M. NATSIR

CAPITA SELECTA

2

Sumbangan

Dr Joke Moeliono

P E N D A H U L U A N

Seperti djilid I, Capita Selecta djilid II ini, djuga memuat kumpulan buah pikiran sdr. M. Natsir.

Kalau djilid I, memuat tulisan²-nja antara tahun 1936 — 1941, maka djilid II ini, ialah kumpulan tulisan, pidato dan interpiu-persnja antara tahun 1950— 1955, jakni semendjak terbentuknja Negara Kesatuan sampai dengan terbentuknja Kabinet Burhanuddin Harahap. Dengan demikian dapat dianggap merupakan sebagian dokumentasi dari perkembangan Negara selama 5 tahun itu.

Berkenaan dengan Pasal I dapat kami djelaskan bahwa pidato jang pertama, ialah pidato tentang pembentukan Negara Kesatuan, jakni pidato jang terkenal dengan sebutan „mosi integral Natsir". Pidato jang keempat, ialah pidato menghadapi Kabinet Sukiman-Suwirjo, sedang pidato jang kelima dan keenam, adalah pidato menghadapi Kabinet Mr. Ali Sastroamidjojo I.

Mengenai Pidato di Karachi dapat diterangkan, bahwa pidato tsb. telah disiarkan lagi jang bahasa Inggerisnja (aslinja) oleh Cornell University, Ithaka New York, Department of Far Eastern Studies, sebagai penerbitannja jang ke 16, September 1954, dengan nama Some Observations Concerning the Role of Islam in National and International Affairs.

Bagian Interpiu dan Guntingan Pers, Pasal IV, rapat hubungannja terutama dengan Pasal III.

Dibawah tiap² interpiu kami bubuhkan nama harian (siaran) tempat kami mengutip. Hal itu tentu tidak berarti bahwa hanja harian tsb. sadja jang memuat interpiu itu. Interpiu sdr. M. Natsir, umumnja dimuat oleh segala harian.

Pasal V, Dari Hati ke Hati ialah kumpulan tulisan² jang berbentuk kedjiwaan, umumnja kami kumpulkan dari madjalah sdr. M. Natsir sendiri, jaitu mingguan Hikmah.

Selandjutnja kami njatakan, karena kekurangan tanda2 jang diperlukan, maka salinan Ajat2 Quran kehuruf Latin, tidak dapat dilakukan tepat sebagaimana mestinja.

Achirnja, dengan ini kami njatakan terima kasih kami terhadap bantuan jang kami terima, baik dari perseorangan maupun dari pers dan lain2-nja, sampai kumpulan ini dapat terwudjud. Kepada N.V. Mij Vorkink di Bandung jang telah menjelenggarakan pertjetakan dan pendjilidannja, kami aturkan banjak2 terima kasih. Petundjuk dari para pembatja untuk perbaikan pada tjetakan2 selandjutnja, selalu kami hargakan tinggi. Terima kasih.

Djakarta, 8 Djuli 1957.

Penghimpun

D. P. SATI ALIMIN

'I

I S I

I. PIDATO DI PARLEMEN DAN PIDATO RADIO.

1. PIDATO DI PARLEMEN TANGGAL 3 APRIL 1950 TENTANG PEMBENTUKAN NEGARA KESATUAN.

Saudara Ketua,

Dalam menentukan sikap fraksi saja terhadap mosi ini, fraksi adalah terlepas dari soal „apakah kami dapat menerima oper semua keterangan2 jang tertjantum dalam mosi ini atau tidak !". Djuga mendjauhkan diri dari pada pembitjaraan soal unitarisme dan federalisme dalam hubungan mosi ini, sebab pusat persoalannja tidak ada hubungannja dengan hal2 itu, akan tetapi djauh dilapangan lain.

Pembitjara2 jang mendahului saja, sudah dengan pandjang lebar mengemukakan hal2 ini.

Orang jang setudju dengan mosi ini tidak usah berarti, bahwa orang itu unitaris ; orang federalispun mungkin djuga dapat menjetudjuinja. Sebab soal ini sebagaimana saja katakan, bukan soal teori struktur negara unitarisme atau federalisme, akan tetapi soal menjelesaikan hasil dari perdjuangan kita masa jang lampau jang tetap masih mendjadi duri didalam daging. Tiap2 orang jang meneliti djalan persengketaan Indonesia - Belanda, tentu akan mengetahui bagaimana riwajat timbulnja N.S.T. dan bagaimana funksinja N.S.T. itu. Walaupun bagaimana djuga ditimbang, ditindjau dan dikupas, tetapi rakjat dalam perdjuangannja melihat struktur itu sebagai bekas alat lawan untuk meruntuhkan perdjuangan Republik Indonesia. Maka inilah jang menimbulkan reaksi dari pihak rakjat, bukan soal teori unitarisme atau federalisme. t

Kedjadian2 jang bergolak di N.S.T. sekarang bukan satu hal jang kunstmatig atau di-bikin2 akan tetapi adalah satu akibat jang tidak dapat dielakkan dan jang harus kita selesaikan sekarang, karena belum kita selesaikan dengan K.M.B. sebagai hasil perundingan dengan Belanda dahulu.

Orang bisa berkata, bahwa semua mosi atau resolusi dari rakjat dan demonstrasi2 jang telah berlaku di N.S.T. itu menurut juridische vormnja belum dapat dianggap sebagai suatu manifestasi dari kehendak rakjat. Tapi tjoba, apakah akibatnja djikalau mosi ini ditolak lantaran dianggap prestisenja belum tjukup ? Ia akan berarti pantjingan bagi rakjat untuk menghebat dalam demonstrasi !

Saja teringat kepada pidato Presiden pada pembukaan sidang Parlemen ini. Beliau berkata, bahwa dalam satu tahun ini kita tetap kons-

titusionil. Kita akan menuruti apa jang disebut dalam Konstitusi dan tidak akan menjimpang dari Konstitusi. Akan tetapi kita dapat menjim-

pang dari padanja, djikalau keadaan memaksa. Hal ini diperhatikan oleh rakjat dan diartikannja bahwa djika keadaan biasa, tidak memaksa, tidak memberikan djalan baginja untuk mentjapai tjita²nja, maka ditjiptakannja keadaan jang memaksa dengan segala akibatnja jang dipikul oleh rakjat itu sendiri.

Barangkali didalam menindjau mosi ini, Pemerintah merasa chawatir, kalau² mosi ini akan mengakibatkan suatu bentrokan. Akan tetapi menolak dan mematikan mosi ini berarti memperhebat apa jang telah terdjadi. Oleh karena itu letakkanlah titik berat dari mosi ini pada apa jang disebut dalam keputusan, jaitu supaja Pemerintah R.I.S. menempuh djalan biasa dengan kebidjaksanaannja untuk menjelesaikan soal ini. Djikalau Pemerintah menganggap bahwa djika pekerdjaan itu dengan sekali gus dan serentak didjalankan, akan menimbulkan ber-matjam² kekatjauan, maka bagi Pemerintah tjukup terbuka djalan mengadakan undang² darurat untuk mengadakan masa peralihan, sehingga R.I.S. dapat bertindak tidak membiarkan rakjat di N.S.T. bergolak, dan diberikan kepada mereka kesempatan untuk menjelesaikan soalnja sendiri. Maka dalam fasal² jang ada dalam undang² darurat itu terbuka djalan bagi Pemerintah untuk mendjalankan kebidjaksanaan dengan se-baik²-nja.

Saudara Ketua, idjinkanlah saja sekarang berbitjara terlepas atau tidak terlepas dari pada soal unitarisme atau federalisme, akan tetapi dalam hubungan jang lebih besar mengenai mosi ini. Sebagai hendak mengemukakan sedikit pemandangan mengenai dasar dari pada kedjadian² jang kita hadapi sekarang, dari mulai kedaulatan diserahkan kepada kita, baik kiranja kalau kita terlebih dahulu melihat posisinja mosi ini didalam hubungan jang lebih beiar.

Tatkala Konstitusi Sementara ditanda-tangani dan diratif isir, umumnja orang, baik Pemerintah ataupun Parlemen menganggap bahwa Konstitusi itu dan struktur-tata-negara dengan segala sipat² jang baik dan tjatjat² jang ada dalamnja, dapat dipakai sebagai dasar pemerintahan sementara sampai Konstituante jang akan datang.

Akan tetapi rupanja djalan sedjarah menghendaki lain. Segera sesudah penjerahan kedaulatan, didaerah timbul pergolakan. Apa jang terpendam dan tertekan selama beberapa tahun jl. dalam hati rakjat, sekarang meluap dan meletus dengan berupa demonstrasi dan resolusi untuk merombak segala apa jang dirasakan oleh rakjat sebagai restan² dari struktur kolonial didaerahnja, terutama di-daerah² Republik dipu-

lau Djawa, Sumatera dan Madura. Ini semua tidak mengherankan, akan tetapi adalah memang pembawaan riwajat perdjuangan dan in-

haerent dengan tjara penjelesaian persengketaan Indonesia - Belanda jang diachiri dengan K.M.B.

Soal² jang harus dihadapi oleh Negara kita jang muda ini sekali gus ber-timbun² dihadapan kita. Soal kesedjahteraan dan kemakmuran rakjat, jang sudah begitu lama menderita, soal demokratisering pemerintahan, soal pembangunan ekonomi, soal keamanan, ketentaraan dan 1001 matjam soal lain² lagi, semuanja sama urgent, dan harus dipetjahkan dengan segera. Kita bisa menjusun prioritetnja menurut pendapat kita masing², akan tetapi jang sudah terang ialah, pemetjahan soal jang satu bersangkut-paut dengan jang lain, tidak dapat di-pisah².

Usaha kemakmuran rakjat, pendjaminan keamanan, tidak dapat berdjalan selama belum ada ketentuan politik dalam negeri. Politieke rust ini tidak dapat ditjiptakan selama masih ada „duri²-dalam-daging" jang dirasakan oleh rakjat, jang walaupun kedaulatan sudah ditangan kita, tapi kita masih berhadapan dengan struktur² kolonial serta alat² politik pengepungan jang ditjiptakan oleh Van Mook di-daerah².

Dalam menghadapi pergolakan untuk melenjapkan duri² dalam daging itu orang terbentur kepada Konstitusi Sementara, lebih lekas dari jang disangka tadinja.

Pikiran terumbang-ambing antara :

a. kehendak akan tetap bersikap „konstitusionil".
b. desakan untuk keluar Konstitusi dari lubang² jang ada dalam Konstitusi itu sendiri.

Inisiatif terlepas dari tangan Pemerintah. Tak ada konsepsi untuk menghadapi soal ini dalam djangka jang tertentu. Sembojan jang ada hanjalah : „Terserah kepada kemauan rakjat".

Rakjat bergolak di-mana². Hasilnja hudjan resolusi dan mosi. Parlemen menerima dan tinggal mengoperkan semuanja itu kepada Pemerintah dengan tambahan argumentasi juridis dll., dan kalau perlu dengan citaten dan encyclopaedie.

Dengan begitu Pemerintah lambat laun terdesak kepada posisi jang defensif. Lalu Pemerintah terpaksa menjesuaikan diri setapak demi setapak dengan undang² darurat sebagai legalisasi.

Dan setiap kali ada „persesuaian dalam hal ini", saudara Ketua, Parlemen dan Pemerintah merasa „berbahagia" lantaran ada persesuaian itu.

Dalam pada itu pintu kebahagiaan bagi rakjat belum kundjung kelihatan. Djalan pikiran tetap kabur dan samar. Dikaburkan oleh begripsverwarring, berkatjaunja beberapa pengertian, seperti ber-katjaunja pengertian unitarisme dan federalisme dalam masjarakat,

jang bukan lantaran federalisme atau unitarisme itu sendiri, sebagai bentuk struktur negara akan tetapi lantaran kabur dan bertjampur-aduknja pengertian² itu dengan sentimen anargonisme, sebagai warisan dari persengketaan Indonesia - Belanda.

Kekatjauan pikiran melumpuhkan djalannja usaha pembangunan kemakmuran rakjat. Dengan begini kita tidak terlepas dari satu vicieuse cirkel jang tidak tentu dimana udjungnja.

Saja bertanja bagaimanakah mengertikan, „terserah kepada kehendak rakjat itu" ? Apakah itu berarti menjerahkan kepada rakjat untuk mengadu tenaga mereka didaerah, untuk memperdjuangkan kehendak mereka ditempat masing² dengan segala akibat²-nja dan ekses²-nja ? Habis itu lantas kita mengkonstatir dan melegalisir hasil dari pergolakan itu ?

Sekali lagi saja bertanja sampai berapa langkahkah kesediaan hanjut seperti ini ? Apakah sampai kita terbentur kepada satu batu karang nanti ?

Tidak, saudara Ketua ! Bukan begitu semestinja ! Tapi sikap matjam sekarang, saja kuatir Pemerintah lambat laun akan hanjut kepada d j urusan itu.

Pemerintah jang timbul dari rakjat dan untuk rakjat dan jang terdiri dari pemimpin perdjuangan kemerdekaan sendiri, tentu tahu benar² dan sudah dapat merasakan, apa jang hidup dalam keinginan rakjat itu.

Berdasar kepada pengetahuannja, Pemerintah sewadjarnjalah memelopori dan menjusun langkah²-nja dengan program jang tertentu dan teratur dalam djangka jang agak pandjang, dimana sesuatu soal ketatanegaraan dapat ditindjau dan dipetjahkan dalam hubungannja dengan jang lain². Inlah saudara Ketua, menurut pendapat saja, arti mendasarkan politik kepada kehendak rakjat.

Hanja dengan mengambil inisiatif kembali, jang telah dilepaskan oleh Pemerintah selama ini, dapat diharapkan bahwa Pemerintah terlepas dari posisi defensifnja seperti sekarang. Dengan begitulah mungkin timbul satu iklim pikiran jang lebih segar, jang akan dapat melahirkan elan nasional jang baharu, bebas dari bekas persengketaan² jang lama, elan dan gembira membanting tenaga jang diperlukan dan selekas mungkin dapat disalurkan untuk pembangunan Negara kita ini. Semuanja itu diliputi oleh suasana nasional dengan arti jang tinggi serta terlepas dari soal atau paham unitarisme, federalisme dan propinsialisme.

Berhubung dengan ini, saja ingin memadjukan satu mosi kepada Pemerintah jang bunjinja demikian:

Dewan Perwakilan Rakjat Sementara R.I.S. dalam rapatnja tanggal 3 April 1950 menimbang sangat perlunja penjelesaian jang integral dan programatis terhadap akibat^2 perkembangan politik jang sangat tjepat djalannja pada waktu jang achir^2 ini.

Memperhatikan : Suara^2 rakjat dari berbagai daerah, dan mosi^2 Dewan Perwakilan Rakjat sebagai saluran dari suara^2 rakjat itu, untuk melebur daerah^2 buatan Belanda dan menggabungkannja kedalam Republik Indonesia.

Kompak untuk menampung segala akibat^2 jang tumbuh karenanja, dan persiapan^2 untuk itu harus diatur begitu rupa, dan mendjadi program politik dari Pemerintah jang bersangkutan dan dari Pemerintah R.I.S.

Politik pengleburan dan penggabungan itu membawa pengaruh besar tentang djalannja politik umum didalam negeri dari pemerintahan diseluruh Indonesia.

Memutuskan :

Mengandjurkan kepada Pemerintah supaja mengambil inisiatif untuk mentjari penjelesaian atau se-kurang^2-nja menjusun suatu konsepsi penjelesaian bagi soal^2 jang hangat jang tumbuh sebagai akibat perkembangan politik diwaktu jang achir^2 ini dengan tjara integral dan program jang tertentu.

M. Natsir — Soebadio Sastrasatomo — Hamid Algadri — Ir. Sakirman — K. Werdojo — Mr. A. M. Tambunan — Ngadiman Hardjosubroto — B. Sahetapy Engel — Dr. Tjokronegoro — Moch. Tduchid — Amelz — H. Siradjuddin Abbas.

3 April. 1950

2. PIDATO RADIO TANGGAL 14 NOPEMBER 1950.

Malam ini saja hendak minta perhatian umum, chususnja perhatian para pedjuang jang sampai sekarang belum kembali kepada masjarakat biasa dan terlepas pula dari organisasi² Pemerintah dan sistim produksi umum.

Pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa kita telah memproklamirkan kemerdekaannja dan dengan semangat berdjuang jang ber-api² serentak para pemuda dan rakjat umumnja mengangkat sendjata setjara total untuk menegakkan Kemerdekaan jang sudah diproklamirkan itu, didorong oleh hasrat jang timbul dari hati sanubari jang spontan menggelora, meliputi seluruh alam pikiran dan perasaan bangsa kita.

Dengan spontanitet dan hasrat berkurban untuk perdjuangan kemerdekaan itu sebagai modal, maka dengan ber-angsur² tersusunlah tentara nasional kita sebagai alat pertahanan Negara disamping tersusunnja pula perlengkapan kenegaraan jang lain². Dalam lima tahun kita terus-menerus berdjuang dimedan pertempuran dan dilapangan politik sambil menjusun Negara dan menjusun alat Negara dengan segala kekuatan dan kekurangan² jang ada pada diri kita. Semuanja dilakukan dalam suasana pertempuran, silih-berganti dengan perletakan sendjata-sementara dan peperangan gerilja, melalui beberapa pasang turun dan pasang naiknja perdjuangan, suatu hal jang tidak dapat ditjeraikan dari tiap² suatu perdjuangan kemerdekaan-bangsa.

Saudara² !

Didalam perdjuangan lima tahun itu kita telah berdjumpa dengan pelbagai kesulitan² jang timbul sebagai soal² bar^ jang belum pernah kita hadapi tadinja, tapi jang kita harus selesaikan dengan tenaga dan pikiran jang ada pada kita. Tidak semua kesulitan itu dapat segera kita petjahkan dengan tjara jang memuaskan. Maka dapatlah dimengerti bahwa disamping hasil² jang menggembirakan, tidak urung pula timbul perasaan² jang kurang puas dalam beberapa lapangan, hal mana menimbulkan kegentingan² didalam masjarakat. Satu dan lainnja adalah mendjadi salah satu sebab dari pertentangan² jang melemahkan kekuatan kita.

Walaupun 'bagaimana, perdjuangan kita jang tidak putus[2]-nja selama lima tahun ber-turut[2] itu, telah menghasilkan terlepasnja bangsa kita dari pendjadjahan.

Sudah tertjapai oleh kita satu Negara jang merdeka dan berdaulat, Negara Kesatuan Republik Indonesia, „berdasarkan Ketuhanan Jang

Maha Esa, Perikemanusiaan, Kebangsaan, Kerakjatan dan Keadilan Sosial untuk mewudjudkan kebahagiaan, kesedjahteraan, perdamaian dan kemerdekaan dalam masjarakat dan Negara hukum Indonesia Merdeka jang berdaulat sempurna", sebagaimana jang termaktub dalam Undang[2] Dasar Negara kita.

Sudah tertjapai pula oleh kita kedudukan jang patut dan sepantasnya sebagai Negara jang berdaulat dalam hubungan dan pergaulan Kekeluargaan Bangsa[2] berdasarkan saling-mengerti dan harga-menghargai antara satu dengan jang lain.

Dalam pada itu saudara[2], salah satu akibat dari perdjuangan kita jang bersifat total itu adalah, bahwa setelah pertikaian dengan pihak lawan sudah selesai, setelah kemerdekaan serta kedaulatan Negara sudah tertjapai, masih ada ribuan para pemuda dan para pedjuang jang masih tersisih atau menjisihkan diri dari masjarakat biasa, tidak menjatukan diri dalam alat[2] pertahanan dan keamanan negara, dan terlepas pula dari lapangan usaha produksi untuk mempertinggi kemakmuran rakjat.

Bermatjam pula sebab makanja mereka menjendiri dan memisahkan diri itu, antaranja:

1. Ada dari antara mereka jang merasa belum puas dengan hasil perdjuangan jang telah diperoleh sekarang.
2. Ada diantara mereka jang menjisihkan diri sebagai akibat bentrokan antara kita sama kita didalam masa perdjuangan jang lampau.
3. Ada pula orang[2] jang memisahkan diri dari masjarakat biasa karena memang sudah mendjadi pembawaan dan tudjuan bagi dirinja untuk terus-menerus melakukan perbuatan[2] jang mengakibatkan kekatjauan masjarakat. Mereka ini mendjadikan masjarakat sebagai objek untuk melepaskan * hawa-nafsu dan angkara murkanja. Tetapi golongan ini tidak mendjadi pokok pembitjaraan kita pada malam ini.

Utjapan saja ini chusus saja tudjukan terhadap mereka para pedjuang dalam golongan 1 dan 2 seperti jang saja sebutkan tadi.

Terhadap mereka ini saja berseru : „Tingkatan perdjuangan kita telah berganti. Tingkatan sekarang ini menghendaki tjara perdjuangan jang berlainan dari tingkatan peperangan gerilja menentang musuh seperti jang telah sudah itu. Tingkatan perdjuangan sekarang *tidak* menghendaki lagi bahwa saudara[2] mene-

ruskan hidup memanggul sendjata dipegunungan, terlepas dari ikatan keluarga dan masjarakat biasa.

Tenaga dan pikiran saudara diperlukan dilain lapangan.

Tenaga dan pikiran saudara diperlukan untuk membangunkan kehidupan jang lebih lajak, baik dalam hubungan kekeluargaan dan rumah tangga sendiri ataupun dalam hubungan produksi dan pembangunan kesedjahteraan umum.

Tenaga dan pikiran saudara diperlukan untuk membangun Negara dengan arti jang lebih luas, menjempurnakan Negara kita jang masih muda ini dalam pelbagai lapangan.

Sudah datang saatnja untuk menutup sedjarah lama dan memulai lembaran baru. Sudah datang saatnja untuk memperbaiki persaudaraan kembali atas dasar saling-mengerti, untuk hidup bersama dalam udara Negara merdeka jang sudah sama2 kita tebus dengan pengurbanan jang demikian besarnja.

Mungkin ada hal2 jang bagi saudara belum memberi kepuasan dalam Negara kita jang muda ini.

Memang masih ada hal2 jang terasa sebagai duri dalam daging. Akan tetapi hal demikian, se-kali2 tidak boleh mendjadikan sebab untuk saudara menutup mata dari hasil2 jang sudah ada ditangan kita.

Memang masih banjak jang harus disempurnakan. Kita baru sadja mulai menjusun Negara dengan memakai hasil jang sudah ada sebagai modal atau pangkalan.

Walaupun bagaimana, djuga bagi saudara terbuka djalan untuk menjumbangkan pikiran dan tenaga saudara2 menurut tjita2 jang terkandung, dengan tjara jang tertib-teratur melalui saluran2 jang biasa, jang terbuka bagi tiap2 warga dari Negara Hukum jang berdasarkan Kedaulatan Rakjat ini.

Mari ber-sama2 bersanding-bahu, dengan tenaga tersusun menulis halaman baharu dalam riwajat Nusa dan Bangsa menudju kepada kebahagiaan lahir batin bagi segenap warga, sjrta diliputi keredaan Ilahi, Tuhan Jang Maha Esa.

Buat jang demikian djalan telah terbuka.

Pakailah kesempatan jang terbuka sekarang ini dengan tjara2 jang segera akan dimaklumkan.

Demikianlah seman saja terhadap dua golongan jang saja sebutkan tadi

14 Nopember 1950
(Pidato sebagai Perdana Menteri)

3. KETERANGAN PEMERINTAH TENTANG IRIAN BARAT.

Saudara Ketua,

1. Dasar kerdja-sama Indonesia-Belanda dalam Unie harus ditindjau kembali dan ditjari dasar[2] baru.
2. Pemerintah bersedia berunding kembali atas dasar penjerahan Kedaulatan Irian Barat pada Republik Indonesia.
3. Kerdja-sama dalam bentuk sekarang ini akan hilang djiwanja dan tidak dapat dilangsungkan.
4. Kegagalan perundingan mengakibatkan ketegangan dalam perhubungan antara Indonesia dan Belanda.

Konperensi Irian jang dimulai pada tanggal 4 Desember 1950 mempunjai dasar dalam pasal 2 dari *Piagam Penjerahati Kedaulatan,* dimana dinjatakan bahwa status politik Irian Barat akan ditentukan dengan djalan perundingan antara Nederland dan Indonesia dalam 1 tahun sesudah penjerahan Kedaulatan.

Soal Irian Barat ini ialah peninggalan dari pada perselisihan Indonesia-Nederland jang pada Konperensi Medja Bundar tidak dapat diselesaikan.

Tuntutan bangsa Indonesia atas Irian Barat itu ialah tuntutan jang njata jang sebelum dan sesudah Konperensi Medja Bundar dan Penjerahan Kedaulatan dinjatakan dengan tegas.

Meskipun dari pihak Belanda terhadap tuntutan itu dimadjukan matjam[2] alasan jang didasarkan kepada ilmu pengetahuan, keberatan[2] etnografisch, raciaal dan sebagainja, terhadap keberatan itu dari pihak Indonesia pun dapat dimadjukan alasannja berdasar kepada ilmu pengetahuan. Semua itu dapat dibatja dalam laporan Komisi Irian Barat jang pandjang-lebar, tapi satu alasan jang tidak dapat disangkal ialah, bahwa riwajat bangsa Indonesia dari bangsa jang didjadjah jang berlangsung beberapa ratus tahun menimbulkan suatu kejakinan dan kenjataan, bahwa bangsa Indonesia itu adalah *bangsa jang satu,* bahwa Tanah Indonesia itu adalah Tanah Air jang meliputi seluruh daerah djadjahan Belanda, Nederlands-Indie dahulu.

Siapa jang waktu ketjilnja mendapat peladjaran dan sebagian terbesar dari pada peladjaran jang diberikan kepada rakjat Indonesia itu adalah peladjaran Belanda, akan mendapat didikan bahwa Tanah Air

bangsa Indonesia itu ialah dari Sabang sampai ke Merauke di Nieuw-Guinea. Dan dasar satu[2]-nja bagi satu bangsa, ialah tidak persamaan

agama atau persamaan keturunan, tapi bersamaan *kejakinan hidup,* bahwa bangsa itu mempunjai tanah air jang satu, dan bernegara jang satu. Dan ini pula dasar dari pada hak jang kita namakan hak untuk menentukan nasib sendiri (right of selfdetermination).

Maka tuntutan bangsa Indonesia itu adalah tuntutan jang terang dan mudah dan terhadap tuntutan itu bangsa Belanda tidak dapat menjatakan bahwa Irian Barat harus tetap mendjadi bagian negara Belanda kalau Belanda tidak akan tetap mendjadi negara kolonial di Asia, jang untuk kolonial ini, dizaman sekarang sudah tidak ada tempatnja lagi.

Maka oleh karena itu didalam inisiatif dan usul jang kita madjukan, hak itu mendjadi dasar, sedang disamping itu tidak kita lupakan kepentingan² Belanda jang didalam kerdja-sama kita akui dan akan kita pelihara. Didalam kerdja-sama dengan Belanda sebagai dua negara jang penuh merdeka dan berdaulat, pihak kita dengan ichlas dan sungguh telah mendjalankan, karena kita mengetahui bahwa pihak Belanda mempunjai kepentingan, tidak hanja materiil tetapi djuga idiil. Tapi satu kepentingan jang Belanda katakan idiil kita tidak dapat akui, jaitu djika Belanda hendak tetap bertanggung-djawab sebagai negara kolonial. Tetapi lain² kepentingan didalam usul² itu, kita bersedia memelihara atas dasar penjerahan kedaulatan Irian Barat kepada Indonesia. Belanda mempunjai rasa tanggung-djwab akan ikut membantu memadjukan Irian. Bangsa Belanda mempunjai keinginan untuk meneruskan usaha mereka dilapangan missi dan zending. Kepentingan itu akan kita pelihara !

Negeri Belanda kebanjakan orang, kebanjakan pula- orang jang terpeladjar dan mempunjai kelebihan modal, jang harus ditanam dinegeri lain. Semua itu kita bersedia menerima dan memelihara di Irian Barat dan semuanja itu sudah kita letakkan didalam 7 pasal. Dalam oral note jang kita sampaikan kepada Belanda pada tanggal 11 Desember, 7 pasal jang dimadjukan oleh delegasi Indonesia itu tidak boleh dipisahkan, akan tetapi tergantung kepada pokok persoalan jaitu penjerahan Kedaulatan atas Irian Barat kepada Indonesia pada tanggal 27 Desember 1950.

7 pasal itu ialah :

1. Didalam lingkungan kerdja-sama antara Indonesia dan Nederland dilapangan ekonomi, Pemerintah Indonesia mengakui hak dan konsesi jang sekarang ada dan akan diberi perhatian jang istimewa

kepada Nederland mengenai pemberian konsesi baru dan menem-patkan kapital:

Selandjutnja didalam mengembangkan sumber² alam di Irian

Barat akan diberikan perhatian jang chusus kepada kepentingan² Belanda disana. Antara lain dalam mengusahakan perkembangan kekajaan tanah. Pada umumnja Pemerintah Indonesia bersedia dalam memadjukan Irian Barat dilapangan ekonomi, memperhatikan dengan sepenuhnja kepentingan Belanda dilapangan perdagangan, perkapalan dan industri.

2. Dalam aparat administrasi di Irian Barat akan dapat dipergunakan tenaga² Belanda.

3- Pensiun pegawai² Belanda di Irian akan didjamin seperti dalam persetudjuan K.M.B.

4. Imigrasi rakjat Belanda akan diperbolehkan oleh Pemerintah Indonesia. Selandjutnja akan diperhatikan benar² supaja diadakan tenaga buruh jang diperlukan untuk Irian Barat.

5. Pemerintah Indonesia akan memadjukan supaja Irian Barat dimasukkan dalam sistem perhubungan Pemerintah Indonesia (perhubungan laut, udara, tilpon, telegraf dan radio), dengan memperhatikan konsesi² jang sudah diperoleh oleh maskapai Belanda atau maskapai tjampuran.

6. Kemerdekaan agama akan didjamin se-penuh²-nja dan usaha² dari zending dan missi dalam lapangan kemanusiaan, seperti pengadjar an dan pemeliharaan orang sakit dapat diteruskan. Dalam usaha kemanusiaan itu djika diperlukan missi dan zending akan dapat bantuan dari Pemerintah Indonesia.

7. Di Irian Barat akan diusahakan supaja Pemerintahnja berdjalan dengan tjara demokrasi jang penuh. Kepada daerah itu akan diberikan otonom dan hak ikut memerintah (medebewind).'Segera akan dimulai dengan pembentukan badan perwakilan sendiri.

Berdasar atas 7 pasal itu Pemerintah Indonesia begsedia mengadakan persetudjuan² chusus supaja sesudah penjerahan kedaulatan atas Irian Barat kepada Indonesia, kepentingan² Belanda akan tetap terpelihara.

Saudara Ketua,

Keterangan saja ini akan berat sebelah, djika saja tidak mengemukakan pula sikap Belanda terhadap Irian didalam menjelesaikan soal Irian ini.

Belanda berpendapat bahwa status jang terachir harus diserahkan kepada rakjat Irian asli, berdasar kepada hak menentukan nasib sendiri (zelfbeschikkingsrecht). Dengan hak itu, katanja, rakjat Irian asli boleh

memilih, apakah akan bersatu dengan rakjat Indonesia, mendjadi negara sendiri, atau akan tetap mendjadi bagian dari Belanda.

Kalau kita mendengar perkataan[2] itu maka perkataan itu sangat terkenal bagi kita, sebab teori itu adalah teori jang dipakai waktu Belanda akan memetjah Indonesia didalam beberapa negara.

Hak zelfbeschikkingsrecht kita tidak tolak, sebab hak itu adalah hak jang diakui oleh dunia internasional, hak jang mendjadi dasar bagi hidup kita sendiri, tapi hak itu adalah haknja suatu bangsa jang mempunjai negara jang satu, jaitu negara jang meliputi seluruh Hindia Belanda dahulu dan disebut *Negara Indonesia* sekarang.

Dengan demikian meskipun kita akui hak zelfbeschikkingsrecht itu sebagai dasar kehidupan bangsa, tapi tentu sadja kita tidak dapat menerima konsepsi hak itu, jang diadjukan oleh pihak Belanda atas Irian Barat tsb. Kalau umpamanja kita setudju dengan konsepsi Belanda itu, maka konsepsi jang demikian itupun tidak dapat dilaksanakan. Sebab siapa jang dinamakan penduduk asli ? Apakah hanja mereka jang masih hidup di-hutan[2] itu jang dinamakan bangsa asli ? Ketjuali itu, bilakah masanja rakjat itu akan diberi kesempatan untuk menentukan nasib sendiri ? Lagi pula hak menentukan nasib sendiri itu tidak dapat dipakai se-wenang[2] hingga sesuatu daerah bagian dari satu negara, misalnja propinsi atau kota ketjil, djuga mempergunakannja !

Berdasar kepada pengalaman pada waktu Perang Dunia ke I, dimana zelfbeschikkingsrecht itu dipergunakan oleh jang berkepentingan untuk menghasut bagian[2] dari negara musuh untuk me-misah[2]-kan negara[2] itu dan untuk melemahkannja, maka hukum internasional mengakui zelfbeschikkingsrecht hanja untuk dilakukan oleh bangsa[2] jang mempunjai kejakinan jang hidup mendjadi bangsa jang satu, mempunjai negara diatas daerah jang diakui oleh seluruh bangsa sebagai tumpah darahnja.

Pula mengherankan dalam tuntutan Belanda terhadap Irian Barat itu, ialah bahwa dizaman Hindia-Belanda, zelfbeschikkingsrecht jang mendjadi tuntutan seluruh bangsa Indonesia untuk kemerdekaan Indonesia, ditolak oleh Pemerintah Belanda. Sekarang Belanda menuntutnja untuk daerah-bahagian Indonesia, jang oleh Belanda sendiri diakui daerah itu masih belum „matang".

Apakah matangnja 10 tahun lagi, — 100 tahun lagi atau — 1.000 tahun lagi ? Apakah matangnja itu Belanda jang akan menentukan atau harus dengan persetudjuan kedua belah pihak. Dan kalau tidak

tentu akan ter-tangguh2 lagi perundingan, dan kalau *ada* persetudjuan jang demikian, apakah tidak mulai saat kita bersetudju itu, kita mulai

telah berselisih ? Karena tentu mulai saat itu, masing² pihak mengadakan perdjuangan supaja rakjat memilih salah satu pihak dan kalau Belanda masih ada disana memegang pemerintahan tentu Belanda akan bertindak se-wenang² seperti kita alami didalam masa pendjadjahan Nederlands-Indie dengan memakai P.I.D.-nja dan exhorbitante rechtennja.

Mula² saudara Ketua, konsepsi itu lain bunjinja, jaitu diatas pemerintah Belanda jang berdjalan di Irian Barat itu dengan kedaulatan ditangan Belanda diadakan suatu Nieuw Guinea-Raad, jang terdiri dari anggota Indonesia dan Belanda atas dasar paritair. Tapi kalau tidak bisa mengambil keputusan tentu akan terus berlangsung Pemerintah Belanda. Usul itu tentu kita tidak dapat menerimanja.

Demikianlah perundingan Irian berdjalan untuk beberapa waktu, sehingga pada tanggal 15 Desember, delegasi Indonesia perlu mengadakan pembitjaraan dengan Pemerintah Belanda. Sesudah sampai lagi di Negeri Belanda pada tanggal 23 Desember, delegasi Indonesia memadjukan lagi konsepsi jang disusun baru sebagai usaha mendekati pihak Belanda untuk mengatasi kesulitan². Hari 27 Desember 1950 sudah dekat dan penjelesaian status politik Irian tidak dapat diselesaikan dengan penuh karena kekurangan waktu. Maka oleh karena itu oleh Pemerintah, delegasi Indonesia dikuasakan memadjukan formulering baru dengan maksud mengadakan djambatan antara pendapat kedua belah pihak. Formulering baru itu demikian bunjinja :

Pertama: Kedua pihak bersetudju tentang penjerahan Kedaulatan atas Irian Barat oleh Keradjaan Belanda kepada Republik Indonesia.

Kedua: Penjerahan itu akan dilangsungkan pada hari jang tertentu dipertengahan tahun 1951.

Ketiga: Sebelum itu akan diadakan Konperensi untuk membuat perdjandjian² jang chusus berdasar kepada 7 pasal jang telah dimadjukan oleh delegasi Indonesia bagi memelihara kepentingan² Belanda di Irian Barat. Formulering itu tjukup memberi kesempatan bagi Pemerintah Belanda untuk mendapat pengesahan dari pada parlemennja dan untuk menghilangkan keberatan²-nja dilapangan internasional, djika keberatan itu ada !

Terhadap Konperensi jang akan diadakan itu tidak ada sesuatu keberatan internasional dapat dimadjukan, karena Konperensi itu adalah atas persetudjuan kedua belah pihak dengan dihadiri *Unci,* sebagai badan internasional. Persetudjuan jang mungkin terdapat dalam Kon-

perensi itu adalah hanja tergantung dari kedua pihak sadja, jaitu Indonesia dan Belanda.

Sesudah delegasi Belanda mempergunakan kesempatan untuk mengadakan kontak dengan mereka jang diperlukan, maka pada tanggal 26 Desember sore diadakan persidangan lagi dan didalam persidangan itu Belanda menolak formulering jang penghabisan dari pihak Indonesia itu, dan pada malam penghabisan menghadapi tanggal 27 Desember hari jang fatal bagi soal Irian Barat, Belanda masih memadjukan dua buah usul.

Usul jang pertama, jaitu supaja Kedaulatan diserahkan kepada *Unie* sedang pemerintahan atas Irian Barat masih tetap ditangan Belanda.

Usul jang baru ini pada saat itu djuga ditolak delegasi kita dengan tidak perlu lagi mengadakan hubungan dengan Pemerintah kita, meskipun hal jang demikian ditanjakan oleh Belanda. Delegasi memandang bahwa usul itu bukan usul untuk mentjari suatu penjelesaian, tetapi suatu usul jang hanja dikemukakan untuk membikin efek keluar sadja, seperti djuga hal jang demikian, dikatakan oleh dua surat kabar Belanda jang penting.

Didalam persetudjuan Konperensi Medja Bundar maka *Unie* itu dinjatakan bukan suatu staat atau suatu super-staat.

Memang mula2 benar bahwa Belanda mempunjai konsepsi ini, sebagai Unie jang berat, tapi statut Unie jang dilahirkan atas persetudjuan Konperensi Medja Bundar ialah suatu Unie jang ringan.

Memberikan kedaulatan kepada Unie berarti akan memberi sipat kepada Unie jang tidak mempunjai dasar dalam sama sekali itu, d j adi Unie jang berat. Disamping itu hubungan Belanda dengan Irian *lain* dengan hubungan kita dengan Irian. Irian Barat suatu djadjahan bagi Belanda. Bangsa Indonesia di Irian ialah bangsa jang didjadjah oleh Belanda. Kalau kita bersatu dengan Belanda didalam Unie itu artinja kita mempersatukan diri atau mendjadi compagnon dengan suatu bangsa jang mendjadjah sebagian bangsa kita sendiri.

Djuga landjutan pemerintahan Belanda atas Irian Barat berarti suatu pemerintahan asing dibagian jang menurut kejakinan dan pendirian kita adalah sebagian dari pada Tanah Air kita sendiri. Bagaimana kita dapat menjetudjui landjutan pemerintah jang demikian itu ?

Kemudian saudara Ketua, pada saat itu djuga pih%k Belanda memadjukan suatu usul supaja meneruskan perundingan itu dengan bantuan *Unci* atau lain2 badan.

Pemerintah Belanda tahu bahwa tanggal 27 Desember itu adalah hari harus berachirnja Konperensi. Pada malam menghadapi hari te-

rachir itu, delegasi Belanda masih memadjukan dua buah usul, inipun kita tolak karena pasal 2 dari Piagam Penjerahan Kedaulatan tidak

memberi dasar bagi melandjutkan perundingan lagi, dan perundingan sudah mesti kita achiri pada tanggal 27 Desember 1950 itu.

Didalam sidang terachir itu usaha kedua belah pihak untuk mengadakan komunike-bersama tidak berhasil pula, karena Belanda tidak bersedia mengatakan bahwa rapat itu adalah rapat jang penghabisan, sehingga sesudah sidang itu tiap[2] pihak menjampaikanlah kepada pers keterangannja masing[2] dan meskipun sudah terang bahwa bagi kita rapat itu adalah rapat jang terachir, tetapi Belanda masih menjatakan bahwa mereka masih menunggu djawaban dari Pemerintah Indonesia, sehingga dikalangan rakjat Belanda timbul kesan se-olah[2] Pemerintah Indonesia masih akan beri djawaban lagi.

Saudara Ketua,

Demikianlah, Konperensi Irian berachir dengan tidak membawa hasil jang di-tjita[2]kan oleh bangsa Indonesia. Tidak usah diterangkan dengan pandjang lebar, bahwa kegagalan Konperensi itu sangat memburukkan dan membawa kegagalan dalam perhubungan Indonesia-Belanda.

Soal Irian Barat ini adalah soal jang penting sekali bagi rakjat Indonesia. Terhadap itu tidak ada perbedaan pendapat dalam negeri. Seluruh rakjat Indonesia memandang dan merasa bahwa Irian itu adalah sebagian dari Tanah Air kita. Pihak Belanda tidak ragu[2] tentang hal ini dan bahwa rakjat Indonesia bersatu dalam perdjuangannja menuntut Irian itu, diketahui pula oleh pihak Belanda selama tahun[2] jang lalu.

Selama tahun jang lalu itu pula kita telah mendjalankan dengan sungguh[2] kerdja-sama antara Belanda dengan kita. Dua kali Konperensi para Menteri telah diadakan dan berdjalan dengan baik. Bangsa Indonesia tak dapat mengerti dan tak dapat menerima, bahwa disamping kerdja-sama jang berdjalan dengan baik itu pihak Belanda, meskipun mengerti, tapi tidak mau memenuhi tuntutan bangsa Indonesia atas Irian Barat. Oleh karena itu kerdja-sama dalam bentuk sekarang ini akan hilang djiwanja dan tidak dapat dilangsungkan lagi.

Berhubung dengan gagalnja Konperensi Irian, Pemerintah Republik Indonesia berpendapat sebagai berikut :

1. Pemerintah tetap memegang teguh dan terus memperdjuangkan claim nasional terhadap Irian Barat dengan tjara[2] jang patut; dan djikalau akan ada perundingan maka itu hanja akan dapat dila-

kukan atas dasar penjerahan Kedaulatan Irian Barat kepada Indonesia.

Menurut pendapat Pemerintah, Konperensi jang tidak didasarkan atas penjerahan Kedaulatan tersebut tidak akan berhasil, walaupun disertai oleh pihak ketiga.

2. Pemerintah berpendapat bahwa tiap² perundingan jang tidak menghasilkan penjerahan Kedaulatan Irian Barat kepada Indonesia, akan mengakibatkan ketegangan dalam perhubungan antara Belanda dan Indonesia.

Oleh kegagalan Konperensi itu ditimbulkan satu situasi jang baru; oleh karena itu perhubungan antara Belanda dan Indonesia harus didasarkan atas situasi jang baru itu.

Saudara Ketua,

Soal Irian adalah peninggalan dari perselisihan antara pihak Belanda dengan Indonesia jang penjelesaiannja di K.M.B. diundurkan, sehingga Irian Barat sementara memperoleh posisi jang berbeda dari lain daerah Indonesia. Soal ini dirasakan oleh bangsa kita sebagai tekanan, sebagaimana djuga beberapa hal dalam hubungan Indonesia-Belanda jang demikian sipatnja dalam persetudjuan itu.

Berhubung dengan ini Pemerintah berpendapat, bahwa persetudjuan² Indonesia-Belanda, diantara Statut *Unie,* memerlukan penindjauan kembali dan ditjari dasar² baru.

Demikianlah pendirian Pemerintah.

3 Djanuari 1951
(Pidato sebagai Perdana Menteri)

4. PIDATO DI PARLEMEN, TANGGAL 31 MEI 1951. MENJAMBUT KETERANGAN PEMERINTAH BABAK PERTAMA.

Gunung mosi ternjata hanja gunung-saldju jang tjepat lumer.

Saudara Ketua !

Keterangan Pemerintah pada hakikatnja sedikit sekali memberi alasan bagi saja untuk membuka pembitjaraan jang pandjang lebar.

Pembitjaraan tentang Anggaran Belandja jang sedikit waktu lagi akan dilakukan diruangan ini, menurut pendapat saja akan memberi kesempatan jang lebih baik untuk menindjau kebidjaksanaan Pemerintah sekarang. Manakala saat itu datang, saja ingin kembali kepada pembahasan keterangan Pemerintah jang mengenai beleidnja itu.

Satu beleid pemerintahan akan dapat diberi nilai jang lebih tepat, apabila dilihat dalam rangkaiannja dengan keadaan umum dan dengan perkembangan² dalam Negara kita sekarang. Tanpa satu analisa jang tadjam dari tenaga dan faktor² objektif jang ada dalam masjarakat dan tenaga jang berpengaruh atasnja dari luar, amat sulit kiranja merantjangkan satu politik jang konstruktif, apalagi untuk membandingnja.

Barangkali saudara Ketua dapat memaafkan saja, apabila saja saat ini agak enggan memasuki perdebatan politik, jang akan minta diskusi ber-pandjang². Apa jang amat diperlukan oleh kita bersama pada saat ini, dan jang amat di-nanti²-kan oleh rakjat Indonesia seluruhnja, ialah bahwa Pemerintah segera dapat bekerdja, dengan bantuan dari Parlemen jang telah menemui keinsafan akan tugas dan tanggung-djawabnja sendiri sebagai Dewan Perwakilan Rakjat. Kabinet ini perlu diberi kesempatan setjukupnja untuk melaksanakan tugasnja jang berat di-hari² depan ini, agar rakjat dapat merasakan kemampuan Pemerintah itu.

Saja rasa, saudara Ketua, kesinilah perlu kita pusatkan perhatian kita.

Bukankah, titik berat dari politik problem jang dihadapkan oleh krisis kabinet, pada hakikatnja, ternjata telah berpindah dari *program* pemerintahan kepada *pelaksanaan praktis* dari beleid pemerintahan.

Telah dinjatakan, bahwa program politik dari Kabinet sekarang ini, tidak berbeda dari Kabinet jang mendahuluinja. Sesungguhnjalah demikian saudara Ketua, ketjuali tentu disana-sini lain susunan redaksi dan kata2-nja. Malah adanja partijlozen duduk dalam Dewan Menteri

jang sekarang ini, jang tempoh hari telah menimbulkan satu kampanje jang riuh dan deras terhadap susunan Kabinet jang dulu, sekarang tidak lagi dirasakan sebagai hal jang pintjang.

Dan itu gunung-gemunung mosi, jang tadinja memisahkan Pemerintah dulu dari Parlemen, sehingga 'Pemerintah itu merasa perlu mengundurkan diri ternjata rupanja hanja gunung saldju jang sudah lama tjair dan lenjap tidak ketahuan kemana hanjutnja, dilenjapkan oleh temperatur-terik jang rupanja memuntjak tinggi, sedjalan dengan memuntjaknja kegiatan para formatur jang silih berganti !

Dan saja rasa saudara Mr. Asaat jang sekarang duduk bersama sebagai teman sedjawat kita dalam Parlemen akan melihat spiegelbeeld dari pada keterangannja sendiri waktu beliau duduk dibangku Pemerintah tentang Peraturan Pemerintah No. 39, bila beliau sekarang mendengarkan keterangan Pemerintah jang berkenaan dengan P.P. 39 itu djuga.

Maka adalah satu kedjudjuran politik dari Pemerintah, jang patut mendapat penghargaan, apabila kita mendengar pengakuan Pemerintah jang terus-terang, bahwa perbedaan jang esensiil dari Kabinet dulu dan sekarang tidaklah terletak dalam politik programnja, akan tetapi dalam pelaksanaan dan kebidjaksanaan mendjalankan jang akan dilakukan.

Tepat sekali alasan jang dikemukakan oleh Pemerintah untuk jang demikian itu, ialah bahwa pokok² persoalan jang kita hadapi sekarang ini tidak berbeda dari pokok² persoalan jang dihadapi oleh Kabinet jang lalu.

Apabila ini sudah terang, apabila ini sudah memang begitu, tidak adalah lagi jang hendak dibitjarakan. Jang tinggal hanjalah kemungkinan orang bertanja, terutama orang diluar Parlemen, jang ingin beladjar politik parlementer dari pada perkembangan² didalam Parlemen ini, jaitu dimanakah gerangan terletaknja dasar dari kemestian adanja kabinetkrisis, selain dari pada suatu praemissie jang mungkin dianut oleh oposisi jang mendjatuhkan kabinet, bahwa hanja *dialah jang paling tepat untuk mendjalankan suatu politik program jang disusun dan jang sedang didjalankan oleh orang lain. (tertawa).*

Oleh karena sudah ternjata bahwa program Pemerintah jang sekarang ini seperti diterangkan tidak banjak berbeda dari program jang didjalankan oleh Pemerintah jang lalu, maka mendjadi ringanlah pe-

kerdjaan kita sekarang, sebab terbebaslah kita dari kewadjiban membahas dan mendalaminja.

Oleh karena itu saja akan membatasi diri pada pembahasan politis

dari beberapa kedjadian politik jang berkenaan dengan timbulnja kabinetkrisis dan tjara kita mengatasi kabinetkrisis itu.

Dalam keterangannja Pemerintah menjatakan antara lain, bahwa „tidak akan banjak gunanja meng-usik² hal jang menjebabkan ketegangan antara kita dengan kita". Dalam pengertiannja jang umum, pernjataan itu tepat sekali, dan tjotjok betul dengan djiwa bangsa Timur jang asli-murni.

Dengan segala kerelaan saja akan menjatakan persetudjuan saja dengan pendirian Pemerintah itu, djika sekiranja, peristiwa² politik parlementer di-achir² ini tidak sangat meninggalkan gambaran jang suram dan kabur dalam sedjarah Negara kita jang muda ini.

Menindjau kebelakang itu, tempo² perlu, dan dalam beberapa hal sangat perlu ! Memang ada orang berkata: „Oude koeien uit de stinkende sloot halen", bukanlah satu pekerdjaan jang enak, akan tetapi dapatkah seorang dokter menetapkan satu diagnose, apabila ia tidak memperhatikan simptom² penjakit dengan sungguh².

Menindjau kebelakang, menilik kedjadian jang lampau, dengan tindjauan politik jang objektif, tidak selalu mesti diartikan sebagai pembitjaraan jang mengakibatkan perdjauhan dari kita sama kita.

Ini adalah satu keharusan politik dalam perdjuangan parlementarisme untuk menentukan pertanggungan djawab politik didalam soal² kesalahan dan kesilapan jang telah terperbuat disengadja atau tidak disengadja !

Djanganlah kita lupakan, bahwa tiap² peristiwa dalam keaktifan parlementer kita mendjelmakan satu precedent, jang mempunjai arti jang tertentu bagi perbuatan kita dikemudian hari dalam lapangan parlementer ini.

Pengalaman jang kita. kuburkan dengan maaf-memaafkan, dengan tidak tentu mana jang memberi, dan mana jang menerima maaf, tanpa dikupas setjara politis dan teliti, tidaklah akan memberikan peladjaran kepada kita bersama, untuk menghindarkan tindakan² jang tak berguna dibelakang hari.

Apakah kita, lantaran pertimbangan opportuniteit akan menghindarkan kritik dan zelfcorrectie ? Saja kuatir kalau² tjara dan lagu lagam oposisi jang telah silam itu akan mendjadi satu tata-kesopanan dan tradisi jang lazim dalam „parlementair-fatsoen" dinegeri kita ini.

Apabila kita hendak mendidik rakjat kita kearah parlementer demokrasi, sepatutnjalah kita menghindarkan diri, dari mendjadikan demokrasi, itu djadi satu karikatur jang membikian orang tertawa.

Barang siapa jang memperlemahkan demokrasi, merobohkan kekuatan-
nja sebagai dasar bagi satu pemerintahan jang kuat, karena kepentingan

perseorangan atau golongan, pada hakikatnja ia sadar atau tidak sadar, dengan diam[2] telah menanamkan semangat *diktatur* dalam sanubari rakjat kita.

Sebagaimana kita ketahui, Kabinet jang lama itu telah mengembalikan mandatnja disebabkan oleh penerimaan mosi Hadikusumo oleh Parlemen ini. Pemerintah itu ber-ulang[2] menjatakan bahwa berdasar kepada pertimbangan praktis dan juridis konstitusionil, tidak mung kin baginja memenuhi tuntutan dalam mosi itu, jang njata[2] *inconstitutioneel.* Walau bagaimanapun paham orang terhadap materi-persoalan ini, tapi sudah terang, bahwa Kabinet jang lama itu telah mengambil segala konsekwensi dari beleid-politiknja, dan membukakan djalan bagi oposisi untuk mendjalankan beleid jang diingininja. Tetapi sampai saat itu, sama sekali tidak ada kedjadian jang abnormal dalam arti parlementer.

Suatu Kabinet terpaksa didjatuhkan oleh oposisi, memanglah sudah mendjadi kelumrahan oposisi parlementer. Tidak seorangpun diantara kita jang berada disini dapat mentjertja dan menjalankan perbuatan oposisi itu. Tetapi disini, jang kita sesalkan ialah, gegabah dan tjerobohnja pihak oposisi menumbangkan barang jang ada, sedangkan mereka rupanja tidak se-kali[2] mempunjai persediaan untuk jang baru, seperti djuga ternjata dari kegagalan saudara Ketua sendiri sebagai formatur dalam pembentukan kabinet jang baru.

Saudara Ketua, didalam kegiatan dan enthousiasme kita besilat, tidak boleh kita meningalkan sjarat[2] jang penting bagi kehidupan parlementer, suatu hal jang harus dipenuhi untuk bisa beroposisi dan bergerak dan hal itu dilakukan mestilah sudah mempunjai rentj^na dan garis[2] politik jang tertentu, jang banjak sedikitnja *berlainan,* kalau tidak akan bertentangan sama sekali dengan rentjana Pemerintah jang ada. Selain dari itu pihak oposisi djuga lebih dahulu harus insaf akan politieke samenhang, hubungan politik mereka antara kawan seoposisi dan mengetahui betul duduknja perbandingan kekuatan jang riil didalam suasana politik kita, untuk bisa menaksir kekuatan dan innerlijke dynamiek sendiri, guna menebusi tanggung-djawab jang dipikulkan oleh perbuatan politik jang digerakkan. Bunji pepatah Indonesia „tangan mentjentjang bahu memikul". Andai kata[2] faktor[2] ini tidak dipikirkan lebih dahulu masak[2], tidak lebih dahulu dikalkulir didalam perhitungan kita beroposisi setjara seksama dan semestinja, maka tiap[2] oposisi jang bermaksud baik sekalipun, mau tidak mau, mestilah merupakan kesan[2]

jang bersifat destruktif, jang achir2-nja gampang sekali membawa kita sekalian kedjurang anarchisme.

Kegagalan dari segala pertjobaan jang sungguh2 dan ulet untuk

membentuk kabinet oleh saudara Ketua sendiri jang djadi formatur, sebagai salah seorang dari figur jang eminent dalam kumpulan inteligensia dari partai P.N.I., seorang pemimpin jang memperoleh penghormatan dan penghargaan tinggi dari sebagian besar rakjat kita, tidaklah boleh dipersalahkan kepada leiderscapaciteit Saudara sendiri, akan tetapi se-mata[2] karena kekeliruan taksir jang sangat menjolok mata dari satu oposisi, jang menggelora merompak parit dan pematang didalam menganalisir dan memberi nilai kepada perbandingan kekuatan politik jang ada, baik didalam atau diluar Parlemen ini.

Dari keinginan dan lamunan semata, orang tidak akan dapat membangunkan apa[2], bangunan hanjalah dapat berdiri dari barang[2] bahan jang njata.

Setelahnja saudara Ketua mengembalikan mandat sebagai formatur, maka dilakukan lagi satu pertjobaan jang kedua. Untuk melaksanakan satu tjiptaan koalisi, Presiden menundjuk sdr. Sidik Djojosukarto dari P.N.I. dan saudara Sukiman dari Masjumi. Opzetnja sudah terang. P.N.I. dan Masjumi harus didjadikan saripati dari kabinet jang hendak dibentuk itu, dan dengan mensiter keterangan Pemerintah: *„disertai oleh lain[2] partai jang djuga diharapkan bantuannja".*

Dalam opzetnja jang demikian diharapkan membawa kebaikan, untuk mendjamin kekokohan kabinet baru, terutama dalam Parlemen. Tetapi apakah sesuatu schematische opzet sadja sudah tjukup mendjamin satu kerdja sama jang harmonis ?

Keragaman-djiwa dalam koalisi jang sematjam itu sangat tergantung kepada tjara jang soepel didalam melaksanakannja. Apakah jang demikian itu sudah tjukup diperhatikan dalam melakukan pertjobaan kedua kalinja untuk membentuk kabinet koalisi itu ?

Apabila kita turuti kembali segala tingkatan[2] pembentukan itu dari saat- kesaat, peristiwa- demi peristiwa, saja hanja dapat mendjawab : *'Tidak tjukup diperhatikan.*

Satu demokrasi parlementer hanja bisa berdiri atas adanja satu partijwezen jang sehat dan bermutu tinggi. Maka adalah kewadjiban kita semua, *menaikkan mutu* partijwezen itu. Akan tetapi menaikkan mutu partijwezen umumnja, sebagai sendi dari parlementer demokrasi jang sehat *hanja* dapat ditjapai, apabila bukan satu atau dua partai, tapi semua partai sama[2] harus berpegang kepada *prinsip* itu, dan apabila *sesuatu pihak* jang dapat, *semestinja* ia memberikan sumbangannja untuk mempertinggi mutu partijwezen partai[2] jang lain itu, dan ia berpegang teguh pula kepada prinsip itu. Maka apabila sesuatu pihak

jang seperti itu sadar akan otoritet jang ada pada dirinja, dan djustru diharapkan akan berpegang kepada prinsip2 tsb., tapi djustru partai itu

sendiri jang menjimpang dari padanja, maka sungguh bukan sadja mutu dari partijwezen tak dapat dipertinggi, malah dapat menimbulkan bahaja desintegrasi, disadari atau tidak disadari.

Sjukur, saja pandjatkan kepada Tuhan jang telah memberikan sinar-Nja pada ketika bahaja jang sematjam itu mulai terbajang, kami dipihak Masjumi segera dapat menghadapinja dengan tawakal dan penuh kesadaran, sehingga terhindarlah bahaja itu.

Bahaja telah lewat, saudara Ketua, jang tinggal ialah pengalaman, untuk mendjadi pedoman bagi masa depan.

Saja mengharapkan sungguh, bahwa dengan keterangan fraksi kami untuk memberikan sokongan sedjauh mungkin kepada Kabinet Sukiman-Suwirjo sekarang ini, hilanglah segala sjak-wasangka tentang pendirian kami serta segala matjam kesangsian jang mungkin sudah diper-belit²-kan dengan soal² pembentukan Pemerintah sekarang. Saja hendak mendjelaskan, bahwa segala fatamorgana jang diimpikan oleh setengah para spekulant dengan sendirinja akan lenjap ibarat saldju ditimpa panas. Tikam belakang jang digerakkan guna melumpuhkan kekuatan disiplin Masjumi maupun setjara terang²-an ataupun setjara siluman, insja Allah akan menghasilkan bertambah kokohnja persatuan dan disiplin partai kami se-mata². Kami sekalian tidak lupa mengutjapkan sjukur alhamdulillah kepada Tuhan Jang Maha Kuasa jang melindungi akan umatnja, bahwa Allah tidak mengizinkan umat Islam menurutkan langkah partai² lain, untuk berpisah, berpetjah-belah dan ber-tjakar²-an didalam partai, jakni suatu perkembangan jang berbahaja didalam masjarakat kita sekarang ini, jang sama² kita tjegah.

Saja tidak se-mena² mempergunakan thesis diatas, jang mungkin sekali kurang diperhatikan orang dengan baik. Terlepas dari kehendak dan tjita² subjektif dari kita masing²-nja menghadapi umat Islam, artinja terlepas dari anti- atau simpati orang menghadapi soal keagamaan umumnja, kita tidak boleh memitjingkan mata, bahwa kenjataan objektif jang konkrit telah membuktikan, bahwa umat Islam, ataupun se-tidak²-nja rakjat Indonesia jang dibawah pengaruh filsafat Islam, maupun dalam pengertian aktif atau pasif, di Indonesia kita ini adalah merupakan sektor jang terbesar dari kesatuan bangsa, bahkan pula dipandang dari sudut perdjuangan anti-imperialis, pasti merupakan anasir² jang paling aktif dan fanatik-konsekwen.

Memang, saja mengerti bahwa kerap kali terdengar suara² jang menggemuruh, dan tampak perbuatan² jang se-akan² digerakkan oleh

pandangan hidup jang tampaknja bertentangan didalam kalangan umat Islam itu. Tetapi apa jang sering kali kita dengar dan kita lihat

itu, kerap kali pula membuktikan kepada kita, bahwa sesungguhnja hati sanubari mereka tetap terpaut kepada kesatuan kepertjajaan dan kesatuan kejakinan tentang ke-Esa-an Tuhan dan adjaran Agama-Nja; meskipun mungkin tidak senantiasa mereka sadari akan isi tamsil jang kekal dalam ajat Quran : *Faammaz-zabadu fajazhhabu djufa-an,* jang maksudnja : Air bertepuk-riuh, beriak-gelombang, menimbulkan kebesaran buih. Tetapi buih terapung-hanjut, achirnja lenjap, tidak meninggalkan bekas diperatasan air (Qs. Ar-Ra'd : 17).

Beberapa peristiwa dalam lima tahun ini, adalah suatu bukti jang terang benderang bagaimana kokohnja kepertjajaan ideologi Islam itu, apabila ia terantjam dan berada didalam bahaja.

Mungkin ada orang jang djika mendengar ini mengangkat bahu, bersenjum-simpul. Memang, manusia biasanja tidak begitu senang bila diperingatkan pada bukti2 kenjataan jang pahit2 kedengarannja dan sebab itu ia enggan menoleh kebelakang.

Saja tegaskan sekali lagi, umat Islam di Indonesia bukan sadja merupakan sektor jang terbesar, tetapi djuga sampai kepada saat ini ternjata setjara ideologis dan politis-organisatoris adalah sektor jang tersusun kuat, se-tidak2-nja jang pasti mempunjai sjarat2 tjukup untuk mentjapai titik kesempurnaan setjepat-mungkin. Lapangan Islam dapat kita katakan sektor jang terpadu, jang paling homogeen sekali, jang sampai sekarang hampir tidak terpetjah-belah walau kelihatannja hidup dalam bermatjam-ragam serta rangkaian partai politik. Gambaran ini mungkin menjolok mata kita, apabila orang mau menolehkan pandangannja kelapangan lain2 sektor, dimana ideologi rupanja tidak mampu untuk mendjadi dasar ikatan jang dapat mentjegah pertjeraiberaian tenaga dan desintegrasi.

Inilah sebabnja maka saja mengatakan tadi, bahwa terpeliharanja kesatuan jang erat didalam kalangan Masjumi chususnja, dan dikalangan Islam umumnja, adalah satu sjarat jang penting sekali, jang memang tidak boleh diabaikan. Ia bukanlah se-mata2 kepentingan partai2 Islam sadja, tapi djuga membenteng keutuhan bangsa.

Memelihara dan menegakkan kesatuan organisasi, disamping kebulatan ideologi, dalam partai kami adalah lebih dari pada kepentingan partai se-mata2. Dalam tingkat terachir, jang demikian itu pada hakikatnja merupakan satu kepentingan nasional umumnja, jang lebih tinggi dari pengertian jang sempit tentang apa jang dinamakan partai interesse.

Siapa jang menginsafi dalam² situasi politik dan sosial kita sebagai terdapat di Indonesia sekarang ini, maka sebenarnja ia harus berbesar hati melihat homogeniteit dari umat Islam jang bersatu bila

menghadapi segala matjam kesulitan rakjat dan Negara, dan selalu tetap bersatu serta siap menjokong Pemerintah dalam menjelesaikan tugasnja jang berat². Saja tidak me-lebih²-i kalau saja katakan, bahwa didalam tingkatan pertumbuhaan politik di Indonesia sekarang, partai kami Masjumi tidak dapat disingkirkan begitu sadja. Oleh karena itu pertjobaan untuk memetjah-belah tenaga Masjumi, walaupun bersipat tersembunji, adalah sama akibatnja dengan memotong tiang-tunggal dari perumahan Negara kita.

Dimana perpetjahan dikalangan lain sudah lebih dari menjedihkan, maka penerusan proses jang sematjam itu kalau dimasukkan dikalangan umat Islam pasti akan meruntuhkan benteng pertahanan kita bersama jang terachir.

Saja terus-terang mengatakan, bahwa saja bukan penjembah schema dan tradisi, lebih² lagi bukan seorang jang gemar tjontoh-mentjontoh kebiasaan orang diluar negeri, seperti sebagian kita jang hidup-mati hendak membuntut sadja kepada kelaziman internasional. Kelaziman dan tradisi parlementer kita di Indonesia dalam tilikan saja akan lahir dari pengalaman sendiri dan perkembangan perdjuangan politik dinegeri sendiri. Kebiasaan dan peraturan parlementer dinegeri asing paling tinggi hanja akan djadi tjermin dan penuntun sadja bagi kita.

Sekalipun saja tidak membuta sadja kepada kebiasaan parlementer diluar negeri itu dan mengakui bahwa kita mempunjai kebebasan berbuat seperti jang kita butuhkan, namun tjara² mengadakan krisis dan mengatasi krisis seperti jang baru kita alami, patut djuga menimbulkan pertanjaan : *apakah, jang demikian itu ada akan mempertinggi prestise demokrasi parlementer kita ?*

Tjara² kita menimbulkan krisis, dan tjara² kita memetjahkannja, bukan sadja menjangsikan kepertjajaan dunia luar atas kekokohan dasar bernegara bagi bangsa Indonesia, tetapi djuga, lebih² lagi sangat merugikan kepada pembangunan Negara dan masjarakat kita sendiri. Marilah sepintas lalu kita rekapitulir apa jang telah kita kurbankan. Dua bulan rakjat kita tidak mendapat pimpinan pemerintahan; dua bulan terpaksa segala inisiatif pemerintah dipadamkan, atau se-tidak²-nja terpaksa ditunda sampai mendapat ketentuan jang tegas. Dua bulan rakjat didalam ragu² !

Sekarang ternjata kurban moril jang sebanjak itu tidaklah menelorkan hasil jang sepadan dengan lama dan uletnja permainan parlementer jang kita djalankan, sehingga se-akan² diruang sidang Parlemen

tak pernah terdengar gemuruh, tak pernah terdjadi tabrakan dan sengkeletan[2], tahu[2] sekarang terdengar suara: *„Sebetulnja program*

Pemerintah sekarang sama dengan dulu. Titik beratnja hanja diletakkan, dalam beleid jang akan didjalankan".

Demikianlah akibatnja kalau demokrasi parlementer itu kita d jadikan objek permainan, kalau hanja kita njanjikan setjara dogmatis dan schematis. Sesungguhnja bangun pemerintahan jang demokratis itu, adalah djauh lebih baik, dan lebih disukai dari pemerintahan diktatur, meskipun ada lain pihak, jang diktatur itu begitu digemari dan di-berhala2-kan. Akan tetapi demokrasi parlementer, jang tidak ditafsirkan dan dipraktekkan setjara dinamis, akan menimbulkan kesan2 jang menjedihkan, jang pasti akan memesumkan nama baik demokrasi dimata rakjat umum.

Ini hendaklah dipikirkan dan diperhatikan betul2 oleh oposisi jang akan datang.

Pada hemat saja, tidak guna saja memakai banjak perkataan lagi untuk melukiskan karakteristik dari krisis kabinet jang lampau, jang ditimbulkan oleh penggugatan oposisi jang kurang memenuhi sjarat2, jang sebetulnja perlu untuk sanggup bertanggung-djawab. Perdjalanan pembentukan Kabinet baru, lamanja perundingan jang berlaku, dan achir2-nja hasil jang tertjapai olehnja, semua itu tjukup konkrit untuk memperkenalkan diri kepada rakjat jang diwakili oleh Parlemen ini, dan untuk memberi kwalifikasi kepada diri sendiri.

Atas nama fraksi saja, kami menerangkan sebagai kesimpulan dari uraian saja diatas, bahwa pihak kami akan memberi kesempatan kepada Kabinet Sukiman-Suwirjo melakukan tugasnja dan memberikan bantuan.

Dalam hubungan ini, Masjumi akan menundjukkan politik jang tegas dan konsekwen, keluar dan kedalam dengan setjara zakelijk dan sans rancune, berpedoman kepada kepentingan Negara dan tjita2 umat jang diwakili oleh partai kami. Insja Allah !

31 Mei 1951

5. PIDATO DI PARLEMEN TANGGAL 28 AGUSTUS 1953. PEMANDANGAN UMUM BABAK KE-I.

Sebetulnja tidaklah dengan hati jang gembira saja meminta kesempatan kepada saudara Ketua untuk minta bitjara dihadapan madjelis jang terhormat ini. Akan tetapi sebab didorong oleh kelaziman parlementer, jang sama² kita hormati dan taati, maka terpaksalah djuga saja memberi sambutan barang sekedarnja terhadap keterangan Pemerintah jang telah dipaparkan dimuka rapat jang terhormat ini.

Apakah kita menganut apa jang dinamakan demokrasi Barat, atau berpedoman kepada demokrasi-Ketimuran, tidaklah akan saja djadikan persoalan disini, karena segala itu adalah perbedaan penglaksanaan tehniknja sadja. Intisari dari tiap² demokrasi dalam asas dan hakikatnja tak lain tak bukan, ialah hasil permusjawaratan pikiran jang bebas dan merdeka antara kita jang bergaul, sekalipun antara pendapat² dan penglihatan jang bertentangan.

Berdasarkan atas intisari dari pengertian demokrasi itu, maka memang sudah seharusnja *„gajung bersambut, kata berdjawab",* supaja djangan sampai menimbulkan kesan, seolah² partai kami tukang perusak main, pemetjah kesatuan nasional, dan lain² tuduhan, jang pada waktu belakangan ini djustru oleh pihak² tertentu kerap kali setjara sembrono dilemparkan kemuka kami. Oleh karena partai kami lebih konsekwen dan lebih bertanggung-djawab menurutkan politik jang diselenggarakannja, maka itulah sebabnja saja tidak mau meninggalkan apa jang sudah kita lazimkan itu.

Mengapa tak gembira ?

Tadi telah saja katakan, bahwa tidak sedikit djuga saja gembira membuka kata dihadapan madjelis jang terhormat ini, oleh karena sesungguhnja tidak ada satu unsur dan satu sebab dalam komposisi dan konsepsi Pemerintah itu jang bisa menimbulkan gairat hati kami untuk memperdebatkannja dalam².

Saja mau berterus-terang, bahwa saja merasa ketjewa sekali mendengar keterangan beleid-politik jang akan didjalankan oleh Kabinet sekarang, sekalipun tadinja kita tidak menggantungkan harapan kita setinggi langit.

Apabila harapan tinggi jang digantungkan kepada nilai keterangan Pemerintah mendjadi hilang laksana saldju ditimpa panas, setelah mendengar keterangan2 Pemerintah itu, maka sungguh2 jang demikian tidak-

lah terletak pada ketiadaan loyaliteit dan goodwill sidang, tetapi terutama harus ditjari didalam politik jang dibentangkan Pemerintah itu •jang sama sekali tidak mempunjai perspektif.

Diambil dari latji arsif.

Mendengar dan membatja keterangan Pemerintah jang diberikannja, jang tidak sedikit djuga memberikan analisa tentang keadaan nasional dan internasional pada waktu sekarang, memberikan kepada kami suatu kesan, se-olah2 program politik Pemerintah ini ditjabutkan dari salah satu latji arsif jang tersembunji, untuk didjadikan „passepartout" dalam segala hal dan keadaan, se-akan2 dunia kita tidak bergerak dan tenaga2 jang menggerakkannja itu bersifat tetap dan tidak ber-ubah2.

Keterangan Pemerintah seperti jang disadjikan kemuka kami sekarang ini, menimbulkan suatu kesangsian dari sidang D.P.R. terhadap tjara2-nja Kabinet ini bekerdja, jang rupanja tidak memperhatikan pergolakan dunia jang dihadapinja pada saat ini.

Dalam rangka penindjauan umum ini, maka heranlah saja melihat Pemerintah menggantungkan ber-matjam2 tjita2 dan maksud jang muluk2 untuk didjadikan taruhan (inzet) dari hidup-matinja Kabinet ini. Menjusun, meregistrir serta melukiskan sesuatu program-kerdja diatas kertas, memang tidak begitu sulit, dan djikalau kita pandai pula membatjakannja dengan *pathos* dan *intonatie* jang menarik, pasti kita akan menggembirakan *claqueurs* jang gampang dipengaruhi.

Sebagai seorang realis, jang berdiri dengan dua kaki atas kenjataan2 jang kita alami se-hari2, bukanlah suatu program-politik diatas kertas jang penting, akan tetapi realisasinja dan tjara me-realisirnja.

Untuk mengetahui tjaranja kita melaksanakan sesuatu strategi politik, maka hendaklah angan2 dan keinginan kita disesuaikan dengan sjarat2 serta keadaan2 jang kita hadapi jang meliputi lapangan pekerdjaan kita. Untuk menjesuaikan dan mengontrole tjita2 serta keinginan2 itu, maka mau tak mau haruslah banjak sedikitnja kita lebih menganalisir keadaan masjarakat kita dalam pengertian nasional, dan menindjau perubahan2 dalam situasi internasional.

Apa jang saja sinjalir diatas bukanlah *kelemahan* jang terpenting dalam keterangan Pemerintah jang kita hadapi ini, tetapi adalah jang karakteristik untuk penaksir harga beleid-politik Kabinet sekarang ini. Oleh karena orang tidak lebih dulu menganalisir, dan tidak mau memperhatikan sjarat2 serta keadaan objektif dan konkrit, jang terkembang dimukanja, jang meliputi usaha2 subjektif kita, maka dengan

sendirinja tidaklah pula dapat kita setjara tepat dan teliti menentukan langkah2 jang urgent berhubung dengan soal2 jang aktuil. Tiap2

nachoda haruslah lebih dulu melihat dan memperhitungkan siasat angin, barulah mentjoba menjeberangi lautan, jang hendak diarunginja.

Program Pemerintah, sekalipun banjak mengandung pokok[2] jang „an sich" mempunjai nilai serta boleh mendapat penghargaan dari kita, tetapi didalam kombinasi dan komposisinja kalau diprojektirkan pada latar kenjataan jang dibelakangnja, menundjukkan kepada saja sebagai kompilasi pekerdjaan politik jang ter-gopoh[2], jang tidak mungkin dapat meraju sidang D.P-R. jang terhormat ini, usahkan pula menanamkan harapan dikalangan rakjat Indonesia jang banjak itu.

Pasal[2] dari program politik Kabinet sekarang adalah suatu kompilasi dari beberapa „gemeenplaatsen" jang memang tidak baru lagi terdengar dikuping kita.

Se-olah[2] Pemerintah ingin berkata kepada oposisi, maupun jang sudah njata ataupun jang potensil: *„Dengarkanlah, kamipun memakai terminologi dan kata[2] jang sering kali Tuan perdengarkan itu. Tuan mau apa lagi! Apa lagi jang akan Tuan o posisikan ?"*

Se-olah[2] Pemerintah berpikir, dalam menghadapi sidang kita ini: *„Telanlah ini, sudah itu basta!"* Setjara parlementer maka metode ini tidak dapat kita pertahankan.

Orang Perantjis berkata : „C'est le ton qui fait la musique". Dalam keterangan Pemerintah jang disadjikan kemuka sidang D.P.R. ini, saja memang mendengar „de rumoerige en uitdagende toon" jang mengagumkan matnja, tetapi musik dan iramanja tak dapat sedikitpun saja tangkap.

Kalau saja tindjau[2] apa sebab Pemerintah meninggalkan kelaziman memberikan suatu politieke expose dalam keterangan[2] jang dikemukakannja, dimasa suasana dan keadaan setegang dan segenting sekarang, maka adalah dua faktor jang bisa saja kemukakan :

Pertama: Pemerintah sengadja mengelakkan perdebatan jang prinsipil dan jang tidak dikehendakinja.

Kedua : Pemerintah sangat ter-gopoh[2] sekali menjusun keterangan jang serba kurang itu.

Dalam kedua kemungkinan diatas, maupun jang satu'ataupun jang lain, terletaklah „de moreel politieke zwakte" dari Kabinet baru ini. Dalam hubungan ini, ingatlah saja, akan pepatah Rus jang dikemukakan oleh Presiden tanggal 17 Agustus jl., jakni: „Kalau pergi ke sirkus, djangan tidak melihat gadjah".

Kelemahan moreel-politis dari Kabinet dapat bersembunji seperti gadjah dibelakang tirai kata[2] dan istilah[2]. Tapi, djangan kita tidak me-

lihat „gadjah" itu, lantaran silau melihat kata2 dan kalimat jang menutupinja !

Buat apa Kabinet Wilopo dikurbankan.

Orang bertanja untuk apakah gerangan Kabinet Wilopo dikurbankan, apabila sekarang kita melihat, bagaimana dalam program Pemerintah bertebaran kalimat² jang dimulai dengan perkataan : *„memperbaharui", „mempertjepat",* dan selandjutnja *„memperbaiki", „menitik-beratkan", „melandjutkan"* dan jang sematjam itu.

Dengan pandjang dan terurai keterangan Pemerintah itu disebutkan lagi dalam pidato Presiden dimuka sidang istimewa Parlemen pada tanggal 16 Agustus jang baru lalu, jang menerangkan apa jang sudah ditjapai selama 1 tahun oleh Kabinet jang lampau itu dalam usahanja. Keterangan tersebut diachiri oleh Pemerintah dengan pernjataan, bahwa hasilnja sampai achir windu pertama ini, „dapat dikatakan memuaskan". Kalau demikian, apa gerangan jang menjebabkan geger² krisis selama ini ?

Untuk menghindarkan salah paham, perlu kiranja saja lebih dulu mendjelaskan, bahwa apabila dalam kupasan saja dan teman sefraksi saja seterusnja, ada terdengar istilah pidato Presiden, maka jang demikian itu sama sekali tidaklah menjinggung kedudukan dari Kepala Negara sebagai Presiden. Kami berpendirian, bahwa pidato Presiden a priori adalah keterangan Pemerintah jang bertanggung-djawab kepada Parlemen. Presiden tak dapat diganggu-gugat. Dan kami mendjundjung tinggi akan ketentuan dalam U.U.D.S. kita itu. Adapun istilah pidato Presiden adalah kwalifikasi bagi bentuk suatu keterangan Pemerintah. Dalam mata kami pidato Presiden itu se-mata² satu zakelijk begrip terlepas dari segala apa jang bersifat subjektif. Maka bilamana ada diskusi tentang materi sesuatu pidato Presiden itu, kami hadapkan diskusi itu langsung kepada Pemerintah jang bertanggung-djawab sendiri. Sekian sekedar mendudukkan perkara !

Kalau djawab pertanjaan tadi itu harus ditjari bukan dalam program politik, tetapi dalam formulering mengenai soal² kebidjaksanaan, maka riwajat mentjatat, bahwa kabinet Wilopo jl. bukan mempunjai keberatan jang prinsipil terhadap pembukaan kedutaan di Moskow, akan tetapi tidak bersedia diikat dengan sesuatu ultimatieve datum dalam melaksanakan beleidnja itu. Orang bertanja sekarang, mana dia sekarang itu ultimatieve datum dari mosi Rondonuwu tentang pembukaan kedutaan Moskow itu ?

Riwajat mentjatat, bahwa Dewan Ekonomi dan Keuangan dalam Kabinet Wilopo jl. telah memutuskan, supaja tambang minjak di Su-

matera Utara dikembalikan kepada B.P.M. Dan Kabinet Wilopo telah memutuskan bahwa berdasar kepada pengembalian itu, lebih dulu

akan diserahkan kepada suatu panitia tehnis untuk merantjangkan tjara pengembalian mengingat kepentingan buruh dan rakjat. Riwajat djuga mentjatat, bahwa terutama dari partai sdr. P.M. Wilopo dan sdr. P.M. Ali Sastroamidjojo, demikian keras desakan supaja tambang minjak tersebut dinasionalisir. Sekarang, partai[2] jang senantiasa dianggap sebagai penghalang dari maksud itu tidak ada lagi dalam Kabinet, sudah tersingkir kesamping !

Orang bertanja, mana pendirian jang tegas untuk mendjalankan nasionalisasi dalam keterangan Pemerintah sekarang itu ? Tidak ada !

Adapun tentang pendirian partai kami tentang nasionalisasi ini akan didjelaskan oleh teman-sefraksi saja seterusnja.

Riwajat mentjatat, bahwa sebab jang langsung menjebabkan Kabinet Wilopo djatuh, ialah oleh karena soal pembagian tanah di Sumatera Timur. Bukan lantaran Kabinet Wilopo tidak setudju dengan beleid Menteri Dalam Negeri, malah seluruh Kabinet itu berdiri dibelakang kebidjaksanaan Menteri Dalam Negeri, Mr. Mohd. Roem, akan tetapi oleh karena Kabinet Wilopo itu tidak bersedia mendjalankan tuntutan oposisi jang sudah njata dituangkan dalam bentuk suatu mosi jang isinja a.l. supaja dasar[2] pembagian tanah tsb. ditindjau sama sekali, dan jang ditahan berkenaan dengan peristiwa Tandjung Morawa itu dibebaskan.

Siapa sekarang mempeladjari keterangan Pemerintah dalam hal ini, hanja dapat melihat beberapa daftar usaha, bagaimana memperbaiki penglaksanaan jang sudah ada. Tjara[2] jang dikemukakan sebagian besarnja bukan barang baru, dan praktis sudah lama berdjalan demikian. Sedangkan tentang soal Tandjung Morawa, kata Pemerintah : *„Akan diselesaikan menurut djalan hukum !"* Djuga disini rupanja berlaku peribahasa orang : *„De berg heeft een muis gebaard".* Besar dugaan saja, rentjana pembagian tanah di Sumatera Timur akan berdjalan terus, menurut plan sebagaimana jang sudah dan jang sedang berdjalan. Pelaksanaannja sudah hampir selesai. Dan 28.000 rakjat Sum. Timur akan bersjukur atas itu semua. Sekarang jang sedang pindah ketempatnja jang baru, hanja tinggal 2000 orang lagi. Bagi mereka jang berbahagia ini kegegeran[2] Kabinet akan berarti hanja sebagai *„ships that pass in the n'tght".*

Sedjarah berulang.

Dua tahun jang lalu, pernah saja dalam madjelis jang terhormat ini berkata : *„Dan itu gunung-gemunung mosi, jang tadinja memisahkan Pemerintah dulu dari Parlemen, sehingga Pemerintah itu merasa perlu*

mengundurkan diri, ternjata rupanja hanja gunung saldju jang sudah lama tjair dan lenjap tidak ketahuan kemana hanjutnja, dilenjapkan oleh temperatur-terik jang rupanja memuntjak tinggi, sedjalan dengan memuntjaknja kegiatan para formatur jang silih-berganti I" Demikian pernah saja kemukakan dalam sidang jang terhormat ini dua tahun jang lalu. Rupanja, zaman bertukar, musim bejganti, tetapi keadaan belum berubah. Dia kembali lagi. Kembali dalam bentuk jang lebih hebat. Satu Kabinet telah djatuh lagi, bukan lantaran sesuatu politiknja jang prinsipil keliru, akan tetapi, disini rupanja terletak „des Pudels Kern" lantaran satu atau lebih dari partai² jang berkombinasi dengan beberapa partai lain duduk bersama dalam Kabinet tapi di Parlemen partai pendukung Pemerintah tersebut mengadakan kombinasi dengan oposisi dan sama² mendesakkan beleid jang tidak dapat didjalankan oleh Kabinet.

Gedjala jang demikian inilah, jang telah tumbuh dalam parlementer stelsel kita sekarang ini. Kita sedang mentjoba mengadakan satu parlementer stelsel setjara Barat. Stelsel ini tidak akan bisa berdjalan dan tidak memberi manfaat kepada kehidupan Negara apabila kita tidak berdjalan menurut tjara² permainannja.

Apa jang kita pertontonkan sekarang ini ialah ibarat orang jang mau bermain tenis tanpa net dan tanpa garis.

Hal inilah jang telah kami kemukakan sebagai analisa jang zakelijk pada saatnja Kabinet Wilopo djatuh dengan perkataan : „Tidak mungkin mengadakan satu pemerintahan parlementer jang stabil selama partai Pemerintah dalam Parlemen mengadakan koalisi dengan oposisi".

Djawaban dari pertanjaan tentang turun naiknja kabinet dinegeri kita ini, tidak dapat didjawab dengan perbandingan politik program atau beleid kabinet² itu. Djawabnja terletak lebih dalam. Letaknja a.l. ialah dalam hakikatnja dasar jang sedang kita pakai untuk mendjalankan parlementer stelsel dalam pemerintahan Negara, jakni Dewan Perwakilan Rakjat, jang sebenarnja tidak sesuai dengan perkembangan partijwezen, jaitu D.P.R. jang tidak dipilih oleh Rakjat dan tidak bisa pula dibubarkan ini.

Pemilihan - Umum.

Keadaan terumbang-ambing seperti ini akan terus berdjalan, sebelumnja ada pemilihan-umum, jakni satu²-nja djalan untuk meletakkan dasar jang lebih kuat dan sehat. Dengan demikian, maka ada tugas

1) lihat hal 20.

jang sangat primair bagi Kabinet ini untuk menolong demokrasi di-negeri kita, ialah melaksanakan pemilihan-umum setjepat mungkin.

Saja menjesal melihat bahwa dari pihak Pemerintah ini tidak ada kelihatan tanda² untuk betul² segera melaksanakan pembinaan dasar pertumbuhan parlementer stelsel ini. Jang kelihatan ialah sebaliknja:

Dalam pendjelasan Pemerintah lebih landjut, dengan sangat heran dan ketjewa saja membatja, bahwa „pemilihan-umum" itu akan dilaksanakan menurut rentjana 16 bulan lagi, terhitung mulai Djanuari 1954 dimuka. Artinja kalau tidak ada aral melintang, Kabinet ini harus kita hidupkan se-kurang-²nja dalam tempo kira² dua tahun lagi. Dalam zaman jang dinamis ini, dimana kita setiap waktu mengalami perubahan dan pertukaran kekuasaan tangan dilapangan dunia inter-nasional, dimana perimbangan kekuatan dunia itu sebentar² berganti posisi, jang memaksa kita mengambil putusan² siasat dan taktik jang prinsipil, maka 20 bulan itu berarti waktu jang sangat lama.

Dengan demikian sifat darurat dari Kabinet sekarang ini mendjadi hilang, dan oleh sebab itulah Pemerintah ini maunja dari tadinja mesti disusun setjara teliti dan hemat sekali, sehingga memenuhi sjarat² jang sanggup mempertahankannja selama itu. Karena hal tersebut tidak terdjadi, maka djelaslah bahwa kita terpaksa sangat sceptis sekali menghadapi kemungkinan² jang akan dilaksanakan oleh Kabinet baru ini. Saja kira perlu saja berterus-terang disini, bahwa buat kami tidak-lah dapat „pemilihan-umum"*sampai kepada penglaksanaannja itu, di-djadikan sendjata untuk mempertahankan Kabinet ini.

Soal keamanan.

Dibawah kibaran palu-arit, pernah di Ibu-Kota ini gemuruh demonstrasi² untuk memulihkan keamanan, dan memberantas „gerom-bolan D. L, T.I.I. dan lain²-nja". (Gerombolan M.M.C., Bambu-Run-tjing, Barisan-Sakit-Hati rupanja dimasukkan „geruisloos" kedalam istilah „dan-lain²" itu sehingga tidak di-sebut²).

Di-tengah² itu lahirlah pernjataan dari Wakil Perdana Menteri ke-I Mr. Wongsonegoro, jang sekarang pernjataan itu sudah mendjadi kata-bersajap: „komando-terachir" dan bertemu dengan formulering berupa keterangan Pemerintah dalam pidato-Presiden, bahwa „apabila bitjara dengan mulut tidak mempan lagi, suruhlah sendjata dan bedil berbitjara".

Saja hendak bertanja kepada Pemerintah ini: „Apakah jang telah berbitjara semendjak tahun 1950 sampai sekarang, selain dari bedil ?"

Malah lebih dari bedil, mortir dan bom, sudah kita suruh berbitjara ! Kenjataan bahwa toch sampai sekarang belum kundjung djuga keaman-

an terpulihkan, adalah bukti bahwa soal ini bukanlah soal dangkal jang dapat diatasi dengan se-mata[2] „komando-terachir", perintah kepada tentara untuk mempergunakan sendjata bedil, mortir dan bom itu.

Semendjak dua tahun kami ber-ulang[2] mengemukakan, bahwa soal keamanan ini tidak dapat diselesaikan setjara militair-centrisch. Dan bukan tjukup sekedar meng-ulang[2]-i sadja. Kami tahu, bahwa perlu kami bantu dalam lapangan lain dari lapangan sendjata itu. Kami membantu dalam lapangan jang dapat kami kerdjakan. Kami peringatkan akan tanggung-djawab kami jang besar untuk mendjaga keselamatan Republik Indonesia ini, sebagai hasil djihad kami umat Islam ber-sama[2] dengan segenap golongan sebangsa atas dasar kata-persamaan.

Kami serukan suara kami, kami tundjukkan dengan tegas bahwa chaos dan kekatjauan akan membawa kita kedjalan buntu, dan keruntuhan seluruhnja.

Kami lakukan, bukan satu kali atau dua kali, tapi ber-kali-[2] berturut[2], 'kapan sadja dirasakan perlu.

„Masjumi", sebagai demokratis-parlementer bolwerk.

Dan apabila pada suatu saat bertambah besarnja kesulitan jang ditemui oleh tentara kita lantaran kurang paham dan keliru tampa, tidak segan[2] kami mengeluarkan penerangan[2] untuk menghindarkan tindakan[2] jang keliru itu. Tempo[2] atas permintaan pihak pimpinan tentara sendiri. Kami lakukan ini, oleh karena insaf akan kewadjiban partai kami sebagai demokratis-parlementer bolwerk dari kaum Muslimin dalam Republik Indonesia ini.

Ada kelihatan tendens sekarang ini, djustru hendak memukul-ambrukkan demokratis parlementer bolwerk kaum Muslimin ini dengan segala matjam agitasi dan tuduhan[2]. Insafkah orang, apa jang mungkin terdjadi apabila parlementer bolwerk ini dapat mereka hantjurkan ? Jang akan timbul ialah kekatjauan jang lebih besar lagi. Dan memang chaos dan kekatjauan itulah jang diingini golongan tertentu itu, jang mereka pelihara dibawah slogan, *menghilangkan kekatjauan.*

Sekarang Pemerintah mengatakan, bahwa ichtiarnja akan dapat berhasil baik, apabila mendapat sokongan dari rakjat. Apa jang dimaksudkan oleh Pemerintah dengan „sokongan rakjat" itu tidak dapat saja tafsirkan sendiri. Tetapi apabila saja melihat disekeliling kita sekarang ini, dan mendengar pendirian Menteri Pertahanan baru[2] ini tentang pasukan[2] sukarela, benar[2] mentjemaskan saja. Apakah rakjat itu akan

kita persendjatai buat ikut aktif bertempur dan bergerilja mengembali-
kan keamanan umum itu ? Jang menarik perhatian diwaktu belakangan

ini, djustru suara[2] jang menuntut supaja diadakan organisasi[2] pembela rakjat, jang akan dilengkapi dengan alat[2], jang perlu buat membasmi pengatjau itu, katanja !

Kalau ini terdjadi akan *alah-lah limau oleh benalu,* dan kitapun mau tidak mau *linia recta* akan terperosok kepada peperangan saudara jang tidak kita maksudkan.

Sekali lagi saja tegaskan, bahwa tiap[2] usaha matjam manapun, entah dengan kwalifikasi militairistis, politis atau apapun sadja namanja untuk mengembalikan keamanan itu, tak dapat tidak haruslah didasarkan kepada pengertian jang dalam tentang:

a. Sociale structuur dari masjarakat kita,
b. tentang psychologie dari rakjat. Dan semuanja dilakukan dengan politiek inzicht jang agak tadjam.

Menjesal, saja tak dapat melihat tanda[2] kearah itu dalam keterangan[2] jang telah dikeluarkan oleh Pemerintah, baik diluar atau didalam Parlemen ini.

Dengan tidak memberikan analisa sedikit djuapun tentang keadaan ekonomi dan keuangan sekarang, kita harus menerima sadja setjara apodictis, bahwa „tidak ada alasan untuk pesimistis, malah ada untuk gematigd optimisme". Sajang !

Keuangan-ekonomi.

Dalam lapangan keuangan-ekonomi menurut hemat saja, keterangan Pemerintah itu menundjukkan suatu kehendak menjembunjikan keadaan jang sebenarnja, jang tidak dapat dipertanggung-djawabkan. Atau apakah benar[2] Pemerintah belum mengetahui keadaan jang sesungguhnja !

Tidak usah kita djadi seorang expert dalam soal ekonomi dan keuangan untuk mengetahui ini.

Ambil sadjalah angka[2] jang umum diketahui !

Dalam Rentjana Anggaran Belandja tahun 1953, kekurangan Pemerintah ditaksir sebesar Rp. 1800 milliun. Untuk memelihara se-dapat[2]-nja keseimbangan moneter (monetair evenwicht), maka terhadap deficit ini direntjanakan Pemerintah pemakaian sebagian dari persediaan devizen (deviezen intering) sebesar Rp. 1300 djuta. Sisa kekurangan sebesar Rp. 500 djuta jang masih mengantjam keseimbangan moneter diharap akan dapat dielakkan dengan tambahan produksi didalam negeri.

Saja sangsikan, apakah pemakaian devizen sebesar Rp. 1300 djuta itu tjukup untuk mengimbangi tekanan inflatoir jang ditimbulkan oleh deficit Pemerintah sebesar Rp. 1800 djuta itu. Tetapi, kalau

kita boleh mempertjajai keterangan Menteri Keuangan dr. Ong Eng Die, — keterangan mana rupanja oleh Pemerintah dianggap kurang penting hingga tidak termuat dalam keterangan Pemerintah, melainkan hanja diberikan kepada pers sadja —, maka kekurangan anggaran tahun 1953 bukan akan berdjumlah Rp. 1800 djuta, melainkan Rp. 2500 djuta, djadi Rp. 700 djuta lebih banjak dari rantjangan semula.

Apabila pemakaian devizen (deviezen intering) hanja terbatas pada Rp. 1300 djuta seperti rentjana Pemerintah jang sudah, maka itu berarti, bahwa dalam masa jang akan datang, kita akan mengalami suatu inflasi jang hebat, jang akan terlihat nanti dalam meningkatnja barang² keperluan se-hari², jang pasti akan disusul dengan kenaikan² upah. Semua itu achirnja akan menekan produksi dan ekspor, menstimulir penjelundupan, pendek kata, proses ekonomi akan terhalang dan persediaan devizen jang sudah buruk akan lebih buruk lagi.

Djika Pemerintah tahun ini djuga memperbesar deviezen-intering itu diatas djumlah Rp. 1300 djuta jang telah direntjanakan, maka itu berarti bahwa buat tahun jang akan datang persediaan devizen untuk menampung deficit anggaran Negara akan lebih berkurang lagi.

Disamping itu, saja ingin mendapat gambaran tentang Anggaran Belandja dan deficit jang akan direntjanakan oleh Pemerintah sekarang, meskipun setjara global.

Utang Pemerintah.

Melihat utang Pemerintah jang setiap minggu dapat kita batja diberita „Antara", semendjak utang Pemerintah dahulu kepada Javasche Bank sebesar lebih kurang 3,7 milliard dibekukan, dalam dua. bulan ini utang Pemerintah itu sudah meningkat sampai 413 djuta pada 26 Agustus. Itu berarti, bahwa kekurangan kas Pemerintah tiap² bulan berdjumlah lebih dari 200 djuta. Apabila dalam keadaan ini tidak ada perbaikan, — dan saja tidak melihat tanda² perbaikan —, maka pada achir 1953 utang Pemerintah pada Bank Indonesia akan berdjumlah lebih dari 1.2 miliard.

Pada achir tahun 1954 kalau tidak ada tindakan² jang rigoureus dari pihak Pemerintah, maka utangnja akan berdjumlah 1.2 miliard ditambah 3 miliard, mendjadi 3.6 miliard, djadi persis sebesar utang jang sudah geconsolideerd.

Mungkin djumlah ini tidak akan tertjapai karena U.U. Pokok Bank Indonesia memberi batas² jang tertentu, baik terhadap djumlah uang

jang boleh dipindjam oleh Pemerintah dari Bank Indonesia, maupun terhadap djumlah uang jang boleh ditjetak oleh Bank tersebut.

Saja kuatir bahwa Pemerintah pada satu saat jang tidak djauh lagi

tidak dapat memenuhi kewadjiban2-nja, misalnja membajar gadji pegawai2 dsb.nja, ketjuali apabila Parlemen memberi izin kepada Pemerintah untuk memindjam lagi kepada Bank Indonesia atau mentjetak uang lagi dengan segala akibat2-nja.

Politik-parlementer-struktur Negara kita, sebagai pangkalan jang terpenting untuk pembinaan dan penjelamatkan kehidupan Negara dan mengatasi kesulitan lainnja, dalam keadaan lumpuh dan belum kelihatan, apabilakah akan diperoleh obatnja.

Dalam pada itu soal demi soal tampil dihadapan kita, soal keamanan, soal kemakmuran rakjat, jang meminta penjelesaian segera !

Semuanja merupakan gambaran jang suram. Jang ter-lebih2 menjuramkan, ialah bahwa Kabinet jang mengendalikan pemerintahan Negara ini *tidak* bersedia melihat kesuraman itu, dan mengadjak kita sama2 optimistis sadja.

Satu bagian dari keterangan Pemerintah adalah tepat sekali jakni, bahwa sjarat mutlak bagi mengatasi kesulitan2 jang kita hadapi sekarang ini, adalah „persatuan kehendak dan semangat jang kokoh".

Akan tetapi, tjara terbentuknja Kabinet ini, dimana kepentingan partai lebih diutamakan dari pada kepentingan Negara, dan tjara Pemerintah sekarang memandang dan menilai masalah2 jang dihadapinja, tidak memberi harapan bahwa ia akan sanggup mengatasi persoalan2. Se-olah2 dipandang tak perlu memobilisir tenaga2 jang konstruktif dan penuh semangat untuk memberikan apa jang dapat disumbangkannja bagi Negara dan bangsa dalam saat jang kritik ini.

28 Agustus 1953

6. PIDATO DIPARLEMEN TANGGAL 6 SEPTEMBER 1953.
PEMANDANGAN UMUM BABAK KE II.

Saja sangat berterima kasih, jang Pemerintah telah memakai waktu dengan sungguh2, sudah berdjerih-pajah memberi djawaban atas pemandangan umum jang dikemukakan oleh beberapa anggota dalam D.P.R. ini. Sajapun tidak segan2 mengakui, bahwa ini adalah suatu djasa jang patut dihargai dari Pemerintah ini.

Memang, tidak dapat disangkal, bahwa djawaban Pemerintah adalah tjukup pandjangnja. Dan tjukup gedetaileerd dalam soal2 detail.

Saja mengutjapkan banjak terima kasih lagi atas kesediaan Pemerintah memberikan prioritet dalam reaksinja terhadap pemandangan umum saja babak pertama itu, walaupun Pemerintah sudah merasa perlu sekali untuk menundjukkan „geregetnja" dengan memberikan kepada saja persoonlijk, satu panggilan atau kwalifikasi jang orisinil sekali, dan kawan2 jang mengerti betul apa artinja kwalifikasi itu dalam kamus peribahasa, menerangkan kepada saja, bahwa pendeknja, saja tidak perlu sangat bangga menerima gelaran itu.

Saja tidak ingin memasuki ketelandjuran lidah Pemerintah terhadap sesuatu kupasan tadjam dan zakelijk jang telah saja kemukakan dalam babak pertama. Malah saja lebih ingin melupakannja. Makin lekas dilupakan makin baik !

Memberikan kesimpulan jang zakelijk terhadap peristiwa itu adalah berarti memberikan gambaran jang lebih njata, bagaimana sesungguhnja tjara dan geestelijke toestand serta bagaimanakah Pemerintah melihat persoalan2 jang timbul dihadapannja. Tjara dan geestelijke toestand demikian adalah satu tjara jang sukar sekali untuk menimbulkan kekaguman kita.

Mungkin karena kesamaran jang tidak pada tempatnja atau lantaran sesuatu alam pikiran jang menjelimutinja, maka Pemerintah rupanja se-akan2 kehilangan pedoman dan pegangan dalam pendjawabannja itu.

Tidak ada analisa sama sekali.

Pemerintah menampik dengan keras, bahwa pendjelasan Pemerintah tidak disusun setjara ter-gopoh2. Apakah ini hanja suatu perbe-

daan dalam pendapat jang subjektif, dengan arti dipengaruhi oleh sentimen ?

Tidak, sebab keterangan Pemerintah dalam babak pertama itu

njata, bahwa sama sekali tidak disadjikan dalam rangka pandangan² politik dan ekonomi seperti semestinja, tetapi hanja beberapa punten pekerdjaan jang disusun dalam suatu daftar. Tentang dasar dan pertimbangan² apa, makanja segala punten² itu disusun sedemikian rupa, kita tjuma dapat menerka sebagai suatu „puzzle zonder gegevens".

Pemerintah menggeletarkan dengan suara jang agak geram, bahwa Pemerintah *memang tidak memadjukan analisa jang muluk².* Keketjewaan kami bukan tentang soal muluk²-nja, tetapi tentang *sama sekali tidak mendapatkan analisanja* sebagai pengantar beleid politik Pemerintah jang dihasratkan, sekalipun analisa jang bersipat sederhana sekalipun !

Saja kira, orang tidak perlu takut tenggelam dalam lautan analisa, asal sadja mampu dan bidjaksana mempergunakannja. Tidak ada suatu perbuatan politik, jang tidak berpangkal kepada suatu konsepsi politik, jaitu kesimpulan analisa situasi jang kita hadapi. Apabila kita melaksanakan tindakan² gerak-tjepat setjara ter-gopoh² belaka dengan tidak diperhitungkan lebih dahulu, djangankan dalam lautan, diair keruh jang dangkal sekalipun kita bisa kelelep dan dihanjutkan, djustru karena kita berada dan dilingkungan, — saja ambil oper perkataan Pemerintah sendiri —, *masjarakat jang begitu besar dinamiknja — /*

Masalah- tidak tetap.

Pemerintah ini tidak mau dipersalahkan bersipat ter-gopoh². Pemerintah bersabda: *Semuanja sudah dianalisir, se-gala²-nja sudah dipertimbangan. „Ich habe schon alles hereinkalkuliert".* Saja menjesal tidak bisa memeriksa apakah *„calculation"* tersebut barangkali djuga disandarkan kepada salah suatu *„inspirasi" sendiri,* seperti dizaman jang lampau pernah digeletarkan oleh seorang pemimpin. Tetapi saja agak sedikit kagum mendengar „pertinente !bewering"^dari Pemerintah ini, jaitu bahwa *„segala masalah² politik, sosial dan ekonomi dalam garis² besarnja, tinggal tetap, tidak sadja dilingkungan Republik Indonesia melainkan djuga diseluruh Asia Tenggara, diukur dari Kabinet Hatta sampai sekarang".*

Andai kata *„kesimpulan analisa"* jang demikian itu tidak keluar dari mulut Pemerintah, jang bertanggung-djawab terhadap rakjat jang dipimpinnja, saja akan menerimanja dengan senjum-manis. Akan tetapi karena utjapan ini merupakan pendapat resmi, se-tidak²-nja pendapat jang harus dianggap *„ernstig",* maka terpaksa djuga saja

menegor kegegabahan keterangan itu. Bagaimanakah pendapat ini dapat disesuaikan dengan pengakuan Pemerintah sendiri, bahwa kita berada

dalam *„masjarakat jang begitu besar dinamiknja" ?,* sedangkan sebaliknja dalam tempo 4 a 5 tahun sedjarah politik internasional semuanja tinggal tetap. Benar²-kah dapat kita pertahankan, bahwa selama waktu jang berdjalan itu sama sekali tidak ada perubahan² dalam perimbangan tenaga² jang bertarungan dan berkepentingan ? Apakah „economische en politieke spanningen" antara tenaga² Eropah dan Amerika, antara djago² imperialis satu sama lain, antara dunia imperialis dan dunia „anti-imperialis", antara negara² anti-imperialis sendiri satu dengan lainnja, benar² tidak ada sedikitpun jang berubah, tidak sedikitpun jang beralih posisinja terhadap satu dengan lain, dan terhadap seluruhnja ? Dapatkah setjara „ernstig" diterima, se-olah² benar tidak ada jang bergerak, tidak ada jang berangsur semendjak 4 a 5 tahun jang sudah ? Apakah kedjadian² jang berlaku diseluruh Asia Tenggara harus kita lihat setjara „an sich", ataukah dalam rangka hubungannja dengan pergolakan dan pergeseran² perkembangan di Barat dan di Timur ?

Bukan hanja berubah.

Dalam menindjau dan menaksir perkembangan tenaga² didunia ini, orang hendaknja djangan terlampau membuta kepada bentuk dan patokan² jang lahir sadja, orang harus lebih tadjam melihat *„gerak-gerik jang tersembunji",* lebih memperhatikan *„perkembangan jang didalam"* dan *„innerlijke spanningen"* jang berlaku, sekalipun ini biasanja tidak diregistrir setjara resmi.

Pertumbuhan dan perkembangan tenaga² dunia, dari dahulu sampai sekarang, dan mungkin djuga akan seterusnja, bukan sadja bersipat dinamis, berubah dan berbalik, akan tetapi, — maafkan keberanian saja menolehkan mata Pemerintah kepada faktor ini —, akan tetap bersipat tidak merata, tidak lempang-lurus (ongelijkmatig en niet rechtlijnig), melainkan ber-ombak², dahulu-mendahului, serta berpusing seperti spiral. Djustru sjarat² inilah jang menimbulkan pertikaian, pergeseran, pertentangan, dan achir²-nja penghantjuran satu oleh jang lain, dan djustru akibat²-nja itulah pula jang harus menentukan taktik dan strategi politik pada waktu² jang tertentu.

Kalau ini saja kemukakan dihadapan sidang ini, bukanlah ini berarti suatu „gemeenplaats", tetapi suatu „aksioma" jang sampai sekarang tak dapat dirobah oleh siapapun djuga, bahkan tidak oleh sedjarah masjarakat sendiri, terlepas dari penghargaan dan pendapat subjektif

kita masing2. Jang dikatakan „gemeenplaatsen" jaitu buah pikiran manusia sendiri, jang di-ulang2, di-kunjah2, didjadikan „mode" dan

„passepartout" untuk setiap waktu dan keadaan, jang mungkin tidak sesuai lagi dengan saat dan situasi baru.

Djuga didalam negeri ada perubahan².

Tentang pembekuan masalah² diseluruh Asia Tenggara ini, biarlah saja tinggalkan sampai disini sadja, dan saja pulangkan segalanja itu kepada debet dan kredit Pemerintah ini sendiri.

Bahwa masalah² dalam lingkungan Republik Indonesia djuga tidak berubah dalam garis besarnja semendjak waktu Kabinet Hatta sampai sekarang, ini adalah satu keterangan jang sangat menjolok-mata sekali, sebab rakjat kita langsung dapat mengkonfrontirkannja dengan kenjataan² jang konkrit, jang dialaminja sedjak 4 tahun jang sudah sampai sekarang.

Lebih baik tidak saja djadikan buah perdebatan disini tentang perbedaan posisi ekonomi dan politik Republik Indonesia terhadap keluar, diwaktu tahun 1949 dan sekarang pada tahun 1953. Kalau saja bajangkan sadja soal Irian, sudah tjukup dimengerti apa jang saja maksudkan. Djuga soal² dalam Negeri, baik dalam keadaan ekonomi dan keuangan maupun keadaan moril dan materiil ataupun kepentingan jang berada dalam segala lapangan masjarakat kita ini. Kalau sekiranja benar² tidak ada berubah, — tetap seperti sediakala seperti dizaman Kabinet Hatta —, maka buat saja memanglah mendjadi teka-teki jang luar biasa untuk mentjari alasan, apakah sebabnja kita sebentar² krisis, sebentar² tukar kabinet, se-akan² kedjadian² dalam Parlemen ini sama sekali terlepas dari perubahan² dinamik jang ada dalam masjarakat kita sendiri. Djawaban saja kepada Pemerintah akan berpandjang-lebar dan akan mengambil tempo jang banjak, kalau segala perubahan² jang ada dan jang berlaku dalam lingkungan R.I. ini, semendjak Kabinet Hatta sampai pada saat ini, saja uraikan dan saja luku disini. Saja tjuma mengemukakan satu tjontoh sadja, guna *„mentjamkan"* perubahan² jang sudah banjak dialami dan dilihat.

Empat tahun jang lalu seluruh partai² nasional serentak dan sepakat mengasingkan diri dari kerdjasama dengan partai jang mendjadi promotor pemberontakan-Madiun. 4 tahun jl. partainja sdr. Sakirman cs. takut² mengeluarkan gertak-sambalnja, tapi sekarang ini, mendengarkan angkuh-angkah P.K.I. didalam dan diluar D.P.R. maka rakjat Indonesia mendapat kesan, se-olah² djago² pemberontakan-Madiun ini, jang tadinja mentjoba menikam R.I. dari belakang itu, oleh Pemerintah jang disebut berdasarkan dan bersipat nasional ini,

sudah didjadikan *kepala dapur* dalam peralatan Kabinet. Saja tahu siapa jang gelak-senjum sekarang ini, tetapi pasti bukan rakjat Indo-

nesia, jang ingin mempertahankan Kemerdekaannja hidup-mati dari pendjadjahan imperialis asing, dan *imperialis merah !*

Ekonomi ■ Keuangan.

Untuk menggambarkan keadaan suram dalam lapangan ekonomi dan keuangan, saja telah kemukakan dalam pemandangan umum saja babak pertama, beberapa angka² resmi jang mudah diambil dari berita „Antara" dari minggu keminggu. Dengan gambaran suram itu kita sukar untuk bersikap optimistis jang sejogianja, sebagaimana jang diandjurkan oleh Pemerintah dalam keterangannja jang mula² itu.

Saja berterima kasih, atas kesediaan Pemerintah untuk memberikan *reaksinja.* Pemerintah menjangkal, bahwa Pemerintah menjembunjikan keadaan jang sebenarnja dan bahwa angka² jang „memperlihatkan keadaan jang lebih suram" jang saja kemukakan itu, menurut Pemerintah sudah dikemukakan oleh Menteri Keuangan kepada pers. Tadinja saja akan dapat lebih menghargai apabila keterangan jang penting itu, ditjantumkan dalam keterangan Pemerintah kepada Parlemen ini, tidak disambil-lalukan kepada pers sadja.

Dalam pada itu Pemerintah membawa perhatian kita kepada faktor² jang lain dari pada faktor kekurangan anggaran dan pemakaiannja (begrootingdeficit dikurangi dengan kekurangan neratja-pembajaran). Pemerintah menundjukkan faktor jang membawa keentengan a.l. pembajaran uang muka 75% untuk impor jang mempunjai *effect deflatoir.*

Tapi bukanlah, sebagaimana jang dapat dipahamkan dari keterangan Pemerintah berikutnja, bahwa maksimum pembajaran uang impor 75% sedang tertjapai. Dan lantaran itu kekuatan deflatoir effectnja sudah berhenti. Bukankah Pemerintah sekarang ini sudah mesti membajar porsekot itu kembali, hal mana bukan lagi mempunjai deflatoir, melainkan inflatoir effect ?

Pemerintah menerangkan, bahwa adalah kurang benar, apabila saja katakan, bahwa kas Pemerintah kekurangan lebih 200 djuta rupiah karena menaiknja debet stand Pemerintah pada Bank Indonesia itu, terutama disebabkan karena turunnja djumlah pembajaran 75% untuk impor (300 djuta rupiah) *„bukan karena pembajaran guna anggaran Pemerintah".*

Tetapi, dari keterangan Pemerintah itu sendiri, kita dapat menarik kesimpulan, bahwa utang Pemerintah jang berdjangka pendek adalah

sebesar utang kepada Bank Indonesia ditambah dengan pembajaran uang muka dari para importir.

Pada saatnja barang² para-importir sampai di Indonesia, Pemerin-

tah mesti membajar kembali utang itu kepada pihak importir. Oleh Pemerintah disebut angka 300 djuta rupiah. Maka untuk membajar kembali utang ini, Pemerintah harus lagi memindjam uang kepada Bank Indonesia.

Djadi benar, bahwa pindjaman itu adalah untuk membajar kembali kepada importir, tetapi djanganlah lupa, bahwa uang itu sudah terpakai oleh Pemerintah guna anggaran Pemerintah. Kalau tidak terpakai untuk anggaran Pemerintah apa perlunja memindjam kepada Bank Indonesia, untuk pengembalian uang muka tsb. ?

Saja berterima kasih atas counter analisa jang diberikan oleh Pemerintah terhadap beberapa angka². Adapun hasilnja ialah memperdjelas keadaan jang lebih suram, djauh dari satu keadaan jang memungkinkan kita turut optimis jang sejogianja, sebagaimana jang diandjurkan oleh Pemerintah dalam keterangan Pemerintah pertama kali.

Kami berpendapat, bahwa perlu bagi Pemerintah, adanja satu analisa jang mendjadi dasar atau latar belakang dari program itu, djustru untuk menilai sesuatu program politik dan untuk mengukur sampai kemana mungkin atau tidaknja program politik itu didjalankan oleh Pemerintah. Akan tetapi rupanja Pemerintah ini bertegang mempertahankan, bahwa dalam tjara ia bekerdja tidak memerlukan dasar dan latar belakang jang demikian itu. Apa mau dikata !

Memang rupanja, kuntji untuk mengetahui tata-tjara Pemerintah ini hendak bekerdja, tergambar dalam salah satu pasal dari programnja dan tafsirnja. Dengan kuntji inilah kita dapat memahamkan alam-pikiran Pemerintah ini.

Dalam fasal tsb. Pemerintah berkata : *„Mengusahakan penyelesaian segala perselisihan politik jang tidak dapat diselesaikan didalam Kabinet dengan menjerahkan keputusannja kepada Parlemen".*

Djadi bilamana timbul sesuatu pertentangan pendirian diantara anggota Kabinet, maka Pemerintah bertahkim kepada Parlemen. Apabila keputusan Parlemen sudah ada, lalu seluruh Kabinet akan tunduk kepada keputusan itu dan seluruh anggota Kabinet jang setudju dengan jang tak-setudju akan mendjalankan keputusan itu. Dengan demikian seorang Menteri jang tidak setudju dengan beleid jang sedang dilakukan itu tidak usah mengundurkan diri sebagaimana jang lazim berlaku, *tetapi dapat duduk terus.*

Soal tanggung-djawab sesuatu beleid kepada Parlemen sudah berpindah kepada tangan Parlemen sendiri, jang dengan demikian pada

hakikatnja Parlemen tsb. mendjelma mendjadi sematjam Super-Kabinet. Pemerintah akan merupakan sekedar Panitia Pelaksana jang dalam

rangkaian ini tidak lagi mempunjai tanggung-djawab politik dengan arti jang lazim.

Dalam keterangan tentang fasal tsb. kita dapat membatja, bahwa apabila sesuatu keputusan dari Parlemen sedang dilaksanakan oleh Pemerintah dan ternjata tidak bisa didjalankan menurut kehendak Parlemen maka Pemerintah akan melaporkan kepada Parlemen hasil usahanja, serta membawa bahan² baru. Dari Parlemen diharapkan, bahwa setelahnja mendengar laporan itu, Parlemen akan mengambil keputusan baru. Kemudian tentu Kabinet, setudju atau tidak setudju, dengan keadaan utuh akan mendjalankan atau mentjoba-mendjalankan keputusan itu.

Tata-tjara jang sematjam ini adalah satu tata-tjara jang „unik" dalam rangkaian parlementerstelsel kita sekarang ini.

Dimana sekarang istilah *beroposisi sekedar untuk „beroposisi",* satu istilah jang baru² ini dilemparkan oleh Pemerintah ke-tengah² masjarakat, sudah mulai merupakan kata-bersajap pula, orang ber-tanja² apakah gerangan dengan tata-tjara jang demikian ini, Pemerintah bukan hendak *memerintah untuk tetap duduk dikursi Pemerintah ?* Tentu Pemerintah akan membantah keras kesan kami jang demikian itu !

Jang terang sekarang ialah, bahwa memang dalam rangkaian pikir-an jang sematjam itu, tak usahlah kita mengharapkan banjak analisa, dan garis² politik atau jang sematjam itu dari Pemerintah dihadapan Parlemen ini. Sebab, dalam rangkaian pikiran jang sematjam ini, toch Parlemen jang akan mengendalikan arah manakah jang harus ditempuh Pemerintah. Pemerintah tinggal akan mendjalankannja sadja, dan di-mana perlu akan melaporkan usahanja kepada Parlemen.

Dalam rangkaian pikiran ini pula, rupanja memang bukan Peme-rintah jang harus berusaha-pajah membuat analisa dan mendasarkan politiknja atas dasar analisa itu, sebagaimana tadinja disangka dapat diharapkan, menurut kelaziman jang berlaku. Tetapi rupanja ber-sama² dengan tanggung-djawabnja, djuga kewadjiban untuk membentuk dan menentukan satu garis politik, berpindah dari Kabinet kepada Parle-men.

Dengan demikian kedudukan Kabinet walaupun bagaimana, akan tetap stabil seperti stabilnja satu Presidentil-Kabinet. Bedanja hanjalah, bahwa kedudukan Presiden dalam Presidentil-Kabinet, disini digantikan oleh Parlemen.

Orang jang tadinja tidak setudju dengan pembentukan satu Presi-dentil-Kabinet, dibawah pimpinan Kepala Negara jang tak

dapat diganggu-gugat, sekarang dikonfrontir dengan satu bentuk diktatur oleh beberapa fraksi jang kebetulan memiliki kelebihan

suara dalam Parlemen Sementara sekarang ini, jang dapat memberikan diktatnja kepada Kabinet tanpa risiko, bahwa Kabinet atau salah satu anggota Kabinet akan mengundurkan diri, sehingga pihak jang mendiktekan tak menghadapi risiko akan dikonfrontir dengan tanggung-djawab atas perbuatannja.

Saja tahu golongan mana jang akan tersenjum melihat perkembangan jang demikian ini. Akan tetapi Negara dan rakjat kita dengan ini menghadapi satu perkembangan parlementerstelsel jang menudju kepada kekaburan pertanggungan-djawab kolektif atau individuil dari Kabinet serta kekaburan batas² kewadjiban dan tanggung-djawab antara perlengkapan² Negara.

Satu perkembangan jang sangat suram, saudara Ketua !

„Meesterstuk" dari Agitasi.

Setelah Pemerintah, „mengharapkan pengertian, kepertjajaan dan kesabaran" dari saudara² anggota jang memadjukan pertanjaan tentang rentjana penjelesaian masalah keamanan dan penglaksanaannja dengan alasan bahwa „sukarlah bagi Pemerintah pada waktu sekarang memberikan keterangan² tentang rentjana itu dan penglaksanaannja", maka dengan satu tarikan napas Pemerintah berkata lagi: „Kalau saudara² jang saja sebut nama²-nja diatas dalam djawaban saja ini memberikan saran² jang konstruktif dan berharga, maka adalah lain sekali suara dari pihak oposisi jang memasukkan program dan keterangan Pemerintah tentang keamanan didalam terminologi „vis noch vlees". „Pemerintah merasa", demikian kata Pemerintah selandjutnja — „heran bahwa kritik jang tidak serius demikian itu diutjapkan oleh anggota² jang menurut penjelidikan kami dari dokumentasi pemerintahan dalam keterangannja didalam sidang ini, tak pernah mengutamakan ketegasan". Lalu Pemerintah menutup paragraf tentang keamanan ini dengan melantjarkan anak panahnja :

„Maka dari itu timbullah pertanjaan tidak sadja pada Pemerintah akan tetapi menurut hemat kami, djuga dikalangan chalajak ramai, bagaimanakah sikap jang sebenarnja dari oposisi itu terhadap pernjataan Pemerintah jang begitu tegas, tentang penggangguan keamanan dan pengrusak kemerdekaan kita, sampai sekarang sikap oposisi masih samar²". Demikian kata Pemerintath.

Kalimat[2] ini, dalam satu passage jang teratur rapi tak dapat lagi dinamakan satu „ketelandjuran lidah". Dengan sengadja dan dengan maksud jang tertentu nampaknja, Pemerintah memulai sebagai

pangkalannja menjelundupkan satu istilah „vis noch vlees" jang pernah saja utjapkan diluar Parlemen ini sebagai kwalifikasi dari keterangan Pemerintah keseluruhannja. Istilah itu diselundupkan oleh Pemerintah kedalam keterangan saja dalam babak pertama, chususnja jang mengenai paragraf keamanan. Dan setelah itu dengan barang-penjelundupan ini sebagai basis, dapatlah Pemerintah menjusun serangannja terhadap kami oposisi, dalam soal keamanan. Sesungguhnja saja harus mengakui, bahwa passage ini dari keterangan Pemerintah adalah satu „meesterstuk van agitatie".

Saja bertanja : „Apakah sesungguhnja jang dimaukan orang dengan perkataan „tegas" itu ?

Kalau jang dinamakan *tegas* itu tindakan operatif militer, lupakah Pemerintah ini, akan kenjataan dalam dokumentasi sedjarah, bahwa tatkala oposisi ini mengendalikan pemerintahan semendjak tahun 1951 dua kali ber-turut2 telah berulang dan ber-gelombang2, dilantjarkan operasi militer dengan nama operasi „merdeka", operasi „halilintar" ? Apa ini masih hendak dinamakan orang samar2 ? Tjobalah Pemerintah ini mempeladjari benar2 lebih dahulu apa jang disebutkannja dokumentasi Pemerintah itu, dari mula sampai terachir, jakni semendjak pertengahan tahun 1950 sampai beserta waktunja Pemerintah ini mengambil oper pemerintahan dari Kabinet Wilopo, sebelumnja melantjarkan anak panahnja jang berbisa itu kearah oposisi.

Kalau jang dinamakan tegas itu ialah, menundjukkan dengan njata tentang persimpangan djalan antara tjara2 jang dipakai oleh kami oposisi sebagai partai, dengan djalan buntu jang ditempuh oleh gerombolan2 jang dimaksudkan orang itu, maka periksalah dengan adil dan seksama dokumentasi chalajak ramai dengan berupa pernjataan2 jang tegas jang telah kami umumkan, bahwa tindakan2 dari pada gerombolan2 itu melumpuhkan Negara serta alat2-nja, dan bahwa partai kami „Masjumi" sebagai demokratis-parlementer bolwerk dari Muslimin di Indonesia ini menolak tiap2 tjara jang demikian itu.

Kalau jang dinamakan tegas itu, ialah istilah jang dipakai untuk memberikan kwalifikasi kepada pengatjau2, umpamanja : „organisasi2 jang terlarang dan diluar hukum", ataupun „pemberontak2 jang harus diberantas", maka ketahuilah, bahwa istilah2 jang sematjam itu pasti akan bertemu dalam dokumentasi kenegaraan jang disindirkan oleh Pemerintah itu, semasa oposisi ini mengendalikan pemerintahan. Dan djikalau orang hendak mentjari kekuatan dari istilah, ada jang lebih hebat lagi, jakni istilah „musuh negara", silahkan !, dan kami tidak

berkeberatan walaupun andai kata ada orang akan memakai istilah jang lebih seram lagi, „musuh dunia", terserah !

Dalam hubungan ini, dari atas mimbar ini kami ingin memperingatkan bahwa ada tanda[2] dan tendens[2] dalam kalangan jang tertentu, untuk memakai istilah ini chusus bagi golongan gerombolan jang bernama D.L, dan dengan maksud tersembunji atau terang[2]an, dengan itu untuk memanah partai kami sendiri.

Jang begini akan kami hadapi dengan kepala dingin !

Kami tegaskan, bahwa soalnja tidak terletak pada terminologi jang gagah-menggarang seperti „komando-terachir" dsb.nja, tetapi kepada apa isi komando itu, apa dan bagaimana aparat, dan bagaimana tjara melaksanakannja.

Dengan niat hendak menjumbangkan buah pikiran kepada Pemerintah ini, kata[2] jang kami kemukakan djustru berdasar kepada pengalaman[2] tragis dimasa jang lampau, dengan memperingatkan kepada Pemerintah, bahwa soal keamanan ini tidaklah dapat semata[2] diselesaikan dengan „komando-terachir", sebagaimana jang didjandjikan oleh formatur Mr. Wongsonegoro kepada demonstranten P.K.I. itu. Tidak dapat diselesaikan dengan mendirikan pasukan[2] sukarela jang dipersendjatai oleh Pemerintah atau rakjat, sebagaimana jang didjandjikan oleh Menteri Pertahanan Mr. Iwa Kusumasumantri. Kami terangkan ber-ulang[2], baik dalam Parlemen ataupun di-tengah[2] apa jang dinamakan „chalajak ramai" oleh Pemerintah ini, bahwa soal keamanan ini mempunjai dua aspek jang tak boleh dipisahkan :

1. *menaklukkan sendjata dengan sendjata,*
2. *memulihkan kepertjajaan dan hati rakjat.*

Kami peringatkan sekali lagi bahwa walaupun istilah apa jang akan dipakai untuk tindakan[2] keamanan itu, satu sjarat mutlak ialah, bahwa semua itu tidak dapat dikerdjakan dengan sembrono, akan tetapi „harus didasarkan kepada pengertian jang agak mendalam" tentang :

a. *sociologische structuur dari masjarakat kita,*
b. *d jiwa dan psychologie rakjat, jang harus didjalankan dengan politiek inzicht jang agak tadjam".*

Demikian sumbangan jang telah dikemukakan oleh oposisi ini kepada Pemerintah.

Adapun jang diberikan oleh Pemerintah ini kepada oposisi atas sumbangan itu tidak lain rupanja dari pada satu kwalifikasi *„oposisi untuk beroposisi"* dan oposisi jang *„negatif.*

Dalam pada itu apabila Pemerintah ini belum memiliki sjarat² jang

saja kemukakan tadi, dan merasa lebih aman dengan bertamengkan kata[2] steriotype, dan bahwa sukarlah bagi Pemerintah pada waktu sekarang memberikan keterangan[2] tentang rentjana dan penglaksanaannja dan bahwa untuk mendjamin hasil se-besar[2]-nja harus dirahasiakan se-baik[2]-nja dulu, maka kalau demikian, ja, soit !

Tetapi alangkah djanggalnja terdengar oleh chalajak ramai apabila satu detik sesudah itu Pemerintah ini membalas sumbangan jang diberikan oleh oposisi ini, dengan satu agitatorische verdachtmaking, bahwa chalajak ramai menjangsikan sikap oposisi tentang soal keamanan ini.

Memang satu[2] masa orang dapat mengabui chalajak ramai.
Tetapi tidak seluruhnja dan tidak setiap masa chalajak ramai itu dapat diabui.

Umum diketahui orang bahwa „offensief" adalah jang se-baik[2]-nja dan saja se-kali[2] tidak menj alahkan apabila Pemerintah mengambil taktik ini untuk menutupi kelemahan[2]-nja dalam memberi djawabannja kepada sidang ini pada babak pertama. Tetapi apabila saja membatja dengan teliti keterangan Pemerintah dan melihat didalamnja kilatbeliung jang dipermainkan, dan buang kaki jang diarahkan, serjra gaja kepala jang di-geleng[2]-kan, terbajanglah dihadapan saja gambaran Gatotkotjo tegak berdandan mentjari lawan, maka tidaklah luput saja dari perasaan menjesal dan iba mendengar pendjelasan[2] Pemerintah jang dipanahkannja dalam djawabnja.

„Offensief" terus-menerus, tanpa memperhatikan „stellingen" lawan jang dihadapi, dan tanpa memperhitungkan tenaga materiil dan moril „barisan" sendiri, adakalanja bukan lagi merupakan taktik dan strategi jang diharapkan, tetapi mungkin merendahkan deradjat Pemerintah sampai berlaku sebagai seorang politieke-strateeg jang sedang sesak-napas. Saja menjesal, karena insaf bahwa Pemerintah ini dalam hakikatnja tidak se-mata[2] menghadapi oposisi didalam Parlemen ini, jang mata-hidungnja dapat dihitung satu persatu, tetapi diluar D.P.R. ini kita akan menemui kehendak dari rakjat banjak jang angkanja selalu tidak bersamaan dan sedjalan dengan perimbangan Pemerintah kontra oposisi dalam sidang ini.

Dan saja merasa iba, karena mengetahui adanja perbedaan esensiil antara kenjataan jang sebenarnja kontra mendjalankan lakon dengan pernjataan perkataan.

Sambil menegaskan, bahwa kesulitan2 jang dihadapi oleh Negara kita sekarang ini hanja bisa diatasi dengan Persatuan Nasional,

Pemerintah menerangkan bahwa : *„Pemerintah sedang mempertimbang-kan, apakah perlu lagi melajani kami sebagai oposisi".*

Baiklah ini terserah kepada hasil pertimbangan[2] ■ Pemerintah itu nanti !

Adapun kami, kami sadar bahwa sebagai oposisi, kami harus me-lakukan funksi, jang wadjib ada dalam sistim kenegaraan jang demokra-tis ini. Ideologi kami telah menetapkan garis[2]nja dalam adjaran[2] Islam: *„Amar ma'ruf nahi munkar".*

Funksi jang demikian itu kami lakukan dengan penuh rasa tang-gung-djawab terhadap *Ilahi-Rabbi* untuk keselamatan Negara, Bangsa dan Agama.

„Hasbunallah wani'mal wakil".

Terima kasih ! '

6 September 1953

U. PIDATO DAN CHOTBAH

1. DJANGAN TERHENTI TANGAN MENDAJUNG, NANTI ARUS MEMBAWA HANJUT.

Dulu: kehilangan, rasa mendapat,
kini : mendapat rasa kehilangan.

Hari ini, kita memperingati hari ulang-tahun Negara kita. Tanggal 17 Agustus adalah hari jang kita hormati. Pada tanggal itulah, pada 6 tahun jang lalu, terdjadi suatu peristiwa besar di Tanah Air kita. Suatu peristiwa jang mengubah keadaan seluruhnja bagi sedjarah bangsa kita.

Sebagai bangsa, pada saat itu, kita melepaskan diri dari suasana pendjadjahan berpindah kesuasana Kemerdekaan.

Dalam djiwa bangsa kita jang djumlahnja 70 djuta itu, bergemuruh semangat revolusi jang total di-tiap² pendjuru Tanah Air. Saat kita mulai meletuskan revolusi itu, merupakan suatu keadaan baru, jang sungguh² luar biasa. Luar biasa menurut pandangan kita sendiri, dan lebih luar biasa dalam pandangan luar negeri. Pada saat itu, seluruh kita madju kemuka dengan tidak pernah melengong kekiri dan kekanan, tak pernah mengingat bahaja dan derita jang akan ditanggung, akibat perdjuangan itu. Kita berdjuang melaksanakan revolusi dan bertempur dimedan pertempuran bergelimang darah, dengan djiwa penuh, semangat bulat.

Walaupun kita baru mulai mentjoba hidup baru, dan hidup baru itu belumlah merupakan kepastian, karena hebat dan dahsjatnja reaksi musuh untuk membatalkan Proklamasi kita, namun bangsa kita seluruhnja, sudahlah jakin dengan bulatnja, bahwa Indonesia takkan kembali lagi mendjadi negara dan bangsa djadjahan.

Kita memandang Proklamasi itu, adalah buah dari kejakinan jang bulat. Tak dapat diganggu-gugat lagi. Ia akan tumbuh dan berakar dan se-lama²-nja akan kita miliki sampai achir zaman. Tak seorangpun diantara bangsa kita jang ragu², akan kebenaran Proklamasi itu. Kalaupun ada, maka rasanja dapat dihitung dengan djari, ialah dari pihak orang² jang sebenarnja berdjiwa *budak.*

Karena semangat jang demikian dipunjai dan dimiliki oleh bangsa kita, maka segala kesulitan dapat dihadapi dan diatasi. Semua orang menjediakan dirinja dengan ichlas. Uangnja, harta bendanja, anaknja,

suaminja, keluarganja, pendeknja apa sadja jang diminta perdjuangan, dengan ichlas dan tjepat diberikan. Mereka rela memberikan bantuan

untuk perdjuangan itu, sampai bersedia memberikan *semuanja* apa jang ada padanja, hatta djiwanja sendiri !

Mereka tak pernah merasa rugi. Tak pernah merasa kehilangan, tetapi sebaliknja mereka merasa mendapat dan beruntung. Rumahnja dibakar musuh, hatinja gembira, ia merasa beruntung. Harta bendanja habis untuk perdjuangan, ia tertawa senjum !

Mereka kehilangan, tetapi rasa *mendapat!* Suatu hal jang aneh, tetapi benar telah kedjadian dan kita saksikan.

Perdjuangan revolusi, menimbulkan *d jiwa jang besar.* Rugi jang tak ter-kira² dirasakan keuntungan dan kehormatan besar. Semua orang meniadakan dirinja untuk kepentingan masjarakat !

Bangsa Indonesia, merupakan suatu beton jang telah berpadu-satu. Batu dan pasir, semen dan kapur sebagai bagian²-nja, tak pernah lagi kelihatan. Bersatu-padu dalam satu tekad. Tidak ada perbedaan pendirian, perbedaan ideologi, jang kelihatan. Tak ada perselisihan paham antara kaum desa dan kaum kota, antara kaum pergerakan dan kaum pegawai, antara golongan kiri dan golongan kanan. Semuanja bersatu-padu dalam satu ideologi negara, ialah merebut Kemerdekaan dari tangan pendjadjah.

Kita melihat bermatjam barisan jang didirikan oleh rakjat jang anggotanja mati dimedan pertempuran untuk mentjapai Kemerdekaan. Kita melihat ulama² Islam mengeluarkan *fatwa perang sabilnja,* dan ikut berkuah darah dalam medan pertempuran bersama barisan Hizbullah dan Sabilillah.

Dengan sendjata bambu runtjing atau golok belaka, mereka madju kemuka. Tak banjak perundingan, tak banjak perhitungan.

Mereka jakin menang. "Walaupun sebenarnja keadaan mereka didalam kelemahan, dipandang dari sudut materiil, tetapi dari sudut djiwa dan moril, tjukup kuat dan perkasa.

Perdjuangan jang dilakukan, tidak punja perhitungan, menurut kemestian strategi jang biasa dipakai, akan tetapi djustru karena itulah, orang tidak mempedulikan bahaja, dan achirnja sebagai kita lihat, perdjuangan kita mendapat *hasil* jang sangat memuaskan.

Walaupun kesulitan selama pertempuran itu, dirasakan begitu besarnja, dan kurban begitu banjaknja jang kita berikan, baik harta maupun djiwa, tetapi semua itu se-akan² tidak dirasakan sama sekali.

Semua itu didukung oleh satu hasrat, satu Idee-besar, jakni: melepaskan diri dari pendjadjahan untuk mentjapai kemakmuran

dan kesedjahteraan rakjat. Buat itulah kita memberikan seluruh kekuat-an, kekajaan dan apa jang ada pada kita, dengan ichlas dan sutji.

Kini !

Telah 6 tahun masa berlalu. Telah hampir 2 tahun Negara kita memiliki kedaulatan jang tak terganggu-gugat. Musuh jang merupakan kolonialisme, sudah berlalu dari alam kita. Kedudukan bangsa kita telah merupakan kedudukan bangsa jang merdeka. Telah sedjadjar dengan bangsa[2] lain didunia. Telah mendjadi anggota Keluarga Bangsa[2]. Penarikan tentara Belanda, sudah selesai dari Tanah Air kita. Rasanja sudahlah boleh bangsa kita lebih bergembira dari masa[2] jang lalu. Dan memang begitulah semestinja !

Akan tetapi apakah jang kita lihat sebenarnja ?

Masjarakat, apabila dilihat wadjah mukanja, tidaklah terlalu berseri[2]. Seolah[2] ni'mat Kemerdekaan jang telah dimiliknja ini, sedikit sekali paedahnja. Tidak seimbang tampaknja laba jang diperoleh dengan sambutan jang memperoleh !

„Mendapat seperti kehilangan".

Kebalikan dari saat permulaan revolusi. Bermatjam keluhan terdengar waktu ini. Orang ketjewa dan kehilangan pegangan. Perasaan tidak puas, perasaan djengkel dan perasaan putus asa, menampakkan diri. Inilah jang tampak pada saat achir[2] ini, djusteru sesudah hampir 2 tahun mempunjai Negara merdeka dan berdaulat.

Dahulu mereka girang gembira, sekalipun hartanja habis, rumahnja terbakar atau anaknya tewas dimedan pertempuran, *kini* mereka muram dan ketjewa sekalipun telah hidup dalam satu Negara jang merdeka, jang mereka inginkan dan tjita[2]-kan sedjak berpuluh dan beratus tahun jang lampau.

Mengapa keadaan berubah demikian ?

Kita takkan dapat memberikan djawab atas pertanjaan itu dengan satu atau dua perkataan sadja. Semuanja harus ditindjau kepada perkembangan dalam masjarakat itu sendiri. Jang dapat kita saksikan ialah beberapa anasir dalam masjarakat sekarang ini, diantaranja :

Semua orang menghitung pengurbanannja, dan minta dihargai. Sengadja di-tondjol[2]-kan kemuka apa jang telah dikurbankannja itu, dan menuntut supaja dihargai oleh masjarakat. Dahulu, mereka berikan pengurbanan untuk masjarakat dan sekarang dari masjarakat itu pula mereka mengharapkan pembalasannja jang setimpal. Memang tiap[2] orang tentu ada andilnja ***dalam*** perdjuangan ***revolusi ini, dalam artian*** pengurbanan. Harta, tenaga dan keluarga, seperti diterangkan diatas !

Tiap orang merasakan punggung jang tak bertutup, periuk jang tak berisi.

Sekarang telah timbul penjakit *bachil.* Bachil keringat, bachil waktu

dan meradjalela sipat serakah. Orang bekerdja tidak sepenuh hati lagi.

Orang sudah keberatan memberikan keringatnja sekalipun untuk tugasnja sendiri !

Segala kekurangan dan jang dipandang tidak sempurna, dibiarkan begitu sadja. Tak ada semangat dan keinginan untuk memperbaikinja.

Orang sudah mentjari untuk dirinja sendiri, bukan mentjari tjita² jang diluar dirinja. *Lampu tjita²-nja sudah padam kehabisan minjak, programnya sudah tamat, tak tahu lagi apa jang akan dibuat !*

Kita bertanja kepada umat Islam !

Apakah memang begini jang di-tjita²-kan oleh masjarakat umat Islam, dan apakah memang ini jang dikehendaki oleh bapa dan ibu² jang telah merelakan anak²-nja berdjuang ? Apakah masjarakat jang begini jang di-idam²-kan oleh umat Islam ? Saudara akan mendjawab: „tidak".

Kalau memang tidak, adalah suatu tanda bahwa perdjuangan saudara belum selesai, malah perdjuangan saudara baru mulai. Itu, suatu tanda bahwa musuh saudara belum hilang !

Hanja musuh saudara bertukar rupa dan bertukar tempat. Dahulu musuh diluar menghadapi saudara dengan terang²-an, sekarang musuh jang didalam diri jang meremukkan kekuatan bangsa mendjadi bubuk.

Sudahkah turut pula saudara dihinggapi penjakit lesu hingga mulai bersikap masa bodoh terhadap apa jang terdjadi disekeliling saudara ?

Sudahkah saudara turut pula kena penjakit bachil menjingsingkan lengan badju dan bachil mentjutjurkan keringat ?

Sudahkah turut tumpul pula perasaan saudara membedakan hak dengan batil ?

Sudahkah turut pula saudara *„mentjari diri",* memperhitungkan djasa dan laba ?

Sudahkah turut pula saudara merasa djiwa jang kosong, sunji dari tjita², jang pada satu saat pernah tjita² itu mendjadi penggerak bagi segenap pikiran dan anggota badan saudara, mendjadikan saudara dinamis, penuh inisiatif ?

Sudahkah saudara beranggapan, tugasku telah selesai dan sekarang ialah zamannja mem-bagi² laba dari hasil perdjuangan jang telah lalu?

Saudara !

Kalau demikian, saudara telah mulai termasuk pada *golongan orang jang mendapat, akan tetapi kehilangan.*

Saudara baru berada ditengah arus, tetapi sudah berasa sampai ditepi pantai. Dan lantaran itu tangan saudara berhenti berkajuh, arus

jang deras akan membawa saudara hanjut kembali, walaupun saudara terus menggerutu dan mentjari kesalahan diluar saudara. Arus akan membawa saudara hanjut, kepada suatu tempat jang tidak saudara ingini!

Bagi saudara akan berlaku firman Ilahi dalam surat An-Nur, ajat 39 : ***„Amal mereka ibarat fatamorgana dipadang pasir; disangka oleh musafir jang kehausan sumber air jang sedjuk, tapi demi ia sampai ketempat itu ia tak menemui air setetes djuapun".***

Saudara akan ibarat musafir dipadang pasir jang terik itu dan tak akan menemui idam²-an, akan tetapi jang akan ditemui ialah ***hukum Allah*** sebagai akibat dari pada usaha jang ***salah-dasar*** dan tidak mempunjai rentjana.

Maukah saudara terlepas dari pada genggaman arus itu ?

Untuk ini perlu saudara berdajung. Untuk ini saudara harus berani mentjutjurkan keringat. Untuk ini saudara harus berani menghadapi lapangan perdjuangan jang terbentang dihadapan saudara, jang masih terbengkalai.

Kemiskinan masjarakat di-tengah² kekajaan alam kurnia Ilahi, kelesuan batin dan kekosongan djiwa dari budi pekerti dan tjita² jang tinggi, di-tengah² ketjemerlangan palsu jang menjilaukan mata, bahaja desintegrasi dan kekatjauan jang sedang mengantjam, jang digerakkan oleh tangan jang bersembunji, semua ini merupakan suatu lapangan perdjuangan jang berkehendak kepada ketabahan hati dan keberanian !

Perdjuangan ini hanja dapat dilakukan dengan enthousiasme jang ber-kobar² dan dengan keberanian meniadakan diri serta kemampuan untuk merintiskan djalan dengan tjara jang berentjana.

Usaha besar jang kita hadapi pada waktu ini, telah pernah kita hadapi dengan kerelaan menerima segenap konsekwensinja. Dan perdjuangan jang terbentang dihadapan kita ini, tidak kurang berkehendak kepada keberanian untuk menegakkan kedudukan bangsa dan falsafah hidupnja, djuga dengan segenap konsekwensinja dengan berupa ***„keringat, air mata dan darah".***

Dan djikalau pada saat ini kita bergembira dan kegembiraan itu bersumber kepada rasa bahagia dan kehormatan karena ikut memikul konsekwensi dari perdjuangan, dengan elan dan enthousiasme jang menghiasi djiwa kita bersama, maka perajaan 17 Agustus ini adalah mempunjai arti jang sebenarnja.

Itulah hakikatnja jang dinamakan Semangat Proklamasi itu !

17 Agustus 1951

2. PIDATO DALAM RESEPSI KONFERENSI GURU TAMAN PENDIDIKAN ISLAM, MEDAN, TANGGAL 20 SEPTEMBER 1951.

Saja mengutjapkan sjukur alhamdulillah, karena pada malam ini saja dapat menghadiri satu pertemuan dengan pengurus dari Taman Pendidikan Islam jang sudah pernah terdengar namanja oleh kawan² di Djakarta, akan tetapi belum mengetahui benar² bagaimanakah usaha dan tindakan dari Taman Pendidikan ini.

Sekarang saja berada ditengah saudara². Saja rasanja berada kembali pada tangga saja sendiri. Sebab tatkala saja keluar dari bangku peladjaran, maka jang mula² saja hadapi dalam lapangan pekerdjaan dan perdjuangan, ialah lapangan pendidikan Islam ini.

Adapun jang sedang saudara² kerdjakan sekarang, bukanlah suatu pekerdjaan jang lekas² diketahui orang. Bukan suatu pekerdjaan jang saban hari tertulis di-surat² kabar, bukan pula pekerdjaan jang dianggap orang herois, pekerdjaan pahlawan jang dipudja-pudji setiap hari. Saudara mentjari pekerdjaan djauh dari kota, jakni di-kebun² onderneming, menanamkan Agama dikalangan buruh² perkebunan di-gunung².

Akan tetapi ketahuilah saudara², bahwa ibarat orang memanah, sasaran saudara sudah tepat pada tampuknja benar, sebab orang sering kali lupa, bahwa potensi dan tenaga dari umat kita, sebenarnja terletak diluar kota, didesa, di-tepi² gunung, di-tengah² alam raja jang besar itulah !

Sekarang saudara menghadapi satu masjarakat jang terpisah, jang dinamakan masjarakat kebun, jang mempunjai sipat sendiri, penuh dengan penderitaan poenale-sanctie dan lain² sisa alam pendjadjahan. Itulah batang terendam jang saudara² pikul sekarang.

Ini adalah pekerdjaan jang menghendaki kepada *meniadakan diri,* meniadakan diri dengan pengertian, membuat sesuatu pekerdjaan hanja karena besarnja kesadaran dan tidak ingin kepada pudji dan pudja. Tjukup saudara² puas dengan mendapat keredaan Ilahi jang Ia-nja melihat usaha saudara².

Bolehlah saja disini menjatakan kegembiraan hati dan sjukur saja, karena dapat bertemu dengan teman² jang meletakkan dasar pikirannja bahwa dalam membangun sesuatu umat, dan membangkitkan

tenaga umat, dasarnja harus diatur dengan satu falsafah hidup jang tidak didasarkan kepada kebendaan dan materiil. Djikalau sekarang sebahagian bangsa kita tenggelam dialam kebendaan jang meradjalela, maka

saudara[2] sekarang mentjarikan imbangannja antara kedjajaan djasmani dan kemakmuran batin. Saudara[2] sedang melakukan pekerdjaan jang bersipat merintis dalam alam perdjuangan ini.

Masih banjak orang jang belum mengetahui, apakah jang hendak ditudju oleh Agama Islam kita ini. Orang masih sering berkata : „Islam adalah agama, jang tempatnja disurau atau di-langgar[2]. Orang Islam itu salat, berpuasa sekali setahun, naik hadji, membajar zakat; hanja itu sadjalah jang dinamakan Islam ! Mereka kurang mengerti, bahwa Islam tidak terbatas hanja sampai disitu sadja. Islam tidaklah se-mata[2] urusan manusia dengan Tuhan sadja, akan tetapi djuga urusan manusia dengan alam, urusan manusia dengan manusia. Falsafah hidup jang demikian itu, dilupakan kepada keluarga[2] jang hanja dihargai menurut titik keringatnja jang keluar waktu bekerdja; keluarga jang dilupakan orang, bahwa dia adalah manusia, bukan mesin; manusia jang hidup dan mentjari penghidupan sebagai kita, manusia jang berpikir dan merasa djuga.

Saudara[2] akan meletakkan pandangan hidup mereka itu lebih dari pada jang biasa, lebih tinggi nilainja. Mereka tidak hanja bekerdja untuk menutup punggung jang tidak bertutup, bukan bekerdja hanja sekedar mengisi perut jang lapar, tetapi sebagai manusia lain[2]-nja djuga untuk mendapatkan budi pekerti dan pandangan hidup jang lebih tinggi. Baik anak[2]-nja jang saudara[2] didik, maupun ibu bapanja jang telah terlandjur dalam masjarakat jang demikian rupa, tetaplah ada tudjuan bahwa mereka harus sedar akan harga dirinja sebagai manusia.

Mereka bekerdja tidak hanja sekedar untuk menutupi keperluan[2] djasmani, bukanlah se-mata[2] merupakan barang dagangan jang dihargai menurut djam dan dihitung dengan sen, tetapi bekerdja itu bagi mereka, dan bagi kita semua, dapat dilihat sebagai suatu alat untuk mengisi batin, ruhani disamping djasmani, sebagai suatu culturele-functie jang mendjadikan manusia itu lebih dari pada hewan. Djikalau kita sudah mengetahui, bahwa Islam adalah sistem kehidupan, sistem pemetjahan soal hidup jang ada diatas dunia ini, djikalau orang telah merasakan bahwa Islam itu adalah untuk kesempurnaan dunia, untuk kesempurnaan masjarakat dan dapat memberikan djiwa kepada pelbagai aspek dalam soal[2] peri kehidupan, — baik dilapangan pembangunan, baik dilapangan politik, maupun dilapangan sosial —, maka nanti lambat laun orang

akan mengerti bahwa Islam adalah suatu ideologi, ja bukan ideologi se-mata2, tetapi djuga adalah suatu falsafah hidup.

Maka djikalau saudara2 sudah mulai melangkah kearah demikian,

adalah saudara2 telah membawa satu risalah, satu missi jang sutji dalam perlumbaan hidup jang begitu menghebat seperti sekarang,

Boleh saudara2 menganggap bahwa perbuatan itu tidak berarti, akan tetapi kalau dilihat dalam hubungan jang lebih luas, saudara2 nanti akan merasakan, bahwa saudara2 adalah pradjurit dari suatu pekerdjaan sutji jang menghendaki kepada meniadakan diri, jang menghendaki djiwa jang ichlas dan sutji.

Mudah2-an apa jang telah ditjapai dalam setahun jang telah sudah, tjukup mendapat perhatian dari masjarakat, dari madjikan2 dan djawatan2 selandjutnja. Saudara2 pandanglah semua pertolongan itu sebagai suatu ni'mat Ilahi jang akan saudara2 pergunakan se-baik2-nja. Djikalau saudara2 terus-menerus melakukan tindakan jang demikian itu dengan tidak mengenal tjapek dan tidak mengenal pajah, insja Allah masjarakat akan membantu apa jang saudara2 telah kerdjakan.

Terutama boleh saja njatakan penghormatan saja terhadap saudara2 jang telah rela mendjadi guru di-daerah2 jang demikian itu. Mudah2-an saudara akan tjukup kekuatan terus dalam menghadapi pekerdjaan itu, walaupun keadaan saudara susah-sulit, tidak tjukup se-gala2-nja, dan mungkin saudara2 harus bekerdja lebih keras dari pada biasa.

Saudara2 adalah guru, seorang jang lain dari pada jang lain. Kalau orang bertanja apakah ustaz dan muballigh itu djawabnja, ustaz itu adalah manusia jang biasanja melakukan pekerdjaannja dengan tidak dibajar. Dibajar hanja dengan „lillahi Ta'ala", dihajar dengan utjapan alhamdulillah. Djikalau ustaz atau muballigh itu dizaman jang lalu memanggil orang untuk ber-sama2 mengerdjakan sesuatu pekerdjaan dan memerlukan kepada alat2 dan materiil, sering kali ia diberikan djawaban kata2 jang kata orang lebih baik dari pada sedekah, akan tetapi sjukur masih ada machluk jang demikian, machluk jang melupakan kepentingan dirinja sendiri,- tetapi mementingkan apa jang perlu dibawanja kepada umat dengan rasa penuh tanggung-djawab, dan ia bersjukur melihat murid2-nja berguna bagi masjarakat. Lupa ia akan periuknja dirumah jang belum berisi. Ia telah merasa menerima ni'mat jang paling besar apabila ia dapat melihat muridnja mendjadi manusia jang berharga dalam masjarakat. Itulah jang dianggapnja upah se-tinggi2-nja!

Akan tetapi djikalau saudara2 telah mengirimkan 43 orang guru dan ustaz ke-daerah2 itu, disamping mendidik mereka itu dengan sipat guru, haruslah djuga dipikirkan agar djangan dibiarkan mereka mendjadi *malaikat* terus-menerus. Mereka adalah manusia jang memerlu-

kan kepada keperluan2 sebagai manusia biasa. Ini adalah soal jang harus kita perhatikan benar2.

20 September 1951

3. SUMBANGAN ISLAM BAGI PERDAMAIAN DUNIA.

Pidato di Karachi, 9 April 1952.
(Diterdjemahkan dari bah. Inggeris).

Assalamu'alaikum w.w.

Sdr. Ketua, sdr2. se-Agama serta sdr2. jang hadir, jang hidup.dibawah Sinar-Ilahi, Tuhan Maha Esa dan Maha Kuasa, Al-Chalik dan Pentjipta alam-semesta, jang tiada berbatas kasih dan sajang-Nja, Tuhan bagi semua machluk.

Saja utjapkan sjukur alhamduli'llah kepada Allah s.w.a. jang telah memberikan kesempatan kepada saja untuk mengutjapkan kata didepan rapat chusus dari Lembaga-Pakistan untuk Soal2-Internasional ini. Girang dan bangga saja mendapat keistimewaan begini, tapi saja harapkan pula kemurahan hati dan maaf sdr2., djika andai kata tjeramah saja nantinja tidak sampai kepada harkat jang sewadjarnja, sepadan dengan rapat utama ini.

Sebenarnja tidaklah berani saja ziarah ke Pakistan ini dengan tiada persiapan jang akan diutjapkan sekedarnja. Pertama sekali perlulah saja putuskan atjara manakah selajaknja akan saja utjapkan didepan sdr2. Alhamduli'llah tidaklah begitu sulit menentukan jang demikian, karena sudah tentu seharusnjalah soal2 jang mengenai Islam. Pakistan adalah Negara Islam. Hal itu pasti, baik oleh kenjataan penduduknja maupun oleh gerak-gerik haluan Negaranja. Dan saja katakan Indonesia djuga adalah Negara Islam, oleh kenjataan bahwa Islam diakui sebagai Agama dan anutan djiwa bangsa Indonesia, meskipun tidak disebutkan dalam Konstitusi bahwa Islam itu adalah Agama Negara. Indonesia tidak memisahkan Agama dari Kenegaraan. Dengan tegas, Indonesia menjatakan pertjaja kepada Tuhan Maha Esa djadi tiang-pertama dari Pantjasila, — Kaedah jang Lima —, jang dianut sebagai dasar ruhani, dasar achlak dan susila oleh Negara dan bangsa Indonesia.

Demikianlah, oleh kedua Negara dan umat kita ini, Islam mendapat tempat asasi dalam kehidupannja. Tapi jang demikian tidak berarti bahwa organisasi dan susunan Negara kita adalah theokrasi. Soal theokrasi ini insja Allah akan saja uraikan sekedarnja dibelakang nanti. Inilah jang menggerakkan hati saja untuk menentukan jang tjeramah saja ini bersipat dan bertjorak Islam. Disamping itu perlu pula saja kemukakan soal2 internasional, sebab Lembaga ini bertudjuan memperhati-

kan soal2 jang bersangkut-paut dengan peristiwa bangsa demi bangsa itu.

Berbitjara tentang soal2 internasional ini, pada hemat saja tidaklah ada seorangpun diantara kita jang tidak melihat, bahwa dunia dewasa ini sedang diantjam oleh mara bahaja jang ngeri sekali. Kepada kenjataan dunia jang demikian, adalah amat tepat sekali gambaran jang diberikan Quran, surat Ar-Rum : 41 : *„Telah bertebaran tjedera dan malapetaka, didarat dan dilaut, disebabkan oleh perbuatan tangan manusia. Allah akan menimpakan sebagian dari malapetaka itu kepada mereka, dengan sebab perbuatan tangan mereka. Moga2 hal itu mendjadikan mereka kembali kepada djalan jang benar".*

Dalam zaman jang begini, baiklah kita memperhatikan seruan2 Wahju Ilahi kepada para Nabi dan Rasul2-Nja, jang seorang diantaranja adalah Muhammad s.a.w. Muhammad datang membawa pesan Ilahi penghabisan, berupa Al-Quran jang mengandung penegasan dari Kitab2 Sutji jang telah diturunkan terlebih dulu.

Muhammad s.a.w. datang bukanlah untuk menghapuskan Agama dan Kepertjajaan jang berdasarkan Kitab2 Sutji, tapi adalah untuk mewudjudkan „kemerdekaan-beragama" jang se-benai^-nja. Keadaan ini telah dibuktikan oleh riwajat Negara2 Islam sepandjang abad.

Pada hakikatnja tidaklah ada satupun dalam adjaran dan paham Islam, sesuatu jang menentang akan hukum susila atau inti dari agama manapun djuga. Sebagai halnja dengan agama2 jang terdahulu, dalam kemurniannja jang asli, Islam pun membawa adjaran „Perdamaian" dan „Kemerdekaan". Untuk memelihara dan mendjaga perdamaian itu. Islam tidak mengemukakan suatu tjara atau aturan jang tertentu, tapi dititik-beratkannja kepada menilik suasana dan keadaan. Beberapa petundjuk diadjarkannja supaja tudjuan dapat ditjapai, antaranja supaja *„diadjak manusia kepada djalan Tuhan dengan kebidjaksanaan dan pimpinan2 jang mengandung hikmah !"* (Al-Quran surat An-Nahl: 125) dan bahwa *„tidaklah sama jang djelek dengan jang baik, dan jang d jelek itu haruslah disingkirkan dengan memperbuat sesuatu jang lebih baik"* (Al Quran, surat Ha-Mim As-Sadjdah : 34).

Siapa jang rela berusaha barang sedikit akan menemui Ajat2 Quran dan Hadits2 Nabi jang sangat banjak berkenaan dengan ketentuan jang saja kemukakan itu.

*

Sangat disesalkan, bila dinjatakan oleh umat Islam bahwa mereka suka bekerdjasama dengan bangsa2 lain untuk kepentingan „perdamai-

an", kenjataan menundjukkan penghargaan terhadap tjita dan tudjuan sutji Islam itu tidak dihargai sewadjarnja oleh dunia diluar Islam. Bah-

kan diantara orang[2] jang mengaku beragama Islam sendiripun ada jang salah tampa tentang tudjuan dan maksud jang sesungguhnja dari adjaran[2] Islam itu. Penindasan jang ber-abad[2] dibawah kekuasaan asing, sesudah kedjajaan dan kebesaran dahulunja, telah menjebabkan hantjurnja rasa harga-diri pada umat Islam itu. Dalam pada itu Dunia Barat jang pernah mengalami kehebatan pedang Islam, masih belumlah melupakan sama sekali akan tenaga dan kekuatan jang terpendam dalam Alam Islam itu. Itulah sebabnja maka usaha umat Islam dalam abad ke 19, supaja dapat bangun-kembali dalam suatu Dunia Islam jang Bersatu, — Gerakan Pan-Islam —, ditindjau oleh Dunia Barat dengan penuh tjuriga dan dipandangnja djadi antjaman jang akan membahajakan kedudukan dan kekuasaan mereka di-tanah[2] jang mereka kuasai, jaitu di-daerah[2] jang menghasilkan bahan[2] mentah untuk kemakmuran negeri[2] mereka. Tulisan Lothrop Stoddard, dalam „The New World of Islam", dan „The Rising Tide of Colour", dan tulisan[2] dalam „Encyclopaedia Brittanica" mengenai Pan-Islam itu, melukiskan dengan njata tentang sikap permusuhan dan pertentangan itu. Sebaliknja, Alam Islam tidaklah berdaja untuk mengemukakan suaranja, menentang tuduhan[2] jang tak benar dan tak adil itu.

Tapi, perdjalanan sedjarah menghasilkan djuga kembali kebangunan Dunia Islam itu setindak demi setindak. Dengan terlambat Dunia Barat melihat, bahwa sebenarnja bukanlah Islam jang merupakan bahaja jang mesti mereka hadapi, dan dewasa ini mereka sedang melakukan ber-matjam[2] usaha meminta supaja kita umat Islam sudi kerdjasama dengan mereka untuk memelihara perdamaian dan mendjauhkan bahaja perang dunia ketiga jang akan merupakan malapeta besar untuk kemanusiaan itu.

Sajang sekali, sampai sekarang perubahan sikap Barat terhadap kita itu adalah mempunjai dasar negatif se-mata[2]. Perubahan sikap itu adalah pilihan sewadjarnja menurut mereka, dari „dua matjam bahaja" jang ada. Bagi kita, selama belum dapat kenjataan jang pasti tentang sikap mereka ini, selama itu pula kita tetap masih kuatir tentang maksud dan tudjuan jang sebenarnja dari Dunia Barat itu, dan pada tempatnja kita bersikap demikian berdasarkan pengalaman di-masa[2] jang lampau. Dengan demikian tidak mungkin dapat diharapkan sukses jang sedjati sebagai hasil dari suatu kerdjasama jang mempunjai dasar lemah itu, jaitu kerdjasama jang selalu diintati dengan rasa tjuriga dan tidak pertjaja dari masing[2] pihak.

Untuk mentjapai kerdjasama jang sungguh2, pertama sekali salah paham dan salah anggapan jang sekarang ini ada di Dunia Barat terhadap Islam, haruslah dibongkar lebih dahulu sampai hilang sama sekali.

Dan berkenaan dengan tugas jang akan dilakukan dalam kerdjasama itu, haruslah pula diperhitungkan pandangan dan pertimbangan² dari pihak kita kaum Muslimin sendiri se-penuh²-nja. Tak mungkin dapat diharapkan kita kaum Muslimin akan ikutkan dan akan siap sedia sadja melakukan sesuatu jang diberatkan kepada kita dengan tiada penghargaan sepantasnya terhadap kita. Adjaran Islam dan kedudukan kita sebagai Negara² Asia, adalah merupakan faktor jang menentukan, jang tak mungkin dapat diabaikan dunia dengan begitu sadja.

Sebab itu adalah kewadjiban penting pula bagi kita, berusaha sekuat tenaga agar Dunia Barat meninggalkan prasangka dan salah tampanja itu terhadap kita, salah tampa jang mereka anut dan mereka djadikan djadi dasar bagi sikap dan politik mereka menghadapi kita. Ditindjau dari sudut pendirian ini, maka memang amat penting sekali dan harus kita insafi dengan sungguh² betapa perlunja kita turut mengambil bagian se-banjal^-nja dalam usaha jang dilakukan oleh Perserikatan Bangsa², guna mewudjudkan perhubungan internasional jang baik, sehingga betul² terdjelmalah suatu Organisasi Dunia jang hidup bagi menjelesaikan soal² pertikaian antara negara dan negara, dengan tiada perlu mempergunakan perang atau kekerasan.

Dalam hal ini tugas kita jang per-tama², ialah memberikan penerangan serta pendjelasan berkenaan dengan posisi dan maksud sutji jang se-benai^-nja dari Islam, Agama kita itu.

*

Baiklah diperhatikan bahwa salah sangka Barat, jang Negara² Islam seperti Pakistan ini, jang berdasarkan asas² Agama dan menjatakan Islam sebagai Agama Negaranja, sangka mereka akan tumbuh selandjutnja sebagai „negara-theokrasi". Jang lebih tidak menguntungkan, adalah karena tidak begitu djelas bagi pihak-sana itu, apakah jang mereka maksud sebenarnja dengan istilah „theokrasi" itu, disamping pendapat-dasar mereka bahwa paham „theokrasi" itu mestilah mereka tolak.

Banjak orang² Amerika, dan jang saja maksudkan ialah orang² dari Amerika Serikat, memandang bahwa negara dan rakjat mereka adalah negara dan rakjat Kristen. Mendiang Presiden Franklin Delano Roosevelt, amat njata ke-Kristenannja dan djarang sekali tidak disebutnja Agama Kristen dalam seruan²-nja kepada bangsa² didunia selama Perang Dunia jang lalu. Begitu djuga orang Inggeris adalah umat Kristen, dengan suatu Agama Negara dan Radja Inggeris adalah Kepala dan Pelindung dari Geredja Anglikan sehingga upatjara geredja dan keagamaan

mengambil tempat jang chusus pada pelbagai peristiwa negara. Demi-
kian pula rakjat Belanda, adalah umat Kristen, jang telah menetapkan

dalam undang²-dasarnja bahwa Radja mereka mestilah seorang penganut Kristen-Protestan. Semua negara² ini dan negara² Kristen Eropah lainnja, bahkan sampai² kepada Perantjis, jang walaupun tidak njata bersipat agama dalam organisasi-negaranja, adalah selalu siap memberikan tundjangan jang besar terhadap kegiatan missi² Kristen diluar Eropah, seperti di Asia, Afrika, Australia, serta chusus di-negeri² djadjahan atau separuh-djadjahan mereka.

Sampai abad ke 19 konon, Eropah telah menantjapkan kekuasaan didjadjahannja dengan perantaraan jang disebut dengan istilah „Tiga-M", jakni *Mercenary, Missionary, Military,* — Laba, Geredja dan Tentara. Tapi tidak ada orang jang merasa kuatir terhadap negara² tersebut bahwa negara² itu akan mendirikan negara-theokrasi.

Terhadap kita, demi baru sadja kita menjatakan sesudah Kemerdekaan kita bahwa Negara kita adalah Negara Islam, dengan lekas orang menjatakan kekuatirannja bahwa kita akan mendjadi „negara-theokratis". Ada jang menganggap bahwa memang sudah dasarnja Negara Islam itu „theokratis", seperti misalnja anggapan James A. Michener dalam bukunja „Voice of Asia" jang meriwajatkan tentang djawaban jang tepat dari Miss Jinnah atas suatu pertanjaan, bahwa „adalah aneh sekali Mr. Jinnah jang bukan orang-agama hendak mendirikan suatu Negara-Theokrasi !" Didjawab oleh Miss Jinnah, jakni saudara perempuan Quaid-i A'zam : „Apakah jang tuan maksud dengan Negara Theokrasi itu ? Negara kami adalah Negara Islam. Itu bukanlah berarti suatu negara-theokratis. Negara kami bukanlah suatu negara jang pemerintahannja didjalankan oleh pendeta atau suatu hirarchi-kependetaan. Negara kami adalah suatu negara jang disusun menurut asas² Islam. Dan dapatlah saja katakan bahwa asas Islam itu adalah asas jang paling baik untuk susunan suatu negara".

Lebih d jauh pendapat jang diriwajatkan oleh penulis itu djuga dalam bukunja tersebut (hal. 312), jaitu keterangan dari Inamullah Khan, Sekretaris, Muktamar Alam Islam : „Muktamar akan mendesak supaja Pemerintah dari tiap² Negara Islam melaksanakan apa jang ditentukan Nabi, sebagai kewadjiban pemerintah menurut jang dikehendaki Nabi itu, sehingga timbul suatu sosialisme negara jang berdjiwa Agama dan bersifat Pan-Islam didalam masalah² duniawi. Muktamar djuga akan mendesak supaja tiap² Negara Islam menjediakan keperluan² jang utama bagi kehidupan semua rakjatnja. Dengan demikian, maka tidak perlu ada aliran komunisme didalam Negara² Islam. Pan-Islam

akan merupakan suatu tenaga dunia jang besar, jang bersipat sosialistis,, dan memegang djalan-tengah antara komunisme dan kapitalisme".

Dapatlah dimengerti bahwa jang dimaksud dengan keterangan[2] diatas bukanlah theokratis. Inamullah Khan menerangkan lagi (hal. 310-311) : *„Muktamar kami adalah gerakan untuk kebangunan-kembali. Seruan kami ialah : „Kembalilah kepada adjaran Nabi Muhammad s.a.w. ! Kembalilah kepada Quran !" Ini berarti bahwa kami tidak mempunjai hirarchi dalam Islam. Islam bertudjuan menghapuskan segala matjam kependetaan dan orang Islam tidak memerlukan kependetaan"* Dalam Islam ada ahli[2] agama jang disebut ulama. Mereka itu adalah guru dari pelbagai tjabang ilmu-agama, tapi mereka bukanlah pendeta. Mereka tidak diangkat sebagai pendeta dengan upatjara agama oleh pembesar pemerintah atau oleh pembesar agama. Mereka tidak diperlukan oleh lingkungan masjarakat agama untuk melakukan ibadat kepada Tuhan sebagai seorang pendeta terhadap geredjanja. Mereka tidak lebih hanjalah guru atau imam. Adanja imam sebagai suatu djabatan resmi, chusus melakukan pekerdjaan itu, tidak ada dalam Islam. *Imam itu hanja suatu djabatan berdasarkan keperluan[2] praktis, tidak suatu djabatan resmi.*

Lebih njata lagi bahwa tidak ada kependetaan dalam Islam, ialah lantaran dalam Islam tidaklah ada „geredja" dalam arti suatu badan jang bekerdjasama, tapi berdiri sendiri dan terpisah dari negara.

*

Betapa dalamnja salah-anggapan Barat terhadap suatu bangsa atau negara jang mengakui sutu kepertjajaan keagamaan, jang pada anggapan mereka tak boleh tidak mestilah suatu negara-theokratis, ternjata dari tulisan seorang ahli Barat, — jang sebenarnja mempunjai maksud dan tudjuan baik, jaitu hendak mengerdjakan suatu kerdjasama jang erat antara Timur dan Barat berdasarkan satu pengertian —, tentang „djiwa Asia", dalam penerbitan istimewa madjalah Life edisi dalam-negeri, tg. 14 Djanuari tahun 1952 oleh F. S. C. Northrop Sterling. Sebagai katapengantar redaksi menulis: „Tidak banjak orang Amerika jang telah memberi keterangan tentang Asia terhadap bandingan Barat dengan pengertian dan kupasan demikian baiknja, seperti Northrop Sterling, Gurubesar filsafat dan hukum di Balai Perguruan Tinggi Yale ini. Bukunja „The Meeting of East and West" adalah suatu hasil kerdja jang mungkin akan mempengaruhi sedjarah".

Dalam tahun 1950 Northrop dengan beasiswa Jajasan Viking mengadakan penjelidikan selama 9 bulan di Asia Tenggara dan Timur Tengah. Tudjuan menulis karangan sesudah melakukan penjelidikan 9

bulan itu, ternjata dari kata[2] berikut dalam kesimpulan karangannja: „Tingkah laku orang[2] komunis dewasa ini, bukan sadja se-olah[2] me-

manggil kekuatan tentara kita untuk menentang materialisme mereka jang bersipat pendjadjahan, tapi djuga mereka memukul kita, di Timur dan di Barat. Semua hal ini adalah agar kita lebih memeriksa diri kita masing² dan mengenal antara satu dengan jang lain. Sekiranja kita dapat memperoleh dan memperteguh kembali kita punja konsepsi Jahudi-Kristen, Jahudi-Romawi tentang soal² ketuhanan dan keadilan jang telah diperluas, dan bersama itu ada kejakinan pula dalam diri kita masing² mengenai suatu pandangan ketuhanan, sebagai jang bergerak dalam perasaan dan dalam amal seperti dipraktekkan Islam, maka tidak perlu kita pesimis terhadap masa kita. Karena sekiranja hal seperti ini dapat tertjapai, maka anak-tjutju kita kemudian akan melihat dengan njata terhadap zaman kita ini, sebagai suatu masa jang kita tidak me-njia²-kan diri serta kita bukan kurang keimanan, tapi kita adalah mempunjai tjukup perlengkapan batin jang didjiwai oleh pengetahuan dan keimanan jang teguh, jang meliputi seluruh dunia".

Oleh sardjana jang telah diakui ini jang ber-ulang² mengemukakan anggapannja mengenai Islam, tetap terbajang kurang mempertjajai kita. Ia berkata lagi: „Tjara berpikir dalam Islam dipengaruhi oleh kebutuhan-kebutuhan Islam itu sendiri. Oleh karena itu apabila kepertjaaan jang sama antara ketiga Agama Semiet ini, ***Jahudi, Kristen*** dan ***Islam*** disebutkan satu-persatu, chusus harus ditambahkan untuk kepertjajaan Islam, bahwa Tuhan menjampaikan Wahju kepada manusia dengan perantaraan Muhammad".

Pengertian tertentu jang dinjatakannja ber-ulang², ialah bahwa Islam memerlukan suatu pemerintahan-keagamaan. Didalam pengertian Barat, jang demikian adalah theokrasi, jakni pemerintah-kependetaan. Pada hal berhadapan dengan sedjarah tuduhan dan pendapat Barat demikian tidak dapat dilemparkan terhadap pemerintahan² Islam terutama dizaman Kebesaran Imperium Islam itu, jang terdjadi disekitar Laut Tengah dan sezaman dengan Abad Pertengahan di Eropah itu.

Sudah tentu ada orang² jang fanatik dikalangan umat Islam dan dikalangan Kepala² umat Islam, jang telah bertindak keras terhadap orang² jang bukan Islam. Tetapi penjelidikan jang teliti menundjukkan bahwa penindasan demikian, kebanjakan terdjadi adalah diwaktu ada pemberontakan terhadap kekuasaan.

Saja tidak bermaksud untuk membela kedjadian² tersebut, akan tetapi adalah benar bahwa sesuatunja harus ditimbang menurut waktunja, jaitu menurut zaman diwaktu mana dan keadaan suasana bagaimana

kedjadian itu berlangsung. Dan tjukup njata, bahwa pemerintah, — baik pemerintah Kristen, maupun Islam, ataupun Hindu dan Budha, atau

pemerintah jang manapun djuga —, tak mungkin dapat bersikap lembut terhadap pemberontakan dari rakjatnja. Penghukuman itu mungkin keras sipatnja djikalau pemerintah itu mendapat alasan untuk menaruh tjuriga bahwa ada peranan luar dibelakang lajar jang menghidupkan asutan².

Tapi bagaimanapun djuga, jang njata menurut sedjarah, adalah agama minoritet mendapat perlakuan jang memuaskan dalam Negara² Islam. Kemerdekaan beragama itu, adalah masih bersipat relatif didunia Barat sampai sekarang, pada hal di Negara² Islam kemerdekaan beragama, sudah didjamin dan dipraktekkan sedjak masa Muhammad s.a.w. Mazhab² agama Jahudi dan Kristen hidup dengan aman di Negara² Islam, seperti djuga halnja dengan agama Hindu, Zoroaster, Budha dsb. Dan firkah² dalam Islam sendiri jang mempunjai aliran pikiran lain, walaupun pada permulaannja merupakan sebab pertentangan jang membinasakan, tapi firkah² itu dapat terus hidup dan berkembang dengan aman disamping aliran² Islam jang lain sampai kezaman kita sekarang ini. Ini semua membuktikan bahwa perlainan aliran pikiran tidak boleh mendjadi alasan untuk mengadakan perselisihan terus-menerus.

Dalam soal ini njata Islam itu berlaku lebih longgar, dibandingkan dengan agama² manapun djuga didunia, kapan ia memegang kekuasaan.

Akan tetapi jang lebih keras ialah tuduhan bahwa perkembangan didalam Negara² Islam, bukanlah hasil dari pada *toleransi-beragama* tapi oleh pihak itu, sikap toleransi tsb. dianggap sebagai *watak* bagi djiwa Timur. Tuduhan tersebut dipertjajai sadja, pada hal jang njata, perkembangan tersebut adalah hasil dari tjotjok dan sesuainja adjaran² dari Al-Quran terhadap masalah² itu. Adjaran² Al-Quran berkenaan dengan itu terdapat dalam Ajat² jang banjak, antara lain paling tegas dinjatakan oleh Ajat berikut: *„Sesungguhnja telah Kami turunkan kepadamu Kitab jang membawa Kebenaran, membenarkan akan Kitab Sutji jang lebih dahulu serta untuk memelihara Ajat dari Kitab² itu, sebab itu hendaklah kamu menghukum mereka dengan hukum jang diturunkan Allah kepadamu. Dan djangan dibiarkan berkembang nafsu jang hendak menjimpang dari Kebenaran. Kepada kamu sekalian Tuhan telah memberikan suatu pedoman. Kalau dikehendaki-Nja, Dia akan djadikan kamu suatu masjarakat jang bersatu, tetapi la berkehendak mengudji kamu atas apa² jang didatangkan-Nja kepadamu, sebab itu ber-lumba*-lah dalam memperbuat kebadjikari. Kepada Allah djuga kamu semua akan dikembalikan dan*

Dia akan memberi kenjataan tentang apa² jang masih kamu perselisih-kan". (Al-Quran, surat Al-Maidah : 48).

Arti dan maksud Ajat ini djadi lebih djelas lagi oleh keterangan, wa dalam Ajat² jang mendahuluinja, umat jang keturunan Taurat Indjil ber-ulang² kali diperingatkan supaja beramal menurut isi Ki-Sutji jang turun kepada mereka.

Berhubung dengan adjaran Quran jang demikian, maka Dunia Is-telah mengembangkan susunan kenegaraan dan organisasi pemerin-annja selaras dengan keadaan rakjat jang dihadapinja. Memang dida-sedjarah telah terbentuk otokrasi dan monarsi jang turun-temurun, pi dalam semua bentukan pemerintahan itu, Islam tak pernah meng-ambil bentuk theokrasi seperti jang dilakukan menurut dan diartikan *kegeredjaan,* jakni pemerintah-kependetaan. Dunia Islam tidak pernah mengenal Kepala Negara sebagai seseorang jang diangkat atas nama Tuhan.

Jang ditudju oleh Islam ialah agar agama hidup dalam kehidupan tiap² orang, hingga meresap dalam kehidupan masjarakat, ketatanegara-an, pemerintahan dan per-undang²-an. Tapi adalah adjaran Quran djuga, bahwa dalam soal² keduniawian, orang diberi kemerdekaan mengemu-kakan pendirian dan suaranja dengan musjawarat bersama, seperti di-njatakan oleh firman Tuhan : *„Dan hendaklah urusan mereka diputus-kan dengan musjawarat !"* (Al-Quran, surat Asj-Sjura : 38).

Perkembangan kenegaraan dan pemerintahan dibawah pimpinan Nabi Muhammad s.a.w. dan Chalifah² jang Utama mengenai urusan² negara serta berkembangnja aliran² pikiran dalam Islam, menundjukkan bahwa tjukup luas kelonggaran diberikan Islam untuk evolusi masjarakat dalam batas² asas dan adjaran² Quran.

*

Satu tuduhan jang sering djuga dikemukakan, ialah bahwa Islam adalah Agama jang dikembangkan dengan kekuatan pedang dan pepe-rangan.

Menurut Al-Quran, peperangan bukanlah dilarang, seperti dalam agama² jang lain djuga. Walaupun peperangan dianggap sebagai suatu malapetaka jang besar, jang didoakan oleh seluruh manusia agar mereka tidak mengalaminja, tapi sedjarah memberikan bukti bahwa peperangan terdjadi djuga, jakni kapan iblis telah berkuasa untuk mempergunakan orang² jang mengingkari Tuhan dan orang² jang tidak dapat menahan hawa-nafsunja. Kenjataan ini dinjatakan dalam Al-Quran ketika meng-gambarkan pertempuran jang terdjadi antara orang Jahudi dan orang Palestin:

„Djikalau tidaklah dihadapkan Tuhan suatu golongan manusia menghadapi golongan lain, maka djadi rusaklah bumi ini" (Al-Quran,

surat Al-Baqarah : 251).

Mengingat ini maka adalah penting bagi manusia jang ingin pimpinan dari Tuhan, mengetahui, kapankah dan dalam keadaan bagaimana mereka diizinkan melakukan peperangan itu. Djawaban itu diberikan oleh Al-Quran : *„Diizinkan oleh Allah melakukan peperangan, bila mereka ditindas dengan tiada adil, sesungguhnja Allah berkuasa menolong mereka untuk mentjapai kemenangan. Jaitu orang² jang diusir dengan tiada hak dari negerinja, tjuma karena mereka mengatakan : „Tuhan kami adalah Allah !" Djika Tuhan tiada mempertahankan segolongan manusia terhadap golongan jang lain, sudah tentu akan rusak binasalah kuil², geredja², dan mesdjid², tempat nama Tuhan banjak disebut dan diutjapkan !"* (Al-Quran, surat Al-Hadj : 39—40).

Mempertahankan Tanah Air dan Kemerdekaan, djelas diterangkan adalah salah satu sebab untuk izin perang diberikan dan pertolongan dalam hal itu didjandjikan oleh Allah sendiri. Sebab itu timbul suruhan bersiap-sedia sekuat tenaga, seperti dinjatakan dalam Al-Quran : *„Hendaklah selalu siap-sedia untuk menentang musuh se-kuat²-mu dengan segala tenaga, beserta kuda jang ditapal batasmu, supaja dapat kamu pertakuti musuh Allah dan musuhmu itu; begitu djuga musuh² lain jang tiada kamu ketahui tapi Allah tentu mengetahuinja. Apa² jang kamu belandjakan dengan demikian didjalan Tuhan akan disempurnakan balasannja untukmu, dan tiadalah kamu akan dirugikan".* (Al-Quran, surat Al-Anfal :60).

Tetapi tetaplah bahwa djalan dan daja-upaja damai dengan penuh kebidjaksanaan dan adjakan ramah-tamah lebih diandjurkan dalam semua pertentangan dan perselisihan² jang timbul; bahkan kalau perlu, diperintah supaja memakai orang perantara atau wasit jang akan mengetengahi agar perdamaian dapat tertjapai.

Kemungkinan jang paling ketjil sekalipun untuk memperoleh perdamaian, diperintahkan supaja dipakai dan dipergunakan: *„Djikalau mereka suka damai, hendaklah kamu terima sambil berserah diri kepada Allah, karena Ia mendengar lagi mengetahui. Tapi dalam pada itu djika mereka hendak menipu kamu, maka Aliahlah jang akan membela kamu. Dialah jang akan menguatkan kamu dengan kurnia-Nja beserta orang® beriman lainnja".* (Al-Quran, surat Al-Anfal: 61—62).

Agresi tidak pernah dibenarkan oleh Islam, tapi selalu ditjela seperti dinjatakan : *„Tuhan tidak suka kepada orang² jang membuat kerusakan"* (Al-Quran, surat Al-Qashash : 77). Dalam menghadapi perundingan perdamaian harus didjaga supaja rasa keadilan djangan

sampai terganggu. Dengan demikian njata, bahwa Quran membenarkan dan mengizinkan perang tapi dengan peraturan2 jang tertentu. Djuga

membatasi izin itu, agar dipergunakan hanja se-mata[2] untuk penentang perkosaan dan untuk mendjaga peradaban djangan sampai dirusakkan. Berhubung dengan ini perang untuk melaksanakan sesuatunja dengan kekerasan tidak dibenarkan oleh Al-Quran dan tak pernah diperbuat oleh Nabi Muhammad s.a.w., dan tidak terdapat dalam sedjarah kaum Muslimin suatu bukti untuk menuduh bahwa kaum Muslimin telah mengerdjakan jang demikian.

Ditegakkan Agama Islam oleh Muhammad s.a.w. sebagai Pesuruh Tuhan, bergandengan dengan didirikannja *kota* dan *kenegaraan,* didalam suatu perang-saudara.

Sebagai seorang asal suku Qureisj, jakni suku jang mempunjai kekuasaan besar sebagai pendjaga Ka'bah, Muhammad mempunjai kedudukan terkemuka dalam kalangan suku[2] Arab. Memenuhi perintah Tuhan ia harus menjampaikan seman Quran kepada suku[2] Arab, jang dalam masa[2] damai tertentu, datang berziarah-beribadat ke Ka'bah sambil melakukan perdagangan. Mereka adalah suku[2] jang gemar berperang dan peperangan itu bagi mereka adalah tjara untuk mentjapai dan mempertahankan kemerdekaan. Perdamaian bagi mereka adalah berarti gentjatan-sendjata sementara jang berlaku selama 3 a 4 bulan jang disutjikan dalam setahun. Dalam masa gentjatan-sendjata-sementara itupun, jang disebut „al-ashuril-hurum", sering kali djuga perdjandjian dilanggar dan terdjadilah perselisihan[2] jang menumpahkan darah. Chotbah[2] Nabi jang menjerukan supaja mereka meninggalkan kepertjajaan djahilijah dan menganut Agama jang beriman kepada Allah serta bersaudara seluruh manusia, tidak tjotjok dengan sipat mereka dan mereka pandang akibatnja merugikan kepentingan mereka. Didalam sukunja sendiri, suku Qureisj, Muhammad menemui alangan dan tantangan, jang kemudian berubah mendjadi permusuhan terang[2]-an sampai merupakan ada komplotan jang hendak melenjapkan djiwa Nabi. Tepat pada waktunja, ketika Nabi telah tiba pada saat keadaan akan djadi gagal sama sekali, Tuhan izinkan Nabi meninggalkan Mekah, berpindah kepada masjarakat jang menjambutnja sebagai „sahabat", di Yathrib, — kemudian bernama Kota-Nabi, Madinah-en-Nabi. Djandji setia jang didjandjikan oleh Bani Aus dan Chazradj di Yathrib kepada Nabi, bahwa Nabi akan hidup bersama dengan suku[2] tersebut, telah membuka „hidjrah", — bukan merupakan „melarikan diri" dipandang dari segi manapun djuga—, tapi suatu kedjadian revolusioner jang mendjadikan terpisahnja Nabi dan

pengikut²-nja dari sukunja Qureisj, jang berarti djuga putusnja perhubungan keluarga darah karena hendak membentuk masjarakat jang berdasarkan *kesetiaan kepada seseorang jang diberi kuasa dibawah suatu*

hukum, jang semua itu adalah dasar pembentukan susunan suatu negara.

Keputusan Bani Qureisj dan teman²nja, jang menganggap Nabi sebagai an t jaman terhadap kehidupan suku mereka, jang tak dapat mereka biarkan demikian sadja, telah menjebabkan timbulnja perang-saudara jang berdjalan 9 tahun lamanja dengan hanja sedikit waktu perhentian permusuhan, gentjatan-sendjata-sementara. Selama masa itu banjak suku² lain jang menggabungkan diri dengan pihak Nabi atas sukarela, untuk memperoleh perlindungan dari kesukaan berperang Bani Qureisj dan suku² jang memihak mereka. Apabila wakil suku² itu datang kepada Nabi untuk mendjandjikan kesetiaan, maka Nabi selalu mengembalikan mereka kepada sukunja dengan diiringi oleh utusan Nabi untuk membawa anggota suku itu kedalam Islam dan mengadjarkan Quran kepada mereka. Dengan demikian ikatan persekutuan itu makin lama makin kuat dibawah peraturan dan asas² jang terbukti lebih mudah dapat diterima oleh semua pihak.

Walau dalam masa perang tapi tidak pernah dikirimkan suatu. ekspedisi atau dilantjarkan suatu kampanje oleh Nabi Muhammad s.a.w. untuk *memaksa* orang² supaja masuk kedalam Islam dengan kekerasan. Bahkan setelah Mekah diduduki dan setelah Bani Qureisj dengan teman-sekutunja mengaku kalah tidak djuga terdjadi tindakan² kekerasan untuk *memaksa* orang² supaja memeluk Agama Islam. Guru² dikirimkan dengan instruksi tidak boleh bertindak jang sampai menjukarkan orang² jang sudah takluk itu, tapi harus ramah-tamah dan djauhkan antjaman.

Dalam mentaati hukum dan menghormati kekuasaan itu, tidak ada diskriminasi antara jang menang dan jang kalah.

Keadaan seperti ini berlaku djuga selama peperangan jang terdjadi dimasa Chalifah² sebagai Kepala Negara. Hasil jang mengagumkan dari peperangan² ini keutara melalui Palestina, Siria dan Asia Ketjil, kebarat melalui Mesir, Marokko dan sampai kepantai barat Afrika Utara, dapatlah diterangkan, antaranja adalah karena semua negeri² itu dahulunja adalah djadjahan Romawi, dimana penduduk tidak pernah mendapat hak kewarganegaraan Romawi, tapi selalu mengalami *diskriminasi* dan diperlakukan sebagai bangsa rendah dan diperbudak. Pendudukan umat Islam membawa kenaikan deradjat bagi mereka. Mereka diperlakukan sama dimata hukum. Dengan memeluk Islam mereka merasa memasuki suatu agama jang pada dasar² dan hakikatnja tidak beda dengan dasar dan hakikat Agama Kristen atau agama² lain jang berdasarkan Kitab Langit dan dengan kewadjiban² jang mudah ditaati. Dan selain

bebas dari diskriminasi, dalam Islam mereka bebas pula dari kekuasaan-kependetaan. Demikianlah dimasa kebesaran Imperium Islam itu, warga

negara dari seluruh Imperium hidup aman dan leluasa mengadakan perdjalanan keseluruh wilajah jang luas itu dari pantai barat-Afrika Utara di Lautan Atlantik sampai djauh ke Asia Pusat dinegeri „seberang-sungai" masuk Tiongkok.

*

Kedatangan Nabi 'Isa didahului oleh chotbah2 dari Jahja Pembaptis jakni Jahja jang disebut dalam Al-Quran, surat Ali-Imran, ajat 39, sebagai *„seorang jang paling teguh menahan hati lagi seorang Nabi dari erang2 jang saleh",* ialah Ajat jang menerangkan bahwa seruan Jahja itu banjak sekali menarik pemuda2. Nabi 'Isa seorang diantara jang memenuhi adjakan itu dan menerima pembaptisan dari tangan Jahja Pembaptis sendiri. Nasib malang jang menimpa Jahja Pembaptis jang nampaknja telah lebih dahulu diduganja akan terdjadi, tidak menjebabkan ia mengundurkan diri. Angkatan muda tetap mengikutinja karena kehidupannja jang sutjibersih dan karena kritiknja jang tepat atas kefanatikan kaum Farisi, jang mementingkan bentuk luar dari agama serta peraturan2 jang dalam praktek menjusahkan dan mengganggu kehidupan rakjat se-hari2. Pengikut2-nja itu mengagumi Jahja oleh tjintanja jang penuh terhadap pengikut2-nja itu, lagi pemaaf dan selamanja menjediakan bantuan terhadap orang2 jang membutuhkan. Ditariknja pemuda2 itu dengan keteguhan keimanan jang terus-menerus terhadap Allah. Diagungkan dia oleh pengikut2nja itu dengan penuh ketulusan lantaran keberanian dan ketinggian achlaknja, sampai kepada saat terachir dari hajatnja, jakni ketika ia terpaksa menghadapi ketidak-adilan dari orang2 jang berkuasa dan golongan pendeta. Tapi sesaatpun tak pernah ia melepaskan kepertjajaan dan keimanannja menghadapi bahaja itu.

Demikian ia mengisi djiwa pengikut2-nja jang setia dengan kekuatan ruhani dan kesabaran serta teguh-hati dalam menghadapi pembalasan2 kedjam jang akan tiba, sebagai suatu persiapan jang diperlukan bagi pengikut2 itu dimasa jang akan datang.

Maka dengan tjara jang serupa itu pulalah, Nabi Muhammad mendjalani segala pembalasan kedjam selama *waktu persediaan,* jakni sebelum masa Wahju hidjrah datang kepadanja, dimasa menjampaikan seman2 Quran selama berada di Mekah. Dan seperti jang dibuat Jahja itu pula, Muhammad telah berbuat terhadap Sahabat2-nja selama masa tigabelas tahun di Mekah.

Bagi umat Kristen, masa penderitaan datang setelah Nabi 'Isa Al-Masih pergi meninggalkan pengikut2-nja. Dan adalah lama sebelum

umat Kristen sanggup mengemukakan diri, menunggu djiwa mereka kuat untuk menghadapi jang demikian. Perubahan datang setelah Kon-

stantin Besar, memenuhi sumpah jang diutjapkannja pada sebelum suatu pertempuran. Setelah kemenangan diperolehnja ia mengubah tindakannja terhadap umat Kristen dalam keradjaannja, jang diikuti oleh suatu pengumuman pada tahun 324, bahwa Agama Kristen, djadi Agama Negara. Lambang salib didjadikannja lambang bagi tentaranja.

Heraklios, jang memerintah sesudah Konstantin Besar memimpin tentara Kristen dan mereka dapat mengalahkan tentara Parsi dan masuk sampai ketanah Parsi sendiri sesudah melalui Siria dan Palestina.

Peperangan jang dilakukan Charlemagne, Radja Franka dan Kaisar Romawi, njata merupakan perang agama jang hendak meluaskan Agama Kristen dan hendak menasranikan suku[2] jang telah ditaklukkannja. Ditaklukkannja bangsa Saxon dalam tahun 772. Dan ketika ternjata, bahwa bangsa Saxon tidak dapat dipertjajainja, dan senantiasa mentjoba memberontak, maka diperintahkannja memotong 4500 kepala orang Saxon untuk menakuti bangsa itu.

Jang lebih njata bersipat agama, adalah perang-salib jang dilakukan dengan andjuran besar[2]-an, dan jang diselenggarakan oleh pihak geredja dan pendeta[2] sendiri dari abad ke 11 sampai abad ke 13 dengan maksud menduduki Palestina dan meruntuhkan kekuasaan Islam. Sampai[2] belakangan, abad ke 15 dan seterusnja, perang-salib itu masih dilandjutkan diseberang lautan oleh angkatan laut Portugis dan Sepanjol untuk meluaskan keradjaan Tuhan.

*

Saja uraikan semua ini dengan pandjang lebar, adalah untuk menjatakan bahwa perang tidak hilang oleh adanja agama dan bahwa meluaskan agama dengan perang itu, bukanlah Islam jang harus ditjap sebagai pemberi tjontohnja.

Benarnja, ialah bahwa Islam sebagai diterangkan oleh Quran itu telah mengizinkan peperangan dengan batas[2] jang tertentu dan ditegaskannja peraturan[2] kesusilaan jang harus ditaati dalam perang itu. Suruhan Quran njata, agar sikap adil dan pantas dilakukan oleh pihak jang menang dalam merundingkan perdamaian, perdamaian jang mesti dipandang sebagai penutup dari sengketa. Marilah saja ulangi lagi ajat[2] itu: *„Djanganlah kebencianmu terhadap suatu golongan mendjadikan kamu bertindak tidak adil"* (Al-Quran, surat Al-Maidah : 8). Dan saja ulangkan djuga kenjataan Quran supaja bersedia berdamai, kalau dari pihak musuh telah dinjatakan ada keinginan jang demikian, jang diikuti oleh pendjelasan: *„Tapi dalam pada itu djika mereka hendak*

menipu kamu, maka Aliahlah jang akan membela kamu .... " (Al-Quran surat Al-Anfal: 62).

Demikianlah didalam peraturan² peperangan jang dinjatakan Quran, *tertjapainja perdamaian* itu tidaklah pernah lepas dari pandangan, bahwa jang demikian adalah maksud dan tudjuan jang se-benar²-nja.

Saja tidak akan memberi komentar atas bagian² karangan Prof. Northrop jang mengutip Ajat² Quran, jang memerintahkan supaja „ahlu'lkitab" berpegang teguh kepada Agama Monoteistis jang sutji, jang ber-Tuhan hanja kepada Allah Maha Esa. Kesatuan Tuhan dewasa ini telah merupakan suatu hal jang pasti, suatu aksioma-agama, walau betapapun beda bentuk adjaran atau bagian² kepertjajaan antara agama jang satu dengan agama jang lain.

Kemudian saja kutip dengan persetudjuan penuh, kalimat penutup dari tulisan Prof. Northrop berkenaan dengan djiwa Islam, demikian katanja: „Maka bagi Islam dan demikian pula bagi Barat, keadilan adalah terletak didalam memerintah perseorangan dan menjelesaikan perselisihannja dengan *tegas,* berupa undang², perintah dan peraturan², jang harus disusun dan mendjadikan semua orang sama didepan hukum".

Dan saja tambah berhubung „undang², perintah, dan peraturan²" itu, dalam Islam ada *ketentuan dan batas² jang tegas* seperti dinjatakan oleh Tuhan didalam Kitab² Sutji-Nja serta ditjontohkan oleh Rasul²-Nja dalam kehidupan masjarakat.

Disinilah, kita kaum Muslimin, mejakini kepentingan Negara *dengan* pemerintah-keagamaan dapat memberikan sumbangsih bagi tudjuan perdamaian. Adalah mendjadi tugas kita untuk memperingatkan kepada seluruh pengikut Kitab² Sutji bahwa Tuhan telah memerintahkan kepada mereka ber-ulang² supaja mereka memenuhi perintah jang disampaikan Tuhan kepada mereka. Dan Quran telah menjerukan ber-kali² akan pengikut² Taurat dan Indjil dengan adjakan jang di-ulang²-inja, antaranja dalam Al-Quran, surat Al-Maidah: 44—45—47 : *„Barang siapa jang menghukum tiada -dengan hukum jang diturunkan Allah, sesungguhnja mereka adalah orang² jang kafir (44). „Barang siapa jang menghukum tiada dengan hukum jang diturunkan Allah, sesungguhnja mereka adalah orang² jang zalim (45). „Hendaklah ahli-Indjil menghukum menurut jang diturunkan Allah dalam Indjil itu. Barang siapa menghukum tiada dengan hukum jang diturunkan Allah sesungguhnja mereka adalah orang² jang fasik" (47).*

Dalam hal ini, pertama sekali haruslah djadi kejakinan bagi kita bahwa kita adalah menempuh djalan jang benar, jang sesuai dengan adjaran Quran dan Nabi Muhammad s.a.w.

Selandjutnja berkenaan dengan ini haruslah kita usahakan sedapat mungkin untuk mengembalikan orang[2] jang bukan Muslimin dari pra-

sangka dan gambaran2 jang keliru jang telah berurat berakar dalam dada mereka, mengenai Agama kita.

*

Dunia Barat telah membuat langkah penting kemuka bagi perkembangan kemanusiaan menudju kepada kekeluargaan bangsa2 didalam satu dunia, jakni dengan pengakuan didalam Perserikatan Bangsa2 akan persamaan antara negara dan bangsa2 jang merdeka dan berdaulat, Eropah atau bukan-Eropah, kulit putih atau berwarna, dengan tiada dis^ kriminasi bangsa, perbedaan kulit atau kepertjajaan. Tetapi kenjataan menundjukkan, bahwa pengakuan tersebut tidaklah berkuasa se-benar2-nja atas djalan pikiran dan perbuatan bangsa2 kulit-putih tsb. terhadap bangsa-kulit-berwarna. Mungkin oleh sebab demikian lama berkuasa didunia, maka bagi mereka tidaklah begitu mudah membuang perasaan superioritet mereka, jang pada zaman lampau telah mendaging djadi penjakit djenis-bangsa. Masih banjak pada waktu ini diantara mereka orang2 jang berpikir bahwa adalah hak dan kewadjiban mereka, bahkan kewadjiban sutji mereka untuk memenuhi panggilan „missi-peradaban-sutji" mendjadikan bangsa berwarna dibawah pengawasan dan pendjadjahan mereka. Dengan menganggap agama lain adalah lebih rendah dari agama Kristen, mereka merasa adalah kewadjiban mereka untuk menasranikan kita atau se-kurang2-nja supaja kita meninggalkan sari2 dan kebudajaan Agama kita.

Sekarang kita harus berichtiar memperbaiki hal2 tersebut dengan usaha jang tiada ragu2, agar mereka mengenal kita serta memahami tjara2 hidup kita dengan pengertian jang lebih baik, dan supaja mereka mengetahui bahwa kebudajaan kita zaman dahulu itu jang sedang dipeladjari mereka djuga, adalah sesuatu jang pantas dipertimbangkan dan djanganlah lebih dahulu mereka kemukakan pandangan rendahnja, sebab isi jang se-benar2-nja adalah berbeda dari pada anggapan jang ada pada mereka.

Kita mengetahui bahwa kita memasuki P.B.B. adalah dengan niat dan kepertjajaan jang baik, dan jang paling penting diketahui Dunia Barat, ialah bahwa kita mendjadi anggota itu adalah untuk memenuhi adjaran2 jang tegas dari Quran, mengabdi kepada perdamaian dan menjingkirkan peperangan.

Dan bukan sadja bangsa kulit putih dan Kristen Barat jang perlu, agar djangan mempunjai prasangka jang bukan2 terhadap kita kaum Muslimin, tetapi djuga tetangga2 kita di Asia jang menganut kepertja-

jaan lain, harus menghilangkan prasangkanja jang demikian terhadap kita.

Untuk maksud demikianlah, saja sengadjakan berbitjara tentang Islam demikian pandjangnja, meskipun saja ketahui dengan sungguh[2] bahwa kebanjakan dari jang hadir, lebih mengetahui dengan luas segalanja itu dari pada saja. Saja berdiri disini untuk menjampaikan sesuatu jang beralasan kenjataan dan kebenaran[2] jang diadjarkan oleh Agama kita dan sedjarahnja, dan karena kita harus menjampaikan seruan kepada dunia, bahwa Agama bukanlah merupakan bahaja jang harus dihindarkan, tetapi adalah faktor terpenting, untuk memperbaiki hubungan kehidupan antara manusia dengan manusia.

Dan hanja Agamalah satu[2]-nja harapan dunia jang masih tinggal untuk mentjiptakan perdamaian dan menghindarkan bahaja peperangan jang akan membinasakan seluruh umat manusia ini.

*

Saja berbitjara bukanlah untuk kepentingan bangsa saja dan djuga bukanlah untuk kepentingan bangsa Pakistan, tapi adalah karena saja berpendapat, sudah tiba masanja kita harus melihat diri kita sebagai seorang Muslim. Saja bukan ahli anthropblogy dan bukan ahli pengetahuan bangsa[2]. Saja hanja kenal, diri saja sebagai manusia dan diri sdr.[2] sebagai manusia. Saja dilahirkan sebagai seorang Muslim dan oleh karena itu saja kenal dan tahu akan Agama saja. Sekarang, disini, saja berada di-tengah[2] umat Islam dan saja anggap adalah pada tempatnja kita memeriksa diri kita setjara kritis.

Per-tama[2] sekali, saja berpendapat bahwa kita telah banjak memberi keterangan setjara lisan, bahwa kita adalah orang[2] Islam !

Kita memang umat Islam. Kita berusaha dan bertindak sebagai umat Islam. Kita akan meninggal sebagai Muslim ! Dan dalam Islam tak ada tempat bagi kepalsuan. Kita sudah diadjar bahwa Islam bukanlah se-mata[2] pengakuan. Bukti pengakuan itu ialah berbuat. Perdjuangan meninggikan nama Tuhan dan Agama harus dengan amal, bukan dengan kata[2]. Quran mengadjarkan bahwa Islam adalah suatu Agama pengakuan dan Agama amal-perbuatan. Nabi Muhammad s.a.w. telah mengadjar para pengikutnja supaja selamanja madju kedepan untuk *membuktikan pengakuan* mereka dengan *perbuatan.*

Sampai dewasa ini sudah sampai berbelas abad lamanja, dan kita telah mempergunakan waktu jang banjak untuk mengemukakan kejakinan dan kepertjajaan kita, tapi sangat sedikit sekali kelihatan amal jang

dapat kita tundjukkan sebagai buktinja. Hampir seluruh Negara² Islam dewasa ini termasuk negara² jang terbelakang.

Untuk maksud demikianlah, saja sengadjakan berbitjara tentang Islam demikian pandjangnja, meskipun saja ketahui dengan sungguh² bahwa kebanjakan dari jang hadir, lebih mengetahui dengan luas segalanja itu dari pada saja. Saja berdiri disini untuk menjampaikan sesuatu jang beralasan kenjataan dan kebenaran² jang diadjarkan oleh Agama kita dan sedjarahnja, dan karena kita harus menjampaikan seruan kepada dunia, bahwa Agama bukanlah merupakan bahaja jang harus dihindarkan, tetapi adalah faktor terpenting, untuk memperbaiki hubungan kehidupan antara manusia dengan manusia.

Dan hanja Agamalah satu²-nja harapan dunia jang masih tinggal untuk mentjiptakan perdamaian dan menghindarkan bahaja peperangan jang akan membinasakan seluruh umat manusia ini.

*

Saja berbitjara bukanlah untuk kepentingan bangsa saja dan djuga bukanlah untuk kepentingan bangsa Pakistan, tapi adalah karena saja berpendapat, sudah tiba masanja kita harus melihat diri kita sebagai seorang Muslim. Saja bukan ahli anthropblogy dan bukan ahli pengetahuan bangsa². Saja hanja kenal, diri saja sebagai manusia dan diri sdr.² sebagai manusia. Saja dilahirkan sebagai seorang Muslim dan oleh karena itu saja kenal dan tahu akan Agama saja. Sekarang, disini, saja berada di-tengah² umat Islam dan saja anggap adalah pada tempatnja kita memeriksa diri kita setjara kritis.

Per-tama² sekali, saja berpendapat bahwa kita telah banjak memberi keterangan setjara lisan, bahwa kita adalah orang² Islam !

Kita memang umat Islam. Kita berusaha dan bertindak sebagai umat Islam. Kita akan meninggal sebagai Muslim ! Dan dalam Islam tak ada tempat bagi kepalsuan. Kita sudah diadjar bahwa Islam bukanlah se-mata² pengakuan. Bukti pengakuan itu ialah berbuat. Perdjuangan meninggikan nama Tuhan dan Agama harus dengan amal, bukan dengan kata². Quran mengadjarkan bahwa Islam adalah suatu Agama pengakuan dan Agama amal-perbuatan. Nabi Muhammad s.a.w. telah mengadjar para pengikutnja supaja selamanja madju kedepan untuk *membuktikan pengakuan* mereka dengan *perbuatan.*

Sampai dewasa ini sudah sampai berbelas abad lamanja, dan kita telah mempergunakan waktu jang banjak untuk mengemukakan kejakinan dan kepertjajaan kita, tapi sangat sedikit sekali kelihatan amal jang

dapat kita tundjukkan sebagai buktinja. Hampir seluruh Negara² Islam dewasa ini termasuk negara² jang terbelakang.

Kenjataan menundjukkan bahwa kita pernah pada suatu masa mengatasi Eropah dalam segala lapangan usaha. Sumbernja pengetahuan modern sekarang adalah dari Islam dan bukan dari zaman vacum pikiran Eropah antara Zaman-Kegelapan dan Abad-Pertengahan.

Barat memindjam dari kita, kemudian karena kita telah membuang waktu dengan berbitjara dan bertengkar jang tiada ada manfaatnja, maka kita tinggal dibelakang dan mereka madju kedepan.

Sjukur djuga, telah timbul dikalangan kita sekarang kebangunan jang menggembirakan. Tapi masih ada penjakit^2 jang akan merusakkan kita, sebab masih ada kemungkinan bahwa kebangkitan sekarang ialah kebangkitan jang timbul dari djiwa jang sakit, kebangkitan karena timbulnja krisis didalam djiwa. Karenanja mungkin kita bangun ini sebagai tjahaja terachir dilangit sebelum ia djatuh menghilang, tapi mungkin djuga kita akan naik lagi ketiang ketinggian jang telah lama me-nunggu^2 kita !

Sjukur pulalah, kebanjakan diantara kita masih pertjaja bahwa Tuhan akan memberikan kesempatan lagi kepada Islam. Kita masih jakin akan menang. Dan memang telah tampak gelombang usaha bahwa kita bukan sadja bergerak menudju kesorga terachir tetapi djuga kesorga didunia sekarang ini.

Mengerdjakan Konstitusi Islam sebagai dikerdjakan Pakistan sekarang ini dan pelbagai matjam undang^2 adalah pekerdjaan berat. Tapi walaupun bagaimana, undang^2 hanja mengenai satu segi dari persoalan. Dengan se-mata^2 undang^2, orang belum akan berubah. Kewadjiban suatu pemerintah ialah melaksanakan konstitusi atau undang^2 itu dengan bantuan rakjat dengan „niat jang ichlas". Tudjuan ialah hendak hidup sebaik^2-nja seperti jang dinjatakan dalam Konstitusi itu dalam perkataan dan perbuatan se-hari^2, perseorangan ataupun masjarakat.

Tapi kita ketahui pula Iman tidak dapat dibikinkan undang^2-nja. Tjinta tidak mungkin dikerdjakan konstitusinja. Seorang mendjadi tjinta, bila ia diilhami tjinta dan seorang djadi *beriman* dan *pertjaja,* bila ia *mendapat petundjuk untuk iman dan pertjaja.* Karena mendapat hidajat itu, kesutjian batin akan menjelubungi hati orang jang beriman itu dengan se-penuh^2-nja.

Manusia diukur dengan amalnja, tindakan dan hasil usahanja. Bila ia berteriak : „Saja orang kaja !", tapi ia dalam keadaan miskin dan

ndas, atau bila ia berseru: „Saja seorang bangsawan !", sedang ia. baring dalam lumpur ditepi djalan, maka hasilnja ia akan djadi edjek-i dan tertawaan orang lalu sadja.

Islam adalah bersih dan Islam adalah tjahaja alam ini. Tapi sebe-iraja kita adalah bukan umat Islam lagi dalam arti jang sungguh,, djak telah lama waktunja. Sudah lama kita tiada mempunjai pimpinan ng bermutu lagi, sebab itu kita selamanja djadi pengikut orang lain, adj'a.

Saja, pertjaja bahwa kita dewasa ini sedang berada kembali diam-ng pintu Zaman Baru kebesaran. Kesempatan besar datang kepada kita,, [jaitu kesempatan untuk bangun kembali. Tapi kita tidak akan bangun [dan naik dengan perselisihan dan kita tidak akan dapat mentjapai keting-[gian se-mata[2] hanja dengan pengakuan iman. Kita hanja akan *hidup (kembali* dengan iman dan amal, berani serta djudjur. Kita akan *bangun* f *kembali* bila kita telah berhenti memeriksa tetangga dan sebagai ganti-[nja kita periksa diri kita sendiri !

Islam bukanlah tjatetan kosong dari Quran dan kumpulan Hadits» tapi Islam ialah *rahasia,* perdjandjian antara Tuhan dengan orang[2] jang-memudji dan memuliakan-Nja. Islam ialah sumber sutji jang ditjiptakan guna kepentingan persaudaraan.

„Telah bertebaran tjedera dan malapetaka, didarat dan dilaut, disebahkan oleh perbuatan tangan manusia. Allah akan menimpakan sebagi an dari malapetaka itu kepada mereka, dengan sebab perbuatan tangan mereka. Moga[1] hal itu mendjadikan mereka kembali kepada djalan jang benar"* (Al-Quran, surat Ar-Rum : 41).

Bahaja besar telah datang kemuka bumi ini dua kali dalam abad ini. Sebahagian besar manusia di Barat dan di Timur telah sama[2] mengerah-kan diri untuk saling menghantjurkan. Pada kekatjauan belakangan umat Islam dan Negara kita dikaruniai kehormatan jang tidak di-sang-ka[2]. Dengan se-konjong[2] kedudukan kita mendjadi „strategis" untuk perdjuangan dan kita mendjadi „vital". Orang luar mengatakan Ne-gara kita adalah „satu kuntji". Tapi belum tahu apakah jang demikian itu akan mendjadi bentjana atau akan mendjadi keuntungan bagi kita. Dalam hal ini kita harus mengambil peladjaran dari Al-Quran. Kita harus memperhatikan langkah dari Nabi kita. Kita harus kembali kepada

Tuhan supaja kita dapat membedakan djalan jang benar dan djalan jang salah.

Dengan mengikuti adjaran Rasulullah nenek² kita telah mengagumkan dunia. Doa saja, moga² dapatlah kita mengerdjakan jang demikian itu kembali. Kita mempunjai kewadjiban untuk menjampaikan kepada Dunia, bahwa Agama adalah sesuatu dasar-asli jang murni serta sangat sederhana, dan hanja Agama dalam kesatuan-dasarnja itu, satu²-nja faktor jang diharapkan sanggup mendjadi ikatan persaudaraan bagi seluruh umat Manusia.

Kita telah berbitjara banjak tentang kapitalisme dan komunisme. Tapi dengan demikian, kita tiada boleh tinggal diam. Kita harus memperlihatkan kepada Dunia bahwa kita djuga ada mempunjai sesuatu konsepsi jang positif bagi memetjahkan masalah²-dunia mengenai ekonomi, kemasjarakatan dan kebudajaan.

Pilihan kita ini telah ada diwaktu kita lagi ditjiptakan Tuhan. Kewadjiban telah ditentukan untuk kita diwaktu kita dilahirkan oleh ibu dan bapa jang Muslim. Kita taat kemana Allah menghendaki kita.

4. SARI CHOTBAH IDULFITRI DILAPANGAN IKADA DJAKARTA, 1 SJAWAL 1369.

I

Sekalian pudji bagi Allah jang telah mendjadikan hari ini hari raja bagi hamba2-Nja jang beriman. Hari ini Allah tutup puasa sebulan bagi orang2 jang ichlas. Ia beri kemuliaan dunia dan achirat bagi orang2 jang taat kepada-Nja, dan kehinaan dunia achirat bagi orang2 jang durhaka kepada-Nja.

Aku mengakui, bahwasanja tidak ada Tuhan melainkan Allah, jang Esa, tidak ada sekutu bagi-Nja, satu pengakuan jang dengannja mendjadi sutji segala hati dari tipuan setan jang terkutuk. Dan aku mengakui, bahwasanja Penghulu dan Pemimpin kami Muhammad itu, adalah hamba-Nja dan utusan-Nja, machluk jang paling taat kepada Tuhan sekalian alam.

Ja Allah, Tuhan kami ! Karuniakanlah rahmat, sedjahtera dan keberkatan atas Penghulu kami Muhammad, dan atas keluarganja dan Sahabat2-nja ahli perdjuangan.

Kemudian, aku sampaikan wasiat kepadamu, wahai hamba Allah dan kepada diriku agar takwa kepada Tuhan, karena itulah kewadjiban orang jang beriman.

Kita sambut hari jang mulia ini dengan takbir dan tahmid. Kita sji'arkan kebesaran Allah dan kita sjukuri rahmat Ilahi.

Empat ratus djuta umat Muhammad dari Timur sampai ke Barat, dari Utara sampai ke Selatan, sama2 menerima hari ini dengan sjukur dan takwa.

Gemuruh bunji tahmid dan takbir ratusan djuta Muslimin dan Muslimat itu, memenuhi angkasa segenapnja, meliputi seluruh alam jang besar ini. Sama2 dan serentak mengutjapkan kalimah sutji dengan insaf dan tadabbur .

Allabu Akbar **J** Maha Besar Allah, jang telah membentangkan bumi jang subur ini tempat kita hidup berkampung dan berhalaman. Maha Besar Allah, jang telah melengkungkan langit jang biru laksana atap melindungi kita, berhiaskan dengan bulan dan bintang jang gemerlapan.

Maha Besar Allah, jang mentjiptakan matahari jang menjinari kita dengan sinarnja jang penuh berisi sjarat2 kehidupan machluk.

Allahu Akbar ! Maha Besarlah Allah ! Sesungguhnja tidak semua-

nja orang pandai membesarkan Tuhan dan mensjukuri ni'mat Ilahi, walaupun mereka mandi dalam kekajaan dan kesenangan dunia.

Tidak semua orang dapat merasai kelazatan bertakbir dan bertahmid dihari ini, dengan arti jang se-penuh[2]-nja, walaupun lahirnja mereka turut berlebaran dan bersukaria.

Sebab kelazatan takbir dan tahmid itu tak dapat ditjapai dengan wang beribu, akan tetapi hanja dapat ditjapai oleh tiap[2] hamba-Nja jang senantiasa berhubungan dengan Dia dengan tjara peribadahan ichlas jang sudah tertentu rukun dan kaifiatnja.

Kelazatan bertakbir dan bertahmid, berkehendak kepada perhubungan ruhani jang sutji-murni, kepada pertalian batin jang langsung, antara machluk dengan Chaliknja. Maka adalah ibadah puasa jang telah sama[2] kita amalkan sebulan Ramadan jang telah silam itu, salah satu dari alat[2] jang mungkin mengadakan pertalian ruhani antara kita dengan Tuhan kita.

Mudah[2]-an puasa kita itu diterima oleh Allah s.w.t. sebagai ibadah jang chusju' dan ichlas adanja.

Terdjauh kita hendaknja dari pada sekedar menahan lapar dan dahaga sadja, sebagaimana jang diperingatkan oleh Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. : *„Berapa banjaknja orang jang berpuasa, tapi dia tidak mendapat dari pada puasanja itu selain dari lapar dan dahaga sahadja".*

Mudah[2]-an puasa kita benar[2] dapat membersihkan diri kita dari sipat[2] jang tidak baik, dan benar[2] puasa itu mengukuhkan ruh dan semangat kita, agar kita sampai kepada deradjat orang jang takwa, sebagaimana jang dimaksudkan oleh firman Allah : *„Diwadjibkan atas kamu puasa, sebagaimana telah diwadjibkan atas mereka sebelum kamu, supaja kamu takwa".*

Hari 'Idulfitri ialah hari jang kembali pada saat[2] jang tertentu. Setiap tahun ia kembali, mengundjungi kita dalam keadaan kita jang ber-beda[2]. Berbeda, dan berlainan suasana kehidupan kita dalam merajakan 'Idulfitri itu dari tahun ketahun, silih berganti.

Terutama diwaktu jang achir[2] berbagai ragam kita menjambut 'Idulfitri itu. Pernah dibawah antjaman tentara asing jang sedang meradjalela. Pernah pula dalam tekanan peperangan jang meletus dengan mendadak, pernah pula dibawah antjaman tank dan bedil, jang mengelilingi tempat peribadahan.

Akan tetapi, teriakan djiwa dari umat Muhammad, dalam menje-rukan takbir dan tahmidnja tak ada jang dapat menahannja. Dalam

keadaan manapun djuga umat Muhammad, penuh harapan baik, dan kepertjajaan jang tak padam², bahwa rentjana Allah s.w.t. mengatasi rentjana² manusia.

Dalam saat dimana tekanan penderitaan djasmani dan ruhani sedang memuntjak, bagi jang beriman dan bertakwa senantiasa terdengar dalam telinga dan hatinja : *„Pertolongan dari Tuhan dan kemenangan dekat saatnja".*

Bermatjam rentjana jang telah dilantjarkan oleh lawan kita dalam perdjuangan selama ini. Rentjana jang berdasar kepada perhitungan jang teliti, dilaksanakan dengan sistem dan aturan jang rapi. Semuanja menurut perhitungan otak dan akal manusia, pasti kiranja akan mentjapai hasil jang ditudju, sebagaimana jang senantiasa ter-bajang² dipikiran mereka, jakni runtuhnja kekuatan kita, takluk bertekuk-lututnja kita kepada kekuatan mereka jang berlipat-ganda besarnja.

Akan tetapi, rupanja Tuhan jang Maha Adil berkehendak lain.

„Mereka membuat rentjana dan Allahpun membuat rentjana, Allah adalah se-baik Perentjana".*

Perdjuangan bangsa kita tidaklah patah. Tidak sia² kurban harta jang telah diberikan. Tidak pertjuma darah jang sudah mengalir. Berhasil djuga apa jang kita idam²-kan. Berlainan semuanja dari apa jang mereka rentjana dan perhitungkan.

Itulah jang dimaksud oleh firman Allah s.w.t. oleh satu tamsil dalam surat An-Nur:

> „Perbuatan orang² kafir itu, seperti gelombang panas matahari jang nampak ber-tumpuk², dikira oleh jang haus bahwa itu air, tapi bila didekatinja, satu titikpun air tidak bertemu".

Bersjukur kita karena pa^a **hari** ini kita danat menemui 'Idulfitri dalam suasana jang djauh lebih baik dari jang telah sudah, sehingga kita dapat menghirup hawa Kemerdekaan bangsa dan Kedaulatan Negara jang kita idam²-kan. Oleh karena itu utjapan sjukur dan tahmid pada 'Idulfitri ini mempunjai arti jang lebih mendalam dari jang sudah.

Mudah²-an kita termasuk kepada golongan orang² jang pandai *bersjukur!* Bagaimanakah jang dinamakan pandai mensjukuri ni'mat itu ?

Kita pelihara hasil jang sudah kita peroleh baik2. Kita per'ksa dimana terletak kelemahan dan kekurangan kita. Kita tambah mana jang kurang, kita perkuat mana jang lemah. Kita sempurnakan mutu dan nilainja supaja lebih tinggi. Kita lindungi dia dari bahaja jang

mendatang, baik dari luar maupun dari dalam, dengan segenap tenaga jang ada pada kita !

Maka marilah kita memperkuat golongan jang pandai bersjukur dalam arti jang demikian itu.

Djustru pada saat seperti hari ini, pada tempatnjalah kita ingat akan pesanan Rasulullah s.a.w.:

„Dunia ini ialah ibarat satu kebun jang dihiasi dengan lima matjam perhiasan, jakni:

1. *ilmunja ulama dan tjerdik pandai.*
2. *keadilannja amir² atau pemimpin².*
3. *ibadahnja hamba² Allah.*
4. *amanahnja saudagar², dan*
5. *ketundukannja ahli² pekerdja kepada aturan.*

Perhiasan pertama, ilmu ulama dan *tjerdik pandai* tentang keduniaan menundjukkan kepada kita, bagaimanakah tjara dan djalannja supaja „kebun dunia" ini memberikan paedah dan manfaat jang se-besar²-nja.

Ilmu orang alim tentang agama memimpin kita kedjalan jang lurus, mengadjar kita, membedakan hak dari batil, jang tidak dapat dipisahkan dengan se-mata² berpedoman kepada pantjaindera dan akal manusia.

Perhiasan jang kedua, ialah ,,'adlul umara", keadilan pemimpin² dan ketua² tempat memulangkan tiap urusan. Ketua² jang adil dan berani menjalankan apa jang salah, membenarkan apa jang betul, ketua jang sanggup mendjadi pembela bagi si lemah, mendjadi penghukum atas si kuat jang melanggar hak, dengan tidak pandang-memandang dan pilih-kasih.

Perhiasan jang ketiga, ialah ,,'ibadatul 'abid", ibadah hamba Allah jang chusju' dan ichlas, ibadah hamba² Allah, jang selainnja pandai bekerdja bertitik peluh, bisa pula berdoa dan beribadah kepada Ilahi.

Perhiasan jang keempat, ialah „amanatut-tudjdjar", jakni amanah saudagar², kepertjajaan jang telah tertanam atas dirinja, goodwill-nja kata orang sekarang. Amanahnja ahli dagang jang timbangan pikulnja tetap seratus kati, jang ukuran meterannja tetap seratus senti.

Perhiasan jang kelima, ialah „nashihatul-muhtarifien", jakni rapi dan gairahnja kaum pekerdja mendjalankan pekerdjaan masing² menurut anggaran dan disiplin jang sudah ada.

Akan aman dan damailah satu masjarakat, selama pimpinannja ulama² dan orang tjerdik pandai jang memberi penerangan serta se-

nantiasa mengawasi dan memimpin orang awan, agar djangan tersesat kelembah kebatilan.

Akan aman dan damailah satu masjarakat, selama pimpinan jang berkuasa mendjalankan keadilan, supaja si lemah djangan tertindas, dan si kuat djangan meradjalela.

Akan bertambah madjulah perekonomian satu golongan selama saudagar²-nja bersifat amanah, jang mentjari untung dengan djalan jang halal, jang mendapat kepertjajaan dari segala pembeli. Harta kekajaan tidak se-mata² beredar antara beberapa tangan, akan tetapi mendjadi alat untuk kebahagiaan bersama.

Akan bertambahlah „kekuatan batin" satu kaum, bertambah lengkaplah sendjata ruhani satu umat, selama anggota²-nja ahli ibadat jang chusju' kepada Allah, jaitu sumber dari segenap kekuatan lahir dan batin.

Akan bertambah berbekaslah hasil usaha satu kaum jang ahli pekerdjanja bekerdja menurut rentjana jang tertentu, berdasarkan organisasi jang rapi.

Beginilah susunan masjarakat, jang diibaratkan oleh Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. dengan suatu taman jang indah, penuh dengan perhiasan jang molek dan permai itu.

Akan tetapi, saudara², mari kita teruskan tamsil jang dikemukakan itu:

> *„Maka datanglah iblis dengan bendera lima matjam : Bendera h a s a d , ditanamkannya disebelah ilmu ulama². Bendera d] a u r (kezaliman)* ***dipancangkan*** *disebelah keadilan pemimpin². Bende-***ra** *r i a , dikibarkannja disamping ibadah ahli ibadat. Bendera c h i a n a t , disisipkannya disebelah amanah ahli dagang. Dan i n g k a r , dipasangnja disebelah ketundukan ahli² pekerdja".*

Betapakah nasibnja satu umat, apabila alim ulamanja telah bersipat hasad, apabila kekuasaan telah dipakai penipu orang jang bodoh, apabila ilmu telah dipergunakan untuk pembuat bom atom dan gas beratjun !

Bagaimanakah nasibnja satu kaum apabila djiwa anggota masjarakatnja kosong dan sunji-sepi dari nur hidajat Ilahi. Bagaimanakah apabila ibadah mereka sudah ditjampuri oleh ria, jakni sekedar memikat perhatian ramai, supaja dilihat orang banjak, bukan mengharapkan keridaan Allah.

Betapakah akan meradjalelanja tipu-daja, sikut dan sintung, bilamana kaum saudagar dan hartawannja sudah bersipat chianat, timbangan dan datjingnja sudah menipu, senti dan meterannja sudah mentjuri.

Berapakah banjaknja kurban tenaga jang hilang sia^2 bila pekerdja^2 telah menurut kemauan masing^2, ingkar dari aturan dan disiplin, tak

hendak menghiraukan, apakah ada kepentingan jang lebih besar jang akan tersinggung, lantaran mau membawakan kehendak sendiri.

Manakala sudah berlaku jang demikian, nistjaja kebun jang indah permai itu, jang tadinja ditumbuhi oleh tanam[2]-an jang berbuah lazat, jang dihiasi oleh ber-matjam[2] bunga pelbagai warna, akan berubahlah sipatnja djadi hutan dan belukar.

Demikianlah perbandingannja dua tjorak masjarakat ditamsilkan Nabi. Jang satu didasarkan kepada *keragaman* antara satu golongan dengan jang lain, serta jang saling harga-menghargai, dimana tiap[2] anggota dan individu, dapat berhubung menurut bakatnja, masing[2] pada tempatnja, tapi ber-sama[2] dengan jang lain merupakan satu keseimbangan dalam ikatan jang satu, atas kerelaan dan persaudaraan. Semua itu diliputi oleh achlak dan budi pekerti jang luhur.

Jang kedua adalah masjarakat jang berdasar kepada falsafah *pertentangan* dan kelobaan, dimana *kepribadian tidak* ada harganja, siapa jang kuat siapa diatas, siapa jang kalah hidup tertekan. Sepi dan sunji dari moral dan ukuran[2] jang lebih tinggi dari kebendaan.

Kita semua jang hadir disini, telah menentukan tempat kita masing[2] dalam pergaulan hidup ini. Ada jang masuk alim ulama dan tjerdik pandai, ada jang masuk bilangan saudagar mengatur peredaran kebutuhan[2] masjarakat, ada jang masuk golongan pemimpin dan ketua[2] jang bertanggung-djawab, ada jang masuk kaum pekerdja dan penghasil.

Maka marilah kita periksa pakaian batin kita masing[2]. Barangkali ada jang patut ditukar dan diperbaharui. Marilah kita sekarang membaharui pakaian batin kita, sesudah menukar pakaian lahir tadi pagi !

Kalau kita digolongan ulama dan arifin bidjaksana, hendaklah kita ketahui, bahwa orang jang mempunjai ilmu itu mempunjai perkakas dan alat untuk membetulkan umat dan menasihatinja !

Marilah kita tukar pakaian batin kita dengan sidik, benar dan lurus.

Kalau kita mengerdjakan 'ibadat, supaja kita kenakan pakaian ichlas jang mengharapkan keridaan Allah, agar 'ibadat kita tak sia[2].

Kalau kita digolongan kaum dagang, kenakanlah pakaian amanah jang lebih kekal dan lebih memberi manfaat.

Sekiranja kita dalam lingkungan jang memegang pemerintahan negeri marilah kita pakai pakaian adil jang mahaindah djangan memenangkan suatu golongan atas jang lain.

Bila kita dikalangan kaum pekerdja, kenakanlah pakaian disiplin dan ingat pada aturan.

Mudah2-an dengan demikian kita termasuk orang jang mensjukuri ni'mat, hingga berlipat gandalah, apa jang ada pada sisi kita sekarang ini.

Tadi pagi sebelum kita berangkat ketempat ini, kita sudah mandi dan berlangir, kita sudah menjutjikan djasad kita dari kotoran, menukar pakaian jang lama dengan jang baru.

Maka pembersihan badan *djasmani* kita, penukaran pakaian lahir kita, sudahlah tjukup sempurna kiranja dari pagi kita kerdjakan, untuk menjambut hari jang mulia ini.

Han/a berapakah *kiranja. keadaan ruhani kita ?*

Bagaimanakah kiranja pakaian *kebatinan kita ?*

Marilah kita ^periksa dan kita selidiki diri kita sendiri !

Dengan demikian moga2 kita ditundjuki Tuhan !

Demi djika kamu berterima kasih kepada-Ku, akan Aku tambah lagi ni'mat-Ku. Djika kamu ingkar, maka azab-Ku adalah amat pedihnja.

Marilah saudara2 kita achiri chotbah ini dengan doa bersama kehadirat Allah s.w.t., mudah2-an diterimanja doa kita :

„Ja Tuhan kami, teguhkanlah Agama Islam dan kaum Muslimin dan sampaikanlah kami kepada tudjuan tjitas kami, untuk perbaikan dunia dan Agama".

„Ja Tuhan kami, berilah kemenangan kepada orang jang membela Agama-Mu dan ketjewakanlah orang jang merendahkan kaum Muslimin".

„Djadikanlah, ja Tuhan kami, negeri kami ini negeri jang aman dan tenteram, begitu djuga segala negeri kaum Muslimin".

„Ja Tuhan kami, karuniailah kami kesabaran, dan tetapkanlah pendirian kami serta berilah kami kemenangan atas kaum kafir".

„Ja Tuhan kami, berilah kami kebaikan dunia dan achirat, dan selamatkanlah kami dari siksaan neraka."

„fa Allah, ampunilah orang Islam lelaki dan perempuan, mu'min lelaki dan perempuan, biar mereka hidup ataupun mati; Engkaulah jang mendengar, djuga jang dekat dan jang memperkenankan permintaan. Perkenankanlah, ja Tuhan seru sekalian alam, amin !

Djuli 1950

5. **SARI CHOTBAH IDULFITRI DILAPANGAN IKADA, DJAKARTA,** 1 **SJAWAL** 1371.

II

Alhamdulillah, Tuhan Jang Maha Pemurah telah mengurniai kita lagi kesempatan pada tahun ini untuk merajakan 'Idulfitri, hari mulia jang kita sambut sebagai kita umat Muhammad dengan takbir dan tahmid : *Allahu Akbar wa lillahil hamd.*

Telah kita tjukupkan ibadah puasa kita dalam bulan Ramadan, dan telah kita tunaikan ia sesuai dengan perintah Allah.

Mudah²-an puasa kita itu diterima dengan makbul hendaknja sebagai ibadah hamba-Nja jang ichlas, sampai memberi bekas jang tetap pada diri dan djiwa kita masing². Bekas, jang berupa kesadaran akan kedudukan kita sebagai machluk Tuhan. Dan kesadaran akan tempat kita masing² didalam pergaulan sebagai anggota masjarakat.

Mudah²-an latihan ruhani jang telah kita djalani itu membersihkan djiwa kita dari pada sipat² angkara murka, dari tamak dan hawa nafsu jang mendjadi pokok pangkal keruntuhan achlak, kerusakan sendi² kehidupan umat dan bangsa.

Mari kita sambut dan rajakan 'Idulfitri ini dengan memakai ni'mat Ilahi menurut kadar rezeki jang telah kita peroleh dengan djalan jang halal. Mari kita rasakan ni'mat Tuhan dengan sjukur kanaah, merasa bahagia dengan apa jang ada pada diri kita, bebas dari sipat tabzir dan ber-lebih²an, tidak melampaui batas kekuatan dan keadaan kita masing². Mari kita tjari kebahagiaan 'Idulfitri ini dengan memberikan sebahagian dari harta kita kepada saudara² kita jang lemah, jang berhak atasnja, jakni fakir dan miskin ! Marilah kita sama² lepaskan mereka dari pada beredar me-minta² dihari ini ! Mari kita biasakan *mentjari kebahagiaan* dengan memuaskan *rasa bahagia* kedalam kalbu sesama kita !

Pada hari ini kita lepaskan pikiran kita dari pada kesibukan pentjaharian nafkah se-hari² dan kita letakkan sebentar pekerdjaan jang kita pikul menurut tugas dan pekerdjaan kita, jang seringkah memakan waktu dan perhatian kita, sehingga oleh karena asjik dengan bagian

kita masing², kita lupa bahwa harga usaha kita itu adalah terletak dalam hubungannja dengan usaha seluruh masjarakat.

Dua hal jang dikehendaki oleh tiap² perajaan 'Idulfitri, jaitu *perbaikan perhubungan* antara seorang dengan seorang dalam pergaulan

dan hidup kemasjarakatan, dan *pemulihan hubungan* djiwa antara diri dengan Chalik, antara hamba dengan Tuhannja.

Kita perbanjak maaf, kita habisi perasaan dendam dan dengki antara satu dengan jang lain, jang mungkin telah tumbuh di-saat[2] jang kita tidak awas, lengah dan lalai. Marilah kita buka halaman baru, jang lebih sehat bagi pergaulan antara satu dengan jang lain.

Kita jang telah mendjalani ibadah puasa dari tahun ketahun silih-berganti, adalah ibarat orang bertenun. Harapan kita ialah menenun sipat[2] dan budi pekerti jang mulia mendjadi pakaian pribadi kita, mudah[2]-an dengan bertambah landjutnja umur, makin masak dan mendalamlah keluhuran budi; bertambah tinggi kelapangan dada dan bertambah luas kedjernihan pandangan, jaitu sipat orang[2] jang takwa kepada Ilahi. Semuanja adalah sendi tempat berdirinja suatu umat, bangsa dan negara.*

Demikianlah mudah[z]-an kita terpelihara dari keadaan jang diperingatkan dalam Al-Quran: „Dan djanganlah kamu djadi seperti perempuan dalam tjerita lama jang merombak kembali tenunannja sehelai benang demi sehelai, sesudah ditenunnja" (Q.s.*An-Nahl: 192).

'Idulfitri memperingati kita kepada satu aspek (djihat) dari pada hidup berdjamaah, jang didasarkan atas takwa kepada Tuhan. Hanja dengan memelihara bulat persaudaraan dalam ikatan djamaah, dapat kita mengharapkan selamat dan sedjahtera didalam hidup, baik sebagai perseorangan maupun untuk kesedjahteraan masjarakat kita bersama seluruhnja. Tidak ada tempat dalam hidup djamaah itu ber-belakang^-an, hidup dengan tidak indah-mengindahkan antara satu dengan jang lain, apalagi hidup bertentangan, hidup berebutan, jang seorang mengharapkan untung atau merasa bangga atas kerugian orang jang lain.

Tolong-menolong adalah adat dunia jang hendak selamat! Jang demikian itu adalah bertentangan djauh dengan paham „berebut hidup" jang dibawakan orang dengan nama struggle for life; paham jang mendjandjikan kedjajaan menjambung njawa dan memandjangkan hidup bagi jang menang jang lebih kuat (survival of the fittest), sambil menewaskan, mengetjewakan hidup siapa jang lemah, jang kurang pandai.

Bukanlah perebutan hidup jang harus mendjadi pokok pangkal dari pada hidup berdjamaah itu, melainkan ber-lumba[2] berbuat baik, membanjakkan manfaat bagi sesama manusia seperti tersebut dalam

Hadits: „Se-baik^s manusia ialah orang jang paling banjak bermanfaat bagi sesama manusia".

Djuga paham kita tidak memakai sembojan : „Barang jang tidak kamu sukai bagi dirimu, djangan kamu lakukan kepada orang lain", jakni suatu sembojan negatif jang mengutamakan tidak berbuat, tetapi mengadjarkan: „Lakukanlah kepada orang lain barang apa jang kamu kehendaki orang berbuat bagi dirimu !"

Setingkat demi setingkat dalam perdjalanan riwajat, djamaah manusia menempuh kemadjuan dan mendapat pengetahuan. Diusahakannja mempergunakan pengetahuan itu untuk menjempurnakan dan memahirkan beberapa kepandaian bagi menambah penghasilan, jang mendjadi keperluan manusia dengan menggunakan apa² jang terdapat dimuka bumi, dari pada hasil tambang, tumbuh²-an dan satwa-hewan, sampai achirnja, segala benda dan tenaga alam dapat dichidmatkannja kepada manusia.

Hidup kita sebagai Muslimin jang harus merupakan kehidupan berdjamaah itu, memikulkan atas pundak kita segala usaha untuk mengamankan, menjentosakan, menjedjahterakan kehidupan mas?ng² dan kehidupan bersama dalam djamaah itu. Inilah jang dinamakan „wadjib kifajah", jang mesti ditjukupkan dalam susunan masjarakat jang teratur. Tapi jang tiap² kita tidak terlepas dari pada tanggungan, apabila masih ada diantara keperluan itu jang belum ditjukupi. Tanggungan masing² adalah menurut kadar dan kedudukan masing² pula.

Maka njatalah, bahwa tuntutan Islam itu bertentangan dengan tiap² paham jang memetjah-belah manusia atas golongan² jang bertentangan kepentingan, jang dengan tegasnja diistilahkan mereka, golongan jang satu hanja akan djaja dengan tunduk atau binasanja golongan jang lain, dengan tidak mengenal ampun.

Pandangan kita kepada sesama manusia amatlah luasnja. Seluruh manusia baik warna kulit, bangsa dan keturunan apapun, semuanja adalah dari satu keturunan belaka. Seluruh bangsa di Timur dan di Barat, disemua benua dan daerah, adalah umat jang satu. Dan hidajat ke-Islamanpun bukanlah monopoli suatu golongan. Seorang manusia, atau suatu golongan, tidaklah berlebih dari pada saudaranja, ketjuali karena takwanja.

Kehidupan, bukanlah perebutan rezeki dan pengaruh. Bukan tindasan jang kuat kepada jang lemah. Bukan pertentangan jang kaja dengan jang miskin. Tapi hidup ialah perlumbaan didalam menegakkan

se-banjak[2] kebadjikan, untuk manusia. Hidup ialah iman dan amal saleh. Hidup ialah djasa baik jang tidak mengenal mati dan hapus.

Itulah dua tali, jakni *iman* dan *amal saleh, tali Allah* dan *tali*

manusia, jang harus kita pegang teguh, jang satu sama kuatnja dengan jang lain.

Sesungguhnja bahaja jang lebih djahat mengantjam hidup dan kehidupan negara umumnja dengan kebinasaan, ialah apabila kita ter-bawa oleh adjaran jang batil, kita terdjerumus kedalam djurang perpetjahan mendjadi golongan dan kelas[8] jang merasa berperang antara satu dengan jang lain, dengan tidak mengenal takwa, tidak mengindahkan, bahkan memungkiri perintah dan petundjuk dari pada Tuhan jang Maha Esa dalam Agamanja, bahkan Tuhan itupun dimungkirinja.*

Dalam paham mereka jang batil itu, tidak ada tempat lagi bagi keadilan jang berdiri atas dasar hak, melainkan bagi mereka hak itu idah segala apa jang dapat direbutnja dengan paksaan, kekerasan dan beradu tenaga belaka. Antjaman, paksaan, perkosaan, segala itu dibolehkan asal dapat mentjapai maksudnja.

Terang sekali bahwa paham dan perbuatan mereka jang memakainja itulah, jang dinjatakan salah dan sesat dalam firman Allah:

„Diantara manusia ada jang sedap kata-nja kaudengar tentang kehidupan, dan ianja bersumpah menjaksikan baik isi hatinja, padahal sesungguhnja ia itu degil dan se-djahat[2] manusia. Di balik pembelakangan usahanja tak lain dimuka bumi, melainkan merusak dan menjesatkan, membinasakan hasil usaha pertanian dan ternak. Padahal Allah tak suka kepada perbuatan merusak itu"* (Q.s. Al-Baqarah : 204-205).

Disini adjaran Quran menundjukkan tanda[2] untuk mengenali mereka jang munkar itu dengan perbuatan mereka, jaitu merugikan, merusakkan usaha penghasilan jang perlu untuk segala manusia, dengan tudjuan membukti segala kekuasaan.

Djika berhasil usaha mereka nistjaja rusaklah pertalian persaudaraan dalam djamaah dan disingkirkannjalah iman kepada Tuhan jang Maha Esa.

Dalam perdjalanan kemadjuan dunia kebendaan, jang berlaku pesat didunia Barat diabad ke 19, memang telah dilupakan orang keruhanian. Bangga dengan kedjajaan atas kebendaan itu, dengan tak sadar mendjadikan manusia hamba kebendaan, jang me-mudja[2] hasil perbuatan tangannja sendiri. Maka berkobarlah hawa-nafsu loba, tamak dan gila harta. Kemewahan diburu dan selalu hendak lebih dari jang sudah tertjapai. Dan apabila berhasil kemewahan harta, dihidupkannjalah nafsu kekuasaan.

Itulah munkar dan fasad, jang merusak dan menjesatkan. Munkar jang harus ditentang, ditjegah meradjalelanja.

Tapi, djalan menentangnja tidaklah dengan mengobarkan nafsu

loba tamak berebut harta dan kekuasaan itu pula, dalam hidup. Bukanlah adjaran Agama Allah menentang kedjahatan dengan kedjahatan, suatu hal jang tak mungkin menghasilkan kebadjikan. Firman Allah: *„Se-kali² tidaklah kebadjikan dapat disamakan dengan kedjahatan. Maka hendaklah engkau menentang kedjahatan dengan jang lebih baik!"* (Q.s. Ha-Mim As-Sadjdah : 34).

Untuk memelihara langkah didjalan kebenaran, kita harus mendjauhi perasaan memihak pihak jang satu dan menentang pihak jang lain. Dengan ichlas kita harus memelihara damai dan mempertahankan damai dengan berpedoman keadilan belaka, tidak tergoda oleh perasaan bentji atau tjinta, seperti maksud firman Allah:

„Hai kaum jang beriman, hendaklah kamu tegakkan kebenaran jang dari Allah itu dan hendaklah djadi saksi atas perbuatan jang adil. Djanganlah se-kal? rasa bentji akan sesuatu, mendjerumuskan kamu kepada perbuatan tidak adil. Berlakulah adillah, karena adil itu dekat kepada takwa. Maka ingat dan berdjaga dirilah kamu terhadap Allah, dan ketahuilah bahwa sesungguhnja Allah mengetahui apa² perbuatanmu !" (Al-Quran, surat Al-Maidah : 8).

Oleh karena itu djanganlah kita ter-bawa² oleh pihak jang katanja hendak mentjegah peperangan antara negara, tapi pada hakikatnja mengasut dan membangkitkan *peperangan saudara* dalam tiap² negara.

Tidak pula kita dapat menerima paham bahwa perdamaian dan keselamatan dunia hanja dapat ditjapai dibalik satu peperangan dunia jang baru dan bahwa satu²-nja pilihan jang tepat ialah lekas² turut berbaris pada salah satu pihak, sehingga sempurnalah pembelahan dunia mendjadi dua bagian, jang penuh bersendjata, *sedia* menggempur berhadap²-^ dan pada kedua pihak hidup me-njala² nafsu bentji dan bengis sampai achirnja tidak mengindahkan bahaja jang akan menimpa, jaitu kebinasaan disegala *pendjuru,* tak ada menang tak ada kalah, melainkan rusak binasa semuanja.

Itulah bala bentjana jang harus disingkirkan menurut perintah Allah s.w.t.

„Maka pagarilah dirimu dari pada huru-hara jang kelak tidak akan menimbulkan bala hanja atas mereka jang berbuat tjedera sadja dan ketahuilah bahwa sesungguhnja Allah sangat dahsjat hukum-Nja (Q.s. Al-Anfal: 25).

Dalam hal ini kita djangan salah mendasarkan sikap. Kita salah mendasarkannja, djika sikap itu dihasilkan oleh *takut kesini* dan

takut kesana. Kita salah mendasarkannja djika sikap kita itu berdasar atas perasaan *mementjil berlepas diri,* karena tidak *merasa ada wadjib*

jang dipikul. Sikap itu hanjalah benar, apabila tetap kita dasarkan kepada asas persaudaraan dibawah pimpinan Tuhan, sebagai sikap umat jang *memikul tanggungan, menjampaikan pesan petundjuk kepada segala manusia dimuka bumi seperti tersebut dalam firman Allah: „Dan demikianlah telah Kami djadikan kamu umat pertengahan supaja kamu mendjadi saksi atas segala manusia sebagai djuga Pesuruh Allah mendjadi saksi atas kamu"* (Q.s. Al-Baqarah : 143).

Kita diberi titel oleh Tuhan „chaira ummatin". Kamu jang se-baik² umat untuk manusia, sebab kamu menjuruh berbuat ma'ruf, dan mentjegah berbuat jang munkar, dan kamu pertjaja kepada Allah.

Kepertjajaan kepada Allah itulah jang menimbulkan keberanian kita menjuruh berbuat ma'ruf. Keberanian menjuruh berbuat baik, adalah besar dari pada kemerdekaan menjatakan pikiran. Keberanian menegur mana jang salah, adalah besar dari pada kemerdekaan iradah. Dan iman kepada Allah, mendjadi puntjak dari semua kemerdekaan. Itulah kemerdekaan djiwa, sebab tidak ada tempat takut selain Allah.

Senantiasa tetaplah kalimat La ilaha illallah itu memberi manfaat kepada barang siapa jang mengutjapkannja. Dan senantiasa akan tertolaklah dari pada mereka itu azab dan siksaan Tuhan, selama hak kalimat itu tidak di-sia²-kan, demikian Hadist Rasulullah s.a.w. Sahabat²-nja bertanja „Bagaimanakah jang dikatakan me-njia²-kan hak itu, ja, Rasulullah ?"

Djawab beliau : „Sudah terang² orang melakukan pendurhakaan kepada Allah, pada hal tidak diingkari dan diubahnja".

Dengan demikian teranglah, bahwa kita menghadapi suatu "kewadjiban jang tegas dan mulia terhadap kepada dunia segenapnja dan peri kemanusiaan seluruhnja. Kewadjiban itu menghendaki dari kita kepertjajaan akan diri sendiri dan kepertjajaan itu hanja dapat kita tjapai, djikalau dalam negeri dan dalam bangsa sendiri, kita tidak berpetjah belah. Dengan demikian kita menjusun diri sebagai djamaah, terikat . dalam pertalian persaudaraan, menurut perintah Allah.

Pada hari 'Idulfitri ini, marilah kita sama² insaf bahwa kita umat Muhammad dan mempunjai *pegangan jang tentu². Terang apa jang kita tolak dan tegas pula apa alternatif, penggantinja jang kita tudju. Kita umat Muhammad, mempunjai tugas, mendukung suatu risalah ! Risalah jang patut dan lajak, jang hanja dapat kita tjapai dengan*

menjatukan segala tenaga, benda, budi dan pikiran jang ada, untuk menjampaikan risalah itu.

Djuli 1952

6. SERUAN

Saudara[2] kaum Muslimin dan Muslimat!

Aku bermohon kehadirat Allah, mudah[2]-an kita semuanja senantiasa didalam rahmat dan perlindungan-Nja !

Allah jang bersipat Rahman dan Rahim, telah menjampaikan panggilan dan seruan-Nja kepada kita semua umat Islam jang beriman, seman jang semestinja kita dengarkan dengan telinga dan hati jang pertjaja kepada-Nja.

Dengarkanlah dan perhatikanlah seruan Tuhan ini, karena hanja inilah djalan jang akan menjelamatkan manusia dari segala matjam musibah dan kesukaran hidup dunia-achirat; dan hanja dengan mendengarkan seruan Tuhan ini pulalah dapat ditjapai kemenangan jang se-benar[2]-nja.

> *„Wahai segenap manusia jang telah beriman ! Ruku'lah kepada Allah, sudjudlah kepada Allah, dan perhambakanlah dirimu kepada-Nja ! Kemudian maka kerdjakanlah segala amal-usaha kebaikan! Mudah[2]-an dengan demikian kamu sampai kepada kemenangan"* (Q.s. Al-Hadj: 77).

Tidak ada nasib jang lebih ditakutkan orang dari pada kekalahan didalam perlumbaan hidup. Dan hal jang sangat[2] digemari dan ditjintai manusia ialah kemenangan, sedang kaum Muslimin mentjintai *falah,* ialah kemenangan lahir dan batin sepandjang keredaan Tuhan.

Maka inilah peladjaran Wahju Tuhanmu, menundjukkan dja
lan[2] jang akan menjampaikan kepada *falah* dan kemenangan itu !
Dengarkanlah dan pahamkanlah ! Kemudian amalkan dan kerdjakan-
lah se-baik[2]nja !

„Ruku'lah dan sudjudlah kepada Allah! artinja kerdjakanlah sembahjang jang lima waktu sehari semalam dengan se-baik[2]nja; rendahkanlah dirimu dihadapan Tuhanmu, kerdjakanlah segala suruh-perintah-Nja dengan taat dan patuh, tinggalkan segala tegah-larangan-Nja dengan sempurna ! Kemudian pakailah sipat[2] *'ubudijah* jakni sipat dan achlak hamba jang menginsafi bahwa dirinja adalah hamba-Allah, bukan hamba-nafsu, bukan hamba-iblis, bukan hamba-dunia, dan bukan pula hamba-benda dan harta".

Didalam pandangan Allah, manusia hanja terbagi kepada dua matjam : *hamba-Allah* atau *hamba bukan-Allah.* Maka barang siapa jang pertjaja kepada Allah lalu memperlengkapi dirinja dengan

sifat2 'ubudijah kepada Allah, patuh dan taat menurut suruh dan meninggalkan larangan Allah, teguh dan jakin berpegang kepada

Agama Allah, mereka itulah jang berhak mendapat gelar kehormatan sebagai *hamba Allah.* Dan barang siapa jang benar² telah memperhambakan diri kepada Allah semata, akan direndahkan Tuhanlah dibawah telapak kakinja alam semesta, dan akan direndahkan Tuhan guna kepentingannja, langit dan bumi serta segala jang terletak diantara keduanja.

Tetapi sebaliknja, barang siapa jang tiada mau memperhambakan diri kepada Allah *al-wahidil-qahhar,* akan direndahkan Tuhan ia dibawah kekuasaan alam dan benda. Nasibnja akan menderita kepajahan dan kesukaran dibawah pengaruh dan perhambaan alam jang rendah, seperti uang, pangkat, ilmu dan tipuan kehidupan dunia.

Ketahuilah bahwa perhambaan diri kepada Allah semata itu, adalah djalan kepada *kemerdekaan jang hakiki,* kemerdekaan dari pendjadjahan benda dan maddah.

Apabila saudara benar² menginginkan kemenangan jang hakiki, maka djanganlah dipekakkan telinga dari pada mendengarkan seruan Tuhan jang chusus paedahnja bagi memudahkan mentjapai kemenangan itu. Firman Tuhan : *waf alulchaira la'alakum tuflihun !* Kerdjakanlah alchair, kerdjakanlah *amal kebaikan,* kerdjakanlah segala amal perbuatan jang bernilai baik ! Moga² dengan demikian kamu akan mendjadi umat jang menang !

Ini djandji Allah dan inilah petundjuk Allah. Tuhan tidak akan memungkiri djandji-Nja dan petundjuk Tuhan itulah jang se-benar²-nja petundjuk !

Apabila kaum Muslimin inginkan kemenangan dunia dan achirat, maka dahulukanlah diri mengerdjakan apa jang bernama *baik* dan dahulu-mendahuluilah mengerdjakan kebaikan, *jastabiqul-chairat!* Dengan demikian Tuhan akan mengurniakan kemenangan kepada kita.

Ketahuilah, bahwa permulaan apa jang dinamakan *baik* itu ialah *meninggalkan kedjahatan,* sebab itu djauhilah lebih dahulu segala jang djahat dan tiada-baik, sebab dasar asasi dari kebaikan itu ialah mendjauhi segala jang tidak-baik. Marilah mulai membuangkan sega'a jang tidak-baik itu pada diri pribadi masing², maupun berupa achlak dan tabiat jang kedji², demikian pula segala noda dan tjatjat jang merendahkan kemanusiaan dan martabat keislaman masing². Kemudian tegakkanlah segala jang bernama baik itu didalam diri pribadi lahir dan batin, sehingga dapatlah hendaknja kita menamakan diri kita seorang insan jang muslim dan mu'min.

Sekiranja usaha menegakkan kebaikan pada diri pribadi kita sudah selesai, maka landjutkanlah memperluas ruangan kebadjikan

itu dalam lingkungan keluarga : anak-isteri serta keluarga pamili. Sabda Nabi Muhammad s.a.w. ***„Mulaikanlah dahulu mendirikan Agama itu pada dirimu sendiri, kemudian didalam lingkungan keluarga pamilimu J"***

Nabi Muhammad s.a.w. memulai usaha membina kemenangan dunia dan achirat, ialah dengan menegakkan Agama itu lebih dahulu pada diri pribadinja, diiringi oleh diri pribadi Sahabatnja, lalu bersama[2] mereka itu melengkapkan berdirinja Islam itu didalam lingkungan isteri dan anak jang mendjadi keluarga dan pamilinja masing[2]. Dengan demikian, didalam djangka waktu jang pendek beliau mampu mengislamkan bangsa dan negara jang mendjadi keluarga besar baginja.

Adalah suatu rahasia jang akan menjampaikan manusia kepada kemenangan. ***Kemenangan*** itu adalah kelandjutan dan buah dari pada ***djihad,*** seperti beras mendjadi buahnja batang padi. Mustahil orang tiada menanam padi akan menemukan beras. Maka demikian pulalah mustahilnja manusia jang tiada berdjihad akan mendapatkan ***kemenangan.***

„Dan berdjihadlah pada djalan Allah dengan se-benafl-nja djihad i Dia telah memilih kamu. Tuhan tiada mendjadikan sesuatu kesukaran dan kesempitan didalam agama !" (Q.s. Al-Hadj : 78).

Kini telah datanglah waktunja bagi umat Islam menjingsingkan lengan badjunja bekerdja sungguh[2], merampungkan sekian banjak bengkaki jang belum djadi. Permulaan djihad, ialah meninggalkan enggan dan lalai, menjahkan giat dan sabar memikul tugas kewadjiban.

Kita kaum Muslimin dibebani Tuhan taklif ***djihad*** dengan segala djenis dan matjamnja. ***Djihad ketjil*** dan ***djihad besar,*** djihad ashgar dan djihad akbar.

Djihad jang akan membawa kepada kemenangan itu, memerlukan susunan tenaga, penghimpunan tenaga, kemudian penempatan tenaga dan ketjakapan pada tempat jang sesuai dengan keadaannja. Inilah sebabnja maka ***nizam*** atau aturan bekerdja itu mendjadi sebahagian sunnahnja Nabi Muhammad s.a.w.

Ada sematjam penjakit jang meradjalela dalam kehidupan beragama kita dewasa ini. Jaitu penjakit berasa sukar dan pajah mendjalankan tugas dan kewadjiban Agama. Dikiranja bahwa Agama itu berat dan sukar, hidup beragama itu hidup jang sempit dan tak ada kelapangan, tak ada kebebasan. Pendapat jang sematjam ini njata salahnja. Agama itu ialah ***kelepasan*** dari segala kesempitan dan

kepajahan dan sjariat Agama Islam terkenal sebagai sjariat jang ***samakah,*** lapang, jang mendasarkan tiap² tugas dan kewadjiban itu atas ke-

sanggupan dan tenaga jang ada pada diri manusia itu masing². Tuhan tiada membebankan taklif kepada manusia, lebih dari kemampuan tenaganja berbuat, sebab itu tak ada perkara jang sempit dan sukar didalam titah-perintah Agama.

Selama manusia berada didalam kewarasan akal dan pikiran, maka sudah dapat dipastikan bahwa tiadalah ia akan mendjumpai perkara² jang sukar dan berat didalam adjaran dan hukum Agama Islam. Hanjalah ada sedjenis manusia jang melihat Agama seluruhnja didalam sipat berat dan sukar, jaitu *manusia jang telah rusak kebersihan djiwa dan ruhnja,* manusia jang telah ditjemarkan akal pikirannja oleh pengaruh nafsu dan gila-hormat. Bagi orang jang penjakit ruhaninja dan djiwanja telah mendalam, pengaruh nafsu dan benda telah mentjemarkan insanijahnja itu, maka seluruhnja Agama mendjadi pantangan, segala adjaran dan hukum Agama dipandangan sempit. Manusia jang serupa itu *tiadalah masuk hitungan* lagi sesuatu pertimbangannja, karena ia telah djahil dan bebal. Tuhan mensipatkannja demikian:

„Dan kami putar-balikkan hati dan pandangannja, sebagaimana tnulanja mereka belum djuga hendak beriman. Kemudian kami biarkan mereka itu didalam kesesatannja bimbang dan ragu. Sekalipun Kami menurunkan kepadanja malaikat dan menjuruh ber-tjakap² kepada orang jang sudah mati, dan Kami himpunkan segala sesuatu jang berupa keterangan dan tanda² tiada djugalah mereka itu hendak pertjaja dan beriman, entah kalau sudah didahului kehendak' Allah djuga, tetapi kebanjakan mereka itu adalah orang jang djahil".

„Dan serupa itulah Kami d jadikan untuk segala Nabi² itu musuh², jang berupa sjetan, manusia dan djin, jang bantu-membantu mereka memberikan keterangan dari kata² jang palsu dan menjesatkan. Kalau Allah menghendaki tidaklah mereka dapat berbuat demikian itu. Sebab itu .... tinggalkan mereka itu dengan segala perbuatan bikin²-annja '." (Q.s. Al-An am : **110-111-112).**

Mudah²-an Allah memberikan kepada kita djalan petundjuk dan hidajat-Nja, djalan kemenangan dan kebahagiaan dunia achirat. Mudah²-an Tuhan memelihara dan menjelematkan kita semuanja dari djalan kesesatan dan kemurkaan-Nja, amin !

21 Maret 1953

7. PIDATO PADA HARI IOBAL, 21 APRIL 1953, DI DJAKARTA.

Malam ini kita berkumpul disini untuk mengenangkan salah seorang pudjangga Islam jang besar, penjair, ahli-pikir-siasah dan filosof, almarhum Muhammad Iqbal. Dengan tak sjak lagi adalah Iqbal salah seorang pendjelma untuk kebangkitan Islam di India dan Pakistan chususnja dan umat Islam diseluruh dunia umumnja. Telah dibangunkannja umat Islam India-Pakistan dari kelenaan mereka dengan mendjelmakan pikiran2-nja dalam persadjakan liris. Dibangkitkannja damir-kesedaran Muslim jang telah tertidur njenjak ber-abad2, terutama disebabkan oleh keadaan politik dan djuga oleh tafsiran dan pengertian jang pintjang tentang Islam dan asas2-nja.

Baiklah saja akui, bahwa taklah dapat saja lakukan satu telaah jang kritis lagi luas mengenai persadjakan Iqbal, oleh sebab semua sja'ii^-nja tertulis dalam bahasa Urdu dan Parsi. Sajang sekali, pengetahuan saja tentang buah pikiran dan persadjakan Iqbal selain dari tidak dalam, terutama hanja saja resapi dari terdjemahan karangan2-nja. Dan sebagaimana kita ketahui, terdjemahan betapapun baiknja tidak pernah dapat mendjadi pendjelmaan jang sempurna dari jang asli. Ingin sekali saja beroleh pengetahuan bahasa Urdu dan Parsi supaja sanggup menuruti arus pikiran Iqbal dalam tjipta aslinja. Bahasa Arab, Parsi dan Urdu ialah chazanah perbendaharaan kesusasteraan dan falsafah zaman silam kita.

Agaknja tak usah lagi saja tegaskan, bahwa terutama oleh pikiran2 Iqbal-lah sebagai tertuang dalam rangkaian sadjak2-nja jang indah murni, jang menjemarakkan njala dan sinar Islam dalam kalbu pengikut2-nja dengan mentjiptakan perasaan 'izzatunnafs, pertjaja kepada diri sendiri jang kuat. Tjita2 Iqbal-lah jang telah menimbulkan tenaga-baru dan segar, jang mengakibatkan tugu kemenangan bagi pergerakan Islam, jang kini tegak berdiri dalam bentuk dan bangunan jang njata : *Pakistan* Iqbal mengingatkan kaum Muslimin tentang masa-silam mereka jang gemilang, seraja merintih dan mengeluhi keadaan bala bentjana mereka dewasa ini; lalu dinjalakannja dalam kalbu mereka api-harapan untuk masa depan jang gemilang dengan menggaungkah tema *Khudi,* jaitu pribadi.

Berkata Iqbal:

Khudi ko kar buland itna keh har taqdir se pahley
Khuda bandey se khud puchhey bata teri raza kia hai.

„Binalah pribadimu demikian hebatnja sehingga sebelum Tuhan menentukan takdirmu, Dia sendiri akan mengarahkan tanja padamu: Apakah jang kaukehendaki jang sebenarnja".

Lukisan jang lebih luas tentang ini, atau baiklah saja katakan, pengolahan-populer tema diatas amat njata dalam buah persadjakan *„Shikwa* dan *Jawabi-Shikwa,* — „Pengaduan dan Djawaban". Terdjemahan bahasa Inggeris dari kedua sadjak jang bersedjarah ini telah dilakukan oleh Altaf Husein dengan kata pendahuluan Parvez dan diterbitkan dengan berkepala "The Complaint and the Answer". Bagian jang pertama bersipatkan pengaduan umat Islam kepada sikap Tuhan jang tampaknja se-akan² berat sebelah kepada orang² jang bukan Islam, sedangkan bagian kedua ialah penawar hati bagi kaum Muslimin. Mukadimah terdjemahan itu amat tepat sehingga ingin saja mengutip beberapa bagian dari padanja:

„Iqbal sendiri," kata Parvez, „tidaklah turut serta dalam pengaduan itu dan djuga tidaklah ia menjalankan Tuhan. Dia hanjalah sambungan lidah dari perasaan generasinja, perasaan jang timbul dari tabiat manusia jang keras-membeku dan tak mau mengalami analisa diri sendiri, lalu men-tjari² alasan bagi bentjana sendiri dengan menjalankan orang lain, dengan meninggalkan rasa keadilan. Metode Iqbal amatlah tepat untuk melajani maksud²-nja dalam „Pengaduan dan Djawaban" itu. Shikwa melukiskan kesal dan sebal umat Muslimin, jang bertumpuk² dalam pikiran mereka ; mendjauhkan diri dari sikap introspectie, (mengoreksi diri sendiri) jang memang tidak sedap itu, lalu mentjari kelegaan didalam latar-belakang djiwa dan lalu mengutuki nasib jang mengakibatkan segala matjam penjakit dan malapetaka jang se-akan² telah mendjadi warisan mereka. Bila dengan tjara demikian Iqbal telah menarik perhatian sepenuhnja tentang kemunduran kaum Muslimin, jang dilukiskannja sebagai „djentik" jang Maha Kuasa, maka Iqbal menjalurkan djawaban dalam *Jiawabi Shikwa, jang* mengangkat tabir chajal mereka itu. Didalam Jawabi Shikwa ini, Iqbal menundjukkan tempat jang sakit pada urat nadi umat Islam. Ditjeritakannja kepada kaum Muslimin, bahwa bukanlah Tuhan jang tidak adil kepada mereka, tetapi mereka sendiri sebagai umat Islam bersikap tidak adil dan djudjur terhadap dirinja. Ditundjukkannja, bahwa sikap fatalisme mereka, ialah menipu diri sendiri, jakni sematjam tabir untuk menjelubungi kekurangan diri sendiri. Diperingatkannja, bahwa satu²-nja djalan kepada warisan mereka jang djaja itu, ialah

Quran, dan sinar jang tak kundjung padam itulah, jang menentukan nasib umat Islam.

Menurut hemat saja, Shikwa dan Jawabi-Shikwa, jakni kedua sadjak jang bersedjarah ini, bukan se-mata[2] suatu sadjak jang mendjelmakan dengan amat padatnja masa-silam dan masa kini dari umat Islam seluruh dunia, tetapi djuga menundjukkan pedoman bagi mentjapai tudjuan jang njata, jakni adjaran[2] Quran dan dasar[2] Agama Islam.

Maka inginlah saja mengutip beberapa bagian dari Shikwa dan Jawabi Shikwa jakni saduran-sari dalam bahasa Arab oleh Al-Adzami:

Shikwa:

I. Dunia gelap dan gulita
Jang kuasa hanja patung dan berhala
buatan tangan si penjembah itu
dari pada ikaju dan batu

Filsafat Junani tak berpengaruh lagi
Hukum Romawi telah bangkrut dan rugi
Hikmat Benua Tjina, telah padam lena; —r Tetapi
Bahu Muslimin jang kuat

Telah membongkar *ilhad,* dari seluruh d jaga t
Telah memantjarkan Sinar baru, Tauhid dan
Ittihad ....

II. (Diwaktju ita)
Ja Ilahi ! — KefcunS didalam alam telah kehilangan n janji
Dan kembang tidak lagi menjebarkan harumnja
Kalau ada angin menderu, hanjalah pantjaroba
Kalau suara terdengar, hanjalah suara dari guruh tohor;
Sampai datang utusan Tuhan dinegeri Mekah itu
Dia adalah Ummi, — tetapi dia telah mengadjar isi bumi
Akan anti kehidupan langit
Dia telah menundjukkan kepada isi alam
Apa artinja *fana* dalam menudju jang Baqa
Maka kamilah jang harum dalam kebun itu
Kami hapuskan tanda kegelapan malam
Dengan sinar tjahaja subuh,
Sehingga Iman kami telah laksana kegilaan dari orang jang asjik
Kami hadapi seluruh kemanusiaan, ja Tuhan, dengan Nur-Mu
Dalam saat jang singkat, selondjak bola melajang
Untuk mengenal Kebenaran, Tjahaja dan Keindahan
Dunia dikala itu telah penuh oleh bangsa[2] dan keradjaan
Saldjuki, Turani dan Tjina

Ada keradjaan Bani Sasan
Ada peninggalan Roma dan Junan
Maka kami kibarkanlah bendera *Tauhid*

. Kami kumpulkan segala anak manusia dan turunannya demi turunan
Dalam satu kekeluargaan ; Pertjaja akan Engkau, men-Tauhidkan Engkau
Kami perbaiki jang rusak, kami tegakkan jang tjondong
Kamipun berdjuang didarat dan dilaut
Menggetar suara Azan ikami di-tempat2 menjembah di Eropah
Berbekas sudjud kening kami dipasir sahara Afrika
Kami tidak takut kepada kaisar, atau kekuasaan adikara,
Atau kemarahan radja2,
Kami perdengarkan kepada alam, seluruhnja
Kalimat tauhid ....

III. Taik ada lagi kekajaan kami jang tinggal, ja Raibbi
Ketjuali satu, jaitu kemiskinan
Tak ada lagi kekuatan kami jang tinggal, ja Rabbi
Kebjuali satu, jaitu kelemahan ; padahal
Djika Muslim tak ada lagi didunia
Dunia itu sendiripun akan hilang hantjur
Kami memohon Baqa didunia ini
Karena ingin Fana, dalam tjinta akan Diikau ....

IV. Kesetiaan Siddik, keadilan Uimar, Mushaf Usman
Takwa Ali, kedjudjuran Salman
Keindahan suara Bilal didalam Azan
Semuanja masih tetap kami simpan, dihati jang aman
Dalam keteguhan Iman, dan penjerahan bulat2
Bangunkanlah ja Rabbi, kami kembali
Dengan itu suara genta jang pertama sekali
Telah engkau bangunkan Agama ini mulanja dipuntjak Faran
Malka terangilah hati si Asjik ini dengan hembusan Iman
Bakar habis tjintakan dunia
Dengan tjetusan api Tjintamu.

Jawabi Shikwa:
Telah Kami hamparkan tikar Kurnia
Tapi, siapakah jang telah datang bertanja ?
Telah Kami rentangkan djalan raja kemuliaan
Tapi, siapakah jang telah berlengkap untuk melaluinja
Sungguh, tjahaja telah Kami pantjarkan dari Fitrat
Tetapi permata tidak menjambut sari tjahaja dirinja
Se-a'kan2 sedjemput tanah ini, tidak terdjadi
Dari tanah Insanijah jang pertama ditempa........................

II. Benarkah kamu telah bersedia dizaman baru
Mendjadi 'Abid Allah, tentara Muhammad

dan djadi permata berlian menjiar tjahaja dari Agama ini ?
— Mana boleh, pelupuk matamu telah berat
Buat menjambut tjahaja subuh dengan takbir salatmu dan rintihan hidupmu
Se-akan[2] perangaimu telah turut tidur dengan pelupukmu
Apakah bedanja terang siang, dengan gelap malam

Bagi orang jang tidur mendengkur tengah hari ?
Bukankah Ramadan tidak mengikat kemerdekaanmu
Tidak memutar balik kebudajaanmu
Wahai Umat bertjakaplah terus terang, inikah jang namanja Setia
Kepada sedj arahmu jang lampau dan Agamamu ?
UdJTi'dnija suatu kaum adalah karena udjuid Agamanja
Agama pada suatu umat, adalah tulang punggung tempat dia berdaulat
Kalau Agamanja telah pergi ...., ... ?!
— Agamalah jang telah menjusunmu djadi satu barisan
Kalau tak ada sandar-menjandar, diantara bintang dan bintang
Tidaklah terbentang susunan indah dilangit
Maka bulanpun taklah akan sanggup
memantjarkan keindahan sinar ....

III. Lihatlah Mesdjid Alah,
jang meraimaikaonja hanjalah orang[2] miskin
Mereka hanja jang puasa, mereka jang sembahjang
Mereka hanja jang 'Abid merekalah jang berzikir
Merekalah jang telah menutup malumu sekalian dihadapan dunia
Adapun jang kaja, mabuk dalam kelalaian dan menolak seruan
Adalah suatu hal jang mengherankan
foalhwa Agamanja jang sutji, masih teguh binaannja
karena nafas hangatnja orang jang fakir
Kekuatan semangat tak ada lagi, dalam susun katamu jang telah basi
Adjaran jang diberikan tidak lagi menarik hati
Kalau tidaklah ruh Bilal jang masih tinggal didalam
Azan itu sendiripun telah kehilangan keindahan
Mesdjidmu meratap karena kekurangan saf
Mihrab dikerat lawah karena kematian Imam
Mimbarmu berlumut dan menimbulkan djemu
Chatib diantarkan kesana, dengan pedang dari pada kaju
Tetapi rumahmu ?
Rumahmu penuh dengan alat2 kebanggaan
dengan pangkat dan gelar[2]
Shahib dan Chan, Mirza dan entah apa lagi, ...
Aku tak berdjumpa *Muslim* didalamnja ....

IV. (Harapannya kepada pemuda) ;
Aku harapkan pemuda, inilah jang akan sanggup
membangunkan zaman jang baru
memperbaru kekuatan Iman
menjalakan pelita hidajat
Menjabarkan adjaran Chatimul Anbija-i
Menantjapkan ditengah medan, pokok adjaran Ibrahim
Api ini akan hidup kembali dan akan membakar
Djanganlah mengeluh djua, hai orang jang mengadu

Djanganlah putus asa, melihat lengang kebunmu
Tjahaja pagi telah terhampar bersih
Dan **kembang2** telah menjebar harum narwastu

Kumbang dan lebah telah mulai mendengung, mengedar
Darah Sjuhada, telah menggelegak dimulut kuntum
Ta'kkah engkau lihat langit, alangkah djernih
Takkah engkau lihat ufuk, burhan telah menjatakan diri
Hari jang baru telah pasti datang
Dan sjamsu, akan datang dengan tjahaja gemilang.

Dan pandang pulalah kebumi
Tidakkah engkau lihat, suatu kaum memetik buah
Dan jang lain menghapus tangan
Memang banjak pohon kurma jang telah lepas masanja berbuah, — Tetapi
benih[2] jang baru bergerak dlpeltpis bumi, memetjahkan sendiri tempurung-
nja, melondjakkan tunas, hendak melihat tjahaja dibumi
Asal dianja senantiasa disiram, dan disiram
Dengan adjaran asli Islam, dia akan tumbuh dengan suburnja
Dan dunia mendapat nafas baharu..............................

V. Chalifatul Ardl, akan diserahkan kembali ketanganmu
Bersedialah dari sekarang
Tegaklah, untuk menetapkan *engkau ada*
Denganmu-lah Nur Tauhid akan disempurnakan kembali
Engkaulah minjak 'athar itu, meskipun masih tersimpan dalam kuntum
jang akan mekar
Tegaklah, dan pikullah amanat ini atas pundakmu
Hembuskan panas napasmu diatas kebun ini
Agar **harum2**-an narwastu meliputi segala
Dan djanganlah dipilih hidup bagai njanjian ombak
hanja berbunji ketika terhempas dipantai
Tetapi djadilah kamu air-bah, mengubah dunia dengan amalmu
Kipaskan sajapmu diseluruh ufuk
Sinarilah zaman dengan nur imanmu
Kirimkan tjahaja dengan kuat jakinmu
Patrikan segala dengan nama Muhammad

Kalau kembang tak mekar dalam kebun
Tidaklah unggas malam akan bernjanji memanggil bulan
Kalau lebah tidak merongong
Tidaklah kuntum akan tersenjum
Kalau nama Muhammad tak ada dialam
Tidaklah jang maudjud merasai hangat hidup ....

Dan baiklah sekarang saja tjoba melukiskan aspek Iqbal dari segi jang lain. Dia seorang penjair, ahli pendidik, ahli hukum, seorang kritikus seni, ahli siasat dan filosof, — semua tergabung dalam pribadinja. Tentulah sukar bagi kita akan melukiskan tiap² aspek kepribadian Iqbal itu. Djiwanja jang piawai tidak sadja menakdjubkan tetapi

djuga djarang ditemui. Sebagaimana saja katakan tadi, sulit menggambarkan berbagai matjam lapangan, tempat Iqbal menjatakan kepribadiannja. Tetapi inginlah saja melukiskan serba ringkas buah pikirannja sebagai ahli pikir-siasat. Dan disini saja kemukakan konsepsi Negara menurut pendapatnja jang berdasarkan adjaran dan asas[2] Islam.

Suatu Negara Islam, menurut pendapatnja, amatlah luas dan melingkupi segala sesuatu dalam funksinja. Dari segi falsafah baiklah saja kutip beberapa petikan dari salah satu tjeramahnja jang bersedjarah, dan telah diterbitkan sebagai buku dengan nama „Reconstruction of Religious thought in Islam". Dikatakannja dalam tjeramahnja jang berkepala *„Structure of Islam",* dikala dia menundjukkan asas[2] suatu negara:

> Didalam Agama Islam spiritual dan temporal, — baka dan fana —, bukanlah dua daerah jang terpisah, dan fitrat sesuatu perbuatan, betapapun bersipat duniawi dalam kesannja ditentukan oleh sikap djiwa dari pelakunja. Achir[2]-nja latar belakang ruhani jang tak kentara dari sesuatu perbuatan itulah jang menentukan watak dan sipat amal perbuatan itu. Suatu amal perbuatan ialah temporal (fana), atau duniawi, djika amal itu dilakukan dengan sikap jang terlepas dari kompleks kehidupan jang tak-terbatas. Dalam Agama Islam jang demikian itu adalah merupakan sebagai apa jang disebutkan orang „geredja" kalau dilihat dari satu sudut dan sebagai „negara" kalau dilihat dari sudut jang lain. Itulah sebabnja tidak benar kalau dikatakan, bahwa „geredja" dan „negara" adalah dua faset, atau dua belahan dari barang jang satu. Agama Islam adalah suatu realitet jang tak dapat di-petjah[2]-kan, — atau ini atau itu sebagaimana pandangan tuan dapat berubah atau berkisar", demikian Iqbal.

Banjaklah keterangan[2] dikemukakannja dengan tegas dan sungguh[2] bahwa dalam Islam politik dan Agama tidak seharusnja dipisahkan, bahwa Negara dan Agama adalah dua keseluruhan jang tak boleh terpisah. Agaknja perlu djuga kita sampai kepada bahan[2] sedjarah untuk menerangkan bagaimana tjita pemisahan negara dari agama, jang sebenarnja berasal dari Barat itu. Kita semuanja mengetahui, bahwa teori politik ini atau tjara berpikir falsafah begini diwudjudkan dengan adanja pemisahan lapangan Kaisar dan lapangan Paus. Akibat teori ini bila diwudjudkan dalam praktek dengan amat hebatnja dan penuh perasaan enthousiasme mendjelmakan pemisahan nilai[2] spiritual dari nilai[2] material dalam kehidupan, dengan mutlak. Akibat dari teori ini, ialah

bahwa rasionalisme jang sudah tertanam dalam djiwa machluk manusia, mendjadi sesuatu faktor jang menguasai seluruhnja, tidak ter-hambat2

lagi oleh tenaga[2] ruhaniah, jang lajaknja mengimbangi kekuatan[2] rasionalisme jang tak berkendali itu. Akibatnja ialah penguasaan ilmu dan pengetahuan se-mata[2], jang kesudahannja mewudjudkan rasialisme, chauvinisme jang sempit ('ashabiyah djinsiyah), penumpukan harta dalam tangan beberapa orang, pentjiptaan kelas[2] dan golongan jang berkedudukan istimewa, perkembangan antagonisme atau permusuhan kelas demi kelas, terus-menerusnja berlaku penguasaan golongan jang satu atas jang lain, jang kesemuanja menimbulkan gedjala[2] kebentjian, dendam kesumat dan peperangan demi peperangan.

Ber-kali[2] Iqbal menundjukkan dalam untaian sadjaknja bahwa Zaman Kentjana Ruhani telah silam dan Zaman Kebendaan telah mendjelma. Tjita susila telah digantikan oleh paham-serba-guna jang tegar dalam bentuknja jang paling kasar; serba dagang atau komersialisme. Digambarkannja konsepsi pemisahan politik dari agama dan akibat[2]nja dalam untaian sedjak berikut:

Akal budi dan agama 'lah diperdajakan oleh bid'ah
Dan tjinta asjik 'laih dialahkan oleh serba-dagang-semata
Kerjondongan hatimu penjakit dan bentjana penuh rahasia
Kesebalanmu mendjelmakan mati, — mati jang tiba2
Kau bersjerikat dengan benda
Dan mencintakan unsur dari hadirat Ilahi
Ilmu jang memetjahkan soal demi soal benda
Tak memberikan padamu apa2 ketjuali mazhar perkisaran
Kematianmu mentjanangkan kedatangan hidup untuk dunia
Tunggulah sedjenak, dan ketahuilah apa achirnja, kawan !

Iqbal menegaskan, bahwa baik kapitalisme Barat dan sosialisme Marx pada asasnja berdasarkan nilai[2] kebendaan dari kehidupan dan kosong dalam warisan ruhaniat. Dianggapnja sosialisme Kari Marx sebagai suatu rentjana jang berdasarkan kesamaan perut dan bukan kesamaan ruh. Demikian djuga dilihatnja kapitalisme, imperialisme, kolonialisme dan rasialisme sebagai kegemukan djasad dan dinjatakannja penolakannja kepada semuanja itu dalam rangkaian sadjak jang berikut:

„Keduanja berdjiwa gelisah dan tak sabar menanti,
Keduanja orang asing bagi Ilahi dan penipu manusia
Jang satu diasuh ruh revolusi
Jang lain gemuk oleh penghasilan negara
Dan diantara kedua ini, dua batu kemanusiaan terlanda
Jang satu mengalahkan tudjuan pengetahuan, seni dan agama
Sedangkan jang lain menjentakkan djiwa dari tubuh dan roti dari tangan.

Maka konsepsi bahwa Agama dan politik beroleh lingkungan jang terpisah, sebenarnja lahir dari suatu kegagalan menangkap arti jang penuh dari Agama, oleh pengaruh kebendaan jang kuat jang meliputi kehidupan setiap hari. Itulah sebabnja amat perlu bagi kita untuk memahami dengan se-sungguh²-nja apakah Agama dan apakah funksinja. Agama seharusnja mendjadi pemimpin dan penuntun kepada orang² untuk mentjapai perkembangan se-tinggi² mungkin dalam kemampuan² *tuhanlah, achlak, intelek dan fisik.* Selandjutnja adalah funksi Agama *menetapkan, memelihara dan melaraskan hubungan antara Tuhan dan insan dan djuga antara manusia dengan manusia.*

Mengenai hubungan antara manusia dengan manusia, funksi Agama ialah memelihara perhubungan itu dalam seluruh aspek kehidupan. Disini seharusnja djuga kita perhatikan funksi politik dalam memelihara hubungan antara manusia dengan manusia. Apakah politik meliputi satu aspek kehidupan semata ataukah dilingkupinja semua aspek kehidupan ? Baiklah diterangkan bahwa politik hanjalah meliputi *satu* aspek hubungan antara manusia dengan manusia sedangkan funksi Agama ialah memelihara hubungan antara manusia dengan manusia didalam *seluruh* aspek kehidupan itu. Djadi betapa mungkin Agama, jang mendjadi pendjelmaan semua aspek itu, dapat dipisahkan dari politik, jang hanja melingkupi satu aspek sadja. Djadi, mereka jang masih menjerukan pemisahan Negara dari Agama, sesudah pengalaman² jang pahit itu, sebenarnja menjorongkan funksi Agama pada dasar jang terlalu sempit. Bagi mereka, Agama berarti satu hubungan individu dengan Tuhannja atau perlakuan jang biasa dilakukan dalam beberapa matjam ibadat. Tetapi bagi kita bukanlah ini *konsepsi Islam.* Islam pada hakikatnja ialah *tauhid.* Dengan amat terang Iqbal menegaskan dalam tjeramahnja: „Intisari tauhid ialah "working idea", — tjita jang fa'al.

Saja tegaskan sekali lagi "working idea" ini ialah *equality, solidarity and freedom,*— kesamaan, irtibath dan kemerdekaan.

Selandjutnja Iqbal menerangkan bahwa dilihat dari sudut Islam, negara ialah satu usaha mewudjudkan prinsip jang ideal ini kedalam tenaga² dalam lingkungan ruang dan waktu (space time forces), dan hasrat jang kuat merealisasikan ideal itu kedalam bentuk organisasi manusia jang tertentu. Baiklah saja kemukakan bahwa penegasan Iqbal adalah terletak pada bagian kalimat: *„mewudjudkan prinsip jang ideal ini kedalam tenaga¹ dalam lingkungan ruang dan waktu".*

Ada orang menganggap bahwa mendasarkan satu negara atas asas² Islam akan menimbulkan theokrasi. Baiklah kita pahamkan dulu benar²

pengertian lafaz theokrasi ini. Djikalau theokrasi ditafsirkan dalam istilah2 falsafah, maka menurut konsepsi diatas ini sesuatu negara jang

berdasarkan intisari *tauhid,* sudah tentulah negara demikian dapat disebut „theokrasi".

Tetapi djika istilah theokrasi ditafsirkan dalam arti politiknja, dengan makna, bahwa suatu negara dikepalai oleh seorang „wakil Tuhan" dibumi, jang selamanja dapat melindungi kemauannja jang se-wenang[2] dibalik tabir kekudusannja, maka saja sebagai seorang Islam menentang pengertian theokrasi demikian dengan segala tenaga jang ada pada saja. Intisari Islam ialah anti theokrasi dalam arti jang demikian itu, sebab tidak ada suatu kependetaan jang diakui dalam Agama Islam. Menurut Quran masing[2] manusia ialah chalifatullah jang tidak ada wasilah antara dia dengan Tuhannja. Islam memberikan beberapa asas[2] jang njata seperti : demokrasi, kemerdekaan, „kemerdekaan pikiran dan menjatakan pendapat, kemerdekaan agama dst", kesamaan, toleransi, keadilan sosial dsb. dan bersamaan dengan hak[2] manusia jang asasi ini, Islam djuga menetapkan beberapa tugas kewadjiban manusia jang asasi untuk mentjapai kesedjahteraan hidup berdjamaah bagi seluruh umat manusia.

Soal jang dikemukakan oleh sebahagian besar penduduk dunia sekarang ini ialah: „bagaimanakah manusia dapat dilepaskan dari bentjana jang akan datang ?" Sebagaimana saja telah terangkan diatas, maka bagian jang terbesar dari penduduk dunia jang waras pikirannja berpendapat, bahwa krisis dunia jang belum ada tara bandingannja ini adalah hasil konsepsi kebendaan se-mata[2] dalam kehidupan, lepas dari sesuatu tenaga ruhani, jang sanggup mengendalikan hasrat manusia. Pemetjahan soal[2] kita, letaknja dalam sintese nilai[2] ruhani dan benda dalam kehidupan. Apa jang diperlukan umat manusia dewasa ini dan saja mengutip utjapan Iqbal kembali ialah:

(1) penafsiran ruhaniat tentang alam semesta, (2) emansipasi ruhani orang seorang dan (3) dasar[2] asasi jang universil jang mengarahkan evolusi masjarakat manusia atas dasar ruhani.

Kita semuanja mengetahui, bahwa Wahju demi Wahju datang kepada para Nabi pada tingkat jang genting dari peradaban manusia, bila tiap[2] sesuatu sedang mengalami kemunduran dan keruntuhan, bila umat manusia oleh kebodohan, kurang ilmu pengetahuan dan kelalaian, atau oleh penguasaan ilmu dilapangan kebendaan sampai melemparkan nilai[2] ruhani dalam kehidupan, menuruti taraf barbarisme, dimana setiap suku dan kabilah, ja bahkan golongan[2] diadu-dombakan dengan maksud pemusnahan jang hebat, bila tidak ada hukum dan ketertiban jang me-

ngikat kesetiaan umat manusia. Baiklah kita lihat, apa jang terdjadi disekitar kita dewasa ini? Telah kita alami, dua peperangan

dunia. Kita sekarang ini, terumbang-ambing antara harap dan tjemas di-tengah2 kegelisahan dan kegiatan „tukang2 djaga perdamaian" untuk menghindarkan peperangan jang akan datang. Telah kita lihat "sikap manusia terhadap Tuhannja, jang disebabkan oleh pemisahan nilai2 ruhani dari nilai2 kebendaan. Satu2-nja harapan akan beroleh djalan kedjalan lahir dan batin, ialah kebudajaan jang dapat mengumpulkan dan mendekatkan seluruh umat manusia sekali lagi dalam kesatuan jang mencantumkan kesetiaannja pada satu otoritet, tempat berpegang.

Demikianlah saja serukan kepada segala mereka jang iman dan pertjaja kepada Tuhan jang Esa meresapi nilai2 ruhaniah dalam kehidupan, dan menegaskan kembali kepentingan Agama dalam hajat kita dan dengan demikian ber-sama2 mengendalikan dan mengawasi tenaga2 merusak, jang timbul dari alam kebendaan dan lalu mempergunakan tenaga2 itu dalam pengendalian nilai2 ruhani untuk mewudjudkan manfaat jang lebih luas dan berbahagia bagi ilmu pengetahuan seluruh bangsa manusia.

Ilmu pengetahuan bersipat kebadjikan dan kedjahatan. Aspek merusak dari ilmu pengetahuan itu telah dan sedang ditundjukkan didepan mata kita sendiri. Maka sekaranglah tugasnja bagi orang2 jang men> punjai kesadaran penuh, mereka jang pertjaja dan iman kepada Tuhan jang Maha Esa, akan menundjukkan aspek kebadjikannja, dituntun dan didukung oleh tenaga2 ruhaninja. Kalau kita gagal dalam tugas kewadjiban kita itu, kita akan terhukum didepan mahkamah para keturunan kita.

Saja ulangi seruan Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. kepada para pengikut agama jang lain, sebagai tertjantum dalam Quran : *„Wahai ahli Kitab marilah kembali kepada kalimat jang bersamaan antara kami dan kamu, bahwa kita tidak akan menghambakan diri melainkan kepada Allah* .... " (Q.s. Ali Imran: 64).

Bukanlah kaum Muslimin se-mata2, tetapi bahkan djuga beberapa ahli2 pikir Barat jang modern dan terkemuka telah sampai kepada kesimpulan, bahwa Islam sanggup dan mampu memberikan penjelesaian jang dirindukan dan dihasratkan untuk melepaskan bangsa manusia dari bentjana. Dengan maksud tudjuan inilah Icjbal menjerukan kepada umat Islam dewasa ini dalam kata2" jang berikut:

„Baiklah umat Islam dewasa ini menjadari posisinja, membina kembali hidup sosialnja dalam sinar nilai2 jang mutlak dan me-

ngembangkan demokrasi ruhaniat, suatu tudjuan pokok dari ideologi Islam.

Baiklah ini semuanja mendjadi tjanang panggilan kepada semua

orang Islam dewasa ini. Haruslah mereka tundjukkan kepada dunia bahwa kebadjikan[2] Islam bukanlah monopoli orang[2] Islam semata, tetapi kurnia bagi umat manusia. Djalan jang se-baik[2]nja untuk memperlihatkan semuanja itu ialah dengan mempraktekkan dan mengamalkan kebadjikan[2] itu sendiri, mula-pertama sekali dalam rumah tangga mereka sendiri. Dan tjukuplah tjontoh teladan bagi kita dizaman jang lalu, jakni amal perbuatan Rasulullah s.a.w. dan para Chalifah beliau.

Tidaklah ingin saja mengganggu lebih lama kesabaran para pendengar jang terhormat, tetapi hendak saja kutib dulu sebuah naskah sedjarah, jang dapat mendjadi pembuka mata bagi orang[2] Islam sendiri, djika hendak mereka ketahui tindakan Rasulullah s.a.w. sebagai pembina dan Kepala Negara.

Saja kutib piagam jang telah dimaklumkan oleh Rasulullah s.a.w. kepada para rahib „Kerahiban Santa Catherina" dan kepada orang[2] Nasrani.

Piagam ini menundjukkan amal dan prakteknja asas[2] Islam. Dan apa jang saja kemukakan disini ialah piagam Rasulullah s.a.w. sebagaimana dibawakan oleh Amir Ali dalam bukunja „History of the Saracens". Dengan piagam itu Rasulullah s.a.w. mendjamin bagi orang[2] Nasrani hak[2] istimewa jang penting, keselamatan djiwa dan hartanja, dan larangan jang keras dengan hukuman jang berat bagi orang Islam jang melanggar dan jang tak mengindahkan aturan[2] dalam piagam itu. Dengan piagam itu Rasulullah s.a.w. mewadjibkan dirinja dan diserukannja kepada para pengikutnja supaja melindungi kaum Nasrani, mendjaga geredja[2] mereka dan biara[2] mereka. Tidaklah akan diletakkan kepada mereka beban padjak jang tak adil; tidaklah boleh mengusir biskop mereka dari daerahnja; tidaklah boleh memaksa orang Nasrani meninggalkan agamanja; tidaklah boleh menegah seorang musafir agama dari tudjuan tirakatnja; tidak boleh diruntuhkan atau diganti geredja untuk membina rumah[2] atau mesdjid[2] orang Islam. "Wanita[2] Nasrani jang bersuamikan orang[2] Islam dapat terus memeluk agama mereka masing[2], dan tak boleh diadakan paksaan atas mereka atau diperlakukan hal jang menjakitkan hati mereka karena agamanja. Kalau kaum Nasrani memerlukan bahan dan bantuan untuk memperbaiki geredja atau gedung[2] kerahiban mereka, atau apa sadja jang mengenai agama mereka, *haruslah orang[2] Islam menolong mereka".*

Piagam diatas ini, disamping hal[2] jang lain, menundjukkan dengan njata sekali bahwa *kebadjikan* seorang Muslim jang sedjati ialah *ruh toleransi. Toleransi,* bukan mendjelma dari sipat pengetjut atau takut,

tetapi toleransi jang lahir dari kejakinan akan kebenaran jang ada pada dirinja. Bukan pula sekedar toleransi jang pasif, bahkan diwadjibkan

atas mereka, mengurbankan djiwa dimana perlu untuk melindungi kehidupan, kehormatan agama dan kemerdekaan beragama orang² jang lain. Lembaran sedjarah Islam penuh kemilau dengan tjontoh teladan demikian.

Iqbal mengichtisarkan keseluruhan jang diatas ini dalam salah satu sadjaknja jang mengalun-indah :

Sabak phk parh shujaat ka, sadaqat ka, adalah ka,
Liya ja-ay ga tujh se kam duniya ki tmamat ka.

Resapilah kembali peladjaran keberanian, kebenaran dan keadilan, karena kau akan dipanggil kembali memimpin bangsa² didunia !

21 April 1953

8. SARI PIDATO DIDEPAN MAHASISWA P.T.I.I. MEDAN TANGGAL 2 DESEMBER 1953.

Pembitjaraan saja ini tidak akan dapat dinamakan kuliah. Saja hanja hendak menjinggung dengan tjara populer, suatu pokok persoalan jang menghendaki pendjeladjahan oleh peminat² dan mahasiswa, jaitu persoalan kultur dengan arti jang lebih luas dari apa jang dinamakan orang kultur dengan arti kata se-hari².

Sering kali orang berkata dan sering kali pula ahli² sedjarah dan ahli² sosiologi mengupas kedudukan dunia Islam pada saat sekarang di-tengah² persimpang-siuran ideologi dan kultur jang lain², terutama dalam menghadapi apa jang dinamakan ideologi dan peradaban Barat.

Lothrop Stoddard memperingatkan beberapa puluh tahun jang lalu kepada orang Barat bahwa pada saat itu sudah ada tanda² jang menundjukkan bahwa dunia akan dikonfrontasikan dengan pokok persoalan jang dinamakan „soal-Islam", — Islamic problem —, jang memperingatkan kepada orang Barat, bahwa di-daerah² dimana kaum Muslimin ada, sudah mulai bangkit satu kesedaran baru jang bertambah lama bertambah besar. Orang Barat, jang semendjak beberapa abad telah dapat menaklukkan daerah² Islam dan sudah menduduki daerah² itu pasti akan dikonfrontasikan dengan suatu perkembangan baru, jang tidak mungkin mereka abaikan.

Ahli² sedjarah Barat pun telah memperingatkan djuga kepada orang Barat, bahwa di Timur akan bangkit satu potensi baru jang ada ditangan bangsa² jang berkulit sawo-kuning. Mereka bangunkan perhatian orang Barat terhadap kemungkinan² berkembangnja potensi jang ada dalam Islam jang telah dimulai oleh Djamaluddin-Afehani, Mohd. Abduh dan kawan²-nja. Satu soal baru dari tjita² Islam jang lebih besar dari apa jang hidup dalam Negara² Islam sebelum itu. telah terbajang oleh ahli² tersebut.

Dunia Islam menduduki sebagian besar strategis diatas dunia ini. Dari Afrika Utara dan Barat, Aldjazair, Marokko, Tunisia, Mesir, Transjordania, Libanon, Siria, Iran, Afghanistan, Pakistan dan Indonesia, adalah suatu rantai jang tumbuh sekarang «sebagai negara² jang merdeka jang puntjaknja bertemu pada pertemuan 3 benua. Dan ditilik dari sudut ekonomi, djuga strategis oleh karena mereka mempunjai man-power jakni tenaga manusia dan bahan² jang penting bagi

kehidupan dunia dan mempunjai seperdua atau 50% dari chazanah minjak didunia ini.

Inilah jang mendjadi problem bagi orang Barat jang bertanja,

betapakah akibatnja suaru *perkembangan baru dari tenaga jang tidak* kurang djumlahnja dari *400.000.000 djiwa* manusia itu. Djika *ditilik dari* sudut Barat, umumnja mereka memandang soal itu dari segi kedudukannja supaja dilandjutkan seperti jang sudah², sebagai bangsa jang dipertuan. Tetapi menghadapi 400.000.000 manusia jang sedang bangun itu bukan soal ketjil. Mungkin mendjelma mendjadi suatu bandjir nanti, jang tempo² bandjir itu memasuki tebing dan djurang, tempo² merombak dan menghanjutkan apa² jang dihadapannja.

Ada orang Barat jang berpandangan luas, jang melihat perkembangan baru itu hanja dapat dihadapi dengan tjara menjalurkan dan mentjari titik pertemuan antara Barat dan Timur. Tetapi pengaruh mereka ini dalam politik, masih kalah oleh pengaruh² konservatif Barat.

Kalau dilihat dari sudut sendiri, umat Islam jang banjak itu timbul djuga persoalannja. Tjara meletakkan soal itu ber-beda² lantaran kedudukan dan ketjerdasan mereka ber-beda² pula. Mau-tak-mau kita menghadapi Barat sebagai suatu potensi jang besar. Terutama kebesarannja itu ditilik pada sudut tehnisi, organisasi, dan efisiensi.

Dalam kalangan umat Islam timbullah bermatjam pikiran jang .berhubung dengan soal, bagaimanakah menghadapi Barat itu. Djika kita diam sudah tentu kita djuga akan dilindas oleh bandjir itu.

Dalam hal ini interessant rasanja dua aliran pikiran jang tumbuh dalam kalangan umat Islam dalam membitjarakan soal², bagaimanakah mendjamin kehidupan batin dan kultur Islam berhadapan dengan kultur Barat itu.

Ada dua matjam djalan pikiran. Djalan pikiran itu adalah djalan pikiran dari udjung keudjung jang extrim. Saja hendak gambarkan sedikit setjara populer bagaimanakah akibatnja djalan pikiran jang extrim itu dalam prakteknja.

Saja mendapat kesempatan ditahun jang lalu ziarah kebeberapa Negara Islam. Di Mesir saja bertemu dengan seorang dari Jaman, jaitu wakil Jaman. Saja dapat ber-tjakap² dengan beliau. Maka sudah mendjadi galibnja bahwa djika kita bertemu dengan perwakilan asing sudah tentu jang dibitjarakan soal politik dan soal² ekonomi, dari negara masing².

Jaman itu kaja. Ada sumber garam jang besar. Ada djuga emas. Dan ada djuga minjak tanah. Maka saja tanjakan, apakah kiranja menurut pendapat orang Jaman, belum datang saatnja untuk mengeksploitir

kekajaan alam di Jaman itu sebagai djuga di Saudi-Arabia jang berdekatan. Saja menjangka djawaban itu akan agak serupa dengan djawaban

kita kalau kita ditanja oleh orang lain, jaitu: *„kita kekurangan modal, kekurangan ahli teknik dll.".*

Akan tetapi apa djawabnja : „Kami", katanja „berpendapat belum masanja kami membuka itu, oleh karena kami masih menunggu tangan tehnik orang Islam dan kapital orang Islam. Kami tidak mau membiarkan kekajaan kami itu dieksploitasi oleh ahli tehnik jang bukan Islam".

Saja katakan kepada beliau: „Kalau begitu agak lama menunggu ! Apakah sanggup rakjat Jaman menunggu jang demikian itu ? Perhatikanlah sekarang pergolakan zaman modern jang ber-lumba², takut kalau² nanti Jaman ditinggalkan dibelakang".

Djawabnja: „Ja, kami tahu, akan tetapi biarlah kami ini tinggal dibelakang, silahkan jang lain² ! Sebab bagi kami jang terpenting ialah bagaimana mendjaga moral dan kultur kami sebab kami takut: *„Djarum masuk kelindan lalu".* Saja tanja: „Apakah untuk itu tuan sampai hati mengurbankan kemakmuran rakjat jang banjak itu ? „Bukan itu pengurbanan", katanja, „itu bukan pengurbanan, bagi kami kemakmuran lahir berupa pakaian, radio, televisi, biar kami kurbankan. Kalau perlu lebih dari pada itu, kami tak usah diberi! Tetapi satu jang tidak bisa kami kurbankan, jaitu *tauhid* kami. Tauhid tidak bisa kami kurbankan!".

Begitu kata beliau. Dan kemudian beliau tambahkan bahwa beliau sudah lama memikirkan soal itu. Dan sudah tahu kiranja kemana kita mau pergi. Rupanja sudah mendjadi suatu soal jang lama dipikirkan oleh mereka di Jaman demikian.

Ini satu sistem, satu pendirian jang berpegang kepada pendapat, djangan dekati bandjir itu kalau kita akan terbawa hanjut. Ini adalah satu taktik *'uzlah,* asal dasar² alam pikirannja, keimanan dan takwa itu djangan dirusakkan dari luar.

Waktu itu saja pikir, ini soal hanja perkataan, bukan tjita² jang betul². Akan tetapi achirnja ternjata kepada saja bahwa teori itu disadari mereka rupanja sebagai taktik perdjuangan umat Islam di-tengah² dunia sekarang ini.

Saja ambil tjontoh di Jaman jang extrim. Entahlah karena Jaman, geografinja, sudah agak sedikit djauh dari djalan raja dunia, entah ini pula jang menjebabkan alam pikiran jang demikian itu, saja tak dapat pastikan, tetapi sudah terang, bahwa mereka itu berpendirian dengan penuh kesadaran.

„Bukan kami tidak mau madju dan modern", katanja, „akan tetapi kemadjuan dan kemodernan itu kalau dihajar dengan iman, biarlah kami

tidak usah modern. Biarlah kami kembali kepohon kurma dan unta[2] kami, disitu kami djuga hidup terhormat". Demikian sambungnja lagi dengan penuh gairah extrim.

Ada pendirian extrim jang satu lagi. Rasanja se-akan[2] dapat diterima, ialah pendirian Kemal Attaturk. Kemal harus kita lihat bahwa dia telah melakukan suatu usaha besar, tetapi itu adalah satu simptom, dari keadaan jang banjak dan luas. Suatu eksponen dari tjara berpikir jang timbul dari aliran pikiran jang riil.

Kemal Pasja ! Negaranja terletak diperbatasan antara Barat dan Timur dengan arti jang sukar kita menentukannja ! Lebih dekat hubungan satu dengan jang lain, dengan arti sering terdjadi bentrokan dan pertarungan[2] dengan orang Barat dengan berupa peperangan[2], jang diikuti dengan perdamaian[2].

Kemal meninggalkan untuk bangsanja dan untuk umat Islam dinegara itu suatu hal jang besar. Dari sudut perseorangan ia adalah seorang ahli siasat. Ia melihat kemunduran Islam itu dibanding dengan kemadjuan tehnik, organisasi dan efisiensi Barat. Kemunduran itu harus dihilangkan. Kalau tidak, ini merupakan *to be or not to be,* soal hidup atau mati. Niatnja ialah bagaimana mempertahankan umat jang banjak. Pandangan dan analisanja, menjebut bahwa pemerintahan Sultan adalah membunuh djiwanja umat Islam. Maka ia sebagai seorang nasionalis jang penuh dengan tjita[2] untuk kebaikan bangsanja, mengambil tindakan[2] jang radikal terhadap itu.

Sampai ia pada suatu kesimpulan, bahwa bangsa Turki itu hanja bisa mendapat kemadjuan apabila ia mengambil oper apa jang ada di Barat. Bangsa Turki itu bisa dilindungi dari kemunduran atau dari pada pendjadjahan djika bangsa Turki mengambil oper dan membuka pintu menerima masuk kultur Barat dan paham dari kultur Barat itu.

Pernah saja bertanja kepada Menteri Pengadjaran Turki di Ankara, sewaktu saja tanjakan soal[2] pengadjaran disana, berapa % kah orang jang bukan Islam di Turki. Dia katakan : „Tuan, orang Turki ialah orang Islam. *Bukan Turki kalau bukan Islam".* Tidak ada orang Turki jang tidak Islam. Semuanja Islam ! Djika ada jang bukan Islam, itu bukan orang Turki. Tetapi kami mengikuti sepenuhnja kemadjuan Barat. Dari pada hanjut kita lebih baik berenang. Dengan tjara begitu kami hendak melindungi kultur dan kebudajaan Islam. Begitu pendirian Turki !

Kiranja dapatlah kita membandingkan, Turki disahi pihak, dan Jaman dilain pihak. Keduanja adalah udjung dari alam pikiran, dengan

dasar keduanja hendak *memelihara hidup Islam.* Saja tahu, bahwa ini adalah natidjah dari idjtihad masing². Kata jang satu kita harus berpendirian 'uzlah dan kata jang satu lagi kita harus membuka pintu se-lebar²-nja.

Kalau menurut istilah ilmu pengetahuan, maka alam pikiran jang terdahulu itu, boleh dinamakan alam pikiran menjendiri, isolasi. Dan jang satu lagi, Turki, menamakan sikapnja itu, se-kurang²-nja mempertahankan diri, mengambil hasil² dari Barat, supaja dapat mempertahankan negara sendiri !

Saudara² ! Pernah di Indonesia sistem 'uzlah dilakukan, terlepas dari soal Jaman. Sistem itu dipakai oleh umat Islam dibawah pimpinan alim ulama. Mereka mengambil sistem 'uzlah untuk mempertahankan diri, mempertahankan kubu² pertahanan djiwa, berupa pesantren², berupa mesdjid², dimana 'uzlah itu dapat disempurnakan. Ini jang didjalankan oleh Tuanku Imam Bondjol umpamanja !

Ada orang pada masa itu mengatakan bahwa beladjar bahasa Belanda haram hukumnja, berdasi itu djuga tidak boleh, sebab menjerupai orang² kafir. Mereka mengharamkan sekolah² H.I.S. jang didirikan oleh pendjadjah. Mereka bentuk sistem sendiri.

Disitu timbullah potensi di Indonesia dan berkembanglah satu dinamik jang besar untuk menjelesaikan persoalan² jang sampai sekarang masih dirasai lazatnja oleh kita semua, jaitu pemimpin² jang berasal dari pesantren.

Mesir pertama kali merombak pagar pendidikan, jaitu dinding jang membatasi dirinja dengan Barat itu dengan mengadakan sistem, memakai sendjata Barat untuk melawan Barat guna mempertahankan diri. Mesir hendak mempertahankan kaidah Islam dari infiltrasi aliran pikiran Barat dengan tjara mengambil sendjata Barat tersebut. Kalau kita lihat hasilnja sampai sekarang ini infiltrasi itu tidak dapat ditahan dengan begitu sadja.

Jang ada di Barat itu terutama adalah tehnik dan efisiensi. Akan tetapi hasil atau akibat dari memakai itu, disedari atau tidak, ialah intisari dari apa jang hendak dipertahankan djadi hantjur. Ia mentjeburkan diri dalam air untuk berenang, tetapi terbawa hanjut dalam air itu sendiri.

Dengan demikian, maka Islam itu tinggallah *haija 'alas-shalah, haija 'alal-falah* sadja lagi. Ini akibatnja mentjeburkan diri, maksud me-

megang kemudi, akan tetapi hanjut kehilir. Kesudahannja jang hidup disana itu ialah alam pikiran jang statis, jang tidak bergerak sedikit djuga!

'Uzlah jang dipakai oleh Jaman memang achirnja dapat memperlindungi. sesuatu jang ada dalam negeri dari kerusakan alam pikiran.

Tapi jang demikian adalah udjung dari pada sikap *tidak berani* menghadapi ruh dan i'tikad dari luar lantas menutup pintu erat². Kesudahannja jang hidup disana itu, djuga adalah alam pikiran jang statis jang tidak bergerak. Tidak ada dinamiknja untuk mentjari dan mendjaladjah, dinamik jang mendjadi sipat putera² Islam dahulu. Tidak akan timbul lagi Al-Farabi dan Ibnu Sina ke 2, oleh sikap jang serupa itu.

Setelah saja gambarkan sekarang saja mau perhitungkan. Gambaran dari dua pendirian jang extrim itu di-mana² ada, baik di Indonesia atau diluar negeri. Dan djika sdr bertanja kepada saja manakah antara kedua paham itu jang lajak dipilih, ini soalnja mendjadi soal subjektif. Bagi saja sukar untuk memilih salah satu dari kedua pendirian ini. Saja tidak hendak memilih salah satu dari keduanja.

Dasar pikiran jang pertama itu saja rasa tidak tjotjok dengan Islam, sebab dasar itu ialah timbul dari daerah jang menutup pintu, sebab merasa ketjil menghadapi Barat, djadi ada perasaan minderwaardigheidscomplex, merasa bahwa diri itu harus diperlindungi dengan segala matjam pagar. Djiwa sematjam itu bukanlah djiwa dari adjaran Islam. *'Uzlah* dalam Islam bukanlah *prinsip,* akan tetapi *taktik.* Tetapi bila didjadikan kaidah dan prinsip, saja tidak bisa terima oleh karena minderwaardigheidscomplex, jang mendjadi sumbernja itu -mendjadikan ketjil apa jang sudah diadjarkan oleh Islam.

Menurut pendapat saja dalam lubuk hati jang berisi minderwaardigheidscomplex itu, hilang sumber tenaga jang besar sehingga ia tidak melihat api jang ada dalam Islam, tapi hanja melihat abu jang mendjadi panas dalam dunia jang dilihatnja.

Bagaimanakah kiranja pada waktu jang lalu umat Islam melukis sedjarah ? Di-tengah² orang mengharamkan ilmu bintang, siapa jang mengatakan bumi bulat di bunuh, di-tengah² itulah umat Islam memberikan kemerdekaan kepada akal, orisinil dan mendjadi pelopor. Maka orang jang merasakan ini tentu tidak bisa menerima dasar 'uzlah ini.

Islam mengadjarkan tauhid. Tauhid merdeka dari rasa minderwaardigheidscomplex ! Bergerak, bukan statis, inilah Islam ! Umat Islam itu mendjadi pelopor bagi umat manusia. Dan djika orang mengatakan

mempertahankan diri, takut dilanggar bandjir lantas mundur, dimanakah lagi *sjuhada 'alan-naas* namanja ?

Kita takut ideologi Islam rusak, apakah saudara² akan pergi sadja kepulau Samosir umpamanja, bikin surau disana, lantas mengadji dari pagi sampai sore, karena takut dimasuki pengaruh dari luar ? Ini berarti saudara² bukan *sjuhada 'alan-naas,* tetapi sjuhada 'alal-hajawan. Pada hal saudara² disuruh oleh Tuhan mendjadi sjuhada 'alan-naas !

Dan salah satu aliran pokok pikiran jang ditarik untuk mengetengahi kedua pendirian extrim itu, ialah pikiran dari Djamaluddin-Afghani dan Mohammad Abduh jang memberikan satu pedoman kepada umat Islam seluruh dunia sekarang ini. Disitu ada pikiran jang berharga, berupa pusparagam jang didalamnja kelihatan pokok dan pangkal. Tjobalah saudara² lihat dan saudara² peladjari sendiri !

2 Des. 1953

9. PIDATO MEMPERINGATI HARI LAHIRNJA MOHAMMAD ALI JINNAH PADA TANGGAL 25 DESEMBER 1953.

Hari ini kita memperingati hari-lahirnja almarhum Mohammad Ali Jinnah, jang digelari oleh bangsanja dengan gelar „Quaid-i-A'zam", Pemimpin Besar. Kalau saja boleh mengingatkan disini, adalah salah satu dari adjaran jang penting dari Islam berkenaan dengan mengenangkan orang[2] besar jang telah berpulang, jakni kita kaum Muslimin tidaklah harus meratap-menangisi matinja seseorang jang telah meninggal.

Demikianpun peringatan[2] jang diadakan berkenaan dengan *wafatnja* Djundjungan kita Muhammad s.a.w. jang dilakukan sedjalan dengan memperingati hari maulidnja, hari *lahirnja,* oleh karena hari lahir dan wafatnja sama[2] djatuh pada tanggal 12 Rabiul-Awal.

Adapun peringatan kelahirannja itu, bukanlah satu peringatan tentang kehidupan Rasulullah sebagai person atau individu se-mata[2], akan tetapi bersipat mengenangkan kembali hidupnja jang diisi dengan perdjuangan terus-menerus dalam membina umat jang takwa.

Demikianlah apabila kita memperingati hari lahirnja Mohammad Ali Jinnah, kita tidaklah memperingati kehidupannja sebagai orang-perseorangan, akan tetapi memperingati tugasnja jang amat berat jang telah ditunaikannja dalam membina umat dan Negara Pakistan, berdasarkan kehendak dan adjaran Nabi Muhammad s.a.w..

Setiap orang jang kenal akan riwajat Pemimpin Besar ini, pasti mengetahui, bahwa walaupun bagaimana besar keinginan dan keras usahanja untuk mentjapai tudjuan, jakni mentjapai *kesatuan* bagi seluruh penduduk dari semenandjung jang dahulu disebutkan British India itu, tapi achirnja ia mendirikan Negara Pakistan, jang dilepaskannja dari semenandjung itu.

Keputusan jang penghabisan jang diambil oleh Mohammad Ali Jinnah ini, bukanlah didorong se-mata[2] oleh keinginannja sendiri, atau untuk kemegahan diri-pribadinja sendiri, akan tetapi adalah setelah ia menghabiskan umurnja jang begitu lama, dan mendjalankan ichtiar dan usaha jang begitu banjak dan sungguh[2], achirnja ia sampai kepada kejakinan, bahwa kesatuan dari rakjat dan bangsa[2] disemenandjung itu

tidaklah dapat ditjapai. Ada kekuatan berupa undang[2] prikehidupan, diluar pribadi Jinnah jang lebih kuat dari hasrat dan usaha semula itu.

Dan djikalau kesatuan itu hendak ditjapai djuga, maka itu hanja

akan tertjapai dengan mengurbankan kepentingan² asasi dan sangat esensiil dari Muslimin jang mendjadi pengikutnja.

Tuntutan hidup !

Tuntutan hidup jang mengakibatkan tuntutan kaum Muslimin di British India untuk memperoleh tanah-air jang tersendiri, njatanja tidaklah didasarkan kepada „agama", jakni „agama" dengan arti jang sempit, akan tetapi sebagaimana jang dibuktikan oleh sedjarah, bersumber kepada pokok² persoalan jang asasi dan pembawaan serta perkembangan sedjarah, jakni bahwa kaum Hindu dan kaum Muslimin disana mempunjai kebudajaan masing² dan tersendiri, mempunjai perdjalanan riwajat dan bahasa masing² pula, dan jang terutama mempunjai pemandangan serta falsafah hidup (outlook on life) sendiri² jang amat besar perbedaannja. Demikian besarnja sehingga tidak dapat diatasi oleh tenaga pemimpin² jang ada pada kedua belah pihak, sebagaimana jang diuraikan oleh Dr. Iqbal, dan oleh Jinnah, chithah jang mereka tempuh itu, bukan didasarkan oleh mereka kepada apa jang dinamakan teori „dua agama, tetapi atas teori dua bangsa".

Perdjalanan riwajat semendjak peristiwa Jallianwala di Amritsar tahun 1919 telah mengakibatkan terpisahnja Muslim League dari Congress jang tadinja mempunjai panggung politik jang sama. Kesudahannja mengakibatkan terbagi-dua-nja semenandjung itu mendjadi Pakistan dan Union of India, atau *Bhara,* sebagaimana jang tersebut dalam Undang² Dasar mereka.

Mungkin ada diantara para-penindjau jang tidak dapat menjetudjui djalan proses pembagian itu, akan tetapi baiklah kiranja proses jang demikian itu dilihat dalam rangkaian perdjalanan sedjarah, dimana tidak ada satu peristiwa jang berdiri sendiri akan tetapi kait-berkait dengan apa jang ada sebelumnja, kait-berkait sebagai perkaitan *sebab* dengan *musabab,* perkaitan „challenge" dengan „response", kata orang sekarang.

Realisasi dari kehendak rakjat dengan tjara demokratis.

Keadaan jang njata seperti sekarang ini, ialah bahwa Pakistan adalah suatu realisasi, satu pendjelmaan dari kehendak jang dinjatakan dengan tjara demokratis dari rakjatnja jang berdjumlah hampir 80 miliun. Pendjelmaan dari kehendak rakjatlah jang melahirkan Pakistan dalam tahun 1947.

Apakah gerangan kehendak rakjat itu ?

Dengan mengambil perkataan dari Pemimpin Besarnja jang kita

peringati pada hari ini:" .... pendirian Pakistan jang telah kita perdjuangkan selama sepuluh tahun ini, adalah alat, bukan tudjuan jang

berdiri sendiri. Idee-nja, tjita²-nja ialah, bahwa kita harus mempunjai Negara dimana kita dapat berkembang menurut bakat dan kebudajaan kita, dan dimana kaidah² Islam berkenaan keadilan sosial dapat terlaksana sepenuhnja .... " demikian a.l. Mohammad Ali Jinnah.

Pernjataan dan hasrat jang demikian ini, bukanlah satu peristiwa jang berdiri sendiri, atau sekedar keinginan dari Muslimin disalah satu tempat jang chusus se-mata². Kedjadian jang njata semendjak sepuluh tahun ini, dan terutama pada achir² ini jang kita lihat dalam dunia Islam, mentjerminkan dengan njata, bahwa telah dan sedang bertumbuh mendalam keinginan dan hasrat dikalangan umat Islam, agar adjaran² Islam dan kaidah²-nja tentang keadilan sosial terlaksana dalam hidup kemasjarakatannja. Dan hasrat ini berdasarkan atas kejakinan mereka, bahwa adjaran² Islam, kaidah² Islam dan sjariatnja bukanlah diperuntukkan bagi satu² masa, atau bagi satu² bangsa jang tertentu.

Adalah kejakinan bagi umat Islam, bahwa adjaran dan kaidah² Islam itu adalah diperuntukkan bagi kebahagiaan seluruh umat manusia dan dapat dilaksanakan dimanapun dan dimasa apapun djuga.

Bukan se-mata² perasaan dari kalangan kaum Muslimin, akan tetapi semua golongan² jang beragama sadar bahwa bahaja² jang dihadapi oleh dunia sekarang ini, dan perasaan tidak-aman jang bertambah lama bertambah meluas adalah disebabkan oleh hasrat² dan kecenderungan jang bersipat serba-kebendaan, jang ternjata makin lama, makin tidak dapat didamaikan dan diredakan. Bukan se-mata² dikalangan umat Islam, akan tetapi semua orang jang hidup beragama bertambah lama bertambah jakin, bahwa sudah datang saatnja, manusia harus kembali kepada Tuhan, dan tidak se-mata² dikendalikan oleh keinginan jang berdasarkan serba-kebendaan.

Colleqium atau munazharah jang baru diadakan di Princeton University di Amerika Serikat, adalah pula satu peristiwa jang mendjadi bukti, bagaimana sungguh²-nja golongan beragama lain, ingin mempeladjari adjaran² Islam itu serta penglaksanaannja dalam keadaan dunia seperti sekarang ini.

Saja kemukakan hal ini, untuk menegaskan, bahwa pembinaan Pakistan dan apa jang terdjadi dalam Pakistan sebagai *laboratorium* dari penglaksanaan adjaran Islam dalam hidup kemasjarakatan dan kenegaraan sekarang dan dihari depan, — semua itu bukanlah tumbuh dari keinginan satu orang atau beberapa gelintir pemimpin², bahkan bukanlah se-mata² membajangkan hasrat dan alam pikiran dari rakjat Pakistan

se-mata² —, akan tetapi adalah mentjerminkan satu gelombang dan alam pikiran dari Muslimin jang bertebaran disegenap pendjuru dunia.

Tak kenal, maka tak tjinta.

Sebagaimana kita ketahui, baru² ini Madjelis Konstituante Pakistan sudah memperbincangkan U. U. D. Pakistan. Mereka telah menjalakan bahwa Negara Pakistan adalah Republik Islam Pakistan. Antara lain telah mereka tetapkan bahwa tidaklah akan ada peraturan² dan undang² jang bertentangan dengan Quran dan Sunnah, bahwa kaidah² demokrasi, kemerdekaan, persamaan hak, tasamuh atau toleransi, keadilan sosial, kemerdekaan beragama, djaminan atas golongan ketjil, sebagaimana jang dikemukakan oleh adjaran Islam, harus terlaksana dengan sempurna.

Jang demikian itu adalah satu langkah jang sangat berani. Satu langkah membawa tanggung-djawab jang amat besar pula. Saja katakan demikian, oleh karena dewasa ini adalah suatu perasaan jang deras, — kalau belum dapat dinamakan satu kejakinan —, dikalangan jang bukan Muslimin, malah djuga dikalangan Muslimin, se-akan² pelaksanaan dari sjariah ataupun keinginan hendak mendirikan satu negara jang berdasar Islam itu adalah tidak demokratis dan merupakan tingkat dan sipat pembawaan dari zaman Abad-Pertengahan. Sesungguhnja djalan pikiran jang demikian bukanlah sekedar ditudjukan sebagai tantangan terhadap istilah Negara Islam sebagai nomenclatuur disamping lain² nomenclatuur atau sebutan „Negara Sosial", „Republik Komunis atau Soviet" atau jang sematjam itu. Pikiran jang demikian itu pada hakikatnja ditudjukan sebagai tantangan atau challenge terhadap hal jang lebih mendalam, jakni mengkwalifisir bahwa adjaran² dan ideologi Islam itu, se-akan² hanja tjotjok dengan keadaan Abad²-Pertengahan, se-akan² Islam itu tidak demokratis menurut ukuran dari demokrasi, atau dari apa jang dinamakan orang „demokrasi" sekarang ini.

Tjukup kiranja disini saja tegaskan bahwa bagi mereka jang sudi sedikit mendalami struktur Islam itu sebagai ideologi dan *falsafah* hidup, pasti akan bertemu dengan satu elemen didalamnja jang melindungi adjaran² Islam itu dari kebekuan dan keadaan statis, dan memelihara kesegarannja dari zaman kezaman. Jang saja maksud dengan elemen itu ialah idjtihad. Idjtihad sebagai salah satu dasar jang *asasi* dalam Islam, memetjahkan soal² duniawi jang terus ber-ubah² dan tumbuh. Oleh karena itu pernjataan tentang adjaran² Islam itu seperti tidak demokratis dan berbau Abad Pertengahan adalah disebabkan kekurangan pengertian se-mata².

Kewadjiban dan udjian besar atas rakjat Pakistan.

Apabila orang mengatakan, bahwa *sjarkt* Islam itu tidak dapat dilaksanakan dalam masa „modern" seperti sekarang ini, djangan dilupa-

kan, bahwa apa jang sering kali mereka maksudkan dengan „sjariat" itu sebenarnja adalah apa jang telah mendjelma dengan nama sjariat itu dizamannja ber-abad² semasa umat Islam berada dalam kelemahan lahir dan batin, dan tidak berdaja apa² dalam negeri masing².

Oleh karena itu adalah sekarang mendjadi kewadjiban atas pundak umat Islam umumnja, dan rakjat Pakistan chususnja supaja mereka memahamkan sungguh² akan adjaran² Islam jang dinamakan sjariat itu dan mentjiptakannja dalam amal dan perbuatan.

Tundjukkan kepada dunia bahwa Islam itu mampu untuk menghadapi dan memetjahkan pokok-persoalan prikehidupan dalam dunia sekarang ini. Mata seluruh dunia, mata lawan dan kawan tertudju kepada Pakistan dan rakjatnja. Kita mengharap dan mendoakan agar umat Islam di Pakistan dapat menempuh udjian besar ini dengan gilang-gemilang.

Secularisme.

Dalam pada itu ada satu hal jang menarik perhatian orang banjak dewasa ini, jaitu seruan² jang sering kali terdengar bahwa „agama" harus dipisahkan dari soal² kenegaraan. Paham sematjam jang tadinja timbul di Barat, sekarang diambil oper oleh Timur, dengan istilah „secularisme". „Secular" dalam arti *lafzinja* ialah mengurus hal² keduniawian.

Adapun „secular" dalam arti politis sebagai jang tumbuh di Barat jang sekarang mulai berkembang dikalangan bangsa² Timur jang baru bangun, ialah : *memisahkan* hal jang mengenai hidup *ruhani* dari hal jang mengenai hidup *duniawi,* — - sebagai dua lapangan terpisah dan malah dianggap berlawanan —, dari dengan mengutamakan hal² duniawi (temporal) atas hal ruhani (spiritual). Malah paham „secularisme" tsb. se-akan² sudah merupakan satu dogma, kepertjajaan bagi penganutnja. Secularisme ini terang berasal dari ketidakpahaman, atau peng-engkaran dari kepentingan hukum² Ilahi dalam mengatur kehidupan pribadi manusia ataupun bangsa² serta nasib prikemanusiaan seluruhnja.

Jang aneh ialah bahwa sampai dewasa ini di Barat itu sendiri tempat lahirnja paham „secularisme" itu, undang² mereka walaupun sebagai teori, masih didasarkan kepada asas² dari tuntunan dan hukum Ilahi.

Upatjara[2] penobatan Kepala Negara tidak lepas dari upatjara agama, jang berasal dari „Abad-Pertengahan" jang dianggap orang sekarang sudah ortodox dan kuno itu. Tidak kurang pula ada ketentuan[2] dalam Undang[2] Dasar mereka, bahwa seorang Kepala Negara

harus beragama Katolik, Protestan atau Geredja Anglikan dsb....................

Boleh saja tegaskan bahwa pengakuan pada agama sebagai salah satu kepentingan jang harus didjundjung dan disuburkan oleh negara, adalah satu²-nja sumber harapan untuk memulihkan kesadaran akan hukum dan ketaatan kepada hukum. Sebab se-mata² undang² tanpa penghargaan dan penilaian, jakni penghormatan terhadap sipat ketuhanan jang djadi sumber hukum itu, tidaklah dan tak akan pernah dapat mendorong dan memaksa manusia untuk mentaati undang² itu.

Apabila penilaian terhadap agama bertambah lemah, kesadaran akan hukum dan ketaatan kepada hukum akan kehilangan kekuatannja dalam masjarakat manusia dan akan bertambah pulalah perasaan tidak aman lahir dan batin, sebagaimana jang dapat kita saksikan dewasa ini dalam dunia jang terpetjah-belah dalam firkah dan persekutuan², jang ber-lumba² sengit mentjari kekuasaan serba-kebendaan, *materialistk potver.*

Perintis gerak kembali kepada Tuhan.

Hari ini kita memperingati hari lahirnja Quaid-i-A'zam Mohammad Ali Jinnah. Kita ingin menghormatinja, bukan sebagai orang-perseorangan, akan tetapi sebagai seorang perintis, jang mempunjai keberanian dan kekuatan batin, untuk memelopori gerak *meninggalkan* paham secularisme, jang pada hakikatnja djauh dari djudjur itu. Oleh karena secularisme jang dianut atas nama „kemerdekaan beragama", pada hakikatnja adalah *mengingkari* akan adjaran² agama, dan dengan demikian ditudjukan kepada mengingkari akan sumber abadi dari hukum dan mengingkari akan kesadaran hukum dan ketaatan kepada hukum. Kita menghormati Mohammad Ali Jinnah sebagai seorang pelopor dari pada gerak jang sehat itu, jakni *Gerak kembali kepada Tuhan,* dan kita jakin, bahwa dalam hal ini ia berhak atas penghargaan dari umat manusia umumnja.

Kita berdoa kepada Allah s.w.t., mudah²-an Allah Jang Maha Rahim, mengurniakan rahmat-Nja atas Pemimpin Besar ini, almarhum Mohammad Ali Jinnah.

23 Des. 1953

10. REVOLUSI INDONESIA

Keragaman hidup !
Kemerdekaan beragama!
Kesatuan bangsa J

Kita perdjuangkan Negara, kita letuskan Revolusi pada 17 Agustus 1945. Tetapi perdjuangan kemerdekaan bukan dimulai pada 17 Agustus 1945 itu.

Perdjuangan mengadu tenaga politik dengan politik, antara rakjat Indonesia dengan pemerintah kolonial Belanda sudah berumur lebih dari 9 tahun itu. Didalam rangkaian politik, perdjuangan itu telah dimulai semendjak tahun 1905, dengan berdirinja Serikat Dagang Islam, oleh Hadji Samanhudi dan kawan²-nja. Serikat Dagang Islam diiringi oleh „Boedi Oetomo" (1908). Pada tahun 1912 berdirilah Partai Serikat Islam, sebagai satu organisasi *massa* jang pertama kali. Itulah saatnja kita mulai mengadu tenaga politik dengan pendjadjah dengan mengumpulkan tenaga politik dari rakjat umum.

Adapun perdjuangan memerdekakan Indonesia, atau se-kurang²-nja mempertahankan diri dari pendjadjahan, sebenarnja sudah lebih dahulu dari pada itu.

Dengan semangat pengurbanan jang besar, jang tidak padam²-nja, tertjatatlah nama pahlawan² sebagai Sultan Hasanuddin, Teungku Tjhik di Tiro, Imam Bondjol, Diponegoro, Sultan Hidajat dan lain².

Kita mengetahui bahwa pada beberapa daerah baru dipenghabisan abad 19 atau dipermulaan abad 20, sendjata si pendjadjah dapat menaklukkan perlawanan rakjat kita. Beberapa bahagian dari Tanah Air kita, seperti di Sulawesi, di Sumatera dan lain², rupanja tidaklah begitu lekas rakjat meletakkan sendjata perlawanannja. Mereka insaf akan kelemahan dirinja dalam soal² sendjata dan kekuatan materiil, tetapi mereka mempunjai sendjata jang tak materiil, sendjata — immateriil — kata orang sekarang, jaitu sendjata *kejakinan* dan *keteguhan hati* untuk mempertahankan diri terhadap pendjadjahan itu.

Pendjadjahan manusia oleh manusia.

Dengan sendjata seberapa jang ada, rakjat melawan sendjata pendjadjah jang berlipat-ganda banjaknja. Kekuatan immateriil itu terletak dalam kejakinan mereka akan suruhan Ilahi, jang mengharam-

kan dirinja dibiarkan untuk didjadjah. Kepertjajaan jang demikian mendarah mendaging dalam dirinja. Memang tidak pernah *pendjadjahan*

dan *keimanan* itu dapat berkumpul. Ruh jang beriman adalah ruh jang menentang tiap[2] kezaliman, pendjadjahan manusia atas manusia, „exploitation of man by man", kata orang sekarang ini. Dirasanja belum penuh menuruti perintah Tuhan, belum sempurna Agamanja, bila dibiarkannja dirinja dan kaumnja, di-eksploitir oleh golongan atau bangsa lain. Hal itu adalah sewadjarnja, karena Agama jang dianut-nja itu adalah suatu Agama, jang salah satu diantara adjarannja jang terpenting, adalah menolak tiap[2] eksploitasi manusia oleh manusia dalam bentuk apapun djuga.

Pada hakikatnja adjaran Islam itu merupakan suatu revolusi, jaitu revolusi dalam menghapuskan dan menentang tiap[2] eksploitasi. Apakah eksploitasi itu bernama *kapitalisme, imperialisme, kolonialisme, komu-nisme* atau *fascisme,* terserah kepada jang hendak memberikan.

Demikianlah semangat kemerdekaan jang hidup dan dibakar dalam djiwa kaum Muslimin di Indonesia. Semendjak ber-abad[2] semangat itu mendjadi sumber kekuatan bangsa kita dan semangat itu pulalah jang menghebat dan mendorong kita memproklamirkan kemerdekaan Re-publik Indonesia, pada tahun 1945 itu.

Bangsa paling lunak ....? !

Mendengar Proklamasi itu dunia ta'djub dan heran, karena dengan tiba[2] bangsa kita merupakan suatu bangsa jang lain dari pada jang digambarkan orang semula. Mereka menamakan bangsa Indonesia itu dengan djulukan *"het zachtste volk der aarde",* jaitu bangsa jang paling empuk budinja diatas dunia. Halus budi dengan pengertian suka menurut dan senang diperintah oleh jang dipertuan. Tetapi bangsa jang paling empuk ini, sekarang tiba[2] mengalami *methamorphose,* perubahan jang mahahebat.

Kalau tadinja mereka di-ibaratkan sebagai seekor domba atau kambing jang menurut sadja, sekarang se-konjong[2] mereka mendjelma mendjadi matjan jang memperlihatkan kegagahan dan keberanian jang luar biasa, sampai menta'djubkan orang[2] diluar negeri. Maka terdja-dilah peristiwa jang mengagumkan seperti peristiwa Surabaja, peristiwa Semarang, peristiwa Bandung dan peristiwa lain[2] diseluruh kepulauan Indonesia. Rupanja bangsa kita itu menanam dalam djiwanja satu chazanah keberanian jang terpendam, jang akan meletus pada saatnja. Didalam keadaan serba kurang dan tidak punja sendjata, untuk meng-hadapi tentara Serikat jang membawa Belanda kembali, sendjata im-

materiil itulah jang bangkit pada umat Indonesia itu. Dibangkitkan oleh para pemimpin dan para pemuka revolusi, dibukanja hati umat

dengan suatu panggilan djiwa jang seringkali mendengung ditelinga umat jang banjak itu.

Panggilan "Allahu Akbar".

Kita mendengar panggilan dan seruan di radio untuk mengerahkan tenaga jang terpendam itu. Ber-djuta² bangsa kita, laki² dan wanita, tua muda, masih ingat, seruan Bung Tomo dari Radio Surabaja. Ia memanggil para alim-ulama, para kyai, diseluruh Indonesia dengan panggilan *"Allahu Akbar".* Kita menghargai tinggi, karena ada seorang pemuda pahlawan sebagai Bung Tomo itu. Ia bukan sadja berani tampil kemuka memimpin perdjuangan, tetapi ia djuga mempunjai suatu pengetahuan jang sering kali banjak orang tidak mengetahuinja, jaitu pengetahuan *dimana terletaknya kuntji dari pada kekuatan bangsa kita ini.* Dibukanja kuntji hati umat jang banjak itu dengan perkataan *"Allahu Akbar".* Tahu dia mentjari teman ! Tahu pula dia siapa² teman jang dapat membangunkan tenaga dan menggelorakan tenaga itu. Ditjarinja teman itu diantara para penuntun ruhani, jang tidak pernah kelihatan namanja di-surat² kabar dan tidak pula pernah tertjantum dalam daftar pemimpin partai² politik. Ditjarinja penuntun² ruhani jang bernama ulama dan kyai di-desa². Dipanggilnja dan diserunja : *„Mari kita sama² membuka kuntji hati umat dengan kalimah "Allahu Akbar".* Dengan demikian bergelora dan membandjirlah segala tenaga jang dikehendaki, begitu pula alat² materi jang diperlukan.

Para pemuda, karena adanja seruan jang membuka kuntji-hatinja itu, tidak ragu² mendjadikan dirinja djadi pagar kampung halaman, membenteng kampung halamannja dari peluru² musuh. Banjak diantara mereka jang telah gugur sebagai *pahlawan, ksatria* dan *sjuhada.* Kaum wanitapun tidak hendak ketinggalan, bahkan sampai² kepada jang tua²-pun tidak sabar duduk dirumah. Untuk itu mereka bukan mendapat gadji dan upahan dan bukan pula di-perintah². Mereka diperintah hanja oleh hatinja sendiri, jang sudah dibuka dengan seruan *"Allahu Akbar"* itu.

Petundjuk Sutji.

Seruan sutji jang demikian, mendjadi petundjuk bagi penjeru itu. Ternjata bagi mereka bahwa pada bangsa Indonesia itu ada suatu motor jang dapat menggerakkan tenaga untuk menghadapi bentjana² dari luar. Dan motor ini bukan se-mata² motor jang bisa bergolak dan bergolong untuk menghantjurkan musuh jang hendak menindas sadja, tapi djuga

sanggup mengeluarkan energi dan potensi jang besar, jang djikalau pandai menjalurkannja, akan dapat membangun dan mengisi Negara

jang sudah kita punjai ini. Beruntunglah tiap[2] pemimpin jang mengetahui hal ini, dan dapat pula mengetahui bagaimana mempergunakan kekuatan jang besar itu. Kebalikannja tjelakalah Negara, jang pemimpinnja tidak pandai memakai potensi itu, sehingga potensi itu meletus djadi alat pembakar, atau tidak dipergunakan sama sekali.

Disaat ini kita sedang men-tjari[2] djalan, dan harus mendjawab pertanjaan :

Hendak kita isi dengan apa Negara kita ini ?

Bagaimana mengisi Kemerdekaan itu ?"

Pertanjaan[2] demikian harus kita djawab, untuk kepentingan generasi jang dibelakang, para pemuda dan pemudi jang akan menggantikan kita.

Tugas besar.

Kita menghadapi satu pekerdjaan dan tugas besar dalam riwajat bangsa kita. Bangsa kita sedang menulis sedjarahnja dalam lingkungan sedjarah dunia.

Pertanjaan tadi harus kita djawab ber-sama[2]. Mengisi Kemerdekaan, bagi kita adalah satu tindakan didalam rangkaian bersjukur dan berterima kasih. Kita bersjukur kepada Tuhan jang telah mengaruniai kita hasil jang begitu hebat berupa Indonesia Merdeka dalam masa jang begitu pendek, jakni 5 tahun sadja. Republik Indonesia jang sudah kita punjai ini, kita jakini bahwa ia adalah kurnia Tuhan jang harus kita sjukuri.

Banjak jang kurang dalam Republik kita ini. Banjak tjatjat^nja. Banjak jang kita tidak puas melihatnja. Akan tetapi dengan segala tjatjat jang melekat pada Republik ini, kita harus terima Republik ini dengan rasa *sjukur ni'mat.* Bagi umat Islam *mensyukuri ni'mat* itu, adalah suatu *kewadjiban.*

Tetapi harus diinsafi bahwa bersjukur atas ni'mat itu, bukanlah se-mata[2] bergembira-ria dengan melepaskan segala instink[2] untuk mentjapai se-banjak[2] kesenangan dan kemewahan. Bersjukur ni'mat artinja, ialah menerima dengan insaf akan apa jang ada, dengan segala kandungannja berupa kelemahan dan kekuatan jang terpendam didalamnja. Diterima dengan niat untuk memperbaiki. Memperbaiki apa jang belum baik, memperkuat mana jang belum kuat serta menjempurnakan mana jang belum sempurna. Itulah artinja bersjukur ni'mat. Dan bukanlah

bersjukur ni'mat namanja, bila setelah melihat barang jang ada ditangan itu banjak tjatjat[2]-nja, lalu dilempar atau dibumi-hanguskan kembali.

Orang jang kesal hatinja dan *sesudah mendapat masih merasa ke-*

hilangan, bukanlah orang jang bersjukur ni'mat. Satu[2]-nja adjaran dan petundjuk jang kita pegang adalah firman Ilahi, jang maksudnja: *„Kalau kamu pandai bersjukur ni'mat, Aku akan perlipat-gandakan apa[2] jang telah engkau terima itu, akan tetapi kalau kamu bersikap kufur-ni'mat, tidak pandai menghargai dan menilai, menghabiskan waktu dengan menggerutu, atau melemparkan segalanja itu karena tidak tju-kup, ketahuilah bahwa sesungguhnja azab-Ku adalah azab jang pedih".* (Al-Quran, surat Ibrahim : 7)

Kita tidak mau mendjadi orang jang *kufur ni'mat.* Kita terima Republik Indonesia ini demikian, maka marilah kita pelihara, kita kuatkan dan kita tumbuhkan ia dari dalam dengan segala dasar[2] jang baik untuk pertumbuhan jang sehat seterusnja.

Oleh karena itu, didalam mendjawab pertanjaan : „Bagaimana tjaranja kita memperbaiki dan menjempurnakan ni'mat jang telah kita terima itu", bagi umat Islam, tidaklah begitu susah. Kita telah dikurniai satu Tanah Air jang begitu subur tanahnja, dan begitu baik iklimnja. Tidak sangat panas dan tidak sangat dingin. Hudjannja bukan hudjan jang membandjir, sebagaimana di-tanah[2] tropis jang lain. Panasnja bukanlah panas terik jang membakar, jang mengeringkan dan mendja-dikan padang rumput mendjadi padang[2] batu dan padang pasir. Negara kita adalah tanah jang sangat makmur, dan me-limpah[2] kekajaan alam-nja. Dalam pada itu kalau kita lihat tenaga manusianja, alhamdulillah pula, tidaklah malu kita kiranja, bila dibandingkan dengan rakjat di-negara[2] jang lain. Bangsa kita mempunjai kebudajaan jang tinggi. Ke-budajaan jang dimaksud bukan berarti hasil kepintaran otak se-mata[2], tapi djuga berupa achlak dan budi pekerti jang halus jang diliputi oleh dasar[2] *tasamuh* didalamnja, dasar "toleransi" kata orang sekarang. Per-tjektjokan dan pertentangan jang hebat[2], bukanlah sipat bagi kita bangsa Indonesia.

Toleransi.

Dinegara lain, seperti di India umpamanja, soal agama antara Hindu dan Islam sering menimbulkan perpetjahan dan soal sulit-rumit jang menimbulkan perkelahian dan penumpahan darah jang hebat[2], jang tidak kenal damai. Dinegeri kita, tidaklah demikian halnja. Bangsa kita mempunjai suatu sipat jang istimewa, jaitu sipat toleransi jang sudah mendjadi darah-daging baginja semendjak dahulu sampai sekarang. Ini adalah modal positif jang mulia sekali dalam kalangan bangsa kita.

Sumber alam jang begitu kaja-raja, belumlah sangat dieksploitir oleh pendjadjah selama beberapa ratus tahun itu. Hanja beberapa persen

sadja baru jang telah diambilnja. Disini belumlah ada industrialisasi jang besar[2] sebagai di Barat. Industrialisasi jang bersipat revolusi, jang menggontjangkan susunan struktur masjarakat belumlah begitu menghebat dalam masjarakat kita.

Feodalisme jang memperbedakan kedudukan antara satu golongan dengan golongan lain, tidaklah suatu hal jang meradjalela di Tanah Air kita. Bangsa kita mempunjai suatu sipat jang hidup dalam darah-dagingnja, jakni sipat jang seringkali kita namakan *gotong-rojong.* Pertentangan antara apa jang dinamakan *kapitalisme* dan *proletariat,* alhamdulillah, di Negara kita bukanlah mendjadi dasar, sebagaimana jang telah menimpa negara[2] Barat semendjak pertengahan abad jang lalu.

Dengan ringkas dapat dikatakan, kita mempunjai Tanah Air jang masih bersih dari pada bibit[2] jang bisa menggontjangkannja. Ini adalah bahan baharu jang segar, jang hendak kita bangunkan. Inilah dasar[2] pembangunan kita. Malahan dalam rangkaian pikiran ini, — rasanja negara jang mempunjai sipat dan kedudukan *geografis* dan *sosiologis* seperti Indonesia ini, dengan rakjatnja jang 75 a 80 milliun itu —, adalah satu negara, jang mempunjai bakat[2] istimewa, jang akan sanggup merintiskan djalan sendiri, sesuai dengan alam-iklim dan manusia Indonesia itu sendiri pula.

Metode sendiri.

Maka tidak usahlah kiranja kita men-tjari[2] djalan, jang barangkali di-negeri[2] lain dapat berdjalan atau tidak dapat berdjalan dengan baik. Tidak usahlah kita *mentransmigrasikan segala* sistem dan metode[2] jang lain itu dengan begitu sadja. Kita dapat mentjari *metode* dan *sistem* sendiri, sesuai dengan bakat dan bahan kita, sesuai dengan djiwa' sebahagian besar dari pada rakjat kita.

Bagi kita umat Islam, bolehlah kita merasakan sebagaimana jang diresapkan oleh Djundjungan kita *Nabi Muhammad s.a.w.* terhadap pengikut[2]-nja 13% abad jl., jang djuga mengadakan *revolusi* besar untuk mengangkat satu umat jang paling lemah sampai mendjadi umat jang berderadjat mulia dan mempunjai ketjakapan besar, jaitu perkataan beliau, jang tepat sekali kalau kita ingat[2]-kan sekarang ini. Perkataan itu kedjadian, tatkala orang[2] sudah gembira karena kembali dari peperangan[2] jang berachir dengan kemenangan, gembira dan bersuka-ria lantaran telah selesai menunaikan suatu pekerdjaan berat, dengan hasil jang gilang-gemilang. Beliau berkata: *„Kita baru kembali dari peperangan ketjil, djihad jang ketjil" — radja'na min djihadil-asghar,* walau-

pun perdjuangan itu mengakibatkan pertumpahan darah serta menghilangkan hajat dan njawa, walaupun perdjuangan itu betsipat mem-

bunuh atau terbunuh, berupa membumi-hanguskan apa jang ada, tapi toch perdjuangan demikian, dinamakan beliau, perdjuangan ketjil dan perdjuangan enteng, *djihad asghar.* Seterusnja kata beliau, umat akan menghadapi satu *fase* lagi dari perkembangan *revolusi,* jang bernama *djihad-akbar,* jaitu perdjuangan jang lebih besar dari pada jang telah sudah, dimana tidak berbunji kelewang dan senapan, tidak ada orang bunuh-membunuh, tidak ada siar-bakar, akan tetapi toch lebih berat dari pada djihad jang dilakukan pada masa jang sudah itu. Djihad itu, jaitu *djihadun-nafs,* djihad membangun pribadi sendiri, membangun pribadi umat, membina kekuatan dan kemampuan bangsa. Djihad ini lebih berat dari pada djihad atau peperangan jang hanja mempunjai satu sembojan, jaitu *membunuh musuh sebanjak mungkin.* Djihad *naf s* ini, adalah djihad jang berkehendak kepada *rentjana jang teratur,* berkehendak kepada *keuletan* dan pandangan jang djauh, berkehendak kepada *kesabaran terus-menerus.* Djihad jang demikian, perdjuangan membina pribadi dan membina umat itu, adalah perdjuangan lama, suatu perdjuangan jang berat kalau sungguh[2] hendak dilaksanakan !

Agaknja tak salah kalau kita bandingkan perdjuangan kita dimasa ini dengan fasenja *djihad-akbar,* jang dimaksud oleh Djundjungan kita Muhammad s.a.w. itu.

Didalam hal ini kita sjukur, karena kita mendapat pedoman[2], bagaimana membina pribadi dan membina masjarakat itu.

Nabi Muhammad Pemimpin Revolusi.

Muhammad s.a.w. adalah sorang pemimpin revolusi. Salah satu dari anasir revolusi Beliau ialah memberantas tiap[2] *eksploitasi, manusia oleh manusia, memberantas „exploitation of man by man"* dan memberantas kemelaratan dan kemiskinan *,,elimination of poverty",* kata orang sekarang.

Tiap[2] adjaran dari pada Agama Islam adalah berisi dan ditudjukan kepada memberantas eksploitasi manusia oleh manusia, dan memberantas kemelaratan dan kemiskinan itu.

Beliau berkata: "Kemiskinan dan kemelaratan itu adalah dekat sekali kepada kekufuran", *„Kadal faqru an-yakuna kufran",* dalam bahasa Arabnja. Djadi djanganlah dibiarkan kemiskinan dan kemelaratan meradjalela sekeliling kita, sebab kemelaratan dan kemiskinan itu membawa manusia kepada kemunkaran. Manusia jang baik bisa mendjadi ingkar, disebabkan kemelaratan dan kemiskinan jang meradjalela. Djikalau ingin achlak djangan merosot, demoralisasi djangan meradjalela,

maka salah satu obatnja *berantaslah kemiskinan dan kemelaratan* itu. Didalam adjaran² jang praktis, jang diberikan oleh Islam, tiap² sese-

orang, dari kita haruslah mempergunakan kekuatan dan potensi dirinja untuk menambah dan memperbanjak produksi, memperbanjak hasil, supaja dapat meninggikan peri kehidupan manusia dan dapat mem-bagi[2] dengan teratur serta adil akan kekajaan dan barang[2] jang diperlukan. Maka *zakat* adalah hanja sebahagian ketjil sadja dari pada sistem itu dan *sedekah* sebahagian ketjil pula dari padanja. Walaupun demikian, dengan *zakat* dan *sedekah* itu sadja, telah dapat diberantas kemiskinan dan kemelaratan jang meradjalela, kalau zakat dan sedekah itu didjalankan dengan teratur.

Bebas dari kemiskinan, penderitaan dan penindasan.

Seluruh sistem jang dimadjukan sebagai *way of life* oleh Muhammad s.a.w. itu, terang dan njata garis besarnja, jaitu untuk mengadakan suatu masjarakat jang hidup dalam keragaman. Kita sebagai umat Islam tidak boleh membiarkan diri kita *rela* menerima kemelaratan dan kemiskinan itu. Diperintahkan kita supaja djangan melupakan nasib kita diatas dunia. Kita disuruh memakai segala apa jang ada sekeliling kita dengan djalan mengubah kekuatan alam, barang[2] logam, hasil[2] lautan dsb. untuk memudahkan keragaman penghidupan. Semuanja itu diuntukkan Tuhan untuk manusia. Semua itu dapat meninggikan kehidupan manusia, sehingga kehidupan itu djadi beragam dan bertjahaja dan manusia dapat merasakan ni'matnja anugerah Ilahi itu.

Produksi stelsel.

Menurut adjaran Islam, kapital atau kekajaan itu djanganlah ditumpuk[2] dengan tidak mengadakan penambahan produksi. Djangan ditumpuk[2]-kan mas dan perak untuk dilihat dan di-hitung[2] sadja saban waktu, tapi masukkanlah dalam roda produksi, dalam produksi stelsel bagi menambah kebahagiaan dan kesedjahteraan bersama.

Diantjam Tuhan orang jang menumpuk[2]-kan harta jang *on-produktief* itu, jaitu orang jang dinamakan *yaknizunazzhahab,* jaitu orang jang me-njimpan[2] mas dan perak dengan tidak produktif, tanpa menghasilkan apa[2] (Al-Quran, surat At-Taubah : 34).

Harta[2] itu mesti digerak dan diputarkan, agar orang jang tidak bekerdja mendapat pekerdjaan dan agar besarnja produksi dapat mentiukupi kebutuhan masjarakat. Atau dengan lain perkataan dalam pada modal harus didjadikan produktif, hendaklah pula para pemilik modal atau madjikan, djangan dipimpin se-mata[2] oleh motif mentjari untung

sadja, tapi harus mementingkan perkembangan dan keperluan2 masja-
rakat.

Hak asasi manusia.

Didalam mentjahari hidup bahagia dan mengatur masjarakat, ahli² pikir dan ahli² sosiologi serta pedjuang² kemerdekaan diseluruh dunia, sudah sepakat menjusun suatu daftar jang dinamai *hak² asasi manusia.* P.B.B. mempunjai satu seksi jang tersendiri untuk menjusun apa jang dinamakan *hak² asasi* bagi manusia itu. Hampir seluruh negara² jang merdeka didunia sudah mengakui hak² asasi tsb. sebagai dasar² pikiran untuk didjadikan dasar pembangunan negara dan peri kemanusiaan.

Antara lain, hak² asasi manusia itu ialah hak merdeka berbitjara dan mengutarakan pendapat, hak kemerdekaan beragama, hak mendapat kehidupan jang lajak, hak untuk mogok bila perlu, ja, matjam² hak. Daftar hak² asasi itu sudah diatur, untuk diperingatkan kepada orang, agar djangan ada manusia jang *dieksploitir* oleh manusia lain. Ia mengingatkan kepada manusia itu sendiri², agar djangan mau dieksploitir oleh orang lain. Jang demikian tentu adalah suatu langkah jang baik.

Tetapi jang belum terlihat ialah hasilnja hak² asasi jang diakui itu. Belum mesra rupanja dalam pikiran tiap² individu mana jang haknja, mana jang bukan haknja, sehingga hak² asasi itu belum terlaksana dengan baik dalam masjarakat umat manusia.

Kepada manusia diadjarkan supaja memperdjuangkan haknja itu. Dia harus berdjuang untuk mendapatkan haknja tsb. Orang jang *memegang hak* itu takkan suka dengan begitu sadja, hak itu diambil oleh orang jang *punja hak,* tapi ia mempertahankan jang disangkanja punjanja itu. Sebagai akibat dari pada *menginsafi hak* dan *tak memberikan hak* itu, terdjadilah bentrokan antara jang *memegang hak* dan jang *punja hak.* Pihak kaum buruh mengatakan: *„Kami .berhak, kalau tidak mau memberikan hak itu, kami pakai sendjata mogok".* Kaum madjikan mengatakan : *„Tidak ! Kita mau lihat sampai kemana kekuatanmu. Kita tidak akan memberikan sedikit djuga hak itu djikalau belum bertempur J"*

Maka terdjadilah pertempuran dalam *memperebutkan hak dan hak* itu dan timbullah dari pada *perebutan hak* itu sematjam sistem jang lazim disebut orang sekarang, *"struggle for life",* perebutan hidup jang didasarkan kepada *penuntutan* dan *penuntutan,* jang berakibat siapa kuat siapa diatas, siapa lemah siapa mati !

Di-negara² Barat, jang ber-kobar² sekarang ini adalah falsafah *„struggle for life"* itu, mentjari hidup, walaupun orang lain akan hantjur lantarannja !

Tapi kita bertanja apakah memang, itukah satu²-nja djalan untuk mentjapai kehidupan dan kesedjahteraan sosial ? Adjaran Islam dalam menghadapi soal sulit-rumit ini, mempunjai pendapat jang berbeda.

Dengan tidak mengurangi bahwa tiap[2] seseorang itu harus mengetahui apa haknja, Islam per-tama[2] mengadjarkan bukanlah *"apa hak saja!',* tapi jang diadjarkannja pada seorang Muslim, ialah *"apa kewadjiban jang aku harus penuhi".*

Kita mengetahui, seorang anak jang dipelihara dan dididik dengan penuh kasih sajang oleh ibu dan bapa mempunjai kewadjiban untuk menghargai dan mentjintai ibu dan bapanja itu. Menghargai dan berterima kasih kepada ibu dan bapa demikian, adalah suatu hal jang logis atas manusia. Sebaliknja kita djuga dapat merasakan, bahwa ibu dan bapa itu berhak pula atas *penilaian, penghargaan* dan *penghormatan* dari anaknja.

Tetapi Islam tidak mengadjarkan kepada si ibu dan si bapa: *kamu berhak,* atau hak asasimu : *anakmu harus berterima kasih kepadamu* dan kalau anakmu itu tidak berterima kasih, maka tuntutlah sampai bentrokan dan bertangisan ! Bukan demikian tjaranja dalam Islam !

Salah satu adjaran jang harus diberikan kepada anak[2], menurut adjaran Al-Quran ialah agar ditanamkan dalam djiwa si anak, bibit muhabbah tentangan hubungannja dengan ibu bapanja. Diadjarkan agar si anak, berterima kasih kepada ibu bapa. *„An4sjkurli wa liwalidaika"* (Q.s. Lucjman : 14), — *supaja kamu bersjukur kepada-Ku dan berterima kasih kepada dua orang ibu bapamu 1 — „Rabbirham huma koma rabbajani — shagirct'* (Q.s. Isra : 24) — „Ja Rabbi, ja Tuhanku, rahimi dan kasihilah ibu bapaku sebagaimana mereka mengasihi aku diwaktu aku masih ketjil" —, demikian doa diadjarkan Islam kepada anak untuk menghormati kedua ibu bapa !

Jang ditanam disini, ialah rasa *kewadjiban* jang harus dipenuhi terhadap orang tua, dibawa oleh rasa *rahim* dan *tjinta* kepada orang tua. Itu jang memperhubungkan antara ibu bapa dan anak itu. Djadi bukan tuntutan[2] ibu bapa jang harus dipenuhi oleh si anak. Sebaliknja kepada si anak djuga tidak diadjarkan: *„Wahai anak, kamu berhak atas pelajanan jang baik dari ibu bapamu!",* tapi diadjarkan : *„Ibu wadjib menjusukan anak, mendidik dan mendjaganja lahir batin !".* Tidak diadjarkan kepada si anak : „Kamu *beihak asasi* untuk menerima jang demikian. Djikalau ibu bapamu tidak menjusukan, tidak memberikan nafkah, pakaian dan makanan, serta menjerahkan kamu kesekolah, tuntut ibu bapamu itu. Kalau tidak diberinja mogok sadja !" Bukan begitu ! Bukan itu jang diadjarkan Islam kepada anak. Sebelum anak merasakan keperluannja jang harus dipenuhi, kepada si ibu dan si bapa diadjarkan: *„Kewadjiban jang tidak boleh tidak, adalah me-*

melihara anak itu. Anak itu lahir dalam keadaan sutji. Kalau kamu abaikan, maka kamulah jang mendjadikannja, orang rusak, ingkar dan

djahat, bukan salah si anak itu sendiri J".

Diletakkan *tanggung-djawab* jang harus dipenuhi oleh si ibu dan si bapa, dan dikatakan pula apa² *kewadjiban* si anak terhadap ibu dan bapa. Hubungan antara kedua golongan itu, antara bapa-ibu dan anak, tidaklah ditekankan kepada kedua belah pihak, jang harus diselesaikan dengan „tuntutan²" antara satu dengan jang lain. Akan tetapi dihubungkan atas *rahim* dan *tjinta* didasarkan kepada *pemenuhan kewadjiban.* Inilah adjaran Islam untuk mendekati penjelesaian soal.

Begitu pendjelmaan idee kerahiman dan harmoni, jang didjadikan sebagai dasar hubungan individu dengan individu dalam rangkaian masjarakat ketjil jang bernama *„keluarga".* Untuk menjelesaikan masalah dalam pergaulan hidup jang besar ini, Islam mempunjai konsepsi jang sedjak dari dasarnja sudah sangat berlainan dari pada apa jang biasa kita dengar sampai sekarang. Dalam mentjari penjelesaian masalah industri umpamanja, terutama jang berpokok pada pertentangan antara madjikan dan buruh, Islam tidak membenarkan konsepsi jang dengan mempergunakan akumulasi golongan jang sama kepentingannja, mendjadi suatu kelas untuk bertahan diri dengan menjerang kepentingan golongan atau kelas jang lain.

Approach Islam terhadap persoalan ini tidak dengan mengobarkan kesumat dalam bentuk pertentangan kelas. Sebaliknja Islam menjelesaikan masalah ini *dengan djalan kembali menumbuhkan rasa saling mengerti antara orang² atau golongan jang mempunjai perhubungan kepentingan, dengan tidak mengakui adanja kelas² jang meruntjingkan keadaan.*

Timbulnja kekatjauan sosial dalam dunia produksi, jang berakibat lahirnja serikat² sekerdja seperti sekarang, adalah disebabkan oleh adanja eksploitasi jang tidak mengenal peri kemanusiaan oleh pihak madjikan atau pemilik modal terhadap buruh, jang dalam pada mempergunakan tenaga manusia dengan se-mau²-nja tidak mau memikul tanggung djawab atas kesedjahteraan manusia jang diperas tenaga dan energinja itu. Tetapi tidak diinsafi bahwa dengan membenarkan teori pertentangan kelas sebagai djalan penjelesaian, dengan tidak mau tahu kepada kepentingan masjarakat umumnja, timbullah bahaja, jakni *tirany madjikan* tersebut akan digantikan oleh *tirany serikat² buruh,* jang setiap waktu dapat memerintahkan kepada anggota²-nja untuk mogok, dengan tidak bersedia menggantikan funksi industri dalam mempersiapkan kebutuhan² materiil bagi masjarakat pada umumnja dan buruh² itu sendiri pada chususnja.

Dasar approach Islam terhadap masalah ini telah diletakkan oleh Nabi Besar Muhammad s.a.w. sendiri dengan sabdanja bahwa: —

„Tidak akan sempurna iman seseorang sebelum ia mentjintai saudara sesama»ja, sebagaimana ia mentjintai dirinja sendiri".

Atas dasar inilah Islam berpendirian bahwa golongan madjikan dan golongan buruh bukan merupakan dua kelas jang masing[2] mewakili suatu kepentingan, eksklusif jang bertentangan satu dengan lain dan tidak dapat dipertemukan. Islam menganggap *madjikan* dan *buruh* kedua[2]-nja faktor industri jang masing[2]-nja mempunjai funksi, mempunjai tanggung-djawab dan andil, jang sama pentingnja dalam proses menghasilkan barang[2] keperluan masjarakat.

Kedua golongan ini mempunjai persamaan kepentingan dalam arti, bahwa kemunduran industri, baik disebabkan oleh menurunnja produktifitet tenaga buruh oleh karena djeleknja keadaan kesehatan dan kesedjahteraan buruh itu, *atau* disebabkan oleh tidak dapat didjualnja barang hasil industri tersebut oleh karena tidak seimbang pendjualan dengan ongkos produksi jang begitu tinggi karena tuntutan[2] buruh. Dihubungkan lagi dengan tenaga-pembeli dari masjarakat, semua itu akan berakibat buruk dan merugikan kepada kepentingan madjikan dan buruh itu sendiri pula.

Oleh karena itu, menurut Islam, dengan adanja perasaan tanggung-djawab terhadap masjarakat dan dengan merasakan imbangan kepentingan[2] itu, masalah pertentangan madjikan dan buruh dapat diselesaikan atau dengan perkataan lain menumbuhkan kembali kesadaran akan *tanggung-djawab* masing[2] terhadap anggota masjarakat besar dan rasa saling mengerti antara sesama anggota masjarakat itu.

Untuk dapat mentjiptakan pergaulan jang harmonis antara madjikan dan buruh, Islam meminta supaja madjikan dapat merasakan apa jang dirasakan oleh buruh, dapat mengerti keperluan dan keinginan[2] buruh sebagai *manusia,* dapat melihat segala persoalan dari segi buruh, dan achirnja dapat memberikan pernilaian terhadap kesukaran[2] jang dihadapi oleh buruh. Berdasarkan ini, si madjikan harus bersedia memikul tanggung-djawab sepenuhnja atas perbaikan penjelenggaraan kesedjahteraan buruh, baik buruh itu dipandang sebagai faktor produksi, lebih[2] sebagai saudaranja sesama manusia. Sebaliknja Islam meminta kepada buruh, untuk setia kepada tanggung-djawabnja, djangan menjalani djandji kerdja, djangan mentjuri djam. *„walmufuna bi'ahdihim", — Muslim itu wadjib menjempurnakan djandjinja* (Q.s. Al-Baqarah: 177).

Djadi dalam mengusahakan perbaikan nasib buruh, harus diper-hatikan djuga pengaruh dan akibat dari tindakan2 jang diambil terhadap kepentingan anggota masjarakat besar jang lain.

Penjelesaian menurut Islam atas dasar saling mentjintai dan saling

mengerti serta menghormati akan kepentingan pihak jang lain ini, adalah djalan jang se-baik²-nja. Djadi tidak dengan memperbesar kebentjian dan permusuhan seperti terdapat dalam konsepsi *pertentangan kelas* jang tak kurang mengundang bahaja baru — tirany serikat sekerdja. Dengan berhasilnja hubungan harmonis- antara madjikan dan buruh sebagaimana jang dikehendaki oleh Islam ini, organisasi² gabungan madjikan dan organisasi serikat² sekerdja akan berubah sipat dan funksinja mendjadi badan pelaksana jang memelihara dan mempertinggi nilai saling mengerti antara madjikan dan buruh itu sendiri, djadi tidak lagi merupakan dua pahlawan kelas jang dalam menghadapi satu atas jang lain sudah terlebih dahulu dikuasai oleh *saling-tjuriga* dan *saling-tidak-pertjaja-mempertjajai J*

Hidup wadjib bekerdja.

Manusia itu harus bekerdja. Manusia hidup bukan untuk makan sadja. Perbedaan manusia dengan hewan, ialah *bekerdja.* Manusia jang tidak bekerdja, akan tetapi mendapat makan djuga adalah manusia jang belum tjukup kepribadiannja.

Kepada madjikan diadjarkan oleh Islam : „Djikalau kamu mempunjai pekerdja dirumah tanggamu, jang melajani kamu se-hari², maka harus kamu beri makan mereka sebagai makanan kamu sendiri. Djangan di-beda²-kan makanmu dengan makan mereka walaupun kamu tidak sebangsa dan tidak seagama dengan mereka". Buruh itu bukan alat mesin jang mati. Mereka manusia biasa sebagai kamu. Dia mempunjai keinginan. Dia mempunjai kehormatan diri. Djangan ditindas harga dirinja. Djangan djadikan mereka mait berdjalan, jang harus disiplin tegang sadja. Djikalau kamu sudah berdjandji untuk memberikan upah kepadanja, *„hajarkan upah si buruh sebelum keringatnya kering.'"* Demikian adjaran Islam. Djangan dikreditkan, di-tahan² atau di-tunda² !

Begini saripati adjaran Islam dalam mendekatkan hubungan golongan dengan golongan, hubungan lapisan dengan lapisan dalam masjarakat. Diletakkan titik-beratnja kepada *kewadjiban,* jaitu *apakah jang masing* harus tunaikan !".*

Sebab itu Islam mengadjarkan dua matjam kewadjiban, jaitu jang dikatakan *fardlu-'ain* dan *fardlu-kifajah. Fardlu-'ain* ialah kewadjiban orang seseorang, individu terhadap Tuhannja. Tidak boleh dianemerkan fardlu-'ain ini, seperti sembahjang, puasa, naik hadji umpamanja diborongkan kepada orang lain. Disamping *fardlu-'ain* ada *fardlu-kifajah* jang harus ditunaikan untuk sesama manusia, untuk masjarakat. Fardlu

-kifajah ini wadjib ditunaikan oleh tiap[2] individu terhadap *gemeenschap.* Ke-dua[2] *"fardlu"* atau *wadjib* ini tidak boleh lepas. Kalau jang satu

ditjabut, maka jang tinggal adalah 50%, tidak irtuh. Didalam bahagian kedua ini termasuk apa jang dikatakan orang sekarang *sosial, ekonomi dan politik.* Namakanlah itu ekonomi, namakanlah itu politik, namakanlah itu sosial, semuanja itu sebenarnja ada didalam Islam.

Nilai agama.

Agama dan beragama itu dalam Islam ada demikian rupa erat hubungannja dengan *kemanusiaan,* sehingga tinggi rendahnja orang beragama itu dinilai dengan apa dan tjara bagaimana ia menunaikan kewadjibannja terhadap manusia. Didalam Quran ada antjaman terhadap orang jang pura[2] beragama, dinamakan orang jang mendustakan Agama, walaupun ia tunggang-tunggik lima waktu sehari semalam bersembahjang dan sebulan Ramadan berpuasa. Ia toch tetap dinamakan orang jang mendustakan Agama, bila ia tidak melengos sedikit djuga untuk memperbaiki nasib anak[2] jatim, orang[2] miskin dan melarat. „Tahukah kamu siapa jang mendustakan Agama ?" — begitu bunjinja, *rethorische vraag* dari Al-Quran, jang selandjutnja diterangkan dan didjawab sendiri oleh Quran itu, jaitu *orang[2] jang tidak memelihara anak jatim, tidak membela orang[2] miskin dan membiarkan kemelaratan meradjalela, jang merasa senang hidup dengan dirinja sendiri, tidak menoleh sedikitpun djuga kepada kaum djembel.* Itulah orang jang *"yukazzhibu biddin"* atau mendustakan Agama itu. Demikian adjaran Islam (Q.s. Al-Ma'un : 1-4).

Nilai seseorang dan mutunja Agama pada seseorang, diukur dengan sikap orang itu terhadap masjarakat. Kalau kita hendak membina, haruslah ditimbulkan masjarakat jang strukturnja sosiologis, mempunjai sifat tasamuh dan gotong-rojong. Djiwa gotong-rojong dalam pupuk untuk menunaikan *fardlu-kifajah.* Bahwa sistem jang demikian adalah tjotjok dengan djiwa kita bangsa Indonesia, tidaklah diragukan lagi. Di Indonesia ini tidak ada harapan akan timbul sistem jang didasarkan kepada *pertentangan* golongan dengan golongan, kelas dengan kelas. Sistem jang tjotjok dengan djiwa bangsa Indonesia, ialah tetap adanja *keragaman hidup* itu, tapi gotong-rojongnjapun ada pula. Jang demikian adalah adjaran jang dibawakan oleh Pemimpin Besar revolusi, Nabi Muhammad s.a.w.

Fanatik.

Beliau membawa sahi adjaran untuk memberantas apa jang dinamakan *ta'asub* atau jang sering kali disebut orang dengan istilah *„fanatik"*

meskipun tidak begitu tetap perkataan *fanatik* untuk pengganti *ta'asub* itu.

Tetapi pakailah perkataan fanatik itu, jaitu fanatik didalam segala

lapangan. Fanatik didalam paham, fanatik didalam membela kaum dan bangsa. Tentang ini barangkali baik saja kemukakan satu hal, karena sering kali orang menjangka, bahwa Islam bertentangan dengan *adanya* bangsa², tegasnja, katanja, Islam memungkiri adanja bangsa, se-olah² orang jang memeluk Islam itu tidak ada bangsanja lagi. Jang demikian adalah tidak betul ! Kita dapat mendjadi seorang Muslim jang taat, jang dengan riang-gembira pula menjanjikan *Indonesia Tanah Airku 1* Bagaimana kita akan menghilangkan ke Indonesia-an kita, karena Tuhan-lah jang mendjadikan kita ber-bangsa² seperti jang tampak dimuka bumi sekarang ini. Kita harus dapat berbahagia dan bergembira memperlihatkan kepada dunia luar, inilah kami bangsa Indonesia, bahasa kami demikian, kebudajaan kami demikian, tulisan batik² kami demikian, ukiran kami demikian, musik kami demikian, dan sebagainja.

Semua itu tidak ada salahnja. Malah kita disuruh menjumbangkan kebudajaan kita kepada kebudajaan dunia jang besar itu, sebagai bangsa, kita anggota dari pada kekeluargaan bangsa² jang besar itu.

Tidak ada perlunja, seorang Muslim itu harus menanggalkan kebangsaan dan kebudajaannja. Dalam adjaran Islam disebutkan, bahwa manusia ini didjadikan dalam golongan, bangsa² dan suku²-bangsa jang ber-beda². Bahasapun ber-matjam². Ini adalah *jithrah,* atau natuur, kata orang sekarang. Dikatakan diudjung ajat itu, *litdaraju,* supaja kamu *kenal-mengenal* antara satu dengan jang lain. Alangkah bosannja andai kata kalau kita hanja melihat semua orang didunia ini satu sadja warnanja. Kalau putih, ja putih semuanja, kalau hitam ja hitam semuanja ! Barangkali untuk mentjari afwisseling mau rasanja kita lari kebulan atau kebintang untuk mentjari manusia jang lain, kalau demikian !

Persamaan hak.

Oleh karena itu, keragaman jang *natuur* itu, atau undang² Tuhan jang telah berlaku dalam alam kemanusiaan itu, tetaplah tinggal demikian. Tapi djanganlah, mentang² kita berkulit putih, lantas merasa lebih tinggi dari pada bangsa jang berkulit sawo, sehingga mendapatkan hak asasi untuk mendjadjah mereka. Atau kalau kebetulan kita berkulit sawo, djanganlah merasakan diri lebih tinggi dari pada orang jang berkulit hitam. Jang demikian bukan kebangsaan jang sehat. Itu sudah sampai kepada ketjongkakan bangsa, kesombongan bangsa, kefanatikan bangsa. Paham kebangsaan jang begini, memang dilarang oleh Islam. Islam adalah satu sistem jang memberantas kefanatikan bangsa, *chau-*

vinisme jang sempit, *racialisme* kata orang Barat sekarang. Tjara ilmunja dari faqih2 kita, jang dilarang oleh Islam itu, ialah *'ashabiyah djahiliyah.*

Saja hendak mengatakan sekali lagi, bahwa djauh dari pada hendak

menghapuskan ***bangsa*** dan ***kebangsaan,*** Islam adalah meletakkan dasar[2] untuk subur hidupnja bangsa dan suku[2]-bangsa, atas dasar harga-meng-hargai, kenal-mengenal, ***memberi*** dan ***menerima.*** Kalau kita bangsa Indonesia, silahkan merasa bangga sebab djadi bangsa Indonesia, tapi awas, djangan merosot sampai mendjadi ***cbauvinisme*** jang sempit, jang akan menudju kepada ***fascisme*** dan ***totaliterisme*** itu. Saudara djangan tidak kuatir, bahwa dinegara kita tidak akan bisa tumbuh fascisme, totaliterisme dan sebagainja itu. Bisa sadja ia tumbuh ! Fascisme dan sebangsanja itu adalah suatu alam pikiran, jang tidak tergantung apa kulitnja putih, hitam, atau sawo-matang dll. Kita harus hati[2], agar fascisme dan sebangsanja itu djangan tumbuh dinegara demokrasi kita, jang berke-Tuhanan Maha Esa ini. Ini adalah kewadjiban setiap Muslim!

Racialisme penjakit besar.

Racialisme, diakui, adalah salah satu dari sumber penjakit dunia jang menimbulkan peperangan demi peperangan. ***Cbauvinisme*** menim-bulkan bentuk[2] kebangsaan jang lebih berbahaja untuk masjarakat, se-perti timbulnja paham fascisme, totaliterisme dan lain[2] jang serupa itu. Hitler berkata bahwa "Herrenfolk" itu ialah bangsa jang dipertuan, selainnja adalah bangsa tjampuran jang tidak bisa hidup sendiri, akan tetapi harus didjadjah oleh Herrenfolk.

Semua itu adalah gradasi dari pada apa jang dinamakan ***'ashabiyah djahiliyah*** itu.

Bagi golongan[2] jang lebih senang mendengarkan, atau lebih lekas menerima djikalau hal jang kita kemukakan ini tertulis dalam buku bahasa asing, bahasa Inggeris umpamanja, maka saja ingin memper-kenalkan kepadanja seorang Profesor jang bernama Toynbee, seorang historikus bangsa Inggeris jang terulung dizaman ini. Ia berkata dalam bukunja, ***Civilization on Trial,*** — "Antjaman terhadap Kebudajaan", sebagai berikut:

„Dunia sekarang mempunjai dua penjakit, jang belum dapat orang mentjarikan obatnja. Penjakit itu ialah racialisme dan alkohol". Dengan kupasan jang terang-benderang, Toynbee menjatakan, bahwa ***racialisme*** dan ***alkohol*** adalah sumber[2] kegontjangan dunia.

Seterusnja Toynbee berkata: ***„Kalau ada satu sistem jang dapat menghantjurkan racialisme dan alkohol itu, sistem itu hanjalah Islam".***

Toynbee bukan seorang Muslim, ia seorang Kristen. Sebagai seorang ahli pengetahuan, seorang scientis, ia hanja melihat ***facts demi facts,***

menganalisa keadaan demi keadaan. Toynbee dengan terus-terang berkata seperti itu.

***Djuni** 1955*

11. PENGARUH ISRA' DAN MI'RADJ DALAM PERKEMBANGAN MASJARAKAT.

Pada tiap[2] 27 Radjab tahun Hidjrah umat Islam seluruh dunia membuat peringatan, sebab pada tanggal itu, beberapa abad jang lampau, di Mekah Al-Mukarramah, telah terdjadi suatu peristiwa luar biasa jang menggemparkan alam, jaitu Nabi Muhammad s.a.w., Djundjungan kaum Muslimin telah diperintahkan Allah s.w.t. mendjalankan Isra' dan Mi'-radj untuk menerima kewadjiban *fardlu-'ain* jang sangat penting, ialah *salat lima waktu sehari semalam,* langsung dari Allah, Tuhan semesta alam.

„Mahasut)i Allah, Tuhan jang telah mendjalankan hamba-Nja, Nabi Muhammad s.a.w. pada malam hari dari Al-Masdjidil-Haram di Mekah ke Al-Masdjidil-Aqsha di Baitul-Muqaddas. Kami berkati sekelilingnja untuk Kami perlihatkan kepadanja sebagian dari pada tanda[2] kebesaran Kami; sesungguhnja Dialah Tuhan jang Mahamen-dengar dan Mahamelihat" (Al-Quran, surat Isra': 1).

Kedjadian jang luar biasa itu diterima orang, — pada waktu ter-djadinja, pada waktu sekarang dan seterusnja pada masa jang akan datang —, dengan ber-matjam[2] penerimaan. Ada jang menerima de-ngan — *amanna wa shadaqna* — kami pertjaja dan kami benarkan ; ada jang *tawar-menawar* lebih dahulu baru mau menerima dan ada pula jang *enggan* menerima sama sekali, walaupun telah diberikan bukti dan kenjataannja.

Riwajat Isra' dan Mi'radj dibatjakan orang sebagai peringatan, untuk mengenangkan Nabi jang sangat ditjintai dan didjundjung tinggi itu. Tetapi jang terlebih penting dari semua itu, ialah *untuk mengambil teladan* dari perdjalanan dan perbuatan Nabi Muhammad s.a.w. jang semuanja mengandung kebaikan, baik dalam perkara ibadah terhadap Tuhan, maupun dalam urusan *mu'amalah* pergaulan dengan sesama manusia.

Disini hendak kita uraikan satu perkara penting berkenaan dengan hari peringatan Isra' dan Mi'radj ini, sedang perkara itu tepat benar dengan keadaan perdjuangan kita sekarang, ialah tentang „atsarut-tauhid", atau bekas-tauhid jang dipusatkan dalam ibadah *salat lima*

waktu, mengalir mendjadi *amal mu'amalah* jang besar paedah dan gunanja bagi peri kemanusiaan.

Adapun pertalian Nabi Muhammad dengan Tuhannja mengatasi

segala kepentingan terhadap dirinja sendiri, dan terhadap semua *maddah,* kebendaan. Pertalian itu kebanjakan diperhubungkannja dalam ibadah *salat lima waktu,* jang diterimanja dalam perdjalanan Mi'radj itu.

Ibadah salat itu mendjadi pusat kekuatan batin, tempat mengisi ruh tauhid jang hakiki terhadap Chalik, sehingga bersih dari pada kutu[2] sjirik jang - melemahkan djiwa. Kemudian mengalir ia mendjadi amal mu'amalah kepada machluk dalam peri laku jang adil, djauh dari pada perbuatan tjurang, rendah dan nista, bahkan dengan baiknja pertalian kepada Allah jang dilakukan dengan perantaraan salat itu, Allah baikkan amal mu'amalah terhadap machluk:

„Pertama sekali jang dibuat perhitungan atas diri seseorang hamba pada hari kiamat, ialah perkara salat. Maka apabila beres salatnya, nistjaja bereslah segala amalnya. Dan apabila rusak salatnya, nistjaya rusaklah segala amalnya" (H. Riwajat Thabrani).

Bagaimanakah salat itu dapat mendjamin perkara besar itu !

Dari pada djiwa jang kuat tauhidnja, beriman sungguh kepada Allah, akan tetap mengalir segala perbuatan mulia dan terpudji. Dia tidak hidup untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kemanfaatan sekalian, semua jang tergolong machluk Allah. Dan hampir terhapus dari djiwanja, segala sipat djahat dan rendah. Lantaran itu timbullah dari djiwanja jang telah bersih itu, sipat mengutamakan kepentingan umum lebih dari kepentingan diri sendiri, rela berkurban, ichlas menjabung djiwa untuk kebadjikan umum.

Seorang mu'min jang sungguh bertauhid kepada Allah, tidak akan mau berlaku zalim, sebab zalim itu menentang salah satu dari pada sipat Allah, jaitu *adil.* Tidak pula dia kasar dan keras kepala, sebab Tuhannja berifat *Ar-Rahmanir-Rahim,* pengasih-penjajang. Tidak pula berlaku dusta, menipu dan nifak, sebab kelaknja dia akan mengadakan perhitungan dihadapan Allah jang bersipat Al-'Alimul-Chabir, Maha mengetahui dan Mahahalus pengetahuan-Nja: *„Jang mengetahui ketyurangan mata dan apa[2] yang disembunyikan didalam hati".* (Q.s. Al-Mu'min: **19).**

Tidak pula dia merasa lemah, hina dan penakut, sebab dia mengetahui, bahwasanja jang demikian itu tidak ada gunanja karena segala perkara tergenggam ditangan Allah.

Dari sipat[2] mulia demikian, terbitlah tjabang mendjadi *seruan* dan *adyakan,* untuk kebaikan dan perbaikan umum. Sebab djiwa mu'min jang hakiki itu tidak suka dirinja sendiri dan diri manusia disekeliling-

nja rusak. Dirinja selamat orang lain tjelaka, dirinja mengerjap kesenangan, orang lain mendapat kesengsaraan, bukanlah sipatnja.

Sebagaimana menjeru kepada tauhid mendjadi satu kehebatan bagi manusia, maka *atsarut-tauhid* jang menimbulkan susunan hidup baru dan mengubah keadaan masjarakat itu, adalah lebih besar lagi kehebatannja. Perhatikanlah buktinja:

Orang gunung jang beradat menguburkan hidup² anak² perempuannja, dan menganggap mulia menumpahkan darah telah mendjadi manusia jang sangat chusju' dan tadlarru', lantaran *mengerdjakan salat* itu.

Keluarga jang beradat mempusakai isteri² bapanja, telah mendjadi keluarga jang sutji, menghormati dan memuliakan kedudukan kaum ibu, dengan arti jang se-benar²-nja, lantaran *mengerdjakan salat* itu.

Satu kabilah jang tidak mengenal kebenaran hanja untuk bangsanja sendiri, dan tidak mendjaga hak tawanan dan tanggungan hanja kalau dari golongan sukunja, telah mendjadi suku dan kabilah jang pernah mengembalikan harta benda kaum Nashara Himsha, karena mereka berkeberatan memelihara orang² tawanan, lantaran *mengerdjakan salat* itu.

Kaum bangsawan jang pekerdjaannja memperbudakkan manusia, telah mendjadi golongan jang takut betul kepada Allah, tetapi tidak takut menerima tjelaan dan edjekan orang dalam membela kebenaran, lantaran *pengaruh salat* itu.

Seorang hamba Allah jang kasar, kemudian telah mendjadi Chalifatul Muslimin jang disegani kawan dan lawan, jang pernah dibantah oleh seorang perempuan dihadapan chalajak ramai, sehingga Chalifah tadi berkata terus terang: *„Benar perempuan itu dan 'Umar jang salah".*

Dan dia pula jang pernah menulis surat kepada salah .seorang walinegaranja di Mesir lantaran anak wali itu mengganggu seorang Kristen; diantaranja surat itu berbunji: *„Mengapakah kamu memperbudakkan manusia, padahal ibunja melahirkannja dalam merdeka".*

'Umar berubah djadi demikian, lantaran *pengaruh salat* itu.

Bagaimanakah djalannja sehingga serentak dalam segala lapisan dan tingkatan terdjadi perubahan mendjadi baik dan didjadikan tjontoh teladan oleh umat jang kemudiannja ? Djalannja jang njata kepada kita ialah: menjadarkan djiwa orang itu dilakukan sedjalan dan serentak, untuk dirinja dan untuk umum, karena kepentingan orang seorang „al-fard" atau *individu* itu bergantung kepada kepentingan „al-djamaah, *masjarakat umum.*

Perbedaan Agama Islam dengan Agama2 lain, jaitu Agama Islam tidak hanja mengatur peribadatan kepada Allah se-mata2 dan meninggalkan penjembahan kepada jang lain-Nja, tetapi disamping itu Islam

mengatur pula susunan *mu'amalah,* pertalian dan perhubungan, hak² dan kewadjiban antara orang seorang dengan keluarga, dengan bangsa dan dengan umat jang ber-matjam². Dan, didjadikannja sasaran jang terutama, perbaikan pergaulan. Sehingga urusan dalam ibadat itu sendiri didjadikan perantaraan untuk menjampaikan perbaikan umum. Dan umat Islam dalam pergaulan umum adalah sebagai mata rantai jang erat pertaliannja, sebagai batu tembok jang teguh-meneguhkan, sebagai anggota badan jang kalau sakit sebagian merasa sakit semua, bertolong²-an, bantu-membantu untuk menolak segala kerusakan jang mengenai orang seorang dan jang mengenai umum.

Menjatukan kepentingan orang seorang dengan kepentingan umum, dan membangkitkan pendapat umum jang sehat dan baik, hanjalah dapat dilakukan dengan perantaraan penerangan jang tahan udji. Apabila semua golongan telah menepati hak² dan kewadjibannja jang sah dan betul, nistjaja pendapat umum itu akan mendjadi satu dan kuat, jang dapat dialirkan untuk meluruskan mana² jang bengkok dalam masjarakat dan untuk membetulkan maha² jang salah keluar dari djalan kebenaran.

Maka golongan jang bekerdja memperbaiki kerusakan masjarakat itu, hendaklah lebih dahulu bekerdja menjadarkan djiwa orang seorang untuk kepentingan umum, dan menjadarkan djiwa umum untuk kepentingan djiwa orang seorang.

Perasaan kesadaran dan keinsafan jang halus tetapi kuat itu, jang berguna untuk perbaikan masjarakat dalam segala lapangan, serta dalam segala masa dan zaman, hanjalah bisa didapati dengan menanamkan benar² perasaan tauhid kepada Tuhan Jang Maha Esa, sehingga *atsarut-tauhid* itu melimpah kealam luas mendjadi rahmat bagi sekalian machluk. Hal ini hanjalah dapat dilaksanakan oleh djiwa jang memegang teguh „atsarut-tauhid" itu, jaitu djiwa dan djasmani jang tegak, ruku' dan sudjud kepada Allah, tegasnja orang jang mengerdjakan salat.

Djustru, dalam saat sebagai sekarang, jakni dalam pada kita sedang membangunkan kesadaran bersama untuk keutamaan hidup jang sebenarnja, udjud salat ini akan sangat besar sumbangannja bagi kedjajaan Indonesia.

Inilah jang harus kita ingati pada peringatan Isra' dan Mi'radj ini.

27 Maret 1954

12. APAKAH PANTJASILA BERTENTANGAN DENGAN ADJARAN AL-QURAN ?

„Tidak, ketjuali dengan apa² dalamnya yang bertentangan dengan Al-Quran itu".

„Nuzulul-Quran mentjetuskan revolusi, memberantas ta'asub atau intoleransi agama! Adjarannja menegakkan kemerdekaan agama dan meletakkan dasar² bagi keragaman hidup antar-agama".

„Nuzulul-Quran mentyetuskan revolusi memberantas racialisme dan xenophobie, yakni ketjongkakan-bangsa dan bentji-kesumat terhadap bangsa lain. Adyarannjft meletakkan dasar yang sehat bagi kesuburan hidup bangsa dan suku-bangsa.

„Al-Quran adalah dasar hidup yang luas bagi segenap golongan dalam keragaman dan kesatuan, la adalah induk-serbasila, yang memberi nilai² hidup yang menghidupkan".

„Pantjasila adalah suatu perumusan dari lima tjita-kebadjikan, sebagai hasil permusyawaratan antara pemimpin² kita dalam satu taraf perdjuangan 9 tahun jang lalu. Ia, sebagai perumusan, tidak bertentangan dengan Al-Quran, ketjuali kalau diisi dengan apa² jang memang bertentangan dengan Al-Quran itu.

Pernjataan turunnya Al-Qurdn.

Sudah mendjadi kebiasaan, tiap² 17 Ramadan kaum Muslimin diibu kota mengadakan pertemuan. Disana kita memperbaharui pengertian dan memperdalam rasa keimanan, jakni dengan mengingat, dan memperingati hari turunnja Al-Quran, Kitab Sutji jang mendjadi pedoman hidup bagi umat Islam sedunia.

Banjak pendapat dan tafsiran tentang tanggal berapakah sebenarnja turunnja Ajat pertama dari Al-Quran. Terlepas dari pada perbedaan penetapan tanggal, jang sudah terang ialah bahwa Quran sudah *turun* dan sudah ada disisi kita.

Bagi kita mengadakan peringatan, berarti menghadapi djuga soal apakah isi jang kita berikan kepada hari peringatan ini. Berhubung dengan itu, baiklah kita peringati Ajat Al-Quriin jang berkenaan dengan, turunnja Al-Quran itu, jakni surat „Ad-Duchan", Ajat² permulaannja:

„Demi Quran jang terang! Sesungguhnja Kami menurunkan dia pada malam jang berkat, dan dengannya Kami memberikan peringatan.

Padanja didjelaskan tiap² soal² dengan bidjaksana".

Ajat ini dan Ajat² lain jang berdekatan tudjuannja dengan itu mendjelaskan, bahwa tiada ada suatu masalah atau suatu peristiwa jang tidak dapat kita tjarikan tjara penjelesaiannja dengan se-baik²-nja dalam Al-Quran. Inilah pendirian tiap² Muslim berkenaan dengan kehidupan dirinja, kehidupan keluarganja, kampungnja, negeri dan negaranja dan dunia seluruhnja.

Akan tetapi djawab atas tiap² masalah jang timbul itu hanjalah akan dapat diperoleh oleh orang jang mentjarinja. Mentjarinja harus dengan ichlas dan sungguh hati, iman dan istihsan serta menempuh djalan pengetahuan jang mendjadi sjaratnja.

Arti Nuzulul Quran.

Apakah sesungguhnja arti turunnja Al-Quran ?

Turunnja Al-Quran adalah pernjataan dari *harus naiknja* perikemanusiaan ketingkat jang lebih tinggi.

Islam jang terhimpun dalam Al-Quran itu pada hakikatnja merupakan suatu revolusi, jang membebaskan manusia dari pada belenggu atas ruhani dan akal, belenggu atas kehidupan sosial, jang telah melumpuhkan kehidupan manusia. Turunnja Al-Quran 13 abad jang lalu adalah merupakan suatu pernjataan dan penegasan akan *hak asasi* manusia disamping *kewadjiban² asasi* manusia.

Nuzulul Quran adalah suatu revolusi memberantas kemiskinan dan kemelaratan (elimination of poverty). Nuzulul Quran adalah suatu revolusi memberantas perhambaan dan memberantas eksploitasi manusia atas manusia (exploitation of man by man).

Pada malam ini, marilah kita tindjau satu dua dari beberapa aspek artinja Nuzulul Quran itu.

Al-Quran membawakan tauhid, kepertjajaan kepada Tuhan Jang Maha Esa. Tauhid membebaskan manusia dari pada segala matjam tachjul dan kepertjajaan chajali, tauhid meletakkan perhubungan antara Tuhan dengan machluk-Nja *langsung* dengan tiada perantaraan apapun djuga, tauhid menumbuhkan dalam tiap² djiwa jang beriman kesadaran akan harga diri, sebagai hamba Allah disamping hamba Allah jang lain.

Nuzulul Quran membawa tauhid jang memelopori kemerdekaan berpikir dan menghargai akal pikiran manusia, sebagai ni'mat Ilahi jang

perlu dikembangkan, dan dipergunakan untuk kesedjahteraan hidup manusia.

Pemberantasan ta'asub Agama.

Nuzulul Quran adalah suatu revolusi menentang ta'asub keagamaan atau jang dinamakan „intoleransi keagamaan".

Al-Quran mulai dengan penegasan dari pada undang² Tuhan, suatu ketentuan jang mesti berlaku didalam perkembangan alam manusia, jakni bahwa „*tidak ada paksaan didalam agama".*

Iman dan kepertjajaan bukanlah suatu hal jang dapat di-paksa²-kan. Iman dan kepertjajaan itu adalah kurnia Ilahi jang dimiliki oleh tiap² perseorangan jang mentjarinja dengan kesungguhan hati.

Disamping menegakkan undang² ini Al-Quran menetapkan bahwa memanggil manusia kepada djalan Allah haruslah mempunjai tjara dan tertibnja jang tertentu, jaitu dengan kebidjaksanaan dan budi jang baik, dengan pendidikan jang teratur rapi, dengan mudjadalah, bertukar pikiran dan diskusi dengan tjara jang se-baik²-nja.

Al-Quran dengan demikian mengadjarkan kepada penganutnja agar menghargai dan mendjundjung tinggi kejakinan dan pendirian sendiri dengan sungguh², jang disertai menghargai hak pribadi orang lain untuk berbeda-paham dengannja.

Toleransi jang diadjarkan oleh Al-Quran bukanlah se-mata² toleransi jang negatif. Akan tetapi toleransi jang mewadjibkan bagi tiap² pemeluknja untuk berdjuang, malah mempertaruhkan djiwanja dimana perlu, untuk mendjundjung kemerdekaan beragama, bukan bagi Agama Islam sadja, akan tetapi djuga bagi agama² jang lain, agama² Ahli Kitab; memperlindungi kemerdekaan menjembah Tuhan dalam geredja, biara, synagoog dan mesdjid² dimana disebut nama Allah. Demikianlah adjaran Al-Quran dalam surat Al-Hadj, ajat 40.

Ini adalah se-tinggi² bentuk toleransi, jang umat manusia kini ma-, sih dalam memperdjuangkannja didalam negara² modern sekarang ini.

Dengarkan bagaimana seorang Muslim harus bersikap dan bertindak terhadap sesamanja manusia jang beragama lain, seperti jang diadjarkan oleh Al-Quran, surat As-Sjura : 15 :

„Aku disuruh supaja berlaku adil terhadap kamu. Allah adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu. Tidak ada persengketaan agama diantara kami dengan kamu; Allah djuga jang akan mempertemukan kita dan kepada-Njalah kita kembali semuanja".

Begini keluasan dan kebesaran djiwa jang harus dimiliki oleh tiap² orang jang mendjundjung Al-Quran sebagai pedoman hidupnja jang

harus dibuktikannja dalam kehidupan se-hari[2]. Kalau dalam Negara kita ini mendjadi persoalan, bagaimanakah mendjaga kemerdekaan beragama,

dan kalau dalam Negara ini, selain dari pada kemerdekaan beragama djuga akan ditanamkan dasar[2] keragaman hidup antar-agama, maka bagi kita umat Islam, terang dan njata bahwa haknja itu dapat ditjapai dengan menegakkan dan menjuburkan kalimah Allah ini jang telah dibawakan oleh Al-Quran, jang djustru didalam kehidupan bangsa dan Negara kita, mempunjai dua tiga atau lebih aliran[2] agama.

Saja berseru kepada seluruh Muslimin di Tanah Air kita ini: „Laksanakanlah dengan njata kebesaran djiwa dan tasamuh ini dalam hidup se-hari[2] !".

Ketahuilah, bahwa kita ini diukur orang dari sikap dan amal kita jang njata, bukan dari utjapan beberapa orang sadja.

Dan kita bertanja sistem kehidupan manakah gerangan, selain Agama Islam jang demikian tegas meletakkan dan mempertahankan kemerdekaan beragama serta meletakkan dasar pendjaga keragaman hidup antar-agama ?

Memberantas racialisme dan xenophobie.

Adapun bangsa dan suku-bangsa adalah satu kenjataan dan tidak seorangpun dapat memungkirinja. Quran datang bukan untuk menghapuskan bangsa dan kebangsaan. Ditegaskan bahwa Tuhan mendjadikan manusia ber-bangsa[2] dan ber-suku[2] bangsa. Dan diterangkan pula bahwa suku-bangsa dan bangsa[2] itu adanja, adalah untuk *litdaraju* kenal-mengenal, harga-menghargai, memberi dan menerima antara satu dengan jang lain. Diterangkan pula bahwa perbedaan warna kulit bukanlah mendjadi ukuran bagi tinggi atau rendahnja deradjat salah satu bangsa. Adapun tinggi atau rendahnja deradjat seseorang tergantung kepada takwanja kepada Tuhan dan tinggi atau rendah nilai hidupnja terhadap sesama manusia.

Islam djauh dari pada menghapuskan atau membatalkan pengertian bangsa dan kebangsaan, tapi meletakkan dasar[2] jang sehat untuk hidup suburnja suatu bangsa didalam pergaulan kekeluargaan bangsa[2]. Kita mengetahui bagaimana akibatnja apabila ketjongkakan tentang bangsa dan warga sudah meradjalela.

Kita lihat bagaimana warna kulit di Afrika Selatan, di Amerika Serikat telah menimbulkan soal[2], jang rupanja tidak dapat djuga diatasi dalam zaman demokrasi modern sekarang ini. Kita mengetahui bagaimana tjelakanja kehidupan sesuatu bangsa apabila sudah memuntjak mendjadi racialisme sebagaimana dalam filsafah hidup kaum Nazi.

Dan sedjarah djuga menundjukkan kepada kita, bagaimana tjelakanja apabila tjinta kepada bangsa dan tanah air, merosot mendjadi ketjong-

kakan bangsa jang merupakan xenophobie atau kebentjian terhadap semua orang jang berbangsa asing.

„Perumusan Pantjasila adalah hasil musjawarat antara para pemimpin[2] pada saat taraf perdjuangan kemerdekaan memuntjak ditahun 1945. Saja pertjaja bahwa didalam keadaan jang demikian, para pemimpin jang berkumpul itu, jang sebagian besarnja adalah beragama Islam, pastilah tidak akan membenarkan sesuatu perumusan jang menurut pandangan mereka, njata bertentangan dengan asas dan adjaran Islam.

Ringkasnya :

1. Bagaimana mungkin Quran jang memantjarkan tauhid, akan terdapat a priori bertentangan dengan idee Ketuhanan jang Maha Esa ?
2. Bagaimana mungkin Quran jang adjaran[2]-nja penuh dengan kewadjiban menegakkan *'adalah idjtima'ijah* bisa a priori bertentangan dengan Keadilan Sosial ?

3- Bagaimana mungkin Quran jang djustru memberantas sistem feodal dan pemerintahan istibdad se-wenang[2], serta meletakkan dasar musjawarat dalam susunan pemerintahan, dapat a priori bertentangan dengan apa jang dinamakan Kedaulatan Rakjat ?

4. Bagaimana mungkin Quran jang menegakkan istilah *ishlahu bainannas* sebagai dasar[2] jang pokok jang harus ditegakkan oleh umat Islam, dapat a priori bertentangan dengan apa jang disebut Perikemanusiaan ?
5. Bagaimana mungkin Quran jang mengakui adanja bangsa[2] dan meletakkan dasar jang sehat bagi kebangsaan, a priori dapat dikatakan bertentangan dengan Kebangsaan ?

Pantjasila berdjumpa dengan Qurdn :

Pantjasila adalah pernjataan dari niat dan tjita[2] kebadjikan jang harus kita usahakan terlaksananja didalam Negara dan bangsa kita.

Maka apabila jang ditudju oleh sila pertama „Ketuhanan Jang Maha Esa" itu ialah menegaskan kepada segala warganegara dan penduduk Negara serta dunia luar, bahwa sesungguhnja seorang manusia tak akan dapat memulai kehidupannja menudju kebadjikan dan keutamaan, kalau belum ia dapat menjadarkan dan mempersembahkan dirinja kepada Tuhan Jang Maha Esa, maka bagaimana Al-Quran akan bertentangan dengan sila jang demikian itu.

Berdasarkan atas kejakinan dan perpegangan kita atas adjaran2 Al-Quran itu, maka sebagai bangsa Indonesia jang beragama Islam kita pertjaja dan pada tempatnjalah kita kedjasama dengan segenap suku2-

bangsa kita untuk mempertinggi deradjat kita bangsa Indonesia.

Dalam pada itu dimasa achir² ini, mulailah terdengar pendapat² jang menempatkan Al-Quran disatu pihak dan Pantjasila dipihak jang lain dalam suasana antagonisme. Se-olah² antara tudjuan Islam dan Pantjasila itu terdapat pertentangan dan pertikaian jang sudah njata tak „kenal damai" dan tidak dapat disesuaikan. Dengan se-penuh² kejakinan sebagai seorang Muslim jang berdiri atas Kalimah Sjahadat, dan lantaran itu sebagai seorang patriot jang tjinta kepada Tanah Air dan bangsa, saja berseru supaja djangan ter-buru² memberikan suatu kwalifikasi dan keputusan, apabila ponis dan keputusan itu se-mata² didasarkan atas istilah² jang oleh masing² pemakainja diberi tafsiran sendiri², sebab bukanlah dengan tjara demikian kita seharusnja memandang pokok persoalannja.

Dalam pangkuan Our'dn, Pantjasila akan hidup subur.
Satu dengan lain tidak a priori bertentangan tapi tidak pula identik (sama).

Dimata seorang Muslim, perumusan Pantjasila bukan kelihatan a priori sebagai satu „barang asing" jang berlawanan dengan adjaran Al-Quran. Ia melihat dalamnja satu pentjerminan dari sebagai jang ada pada sisinja. Tapi ini tidak berarti bahwa Pantjasila itu sudah identik atau meliputi semua adjaran² Islam. Pantjasila memang mengandung tudjuan² Islam, tetapi Pantjasila itu bukanlah berarti Islam. Kita berkejakinan jang tak akan kundjung kering, bahwa diatas tanah dan dalam iklim Islamlah, Pantjasila akan hidup subur. Sebab Iman kepertjajaan kepada Tuhan Jang Maha Esa itu tidak dapat ditumbuhkan dengan se-mata² hanja mentjantumkan kata² dan istilah „Ketuhanan Jang Maha Esa" itu sadja didalam perumusan Pantjasila itu.

Berlainan soalnja djika ....

Berlainan soalnja, apabila sila Ketuhanan Jang Maha Esa itu hanja sekedar buah bibir, bagi orang² jang djiwanja sebenarnja sceptis dan penuh ironi terhadap agama ; bagi orang ini dalam ajunan langkahnja jang pertama ini sadja Pantjasila itu sudah *lumpuh.* Apabila sila pertama ini, jang hakikatnja urat-tunggal bagi sila² berikutnja, sudah tumbang, maka *seluruhnja* akan hampa, dan amorph, tidak mempunjai

bentuk jang tentu. Jang tinggal adalah kerangka Pantjasila jang mudah sekali dipergunakan untuk penutup tiap[2] langkah perbuatan jang *tanpa sila,* tidak berkesusilaan sama sekali.

Apa isi dan tafsir Pantjasila ?

Pantjasila sebagai perumusan dari *lima tjita kebadjikan* seperti ditjeritakan diatas, tidak seorangpun dari penjusunnja memegang monopoli untuk menafsirkan sendiri dan memberi isi sendiri kepadanja. Masing² putera Indonesia merasa berhak memberi isi pada perumusan itu.

Kita mengharapkan supaja Pantjasila dalam perdjalanannja mentjari isi semendjak ia dilantjarkan itu, tidaklah akan diisi dengan adjaran jang me-nentang² kepada Al-Quran, Wahju Ilahi jang semendjak berabad² telah mendjadi darah daging bagi sebagian terbesar dari bangsa kita ini.

Dan djanganlah pula ia dipergunakan untuk menentang terlaksananja kaidah² dan adjaran jang termaktub dalam Al-Quran itu, jaitu Induk-Serba-Sila, jang bagi umat Muslimin Indonesia mendjadi pedoman hidup dan pedoman matinja, jang ingin mereka sumbangkan isinja kepada pembinaan bangsa dan Negara, dengan djalan² parlementer dan demokratis.

Djangan buru² memponis:

Djanganlah ter-buru² memutuskan ponis se-olah² Islam dan kaum Muslim itu hendak menghapuskan Pantjasila, atau se-olah² mereka tidak setia kepada Proklamasi, atau lain² sebagainja. Jang demikian itu sudah berada dalam lapangan agitasi jang sama sekali tidak beralasan logika dan kedjudjuran lagi.

Setia kepada Proklamasi itu bukan berarti bahwa harus menindas dan menahan perkembangan dan tertjiptanja tjita² dan kaidah Islam dalam kehidupan bangsa dan Negara kita.

Tidaklah terletak dalam sipat dan funksinja Pantja Sila, untuk menahan atau melarang kita memperdjuangkan dengan djalan demokratis dan parlementer satu tjita² kenegaraan jang malah dapat menjuburkan hidup *lima tjita² kebadjikan* jang tertjantum dalam Pantjasila itu.

Marilah pada hari Peringatan Nuzulul Quran ini kita serukan doa kepada Allah Tuhan Jang Maha Esa, supaja dibukakan-Nja hati sekalian kita kepada tuntunan jang terang-benderang, djelas dan sempurna tentang Agama Allah ini, sebagai jang termaktub dalam Al-Quran itu :

„Djawablah panggilan Ilahi dan Rasul, apabila kamu dipanggil untuk menegakkan nilai² hidup jang menghidupkan" (Q.s. Al-Anfal: 24). •

Ramadan 1373

Mei 1954

Mendjelang 17 Agustus :

13. KEMERDEKAAN MEMBAWA TANGGUNG-DJAWAB.

Djuga bagi Partai Oposisi.

Delapan tahun jang lalu bangsa kita serentak bangun menjatakan kepada seluruh dunia tekad-bulat untuk mendjadi bangsa jang merdeka. Pada waktu itu modal kita hanja setjarik kertas Proklamasi, berisi beberapa kalimat jang sederhana. Tetapi dibelakang kalimat itu ada kekuatan jang tidak terlihat.

Kekuatan itu adalah persatuan jang kokoh laksana badja dari segala lapisan rakjat Indonesia. Persatuan ini telah mendjadi motor jang menggerakkan semangat rakjat di-mana sehingga pekik „merdeka" bergemuruh sampai di pelosok jang se-ketjiP-nja.*

Dengan dikaruniai Tuhan Jang Maha Esa, persatuan rakjat jang kokoh itu telah lulus melalui revolusi kemerdekaannja dan telah dapat merebut tempatnja diantara bangsa² jang merdeka lainnja didunia.

Perdjuangan kemerdekaan itu telah banjak meminta kurban dari kita: beratus-ribu bunga-bangsa telah gugur dimedan perdjuangan mengurbankan djiwa-raganja, darahnja membasahi bumi pertiwi dan tulang-belulangnja berserakan diseluruh Nusantara. Beratus-ribu rumah telah hangus mendjadi abu, beratus desa jang hantjur-luluh mendjadi puing dan tiada terhitung djumlahnja kanak² jang kehilangan bapak, isteri jang kehilangan suami dan orang-tua jang kehilangan anaknja.

Dalam revolusi kemerdekaan itu kita mengalami pasang-surutnja perdjuangan. Dua kali pendjadjah Belanda telah melantjarkan aksi militernja terhadap Negara kita. Pemimpin² kita telah dibunuh, ditangkap dan dibuang, dipisahkan dari rakjat, tetapi dengan semangat jang pantang mundur, kita telah dapat meliwati semua udjian itu.

Sekali, malahan sebagian dari bangsa kita sendiri, telah sedia menikam Republik dari belakang dengan mentjetuskan Pemberontakan Madiun, sewaktu dari muka kita sedang dikepung oleh Belanda. Tetapi „halaman hitam" dari sedjarah kemerdekaan itu, djuga telah kita liwati dengan kemenangan - bagi kita.

Sekarang kita telah mendjadi bangsa merdeka. Bendera kita telah berkibar diseluruh dunia disamping bendera negara² lainnja jang merdeka. Bangsa kita sekarang sudah berkuasa ditanah airnja sendiri.

Apakah dengan demikian perdjuangan kita telah selesai ?
Pada beberapa daerah keamanan belum terpulihkan. Kereta api

terguling. Desa² dibakar. Pertempuran antara tentara dengan gerombolan² masih terus, dan Angkatan Perang kita telah dikerahkan untuk membasmi gerombolan² jang merasa tidak puas dengan keadaan dan menempuh djalan jang sesat. Sajangnja tjara² penindasan gerombolan² itu pada saat ini masih menghadapi djalan buntu.

Disamping itu hasil padi tidak mentjukupi. Djiwa jang harus diberi makan bertambah dengan k.l. 1 djuta setiap tahun. Makanan terpaksa dimasukkan dari luar negeri, dibeli dengan devizen. Konjunktur turun, devizen merosot, deficit dalam anggaran belandja Negara semakin bertambah. Keinsafan, bahwa kesedjahteraan rakjat hanja dapat dibeli dengan keringat dan membanting tulang, tidak kundjung merata. Sumber produksi runtuh satu demi satu. Korupsi dan krisis achlak makin meradjalela. Sebaliknja dari pada perdamaian nasional jang sering digembokkan, jang timbul ialah polarisasi „pertentangan" dalam masjarakat jang makin lama semakin tadjam, dengan segala akibat²-nja.

Keadaan ini djauh dari pada menggembirakan, malah ada sebagian dari kita jang ber-tanja² : „Apakah ini jang dinamakan kemerdekaan itu ? Ini susah, itu sulit, ini salah, itu keliru !"

Djawabnja : *„Ja, inilah kemerdekaan !"*

Soal² jang sekarang memusingkan kepala itu, seperti soal keamanan, soal kesedjahteraan rakjat, soal pendidikan dsh. itu ada disetiap zaman dan disetiap negara, djuga dizaman pendjadjahan dahulu.

Bedanja ialah, dulu tak pernah kita menghadapinja- sendiri. Jang menghadapinja adalah orang lain, jang bertanggung-djawab orang lain, sedangkan kita hanja dapat membatasi diri dengan berdiri dipinggir djalan, menonton dan menggerutu.

Memang kemerdekaanlah jang membawa akibat, bahwa kita sendiri sekarang jang harus menghadapinja dengan langsung. Dahulu kita bisa tinggal diam dengan menggerutu dan membiarkan orang lain menjelesaikannja.

Sekarang kita boleh djuga menggerutu, tapi kita djuga jang harus menjelesaikannja. Makin langsung kita menghadapi segala persoalan, makin banjak soal² jang terlihat jang belum pernah dimimpikan tadinja. Dan soal² ini belum akan berkurang, akan tetapi malah akan bertambah

banjak. Disini satu-dua dapat diselesaikan, disana empat-lima soal timbul lagi.

Itulah pembawaan Kemerdekaan.

Kemerdekaan membawa pertanggungan-djawab jang langsung bagi bangsa jang ingin mengatur diri-sendiri. Kemerdekaan membawa seribu satu soal jang harus dipetjahkan sendiri. Kemerdekaan membawa kesedaran akan kekurangan[2] dan kekuatan[2] kita jang sesungguhnja. Kemerdekaan membawa udjian. Udjian membukakan djalan bagi perkembangan kekuatan pribadi lahir dan batin, perseorangan atau bangsa.

Kesempatan untuk menempuh udjian itu, itulah dia Kemerdekaan.

Didalam menempuh udjian ini, kita kaum Muslimin, sebagai djuga didalam revolusi kemerdekaan jang telah kita liwati, mempunjai funksi jang penting. Kita kaum Muslimin Indonesia turut memikul-tanggung djawab jang berat terhadap keselamatan dan pembangunan Negara.

Banjak orang jang bertanja kepada saja, apa jang akan diperbuat oleh Masjumi sebagai partai jang didukung oleh bagian terbesar kaum Muslimin Indonesia, dengan tidak duduknja Masjumi itu sekarang dalam pemerintahan. Djawabnja: „Tanggung-djawab kaum Muslimin Indonesia jang berdiri dibelakang Masjumi, tidak dinilai djika Masjumi duduk dalam, pemerintahan. Didalam atau diluar pemerintahan kami tetap akan mendjaga kesedjahteraan Negara kita!"

Sebagai partai oposisi, Masjumi tidak dapat melepaskan tanggung-djawabnja terhadap Negara dan bangsa. Perbaikan nasib rakjat dan kesedjahteraan tetap akan dirasakan sebagai tanggung-djawab Masjumi meskipun dia berada diluar pemerintahan. Sebagai partai oposisi Masjumi tidak boleh berdiri menonton dipinggir djalan sambil menggerutu.

Saja hendak mengingatkan kembali kepada seruan saja beberapa hari jang lalu dalam mana saja katakan, bahwa oposisi jang akan dilakukan oleh Masjumi adalah dengan tjara[2] jang lazim dalam negara demokrasi. Tetapi dalam pada itu saja djelaskan, bahwa bagi Masjumi kedudukan oposisi mempunjai funksi dan tugas, jang sudah ada dasarnja dalam adjaran[2] Islam, jang berpokok kepada *amar-ma'ruf nahi-munkar,* satu perintah Ilahi *jang tidak mengenai ruang dan waktu.*

Orang mengartikan ini bahwa Masjumi akan melakukan oposisi jang „loyal". Djika jang dimaksud dengan perkataan „loyal" ini, bahwa Masjumi tidak akan meninggalkan tjara[2] jang lazim dilakukan dalam negara[2] demokrasi oleh suatu oposisi, saja dapat membenarkan-

nja. Tetapi saja hendak tegaskan disini, bahwa kriterium beroposisi jang bisa dilakukan dalam negara[2] demokrasi itu adalah luas sekali dan Masjumi tidak akan *ragu[2] ' untuk mendjalani segala tjara oposisi jang*

diizinkan oleh tata-tertib demokrasi, djtka dianggap perlu oleh keadaan atas dasar rasa-tanggung-djawab terhadap Tuhan dan keselamatan bangsa dan Negara. .'

Masjumi bukan satu „quantite negligeable" jang dapat dikesampingkan begitu sadja, djika dia tidak duduk dalam pemerintahan.

Dalam menjambut hari ulang-tahun ke 9 dari Kemerdekaan kita ini, saja hendak memperingatkan bahwa kewadjiban kita di-hari2 jang akan datang ini, — terutama kewadjiban kita kaum Muslimin Indonesia —, akan mendjadi lebih berat dan lebih sulit !

Kita harus meneruskan perdjuangan untuk menundjukkan kepada pedjuang2 jang telah lebih dahulu meninggalkan kita kealam baka, bahwa Kemerdekaan jang telah mereka berikan itu tidak kita sia2-kan dan bahwa Kemerdekaan jang telah mereka tebus dengan djiwa-raganja itu benar2 akan mendjadi wasilah kearah Negara jang *berkebadjikan dan diliputi keridaan Ilahi.*

Bekerdjalah pada tempat kita masing J*

Dan kita jakin bahwa Tuhan akan mengaruniai kita „sulthanan-nashira", kekuatan langsung dari pada-Nja !

Nashrun minallahi, wa fathun qarieb l

Djakarta, mendjelang Hari Kemerdekaan.
17 Agustus 1954

III. (BUNGA RAMBAI)

1. AGAMA DAN POLITIK.

Seringkali orang bertanja, kenapakah agama di-bawa² kedalam politik. Atau sebaliknja, kenapakah politik di-bawa² kedalam agama ? Dan sering timbul pertanjaan, bagaimana dapat satu partai politik didasarkan kepada agama, seperti halnja dengan partai politik Islam „Masjumi" umpamanja.

Pertanjaan ini timbul oleh sebab seringkali orang mengartikan bahwa jang dinamakan *agama* itu, hanjalah se-mata² satu sistem peribadatan antara machluk dengan Tuhan Jang Maha Kuasa. Definisi ini mungkin tepat bagi ber-matjam² agama. Akan tetapi tidak tepat bagi agama jang bernama Islam itu, jang hakikatnja njata adalah lebih dari itu.

Kalau kita memindjam perkataan seorang orientalist,H.yl.R. ***G'tbb,*** maka kita dapat simpulkan dalam satu kalimat :

„Islam is much more than a religious system. It is a complete civilization". *„Islam itu adalah lebih dari sistem" peribadatan, la itu adalah satu kebudayaan jang lengkap sempurna !"*

Malah lebih dari itu ! Islam adalah satu falsafah hidup, satu *levens-filosofie,* satu ideologi, satu sistem peri kehidupan, untuk kemenangan manusia sekarang dan diachirat nanti.

Ideologi ini mendjadi pedoman bagi kita sebagai Muslim, dan buat itu kita hidup dan buat itu kita mati.

Oleh karena itu bagi kita sebagai Muslim, kita tidak dapat melepaskan diri dari politik. Dan sebagai orang berpolitik, kita tak dapat melepaskan diri dari ideologi kita, jakni ideologi Islam. Bagi kita, menegakkan Islam itu tak dapat dilepaskan dari menegakkan masjarakat, menegakkan Negara, menegakkan Kemerdekaan.

Islam dan pendjadjahan adalah paradox, satu pertentangan jang tak ada persesuaian didalamnja.

Dengan sendirinja seorang Muslim, seorang jang berideologi Islam, tak akan dapat menerima pendjadjahan apa pun djuga matjamnja. Memperdjuangkan kemerdekaan bagi kita, bukan se-mata² lantaran didorong oleh aspirasi nasionalisme atau kebangsaan, akan tetapi, pada

hakikatnja, adalah karena kewadjiban jang tak dapat dielakkan oleh tiap² Muslim jang mukallaf.

Maka dapat dimengerti bahwa didalam sedjarah negeri kita Indo-

nesia, dalam menentang pendjadjahan dan kolonialisme, kaum Muslimin dari abad keabad, tampil kedepan dengan semangat pengurbanan jang ber-njala². Pemberontakan Imam Bondjol, Diponegoro dan lain² pendekar Muslim Indonesia, mendjadi sumber inspirasi bagi bangsa kita, dan keturunan selandjutnja.

Bukan kita hendak berbangga dengan djasa² mereka, jang sudah dahulu dari kita itu. Mereka sudah lewat dan mereka telah memetik buah dari apa jang mereka perbuat dan perdjuangkan. Kita kemukakan itu sebagai peringatan, bahwa dimana si lemah perlu dibela, dimana si tertindas harus dilepaskan dari tekanan dan ketakutan, maka golongan Islam tampil kemuka membela hak dan kebenaran Agamanja, ideologinja dan haram baginja berpeluk tangan.

Kita tak hendak bermegah dengan perbuatan orang² kita jang telah dahulu dari kita. Tetapi revolusi jang meletus di Tanah Air kita semendjak empat tahun jang lalu, tjukup memberi ukuran bagi kita, dan umat Islam jang sekarang ini telah berhasil membuktikan, bahwa ruh Islamnja itu tidaklah mati. Bahkan ia adalah merupakan sumber jang tak kundjung kering, pendorong jang mahahebat dalam perdjuangan menentang pendjadjahan. Sedjarah mendjadi saksi bahwa umat Islam Indonesia, tidaklah terbelakang dari saudara²-nja golongan lain. Ia bahu-membahu, berkurban dan berdjihad dalam pelbagai lapangan dengan tudjuan jang satu.

„Melepaskan Negara dari pendjadjahan, lahir dan batin, menegakkan dan mengisi kedaulatan atas seluruh kepulauan Tanah Air".

Maka Masjumi dalam pergolakan jang menggelora itu adalah saluran dari kewadjiban berat bagi umat Islam Indonesia dilapangan politik.

Dalam persimpang-siuran bermatjam aliran jang ada, kita bersedia mentjari dasar persamaan dalam hal² jang dapat didjalankan ber-sama², berdjalan atas dasar *„kalimatin sawa-in bahana wabainakum"* (Q.s. Ali Imran : 64).

Tak ada paedahnja bagi kita menghabiskan waktu dengan rasa gusar kesal, bilamana berdjumpa dengan perlawanan paham atau ideologi. Maka dengan kepala dingin dan djiwa jang besar, seorang Muslim, se-waktu² harus pandai menempatkan dirinja pada pendirian jang tentu, dengan mengambil sikap : *Qul i'malu 'ala makanatikum inni 'amil,* — „Berdjuanglah kamu atas tempat dan dasar kejakinanmu, sesungguh-

nja akupun adalah seorang pedjuang pula". (Al-Quran, surat Al-An 'am: 135).

Dalam pada itu kita menggariskan djalan dalam masjarakat dengan

tenang, tapi tegas dan positif, selaras dengan chithah Rasulullah s.a.w., dalam membawa tugasnja :

„Katakanlah ! Inilah djalanku. Aku adjak kepada djalan Allah dengan bukti2, aku dan pengikut2-ku. Mahasutji Tuhan, dan aku bukanlah termasuk orang2 jang menjekutukan Tuhan" (Q.s. Jusuf: 108).

Februari 1950

2. „NEGARA DARURAT" dan „DON QUICHOTTERIE"

/. *„Negara Darurat"*

Sudah mendjadi ketentuan dalam Undang² Dasar kita, bahwa dalam keadaan jang mendesak, Pemerintah mengadakan undang² darurat. Undang² darurat itu, boleh berdjalan dulu, dan Parlemen nanti membitjarakannja, menerima atau menolaknja. Sudah tentu kelonggaran ini hanja dapat diberikan, apabila memang sudah sangat perlu, kekurangan waktu, dan kebetulan umpamanja Parlemen sedang reses. Oleh karena itu sudah mendjadi tradisi pula dalam Parlemen kita, bahwa apabila Pemerintah merasa perlu akan mengeluarkan undang² darurat, Pemerintah mengadakan hubungan lebih dulu dengan Panitia Permusjawaratan Parlemen, untuk ditindjau ber-sama², apakah betul² waktu sangat mendesak, dan apakah tidak mungkin diichtiarkan rapat Parlemen setjara tjepat dengan memberikan prioritet kepada undang² jang dikehendaki Pemerintah itu. Dalam pada itu Parlemen dan Pemerintah mengetahui bahwa walaupun dalam reses, kalau perlu, Panitia Permusjawaratan dapat setiap waktu dikumpulkan untuk berapat. Begitu ketentuan dan tatatertib jang lazim.

Akan tetapi, di-achir² ini, rupanja kelaziman jang baik ini sudah dianggap sepi dengan „geruisloos" sadja.

Pada tanggal 31 Desember malam Pemerintah dengan mendadak mengeluarkan undang² darurat tentang penaikan padjak vennootschap dari 40 sampai 52%. Satu undang² jang besar sekali artinja bagi kalangan pengusaha, baik asing atau bukan asing. Alasannja bagi Pemerintah ialah, oleh karena waktu mendesak, Parlemen reses sedang pada tanggal 1 Djanuari undang² itu harus berlaku. Satu undang² jang demikian sipatnja sudah tentu sudah lebih lama dipersiapkan oleh Kementerian jang bersangkutan, dan kita tak dapat menerima bahwa rentjana undang² seperti itu hanja didapat sebagai ilham dihari Natal, sehingga Pemerintah tidak sempat lagi memberi tahukannja kepada Parlemen lebih dahulu.

Sesudah itu dekat² Parlemen akan bersidang kembali, kita mendengar dari siaran radio bahwa sudah ada pula undang² darurat tentang pendjualan atau pemindahan hak atas persil (onroerend goed). Kita tak melihat satu urgensi jang sangat mendesak untuk mengeluarkan undang² ini sebagai undang² darurat.

Pemerintah dapat meminta prioritet kepada Parlemen untuk membitjarakannja djika memang waktu mendesak. Dan untuk 2 atau 3 minggu, andai kata perlu, Pemerintah dapat memerintahkannja ke-

pada Djawatan Kadaster untuk menahan buat sementara segala rupa pemindahan hal itu, menunggu selesainja undang2 jang sedang dibitjarakan. Tetapi ini semua tidak berlaku !

Jang aneh lagi: Parlemen sudah dibuka, dan sudah mulai berdjalan, sekarang para anggota Parlemen jang terhormat, dapat membatja disurat kabar bahwa Pemerintah berniat akan mengeluarkan undang2 darurat tentang *hak milik tanah* bagi semua warganegara. Satu ironi terhadap Parlemen jang sedang bersidang !

Kita merasa perlu mensinjalir sikap jang karakteristik ini, jang diperlihatkan oleh pihak Pemerintah terhadap pekerdjaan legislatif kita sekarang ini. Lebih2, kalau kita melihat, bagaimana untuk hal2 jang mempengaruhi sangat kehidupan masjarakat seperti kenaikan bea bensin, umpamanja, Pemerintah malah merasa tjukup mengeluarkan *Peraturan Pemerintah* sadja, bukan pula undang2 darurat.

Se-olah2 Pemerintah berpendapat bahwa dalam lapangan legislatif, Parlemen itu dapat dianggap sebagai *quantite negligeable* sadja. Parlemen boleh miosi2-an dan segala rupa, dan boleh berteriak banjak2, akan tetapi toch Negara bisa diperintah dengan undang2 darurat, dan S.O.B. Se-olah2 Negara kita, hanjalah „Negara Darurat" sadja.

Soal ini kita anggap agak prinsipil, sebab mengenai dasar2 kita berpikir dalam merintiskan djalan kita bernegara. Kita tidak rabun terhadap kekurangan2 dari tjaranja Parlemen kita bekerdja. Akan tetapi djika Pemerintah memang sudah jakin, bahwa Parlemen jang sekarang ini hanja sebagai penghalang sadja dalam usahanja mengatur Negara, baiklah Pemerintah berterus terang. Barangkali lebih ksatria, kalau Pemerintah mengusulkan kepada Kepala Negara supaja. Parlemen disuruh pulang sadja !

Mendengar hal2 seperti ini, ada orang jang selalu berkata: „Negara kita masih muda. Sabar !"

Soalnja, bukan tidak mau sabar ! Soalnja, ialah apakah kita akan terus main sandiwara sebagai badut, atau bagaimana ? !

// „Don Ouichotterie"

Kesudahannja mereka di Den Haag itu berunding djuga !

Urusan protokol jang keseleo sudah dianggap selesai. Para anggota delegasi kita sudah dapat membelalakkan matanja. Tidak lagi dianggap sebagai serombongan turis jang kesasar. Soal pembeslahan sendjata Belanda dari kapal Blitar dan Talisse sudah disalurkan oleh

Pemerintah kita, menurut resep jang lazim, suatu panitia dari tiga menteri, untuk „dipeladjari". Sudah diadakan pertukaran nota ! Ke-

dua pihak menjalakan hatinja merasa dilukai („pijnlijk getroffen"), jang satu oleh jang lain. Kedua pihak tak mau kalah dalam menggarami keterangannja dengan sindiran dan sentilan tadjam. Tapi ke-dua²nja, walaupun sama² „pijnlijk getroffen" menjatakan kesediaan untuk „mentjari hubungan jang baik antara kedua negara".

Dan sekarang perundingan sudah dimulai. Dimulai pada tanggal p e n j u d a h i perundingan !

Pihak kita memulai perundingan dengan sembojan jang sudah terkenal: *„Unie perlu dihapuskan dengan maksud mentjapai hubungan jang lebih baik dan sehat antara kedua negard'.* Kita belum tahu, apakah nanti Dr. Blom akan mengulangi lagi pertanjaannja: *„Djika soal Unie sudah selesai, sedangkan soal Irian belum, apakah djaminannja bahwa hubungan jang baik itu tidak akan mendjadi buruk kembali ?".* Pertanjaan jang sematjam itu akan aneh sekali ! Se-olah² „pertjintaan" itu dapat di-djamin² terlebih dahulu begitu sadja. Manusia matjam manakah jang dapat mendjamin „tjinta" atau „harmoni" seperti jang dimaksud olehnja ? Walaupun andai kata soal Irian djuga beres, tidak ada jang dapat mendjamin, bukan ?

Satu sjarat jang minimum bagi satu perundingan, ialah bahwa kedua pihak jang bersangkutan mempunjai kepertjajaan jang minimum pula, bahwa lawan berundingnja akan setia kepada tanda tangan jang dibubuhnja dan akan mendjalankan semua kewadjiban jang telah ditetapkan dalam perdjandjian dengan kedjudjuran jang diharapkan dari padanja sebagai satu bangsa jang tahu akan harga diri. Jakni selama lawannja tidak berchianat terhadap perdjandjian itu.

Kalau ini jang dikehendaki oleh pihak delegasi Belanda, maka pihak Indonesia tidak boleh ragu² mendjawabnja. Tiap² hak dan kewadjiban jang sudah mendjadi perdjandjian Negara, kita akan hargai penuh, dengan tjara *zakelijk.* Sesuatu perdjandjian hanja akan diubah atau dihabisi dengan perundingan menurut tatatertib jang lazim. Apakah memenuhi kewadjiban itu akan berlaku dengan penuh „ketjintaan" atau tidak, itu lain perkara ! Dan jang demikian tidak mendjadi sjarat bagi memulai perundingan ! Siapa jang dapat mengatakan bahwa Amerika dan Rusia sekarang ini saling „tjinta-mentjintai" ?! Akan tetapi perhubungan diplomatiknja tetap ada, dan kewadjiban² mereka sebagai negara dan negara mereka penuhi, atas dasar zakelijk.

Dalam pada itu ada satu tjara berpikir dikalangan kita sendiri jang sepintas lalu kedengarannja tegap dan „tegas", akan tetapi

sebenarnja menundjukkan kekaburan dan kekalutan berpikir. Baik sebelum atau sesudahnja perundingan antara Indonesia dan Belanda

dimulai, orang sudah mulai dengan antjaman, *djika soal penghapusan Unie dapat diselesaikan, tetapi soal Irian masih deadlock, maka Unie tkan dibatalkan setjara unilateral.*

Padahal, djika kedjadian jang sematjam itu, Unie tak usah diuni-lateralkan lagi. Sebab jang hendak di-unilateralkan itu, sudah *tidak ada* lagi, sebagai hasil *perundingan.* Paling banjak orang akan dapat menolak perubahan bentuk hubungan antara Indonesia-Belanda (tanpa Unie) itu nanti. Dan kalau rentjana perubahan ditolak, maka jang asal dengan sendirinja hidup kembali, jakni hubungan dengan bentuk Unie.

Tapi kalau orang memang amat senang kepada pembatalan uni-lateral²-an kenapa nanti, sesudahnja perundingan-penghapusan Unie itu berhasil ? Lebih logis sekarang sadja, tanpa berunding perkara Unie lebih dulu.

Kita *bukan* orang jang ingin mempertahankan Unie. Unie seperti sekarang ini adalah suatu barang mati tak bisa hidup, paling banjak ibarat adju² ditengah sawah, bagi sebagian hewan menakutkan, tapi bagi manusia menertawakan. Makin lekas didapat jang lebih normal, lebih „waarachtig" lebih baik. Djalan untuk menghilangkan Unie sudah terbuka. Djalani djalan jang lazim itu !

Tetapi kita berkeberatan bila orang hendak membawa Negara kita menurutkan pikiran jang ber-liku² tidak berketentuan udjung pangkalnja.

Kita berkeberatan bila Negara disuruh bermain dipanggung dunia seperti badut atau Don Quichot.

19 Djanuari 1951

3. ELAKKAN BENTJANA NASIONAL

Pelbagai mosi dalam Parlemen, antaranja soal perdjandjian perdamaian dengan Djepang telah meliputi perhatian sebagian besar dari Pemerintah dan pemimpin² politik diibu-kota. Pergolakan di-daerah² jang merupakan bentrokan jang bertambah sengit antara alat² kekuasaan Pemerintah dengan gerombolan bersendjata, penangkapan pemuka² rakjat dari bermatjam tjorak, semuanja itu se-akan² sudah agak djauh dari pusat perhatian para pemimpin jang bertanggung-djawab.

Pergolakan di Djawa Barat jang tak kundjung berhenti, rupanja terasa sudah agak „basi". Apa jang sedang berlaku di Sulawesi sekarang ini memang „aktuil", tetapi tempatnja agak djauh dari „Pusat". Lantaran itu agak djauh pula ia dari pusat perhatian.

Maka karena itulah kita disini hendak minta perhatian istimewa kepada soal Djawa Barat dan Sulawesi Selatan ini, jang mungkin akan ber-larut² mendjadi satu „tragedi", kalau kita tidak awas !

Di Djawa Barat bentrokan itu sudah berbilang tahun. Bukan lantaran Pemerintah bertindak kurang tegas. Sudah beribu tahanan dan tawanan dalam kamp di Nusakambangan. Sudah banjak darah mengalir timbal-balik.

1. Tak seorangpun dapat menuduh bahwa usaha alat² kekuasaan tak tjukup radikal atau kekurangan perkakas. Alat² modern dari sendjata ringan sampai berat, dari tank sampai kapal udara sudah dipergunakan. Tentara bekerdja sungguh², tidak kenal mengasoh. Memang semendjak Proklamasi, 6 tahun sampai sekarang, tentara di Djawa Barat chususnja tak kenal ngasoh. Mula² menghadapi tentara Serikat, sesudah itu melawan tentara Belanda, baik dalam pertempuran frontal ataupun dalam gerilja, sekarang ini menghadapi pengatjau jang kebanjakan tadinja teman seperdjuangannja. Tentang kesungguhan pihak tentara tak ada jang dapat disesalkan. Tetapi hasilnja belum djuga kelihatan !

Kenapa ? Kenapa satu daerah seperti Pasundan jang penduduknja terkenal sebagai suku jang halus-budi, djadi sematjam itu ?

Sudah masanja kita membuat balans. Kuntjinja tidak terletak pada soal keradikalan tindakan jang diambil, tapi adalah terletak pada manusianja dan tjaranja.

Ber-tahun[2] tetap disatu daerah, tak putus[2]-nja menghadapi lawan jang memakai taktik gerilja, adalah suatu tugas jang melampaui kekuatan pasukan[2] tsb. : physik, terutama psychis.

Semua tindakan dari pihak pasukan jang mendjauhkan tentara dari rakjat dan jang mudah sekali disebut orang dengan perkataan „demoralisasi", sebagian besar timbul dari psychische overspanning itu.

Tanda[2] jang menundjukkan keadaan demikian itu sudah tjukup banjak. Sudah datang saatnja pasukan jang ber-tahun[2] melakukan tugasnja jang amat berat itu di-aploes, digantikan oleh pasukan jang masih segar dari lain tempat. Pengalaman dengan pasukan baru seperti Bataljon „Kurandji" dan „Pagarrujung" menguatkan pendapat ini.

2. Dalam pertempuran antara tentara dan gerombolan bersendjata selama ini jang tidak bersipat frontal, dimana sering kali gerombolan mengelakkan pertempuran, jang paling lama dapat bertahan ialah pihak jang lebih banjak menawan hati dan simpati rakjat.

Djustru lantaran faktor psychis jang disebut diatas, seringkali gerombolan jang menggunakan taktik gerilja, dalam merebut hati rakjat, mendapat kemenangan. Dan djika terror jang mereka lakukan terhadap rakjat dibalas dengan tindakan jang begitu djuga sipatnja, akibatnja hanjalah bahwa penduduk terus akan hidup tertekan dan kedudukan tentara mendjadi geisoleerd, terpisah dari rakjat, karena rakjat jang djustru diharapkan bantuannja, merasa dirinja terantjam dari segala pihak hingga ia bersikap pasif dan mendjauhkan diri.

Sebagai satu reaksi jang logis dari perasaan didjauhi oleh rakjat disekelilingnja, menjebabkan pihak tentara bertambah tjuriga, dan ini mengakibatkan penangkapan[2] dan penahanan besar[2]-an. Inipun menambah besarnja djurang antara rakjat dan tentara, sehingga satu ketika tentara se-akan[2] bukan lagi menghadapi gerombolan tetapi menghadapi rakjat, jakni rakjat jang merasa terdjepit antara kedua pihak. Dengan tidak dimaui lambat laun tentera kita terdorong kepada satu posisi jang menjerupai posisi Knil dulu menghadapi gerilja T.N.I.

Tak dapat disangkal bahwa dengan demikian keadaan merupakan satu vicieuse-cirkel satu lingkaran jang tak berudjung-pangkal, jang menjebabkan keadaan djadi ber-larut[2].

Satu[2]-nja djalan untuk keluar dari vicieuse-cirkel ini, ialah mengubah sama sekali taktik jang diturut sekarang.

Bukan antjaman dan tangkapan besar[2]-an, akan tetapi menimbulkan kembali kepertjajaan dikalangan rakjat dan pemuka[2]-nja. Dengan tingkah laku dan tindakan jang menimbulkan perasaan dikalangan mereka, bahwa mereka dilindungi oleh alat[2] Negara, akan menambahkan kepertjajaan kepada penduduk umum bahwa alat[2] Pemerintah mampu

memberikan alternatif jang lebih baik dari perlakuan gerombolan2 terhadap mereka dan bahwa dibawah lindungan alat2 Pemerintah me-

reka dapat hidup mengembangkan usaha mereka, bebas dari tekanan takut.

Satu tingkat lagi, akan timbul keinsafan, bahwa merekapun memikul kewadjiban untuk turut bertanggung-djawab dan berusaha aktif untuk mengembalikan ketenteraman djiwa lahir dan batin dikalangan desanja.

Memang ini bukan pekerdjaan jang mudah. Ia berkehendak kepada ketetapan pendirian (resoluutheid) dan keberanian mengambil risiko. Tetapi satu hal jang sudah pasti, ialah : soal masjarakat seperti ini tidak ada satu pemerintahpun dapat mengatasinja dengan tidak membangkitkan dan menggerakkan tenaga dalam masjarakat itu sendiri untuk dapat menjelesaikannja. Dengan demikian gambaran seperti sekarang, dimana Pemerintah berhadapan sendirian dengan masjarakat, akan berubah djadi keadaan dimana anasir² destruktif dihadapi oleh bagian² jang konstruktif dati masjarakat sendiri, ber-sama² dengan Pemerintah.

3. Bisakah pekerdjaan jang sematjam ini se-mata² diserahkan kepada tentara. Tidak! Disini kita sampai kepada soal pembagian tugas jang sampai sekarang belum mendapat perindahan semestinja. Setiap waktu orang mengemukakan soal mengembalikan keamanan, jang selalu orang ingat kepada „tentara". Se-olah² tentara-lah sadja jang harus dipikuli kewadjiban itu. Akibatnja kewadjiban tentara ber-timbun². Soal operasi, soal pengungsian, soal membuat kamp tawanan, soal memeriksa tawanan, malah sampai kepada memelihara dan mendidik anak² jang kehilangan keluarga dan rumah dari daerah²-pertempuran, diselenggarakan oleh tentara. Herankah kita, apabila tentara mendjadi overbelast, memikul beban jang tak terpikul, dengan segala akibat²-nja dari keadaan jang demikian ini !

Tak perlu dikupas dimana terletak kesalahan, entah didalam mengertikan S.O.B. jang mendjadi dasar tindakan, entahpun lantaran djawatan² sipil dan pamongpradja lekas rela terdesak kepada posisi jang pasif itu. Tapi jang sudah terang ialah, bahwa tjara penjelesaian jang integral dengan tjara jang terlalu dipusatkan pada tindakan ketentaraan se-mata² tidak memberi hasil jang memuaskan.

Sudah lama dirasakan bahwa soal keamanan bukanlah se-mata² soal sendjata. Chususnja soal keamanan jang sangat ber-belit² seperti di Djawa Barat. Ia hanja dapat dihadapi serentak dari bermatjam pihak,

dengan pembagian tugas diantara tentara, pamongpradja, polisi, djawatan[2] penerangan, sosial dan kemakmuran dan dengan sokongan moril jang kokoh dari masjarakat dan pemimpin[2]-nja.

Kompetensi dan tanggung-djawab para Bupati terhadap daerahnja perlu dikembalikan dengan ber-angsur². Dengan demikian Bupati dengan aparatnja sampai kepada lurah dapat dirangkaikan kedalam usaha-besar ini dengan tjara jang lebih aktif.

Sedjalan dengan tindakan operatif, djawatan² kemakmuran, sosial dan transmigrasi segera memindahkan puluhan ribu orang jang sudah kehilangan rumah dan mata pentjaharian ke-daerah² jang aman : di Banten, di Sumatera Selatan dll. Djawatan penerangan harus bertindak mengadakan pembaharuan djiwa dan memberantas pandangan² jang sesat (mentale omschakeling).

Semua pengalaman jang pahit² di Djawa Barat ini perlu mendjadi pedoman buat menghadapi Sulawesi Selatan. Mudah²-an dengan demikian Sulawesi Selatan tidak akan mengakibatkan bentjana nasional.

Semua ini perlu kepada uang dan tenaga.

Memang menukar pasukan jang sudah terlampau tjape dengan jang lebih segar dan terpilih, menukar taktik dengan membangkitkan tenaga masjarakat sebagai kawan, memikat kembali hati rakjat jang sudah mendjauhkan diri atau bersikap masa-bodoh, mengentengkan beban tentara dengan mem-bagi²-kan tugas dan pertanggungan-djawab mereka antara djawatan² dan alat² Pemerintah sehingga segala sesuatu tidak lagi bersifat „tentara-centris", akan melantjarkan tindakan bersama antara alat² kekuasaan dan djawatan² tsb. dari berbagai sudut. Semua ini tidak sadja memerlukan uang, tapi djuga perlu kepada keberanian merintiskan djalan baru, kepada takt (kebidjaksanaan), kepada pengertian akan djiwa masjarakat dan kepada tindakan tegas jang berentjana, lebih dari jang telah lalu. Memang ! Tapi ini satu²-nja djalan.

Sebab jang ditempuh sekarang adalah djalan buntu !

22 September 1951

4. PERDJUANGAN NASIB BURUH.

Sesudahnja revolusi nasional kita sampai pada taraf diakuinja kedaulatan oleh dunia atas Indonesia, sebagai hasil perdjuangan dalam lapangan *politik,* dengan sendirinja pergolakan jang telah bangun itu berpindah lapangan kepada sosial dan ekonomi. Satu perkembangan jang galib di-tiap2 negara muda, jang baru lepas dari pendjadjahan ialah masih tinggalnja satu keadaan masjarakat jang pintjang dalam lapangan sosial dan ekonomi. Usaha menghapuskan kepintjangan2 itu serta mentjari keseimbangan, berkehendak kepada proses jang tidak sunji dari pergolakan2 pula.

Dengan mendadak bangsa kita menghadapi soal2 kehidupan dipelbagai lapangan, — perdagangan, agraria, perburuhan dan produksi umumnja —, jang berkehendak kepada pemetjahan selekas mungkin.

Pergolakan dalam lapangan ini, chususnja dilapangan perburuhan, dari susunan masjarakat kolonial, sama sekali tidak meninggalkan dasar bagi pemetjahan soalnja. Tidak dalam lapangan organisasi perburuhanrija dan tidak dalam lapangan per-undang2-annja. Jang ditinggalkannja hanjalah golongan buruh jang tak tersusun dengan upah jang amat murah dan kepintjangan serta ketegangan2 antara buruh dan madjikan jang lama tertekan dalam masjarakat kolonial.

Perdjuangan untuk memperbaiki nasib buruh adalah satu hal jang logis, jang tak dapat dipisahkan dari perdjuangan mentjapai kemerdekaan umumnja. Perdjuangan itu merupakan satu bagian dari usaha besar untuk meletakkan sendi2 baru bagi susunan kehidupan bangsa umumnja. Ini perlu ditegaskan lebih dahulu, sebagai salah satu pangkal pikiran .

Dalam hubungan ini ternjata ada 3 hal jang mempengaruhi djalannja perkembangan.

Pertama: Lambatnja pikiran madjikan meninggalkan tjara berpikirnja jang telah berurat-berakar berpuluh tahun sampai sekarang dan lambatnja mereka menjesuaikan pandangannja kepada situasi jang sudah berubah sama sekali dan tidak ada persiapan dalam tata-tjara perusahaan (bedrijfsleiding) untuk menghadapi pergolakan2 jang pasti akan timbul itu. Apalagi pihak perusahaan2 jang dikendalikan oleh orang2 „tempo dulu", jang telah pernah bekerdja disini dari zaman tatkala poenale sanctie masih meradjalela. Mereka ini lekas sekali melihat tiap2 tun-

tutan dari pihak buruh sebagai satu hal jang „mengatjaukan" dan mereka hanja mau memenuhi tuntutan buruh apabila sudah terantjam lebih

dahulu oleh pemogokan². Dalam pada mereka lupa bahwa tiap konsesi jang diberikan sesudahnja ada antjaman mogok, hanjalah menebalkan kejakinan pihak buruh bahwa pemogokan itu adalah satu²-nja djalan untuk mentjapai perbaikan nasibnja. Dan sendjata mogok itu segera dipergunakan lagi se-waktu² jang dianggap „baik" oleh pemimpin² buruh.

Kedua: Organisasi buruh kita masih muda sekali. Kemampuan seorang buruh untuk melihat soal perdjuangan nasib mereka sebagai satu bahagian dari perbaikan struktur masjarakat kita keseluruhannja belum ada pada mereka. Mereka masih asing dari tjara lain, selain dari pada mogok untuk melepaskan mereka dari keadaan jang telah sudah.

Ketegangan antara buruh dan madjikan jang telah ada dan terdapat di-mana², dinegeri kita bertjampur dan bertambah tadjam lagi oleh perbedaan bangsa antara buruh dan pengusaha. Djadi ia tidak mempunjai aspek ekonomis se-mata², tetapi bertjampur dengan konflik kebangsaan. Tidak heran, perletusan dari ketegangan demikian, amat mudah sekali timbulnja. Menimbulkan dan menstimulir konflik antara buruh dan madjikan setiap saat jang dikehendakinja, adalah sesuatu jang gampang sekali bagi orang² jang mempunjai kepentingan dalam terus-menerusnja ada kekatjauan dalam produksi di Indonesia, dan agar tidak lekas tertjapainja stabilisasi dalam soal perburuhan ini menurut tjara² jang teratur. Larangan kepada buruh bekerdja lembur djustru diwaktu tanaman tembakau perlu kepada kontinuitet tembakau; larangan untuk menerima tambahan upah jang sudah dituntut dan sudah disetudjui oleh buruh dan madjikan (B.P.M.), tidak lagi dapat diterima sebagai langkah memperdjuangkan nasib buruh se-mata². Semua sudah berubah kepada memakai buruh sebagai alat untuk mentjapai satu tudjuan politik, dari para pemimpinnja sendiri, jang diarahkan kepada lumpuhnja produksi disini dan terus-menerusnja keadaan katjau dalam negeri. Bagi mereka ini jang perlu, bukan pendidikan para buruh, agar mereka ini insaf akan kedudukannja sebagai faktor produksi, bukan meninggikan deradjat ketjerdasan dan ketjakapan mereka agar bertambah tinggi prestasi kerdjanja dan dengan demikian mendapat dasar stabil untuk perbaikan nasib. Tidak, akan tetapi jang penting bagi mereka ialah terus-menerus menjalanja hidup perasaan mendongkol terhadap madjikan jang *membandel,* sehingga ketegangan ini dapat se-waktu² meletus berupa pemogokan dan lock-out atau tertutupnja sumber produksi dan mata pentjaharian bagi ribuan buruh, (di Djawa Timur dan lain²).

Ketiga: Masih kekurangannja Negara kita dilapangan per-undang²-an untuk mendjadi dasar bagi penjelesaian soal perburuhan dalam hu-

bungan dengan dan sesuai dengan tuntutan jang riil dalam lapangan perdjuangan ekonomi kita umumnja.

Mengambil oper schema dari lain[2] negeri setjara dogmatis mengandung bahaja. Dengan segala kemiskinan kita dalam lapangan perundang[2]-an ini, Republik Indonesia mendadak dikonfrontasikan dalam soal perburuhan jang tadjam, jang timbul berupa pemogokan[2] jang diatur sistematis ber-gelombang[2]. Dalam keadaan demikian Pemerintah terdorong kepada satu kedudukan kemari salah !

Akibat dari aksi[2] itu, jaitu puluhan ribu buruh kehilangan mata pentjaharian dan djatuh morilnja mendjadi pentjuri getah, teh dan lain[2], lantaran weerstandsfonds tak ada sama sekali, rupanja bagi sebagian dari pemimpin pemogokan itu bukan soal !

Strategi mereka ialah menjuburkan rasa mendongkol dan perasaan ketjil tertindas-terpentjil (minderwaardigheidscomplex) dalam kelas buruh. Dari sini mudah dikobarkan overcompesatienja dengan sembojan *buruh tenaga pokok,* jang dapat dipergunakan mempertadjam tuntutan, seperti perlop 14 hari setahun buat semua buruh dengan gadji penuh dan pengangkutan gratis dan lain[2].

Satu soal raksasa.

Ketiganja merupakan soal[2] raksasa jang perlu kepada pemetjahan dengan tjara sistematis. Tetapi keadaan mendesak ! Dan lantaran itu harus diambil tindakan[2] sementara untuk „mengatasi kesulitan sementara". Undang[2] Darurat Penjelesaian Pertikaian Perburuhan diadakan untuk itu. Akan tetapi mudah dimengerti, bahwa soal perburuhan bukanlah se-mata[2] soal bagaimana menjelesaikan konflik atau soal mengelakkan pemogokan sadja. Apa jang ada sekarang ini bukan permulaan akan tetapi ekor ; udjung dari pada satu rentetan per-undang[2]-an jang meliputi tiap[2] soal jang timbul dalam dunia buruh dan madjikan, jang, dalam kedudukan kedua pihak sama penting dilapangan produksi umumnja.

Dalam keadaan demikian, amat mudah pula terdjadi hal[2] jang gandjil dalam melaksanakan peraturan[2] darurat itu. Ada jang disebabkan oleh karena kurang mampunja alat[2] Pemerintah untuk mengatasi keadaan. Dibalik itu kepintaran beberapa pemimpin buruh mempergunakan peraturan dari instansi[2] Pemerintah itu, djustru sebagai sendjata jang baik sekali untuk mempertadjam perdjuangan mereka. Dalam hal ini turut-tjampurnja tangan Pemerintah dengan berupa kata keputusan untuk mengachiri konflik, seringkah merupakan tendens mentjari djalan dengan ter-gopoh[2] kearah rintangan jang paling lemah (de weg van de minste weerstand) se-mata[2].

Sikap **P4** di Surabaja umpamanja, jang memutuskan supaja pihak madjikan menerima satu peraturan upah, jang pada hakikatnja *lebih*

tinggi dari pada apa jang telah dituntut oleh buruh sendiri, menundjuk-kan satu mentalitet, jang tidak lagi dapat disebut „kurang mampu" akan tetapi sudah bersipat mempergunakan kekuasaan setjara se-wenang². Dan lekasnja P_4 di Pusat memperkuat keputusan panitia lokal itu dengan antjaman, kalau tidak dipenuhi, akan „diambil tin-dakan² dalam lapangan ini", memperkuat pendapat kita diatas.

Perasaan tjemas, rasa kehilangan dasar dan besarnja kemungkinan timbulnja ketjele jang „setimpal", membuktikan bahwa hukum tempat berdiri dikalangan pengusaha², diperbesar kegontjangannja dengan dja-lan perkembangan seperti ini. Bagi pengusaha soalnja bukan lagi se-mata² apakah upah dapat dinaikkan sekian pitjis, akan tetapi apakah setelah upah dinaikkan itu ada djaminan bagi kepastian produksi dalam djangka jang agak pandjang, apa tidak !

Dan apalagi pengusaha terutama jang besar², lambat laun ingin mentjari lapangan untuk modalnja diluar Indonesia, didaerah Afrika dan lain²-nja, dapatlah dimengerti !

Ini tentu soal mereka ! Modal djuga mengenal kebangsaan. Akan tetapi dibalik itu harus dipikirkan pula bahwa soalnja bagi mereka, rentabiliteit ini tidak didjamin dan tidak ada ketentuan akan adanja ketenteraman dalam produksi buat waktu jang agak lama.

Kenjataan pahit.
Bukan soal pemogokan se-mata².

Soal perburuhan bukan soal pemogokan se-mata². Bukan soal pemogokan jang harus diredakan dengan terus menambah upah sekali tiga bulan, jang terlepas dari hubungan struktur ekonomi kita keselu-ruhannja.

Selama soal ini tidak dipetjahkan setjara integral, selama itu di-negeri kita akan terdjadi pertentangan mati²-an antara kerdja dan modal asing, jang melumpuhkan segala usaha pembangunan dan mem-bahwa kedjurang inflasi dan kemelaratan. Penjelesaiannja hanja dapat ditjapai dengan usaha jang serentak dari pelbagai golongan.

Golongan pertama pihak madjikan. Dikalangan ini perlu ada per-ubahan sikap. Sjarat² untuk mendjadi pemimpin perusahaan disini, ada lebih dari pada se-mata² ketjakapan tehnis, dan ketjakapan mendjual hasil produksi dengan harga se-baik²nja. Ia harus dapat memahamkan djiwa masjarakat disini jang sudah berubah. Tjara² jang lama dalam perusahaan, dimana buruh hanja dilihat sebagai alat produksi, tak dapat dipertahankan lagi.

Disini perlu ada orang jang mempunjai fantasi jang dapat melihat, manusia dalam buruh sebagai partner jang penting dalam produksi.

Menjusun satu *blok madjikan* seperti jang pernah ditjoba beberapa waktu jang lalu untuk menghadapi *blok buruh,* bukan satu langkah jang mendekatkan kepada perbaikan, akan tetapi sebaliknja, dan menundjukkan satu sikap jang asing dari pengertian akan keadaan[2] jang sesungguhnja. Soal nasib buruh bukanlah soal buruh se-mata[2], akan tetapi berdjalin dengan kepentingan madjikan sendiri. Sewadjarnja mereka aktif dan mengambil inisiatif untuk mentjari djalan[2] memperbaiki kedudukan buruh.

Funksi sosial dalam masjarakat.

Soal fonds sakit, soal djaminan hari tua, soal latihan bagi buruh supaja mereka dapat meningkat kederadjat jang lebih tinggi, soal kemungkinan memberi kesempatan kepada Pemerintah, jang harus mempergunakan peraturan[2] tersebut, adalah soal[2] untuk mengatasi keadaan. Dibalik itu kepintaran Pemerintah duduk dalam management, semua ini mereka kaum madjikan tahu, *bukanlah* soal[2] jang asing di-negeri[2] lain. Soal jang sematjam itu, djuga disini harus mentjapai pemetjahannja, lekas atau lambat! Dan pemetjahan jang sebaiknja, bukanlah bertanding kekuasaan atau paksaan pemogokan, akan tetapi pemetjahan jang didasarkan kepada penjangkutan akan realitet, keinginan dari pihak madjikan untuk aktif menjumbangkan pikiran dan tenaga mentjapai satu suasana kerdja jang tenteram dan „social-security-nja". Itulah „funksi sosial" madjikan dalam masjarakat Indonesia ini.

Ada barangkali orang jang tertawa dan mengatakan bahwa itu semua tidak dapat diharapkan dari „kaum kapitalis". Dan ada djuga jang dalam hati ketjilnja, malah mengharapkan supaja djangan ada perubahan sikap jang demikian. Akan tetapi soal ini tidak dapat diselesaikan dengan cinisme sematjam itu. Ia harus dihadapi dengan hati jang sungguh dan kemauan jang tak boleh padam untuk kepentingan buruh sendiri.

Pengusaha[2] jang tidak mampu melihat bahwa jang demikian ini adalah satu kepastian jang tak dapat dielakkan, dan tidak dapat melihat bahwa kepentingannja sendiri berdjalan dengan funksi sosialnja itu, pengusaha seperti itu, tak akan ada lapangan baginja lagi.

Perlu ada kesedaran baru.

Dikalangan serikat buruh dan buruhnja sendiri perlu pula ada kesadaran baru. Mereka tak rela diper-kuda[2] oleh kapitalis[2]. Disamping itu mereka djangan rela pula diper-kuda[2] oleh sentimen[2] jang mengge-

lapkan mata, jang dikobarkan dan dikendalikan oleh orang jang memang perdjuangannja ditudjukan kepada buruh sebagai alat. Aksi2 jang

mengakibatkan tertutupnja sumber produksi dan melumpuhkan kehidupan Negara, mengakibatkan pengangguran dan kekatjauan dalam negeri. Tidak ada keuntungan apa² jang didapat oleh buruh dalam keadaan jang sematjam itu. Tidak buat pembangunan kemakmuran rakjat dalam djangka pendek, tidak untuk pembangunan ekonomi nasional dalam djangka pandjang.

Adalah kewadjiban dari pemimpin buruh mendidik buruh supaja sadar akan harga dirinja sebagai manusia, disamping sadar pula akan tanggung-djawabnja kepada masjarakat.

Hak dan tanggung-djawab tak dapat ditjeraikan satu sama lain. Kerdja bukanlah se-mata² satu barang dagangan jang harus didjual dengan harga sekian pitjis satu djam. Tetapi ia mempunjai nilai sendiri bagi tiap² orang, satu kebutuhan sendiri bagi kehidupan pribadi seorang sebagai manusia.

Tugas serikat² buruh.

Adalah tugas bagi serikat² buruh menumbuhkan kegiatan sendiri, oto-aktivitet dikalangan buruh, menjusun organisasi² buruh berupa koperasi² dan jajasan² dengan tjara jang rapi. Dengan demikian mempertinggi kepertjajaan buruh akan tenaga sendiri dan melepaskan mereka dari perasaan ketjil, jang se-mata² mendjadi alat mati, jang bisa hanja menadahkan tangan menuntut hadiah ini dan hadiah itu.

Sendjata mogok sekalipun, kalau akan dipakai, hanja akan berhasil baik, bila tjukup sjarat² untuk bertahan lama. Sendjata pemogokan jang diandjurkan serampangan, hanja merupakan boemerang jang melantur kembali pada buruh sendiri.

Kedudukan Pemerintah nasional dalam hubungan ini sudah terang. Undang² jang diperlukan, ialah jang akan mendjadi dasar bagi tertjapainja pertemuan jang sehat dari kedua golongan diatas. Tjampur tangannja bukanlah untuk mentjari arah dimana jang paling lemah rintangannja. Dia harus mentjari antara kepentingan² kedua belah pihak dan semuanja dilihat dari apa jang dinamakan : *kepentingan negara,* jakni memperkokoh sendi² sosial ekonomi bangsa seluruhnja. Tenaga² lain dalam masjarakat dan diluar golongan buruh dan madjikan, tidak dapat melepaskan dirinja dari soal perburuhan ini. Mereka akan terseret kedalamnja, mau tak mau oleh akibat² bentrokan buruh dan madjikan jang terus-menerus. Soal perburuhan bukan satu dunia sendiri jang terpisah. Pemimpin² partai perlu mengubah pandangannja terhadap kaum

buruh, jang sampai sekarang lebih banjak melihat mereka sebagai alat-suara (stemvee) buat pemilihan umum nanti.

Jang diperlukan untuk memperbaiki nasib buruh ialah sumbangan

dari pemuka² jang ahli untuk memetjahkan soal² perburuhan, dengan tjara jang teratur jakni berupa sumbangan pikiran, tenaga dan konsepsi jang praktis. Dengan demikian proses ini dapat dipertjepat melalui saluran² jang lebih solider.

Harus memilih satu dari dua alternatif, satu dari dua lingkaran jang tak berudjung-pangkal. Jang satu merosotnja produksi dan tersangkutnja pengangkutan barang² — bertambah tegangnja perbandingan harga keperluan hidup dan upah — ketegangan antara buruh dan madjikan, jang beralasan atau jang sengadja dikobarkan — kelesuan dan pesimisme dikalangan pengusaha, asing atau Indonesia, beralasan atau tidak — tertutupnja sumber² produksi — timbulnja pengangguran besar²-an — inflasi terus-menerus — kemiskinan di-tengah² kekajaan alam, dengan segala akibat²nja.

Jang satu lagi berupa: Kesadaran dipihak pengusaha akan perubahan dan perkisaran jang tak dapat dielakkan dalam perkembangan sosial dan ekonomi dinegeri ini — kesadaran dipihak buruh akan kewadjiban dan tanggung-djawabnja disamping hak dan tuntutan — suasana saling-mengerti antara kedua pihak sebagai partners — timbulnja ketenteraman bekerdja dan harapan baru dilapangan produksi dan aparat ekonomi umumnja — bertambah tingginja tingkat kehidupan buruh sedjalan dengan meningkatnja kemampuan masjarakat umum, — dan bertambahnja sumber produksi dan kekajaan nasional.

Apakah alternatif jang kedua ini dapat ditjiptakan ?

Tidak bisa, bila soal memperbaiki nasib buruh ini dilihat terlepas dari perdjuangan menjusun sendi² perbaikan ekonomi dan sosial seluruhnja. Tidak bisa, bila memperdjuangkan nasib buruh dianggap monopoli bagi buruh dan pemimpinnja se-mata² sedang Pemerintah membatasi dirinja dengan tjampur tangan menjudahi tiap² pemogokan dengan kata keputusannja. Tidak bisa, bila perdjuangan nasib buruh ini dikendalikan oleh mereka jang bertaklid buta kepada dogma² jang tua dan lapuk — dogma, „Verelendung" dari *kelas buruh,* jang diimpor dari negeri asing — dan jang sudah lama tak laku lagi. Ditangan merekalah hakikatnja tidak menjukai lekas tertjapainja suatu penjelesaian sosial dilapangan buruh ini, lantaran tiap² perbaikan jang memberi kepuasan bagi buruh, mereka lihat sebagai *ratjun melumpuhkan semangat buruh.*

Djustru terus-menerusnja ketidak-puasan, kedjengkelan, dan minderwaardigheidscomplex dikalangan buruh itulah bagi mereka merupa-

kan satu sumber kekuatan untuk keperluan perdjuangan mereka sendiri, jang tidak disadari oleh buruh2 jang dikerahkannja.

Bisa, bila perdjuangan memperbaiki nasib buruh ini sudah dilihat dalam rangkaiannja dengan perdjuangan sosial dan ekonomi jang lebih luas. *Bisa,* dengan kerdjasama jang aktif antara buruh, pengusaha, Pemerintah dan tenaga2 ahli dalam masjarakat, dengan mendekati soal ini dari pelbagai aspek. Dengan ni pasti akan dapat ditempuh tjara penjelesaian jang lebih menumbuhkan harapan dan plan nasional, dari-pada dengan tjara tekan-menekan dan hantjur-menghantjurkan kekajaan materil dan moril dari bangsa kita.

Susunan jang sebenarnja, bakat dan djiwa dari masjarakat dan bangsa kita tjukup mengandung dasar2 dan kemungkinan untuk me-rintiskan djalan sendiri jang lebih segar dan menarik itu.

27 Oktober 1951

5. SOAL[2] „AGRARIA", MENTERINJA, DAN LAIN[2] LAGI.

Soalnja:
„Indonesia negeri agraria penghasil barang mentah untuk pasar dunia, — tapi bagian petani dalamnja tak berarti, — dipulau Djawa hutan terdesak oleh manusia, jang kurang tanah, — didaerah Seberang penduduknja terdesak oleh binatang-liar, kekurangan manusia, — di Riau dan Kalimantan Barat penduduk asli djadi „tamu" dari immigran asing".
Djawabnja:
„Menteri Agraria ?"

Beberapa bulan jang lalu kita dengar orang ramai[2] bitjara: soal agraria adalah penting. Dan oleh karena pentingnja perlu ada .... , Menteri Agraria !

Entah apa sebabnja sesudah itu tak kedengaran apa[2] lagi tentang agraria ini. Mungkin lantaran orang jang akan mendjadi menteri penting itu belum kundjung ketemu. Dan paling achir kedengaran bahwa salah seorang tjalonnja tak dapat diterima oleh Perdana Menteri lantaran „alasan tehnis", dan menunggu tjalon lain.

Tapi, „tehnis" atau tidak, ada tjalon baru atau tidak, soalnja tetap soal.

Bagi pak tani dan rakjat jang bersangkutan, jang penting ialah *memetjahkan soalnja* itu.

Apa soalnja ?

Soalnja sudah tentu, antara lain, ada hubungannja dengan undang[2] ' dan peraturan[2] lama dan menjusun rentjana baru jang baik.

Tapi titik-beratnja soal agraria itu terletak pada *tanah* dan *manusianja* sendiri, dalam rangkaiannja dengan masjarakat umumnja.

Ia mengenai soal: berlipat gandanja djumlah penduduk, soal perubahan funksi pertanian dari pertanian desa untuk desa mendjadi pertanian untuk ekspor dengan segala akibat^-nja, soal konsentrasi tanah pertanian, soal ketjerdasan dan rehabilitasi masjarakat tani sendiri, dan lain[2].

Bagaimana gentingnja soal ini, terutama dipulau Djawa sudah sama[2] diketahui. 45 miliun dari 70 miliun penduduk seluruh Indonesia hidup dipulau Djawa. Setiap tahun bertambah ± 600.000 djiwa. Peng-

luasan tanah jang digarapnja sudah sampai dibatasnja. Antara tahun 1930 — 1940 tambah tanah pertanian hanja 3^%, tapi tambah pen-

jduduk 15%. Kira² ditahun 1990 nanti penduduk pulau Djawa akan [meningkat djadi 80.000.000.

Untuk kehutanan mestinja perlu dilindungi paling sedikit 30% | dari tanah jang ada. Sekarang dipulau Djawa hutan sudah berkurang sampai ±25%. Satu keadaan jang menurut para ahli amat berbahaja!

Dengan meninggalkan mutu pertanian hanja dapat ditambah hasil f per bau; tapi hasil untuk tiap² penduduk terus semangkin turun !

Hidup pak tani.

Dalam pada itu pokok sumber produksi tetap *pertanian.* Dalam perlumbaan antara produksi dan berkembangnja penduduk, produksi sudah lama ketinggalan. Lambat laun pak tani tak dapat lagi hidup dari tanahnja (hanja =t 0,8 hektare buat satu keluarga).

Dari panen kepanen tani hidup dengan utang. Utang dari siapa sadja jang gampang memberi utang. Dia masuk perangkap idjon, sebagaimana koleganja di Burma masuk perangkap tjeti dan teman sedjawatnja di Siam dilibat utang kepada tuan tanah.

Kedudukannja merosot mendjadi tani maron. Selangkah lagi, mendjadi buruh tani, jang hanja mempunjai kekuatan tulangnja sebagai $atu²-nja modal jang masih ketinggalan pada dirinja.

Akibatnja, puluhan miliun tenaga djam kerdja setiap hari hilang mubazir tak mendapat garapan. Sumber produksi tak bertambah. Jang bertambah hanjalah mulut jang harus diberi makan =t 600.000 setiap tahun itu. Sebaliknja dilain daerah, diluar Djawa, petani tak tjukup tenaga untuk menggarap dan memelihara tanahnja. Ada jang sampai terdesak oleh binatang liar, babi dan harimau, lantaran sunjinja daerah itu dari manusia. Disini petani meninggalkan desanja, mempersewakan kekuatan tulangnja kepada perkebunan getah dan lain²nja. Sampai disitulah pula „bagian" pak tani Indonesia dalam rangkaian produksi hasil bumi Indonesia untuk perdagangan dunia.
Di Riau dan Kalimantan Barat petani Indonesia mendjadi „tamu" dari immigran asing, lantaran kekurangan penduduk, kekurangan pengertian, kekurangan kapital.
Ini soalnja.

— „Bagi² tanah bengkok pak lurah !" teriak rakjat jang putus asa.
— „Tjari menteri-agraria", kata politisi di Djakarta Raya ....
Sajang, soalnja tidak segampang itu !

Soalnja tak dapat dipisahkan dari struktur ekonomi dan sosial seluruhnja. Soal perubahan struktur ekonomi dan sosial jang harus dilaksanakan oleh tiap² negeri agraria bekas djadjahan di Asia Tenggara ini,

jang ber-abad[2] telah mendjadi sasaran dari ekspor ekonomi djadjahan dengan segala akibat^-nja, bagi susunan masjarakat desa dan petaninja.

Memang, kita tahu, bahwa banjak undang[2] dan peraturan[2] jang perlu ditindjau berkenaan dengan agraria. Ada undang[2] agraria tahun 1870, ada peraturan[2] erfpacht, tentang hak milik, tentang tanah partikelir, dan lain[2]. Memang penindjauan ini sudah ber-bulan[2] dilakukan oleh Panitia Agraria, jang terdiri dari para ahli dari beberapa Kementerian. Sekarang orang jang akan mengepalai pekerdjaan panitia ini berdasarkan pertimbangan politis, psichologis dan apalagi, perlu diberi satu Buick dan pangkat „Jang Mulia", soit !

Tapi, djika ini semua tidak dimaksudkan sekedar sebagai rentjana[1] akademis, tetapi hendak dihubungkan dengan usaha praktis bagi pemetjahan soal agraria dengan segala aspeknja, orang akan berhadapan dengan kenjataan[2] keras ibarat batu karang, sebagai warisan dari masjarakat kolonial jang sekarang kita warisi, jang tidak dapat bergeser dengan se-mata[2] perubahan undang[2].

Pembaharuan undang[2] agraria dan jang sebagai itu hanja berpaedah bila dilakukan sebagai satu bagian *pembantu* dari sesuatu konsepsi ekonomi umum jang hendak dilaksanakan.

Kita dapati Indonesia sebagai satu negeri agraria jang telah ditempatkan oleh ekonomi-ekspor zaman pendjadjahan djadi satu daerah produsen bahan mentah jang penting sekali buat pasar-dunia. Dalam proses produksi bahan mentah jang berharga ini, terutama dipulau Djawa (5/6 dari seluruh Indonesia) petani Indonesia sendiri hampir tidak mengambil bahagian, selain dari pada sebagai buruh atau dengan mempersewakan sawah kepunjaannja. Susunan ekonomi desanja jang asli sudah petjah-belah, sedangkan nasibnja sangat tergantung dan terumbang-ambing dengan turun naiknja pasar dunia itu. Dan kita dapati terutama pulau Djawa jang sebagai daerah agraria paling lama mendjadi pangkalan bagi ekspor tersebut, adalah jang paling berat pula menderita kepadatan penduduk, kekurangan tanah, pengangguran, pemerasan tukang renten, dan lain[2].

Masalahnja sekarang, ialah bagaimana kita dapat mengubah struktur ekonomi jang demikian, begitu rupa, sehingga dalam produksi bahan untuk pasar-dunia itu, petani kita mendapat bahagian jang lebih besar dan aktif, dengan disamping itu mengambil langkah bagaimana memperkuat kedudukan ekonominja kedalam sehingga nasib mereka

tidak sangat terumbang-ambing menurut turun naiknja pasar-dunia itu. Dalam hubungan ini, soal kebanjakan penduduk dipulau Djawa dan

kekurangan penduduk diluar Djawa dengan segala akibatnja, adalah sebagai salah satu faktor jang njata.

Ini berkehendak kepada plan tahunan. Dan dalam rangkaian ini penindjauan undang² agraria dan sebagainja itu mempunjai funksi pembantu. Kita tidak kekurangan plan. Ada plan Kasimo dan plan Sumitro dan mungkin ada lagi jang lain. Tetapi jang diperlukan sekarang ialah *perbuatan jang segera* dan *„bergelombang !"* Antara lain :

1. *Transmigrasi keluar Djawa.* Pendapat, bahwa transmigrasi itu kandas oleh karena tabiatnja penduduk di Djawa tidak suka pindah, mungkin dulu sebelum revolusi, ada kebenarannja. Sekarang ini banjak penduduk di-daerah² jang padat dan kurang aman jang ingin pindah ke Sumatera.

Dalam hubungan ini kita ingat antara lain kepada anggauta² C.T.N. dan bekas pedjuang, pemuda² jang baru kawin dan sudah mempunjai darah pelopor. Tempat²-nja sudah ada jang dipersiapkan waktu sebelum perang.

Satu diantara dua. Dimulai sekarang dengan menemui dan mengatasi kesulitan² atau nanti dengan menemui kesukaran² jang lebih besar dan lebih sukar diatasi.

Perlu diingat bahwa dengan memindahkan ± 100.000 orang keluar Djawa setiap tahun belum dapat mengurangi kepadatannja penduduk akan tetapi baru sampai menstabilisir kepadatan jang ada sekarang. Perkembangan jang „logis" bila satu daerah sudah sangat padat, ialah mengalirkan tenaga jang berlebih kepada sumber produksi baru, jaitu *industri.* Dalam hal ini kita ketinggalan puluhan tahun. Industrialisasi dalam lingkungan ekonomi ekspor-hasil bumi, dizaman pendjadjahan tidak mendapat kesempatan.

Dekat² perang dunia kedua dipulau Djawa mulai sedikit digiatkan industri ringan dan keradjinan tangan. Baru sesudahnja Nederland diduduki Djerman dan pulau Djawa dianggap pusat dari keradjaan Belanda, baik politis ataupun finansil, barulah dimulai meletakkan dasar industri jang agak besar. Sudah kasep !

Tetapi sekarang kita sendiri djangan kasep. Segera perlu dimulai!

2. *Industrialisasi dipulau Djawa dari dua d jurusan:*

a. Dari „bawah" dengan menjuburkan dan memimpin keradjinan dirumah (cottage-industry) dengan mempergunakan keradjinan² jang ada sebagai dasar, disamping dengan pembangunan koperasi²

produksi dan pendjualan. Mempertinggi nilai dan efisiensi per-
usahaan rakjat jang sudah ada. Sjarat mutlak bagi ini ialah tenaga

kader dan pemimpin² jang ahli di-daerah² jang tjinta pada pekerdjaan dan bertekun melakukan tugasnja. Lebih banjak dan segera mengirimkan pemuda² kita untuk beladjar *kerdja* di-paberik² di Djepang umpamanja, disamping jang telah ber-dujun² pergi ke-fakultas² atau political science.
b. Dari „atas" menambah perusahaan² menengah dan besar atau se-kurang²-nja menghidupkan kembali perusahaan² jang banjak perlu tenaga orang. Dimana perlu Pemerintah membeli lebih dulu onderneming² jang mau didjual oleh jang punja, kemudian sahamnja bisa didjual kepada koperasi rakjat. Jang kalau tidak, perusahaan itu akan berpindah tangan dari bangsa asing jang satu kepada bangsa asing jang lain !

3. Mekanisasi didaerah Seberang dan pemasukan mesin² untuk usaha rakjat perlu diperluas dan dipermudah. Ini lebih penting dari Packard dan Buick untuk bapak² besar di-kota². Nanti orang berkata: petani kita konservatif, mekanisasi perlu kepada bengkel dan lain². Ja, tapi beri malah penerangan, dan adakan bengkel² itu, serta tambah sekolah² tehnik dan montir. Orang kita lekas mengerti, asal diadjar dan dituntun.

Pada achirnja, menggalang tenaga rakjat dalam bentuk gotong-rojong, koperasi² perusahaan, pendjualan dan kredit, melepaskan mereka dari wabah *idjon* dan tukang *tente* jang sudah berpuluh tahun melumpuhkan rakjat agraria.

Injeksikan tenaga-muda berupa kader kedalam desa. Kursus² kader jang ada sekarang ini masih sangat minim. Bukan 26 tapi 260 central-units kita perlukan untuk cottage-industry (keradjinan tangan). Untuk itu, belum apa² kalau dikurangi djumlah anggota delegasi ke P.B.B. dan lain² sampai separo atau 1/3.

Dengan demikian kita dapat melatih puluhan pemuda lebih banjak untuk kader dalam pelbagai lapangan, jang sangat dibutuhkan.

Ini semua bukan suara baru. Memang pemimpin² djawatan dalam pelbagai Kementerian sudah lebih dahulu tahu ini semua. Bukan baru ! Tetapi jang baru hanjalah *kegiatan* melaksanakannja. Jang malah *belum sampai baru,* minat dan enthousiasme dari masjarakat untuk menjambut dan menjelenggarakannja. Antara medja² djawatan dan masjarakat ramai masih amat dalam djurangnja.

Buat ini semua bukan belum ada aparat dan tenaga[2]-nja dipelbagai Djawatan[2] dan Kementerian: Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Perekonomian, Kementerian Pertanian, Kementerian Sosial dll. Semua

ini sudah dapat melaksanakannja, asal dikerahkan dengan sadar kearah tudjuan jang tentu2.

Rakjat kita suka dan ingin aktif turut menjelenggarakan usaha besar ini. Jang diperlukan mereka ialah pimpinan jang langsung, pimpinan jang berdjiwa ! Dari Djawatan2 Pemerintah dan dari pemuka2-nja sendiri.

Disini terletak lapangan perdjuangan jang penuh „musik" bagi pemuda2 kita. Disini terletak tugas jang mulia dan menarik bagi tiap2 seseorang jang merasa dirinja pelopor, pemimpin rakjat, pemimpin djawatan serta pelopor dalam dunia ekonomi dan perdagangan, diluar hubungan djawatan !

Mari ber-sama2 menggalang tenaga dan pikiran, merintiskan djalan bagi rakjat agraria, melepaskan mereka dari teka-teki agraria itu ! Dengan, atau tanpa Menteri Agraria .... !

10 Nopember 1951

6. SENGKETA IRIAN MERUNTJING.

Ketika Kabinet jang sekarang ini baru dibentuk dan mulai dengan pekerdjaannja, maka diantara programnja jang penting² dan dinjatakan akan dilaksanakan, adalah pembatalan Unie Indonesia-Belanda dan memperdjuangkan Irian selekas mungkin.

Kesan jang timbul mengenai sikap Pemerintah ini tentulah menggembirakan bagi rakjat umumnja. Apa jang selama ini mendjadi tun tutan rakjat dalam rapat² raksasa dalam waktu jang tidak lama akan diperdjuangkan oleh Pemerintah. Sesuai dengan tjetusan pidato² para politisi didalam dan diluar Parlemen, soal itu tjotjok pula dengan keinginan jang me-njala² dalam dada Bung Karno !

Unie Indonesia-Belanda memang harus diganti dengan perdjandjian internasional biasa, karena alasan untuk melandjutkannja sebenarnja sudah tidak ada lagi. Irian Barat memang harus masuk wilajah Republik Indonesia, biarpun bagaimana membulak-baliknja, dia adalah tetap claim-nasional Indonesia.

Jang belum terang diwaktu itu bagi chalajak ramai hanjalah, mana dari jang dua itu jang lebih dulu hendak diperdjuangkan oleh Pemerintah dan bagaimana kira² tjara jang hendak ditempuh. Atas pertanjaan Parlemen kepada Pemerintah, bagaimana rentjana Pemerintah dalam memperdjuangkan Irian, Pemerintah mendjawab bahwa itu adalah *beleid* Pemerintah sendiri.

Misi Supomo.

Maka dikirimlah oleh Pemerintah utusannja, — suatu misi jang diketuai oleh Prof. Mr. Dr. Supomo —, ke Negeri Belanda untuk mengadakan perundingan permulaan bagi penjelesaian pertikaian Indonesia-Belanda. Dari apa jang terbetik keluar, chalajak ramai mendapat kesimpulan, bahwa pembitjaraan jang akan dilakukan itu terutama tentang pembatalan Unie. Djadi soal Unie dulu, Irian belakangan.

Akan tetapi setelah misi ini kembali ke Indonesia, maka banjaklah timbul pertanjaan bagi orang tentang soal ini. Tidak banjak jang dapat didengar tentang hasil perundingan misi Supomo di Nederland, sebagai usaha pemetjahan soal jang dihadapi Pemerintah itu. Mengenai Unie mau tidak mau orang hanja mendapat kesan bahwa pembatalannja dan menggantinja dengan perdjandjian internasional, belum begitu lantjar. Dan dari komunike pihak Belanda kita dapat kesimpulan, bahwa

Pemerintah Belanda dapat menginsafi, bahwa Unie itu dengan sendirinja tidak berarti lagi, apabila salah satu dari kedua pihak sudah tidak

suka melandjutkannja. Dalam pada itu Pemerintah Belanda mempertangguhkan kata keputusannja sampai kepada selesainja perundingan antara kedua pihak, jang akan mentjari manakah bentuk kerdjasama jaog dapat memuaskan kedua pihak itu untuk mengganti Unie tersebut. Perundingan ini akan dimulai lagi dalam bulan Nopember ini djuga.

Soal Irian muntjul.

Sementara itu dengan mendadak tersiarlah berita, bahwa Belanda akan mentjantumkan Irian Barat kedalam Undang² Dasarnja sebagai bagian dari wilajah keradjaannja. Hal ini bagi Indonesia dengan sendirinja menggemparkan, bukan sadja bagi rakjat dan para politisi akan tetapi djuga bagi Pemerintah Indonesia. Soal Irian mendjadi hangat !

Pemerintah kita segera meminta keterangan pada Komisaris Agung Belanda di Djakarta, jang esok harinja sudah dapat memberikan keterangan jang diminta dari Nederland itu. Pada hakikatnja keterangan jang diberikan ini membenarkan apa jang telah disiarkan oleh berita² surat kabar itu. Pemeritnah Belanda memang berniat mentjantumkan Irian Barat sebagai „Nederlands Nieuw-Guinea" kedalam Undang² Dasar-mereka, dengan mengemukakan alasan² juridis formil. Dan pada achir keterangannja diberikan pula pendjelasan, bahwa sikap mereka untuk mengusulkan perubahan dalam Undang² Dasarnja itu tidak akan berarti mempengaruhi djalan perundingan guna penjelesaian sengketa Irian Barat dengan Indonesia.

Keterangan ini lebih banjak memperhangat dari pada meredakan suasana. Prawoto Mangkusasmito dari Masjumi menerangkan antara lain : „Suara dari Pemerintah Belanda itu tidak mengherankan dari sudah kita kenal dari semendjak revolusi. Mereka senantiasa berpikir legalistis. Kalau adu „juristerij", kita djuga bisa ! Akan tetapi soalnja tidak bisa diselesaikan dilapangan legalisme, tapi dilapangan politik". Dilain tempat Prawoto berkata: „Dalam menghadapi soal² praktis politik seperti soal Unie, Irian dll.-nja itu, kita harus bersikap „een groot volk waardig".

Dalam pada itu dari lain² kalangan politisi kita, seperti Mr. Sunarjo dari P.N.I. terdengar djuga suara² „supaja Indonesia mengambil tindakan jang eenzijdig djuga". Bentuk Pemerintah Propinsi Irian Barat. Angkat seorang Gubernur ! Putuskan hubungan Unie dengan tidak usah berunding lagi !" begitu matjam² suara dari masjarakat.

Reaksi Pemerintah Indonesia.

Setelah mendengar keterangan jang diberikan oleh Pemerintah

Belanda itu, Pemerintah kita tetap menjatakan tidak puasnja atas keterangan itu. Satu komunike Pemerintah menamakan tindakan Pemerintah Belanda itu, satu perbuatan jang „tidak senonoh". Suatu memorandum lantas dimadjukan kepada Komisaris Agung Belanda, jang menjatakan protes keras dari Pemerintah Indonesia.

Dan didalam memorandum ini dituntutlah pula oleh Pemerintah kita supaja sengketa Irian ini dimadjukan sebagai atjara dalam perundingan antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Belanda, jang segera akan diadakan dalam bulan Nopember ini di Den Haag. Maka dalam perundingan bulan Nopember itu akan dibitjarakan selain dari pada penggantian Unie mendjadi perdjandjian internasional, djuga soal Irian Barat. Kedua soal ini berbarengan akan mendjadi pokok atjara.

Dengan ini penjelesaian soal Irian Barat dipertjepat, lebih tjepat dari waktu jang mungkin telah dirantjang dulu, ketika berniat mendahulukan pembatalan Unie.

Soal Irian Barat mendjadi soal urgent sebagai akibat dan reaksi atas sikap Belanda diwaktu suasana sedang naik mendjadi hangat kembali, disaat suara rakjat jang menuntut sedang menggemuruh dan tjetusan para politisi sedang ber-kobar².

Situasi seperti ini, jang harus dihadapi oleh Pemerintah, memang bukan gampang. Pemerintah memang perlu mempunjai pandangan ***fmg*** terang, persediaan jang lengkap untuk mengendalikan perkembangan² jang dihadapinja dalam memperdjuangkan Irian Barat, jang hendak disekali-guskan dengan pembatalan Unie itu.

Satu²-nja jang perlu dipegang teguh oleh Pemerintah kini, ialah, bahwa *dia tetap dapat mengendalikan keadaan dan bukan sebaliknja Pemerintah dikendalikan oleh keadaan.*

Demikian harapan kita.

16 Nopember 1951

7. SEKALI LAGI IRIAN.

Tak usah berlaku seperti „orang tua kebakaran djenggot".

Tadjuk rentjana tentang Irian dalam Hikmah jang lalu, diachiri dengan pengharapan supaja Pemerintah tetap mengendalikan keadaan, dan djangan sebaliknja: *dikendalikan oleh keadaan.*

Harapan jang demikian itu tetap mendjadi harapan kita, sesudahnja melihat perkembangan[2] dalam satu minggu jang lalu ini. Baik djawaban Pemerintah Belanda, ataupun memorandum Pemerintah Indonesia telah disiarkan ber-sama[2]. Pemerintah Indonesia menerangkan antara lain, bahwa berdasarkan piagam penjerahan (atau pengakuan) kedaulatan, sebenarnja Irian de jure *sudah* diserahkan kepada Indonesia, tjuma jang belum ialah penjerahan de facto.

Terhadap *gugatan yuridis* ini Pemerintah Belanda tak mau kalah. Sebagai guru dalam juristerij dia berkata: Mari kita serahkan soal ini kepada kaum juristen kita jang terpandai, jaitu *Uniehof.*

Sebentar kita bertanja dalam hati, apakah Pemerintah Belanda benar[2] menganggap soal ini soal juridis se-mata[2] jang dapat diselesaikan oleh enam meester in de rechten itu apa tidak ? Ataukah hanja lantaran : „begitu gajung, begitu pula sambutnja ?"

Kesudahannja kita lebih tjondong kepada kemungkinan jang kedua ini. Bila memperbandingkan kedua memorandum itu sukar untuk menghilangkan kesan, bahwa memang gugatan juridis dari pihak Indonesia telah membukakan pintu untuk tangkisan jang begitu djuga sipatnja. Tapi sudahlah, segala sesuatu sudah terdjadi ! Pokok soalnja tidak berubah dari pada sebelum „duel memorandum" ini terdjadi. Kedua pihak bisa mulai lagi dari pangkal. Dan mudah[2]-an atas dasar jang lebih tepat.

Berkenaan dengan suara[2] jang begitu ribut[2] an, kita melihat bahwa sebab soalnja, sebagaimana jang dikatakan oleh sdr. Prawoto Mangkusasmito, bukan soal juridis, tetapi soal *melikwidasi kekuasaan kolonial,* jakni sebahagian dari likwidasi kekuasaan kolonial Belanda atas Indonesia (Nederlands-Indie dulu). Selama keadaan ini masih begitu, tiap[2] Pemerintah Indonesia, jang manapun djuga akan mentjantumkan dalam programnja *„memperdjuangkan memasukkan Irian Barat kedalam wilayah Indonesia".*

Sebaliknja selama sebahagian terbesar dari partai politik Belanda masih terus mempertahankan pemerintah kolonialnja di Irian Barat itu,

selama itu pula Pemerintah Belanda jang manapun djuga, akan mempertahankan Irian Barat itu dengan 1001 matjam alasan. Dan selama itu

pula akan tetap ketegangan antara kedua negara, walaupun ada Unie atau tidak! Tempo2 ketegangan ini tidak begitu kentara, lantaran urusan2 lain jang melengahkan pikiran Pemerintah dan politisi Indonesia dari padanja, akan tetapi setiap waktu ia akan menggelora kembali, walaupun lantaran peristiwa jang tidak begitu berarti kelihatannja.

Kolonialisme atas Irian ini tidak kundjung dapat dilikwidir pada Konperensi Medja Bundar 2 tahun jang lalu. Disaat itu waktu sudah mendesak dan delegasi Indonesia menimbang, dari pada sama sekali perundingan gagal lebih baik menerima apa jang Sudah ditjapai, dan soal Irian, soal perdjuangan dibelakang hari. Perundingan2 tentang Irian ditahun jang lalu ini adalah landjutan dari pada perundingan K.M.B. jang belum selesai itu. Setelahnja perundingan inipun gagal, pihak Indonesia menjatakan bahwa Indonesia menganggap „semendjak itu kedudukan Belanda di Irian adalah dengan tanpa persetudjuan Indonesia". Dan Pemerintah Indonesia akan terus memperdjuangkan claim nasionalnja.

Kapan Pemerintah akan memadjukan soal ini tidak ditetapkan lebih dahulu. Tapi jang sudah terang ialah, bahwa Pemerintah Belanda tidak akan mengambil inisiatif. Dalam hal ini, soal memilih saat dan waktu, sama sekali terletak ditangan Pemerintah Indonesia.

Sekarang Pemerintah telah mendesak supaja dalam bulan Nopember ini djuga soal Irian harus dibitjarakan. Lahirnja, ialah oleh karena Pemerintah Indonesia berpendapat bahwa soal Irian harus selesai sebelumnja Pemerintah Belanda mengubah Undang2 Dasarnja jang sekarang. Kita belum mau pertjaja, bahwa hanja se-mata2 inilah jang mendjadi sebab bagi Pemerintah dalam memilih saat untuk menondjolkan masalah Irian ini kembali. Sebab andai kata se-mata2 ini, sedangkan persiapan belum ada, itu namanja Pemerintah kena pantjing, membiarkan dirinja terdesak memulai perundingan diwaktu dia sendiri belum siap.

Tapi kita berusaha untuk berbaik-sangka. Kita bersedia untuk menduga, bahwa menurut perhitungan Pemerintah, bulan Nopember inilah kedudukan kita jang paling baik untuk mentjapai hasil. Mungkin menurut perhitungan Pemerintah, bahwa perimbangan kekuatan dalam partai2 politik di Negeri Belanda saat ini sudah lebih memudahkan bagi Pemerintah Belanda untuk melepaskan Irian dari pada sepuluh bulan jang lampau; bahwia kaum modal Belanda jang berkepentingan di Indonesia sudah dapat lebih kuat mendorong pemerintahnja kearah itu; bahwa kekuatan2 luar negeri jang lain seperti Amerika, Inggeris dan

Australia, sekarang ini berkat keaktifan Kementerian Luar Negeri kita beberapa waktu jang lalu, sudah lebih positif akan berdiri disamping kita dalam hal ini; begitu djuga India, Pakistan dan Burma; bahwa ke-

adaan dalam negeri baik politis ataupun ekonomis sudah tjukup siap untuk mengadakan tekanan politis atau ekonomis dengan tak usah dikuatiri bahwa sesuatu tekanan itu akan merupakan pisau bermata dua. Kita bersedia berbaik-sangka ini walaupun bagi kita sekarang ini belum kelihatan tanda² kearah itu. Pemerintah biasanja lebih banjak mempunjai bahan², untuk mendasarkan perhitungannja, walaupun kita belum tahu, sebab kepada faktor² inilah tergantungnja sesuatu hasil dari perundingan Irian jang sekarang hendak dimulai itu.

Kalau sudah begitu, dapatlah kita mengerti keputusan Pemerintah tersebut. Dan kalau sudah begitu pula, Pemerintah tak usah membiarkan dirinja terseret hanjut oleh bermatjam suara jang terdengar diluar Pemerintah seperti „batalkan Unie tanpa berunding lagi" — se-olah² memutuskan Unie setjara unilateral itu akan mempermudah berhasilnja perundingan tentang Irian jang baru sadja diminta oleh Pemerintah mengadakannja itu.

Ada pula suara : „Djika Belanda mau terus mendjadjah Irian, batalkan Unie", — se-olah² bila Irian diberikan lantas Unie tak terus dibatalkan lagi, ataukah memang dalam hati ketjilnja memang ada kemauan memperdjualkan Unie dengan Irian ? Ada jang berkata: „Murung sadja, tak usah bitjara lagi; adakan Pemerintah pelarian Irian !". — se-olah² sudah mau memproklamirkan perang dingin dengan segala konsekwensinja.

Kita dapat mengerti bahwa semua suara² itu menggambarkan perasaan jang sedang menggelora dikalangan rakjat, jang selama soal Irian belum dapat diselesaikan, se-waktu² pasti akan mentjari letusannja keluar, dengan tjara² jang tidak selamanja dapat terkendalikan oleh Pemerintah. Hal ini patut sekali diperhitungkan oleh Pemerintah Belanda selama mereka betul² ingin memelihara perhubungan baik antara kedua bangsa. Irian terus terdjadjah sedangkan hubungan baik terus terdjamin, adalah satu *wishfulthinking* atau satu paradox jang tak dapat dipertahankan terus-menerus.

Dalam hubungan ini, kita dapat merasakan kesulitannja Pemerintah menghadapi pendirian pemerintah Belanda jang tidak mau bergeser itu.

Tapi sulit atau tidak, adalah kewadjiban Pemerintah mendjaga supaja dia sendiri djangan sampai diumbang-ambingkan oleh keadaan. Bila Pemerintah sudah tahu akan troef², jang menurut sangka baik kita itu, sudah ada ditangannja Pemerintah, maka Pemerintah tidak perlu ter-bawa², berlaku seperti „orang tua kebakaran djenggot". Djuga

djika dugaan dan sangka baik kita tadi meleset sama sekali, hal terbawa2 ini, djuga tidak kita harapkan. Maka dalam hal ini lebih2 lagi

Pemerintah perlu ber-djaga². Djangan kita terbawa kearah jang belum diketahui oleh Pemerintah sendiri.

Politisi Belanda dan negara² Barat umumnja perlu mengetahui bahwa soal Irian Barat bukanlah berdiri sendiri. Mutatis-mutandis soal ini serupa kedudukannja dengan soal Sudan, soal Marokko, soal Suez-kanaal, soal Viet Nam dan soal Irian. Soal nasionalisme Asia dan Afrika jang mulai bangun, menghadapi imperialisme dan kolonialisme Barat jang belum kundjung habis ! Selama soal sematjam ini belum dilikwidir, segala sembojan „mempertahankan demokrasi dan dunia merdeka", oleh bangsa Asia dan Afrika, dianggap *sembojan kosong.* Dan selain itu mereka ini tak akan rela tetapi akan bergelora terus ! — Irian adalah claim nasional bangsa kita. Kita terus perdjuangkan. — Kita pertjaja, satu kali Irian akan masuk Indonesia kembali, — tanpa tjara cowboy-cowboy-an !

24** Nopember **1951

8. DJAWAB KITA.

Seluruh umat manusia, disepandjang zaman berusaha mentjari bahagia didalam hidupnja, jakni kehidupan jang aman dan makmur, bebas dari ketakutan, bebas dari kesengsaraan dan kemiskinan. Sudah ber-matjam² teori jang dilahirkan oleh otak manusia untuk mentjari bahagia itu, tetapi setelah dilaksanakan, pada udjungnja senantiasa mereka bertemu dengan kerusakan dan keketjewaan.

Pada abad kita sekarang, sering kita dengar, bahwa teori untuk mentjapai bahagia itu hanja dua, jaitu teori komunisme dan teori kapitalisme, jang menjebabkan dunia se-akan² terbagi dua pula jakni golongan ***komunis*** dan golongan ***kapitalis.*** Nampaknja se-akan² dua golongan inilah jang berhak penuh berbuat segala sesuatu. Dan masing² berusaha sehabis daja-upajanja untuk memperoleh pengikut se-banjak²-nja jang akan berpihak kepada alam pikirannja. Sedangkan golongan lain diluar mereka, dianggapnja tidak usah hidup dan tidak berhak hidup.

Golongan komunis mengemukakan, bahwa dengan dasar komunismelah kita dapat menudju kepada kehidupan jang aman dan makmur ber-sama². Kekajaan harus dibagi sama rata, djangan hanja dimonopoli oleh beberapa orang sadja. Dan tjara jang sekarang ini berlaku hendaklah diganti dengan jang lain jaitu dengan tidak mengakui adanja hak milik seseorang ; jang ada hanjalah milik-bersama sadja. Dan dari milik bersama inilah dapat ditjapai paedah untuk bersama pula. Kedudukan tiap² individu tidak berdiri sendiri, tetapi hanja merupakan suatu bagian ketjil sadja dari negara. Ber-sama² mereka makan dari piring jang satu dan ber-sama² pula mereka memasukkan makanan kedalam piring jang satu itu. Inilah — katanja — tjara satu²-nja untuk memberantas kemiskinan dan kemelaratan.

Adapun ***golongan kapitalis*** ingin meninggikan deradjat peri kehidupan manusia. Kepada setiap pribadi diberikan kebebasan sepenuhnja untuk berusaha, untuk mengedjar keuntungan dan untuk mengadakan persaingan diantara satu dengan lainnja, serta untuk mempergunakan rezeki jang didapatnja itu dengan se-bebas²-nja pula. Ringkasnja, — berlainan dengan komunisme—, oleh adjaran kapitalisme ini diberikan kepada tiap² orang kesempatan se-luas²-nja untuk mempergunakan haknja dengan tidak terbatas.

Kedua teori atau adjaran ini sekarang sedang berdjalan dan masing2-nja men-dewa2-kan, bahwa teorinjalah jang harus dipakai

mendjadi pegangan hidup, karena hanja itulah djalan jang dapat mendjamin hidup bahagia. Para pengikut dari kedua isme tersebut sangat jakin akan teori jang dianutnja. Sebagaimana kita umat Islam rela berkurban dan berdjihad dalam membela Agama kita, merekapun mau pula mati dalam mempertahankan kejakinannja itu.

Setelah ber-puluh² tahun lamanja penganut kedua paham itu mengembangkan ideologinja, maka marilah sekarang kita perhatikan apakah jang telah dapat mereka tjapai.

Akibat komunisme.

Akibat komunisme itu menghilangkan individualiteit, — kedudukan .perseorangan, — dengan djalan meniadakan hak milik perseorangan. Dengan demikian harta benda akan berkumpul pada golongan, jaitu pemerintah atau negara.

Di Rusia, ditempat paham komunisme itu sekarang sedang dipraktekkan, mungkin sekali tidak ada lagi kemelaratan seperti pada beberapa puluh tahun jang lalu, sebelum paham itu didjalankan. Akan tetapi untuk itu kepribadian manusia mendjadi hilang musnah, kemerdekaan pribadi dikungkung dan ditekan dengan alat² kekuasaan pemerintah. Disana tentu terdapat djuga berbagai matjam aliran pikiran akan tetapi hanja satu sadja jang berada *diluar bui,* selebihnja dari jang satu itu berada didalam pendjara atau didalam kamp² pembuangan di Siberia, jang didjaga kuat dengan mitraliur dan bajonet.

Mungkin sekali orang² di Rusia itu mendapat makan, minum dan tempat kediaman jang tjukup baik dan sehat. Akan tetapi kalau hanja sehingga itu sadja *kehendak manusia didalam hidup* ini dan sudah merasa puas dengan keadaan demikian, rasanja tidaklah ada bedanja masjarakat manusia itu dengan masjarakat jang ada dilingkungan pagar kawat di Tjikini. Pada waktu² jang telah ditetapkan masing² anggota masjarakat dalam lingkungan pagar kawat itu mendapat sepotong daging atau buah²-an jang dibagikan oleh pemimpinnja. Tetapi mereka tidak boleh keluar terali besi, selalu berada dalam kungkungan. Keadaan jang seperti ini bagi *binatang* mungkin sudah dapat dikatakan makmur.

Akibat kapitalisme.

Dinegara kapitalis kemerdekaan diberikan se-luas²-nja kepada tiap² orang untuk ber-lumba² memperoleh rezeki. Motifnja, niatnja dalam

perdjuangan ialah se-mata2 untuk menambah penghasilan masing2, menambah keuntungan sendiri2.

Dapat diakui, bahwa dengan adjaran kapitalisme kepribadian bisa

berkembang dan pengetahuan dapat melambung tinggi. Orang boleh berusaha mengorek kekajaan alam ini se-banjak[2]-nja. Tenaga dan ilmu pengetahuan dikerahkan untuk mentjapai produksi jang dikehendaki, supaja kemakmuran dapat ditjapai. Tetapi dalam pada itu mereka tidak segan[2] melampaui batas peri-kemanusiaan. Sering kedjadian, bahwa beratus-gudang kopi atau gandum dibakar mendjadi abu atau dibuangkan kedalam laut untuk menghindarkan produksi-lebih dan untuk menghindarkan djatuhnja harga barang[2] tersebut. Pada hal ber-djuta[2] manusia di-negara[2] lain mati kelaparan. Mereka tidak peduli orang lain kekurangan makan, mereka tidak pentingkan orang lain mati kelaparan» jang penting ialah mendjaga harga dan berusaha supaja keuntungan djangan berkurang.

Memang kaum kapitalis hanja menghendaki keuntungan sendiri sadja dari segala perbuatan dan usahanja, dengan bersandar kepada apa jang dinamainja *motif ekonomi.*

Komunisme dalam mentjapai kemakmuran menekan dan memperkosa tabiat dan hak[2] asasi manusia. Sedang kapitalisme dalam memberikan . kebebasan kepada tiaf? orang, tidak mengindahkan peri-kemanusiaan dan hidup dari pemerasan keringat orang lain dan membukakan-djalan untuk kehantjuran kekajaan alam.

Penjelesaian dalam Islam.

Lantaran tekanan pendjadjahan ber-abad[2] jang mengungkung djiwa. dan melihat hebatnja pertarungan kedua paham itu, kadang[2] umat Islam merasa dirinja ketjil sampai karena itu mereka lupa, bahwa .soal[2] peri kehidupan ini sebenarnja dapat didjawab oleh adjaran[2] Agamanja dengan se-baik[2]-nja.

Islam sebagai agama fitrah memberikan tuntunan hidup jang lengkap sempurna kepada manusia sesuai dengan tabiat dan kedjadian manusia itu sendiri. Islam memberikan kebebasan dan menjuruh manusia berusaha mentjari nafkah dan kekajaan se-kuat[2]-nja baik dilaut maupun didarat.

Tuhan bersabda :

„Apabila telah selesai mengerdjakan salat, pergilah kamu sekalian berkeliaran dimuka bumi untuk mentjari rezeki anugerah Allah!'' (Q.s. Al-Djumu'ah : 10).

„Dialah (Allah) jang telah mendjadikan lautan supaja kamu dapat memakan daging ikannja jang lembut segar dan dapat mengeluarkan

berbagai matjam perhiasan untuk kamu pakai. Dan kamu lihat pula kapal dapat berlajar dilaut itu, memang gunanja supaja kamu dapat

mentjari rezeki anugerah Allah. Mudah²-an kamu bersjukur." (Q.s. An-Nahl: 14).

Rasulullah s.a.w. pernah pula berkata :

„Tjarilah rezeki didalam perut bumi."

dll. dll.

Islam mendorong manusia berusaha se-giat²-nja dilapangan perniagaan, perikanan dan pelajaran, pertambangan dan lain² sebagainja. Tiap² diri diberi hak hidup dan diberi kebebasan mentjari rezeki sekuat tenaganja. Setelah berhasil tidaklah boleh harta itu dipakai mendjadi alat untuk memuaskan hawa nafsu, tapi diperintahkan oleh Agama supaja digunakan mendjadi alat untuk mentjapai keridaan Ilahi, jang akan membawa manusia kepada kehidupan bahagia jang abadi diachirat kelak. Tjara mentjapai keridaan Ilahi itu ialah dengan *ihsan,* dengan berbuat baik, jakni dengan mengeluarkan sebahagian dari harta jang telah diperdapat itu untuk keperluan masjarakat.

Hak dan *kewadjiban* selamanja berbalasan dan berimbangan.- Seseorang diberi kebebasan memegang haknja selama kewadjibannja dipenuhinja. Dan manakala kewadjiban itu diabaikannja, maka dengan sendirinja gugurlah haknja.

Ihsan basmi kemiskinan.

Harta jang telah diamanatkan Tuhan kepada seseorang lantaran kegiatannja, tetapi tidak dikeluarkannja sebahagian untuk *ihsan,* sehingga masjarakat sama sekali tak mendapat manfaat dari harta itu, maka dalam hal ini Pemerintah berhak mengambil tindakan² jang diperlukan untuk mengembalikan keseimbangan.

Melalaikan kewadjiban *ihsan* itu amatlah besar bahajanja. Berbahaja bagi diri sendiri dan berbahaja pula buat masjarakat seluruhnja. Perbuatan itu akan menimbulkan *jasad,* menimbulkan kerusakan. Dengan perbuatan jang demikian harta benda akan berkumpul pada satu golongan jang ketjil, golongan orang² kaja. Golongan jang terbesar dalam masjarakat akan melarat dan sengsara, sehingga hilanglah keseimbangan didalam masjarakat. Kalau keseimbangan itu telah hilang, maka nistjaja akan timbullah satu pergolakan atau revolusi jang mengakibatkan kerusakan dan kemusnahan.

Keseimbangan inilah jang perlu sekali didjaga ber-sama². Kemiskinan dan kemelaratan harus dihilangkan dengan *ihsan.* Rasulullah s.a.w. sudah memperingatkan, bahwa *kemiskinan itu mendekatkan orang kepada kekafiran.*

Hal ini diperingatkan didalam Al-Quran sbb.:

„Tjapailah kebahagiaan achirat itu dengan ni'mat jang dianuge-

rahkan Allah kepadamu, tetapi djangan lupakan nasibmu didunia. Dan buatlah kebaikan sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Dan d janganlah kamu berbuat rusak dimuka bumi, karena Allah tidak suka kepada orang² jang membuat kerusakan." (Q.s. Al-Qashas: 77).

Mentjapai kemakmuran masjarakat.

Untuk mentjapai kemakmuran dan keamanan didalam masjarakat, seorang Muslim diandjurkan supaja senantiasa berbuat baik atau *memberi,* — bukan *meminta* —, karena sebagaimana diterangkan oleh Nabi Muhammad s.a.w., *tangan jang diatas itu lebih baik dari pada tangan jang dibawah.* Akan tetapi sjarat untuk dapat memberi itu hendaklah *mempunjai* lebih dahulu. Oleh karena itu diwadjibkan berusaha mentjari rezeki se-kuat²-nja. Semakin banjak jang didapat, semakin banjak pula jang akan diberikan. Dan sebagaimana diterangkan didalam Al-Quran surat Al-Hasjr: 7, *kekajaan itu tidaklah boleh beredar ditangan orang² kaja sadja,* tetapi sebahagiannja mesti dikeluarkan untuk membangun kemakmuran seluruh masjarakat. Salah satu tjara pengeluarannja itu ialah dengan *kewadjiban zakat.*

Njatalah, bahwa — berlainan dengan komunisme —, Islam mengakui hak kepribadian dan memberikan kebebasan, bahkan mewadjibkan kepada tiap² orang supaja mentjari rezeki sekuat tenaga. Tapi, — berlain pula dengan kapitalisme —, kekajaan jang diperdapat itu tidaklah boleh digunakan untuk kepentingan diri sendiri sadja, tetapi harus dikeluarkan untuk menolong sesama manusia, guna mentjiptakan kemakmuran bersama.

Inilah bahan bagi kita untuk mengudji dan membanding segala paham jang diprodusir oleh otak manusia. Dengan inilah kita isi paham kita, tidak dengan turut²-an, atau ikut slogan dan sembojan² orang lain sadja. Dengan penuh keinsafan kita jakini, bahwa kita *mempunjai taruhan sendiri* untuk memetjahkan soal² hidup ini. Tetapi taruhan ini mesti kita udjudkan kealam kenjataan, mesti kita buktikan, sehingga buahnja dapat dirasakan oleh masjarakat dan keindahannja dapat pula dipersaksikan oleh orang berkeliling.

Marilah kita buktikan dan kita perdjihadkan ! Tidak ada jang sukar dan tidak ada jang sulit. Sukar dan sulit itu hanja bergantung kepada hati; kalau hati mau, sukar dan sulit itu tidaklah ada !

Mari kita mulai dari zakat! Kita atur, kita organisir sehingga

zakat itu betul[2] dapat menghilangkan kemiskinan dan kemelaratan di-dalam masjarakat.

Tiap[2] golongan mempunjai taruhan sendiri[2]. Dan taruhan kita ialah: *Kebenaran itu hanja dari Tuhanmu, djanganlah kamu ragu dan sangsi lagi. Fastabiqulchairaat J*

Marilah kita ber-lumba[2] dalam kebaikan, supaja Islam itu benar[2] njata mendjadi *rahmatan lil 'alamin.*

D Januari ***1952***

9. SOAL „GERILJA".

Penghabisan tahun 1949 Indonesia keluar dari revolusi jang ber-tahun² lamanja dan tampirkemuka sebagai Negara jang berdaulat dan diakui kedaulatannja oleh Keluarga Bangsa². Salah satu diantara tugas jang dihadapinja ialah menjelesaikan „soal gerilja", sebagai konsekwensi dari pertentangan bersendjata dengan pihak Belanda dulu.

Soai *gerilja adalah* soal lazim bertemu di-tiap² negara jang telah mendjalani perdjuangan kemerdekaan, seperti Burma dan Pilipina umpamanja. Dan demikian pula di Indonesia. Dalam memperdjuangkan kemerdekaan, seluruh tenaga biar dikota dan didesa disalurkan buat menjatukan kekuatan perdjuangan massa jang dikerahkan oleh satu idee dan satu pikiran, jaitu menghantjurkan lawan jang dihadapi. Satu²-nja modal revolusi kemerdekaan, ialah semangat jang ber-kobar² dan harapan jang tinggi bahwa setelah kemerdekaan politik tertjapai, pusat segala tjita² jaitu jang berupa negara jang lebih makmur dan lebih adil akan dapat tertjapai. Semua sembojan dan seruan pemimpin² rakjat berdjalan diatas stramin jang demikian.

Tiap² perdjuangan massal bersifat gerilja; tiap² perdjuangan gerilja mempunjai satu pembawaan chusus, jakni merombak semua. nilai² dan susunan masjarakat jang lama. Satu²-nja undang² jang berlaku ialah: *„Semua boleh dilakukan asal untuk menghantjurkan musuh".* Segala matjam anasir masjarakat bertemu dalam chithah perdjuangan demikian itu. Orang² jang mendasarkan perdjuangan kepada tjita² jang tinggi, bersanding bahu dengan mereka jang se-mata² didorong oleh kehendak mentjari untuk kepentingan diri sendiri. Disini terletak kekuatan gerilja itu. Maka tidak heran djika perdjuangan gerilja jang berdjalan lama mengakibatkan gojangnja susunan masjarakat dan rusaknja nilai² peri kemanusiaan, seperti moral dan budi-pekerti.

Makin lama gerilja itu berdjalan, makin besar bahaja jang dihadapi oleh satu negara pada saat negara itu mentjapai kemerdekaan. Negara Spanjol jang mengalami gerilja ber-tahun² sampai sekarang belum dapat sembuh dari luka² jang dideritanja dan sebagai negara merdeka, ia menduduki negara kelas sekian.

Tatkala pada tahun 1949 Republik Indonesia berhasil mentjapai kedaulatan politiknja, djuga Republik kita ini menghadapi bahaja jang demikian. Sesungguhnja adalah suatu tugas jang utama pada saat

itu bagi Republik akan menghadapi soal itu dengan segera dan dengan kesungguhan hati. Akan tetapi, sajang ! Pada saat itu diantara kita

ada jang mabuk dengan hasil jang telah diperdapat, lantas terlengah dari soal itu, terpesona oleh soal baru dan lebih menarik, jakni kedudukan Republik Indonesia dan hubungannja dalam dunia internasional jang belum pernah diketjap selama ber-abad[2] jang telah sudah. Lebih[2] lagi karena seluruh pikiran dari Pemerintah, pemimpin dan rakjat diisap oleh soal penjusunan ketata-negaraan Republik Indonesia, jakni jang disebut soal unitarisme dan federalisme. Setengah tahun lamanja sebagian besar energi tertumpah pada soal itu. Soal „gerilja" tsb. diatas tidak tjukup mendapat perhatian dan dengan satu tarikan napas, amat mudah orang menamakan bahwa jang demikian hanjalah suatu pengatjauan, „anasir jang tidak bertanggung-djawab" jang harus dibasmi dalam tiap[2] „negara hukum".

Tapi sebenarnja soalnja tidaklah sesimpel itu. Dan dengan demikian soalnja tidak kundjung lekas dipetjahkan. Akibatnja hubungan antara masjarakat „normal" dan „gunung" makin lama bertambah djauh, dan pertentangan bertambah lama bertambah hebat. Anasir[2] jang mau memantjing diair keruh makin lama makin dapat berpengaruh dan berkuku dikalangan bekas[2]-pedjuang kemerdekaan nasional itu. Tjita[2] dan gambaran jang muluk[2] jang tadinja dipakai untuk penggerakkan tenaga massal, ternjata tidak sesuai dengan keadaan jang njata setelah kedaulatan politik dapat tertjapai. Ketidak puasan mereka lalu dialirkan orang dengan setjara liar tidak teratur. Usaha membangun susunan kehidupan baru mendjadi lumpuh semuanja.

Malang bagi Indonesia bahwa bulan[2] jang pertama dari kemerdekaan, jang tadinja merupakan masa psichologis untuk ini, sudah terlewat.

Apa jang kita hadapi sekarang, berupa kekatjauan dalam negeri jang melumpuhkan usaha pembangunan itu, pada hakikatnja adalah disebabkan oleh terlantarnja masalah ini pada saat jang baik itu. Sekarang kita me-raba[2] tjara bagaimanakah menjelesaikan apa jang dinamakan soal „keamanan" itu. Pemerintah silih-berganti, tiap[2]-nja mempunjai program keamanan dan masing^nja memberikan kwalifikasi dalam tjara bertindak. Ada jang mengatakan dengan kekerasan, ada jang mengatakan setjara politis, ada jang mengatakan kombinasi antara kekerasan dan politik dan ada pula jang mengatakan antara kekerasan, politik, ekonomi dan sosial.

Akan tetapi soalnja tidak bergeser. Dan tidak akan bergeser selama kita belum mau menjadari apa jang sesungguhnja riwajat pertumbuhannja keadaan jang kita hadapi sekarang ini.

Soal ini pasti baru dapat dipetjahkan setelah Pemerintah serta

alat^nja, dan masjarakat serta pemimpin[2]-nja, *men)adar't* apa *sumber* dan *riwajat pertumbuhannya* keadaan sekarang ini.

Hanja dapat disusun suatu rentjana penjelesaian jang efektif apabila kita ber-sama[2] dapat lebih dulu, *mengakui dimana* terletak kekurangan dan kesalahan jang sudah terperbuat, dan berani merintiskan djalan baru, jang berkehendak kepada dinamik dalam tjara kita berpikir.

12 Djanuari 1952

10. LAGI SOAL „GERILJA".

Miliunan uang sudah dikeluarkan untuk keamanan.

Apanja jang tidak tegas ?

Soal keamanan masih belum kundjung kelihatan penjelesaiannja. Malah achir2 ini kelihatannja djadi bertambah berat. Dapat dimengerti djika orang ber-tanja2 dimana letak sebabnja.

Salah satu dari suara2 jang terdengar untuk mentjoba memberi djawaban ialah : *„Pemerintah kurang tegas terhadap pengatjau2".*

Kita tidak mengerti bagaimana sesungguhnja jang dimaksud *„tegas"* itu.

Orang mestinja masih ingat keterangan Pemerintah jang pertama jang diutjapkan oleh Perdana Menteri dimuka Parlemen bulan Mei tahun jang lalu, bahwa Pemerintah menganggap pengatjau2 itu, seperti gerombolan bersendjata D.L, Bambu Runtjing dll, adalah pemberontak dan Pemerintah akan bertindak keras terhadap mereka. Semendjak itu berpuluh bataljon tentara dan mobrig telah dikerahkan untuk tindakan keras tsb. Sudah miliunan uang jang dikeluarkan. Sudah hampir 20.000 orang telah ditangkap dan masih ditahan dalam bui. Semua sendjata modern sudah dipakai, didarat ataupun diudara. Begini di Djawa !

Di Sulawesi perkataan „tegas" sudah pula ditegaskan oleh Perdana Menteri dimuka tjorong radio terhadap bekas C.T.N. di-Sulawesi Selatan dengan Kahar Muzakarnja. Pidato radio itu masih bisa dibuka bagi mereka jang sudah lupa. Pendeknja sudah hampir2 menjerupai pernjataan perang.

Perkataan *tegas* ini sudah diikuti dengan perbuatan *tegas* oleh angkatan perang di Sulawesi. Sampai sekarang sudah hampir setengah tahun lamanja. Djuga telah makan uang miliunan rupiah. Ribuan orang sudah ditawan dan sedang ditawan.

Kalau ini semua masih dinamakan *„belum tegas"*, ketegasan matjam manakah jang dikehendaki lagi ?! Apakah gerangan kalau nanti tawanan sudah meningkat seratus ribu, desa2 sudah datar mendjadi abu dan kota2 sudah penuh dengan pengungsi2 dan semua gedung sekolah

sudah mendjadi bui ? Kita tidak dapat pertjaja bahwa orang baru merasa sudah „*tegas*", kalau beberapa daerah seperti di Djawa Barat, Djawa Tengah dan Sulawesi sudah merupakan konsentrasi-kamp !

Bertambah meluas.

Sepuluh bulan jang lalu ramai keterangan pembesar dan pemimpin² jang berkesimpulan : *„Sekarang tidak ada masanya lagi memakai djalan „politis". Sekarang harus bertindak keras dan tegas sebagai satu²-nja djalan".* Apa jang dimaksud dengan tjara *„politis"* jang ditolak itu dan apa isi dari tjara *„tegas"* dan *„keras"* jang hendak ditempuh itu tidak pernah didjelaskan. Tempo² kita tjuma dengar bahwa: „kepada tentara sudah diperintahkan supaja mengambil tindakan keras, dan bahwa dalam tiga bulan harus selesai". (Sulawesi Selatan).

Baiklah ! Tjara „tegas" dan „keras" itu sudah berdjalan 10 bulan. Masa sepandjang itu sudah tjukup untuk membuat penindjauan.

Sesudahnja 10 bulan mengerahkan tenaga jang begitu besar, gerombolan pengatjau dan pemberontak makin bertambah besar djumlahnja dan meluas daerahnja, malah mendjalar ke-kota² besar, seperti Makassar. Sesudah lk. 20.000 orang jang ditawan, berpuluh bataljon selama itu sudah bekerdja keras dengan tak bisa mengasoh, keadaan makin lama makin sulit mengendalikannja.

Memang dapat dimengerti apabila orang bertanja dimana terletak sebabnja, makanja tak ada kemadjuan didalam pemulihan keamanan dalam negeri ini.

Pertanjaan ini pertanjaan vital bagi kehidupan Negara dan bangsa. Sebab itu kita harus menjelidiki, apakah jang diusahakan sekarang ini sudah betul atau tidak ! Soalnja bukan soal „tegas" atau belum, tapi soal *tepat* atau tidak ! Bukan satu keaiban, apabila kita mengambil kesimpulan, bahwa tjara jang ditempuh sampai sekarang ini tidak *tepat,* walaupun sudah *„tegas".* Hanja kalau kita sudah mau bersikap begitu, barulah mungkin terbuka pikiran untuk mentjari djalan jang lebih tepat.

Tetapi memang ini lebih berat dari pada sekedar melemparkan sembojan jang murah jang tempo² dipergunakan se-mata² untuk penundjuk *kambing hitam sadja!*

Susunan Pemerintahan Sipil lumpuh.

Empat bulan jang lalu kita telah pernah memperingatkan, bahwa tjara jang ditempuh dalam menghadapi soal keamanan di Djawa Barat ataupun di Sulawesi Selatan itu akan membawa kita kedjalan buntu. Sampai sekarang belum ada satu bukti jang melemahkan peringatan kita itu. Jang ada hanjalah sebaliknja !

Kita peringatkan bahwa soal keamanan ini tidak dapat diselesaikan se-mata[2] oleh tindakan militer sadja (leger-centrisch). Dan kita peringat-kan bahwa tentara kita, terutama bataljon[2] jang sudah bertahun meng-

hadapi tugas jang berat, dengan sendirinja merupakan tanda² ketjapean dengan segala akibat²-nja, jang masing² akibat itu menimbulkan soal dan kesulitan² baru lagi.

Kita sudah peringatkan bahwa mengembalikan keamanan tanpa konsolidasi dari Pemerintah sipil akan sia².

Apakah sesungguhnja jang sudah ditjapai dalam lapangan konsolidasi Pemerintah sipil dalam masa achir² ini ? Konsolidasi ini berkehendak kepada persamaan kerdja erat antara Kepala Daerah dengan instansi² Pemerintah lainnja. Didaerah Pasundan jang semendjak tahun 1948 pemerintahan sipilnja sudah empat kali berganti tangan, tambal-menambal dan lipat-berlipat, sampai sekarang belum ada konsolidasi. Pertjektjokan antara non dan co, ketegangan antara alam „federal" dan alam „Jogja" masih belum berhenti.

Ini beberapa tjontoh jang menundjukkan satu kelumpuhan kalau tidak hendak dinamakan desintegrasi dalam alat² Negara jang, seharusnja mendjadi tulang punggung: „pamongpradja".

Dimana hirarsi dan susunan pamongpradja lemah, disana sebagian besar segala sesuatu dilakukan oleh tentara. Dimana tentara terlampau banjak turut tjampur mengatur pemerintahan daerah, pamongpradja semakin berantakan. Apa jang kita lihat sekarang dibeberapa daerah, ialah pamongpradja hanjalah tinggal simbol sadja, atau sekedar tukang beri laporan kepada komandan setempat, tukang tjarikan beras dan kaju bakar.

Dengan demikian keadaan sekarang, ialah disatu pihak tentara, dilain pihak gerombolan, ditengah rakjat terdjepit, diantara dua „kekuasaan" jang bersendjata itu.

Orang seringkali berkata: ada konsepsi ini, ada konsepsi itu, jang , politis, jang setengah militer-setengah-politis, jang tegas, jang keras dan sebagainja. Tapi konsepsi apapun jang akan dipakai kalau alat dan aparatnja kutjar-katjir dan berantakan, semuanja konsepsi itu akan djadi chajal sadja.

Baiklah soal memulihkan keamanan ini sekarang mulai dilihat dari sudut alat dan aparatur jang akan dipilih dan diwadjibkan mendjalankan rentjana² itu. Tidak se-mata² dari sudut konsepsi ini dan konsepsi itu !

2 Pebruari 1952

11. MENAKLUKKAN „GELAGAH DAN ALANG²".

Di Indonesia, India, Afrika dan lain² daerah jang sering dinamakan daerah jang belum berkembang (under-developed countries) tidak sedikit tanah jang ditumbuhi alang², gelagah dan lain² matjam rumput jang merusak. Tak satupun tanaman lain jang dapat tumbuh dimana alang² dan gelagah meradjalela.

Di Indonesia ada 20 djuta hektare tanah jang dialahkan oleh alang² setiap tahun. Belukar jang kering itu bertambah lama bertambah meluas, mendesak dan mengalahkan tanaman padi, ketela, dan lain². Uratnja menghundjam djauh kebumi. Tanah mendjadi kurus, tidak dapat dipergunakan lagi.

Ada satu tjara jang dipakai melawan bahaja alang². Jang lazim ialah : padang alang² dibakar sampai hangus. Apa jang ada, turut terbakar. Tanahnja keras membatu sebagai bata, tak dapat ditanami. Kalau hendak memakainja, perlu dibadjak dahulu dalam². Itupun belum dapat ditanami. Tanahnja sudah kurus. Perlu diberi pupuk buatan (kunstmest) berpuluh ton tiap² hektare. Ini belum berarti bahwa alang² sudah hilang buat se-lama²-nja. Bibit alang² jang masih ketinggalan dalam tanah mungkin hidup kembali.

Peperangan melawan alang² harus dimulai lagi. Membakar, membongkar dan memupuk sebagai semula dengan pengurbanan tenaga jang besar, dengan tidak ada djaminan bahwa akan dapat mengembalikan kesuburan tanah untuk waktu jang lama.

Kemenangan tehnik dan kimia melawan alam, ternjata hanja kemenangan sementara.

Edward H. Faulkner, seorang ahli pertanian, baru² ini mengagumkan dunia ilmu pengolahan-tanah (bodemkunde) dengan tjara jang dikemukakannja untuk memberantas alang² dan mengembalikan kesuburan tanah. Dalam kitabnja jang bernama „Plowman's Folly" (Kesesatan Tukang Badjak) ia menentang dengan se-keras²-nja tjara bakar-bongkar jang ternjata tidak radikal dan efisien. Dalam bukunja „Second Look" ia merintiskan djalan baharu, dimana api dan badjak tidak dipergunakan. Ia menentang kekuatan alam dengan alam sendiri, dengan memakai sumber kekuatan alam jang tidak kundjung kering jang ada dalam bumi kita sendiri. Tidak se-mata² bergan-

tung kepada alat[2] besar dan pabrik kimia. Prinsipnja, ialah menumbuhkan dan mempergunakan tenaga alam untuk melawan tenaga jang merusak. Tjara jang dipakainja ialah, menanam tanaman-pupuk (natuur-

lijke bemesters). Batang tanaman pupuk ini mendjalar ber-djalin² diatas tanah, menjelimuti bumi setebal 1 meter, menutupi hawa dari luar, sehingga alang² tak dapat bernapas. Uratnja menghundjam ketanah sampai 3 meter menghisap zat² makanan dari bawah tanah dan membawanja kepermukaan bumi. Uratnja bertjabang dan bertjarang, meluas sampai dalam lingkaran 5 meter disekelilingnja, mendesak dan mengalahkan urat alang² jang masih ada. Achirnja alang² habis tak kembali lagi.

Jang kembali ialah, kesuburan tanah, jang mendapat penawar hidup dari pupuk tanaman jang telah tumbuh oleh perbendaharaan bumi dari dalam.

Di Indonesia lima-enam tahun jang lalu, para pemimpin Indonesia telah menjebarkan „bibit padi". Sebahagian besar sudah mendjadi dan „panennja" telah masuk dengan berupa Kemerdekaan dan Kedaulatan Tanah Air. Akan tetapi ada „pesamaian" jang ketinggalan, luput dari perhatian. Jang tumbuh, bukanlah „padi", akan tetapi „alang²" dan gelagah merupakan gerombolan jang menjisihkan diri dari masjarakat dan mengganggu kehidupan rakjat. Ada jang dapat lekas ditjabut, oleh karena uratnja tidak mendalam, akan tetapi ada jang dari sehari-kesehari bertambah meluas dan meradjalela, mendesak dan merusak „tanaman jang lain, mengeringkan dan menanduskan sawah dan ladang". Ini semua tak dapat dibiarkan, perlu diambil tindakan jang tegas dan keras. Semua alat tjukup tersedia: alat *pembakar* dan *pembongkar.* Sudah dua tahun dilakukan aksi membakar dan membongkar. Dilakukan dengan menumpahkan tenaga jang ada. Sudah banjak padang jang datar hangus, tetapi tanahnja djadi keras, membatu, lalu „alang²" tumbuh lagi. Dibakar lagi, dibongkar lagi tapi tetap tak ada djaminan, bahwa alang² tak akan kembali dan kesuburan tanah dapat dipulihkan buat masa jang lama.

Tjara memberantas gerombolan dan pengatjau, rupanja jang dipakai ialah tjara jang mudah, tjara memberantas „alang²" menurut kekuatan tehnik dan pembasmi se-mata².

Manusianja, alamnja, diabaikan.

Memang dibeberapa tempat telah diperoleh „hasil". Apabila salah satu desa sudah habis terbakar, bekas desa itu aman, sebab tidak ada manusia lagi disana, dan orangnja lari kekota atau kekampung lain dan ada pula jang setelahnja kehabisan rumah dan halaman bersedia turut

bersama dengan tentara untuk menundjukkan tempat pengatjau. (Lantaran „insaf" atau takut ?). Tetapi bukan tak ada jang lari kegunung,

menggabungkan diri dengan gerombolan, menambah banjaknja mereka jang djadi orang buruan.

Alat[2] tehnik dan perkakas pembasmi modern sudah dipakai, dan sudah meninggalkan bekas di-mana[2], berupa desa[2] jang hangus dan bui[3] jang sudah penuh, tetapi keamanan tidak kundjung kembali semuanja.

„Kemenangan" jang ditjapai disana-sini ternjata kemenangan sangat sementara.

Apakah kita sudah betul[2] tidak mempunjai kepertjajaan lagi akan kekuatan *manusia* dalam masjarakat ? Apakah kita sudah tidak pertjaja lagi, bahwa didalam masjarakat sesungguhnja ada tenaga-hidup jang dapat diperkembangkan dan berkembang, jang berupa tenaga[2] jang konstruktif, jang kalau diberi kesempatan hidup dan kesempatan bergerak dapat mengalahkan anasir[2] jang merusak, ibarat leguminose (tanaman pupuk) menaklukkan alang[2] dan gelagah. Apa jang terdjadi sekarang, adalah membakar alang[2] *beserta dengan tanaman pupuk itu sendiri.* Jang lebih banjak musnah ialah jang *bukan* alang[2], tapi *pupuk.* Akibatnja jang tinggal tanah jang tandus, jang buat sementara waktu nampaknja kosong, akan tetapi pasti akan ditumbuhi alang[2] kembali. Inilah hasil dari pada tindakan jang kelihatannja „radikal, keras dan tegas" itu, jang pada hakikatnja djauh dari pada radikal dan prosesnja djauh dari pada efisien.

Sudah banjak jang kita dapat tjapai dalam waktu jang singkat ini. Dalam lapangan ilmu dan penghargaan dari bangsa[2] asing. Akan tetapi, jang tidak ada pada kita ialah pengetahuan tentang tabiat, sipat dari masjarakat dan bangsa kita sendiri. Kurang mengetahui *djalan pikiran* dan *perasaan* dari *rakjat* dan *bangsa kita sendiri,* untuk mendjadi dasar dari pada tindakan jang hendak dilakukan. Kita teperdaja oleh kepertjajaan kepada kekuatan alat[2] bangsa asing jang telah dipergunakannja untuk menaklukkan kita dan jang sudah gagal dalam usahanja menaklukkan kita.

Satu tragik bagi bangsa jang mulai mengatur dirinja sendiri !

Kapankah sampai masanja pembesar[2] kita jang bertanggung-djawab sadar akan djalan buntu jang telah mereka tempuh dan mereka kembali kepada pengertian akan kekuatan dan kelemahan masjarakatnja sendiri serta memilih djalan jang kelihatannja tidak begitu gagah, akan tetapi

jang bersandarkan kepada menghidupkan dan memberi hidup kepada teman dalam masjarakat untuk menaklukkan musuh masjarakat itu sendiri.

Kita berharap, sekarang masih belum terlambat. Kita berharap bahwa masih ada dalam masjarakat kita tenaga[2] jang belum turut terpukul dan termusnahkan, jang uratnja djuga menghundjam lebih dalam dari pada „uratnja" pengatjau[2], jang kalau diberi hidup dengan berupa kepertjajaan dan pertanggungan-djawab, dapat mendjadi teman dan kawan memulihkan ketenteraman masjarakat. Malah menaklukkan djiwa „alang[2]" dan mengubahnja mendjadi „padi" ! Mereka ini berupa orang[2] kepertjajaan dalam lingkungan rakjat, baik dikalangan pamongpradja ataupun pemimpin[2] ruhani rakjat.

Ada orang jang akan berkata, bahwa ini semua adalah teori belaka. Baik ! Dia merupakan teori selama belum didjalankan. Jang terang ialah, bahwa jang sedang berdjalan sekarang ialah *teori bakar-bongkar 1*

Bertahun lamanja mentjari keamanan dengan S.O.B., tetapi keamanan makin lama makin mendjauh.

Satu[2]-nja barangkali jang masih mungkin „mengobati hati" ialah, kenjataan bahwa orang jang mewariskan S.O.B. itu kepada kita pun tidak pernah berhasil mengembalikan keamanan dengan se-mata[2] S.O.B. atau sistim bakar-bongkar itu.

Sampai berapa lama lagi kita merantjah kedalam rawa ?

25 Februari 1952

.12. S T A T U S Q U O.

Hindarkan kesalahan jang besar;
jaitu kesalahan tidakberbuat apa².

Balans jang dapat dibuat pada hari Rebo minggu jang lalu dari perkembangan disekitar kedjadian² tanggal 17 Oktober, ialah sebagai berikut:

— Presiden telah mendesak supaja Parlemen memperpandjang istirahat. Para Ketua Parlemen menerima desakan itu dan telah mengumumkan kepada semua anggota Parlemen, bahwa istirahat diperpandjang buat waktu jang akan ditentukan.

— Pemerintah menjatakan tidak ada krisis, dan akan meneruskan tugasnja untuk mengatasi keadaan.

— Ini sesuai dengan pernjataan tersendiri dari Panitia Permusjawaratan jang terdiri dari ketua² fraksi (fraksi² Pemerintah dan fraksi² bukan Pemerintah).

— Penahanan atas 5 orang anggota Parlemen, Sabtu malam tanggal 18, sudah dibereskan kembali semuanja.

— Pemberangusan-pers, terhadap beberapa harian dan madjalah ditjabut kembali.

— Meriam² jang tadinja ada didepan Parlemen dan Istana sudah dikembalikan kepada tempatnja jang biasa.

— Malam Rebo Perdana Menteri memberi keterangan pertama dengan pidato radio, jang intisarinja memberi chulasah dari apa jang terdjadi, menegaskan sekali lagi bahwa Pemerintah meneruskan tugasnja untuk mengatasi keadaan dan mendjalankan programnja, serta berseru kepada seluruh penduduk supaja bersikap tenang.

Semendjak itu sudah berlaku satu minggu pula. Dan memang keadaan boleh dinamakan tjukup „tenang".

Hanja pokok persoalan belum bertambah terang, jang lebih belum terang lagi: *„Sekarang bagaimana .... ?"*

Semendjak itu kita berada dalam satu *statusauo.* Kalau tidak boleh dinamakan mundur, madju setapakpun tidak pula. Ketjuali para pemimpin dan chalajak umum mendapat *sasaran baru* jang didjadikan buah omongan, jaitu: „Parlemen dibubarkan atau tidak ! Jang satu pro-bubar, jang lain kontra-bubar". Walaupun bagaimana pada saat kita menulis ini, keadaan masih berada dalam satu *statusquo.*

Dalam pada itu kita semua mengetahui bahwa statusquo jang se-matjam itu tidak dengan sendirinja menjelesaikan soal jang sebenarnja.

Funksinja se-mata2 ialah untuk mendinginkan pikiran dan mendjernihkan suasana, untuk berpikir tenang mentjari djalan keluar. Ketenangan pikiran sekarang ini hanja dapat berpaedah djikalau dengan betul2 dipergunakan oleh setiap pihak untuk mentjari djalan keluar. Jaitu pihak *Pemerintah, Parlemen* dan *Presiden, sebagai tiga peralatan Negara jang satu sama lain tak dapat terpisah, untuk mentjari penjelesaian jang sebenarnja.*

Djalan keluar dari kesulitan itu njata *tidak* akan diperoleh djikalau saat2 jang tenteram sebagai sekarang ini dipergunakan untuk melengahkan pikiran sendiri dan pikiran umum dari pada pokok persoalan jang sebenarnja, apalagi kalau sampai *memindahkan* pula persoalannja kepada „pembubaran atau tidak pembubaran Parlemen" atau „apakah pembubaran Parlemen bertentangan dengan Pantjasila apa tidak", dan soal2 sematjam itu. Kalau demikian maka pokok persoalan mendjadi kabur !

Zaman seperti jang sekarang bukan sadja tidak akan membawa hasil, tapi mungkin mengandung bibit bahaja baru, djikalau sekiranja wadjah tenang dari para pemimpin jang bertanggung-djawab baik jang berkewadjiban dalam peralatan Negara maupun didalam partai2 itu, adalah sekedar penutup kegundahan-kebimbangan hati, „menunggu pertumbuhan2 selandjutnja". Bahajanja ialah terletak didalam situasi, dimana rakjat umum terlepas dari pimpinan orang2 jang dianggap oleh mereka sebagai pemimpin (baik dalam djabatan Negara maupun diluar djabatan Negara), dan mengambil oper inisiatif dari parapemimpinnja, mengadakan „pertumbuhan" sendiri2, jang tak dapat dikendalikan oleh para pemimpin lagi. Keadaan jang demikian itulah jang akan lebih berbahaja dari pada apa2 jang kita alami sekarang. Dan tanda2-nja sudah mulai kelihatan !

Rantjangan jang se-olah2 agak positif terdengar sampai sekarang ialah kemungkinan bahwa Kepala Negara akan keliling dan akan mendengar pendapat rakjat ramai, tentang pembubaran Parlemen.

Marilah kita tindjau hal ini lebih mendalam : Parlemen ! Apa jang dinamakan „Parlemen" itu ? Parlemen terdiri dari kira2 200 sekian anggota jang terbagi dalam beberapa fraksi dan anggota2 jang terlepas. Ada fraksi2 jang dipimpin oleh partai masing2, ada pula jang tidak, tapi gabungan.

Ada fraksi2 jang tidak mempunjai partai dalam masjarakat akan tetapi membentuk ber-sama2 satu fraksi. Dan ada anggota jang tidak

mempunjai partai dan tidak mempunjai fraksi dan mengeluarkan pendapatnja dalam Parlemen sebagai orang seorang. Akan tetapi kebanjak-

an dari pada mereka adalah anggota2 *jang dikendalikan oleh dewan2 pimpinan dari beberapa partai politik.*

Ini semua berarti bahwa pendirian sebagian besar Parlemen itu adalah pendirian dari pada sebagian besar partai2 jang ada sekarang ini, baik dalam Pemerintah maupun jang diluar Pemerintah. Sekarang orang sedang memperhitungkan apakah Parlemen ini dibubarkan, apa tidak !

Perlu kita tegaskan bahwa kemungkinan pembubaran Parlemen adalah satu kemungkinan jang terkandung dalam sistem demokrasi. Adalah bahaja, bila perhatian para pemimpin dan perhatian umum terbelok dan terpaku kepada pembubaran Parlemen sebagai *pokok persoalan.*

Akan tumbuh pikiran, se-olah2 kalau Parlemen sudah dibubarkan, semua soal djadi beres. Djadi *dimulai* sadja dengan pembubaran Parlemen.

Tjaranja bagaimana ? Sajang tidak tersebut dalam poster2 !

Andai kata kepala Negara betul2 akan mendengarkan suara rakjat dari lain2 daerah, Bandung, Semarang, Surabaja, Palembang, dll. dan sebagai *mata-rantai* jang diperlukan, dari rentetan keputusan daerah2 itu akan diambil suatu sikap, — *ini apakah artinja ?*

Apakah ini berarti, bahwa Kepala Negara, *sekarang* ini sudah merasa perlu *langsung bertahkim kepada chalajak ramai* didjalan raja dan ditanah lapang untuk mendengarkan apa mestinja jang dilakukan terhadap Parlemen jang sekarang ini ? Jakni langsung, dengan melampaui pimpinan dan pemimpin rakjat dari partai2 jang ada sekarang ini ?

Bagaimana, kalau di Palembang dan Medan lebih banjak poster mengatakan : „Bubarkan Parlemen", sedang di Surabaja, umpamanja lebih banjak : „Djangan bubar !", di Bandung dan Semarang hampir sama banjak jang menuntut dan jang „melarang bubar ?" Bagaimana ?

Apakah nanti perlu diadakan satu pasukan tukang ukur istimewa untuk mengukur iringan demonstrasi jang manakah *lebih pandjang.* Jang meminta bubarkankah atau jang menuntut tidak bubar, dan berapa pandjangnja iring2-an jang tidak menuntut apa2 selain dari ber-sorak2 ?

Apakah memang pimpinan partai2 itu, baik jang sekarang duduk dalam Pemerintahan ataupun jang diluar Pemerintahan, jang semua turut bertanggung-djawab terhadap keputusan Parlemen jang achir itu, sudah memang merasa tidak berdaja lagi dan rela menghilangkan

funksinja dalam masjarakat serta se-mata2 me-nunggu2 pertumbuhan selandjutnja, dan apakah ini sudah bisa dianggap sebagai satu bukti

ketidak-mampuan (impotensi) dari partijwezen kita sekarang ini ?

Kalau andai kata apa jang kita sebutkan diatas itu memang sudah demikian, maka sesungguhnja tidak usah lagi kita ribut[2] mempersoalkan perlu atau tidaknja Parlemen dibubarkan. Sebenarnja dasar dari Parlemen itu jaitu hidup-kepartaian disini — dengan segala kekurangan dan kebaikan jang ada pada dirinja — membubarkan funksinja sendiri. Dan kalau demikian, djangan kaget kalau dalam keadaan seperti itu kendali politik dipindahkan dari Kabinet dan Parlemen kedjalan-raja dan ketanah lapang, dipindahkan kepada „mobrule" — kekuasaan chalajak didjalan raja !

Apakah memang sudah mestinja begitu ?

Kita belum sampai kepada kesimpulan jang sesuram itu. Belum demikian buruknja keadaan kita !

Kita sama sekali tidak mengurangi arti demonstrasi[2]. Demonstrasi mempunjai funksinja sendiri dalam sistem demokrasi kita, jakni sebagai saluran dari perasaan jang terpendam dalam hati rakjat jang mentjari djalan keluar dengan tjara jang tertib.

Dan Kepala Negara kita, termasuk salah satu dari pada tugas kedudukannja untuk mendengarkan dan mempertimbangkan suara tersebut bilamana sadja ada demonstrasi.

Paedahnja memang ada !

Tetapi ini *tidak berarti bahwa demonstrasi rakjat perlu dimasukkan dalam satu rentjana sebagai mata-rantai dari prosedur e untuk mengambil satu keputusan !*

Dan kita pertjaja, bahwa Kepala Negara kita tentu djuga akan *memberi nilai* jang sebenarnja kepada funksi tiap[2] *demonstrasi,* dan funksi dari *partijwezen* dinegeri kita ini.

Waktu jang tenteram sebagai sekarang ini perlu dipergunakan untuk menjelidiki beberapa kemungkinan.

Lebih dulu perlu ditjari ketegasan apa benar[2] semua fraksi dan anggota[2] Parlemen jang sudah menjetudjui mosi Manai Sophian itu betul[2] bersedia untuk menerima tanggung-djawab segala konsekwensi dari pada penerimaan mosi itu. Tegasnja apakah mereka sudah rela Pemerintah lantaran mosinja itu, meletakkan djabatan atau belumkah sampai demikian ? Apa artinja dalam hubungan ini permintaan dari Panitia Permusjawaratan, dimana djuga duduk ketua fraksi P.S.I.I.

sdr. Arudji, Manai Sophian dan Siauw Giok Tjhan, supaja Pemerintah berdjalan terus ! Apa artinja dalam hubungan ini keterangan N.U. jang

menjalakan bahwa N.U. „berdiri dibelakang Pemerintah ?" Semua ini adalah penandatangan, dan penjokong dari mosi tersebut.

Mungkin pernjataan[2] sekedar *pernjataan,* didalam suatu keadaan tertentu, akan ada ! Tetapi tidak mustahil, bahwa memang pernjataan itu adalah pendirian jang sudah tetap, berdasarkan pertimbangan[2] jang lengkap dan mendalam. Walaupun bagaimana, satu mata-rantai dalam prosedure antara keputusan Parlemen dan kemungkinan meletakkan djabatan oleh Pemerintah, *belum ternjata.* Setjara formilnja, belum ada *konflik* jang njata antara Pemerintah dengan Parlemen jang otomatis harus mengakibatkan Pemerintah meletakkan djabatannja.

Suatu Pemerintah barulah dapat mempertanggung-djawabkan pengembalian mandat kepada Presiden apabila Parlemen sudah menjatakan *mosi tidak pertjaja* kepada Pemerintah itu. Ini belum terdjadi ! Pemerintah perlu lebih dulu menghadapi Parlemen sekali lagi untuk memberikan keterangan, bahwa dengan tidak mengurangi kesanggupannja mendjalankan tjara penjelesaian sebagaimana jang diterangkannja dalam keterangan jang penghabisan, maka Pemerintah, untuk mengatasi keadaan genting jang timbul sekarang ini, perlu mempertjepatkan *petnilihan-umum.* Untuk ini semua perlu kepada pernjataan kepertjajaan dari Parlemen sampai penjelesaian pemilihan-umum itu.

Disini akan didjumpai dua kemungkinan. Kemungkinan ada, bahwa Parlemen dengan keinsafan akan keadaan jang sesungguhnja dihadapi oleh Negara, — dalam batas[2] kemungkinan jang dapat ditjapai ditaraf sekarang ini —, dengan rasa penuh tanggung-djawab, bersedia memberikan kepertjajaan jang diperlukan oleh Pemerintah sehingga pemilihan-umum dapat terlaksana dalam waktu jang singkat. Parlemen dan Pemerintah saling memberikan kesempatan kepada masing[2] untuk sama menudju kepada pemilihan-umum dan ke-dua[2]-nja berusaha untuk memperpendek umur guna mempertjepat pemilihan-umum itu serta sama[2] menghindarkan diri dari semua hal[2] jang membelokkan perhatian dan tenaga dari tugas jang utama itu. Kemungkinan ini boleh djadi tidak besar tetapi *bukan* satu *barang jang mustahil,* dan perlu didjeladjah sampai kesana !

Kemungkinan kedua ialah, bahwa Parlemen dengan suara terbanjak menjatakan mosi *tidak pertjaja !* Maka kalau telah demikian barulah dapat Pemerintah menjampaikan kepada Presiden adanja konflik antara Kabinet dan Parlemen jang njata. Maka diwaktu itu teranglah apa sesungguhnja jang telah terdjadi. Terang pula siapa jang mesti

memikul tanggung-djawab terhadap konsekwensi2 seterusnja. Terang bagi Presiden dan Pemerintah dan terang bagi rakjat ramai !

Pun dalam keadaan demikian masih ada dua alternatif. *Pertama* ialah Presiden menerima kembali mandat dari Kabinet dengan pengertian bahwa Kabinet jang akan datang itu harus dibentuk oleh mereka jang menjokong mosi Manai Sophian itu dengan program untuk mendjalankan mosi tersebut dengan segala konsekwensi²-nja.

Kedua ialah Presiden berpendapat bahwa dalam keadaan sekarang ini tidak dapat dipertanggung-djawabkan, bahwa lantaran mosi jang sekarang ini Kabinet harus berhenti dan Presiden melakukan alternatif jang satu lagi, jaitu membubarkan Parlemen.

Di-saat² seperti jang *demikianlah* Presiden melakukan *perbuatan politiknya,* setelah menimbang se-dalam-nja tiap² konsekwensi dari pada tindakan jang akan diambilnja itu. Dalam hal itu *tidak* dapat dikatakan „melanggar demokrasi" dan Presiden tidak dapat dinamakan „diktator" atau sematjam itu, bila mana waktu itu Presiden membubarkan Parlemen. Pembubaran salah satu Parlemen oleh Presiden adalah satu perbuatan jang diizinkan dan tersimpul dalam sistem demokrasi kita, dan termuat dalam Undang² Dasar. Malah dapat dikatakan djikalau satu Parlemen tidak boleh dibubarkan dalam keadaan apapun, itulah jang dinamakan tidak demokratis. Jang perlu ialah, bahwa pembubaran itu dilakukan menurut prosedure jang tertentu. Tapi kalau Parlemen dibubarkan, hanja sesudahnja berlaku satu atau beberapa demonstrasi, itu akan merupakan satu precedent jang menggojahkan dasar² bertindak selandjutnja.

Apa djaminannja, bahwa satu Parlemen jang *sudah dipilih nanti,* djuga tidak akan dibubarkan, asal ada demonstrasi² lagi ?

Ada ketetapan dalam Undang² Dasar kita bahwa pemilihan-umum itu harus dilakukan dalam masa 30 hari sesudah Parlemen dibubarkan Presiden. Disini terletak satu kesulitan, akan tetapi apakah kesulitan ini dalam keadaan kita sekarang ini, kesulitan jang *prinsipil,* jang menentukan sehingga karenanja kita melanggar asas² demokrasi, ataukah satu kesulitan jang ditimbulkan oleh karena kita sekarang belum mempunjai undang² pemilihan- umum ? Memang Undang² Dasar Sementara jang kita pegang sekarang ini disusun atas pengertian *bahwa sudah ada* undang² pemilihan-umum jang saban waktu dapat dipergunakan untuk pemilihan Parlemen jang baru dimana perlu. Apakah ini bukan satu kesulitan „force-majeur", jang disebabkan oleh kekurangan jang tidak dapat lekas diatasi dalam masa 30 hari ?

Tentang ini ahli² jurist bisa berdebat pandjang².

Tetapi situasi disatu waktu, mungkin demikian rupa sehingga buat seorang *staatsman* tidak ada waktu untuk menunggu selesainja perde-

batan sardjana[2] hukum dan ia harus mengambil sesuatu keputusan dan tindakan untuk menjelamatkan Negara.

Untuk mengatasi kesulitan sematjam itu pasti dapat ditjari penjelesaiannja, asal *pokok persoalan* perlu kembali kepada proporsi jang sebenarnja dan tempat titik-beratnja kembali kepada perimbangan jang semestinja !

Pangkal persoalannja ialah bagaimana kita mentjapai kesempurnaan dalam susunan perkembangan[2], dan sekarang ini memelihara keutuhan dalam salah satu aparat Negara jang amat vital jakni Kementerian Pertahanan dan Angkatan Perang kita, keutuhan mana sedang terantjam. Sjarat mutlak bagi ini ialah *adanya,* Pemerintah, jang *tidak* tergantung di-awang[2].

Persoalan jang timbul sesudahnja tanggal 17 Oktober dalam lapangan politik, *menggoyangkan kedudukan Parlemen* dan dengan demikian mempunjai efekt terhadap *kedudukan* Pemerintah sendiri. Terapung[2]-nja Pemerintah dalam saat[2] seperti sekarang ini pasti mengakibatkan terlepasnja semua kendali dari pimpinan Negara, dilapangan jang tambah sehari tambah meluas. Kearah mana semua itu menudju sudah terang bagi semua pemimpin[2] jang bertanggung-djawab. Jakni, kearah *chaos* dan kekatjauan disemua lapangan !

Kita tak boleh membiarkan meluntjurnja keadaan kearah itu. Dalam rangkaian ini soal pembubaran atau tidak pembubaran Parlemen, hanja merupakan salah satu aspek se-mata[2] dan bukan djadi pokok persoalan. Sjarat mutlak untuk mengelakkan bahaja jang sedang mengintai sekarang ini, sekali lagi, ialah persamaan kerdja jang sungguh[2] antara *tiga* peralatan-Negara: *Presiden, Kabinet* dan *Parlemen.* Djika dengan Parlemen jang sekarang ini sudah ternjata memang *tidak bisa,* — setelah mendjalankan prosedure jang tertentu dan sah —, keputusan terletak pada Presiden, dan djika keadaan menuntut, maka sekuat tenaga harus diusahakan untuk menunaikan kewadjiban jang tertinggi, mengelakkan bangsa dan Negara dari malapetaka. Ber-sama[2] pula melintasi satu conflictsperiode antara Parlemen dan Pemerintah dengan tegas dan resoluut menudju pemenuhan kelengkapan sistem demokrasi kita untuk selandjutnja.

Se-kurang[2]-nja dengan tjara jang se-dekat[2]-nja memenuhi perasaan demokrasi untuk mana kita telah dan terus berdjuang.

Kalau untuk ini pun kita tidak mampu, apakah sudah datang saatnja, kita bertanja kepada diri sendiri, apakah parlementer-stelsel

Barat jang sedang kita tjobakan dalam sistem demokrasi kita ini „memang adalah satu stelsel jang tidak tjotjok, atau se-kurang[2]-nja prematur

buat bangsa kita ini. Apakah sudah memang datang masanja untuk kembali kepada bentuk demokrasi nenek-mojang kita dulu, melaksanakan demokrasi sambil „bersela dibawah pohon beringin", sebagai bentuk saluran Kedaulatan Rakjat ? ....

Politik adalah kemampuan mentjapai apa jang mungkin !

Tak ada paedahnja membolak-balik kadji lama, menepuk dada jang merasa benar, dan me-nundjuk² jang dianggap salah dalam semua jang sudah terdjadi ?

Jang lebih penting ialah *menghindarkan dia* sebagai pemimpin² jang bertanggung-djawab, dari suatu *kesalahan jang paling besar jang dapat kita perbuat pula: kesalahan bahwa kita tidak berbuat apa² !*

2 Nopember 1952

13. KONFRONTASI ANTARA PERTANGGUNGAN-DJAWAB DAN KEMAMPUAN-MEMBATASI-DIRI.

Keadaan „staruscjuo", tergenang-tak-hanjut beberapa waktu jang lalu, sudah mulai sedikit „bergerak" kembali.

Pada hari Rebo tanggal 29-10-'52 Masjumi mengumumkan keputusannja supaja Pemerintah melaksanakan programnja no. 1, jakni mengadakan pemilihan-umum. Uutuk itu supaja Parlemen segera bersidang kembali. Masjumi tidak setudju Parlemen *dibubarkan* dengan tjara jang bertentangan dengan Undang² Dasar.

Kalau ada satu partai jang dari semula mendesak agar segera diadakan pemilihan-umum itu, partai itu adalah *Masjumi,* jakni djauh sebelumnja lain² pihak mulai menuntut seperti sekarang ini. Memang sebelum 17 Oktober tidak hanja partai politik jang sangat merasa perlu melekaskan pemilihan-umum itu. Beberapa Pemerintah telah silih-bergarjti dan memantjangkan „pemilihan-umum" dalam programnja. Kesemuanja djatuh, sebelum dapat memenuhi pekerdjaan itu. Sehingga Pemerintah jang sekarang ini, Pemerintah jang keempat semendjak pengakuan kedaulatan, hampir sadja djatuh pula, sebelum undang² pemilihan itu dapat dibitj arakan.

Sampai sebegitu lama, orang rupanja lebih suka dengan satu Parlemen jang saban waktu menjuruh pulang sesuatu Pemerintah, sedangkan Parlemen itu tak usah kuatir akan dibubarkan *„lantaran undang² pemilihan-umum belum ada".* Kapan bisa adanja undang² itu atau dengan lain pertanjaan, sampai berapa lama dapat berlaku sipat-kebal Parlemen ini, lima puluh persen tergantung kepada Parlemen kita itu sendiri dan lima puluh persen pada sesuatu Pemerintah jang direlainja, untuk membitjarakan satu rentjana pemilihan umum itu. Sementara itu, Parlemen kita ini bisa sadja terus menjuruh pulang sesuatu Pemerintah dengan mosi atau umpamanja, dengan memboikot sebagaimana jang pernah terdjadi. Satu Parlemen jang dipilih bisa dibubarkan menurut Undang² Dasar Sementara kita. Tapi satu Parlemen Sementara jang tak dipilih tak dapat dibubarkan, menurut Undang² Dasar Sementara kita itu djuga. „Lantaran undang² pemilihan belum ada" .... Juridis, dan ini semua belum berani orang membantahnja !

Djuga belum ada orang jang berani menggugat, bahwa kalau lantaran satu kekurangan dalam per-undang^an, Parlemen Sementara belum

boleh dibubarkan, *kenapa* tidak bisa diterima bahwa Pemerintah, jang Sementara djuga, tak boleh dibubarkan dulu, sampai undang² itu dapat diadakan. Sesudah itu masing² dari kedua badan itu dimana perlu bisa dibubarkan menurut prosedure jang biasa ? Supaja *kewadjiban* dan *hak* bisa sama² seimbang ? Kalau digugat begitu, mungkiri disebut „kurang demokratis".

Hanja keadaan jang „lebih demokratis" seperti sekarang ini, telah meningkat kepada satu situasi dimana bentuk demokrasi Indonesia berwudjud dengan satu Pemerintah parlementer jang sekali 6 a 7 bulan bisa terantjam usianja, sebelum bisa bekerdja apa² dengan satu Parlemen jang terus kebal, „onschendbaar"; dan .... satu Pimpinan Tentara jang „minta kepada Kepala Negara supaja tjara Parlemen bekerdja itu diachiri". Inilah jang kita sama² hadapi sekarang. Satu keadaan jang penuh bahan „peledak".

Terlepas dari soal, apakah Parlemen kita ini, tjukup representatif atau tidak, teranglah bahwa dalam situasi jang sematjam ini *segala sesuatu* bisa berlaku, *ketjuali demokrasi !*

Kalau kita benar² hendak keluar dari djalan meluntjur ini, tak ada lain djalan selain dari segera menobros keadaan jang timpang ini dengan kepala jang dingin.

Menjuruh pulang Kabinet sekarang ini tidak membukakan djalan sama sekali. Minggu jang lalu kita sudah kemukakan bahwa bagi Kabinet tidak ada alasan sama sekali untuk mengembalikan mandatnja pada tingkat ini, sebelum ada konfrontasi dengan Parlemen sekali lagi. Kalau Kabinet ini sampai disuruh pulang oleh Parlemen, tidak ada harapan akan dapat dilakukan pemilihan-umum dalam waktu „jang singkat" bahkan tidak dalam tahun 1953. Malah menurut taksiran kita tak ada djaminan bahwa akan dapat terbentuk satu Kabinet parlementer, — andai-kata Kabinet baru itu dapat diterima oleh Parlemen atas program apa sadja nanti —, jang tidak akan terdjungkil pula dalam beberapa bulan, sebelum pemilihan-umum dapat dimulai, bahkan sebelum selesai sesuatu undang² pemilihan-umum.

Demikian pula tak ada alasan jang tjukup untuk membubarkan Parlemen pada tingkat sekarang ini, begitu sadja. Selain dari pada, — sebagaimana jang kita kemukakan minggu jang lalu —, akan menimbulkan satu precedent jang menggojahkan semua dasar bertindak seterusnja, djuga itu berarti menghindarkan kesempatan bagi Parlemen menghadapi tanggung-djawabnja, sedangkan Parlemen kita ini (lutju

atau tidak) akan bisa dianggap „tewas sebagai martelaar untuk demokrasi dalam sedjarah" ....

Djika kita hendak berdemokrasi, pokok pertama kita perlu menjadari bahwa demokrasi itu mengandung beberapa *hak,* untuk turut mengarahkan politik kenegaraan tetapi djuga mengandung *tanggung-djawab* jang harus ■ dipikul oleh sipemakai hak itu, baik pada pihak Pemerintah atau pihak Parlemen. Djikalau tanggung-djawab ini tidak hendak sama² disadari dan tidak hendak sama² dipikul, jang akan terlaksana adalah anarchi, *bukan* demokrasi.

Sekarang sudah kelihatan beberapa tanda² kegiatan mentjari djalan keluar. Ketua Parlemen Sartono mengadakan „hearing" dengan partai². Kita duga beliau tidak akan lupa menghearing partai beliau sendiri. Rupanja sama² mentjari dasar persamaan di-tengah² beberapa pendapat² jang bertentangan, tentang bubarnja Parlemen atau tidak itu dan tentang „representatif" atau tidaknja Parlemen sekarang dsb.

Dasar persamaan jang sudah kelihatan ialah :

1. Semua pihak menghendaki supaja lekas diadakan pemilihan-umum. Ini tidak ada jang menjangkal !
2. Setelah mendengar beberapa keterangan sampai kini, dari Perdana Menteri Wilopo, P.N.I., Pimpinan P.S.I.I., P.I.R. dll., tidak ada lagi majoriteit Parlemen jang mau supaja Pemerintah bubar. Sebagian terbesar dari Parlemen ini menghendaki Pemerintah berdjalan terus. Suara dari masjarakat diluar Parlemen sudah lebih dari terang sedjak semulanja.

Untuk mengadakan pemilihan-umum dengan segera itu perlu ada undang²-nja dengan segera. Untuk undang² ini perlu suatu Pemerintah dan satu Parlemen. Satu²-nja djalan ialah supaja Pemerintah ini, menjusun undang² itu dengan segera ber-sama² dengan Parlemen *ini djuga,* dengan segala kekurangan² jang ada pada kedua atau salah satu dari dua badan itu.

Menjuruh Parlemen pulang dalam tingkat sekarang ini, tidak akan memberi kekuatan jang tjukup kepada Pemerintah untuk mengatasi semua kesulitan jang dihadapinja.

Menjokong Kabinet ini, sehingga terdjamin keselamatan berdjalannja parlementafisme dinegeri kita ini seterusnja, perlu dikemukakan.

Mau tak mau, jang satu memerlukan jang lain !

Kalau ini memang sudah sama² didjadikan pangkal pikiran untuk mengatasi segala kesulitan dalam Negara, dan menghilangkan segala matjam kedjelekan sistem demokrasi kita sekarang ini, maka jang harus mendjadi tuntutan berpikir dan bertindak seterusnja, semendjak saat

konfrontasi antara Pemerintah dan Parlemen, ialah bahwa pihak Pemerintah djangan „memberi" kurang dari apa jang praktis dapat disang-

gupinja, dan Parlemen djangan menuntut lebih dari apa jang praktis dapat didjalankan oleh Pemerintah dalam keadaan sekarang ini.

Kalau memang sudah begitu, ini adalah satu djalan jang dapat ditempuh.

Parlementarisme jang sudah kita pilih sebagai bentuk demokrasi dinegeri kita sekarang ini, hanja bisa hidup, dan hanja akan membawa paedah bagi Negara kita ini, apabila pendukungnya sama² mampu untuk merasakan pembagian tanggung-djawab itu dan apabila masing² sama² bersedia memikul beban bersama atas dasar harga-menghargai.

Ini jang dituntut di-saat² seperti sekarang, dari semua kita. Dari Parlemen, dari Pemerintah dan dari alat²-nja baik militer ataupun sipil, dan dari semua warganegara pentjinta demokrasi !

Kalau sama² hendak selamat!

8 Nopember 1952

14. MARI SELAMATKAN NEGARA !

Pada hari ini tepatlah 2 bulan telah berlalu semendjak *„Peristiwa 17 Oktober"* jang menggemparkan itu. Dalam waktu 2 bulan itu banjak jang terdjadi, jang merupakan kelandjutan dan akibat[2] dari padanja.

„Peristiwa 17 Oktober" bukanlah satu keadaan jang berdiri sendiri, akan tetapi adalah salah satu simptom dari keadaan tragis dalam hidup kenegaraan kita semendjak beberapa waktu jang silam.

Satu hal sudahlah pasti, jakni Negara kita berada dalam kesulitan. Dan kalau hal itu hanjalah merupakan kesulitan sadja, kita tidak perlu kuatir, tapi, kesulitan itu sekarang menjebabkan suatu keadaan jang membahajakan. Keutuhan tentara mendjadi rusak, nafsu saling berkobar, kesatuan umat dan Negara djadi terantjam.

Pun „Peristiwa 17 Oktober" itu mudah digunakan djadi bahan agitasi oleh anasir[2] jang memusuhi Negara dan bangsa kita. Bilamana kita lengah, Negara bisa dikatjaukan. Sebab itu kita semualah jang berkewadjiban mendjaga agar bahaja djangan terdjadi.

Hari ini kita dengar, bahwa Kolonel Bambang Sugeng diangkat mendjadi Pemangku K.S.A.D. Setelah 2 bulan, baru Pemerintah dapat mentjapai satu usaha jang agak njata untuk menudju kearah djalan keluar, dari keadaan jang sulit dan berbahaja ini. Tapi ini tidak berarti, bahwa penjelesaian sudah tertjapai; ini baru merupakan usaha pertama penahan proses desintegrasi dan petjah-belah jang sedang berdjalan.

Kami berkurban untuk nila?-hidup jang menghidupkan.

Dalam saat seperti sekarang ini kami merasa wadjib mengemukakan pernjataan.

Pernjataan[2] ini, terutama kami tudjukan kepada bangsa kita umumnja dan Muslimin Indonesia pada chususnja. Dalam konstelasi Negara kita, Muslimin Indonesia, mempunjai funksi jang tidak boleh diabaikan.

Apakah funksi Muslimin Indonesia itu ?

Bangsa Indonesia adalah umat Muslimin; suatu bagian dari pada umat[2] Islam, jang besar bilangannja diseluruh dunia. Diantara bangsa kita, ada jang rupanja melupakan hal ini.

Mereka itu sekarang perlu kita ingatkan kembali.

Hendaklah disadari, bahwa Masjumi bukanlah se-mata² Partai Politik dalam arti istilah biasa. „Masjumi" adalah saluran suara politik dari apa jang hidup dalam djiwa d jumlah t er banjak dari Muslimin

Indonesia. 90% dari bangsa Indonesia adalah Muslimin dan merupakan tulang-punggung dari bangsa Indonesia. Bagian terbesar dari tentara terdiri dari Muslimin. Pemerintah sipil, — dengan sedikit pengecualian —, didjalankan oleh Muslimin. Dalam revolusi terhadap Belanda dan pendjadjahan, kurban terbanjak telah diberikan oleh Muslimin. Diponegoro, Imam Bondjol, Teuku Umar, Trunodjojo dan achir² ini, Djenderal Sudirman antaranja, djuga telah memberikan djiwanja untuk Kemerdekaan Indonesia. Semua mereka itu adalah Muslimin.

Semoga hendaknja daftar-kurban ini tidak perlu lagi kami tambah. Akan tetapi, kepada mereka jang hendak merusak Islam, saja berkata: *„Dimana perlu kami sedia akan tambah lagi daftar Sjuhada² ini dengan ber-djuta² nama lagi, kalau Indonesia dan Islam akan diganggu kemerdekaannja".*

Kami mengerti, bahwa kemadjuan tidaklah dapat diperoleh dengan tak melakukan koreksi atas diri sendiri dari dalam, dan dengan tak ada kritik jang konstruktif dari luar.

Kami dapat menghargai lawan politik kami, dan mata kami tetap terbuka. Kami mengetahui dan sadar, bahwa serangan² jang ditudjukan kepada umat Islam, sebenarnja adalah bertudjuan untuk menghancurkan Negara dan bangsa Indonesia.

Saja peringatkan kepada semua orang jang mendengar kata² ini atau jang membatja apa jang saja katakan sekarang, ialah, *bahwa „Masjumi" sebagai udjud organisasi terbesar diseluruh Indonesia, adalah mempunjai semangat d jihad. Masing² dari kami,dapat di-,diamkan" dengan bermatjam tjara, tapi ribuan orang akan menggantikannya. Dan kalau jang ribuan itu di-„diamkan" djuga, maka ratusan ribu orang akan menggantikan mereka; selandjutnja, ber-djuta² J*

Kami tidak bisa tinggal diam dan kami tak dapat dipatahkan. Semendjak 1372 tahun sampai sekarang, Islam selalu dalam serangan dari musuh²-nja. Kami pernah didjadjah, pernah disiksa, pernah diperbudak dan pernah mengalami pembunuhan besarkan, tetapi *penghantjuran* Islam tidaklah mungkin, malah sebaliknja jang hendak menghantjurkan itu, akan dihantjurkannja.

Kami bersedia untuk memaafkan.

Tapi kami tidak bersedia untuk mengalah.

Kami berdjuang mentjari keridaan Ilahi,

Jang membawa manusia kepada *nila? hidup jang menghidupkan.*

D Jakarta, 17 Desember 1952

15. POKOK PERSOALAN 17 OKTOBER.

Konperensi perwira[2] di Jogjakarta sudah menghasilkan beberapa keputusan jang penting[2]. Pokok keputusan itu ialah melikwidasi bekas[2] keretakan dalam kalangan tentara *sendiri* jang ditinggalkan oleh apa jang dinamakan „peristiwa 17 Oktober".

Soal „peristiwa 17 Oktober" sebagai keseluruhannja („voorspel", peristiwanja, dan „naspelnja") itu sebenarnja mempunjai tiga aspek : aspek politik, aspek juridis dan aspek jang mengenai organik ketentaraan sendiri. Lama soal ini ter-katung[2] belum mendapat penjelesaian ! Pertama oleh karena orang terus ragu[2], dari sudut mana dari jang tiga itu harus dimulai penjelesaiannja. Dari sudut juridiskah, atau dari sudut politiskah atau dari sudut organik ketentaraankah. Lagi pula pendapat ber-beda[2] tentang apakah sesungguhnja jang dinamakan „penjelesaian" itu.

Tindakan jang telah diambil.*

Pemerintah Wilopo buat sementara telah mengambil beberapa tindakan administratif, sambil menunggu kelandjutan penjelesaian, jang menurut pendapatnja harus melalui djalan juridis. Djaksa Agung sudah memeriksa beberapa perwira[2] jang dianggap bersangkutan. Dan kabarnja sudah hampir selesai dan akan dibawa kemuka hakim. Dalam pada itu Presiden selaku Panglima Tertinggi telah pula mengadakan suatu pertemuan perwira[2] seluruh Indonesia di Istana Merdeka diachir tahun 1953, untuk memulihkan keutuhan Angkatan Darat.

Entah bagaimana hasil dari pertemuan besar itu kita tidak mendengar apa[2], selain dari pada membatja statemen dari perwira[2] penerangan jang samar[2], ditambah dengan tjeritera[2] burung dari mulut-kemulut.

Dari Kedjaksaan Agung djuga tidak didengar apa[2] lagi. Dimana tersangkutnja soal ini chalajak ramai tidak mengetahuinja. Apakah lantaran usaha Istana „sudah menjelesaikan" semua persoalan, ataukah lantaran usaha Djaksa Agung dan usaha Istana itu satu sama lain bertentangan djalan, kita tidak tahu !

Parlemen sendiri jang tadinja oleh peristiwa 17 Oktober itu terantjam kedudukannja, sudah lama „stabil" kembali; dan sudah dapat ramai[2] memperdebatkan dan menggoalkan apa jang dinamakan P.P. 35,

serta sebuah undang[2] jang mengenai susunan pimpinan Angkatan Perang. Berdasarkan kedua per-undang[2]-an ini Djenderal Major Simatupang dengan legal-parlementer dan organis sudah dapat disingkirkan

dari kedudukannja sebagai K.S.A.P. Pedjabat K.S.A.D. dalam pada itu, sudah dapat pula diangkat mendjadi K.S.A.D. tetap, dengan pangkat Djenderal Major.

Akan dipengapakan bekas K.S.A.D. Kolonel Nasution beserta perwira lainnja jang ber-sama² dengan dia telah dibebaskan, akan dipengapakan perwira² jang lain jang telah bertindak di Makassar, di Palembang dan di Surabaja, tindakan mana dianggap sebagai akibat dari peristiwa 17 Oktober itu, akan bagaimana reorganisasi Angkatan Darat dan pembangunan Angkatan Perang seterusnja, — tentang soal² ini baik publik diluar, maupun politisi dalam Parlemen atau Kabinet, tidak menundjukkan nafsu jang agak besar untuk menghadapinja dengan sungguh² dan setjara langsung mengenai pokok persoalan.

Kesedaran baru.

Rupanja sementara itu dalam kalangan tentara sendiri timbul kesedaran baru, jakni bahwa dengan ter-katung²-nja soal ini, jang paling menderita ialah tentara sendiri, jakni tidak ada ketenteraman hati untuk bekerdja dan mulai timbulnja gedjala² apatis, — masa-bodoh —, dan terhentinja pembangunan ketentaraan sama sekali.

Maka rupanja inilah faktor jang mendorong mereka untuk mengambil inisiatif mentjoba menjelesaikan apa jang dapat mereka selesaikan dalam kalangan Angkatan Darat sendiri.

Perwira² dari seluruh Indonesia telah berkumpul dan telah berusaha mengatasi segala matjam perasaan antara mereka dengan mereka, dan membulatkan tekad untuk mendjaga keutuhan tentara. Dalam hal ini kita dapat bersjukur bahwa konperensi tersebut sudah mentjapai tudjuannja.

Dalam pada itu, apabila orang menjangka bahwa pokok persoalan sebagai keseluruhan sudah selesai sama sekali, tentu orang itu akan salah tampa !

Apa jang sudah tertjapai oleh konperensi itu adalah se-mata² satu langkah untuk melapangkan djalan bagi Pemerintah dan politisi umumnja untuk melandjutkan usaha penjelesaian. Apa jang diberikan oleh konperensi itu ialah pentjiptaan satu suasana jang baik didalam kalangan mereka sendiri, agar tindakan² selandjutnja dari Pemerintah tidak lagi akan disangkut-pautkan sangat dengan soal apa jang dinamakan „pro dan kontra" 17 Oktober. Dengan ini sebenarnja kalangan tentara sudah memberikan modal kepada Pemerintah untuk mengha-

dapi soal ketentaraan dengan arti jang lebih luas dari pada soal 17 Oktober.

Pokok persoalan.

Tergantung kepada kemampuan Pemerintah apakah modal jang telah diberikan itu akan mewudjudkan hasil² jang positif dalam rangka pembangunan ketentaraan dan Negara pada umumnja, ataukah akan mendjadi kenang²-an semata, sedang soal-pokoknja tenggelam ditengah djalan.

Menurut hemat kita berkat obat jang diberikan oleh waktu selama dua tahun setengah, orang sudah harus mampu melihat persoalan dalam proporsi jang sebenarnja.

Pokok persoalan jang fundamentil ialah soal pembangunan ketentaraan. Jakni pembangunan tentara jang tumbuh dalam revolusi dari ber-bagai² laskar dan badan² perdjuangan dan jang sudah mendjalankan revolusi itu dengan hasil jang baik selama 5 tahun. Jang selebihnja adalah rentetan aksi dan reaksi jang bersumber kepada soal pokok ini.

Untuk pembangunan ini diperlukan reorganisasi. Rentjana reorganisasi ini tadinja tidak disetudjui oleh sebagian dari tentara. Pertentangan pendapat dalam tentara ini sebelum sampai dapat diatasi dalam lingkungan tentara sendiri, telah diambil oper oleh Parlemen. Parlemen bermaksud hendak mengoreksi tentara. Langkah² jang telah diambil oleh Parlemen dirasakan oleh sebagian tentara dan pimpinannja sebagai tindakan jang berkelebihan atau meliwati batas. Tentara jang menganggap demikian bermaksud hendak mengoreksi Parlemen dengan apa jang disebutkan peristiwa 17 Oktober. „Langkah pengoreksian" ini dirasakan sebagai langkah jang berkelebihan atau meliwati batas pula oleh sebagian tentara jang lain di-daerah². Mereka ini hendak mengoreksi pula tentara di Djakarta dengan tjara mereka sendiri, jakni sebagai peristiwa Makassar, Surabaja dan Palembang. Inipun dianggap meliwati batas !

Demikianlah telah terdjadi suatu aksi jang diikuti aksi dan reaksi jang be-rangkai² sehingga semua jang bersangkutan, baik politisi ataupun tentara sendiri, kebanjakannja tak tahu dari mana soal ini harus diselesaikan lebih dahulu. Sedangkan pokok persoalan jang mendjadi dasar, hilang ditengah.

Funksi hasil konperensi.

Maka funksi dari hasil konperensi perwira di Jogjakarta itu, dalam hubungan ini memutuskan suatu lingkaran jang tadinja tak berudjung-berpangkal. Kita mengharapkan supaja Pemerintah dapat memulai langkah²-nja dengan tjara jang positif dan menudju kepada pokok-persoa-

lan jang sebenarnja, terlepas dari pada soal: apakah terhadap orang jang bersangkutan akan ditempuh djalan juridis ataupun menurut

setjara politis (dasar oportunitet), — *jakni soal pembangunan Angkatan Perang menurut rentjana jang rasionil dan dapat dipertanggung-djawabkan* serta untuk itu memobilisir segala tenaga² potensil jang baik, jang ada dalam lingkungan ketentaraan.

Kalau ini tidak hendak diusahakan sungguh², dan orang merasa sudah lega dan berhenti ditengah djalan oleh karena tentara toch tidak „rewel²" lagi, sedangkan beberapa „biang-keladi" jang tadinja merupakan „duri dalam daging" toch sudah disingkirkan setjara administratif atau setjara legal dan parlementer, orang lalu anggap soalnja sudah selesai, — maka kita chawatir bahwa semua usaha² perwira di Jogjakarta itu termasuk upatjara persumpahan-pembulatan-tekad, akan sia² belaka. Mudah²-an djanganlah demikian !

10 Maret 1953

16. LINGKARAN JANG TAK BERUDJUNG-BERPANGKAL.

Setelahnja beberapa lama orang se-olah[2] tidak lagi ingat kepada tragedi jang sangat menjedihkan di Atjeh, jang telah berlaku semendjak *lYz* tahun jang lalu, baru[2] ini umum terperandjat kembali mendengarkan berita sedih jang telah terdjadi disana sebagai akibat dari keadaan jang telah ber-larut[2] sampai sekarang ini.

Surat[2] kabar „Peristiwa" dan „Bidjaksana" jang terbit di Kutaradja telah menjiarkan kedjadian[2] di Tjot Djeumpa dan Pulot Leumpung dimana menurut berita itu telah terbunuh 93 orang rakjat. Berita itu dilengkapi dengan keterangan waktu dan nama[2] lengkap dari kurban peristiwa tersebut.

Kabar itu tjukup mengerikan dan tentu melukai hati tiap[2] orang jang mendengarnja. Maka se-kurang[2]-nja harus dapat diharapkan dari Pemerintah tadinja, agar melakukan pemeriksaan setjepat mungkin, segera setelah berita itu tersiar. Dan agar diambil tindakan[2] jang perlu, berdasarkan hasil penjelidikan itu. Tetapi bukan itu jang dianggap, penting oleh Pemerintah. Dengan serta-merta tanpa periksa lebih dahulu surat kabar „Peristiwa" dipanggil oleh Kedjaksaan berdasarkan tjaranja menjiarkan berita itu.

Sesudah seminggu, barulah keluar keterangan dari pihak T.T. I mendjelaskan duduk perkara menurut pihak tentara. Sehingga sekarang ini orang banjak mempunjai dua lezing jang berbeda. Kedua matjam lezing itu, perbedaannja terletak bukan tentang feit atau kedjadiannja, akan tetapi terutama ditentang rangkaian kedjadian dengan keadaan[2] sebelumnja, dan tentang suasana dalam mana kedjadian itu berlaku.

Dalam pada itu sk. „Peristiwa", dari pada berkurang malah bertambah kegiatan dan ketegasannja untuk menjiarkan berita[2] jang serupa dengan apa jang telah disiarkannja lebih dahulu itu.

Pemerintah sendiri sampai sekarang belum kelihatan keaktifannja untuk menjelidiki hal ini dengan sungguh[2], agar chalajak ramai terlepas dari pada perasaan gelisah seperti sekarang.

Walaupun bagaimana djuga, lezing jang penghabisan dan jang harus diperpegang tentang kedjadian tersebut, dan jang amat menjedihkan itu, adalah hanja sebagian dari pada peristiwa tragedi Atjeh dalam arti jang luas.

Demoralisasi dan ekses.

Satu pengangkatan sendjata atau pemberontakan apabila sudah

terdjadi, maka kedjadian[2] selandjutnja tidaklah mudah „distel" lagi, sebagaimana orang dapat menjetel keluarnja air dari pipa. Artinja kalau soalnja tidak dapat diselesaikan pada pokok pangkalnja sendiri dan dibiarkan ber-larut[2], maka segala sesuatu akan terlepas dari kendali tarlgan pimpinan kedua belah pihak. Makin lama bentrokan itu berdjalan akan makin banjaklah ekses[2] jang terdjadi. Dan pada achirnja, jang mendjadi kurban dari segalanja itu adalah rakjat jang tidak bersendjata. Dalam segala bentrokan itu tidak ada pihak jang menang. Jang ada ialah pihak jang kalah ! *Jang kalah ialah rakjat Indonesia.* Kerugian djiwa, kerugian materi dan kerugian moril, apakah *rakjat Indonesia* itu berbadju seragam atau tidak berbadju seragam, bersendjata atau tidak bersendjata. Ini adalah akibat dari pada tiap[2] apa jang dinamakan perang-saudara. Dan apa jang terdjadi di Atjeh, di Sulawesi ataupun di Djawa Barat tidak kurang dari perang-saudara. Maka makin berlarut perang-saudara itu, makin banjak ekses jang timbul, makin besar dendam dari kedua belah pihak jang bertempur dan makin banjak timbul gedjala[2] demoralisasi dengan segala matjam bentuknja. Maka makin susahlah kedua belah pihak menghela surut, dan makin d jauhlah kemungkinan penjelesaian !

Uluran tangan ditampik.

Inilah jang kita peringatkan 1% tahun jang lalu, sewaktu peristiwa Atjeh masih muda. Kita peringatkan supaja Pemerintah segera mengambil tindakan[2] untuk penjelesaian, sebelumnja timbul komplikasi[2] baru. Kita tundjukkan bahwa satu[2]-nja penjelesaian ialah penjelesaian beserta, bukan *tanpa* pihak jang mengangkat sendjata. Diwaktu itu harapan masih besar bagi menempuh djalan jang demikian. Dan kita rasa Perdana Menteri belum akan lupa bahwa diwaktu itu ada tjukup uluran-tangan dari pihak jang *bukan* oposisi dan boleh dikatakan akseptabel bagi semua pihak, malah dari pihak oposisipun tjukup uluran-tangan untuk mentjari penjelesaian jang dapat menghindarkan pemborosan djiwa dan tenaga. Akan tetapi usaha jang demikian itu ditampik mentah[2]. Pemerintah silau matanja, tidak dapat melihat kemungkinan terdjadinja proses jang membawa Negara kedalam satu lingkaran jang tak berudjung-berpangkal seperti sekarang ini. Pemerintah dan pendukung[2]-nja hanja meletakkan seluruh kepertjajaannja kepada kekuatan materi: Sendjata ! dan sendjata ! dan sendjata ! Akibatnja ialah apa jang kita lihat sekarang ini !

Sekali lagi kita bertanja sampai berapa lamakah lagi Pemerin-

tak hendak membawa Negara ini merantjah kedalam rawa .... ?!

19 Maret 1953

17. KERAGAMAN HIDUP ANTAR - AGAMA.

Takut !

Ada orang jang berkata bahwa takut adalah penasihat jang tidak baik. Dari orang jang penuh ketakutan dan kekuatiran, susah diharapkan pandangan jang djernih dalam menilai sesuatu keadaan. Menurut istilah orang sekarang, tidak mudah baginja melihat sesuatu dengan ukuran jang sebenarnja. Tambahan pula, takut apabila sudah sampai kepuntjaknja, akan dipakai djadi sumber kekuatan oleh jang takut, dengan tjara² orang didalam ketakutan, dengan segala akibat^-nja, jakni dengan terburu nafsu dan sebagainja dengan hasil jang sama sekali tidak diharapkannja sendiri.

Pada galibnja, kekuatan jang bersumber pada *ketakutan* dan dipergunakan dalam *ketakutan,* akibatnja ialah kerusakan !

Dikalangan masjarakat kita sekarang *ketakutan* sering kali mempengaruhi djalan pikiran orang dan kalau kita tidak sama² awas, ketakutan inipun mungkin mendjadi salah satu pendorong, dari pikiran dan langkah² selandjutnja.

Saja tidak hendak mengupas falsafah *takut* ini dengan setjara berdalam² dan bukan pula maksud saja untuk membitjarakan *takut* dalam bentuk takut rugi, takut ditangkap atau takut dimutasikan, jang djuga mulai meradjalela sekarang ini.

Tetapi saja ingin meminta perhatian kita kepada satu matjam ketakutan jang tumbuh dikalangan bangsa kita jang tidak seagama dengan kita.

Tatkala Undang² Dasar Sementara R.I. jang sekarang ini dibitjarakan dalam Parlemen, ternjata bahwa pasal 18 U.U.D.S. tersebut jang mendjamin kemerdekaan beragama di R.I. dirasakan oleh saudara² sebangsa kita jang beragama Kristen belum tjukup mendjamin kemerdekaan beragama dinegeri ini.

Bunji pasal 18 tersebut: *„Setiap orang berhak atas kebebasan agama, keinsafan batin dan pikiran".* Ternjata bahwa ada sematjam ke-ragu²-an dikalangan para anggota Parlemen, terhadap sikap umat Islam disini, tentang kemerdekaan beragama ini. Ke-ragu²-an ini, sjukur sudah dapat dihilangkan dikalangan Parlemen, setelah mengadakan rapat jang chusus tentang itu, dimana ketua fraksi Masjumi membentangkan pendirian Islam tentang pasal tersebut.

Habisnja ke-ragu2-an ini dikalangan Parlemen, belum berarti bahwa ketakutan ataupun kekuatiran didalam masjarakat tentang sikap

umat Islam terhadap kemerdekaan beragama ini, sudah lenjap pula. Dan selama ketakutan jang demikian itu masih hidup didalam masjarakat, adalah kewadjiban bagi kita, berusaha dengan giat untuk menghilangkan kekuatiran² tersebut.

Usaha ini tidak dapat didjalankan oleh 1 a 2 orang sadja, akan tetapi harus dilakukan oleh masing² kita, sebab, ini mengenai satu segi dari ideologi kita jang harus kita dukung, kita tumbuh dan suburkan dalam masjarakat seluruh bangsa kita umumnja. Sudah ada satu tjita² kemerdekaan beragama jang diadjarkan oleh Islam dan jang diketahui oleh orang banjak, dan jang merupakan tjara pemetjahan soal jang dihadapi oleh Negara kita, jakni: *„Mendjaga keragaman hidup didalam lingkungan R.I. ini jang terdiri dari penduduk jang ber-beda² agamanja.*

1. Perlu ditegaskan bahwa *tauhid* pada hakikatnja adalah suatu revolusi ruhani jang membebaskan manusia dari pada kungkungan dan tekanan djiwa dengan arti jang se-luas²-nja. Tauhid membebaskan manusia dari pada segala matjam ketakutan terhadap benda dan tachjul dalam bentuk apapun djuga. Tauhid membawa orang iman kepada Tuhan, terhadap Siapa dia menundukkan djiwanja. Keimanan kepada Tuhan itu diperoleh dengan djalan jang *bersih dari pada segala matjam paksaan.*

   Adalah sunatullah, bahwa sesuatu kejakinan jang se-benar²-nja kejakinan, tidak dapat diperoleh dengan paksaan !

2. Maka agama jang se-benar²-nja agama, menurut Islam ialah agama jang sesuai dengan sunatullah ini. Jakni tidaklah bernama agama- djika agama itu hanja berupa buah bibir, sekedar pemeliharaan diri dari bahaja luar, tidak tumbuh subur didalam djiwa jang bersangkutan. Berkenaan dengan ini tegas Islam mengemukakan kaidahnja : *„Tidak ada paksaan dalam agama".* (Al-Quran). Ini pokok pandangan Islam terhadap agama umumnja.

3. Keimanan adalah karunia Ilahi, jang hanja dapat diperoleh dengan adjaran dan didikan jang baik, dengan dakwa dan panggilan jang bidjaksana serta diskusi (mudjadalah) jang sopan dan teratur. Umat Islam berpegang kepada chithah memanggil orang kedjalan Allah sebagaimana jang disebutkan dalam Al-Quran : *panggillah*

kedjalan Tuhanmu dengan kebidjaksanaan dan pendidikan jang baik dan bertukar pikiranlah dengan tjara jang lebih baik". Orang

Islam hanja disuruh memanggil, sekali lagi memanggil ! Memanggil dengan tjara jang *bersih* dari segala jang bersipat paksa.

Didalam pergaulan hidup se-hari², dimana perbedaan tidak dapat dipertemukan, perbedaan tentang paham, amal, agama dan sebagainja, maka seorang Islam tidak boleh tinggal pasif dan tenggelam serta lumpuh hatinja melihat persimpang-siuran perbedaan² itu. Perbedaan tentang ibadah dan agama, tidak boleh menjebabkan putus asanja seorang Muslim didalam mentjari *titik* persamaan jang ada didalam agama² itu. Seorang Muslim itu diwadjibkan untuk mengambil inisiatif, mendjernihkan kehidupan antar-agama dengan memanggil orang² jang beragama lain, jang mempunjai Kitab berpedoman kepada Wahju Ilahi :

> *„Ja, Ahli Kitab, marilah bersama² berpegang kepada Kalimah jang bersamaan antara kami dan kamu, jaitu bahwa kita tidak akan sembah selain Allah dan kita tidak akan mempersekutuan-Nja dengan sesuatu djua"* (Al-Quran, surat Ali-Imran: 64).

Umat Islam harus tahan hati dan tidak boleh dipengaruhi oleh hawa nafsu walau dari manapun datangnja, dari dalam atau dari luar, dalam menegakkan kedjernihan hidup antar-agama ini.

Dengan penuh kejakinan akan kebenaran jang ada pada sisinja dan keluasan dada jang ditimbulkan oleh kalimat tauhidnja, — kalimat tauhid jang membawa kejakinan kepadanja, bahwa Allah adalah Tuhan bagi *segenap* manusia, maka seorang Muslim harus memantjarkan disekelilingnja djiwa tasamuh dan *toleransi* dalam menghadapi agama lain. Adjaran Islam menghadapi orang jang berlainan agama, adalah sebagai berikut:

> „Katakanlah : Aku diperintah untuk berlaku adil diantara kamu, Allah adalah Tuhan kamu dan Tuhan kami; bagi kami amalan kami dan bagi kamu amalan kamu dan tidaklah ada perselisihan antara kamu dan kami. Allah akan menghimpun antara kamu dan kami. Dan kepadanjalah tempat kita semua kembali !(A1-Quran, surat As-Sjura: 15).

Toleransi jang diadjarkan oleh Islam itu, dalam kehidupan antar-agama bukanlah suatu toleransi jang bersifat pasif. Ia itu aktif ! Aktif dalam menghargai dan menghormati kejakinan orang lain.

Aktif dan bersedia senantiasa untuk mentjari titik persamaan antara ber-matjam[2] perbedaan. Bukan itu sadja ! *Kemerdekaan*

beragama bagi seorang Muslim adalah suatu nilai hidup jang lebih tinggi dari pada nilai djiwanja sendiri. Apabila kemerdekaan agama terantjam dan tertindas, walau kemerdekaan agama bagi bukan orang jang beragama Islam, maka seorang Muslim diwadjibkan untuk melindungi kemerdekaan ahli agama tersebut agar manusia umumnja merdeka untuk menjembah Tuhan menurut agamanja masing2, dan dimana perlu dengan mempertahankan djiwanja. Al-Quran mengadjarkan :

„Seorang Muslim diperintah untuk berdjuang mempertahankan orang jang kena kezaliman, jaitu mereka jang diusir dari tempat kediamannja hanja lantaran mereka bertuhankan Allah. Ia harus berdjuang untuk mempertahankan biara2, geredja2, tempat2 sembahjang dan mesdjid2 jang didalamnja diseru dan disebut nama Allah".

Demikianlah tegasnja adjaran Islam berkenaan dengan hal ini. Dan demikian pula sunnah Djundjungan kita Nabi Muhammad s.a.w. dan chithah amal para Sahabatnja, jang njata2 dapat bertemu dalam tarich dan riwajat, dalam melaksanakan adjaran Islam dalam peri kehidupan antar-agama.

Ini pulalah chithah jang hendak ditegakkan dan dilaksanakan oleh umat Islam, didalam negara R.I. ini. Se-mata2 bukan lantaran apa2, tetapi lantaran mengharapkan keridaan Ilahi.

Setelah kita mendjeladjah apa jang tersebut diatas, maka kita hendak bertanja sekarang: Kalau tidaklah adjaran Islam jang mendjamin kemerdekaan beragama dan menjuburkan kehidupan beragama di Indonesia ini dengan tjara positif itu, tundjukkanlah ideologi manakah lagi selain dari pada Islam jang mampu mengemukakan konsepsi jang lebih tegas dari pada jang diadjarkan oleh Islam itu.

Djawab pertanjaan diatas ini adalah : Kalau orang memang hendak mendjamin kemerdekaan agama dan hendak menegakkan kedjernihan hidup antar-agama di-tengah2 80 djuta penduduk Indonesia jang ber-matjam2 agama ini sebagai dasar dari kesatuan Negara, maka tidak ada lain pemetjahan, melainkan memesrakan paham tersebut dan meluaskan paham itu dalam kepulauan Indonesia jang indah dan permai ini, jang memang watak rakjatnja pada dasarnja adalah bersipat tasamuh itu.

Tiap2 orang jang berpikiran sehat, seorang patriot tanah air, ataupun seorang ahli negara jang hendak menegakkan kesatuan negara, tak dapat

tidak apabila berani bersikap djudjur, pasti akan mendapat dalam pelaksanaan adjaran Islam itu djawab pertanjaan jang dihadapi pertum-

buhan negara sekarang ini, jakni: *Dengan toleransi jang diketnukakan itu memelihara dan menyuburkan keragaman dan perdamaian antar-agama dalam Negara kita ini.*

Apa jang dibawa oleh Islam itu bukanlah monopoli umat Islam sadja, akan tetapi milik jang akan menjelamatkan kesedjahteraan pribadi seluruh masjarakat dalam dunia ini.

Maka adalah kewadjiban dari tiap² umat Islam :

1. Memahami adjaran Islam ini bagi diri masing² dengan sungguh².
2. Mendjadikan adjaran ini djadi pakaian-hidup : dalam berkata, bertindak dan berlaku terhadap masjarakat dikelilingnja, sesuai dengan adjaran tersebut.
3. Memantjarkan pengertian ini disekelilingnja dengan tidak membelakangkan agama dan kepertjajaan manapun djua, dengan lisan dan sikap perbuatan.

Dengan demikian apa jang sekarang merupakan *ketakutan* dan kekuatiran dikalangan bangsa kita jang beragama lain, pasti akan lenjap, dan akan timbullah pengertian baru jang lebih segar, sebagai dasar jang subur untuk pembangunan lahir dan batin bagi Negara dan isinja. Itulah dia *Negara jang berkebadjikan jang diliputi oleh keampunan Ilahi.*

6 Februari 1954

18. M E N G G A L I L U B A N G .

101 suara melawan 60 telah menjokong dan membenarkan beleid Menteri Perekonomian Iskaq, diwaktu mosi Tjikwan dimadjukan dalam Parlemen. Sekali lagi Pemerintah dan golongan penjokong²-nja bisa menepuk dada, bahwa mereka „kuat".

Dengan demikian Pemerintah ini dapat terus berdjalan mengendalikan Negara *menurut kehendaknya.*

Sadarkah penjokong²-nja itu, kemana Negara ini hendak dibawa?

Kalau orang mendengar keterangan² dari mulut para penguasa Negara dan koran²-nja, rasanja Negara kita ini berada dalam kemadjuan dan tak kurang apa² berkat „tepat" dan „tegas'nja segala tindakan dari para Menteri kita itu.

Sudah dari permulaannja ia berbitjara dimuka Parlemen, Kabinet Ali-Wongso berusaha terus untuk mejakinkan bahwa keadaan ekonomi kita tidaklah menguatirkan. Malah, katanja, ada alasan bagi „optimisme jang sewadjarnja" begitu katanja !

Tetapi, apakah memang sebenarnja begitu ?

Utang.

Dilapangan keuangan orang tidak usah mentjari djauh², tjukup memperbandingkan balans Bank Indonesia dari seminggu-keseminggu selama Pemerintah ini berkuasa. Bandingkan umpamanja balans Bank Indonesia tanggal 5 Agustus 1953 dengan balans itu tanggal 5 Mei 1954 jang baru lalu.

Utang Pemerintah kepada B.I. jang diwaktu itu berdjumlah Rp. 83 djuta (diluar utang jang sudah dibekukan) pada 5 Mei jang baru lalu sudah meningkat sampai Rp. 2.687 djuta. Ini berarti bahwa pukul rata Pemerintah ini menambah utangnja dengan =t Rp. 290 djuta setiap bulan.

Pemborosan ini, taklah dapat terus-menerus, sebab tak boleh meliwati batas jang ditentukan oleh undang². Waktu dalam bulan Oktober 1953, oleh pihak oposisi diperingatkan dalam Parlemen, bahwa kalau Pemerintah tidak awas benar², maka dalam masa jang tidak lama lagi akan datang saatnja, dimana Pemerintah tidak dapat lagi memenuhi kewadjibannja, a.l. membajar gadji pegawainja, ketjuali bila Parlemen memberi izin untuk membuat „menggali lubang" terus, meliwati batas

1) Diwaktu Itu fraksls jang berkuasa sekarang tertawa besar, dan dengan tjemeeb mengatakan „ah, ini agitasi oposisi sadja" !

jang sudah ditentukan. Dan ini berarti menambah *peredaran uang kertas* terus. *)

Apa batas jang dimaksud ?

Batasnja ialah apabila djaminan „mas" atas uang kertas kita sudah sampai 20%.

Sembilan bulan jang lalu (5 Agustus 1953) djaminan ini sedikitnja ada 36%. Dua tiga bulan jang lalu Gubernur Bank Indonesia, Mr. Sjafruddin Prawiranegara menerangkan, bahwa djaminan sudah turun sampai 24%. Orang gempar dan Pemerintah mentjela penjiaran tersebut, sebab dianggap „menggelisahkan rakjat jang sudah tenteram"..........

Pada 5 Mei jang lalu djaminan itu sudah sampai 20.9%. Turunnja dengan ketjepatan rata^2 ± 0,4% satu minggu. Dan kalau keadaan terus begini merosotnja, djaminan ini dalam 2 a 3 minggu akan meliwati turun batas 20% itu. Dan kalau diwaktu itu nanti pegawai negeri masih *menerima gadjinja,* itu hanjalah lantaran Parlemen sudah rela memberi izin kepada Pemerintah untuk menggali lubang terus, walaupun djaminan sudah merosot dibawah 20%. Kalau tjadangan terus berkurang seperti sekarang, — kita sama sekali belum melihat tanda2 akan berhentinja —, maka pada achir 1954 ini, djaminan itu hanja akan berdjumlah 10-12% sadja.

-Bagi golongan2 jang berkuasa sekarang ini memberi izin untuk menggali lubang terus itu ffluàaTi sadja. Mudah dengan „dongkrak" suara 101 atau 102 jang ada dalam Parlemen itu. Dengan suara 100 lebih itu, apa sadja bisa diputuskan. Memang menggali lubang adalah satu „usaha" jang paling gampang .... !

Dan kalau sudah begitu, mungkin djuga para anggota Parlemen jang terhormat jang pernah tertawa dibulan Oktober tadi itu, akan tertawa terus pula : „Perduli apa" ? „Kita kuat" „Wat dan nog'!".

Tapi akibatnja ialah harga rupiah *merosot* sama sekali. Kepertjajaan akan harga uang merosot. Orang lari kepada barang. Ongkos hidup membubung. Gadji pegawai dan buruh tidak mentjukupi. Upah bisa dinaikkan oleh **P4P.** — Tapi harga produksi membubung pula, sehingga barang ekspor kita tak dapat lagi bersaing diluar negeri. — Devizen bertambah kurang. — Impor dikurangi lagi. — Barang keperluan hidup membubung lagi. — Industri dalam negeri jang memerlukan bahan2 industri dari luar negeri lumpuh, kalau tidak tutup sama sekali. — Produksi barang konsumsi didalam negeri merosot. — Harganja membubung lagi. Dan begitu seterusnja. Kita terdjerumus dalam satu lingkaran jang tak berudjung-berpangkal (vicieuse cirkel).

Orang bisa berkata, bahwa urusan djaminan uang 20% itu tidaklah satu²-nja ukuran jang harus dipakai. Memang tidak satu²-nja ! Dan

kitapun tahu akan hal itu. Tapi, bukankah hal itu tak dapat dibiarkan terus-menerus ? !

Produksi:

Produksi umum dalam tahun jang lalu memang bisa dikatakan lebih baik. Volume (banjak ton) ekspor kita malah melebihi dari tahun 1952. Tapi harga ekspor kita merosot ! Dan melihat faktor inflasi besar[2]-an seperti tersebut diatas itu kemungkinan meningkatnja harga ekspor pun tidak ada ! Dari tanah konsesi untuk tembakau jang sudah dikurangi sampai 125.000 ha, sebagaimana jang sudah diatur oleh bekas Gubernur Abdul Hakim di Sumatera Utara, sekarang 20% sudah/sedang diduduki setjara liar. Pendudukan tanah setjara liar ini semendjak 27 Agustus bertambah dengan 5.000 orang, dan masih terus bertambah. Ini bukan „agitasi oposisi" tapi menurut keterangan Ketua Panitia Pembagian Tanah jang resmi sendiri. Dalam itu sedang dirantjangkan pula untuk *mengurangi* lagi 2000 ha dari tanah konsesi, kebun karet, palmolie dan lain[2].

Itu sepertiga dari konsesi jang ada sekarang. Dalam pada itu sepersepuluh dari tanah konsesi AVROS ini sudah diduduki lebih dulu.

Gubernur Amin sudah dua kali mengeluarkan ultimatum supaja orang jang menduduki setjara liar ini *meninggalkan* tempat tersebut. Tapi sampai sekarang orang belum bergerak. Kesudahannja, soalnja diserahkan kepada, — bukan kepada polisi —, tetapi kepada suatu *panitia* penjelesaian. Alat Negara kita berpangku tangan melihat dari djauh .... (dari dekat !!!).

Perkara tambang minjak di Sumatera Utara tak usah disebut lagi. Sudah terang. Dikembalikan tidak, dinasionalisasikan, tidak ! Tjuma rupanja „diperlindungi", entah atas dasar hukum apa.

Untuk memadjukan produksi dalam negeri, Perdana Menteri Ali pernah menegaskan : „kita akan mentjiptakan iklim jang baik bagi kapital asing untuk bekerdja disini".

Kita bertanja : „Dengan tjara begitu itukah Pemerintah ini „mentjiptakan iklim jang baik untuk memasukkan modal asing itu ?".

Jang diluar dipanggil dengan statemen[2] jang muluk. Jang sudah ada didalam, saban waktu dikurangi area tempat kerdjanja, atau dimana dianggap perlu „diperlindungi", sehingga mereka tidak dapat sama sekali mengerdjakan konsesi jang sudah mereka perdapat.

Orang pernah berkata bahwa oposisi seringkali mentjela Pemerintah bukan atas dasar beleid Pemerintah, akan tetapi *diluar* beleidnja itu (Dr. Diapari). Memang keberatan kita terhadap Peme-

rintah ini, ialah bahwa ia *tidak* mempunjai *beleid* sama sekali. Apa jang didjalankannja sekarang ini, terutama dilapangan ekonomi, ialah sematjam *facade politiek,* menjuruh orang optimis terus tanpa alasan dan disamping itu terus gali lubang dengan sembojan „apres nous la deluge" — *„Sesudah aku, biar dunia kiamat!"*

14** Mei **1954

19. BELA DASAR DEMOKRASI JANG SEDANG TERANTJAM.

Seruan kepada semua Patriot!
Asas² demokrasi telah ditinggalkan.
Kekuatan oposisi hendak dilumpuhkan.
Bukan rechtspolitiek tetapi machtspolitiek.

Untuk kesekian kalinja semakin djelas, bahwa Pemerintah jang berkuasa sekarang ini, dengan bantuan P.K.I., telah meninggalkan asas² jang dipegang teguh oleh Pemerintah jang sudah², sesuai dengan asas² jang terkandung dalam Undang² Dasar Sementara Republik Indonesia.

Politik dikalangan kepegawaian menundjukkan pula suatu tendens jang sangat merugikan Negara dan mempertadjam pertentangan antara partai² Pemerintah disatu pihak dan partai² oposisi dilain pihak. Sembojan dalam menempatkan, mengangkat, memindahkan dan melepas pegawai² bukan lagi: "the right man in the right place", melainkan merupakan pembagian kursi se-mata² diantara orang² anggota partai² Pemerintah.

Keuangan dan perekonomian Negara mendjadi kutjar-katjir karena beleid jang didjalankan Pemerintah sekarang bukan diarahkan kepada kepentingan umum dan kesedjahteraan rakjat, tetapi ditudjukan kepada kepentingan partai² Pemerintah dengan pembagian lisensi² istimewa kepada orang² jang sanggup membantu perongkosan partai² Pemerintah, meskipun mereka sama sekali asing dalam lapangan perdagangan dan perusahaan. Dengan tjara jang demikian Negara kehilangan beratus² djuta berupa devizen, sedangkan devizen jang amat dibutuhkan buat kelantjaran industri didalam negeri sukar diperoleh, hingga banjak perusahaan² terantjam penutupan.

Dengan tjara² jang sangat *ondemokratis* dan berlawanan dengan Undang² Dasar dan apa jang dinamakan Pantjasila itu, — jang mendjamin kebebasan bersuara —, sedjak semula Pemerintah mentjoba untuk memberangus mulut oposisi. Alat² penerangan Negara, diantaranja Radio Republik Indonesia dilarang menjiarkan pendapat dan berita dari dan tentang pihak oposisi jang dipandang oleh Pemerintah merugikan kedudukannja. Dengan demikian maka alat² penerangan Negara jang dibiajai dengan uang padjak seluruh rakiat didjadikan alat Pemerintah dan partai² Pemerintah se-mata², tidak lagi merupakan suatu aparat jang sanggup memberikan penerangan jang objektif kepada masja-

rakat. Wartawan2 jang bekerdja pada pers jang dipandangnja sebagai pers-oposisi dipersulit pekerdjaannja dengan sering2 dipanggil di-

depan polisi atau djaksa. Polisi diberi instruksi untuk melarang pembitjara² pada rapat² umum membitjarakan pemberontakan P.K.I. di Madiun dan dilarang melantjarkan kritik terhadap Pemerintah.

Sebaliknja partai² Pemerintah tidak di-halang²-i untuk terus-menerus memfitnah dan me-nuduh² partai oposisi dan pemimpin²-nja tentang hal² jang tidak masuk kedalam akal orang² jang masih waras pikirannja.

Koreksi terhadap tindakan Pemerintah jang se-wenang² itu, jang oleh pihak oposisi ditjoba didjalankan melalui Parlemen, senantiasa terbentur pada dan *disembelih* oleh *kelebihan suara* partai² Pemerintah jang tidak mau mengudji kebenaran kritik jang dikemukakan oleh pihak oposisi, melainkan hanja ingin membela kepentingan golongan jang sedang berkuasa.

Dalam tindakan²-nja Pemerintah jang sekarang, nampak djelas satu tendens, jang berbahaja sekali dalam mendjalankan kekuasaannja itu. *Tendens jang berbahaja ini memuntjak dengan dikeluarkannya keputusan Presiden no. 124 tanggal 18 Djuni 1954.*

Tindakan jang terbaru ini dan mungkin belum merupakan tindakan penghabisan, ialah penambahan djumlah anggota² D.P.R.S. Kotapradja Djakarta Raya, jang tadinja dibentuk dengan pilihan. Penambahan itu njata² bermaksud untuk mendudukkan kekuasaan Pemerintah dalam Dewan Perwakilan itu dengan tjara jang meng-indjak² asas² demokrasi. Untuk tidak terlalu menjolok mata, maka satu dua kursi diberikan kepada satu dua partai oposisi. Penambahan itu telah ditetapkan dengan putusan Presiden No. 124 tanggal 18 Djuni 1954, jang dalam hal ini harus diartikan tindakan-politik dari Kabinet.

Selain tidak mempunjai ukuran, pun tindakan tersebut mengherankan, tapi kentara siapa dalangnja sebab belum berapa lama, partai⁸ Pemerintah jang disokong oleh P.K.I. telah mengadakan demonstrasi menuntut pembubaran D.P.R.S. Kotapradja Djakarta Raya itu, karena katanja tidak dipilih oleh rakjat, dan dengan sendirinja tidak mewakili rakjat.

Djika sekiranja pemilihan umum di Djakarta tidak mungkin didjalankan, tindakan-darurat seperti itu masih dapat dipahamkan. Tetapi djustru pada saat ini, sesudah pendaftaran pemilih di Djakarta hampir selesai, maka salah satu persiapan jang penting untuk melaksanakan pemilihan itu, sudah bisa diatasi. Sehingga djika Pemerintah sungguh² ada kemauan untuk mengadakan D.P.R. Djakarta Raya jang baru, jang benar² merupakan perwakilan rakjat, djalan kearah ku sudah tidak

terlalu pandjang lagi. Hanja tinggal memadjukan rantiangan undang[2] tentang pembentukan D.P.R.[2] Daerah sadja lagi, jang sudah didjandjikan

oleh Pemerintah dalam keterangannja dimuka Parlemen 8 bulan jang liwat, dan sesudah itu ber-kali² telah pula didjandjikan dimuka chalajak ramai. Apalagi Parlemenpun tentu akan memberikan prioritet untuk membitjarakan rantjangan undang² mengenai soal itu.

Oleh karena itu, tindakan Pemerintah itu hanja dapat diartikan sebagai landjutan usahanja untuk melumpuhkan dengan tjara² jang *ondemokratis* kekuatan oposisi dan potensi jang mempertahankan sendi² demokrasi, jang mungkin pula disusul dengan tindakan² jang serupa terhadap pemerintahan dan Dewan² Perwakilan Daerah lainnja, dimana pihak oposisi masih mempunjai pengaruh.

Dari tindakan² Pemerintah dan partai² jang mendukungnja, sudah djelas, bahwa politik jang mereka djalankan bukanlah *suatu rechtspolitiek* jang berdasarkan hukum dan asas² demokrasi, melainkan suatu *machtspolitiek* jang tidak menghiraukan lagi asas² susila dan moral dan hanja berdasarkan opportunisme se-mata².

Kalau Pemerintah dan partai² jang mendukungnja mengira, bahwa suara dan kekuatan potensi jang mempertahankan demokrasi akan dapat dihabiskan dengan tindakan² jang serupa itu, *maka perhitungan mereka akan ternjata meleset sama sekali !*

Sebagian besar dari rakjat masih tahu membandingkan antara jang *hak* dengan jang *batil.* Terhadap golongan ini Masjumi tidak akan meninggalkan sembojan jang mendjadi pedoman perdjuangannja: *,/tmar ma'ruf dan nahi munkar"* serta mengadjak kepada semua patriot² jang masih mentjintai rakjat, Negara dan keadilan : *„Marilah kita bersama² menegakkan terus dasar² demokrasi dan membendung bandjir jang mengantjam dasar Negara dari keruntuhannya."*

Sebagai satu partai, jang dalam saat jang bagaimanapun, selalu berusaha mempertahankan Negara dari keruntuhannya, maka Masjumi dengan restan² hak demokrasi jang masih tinggal akan menentang setiap tindakan Pemerintah jang hendak menghantjurkan sendi² demokrasi dinegeri jang kita tegakkan bersama² ini.

4 Djuli 1954

20. KABINET SATU TAHUN.

Umur pandjang .... amal pendek /

Harus diakui, bahwa Kabinet Ali-Wongso-Arifin ini memang pandjang umurnja. Dalam soal umur tidak kalah, malah menang dengan Kabinet² jang lampau.

Tapi sebagai djuga manusia, terutama dalam penilaian orang beragama, bukan pandjang-pendeknja umur jang *dinilai* Tuhan, melainkan *amal* jang mengisi umur itu. Demikian pun halnja dengan Kabinet.

Apa jang sesungguhnja dalam *niat* Kabinet, itu hanjalah Tuhan jang mengetahuinja. Tapi apa jang telah *dikerdjakan* olehnja, itu adalah haknja masjarakat untuk membuat neratja pekerdjaannja. Maka amalnja selama setahun ini dengan tjepat dapat kita katakan : sungguh tidak dapat dibanggakan !

Suara sajup² seperti diperdengarkan oleh Menteri Penerangan Tobing dalam interpiunja kepada „Antara" baru² ini, menundjukkan pajahnja "mentjari bukti² untuk dikemukakan kepada umum akan amalnja, hingga terpaksa ia berbangga dengan pandjang umurnja !

Pada hal ada satu hal jang terang dapat dibanggakan oleh Kabinet ini, jaitu *keberaniannya* dalam memaksakan kepada masjarakat segala apa jang diputuskannja, walaupun tahu dia bahwa pendapat umum menentangnja. Keberaniannja itu bersandar atas kelebihan suara dalam Dewan Perwakilan Rakjat jang tidak representatif itu dan jang selama umur Kabinet ini telah mengalami kemerosotan dalam nilainja, dipandang dari sudut demokrasi jang sehat, demokrasi jang mendjadi salah satu sendi Negara kita.

Keadaan ekonomi-keuangan.

Kita dahulukan program Kabinet tentang masalah ini, karena soal ini rupanja selalu menarik perhatian, jakni soal kemakmuran rakjat. Dalam program Kabinet Ali-Wongso-Arifin hal ini ditjantumkan sebagai berikut:

> *„Menitikberatkan politik pembangunan kepada segala usaha untuk kepentingan rakyat d jelata".*

Segeralah kita akan berseru: Masja Allah ! Kepentingan rakjat djelata manakah jang telah diperhatikan oleh Kabinet dalam mendja-lankan kebidjaksanaaannja selama ini ?

Tjukuplah kalau keadaan itu dilihat dalam kenjataan, bahwa makin

merosotnja nilai rupiah, selama Kabinet Ali-Wongso-Arifin ini. Dan djustru rakjat djelatalah jang dapat merasakan akibatnja, dalam makin naiknja harga barang2 kebutuhannja se-hari2. Dan djustru pada waktu ini dirasa benar2 hilangnja barang2 kebutuhannja se-hari2 itu seperti tepung, gula dan lain2 sebagainja.

Sedang perekonomian-nasional jang katanja mendjadi tudjuannja, hanja terbukti dalam penghamburan lisensi2 istimewa jang masjhur itu, jang terutama menguntungkan mereka jang dari partai2 Pemerintah, sehingga achirnja mendjadi pokok-pangkal pertjektjokan didalam Kabinet sendiri, diantara beberapa partai Pemerintah jang merasa kurang kebagian-rezeki. Pertjektjokan mana telah keluar djuga tanda2-nja jang tegas dalam surat2 kabar, jang dilantjarkan oleh pihak2 penjokong Pemerintah sendiri, sehingga makin njata kepada umum, bahwa memang benarlah kritik2 jang selama ini dilemparkan pihak oposisi kepada Pemerintah, antaranja jang berupa mosi Tjikwan dalam Parlemen. Meskipun mosi itu digagalkan oleh fraksi2 Pemerintah, tapi dalam hati-nuraninja sesungguhnja mereka ikut menjalankan beleid Menteri Iskaq itu.

Organisasi Negara.

Tentang ini, disebut dalam program Pemerintah: *Menyusun aparatur Pemerintah jang efisien serta pembagian tenaga jang rasionil dengan mengusahakan perbaikan taraf penghidupan pegawai.*

Apakah jang sudah terdjadi selama ini? Perbaikan itu telah ditempuh oleh Pemerintah dengan mutasi dan pentjopotan2 jang terang bertendens untuk kepentingan partai2 jang duduk dalam Kabinet, sehingga beleid Kabinet dalam hal inipun mendjadi salah satu sebab terdjadihja pertjektjokan dikalangan partai2 Pemerintah sendiri.

Aparatur Negara, jang sungguh djadi sendi terutama bagi organisasi Negara mendjadi katjau-balau, dan kelesuan bekerdja djadi merata. Akibat semua ini achirnja akan dirasakan djuga oleh rakjat jang mesti mengalami matjam2 kesulitan didalam menghadapi pelbagai kewadjiban jang diperintahkan kepadanja oleh alat2 Negara.

Dan apa lagi gerangan jang akan kita katakan mengenai soal: *memberantas korupsi dan birokrasi, jang tertjantum dalam program Kabinet djuga ?*

Berbagai masalah.

Kita tidak akan menjangkal, bahwa disana-sini Kabinet ini telah melakukan tindakan jang bermanfaat sebagai kelandjutan dari apa jang

sudah dirantjangkan oleh Kabinet2 jl. Akan tetapi didalam menindjau neratja pekerdjaannja, harus dilihat mana jang lebih menguntungkan dan mana jang merugikan ? Dan suatu Kabinet jang lahir dengan suatu program jang mentereng dan djandji jang muluk2, djustru berkewadjiban memperlihatkan bukti tentang apa jang didjandjikan dan ditondjolkannja itu.

Selalu dikemukakan sebagai pokok-usahanja ialah *Pemilihan-Umum.* Memang telah mulai dilaksanakan. Tapi sampai kemana jang sudah dilaksanakannja itu ? Perhitungan jang diminta oleh Seksi Dalam Negeri, jang terutama menghadapi masalah Pemilihan-Umum itu dapat membuktikan, bahwa sama sekali tidak ada kepuasan terhadap apa jang sudah dikerdjakan oleh Pemerintah dalam masalah itu. Memang tidak kurang2-nja alasan jang dikemukakan oleh Pemerintah dan jang menggelikan ialah keterangannja, jang se-akan2 menuduh pihak oposisi tidak membantu Pemerintah dalam pelaksanaan itu. Pada hal pihak oposisi adalah jang terutama keras menuntut pelaksanaan Pemilihan-Umum selekas2-nja sedang partai2 Pemerintahlah jang tampaknja agak takut2 kalau lekas terlaksananja Pemilihan-Umum itu.

Belum lagi djika kita hendak membitjarakan jang mengenai masalah *Keamanan !* Menteri Tobing menerangkan, bahwa usaha dilapangan keamanan mendapat kemadjuan, dan mengenai keamanan di Djawa Barat katanja berada dalam taraf konsolidasi. Padahal menurut Antara, selama enam bulan pertama tahun ini akibat2 kekatjauan jang ditimbulkan oleh gerombolan2 lebih besar lagi. 163,000 orang pengungsi belum bisa pulang kedesa mereka dan lebih dari 6.000 rumah- telah terbakar. 10.000 penggarongan terdjadi dan 820 rakjat mati terbunuh dan 30 kali pentjulikan serta 190 penganiajaan.

Djika dibandingkan dengan angka enam bulan pertama tahun 1953, maka angka2 enam bulan pertama tahun 1954 ini hampir dua kali lipat.

Kesimpulan.

Itulah berbagai masalah jang mengenai persoalan Dalam Negeri. Sementara itu djika ditindjau masalah jang bersangkutan dengan kepertjajaan dunia internasional, maka goodwill jang mestinja diperoleh oleh Negara kita dari luar negeri, keadaannja tidaklah lebih menggembirakan. Faktor jang terpenting jang rupanja belum djuga disadari oleh Pemerintah, ialah bahwa kepertjlajaan dari luar negeri itu selain terletak

pada stabilitet politik dan keadaan seumumnja dalam Negara kita, djuga dalam beleid politik seumumnja dari Kabinet. Dan beleid politik ini

tentunja diukur pada tindak-tanduk Pemerintah jang saban[2] memperlihatkan *tanda[9] terikatnya kepada P.K.I. !*

Maka meskipun Pemerintah achirnja menjatakan mau menerima pemasukan modal asing, namun pernjataan jang demikian itu tidak dapat menimbulkan kepertjajaan orang, selama tindakan Kabinet bertentangan dengan perkataannja.

Pada achirnja adalah suatu hal jang tidak kurang pentingnja daripada segala jang disebut diatas, bagi melandjutkan kehidupan Negara dan kepertjajaan rakjat untuk melandjutkan perdjuangannja, meskipun apa djuga jang dideritanja, jakni jang mengenai djaminan kehidupan berdemokrasi. Tindakan[2] Pemerintah makin lama makin membuktikan adanja *tendens* jang menudju kepada pemerintahan jang mendjalankan machtspolitiek, *politik-kekerasan.*

Bagaimana djuapun jang telah dan akan dikatakan oleh Pemerintah untuk membenarkan tindakan[2]-nja jang *ondemokratis* itu —, misalnja jang paling menjolok mata, ialah dalam penambahan anggota[2] D.P.R.S. Djakarta-Raya —, toch rakjat makin mengerti, bahwa sendi[2] demokrasi jang selama ini mendjadi sumber *idealisme* rakjat untuk meneruskan perdjuangannja, terasa makin gojah, djustru oleh kebidjaksanaan suatu Pemerintah jang mendasarkan kekuatannja kepada kelebihan djumlah suara dalam Dewan Perwakilan jang telah merosot nilainja itu. Penambahan anggota dalam Dewan Perwakilan Rakjat Sementara Djakarta-Raya itu sengadja disusun sedemikian rupa, untuk memperkuat kedudukannja se-mata[2] djua dan untuk memandjangkan umurnja !

Umurnya d'yadi pandyang, namun amaP-nya yang bermanfaat dan berdasarkan demokrasi yang sehat, serta menguntungkan rakyat djelata makin pendek, dan hal ini bukanlah suatu hal yang boleh dibanggakan!

7 Agustus 1954

21. **SOAL UNIE DAN IRIAN BARAT.**

Akibat gagah²-an dalam politik tanpa perhitungan, hanja menimbulkan harapan jang bukan² dikalangan rakjat dan memerosotkan kedudukan Indonesia diluar negeri.

Pendahuluan.

Sebelum kita mengupas hasil dari perundingan tentang Unie dan Irian Barat baru² ini, terlebih dahulu baik kiranja kita mengingat kembali apa jang telah diusahakan sedjak masa² jang lalu mengenai kedua soal ini.

Semendjak Linggardjati, bentuk Unie Indonesia-Belanda merupakan satu keberatan psichologis dalam perasaan umum di Indonesia. Setelah clash kedua dan perundingan K.M.B. diadakan, maka penjerahan kedaulatan dapat ditanda-tangani, tetapi ber-sama² dengan mengadakan Unie Indonesia-Belanda (samenval van momenten).

Pemerintah Hatta mendjadikan Konperensi-Unie untuk memperbaiki kedudukan kita. Konperensi Unie jang pertama, bulan April 1950 dipergunakan oleh Pemerintah Hatta untuk melepaskan kita dari kewadjiban² jang dirasakan berat dari perdjandjian K.M.B., antara lain:

a. Pembajaran rehabilitasi ditolak oleh Pemerintah Hatta, sehingga mendjadi urusan Unie-hof, jang sampai sekarang tak dapat mengambil keputusan.
b. Mengurangi beban pembajaran pensiun pegawai² Belanda dengan 1/4 dari apa jang tadinja telah ditetapkan.

Pemerintah Natsir meneruskan perdjuangan „mengorek" fasal² jang memberatkan kita dalam perdjandjian K.M.B. Dalam konperensi kedua diperdjuangkan soal pembajaran weduwenfonds. Ini berhasil baik. Ikatan fasal 21 dari bagian C (ekonomi dan keuangan) dilepaskan, sehingga kita bisa mengadakan perdjandjian dagang langsung dengan negara² Eropah lainnja.

Gagalnja perundingan tentang Irian pada penghabisan tahun 1950 menjebabkan berkobarnja perasaan di Indonesia terhadap bentuk Unie. Kegagalan pembitjaraan Irian mau didjadikan alasan untuk membubarkan Unie sebagai tindakan pembalasan terhadap Belanda, jang tidak mau memberikan Irian. Desakan dari^ Parlemen untuk menghapuskan Unie dan K.M.B. setjara unilateral, dapat ditenangkan kembali.

Pemerintah Natsir menganggap pembatalan Unie setjara unilateral jang se-mata[2] sebagai *represaille* terhadap gagalnja perundingan Irian, adalah satu politik murung jang *steriel* dan tidak dilihat satu paedah

apa2 didalamnja. Keterangan Pemerintah Natsir, menegaskan dasar politiknja terhadap kedua soal ini.

a. K.M.B. mengandung beberapa elemen2 jang merupakan tekanan bagi materiil ataupun psichologis bagi bangsa Indonesia, termasuk *Unie statut dan soal Irian.*
b. Kegagalan perundingan Irian menjebabkan hubungan Indonesia-Nederland sebagaimana jang terdjelma dalam K.M.B. itu lebih2 lagi sebagai tekanan. *Unie sebagai bentuk kerdjasama politik sudah tidak ada dasar hidupnja lagi.*
c. Oleh karena itu Pemerintah berpendapat bahwa persetudjuan2 K.M.B. termasuk Unie statut, *harus ditindjau kembali, disesuaikan dengan situasi baru.* Dasar penjesuaian itu *„memperbaiki kedudukan rakjat"* dan tiap2 perubahan dari sesuatu persetudjuan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedure jang lazim.

Sebelumnja politik ini dapat dilaksanakan, Kabinet Natsir djatuh.

Kesimpulan dari dasar politik ini, ialah :
a. Perubahan Unie mendjadi perdjandjian biasa antara kedua negara dan soal Irian, dilakukan paralel (nevenschikkend), terlepas antara satu sama lain. Jang satu tidak merupakan pembalasan terhadap jang lain.
b. ke-dua2nja dilakukan dengan djalan perundingan.
c. Saatnja tergantung kepada Indonesia sendiri. Sementara itu kita mentjari kekuatan dengan perhubungan kita diluar negeri untuk menampung akibat2 dan pengganti apa2 jang nanti akan dihapuskan dari persetudjuan K.M.B. itu dipelbagai lapangan.
d. Unie harus dihapuskan. Irian harus dimasukkan kedalam wilajah Republik Indonesia. Ke-dua2-nja harus terlaksana. Tetapi andai kata Irian „dibeli" dengan Unie, maka membatalkan Unie sesudah itu akan lebih sulit. Maka dalam rangkaian dasar pikiran ini pembatalan Unie harus dilakukan lebih dahulu. Sementara itu kita menjusun tenaga kedalam dan keluar, sehingga pada satu saat kita tjukup kuat dan keadaan international tjukup baik bagi kita untuk menghadapi soal Irian. Soal memilih waktunja tergantung kepada kita sendiri.

Masa Kabinet Sukiman.

Kabinet Sukiman djuga mendasarkan penghapusan Unie ini bukan kepada pikiran „pembalasan".

Partai[2] P.N.I. dan P.K.I. diwaktu itu terus mendesak bahwa kedua soal itu harus dibitjarakan „interwoven" (berdjalin), tetapi pada achirnja Kabinet Sukiman tetap berpegang kepada tjara penjelesaian kedua soal itu dengan tjara paralel, terbukti dengan pernjataan Pemerintah sbb.:

„Dalam memikirkan segala sesuatu akibat jang mungkin timbul dari usaha revisi tidak bolehlah claim nasional Indonesia terhadap Irian Barat dipengaruhi sedikitpun dan claim nasional itu akan tetap ada dengan segala kekuatannja".

Misi Supomo, Agustus 1951.

Prof. Supomo jang berangkat ke Negeri Belanda untuk mengadakan persiapan[2] bagi penghapusan Unie menegaskan titik-berat tudjuan misinja: *„mengganti Unie dengan perdjandjian biasa, untuk menjebatkan suasana kerdjasama guna kepentingan kedua belah pihak".*

Prof. Supomo selandjutnja berkata : *„Dengan sendirinya saja tidak melupakan tuntutan nasional kita atas Irian Barat".*

Pada achirnja Pemerintah Belanda bersedia untuk membitjarakan pembubaran Unie dan soal Irian atas dasar paralel.

Masa Kabinet Wilopo.

Selama 6 bulan pertama dari masa Kabinet Wilopo, usaha[2] kearah penjelesaian soal Unie dan Irian itu tetap dilakukan berdasarkan atas persiapan[2] dan kesediaan Belanda sedjak masa[2] sebelumnja. Tetapi berhubung dengan peristiwa 17 Oktober jang menggemparkan itu, maka pikiran dan usaha Kabinet terpaksa dibulatkan sepenuhnja terhadap penjelesaian masalah itu, hingga penjelesaian soal Unie dan Irian tadi terbengkalai sampai Kabinet djatuh.

Masa Kabinet Ali-Wongso.

Kabinet Ali-Wongso memulai lagi usaha pembubaran Unie dan soal Irian dengan gembar-gembor akan memperdjuangkan Irian dan membatalkan Unie dengan tidak bersjarat. Kiranja tg. 14 April 1954 lama sebelum delegasi Sunarjo berangkat ke Negeri Belanda, Pemerintah Ali-Wongso ternjata menerima pernjataan jang tegas dari Pemerintah Belanda jang menjatakan *tak bersedia sama sekali membitjarakan soal Irian Barat itu.*

Hal ini baru sadja kita ketahui waktu penutup perundingan dari utjapan[2] menteri Luns, sedangkan selama ini *tak pernah rakjat diberi-*

tahu tentang sikap Belanda tersebut. Hanja jang kita dengar djandji2 muluk dan sikap jang gagah2 serta statemen2 jang hebat dari 32 orga-

nisasi pendukung Pemerintah, bahwa soal Unie akan dihapuskan tidak bersjarat dan soal Irian se-olah² akan diselesaikan segera dengan tak ber-tangguh² lagi. Pada hal dari pernjataan Pemerintah Belanda tg. 14 April itu sadja, sudah menampakkan sikap jang berbeda dari Belanda atas kesediaannja, berlain dengan masa Kabinet² jang lalu. Djustru begitu, Pemerintah menjembunjikan sadja isi pernjataan itu, dengan bantuan organisasi² penjokongnja, malah lebih giat menimbulkan harapan jang bukan² pada rakjat, kalau tidak akan dikatakan *memperdayakan rakyat* sama sekali !

Maka sekarang baru kita mengerti apa sebabnja maka didalam perundingan jang telah dilakukan baru² ini, pihak Belanda menjatakan tidak mau membitjarakan soal Irian sampai delegasi Indonesia hanja membatasi diri dengan memadjukan satu protes, sambil meneruskan perundingan tentang pembubaran Unie dan isi K.M.B., selainnja dari soal Irian. Dan kalau kita melihat hasil jang sudah diperoleh sekarang ini, maka sama sekali tak dapat dikatakan bahwa pembubaran Unie itu sebagai bentuk kerdjasama, telah dapat ditjapai tanpa bersjarat sebagaimana jang seringkali digembar-gemborkan oleh Pemerintah sebelum diadakan perundingan itu.

Apa sjaratnja ?

Sjaratnja ialah merupakan satu protokol jang pada keseluruhannja, menegaskan dengan kata² jang banjak, bahwa apa² dari perdjandjian K.M.B. jang masih berlaku, harus tetap. Dengan demikian maka perdjandjian dalam K.M.B. dilapangan ekonomi dan keuangan jang senantiasa digembar-gemborkan orang sebagai *„sumber dari kemelaratan di Indonesia"* ini diberi garansi supaja tetap berlaku.

Jang paling aneh ialah, bahwa jang paling pertama merasa puas • dengan hasil perundingan ini adalah P.K.I. sendiri, jang sampai sekarang tidak berhentinja menuduh Masjumi dan Hatta, sebagai orang jang mempertahankan K.M.B.

Sebagai chulasah tentang apa jang telah tertjapai ini, adalah:

1. Bentuk kerdjasama berupa Unie Indonesia-Belanda jang sedjak tahun 1951 sama sekali tidak bekerdja itu, sekarang dengan *resmi* sudah dinjatakan *tidak ada.* Bahwa Unie telah dibubarkan dengan djalan perundingan (tidak „unilateral") adalah sesuai dengan garis politik jang dikemukakan oleh Masjumi selama ini.

   Orang bisa djuga merasa lega, walaupun ini sudah berlaku tanpa unilateral²-an sebagaimana jang tadinja digembar-gemborkan. Dan rupanja dengan diam² Pemerintah Ali-Wongso dalam hati ketjilnja

mengakui tidak dapat mengelak dari pada djalan jang telah dikemuka-
kan oleh Masjumi semendjak permulaan dulu, supaja kedua soal, jakni

soal Unie dan Irian itu harus diperdjuangkan tidak berdjalin (interwoven) tetapi paralel.

Akan tetapi dalam prakteknja tjara interwoven *tidak* berdjalan dan tjara paralel djuga tidak terselenggara. Karena kenjataan, soal Irian jang senantiasa dimadjukan sebagai soal dalam negeri dan soal internasional jang besar sehingga disebutkan, „membahajakan perdamaian di Asia Tenggara", tidak pernah dibitjarakan dalam perundingan, oleh karena Belanda sekarang tidak mau lagi membitjarakannja. Dengan ini tergambarlah bagaimana merosotnja kedudukan Indonesia dimata luar negeri dan dimata Belanda sendiri, dibandingkan dengan masa delegasi Supomo 2 tahun jang lalu, diwaktu mana Belanda masih mau berunding tentang Irian.

Perdjandjian² dalam lapangan ekonomi dan keuangan diberi garansi tetap berlaku dan supaja djangan di-utik² lagi oleh pihak Indonesia. Kenjataan bahwa untuk mengadakan „perubahan² tentang perhubungan ekonomi dan finansil" ini, *tidak mendjadi pokok pembitjaraan rupanja.* Jang mendjadi pembitjaraan ialah perumusan suatu *garansi* atas tetap nja berlaku pasal² tersebut. Tetapi bagi delegasi rupanja ini sangat diperlukan sebagai pembeli pembubaran Unie dengan resmi sebelum tanggal 17 Agustus 1954.

„Jang sudah lama mati telah dibubarkan dengan segala upatjara, jang masih hidup diberi asuransi djiwa".

Terlepas dari pada soal apakah hasil perundingan itu akan diterima ataupun ditolak oleh Parlemen, chalajak ramai harus mengetahui apa isi dari bungkusan jang dibawa oleh delegasi Indonesia dari Den Haag itu.

Kalau ada satu peladjaran jang dapat diambil dari semua ini, maka peladjaran itu ialah bahwa buat kesekian kalinja ternjata aksi *gagah^e-an dalam politik hanja bisa memerosotkan pandangan luar negeri terhadap Indonesia dan menimbulkan harapan jang bukan² dikalangan rakjat jang tidak tahu.*

21 Agustus 1954

22. **DENGAN „KOMANDO-TERACHIR" MERANTJAH KEDALAM RAWA.**

"Panggilan Negara" dengan prestise Presiden ternyata tak mempan.

Istilah *„komando-terachir"* ini telah berumur kira² setahun lebih. Istilah tsb disembojankan di-tengah² chalajak ramai oleh golongan jang berkuasa sekarang ini, sebagai satu pernjataan, bahwa mereka akan menjelesaikan soal keamanan di Indonesia dengan *„tjara tegas".* Sembojan ini dilontarkan di-tengah² agitasi terhadap politik jang ditempuh oleh Kabinet² jang lalu, jang katanja tidak tjukup tegas bertindak terhadap gerombolan, terutama agitasi itu dilontarkan oleh P.K.I. dan P.N.I.

Dengan sembojan jang gagah-menggarang, Pemerintah memulai tindakan² jang „tegas" itu. Namanja „komando-terachir" jakni menjuruh *„sendjata dan bedil supaja berbitjara".* Dengan segala kekuatan jang ada pada Pemerintah ini setahun lamanja sendjata dan bedil sudah berbitjara. Dan dalam hal ini tidak ada satupun jang dapat menghalangi Pemerintah, Pemerintah jang mempunjai sokongan begitu kuat dalam Parlemen.

Selain dari pada itu, telah dilakukan pula *„Panggilan Negara"* oleh Presiden sendiri. Presiden telah bersedia untuk mempertaruhkan segenap prestisenja, memanggil Kahar Muzakkar dengan pengikut²-nja supaja menghentikan perlawanan.

Sesudah waktu jang ditentukan liwat, dan ternjata bahwa tidak ada jang mentaati, maka diperintahkan lagi „komando-terachir" untuk membasmi gerombolan dari darat, laut dan udara.

Sesudah itu terdengar kabar, bahwa sudah banjak gerombolan jang menjerah. Wakil P.M. I Mr. Wongsonegoro mentjeriterakan dimuka chalajak ramai di Tasikmalaja bahwa paling sedikit dua-pertiga dari gerombolan di Sulawesi Selatan, telah menjerah. Diterangkan pula oleh Pemerintah bahwa soal belandja untuk penjelesaian keamanan di Sulawesi itu, tidak mendjadi soal. Kira² 200 djuta rupiah akan dipergunakan untuk maksud itu.

Akan tetapi, apa jang ternjata. Setelahnja Pemerintah Pusat mengirimkan orang ke Sulawesi untuk menindjau tempat² penampungan 2/3 dari seluruh gerombolan jang dikatakan itu, jang mestinja berdjumlah puluhan ribu, ternjatalah bahwa jang bertemu hanja 9 orang, (batja : *sembilan* orang). Ini diterangkan djuga oleh Wakil P.M. II Z. Arifin.

Adapun tawanan2 lain memang ada dalam bui2 jang bertebaran, tapi adalah tahanan2 lama sebelum *„Panggilan Negara".* Dan disamping itu

ada pula gerombolan jang sebentar menjerah untuk menerima wang dan sebagainja, sesudah itu lari kehutan kembali. Ini kenjataan jang pahit !

Sekali lagi Presiden kita mempertaruhkan pengaruhnja di Sulawesi Selatan, dan sekali lagi *„Panggilan Negara"* diserukan terhadap gerombolan² itu, akan tetapi ternjata tidak djuga berhasil. Djangankan Sulawesi Selatan diluar kota², kota Makassar sendiripun tidak merasakan keamanan.

Tersiar kabar, bahwa Kahar Muzakkar telah meninggal dunia dan isterinja telah disiapkan untuk diberangkatkan dengan kapal terbang ke Djakarta, untuk didengar keterangan²-nja oleh Djaksa Agung. Akan tetapi keamanan tidak pulih lantaran meninggalnja itu. Sekarang didaerah Sulawesi Selatan timbul istilah baru jang berbunji: „daerah de facto". Jang dimaksud orang dengan istilah ini, ialah daerah jang terletak diluar 5 km dari djalan besar timbal balik, jang *de facto* dikuasai oleh gerombolan². Ini kenjataan jang pahit dan sedih !

Dalam rangkaian rentjana 200 djuta rupiah jang katanja sudah disediakan oleh Pemerintah, untuk penjelesaian soal keamanan (termasuk didalamnja penampungan dari pada anggota² gerombolan jang sudah menjerah atau jang sudah lama ditahan) maka djawatan² Propinsi di Makassar telah menjusun satu rentjana untuk penampungan di Kendari jang hendak didjadikan sebagai daerah transmigrasi. Dengan penuh harapan mereka datang ke Djakarta untuk meminta belandja bagi usaha tersebut, jang berdjumlah beberapa puluh miliun itu. Tetapi mereka terpaksa pulang kembali dengan tangan hampa, oleh karena kata orang Djakarta, *tidak ada uang.* Inipun kenjataan jang sedih dan pahit!

Kita masih dapat membuat daftar lain tentang kedjadian² matjam ini, baik di Sulawesi Selatan ataupun di Djawa Barat, maupun di Sumatera Utara. Semua orang jang mengikuti surat kabar tentu akan mengetahui akan hal² itu. Kita tidak akan memungkiri, malah dari semula telah menegaskan, bahwa soal penjelesaian keamanan ini bukanlah soal jang mudah dan dangkal. Makin lama soal ini ber-larut² makin sulit menjelesaikannja. Kita akan sangat menghargakan Pemerintah, sekiranja ia mengakui akan kesulitannja dan mengakui bahwa usahanja dengan sembojan *„komando-terachir",* dan *„suruhlah sendjata berbitjara"* itu sudah *tidak* berhasil. Akan tetapi jang tidak dapat kita pahamkan sama sekali, ialah keterangan jang luar biasa dari Pemerintah

Ali-Wongso ini untuk terus berkata dengan gagah-perkasa dimuka Parlemen pada hari ulang-tahun Proklamasi baru[2] ini, se-akan[2] soal

keamanan itu tidak mendjadi soal jang berat lagi, tenaga gerombolan sudah lumpuh dan jang ada hanjalah pengatjauan ketjil2-an sadja.

Pidato itu diutjapkan di-tengah2 rentetan kedjadian2 sebagaimana jang telah disiarkan oleh Antara :

— di Garut kedapatan kepala manusia digantung oleh gerombolan pada suatu papan djalan didalam kota.
— 3 kampung didaerah Manondjaja diserang oleh 200 orang gerombolan kerugian Rp. 202.375,—.
— didesa Tjibeber (Djawa Barat) 35 rumah dibakar, antaranja satu mesdjid dan satu sekolah. Kerugian Rp. 162.400,—.
— di Rantadjaja (Djawa Barat) 6 rumah dibakar, kerugian Rp. 27-000.
— di Leuwidahu (Djawa Barat) 15 rumah dibakar. Kerugian Rp. 122.25,—.
— Radjapolah (Djawa Barat) diserang oleh 100 orang gerombolan, menembak mati 2 penduduk dan membakar satu rumah.
— dipinggir Tjitjalengka terdjadi pertempuran : 15 rumah dibakar, 2 orang penduduk dibunuh.
— 2 orang anak hilang oleh penjerangan gerombolan di Tjiamis. Kerugian Rp. 80.000,—
— kampung Walahar kehilangan rumah karena dibakar. Kerugian Rp. 93.968,—. Seorang murid S.R. ditembak mati, 2 orang luka2.
— Tjikoret dan Pasanggrahan (Djawa Barat) didatangi 100 orang gerombolan. Tiga anggota Organisasi Keamanan dibunuh. Beberapa rumah digarongi.
— berita dari Atjeh : dua djembatan dihantjurkan, 4 km rel kereta api dibongkar. Beberapa km dari Kutaradja, suatu tempat diduduki selama 48 djam.

Demikian berita Antara. Dan daftar ini masih boleh lagi diperpandjang, asal radjin menerima laporan2 dari daerah, jang banjak tidak bertemu didalam surat2 kabar.

Ada satu hal jang menarik hati kita tatkala Pemerintah memberikan keterangan dimuka Parlemen berkenaan dengan soal keamanan ini. Disamping menegaskan bahwa Pemerintah akan menggunakan segenap tenaga dan alat2 jang ada padanja untuk membasmi pengatjau2 ini, Pemerintah berkata bahwa ia mengharapkan bantuan dari rakjat dan dia pertjaja bahwa usahanja itu akan berhasil !

Kita pertjaja, bahwa dalam masa setahun jang lalu ini, Pemerintah telah menggerakkan-segala alat2 : angkatan darat, laut dan udara untuk membasmi pengatjau2 keamanan tersebut. Dan kalau sekarang sudah

kenjataan bahwa tidak berhasil, logisnja orang dapat menjimpulkan, bahwa sjarat jang sangat penting rupanja tidak dapat diperoleh oleh

Pemerintah dalam lapangan ini. Sjarat tsb. jakni *hati rakjat* dan *meng-gerakkan rakjat itu untuk membantu !* Tetapi, kalau orang berkata begini, tentu Pemerintah ini tidak akan mau menerima dan akan me-nundjukkan bahwa ia mendapat sokongan penuh dari rakjat. Dan dia akan berkata: „lihatlah itu buktinja: ....", adanja suara terbanjak dalam Parlemen jang menjokong terus[2]-an dalam Parlemen itu !

Kapankah sampai masanja pembesar[2] kita jang bertanggung-djawab sadar akan djalan buntu jang mereka tempuh ? Kapankah mereka akan kembali kepada pengertian akan kekuatan dan kelemahan masjarakat, serta aparat negerinja sendiri dan memilih djalan jang kelihatannja tidak begitu gagah, akan tetapi bersandarkan pengertian jang dalam tentang *bentuk dan susunan* (sociologische structuur) serta *djiwa dan psichologi* masjarakat, jang didjalankan dengan pandangan politik (politiek inzicht) jang tadjam, seperti jang telah berulang-kali kita kemukakan didalam dan diluar Parlemen ? ?

Apakah sesudah Pemerintah setahun lamanja melakukan pertjo-baannja jang telah gagal itu, masih djuga mau meneruskannja dan sampai berapa lamakah lagi rakjat dan Negara hendak dibawa merantjah kedalam rawa ? ?

Salah satu dari dua kemungkinan: Pemerintah Ali-Wongso di-bodohi oleh aparaf-nja, jang memberikan laporan keliru sama sekali, atau dia sama sekali tidak mempedulikan laporan[2] jang datang dan hanja hanjut didalam arus angan[2] (wishfulthinkmg)-nja sendiri. Kalau mereka hendak hanjut sendiri belumlah seberapa, sungguhpun hal ini tidak dapat dimaafkan oleh orang[8] jang sedang bertanggung-djawab atas kehidupan Negara. Akan tetapi tidak dapat diharapkan oleh mereka, bahwa rakjat pun akan bersedia terbuai dan terajun bersama[8] dalam wishfulthinking-nja itu. Sebab, soalnja mengenai soal mati dan hidup bagi rakjat di-daerah[8] jang bersangkutan dan bagi perdjalanan Negara selandjutnja.

September 1954

23. **CHALAJAK RAMAI DISUGUHI KEAHLIAN BERSANDIWARA.**

Hasil taktik P.K.I. sebagai orang „menggantang anak a)am".

Chudzu hidzrakum. [1])

Pada achir² ini kita dapat melihat beberapa gedjala² keahlian bersandiwara-politik jang dipertontonkan kepada chalajak ramai.

Pembukaan perwakilan Sovjet Rusia di Djakarta, rupanja dilakukan didalam satu rangkaian suasana atau entourage jang bagus sekali kelihatannja. Sebagai mukadimah P.K.I. mengadakan Kongres Nasional dimana P.K.I. menundjukkan sipat „nasionalnja" dengan mengangkat .... kepala negara Rusia Malenkov dan kepala negara Tiongkok Komunis Mao Tse Tung sebagai ketua²-kehormatan dari Partai Komunis Indonesia.

Dari pihak Pemerintahpun giat mengadakan perundingan mengenai persetudjuan perniagaan, ber-turut² dengan pihak blok Sovjet jang sendirinja diiringi dengan „kundjung-mengundjungi" pelbagai golongan antara kita dan mereka. Semuanja atas nama „Gerakan Damai", „Angkatan Muda", „Pembebasan Wanita", „Kebudajaan", „Perniagaan" serta „Ekonomi" dan sebagainja.

„Pasar Gambir" didjadikan Pekan Raja Internasional dan dipergunakan sepenuhnja sebagai lapangan demonstrasi dari negara² blok Sovjet. Adalah menjolok mata kundjungan orang² ke Pekan Raja itu oleh rombongan Tionghoa berpakaian seragam jang datang dan pergi dengan aturan pawai ketentaraan.

Dalam pada itu pembitjara² P.K.I. di-rapat² umum dimana mereka mendjadikan dirinja sebagai tjorong, mengadjak chalajak ramai supaja menjaksikan dan mengagumi barang² jang dipertontonkan oleh Sovjet Rusia di Pekan Raja Internasional itu.

Apa artinja ini semua ?

Propaganda Komunis telah mendapat perhatian se-besar²-nja dalam pemberitaan dan pewartaan dengan memakai akal jang litjin.

---

1 Q.s. Ati-Nisa : 7.

Mula² dikeluarkan kabar angin tentang djumlahnja staf Perwakilan Sovjet itu jang menjebut angka² 30—60 orang, belum lagi keluarga. Djuga dikabar-anginkan ^ahwa Perwakilan Sovjet itu memerlukan 40 gedung untuk tempat kediaman. Kabar-angin itu dari

semula pasti „kosong". Tiap2 anggota staf dan anggota keluarganja masing2 itu tentu mesti diketahui lebih dulu dengan tegas oleh Kementerian Luar Negeri kita dan lain2 instansi berhubung dengan keperluan visa untuk mereka satu-persatu.

Sungguhpun begitu „kabai^-angin" itu dibiarkan mendjadi teka-teki, memantjing pandangan2, pertimbangan dan pernjataan2 resmi dan setengah-resmi atau tidak-resmi dari partai2, baik „pendukung" maupun oposisi Pemerintah.

Dengan demikian suatu pernjataan resmi jang dikeluarkan, se-olah2 merupakan „penawar", menghapuskan sangka2 jang ber-lebih2-an dan tjuriga2 itu.

Dan dengan begitu, bahaja kritik dan protes pada waktu datangnja staf itu nanti, jang memang akan terlampau besar, sudah *terpotong* lebih dahulu.

Demikian pula terpotonglah *djuga langkah jang mungkin diambil* orang untuk menjelidiki apakah tadinja *ada* atau *tidak ada* sesuatu djandji „reciprociteit" tentang besarnja masing2 persoalan, antara Pemerintah kita dengan Pemerintah Sovjet. Semua ini diselimuti dengan tjara propaganda jang litjin sehingga se-olah2 segala sesuatu keluar dibelakang tabir asap. Bagaimana duduk perkara jang sebenarnja jang tertutup oleh tabir asap itu dan apa jang dimaksudkan, sampai djuga !

Dalam pada itu pihak komunis dan „pendukungnja" dalam Pemerintah dan organisasi2-tidak-berpartai (fellow traveller), djuga organisasi2 angkatan muda, peladjar, wanita, pekerdja, kesenian, kebudajaan dan sebagainja dapat melangsungkan apa jang mereka namakan „latihan massa".

Latihan untuk apa ?

Di Palembang P.K.I. berusaha keras, untuk mejakinkan kepada orang Islam dengan selebaran2 bahwa P.K.I. itu adalah partai jang mendjamin kebebasan beragama. Selebaran tentu ditulis dengan .... huruf Arab pula, mau apa lagi !

Rupanja mereka sudah merasa bahwa selama ini mereka terbentur kepada satu dinding wadja jang sangat keras, berupa kekuatan umat Islam disini. Akan tetapi mereka tidak akan dapat menutup tjorong radio Moskow, dimana djurubitjara resmi dari Sovjet terus-menerus berteriak, jang antara lain mengatakan bahwa „dalam proses membentuk sukses selandjutnja dalam membangun komunisme dan dalam proses pekerdjaan seterusnja jang dilakukan se-hari2 oleh^ partai kami, maka

tidak akan tertinggal barang sedikitpun dari pada agama ataupun segala sesuatu peninggalan iman jang lampau".

Belum kering bibir P.K.I. jang tiap hari menjemburkan dengan gagah-menggarang, menghasut kiri-kanan bahwa Masjumi, Bung Hatta adalah komprador² kapitalis-imperialis Amerika dan oleh karena itu, katanja, harus disingkirkan djauh² dari pemerintahan Negara. Sekarang tiba² terdengar dari pihak P.K.I. dan pengikut²-nja untuk mengadakan kerdjasama antara P.K.I. dan Masjumi.

Apa gerangan jang mendjadi sebab ?

Menggantang anak ajam.

Tidak sjak lagi bahwa perubahan sikap chalajak ramai pada umumnja terhadap rapat² umum P.K.I. di-bulan² jang terachir ini tak dapat tidak memberikan peladjaran jang berharga bagi P.K.I. dan pendukung²-nja. Bukan sikap pihak ramai jang diluar P.K.I. sadja akan tetapi djuga sikap dari pada golongan² jang tadinja mereka sangka sudah dalam pangkuan mereka sendiri.

Rasanja bagi putjuk pimpinan P.K.I. sudah mulai terasa pahitnja „hasil" dari pidato propagandanja di Sumatra Barat baru² ini, jang mengakibatkan keluarnja sebagian besar kaum buruh dari serikat² buruh jang dikendalikan P.K.I. sendiri. Dengan taktik jang telah dipakainja sampai sekarang ini, P.K.I. telah merasa bagaimana nasibnja orang menggantang anak ajam, *dapat satu lari sepuluh.*

Sekarang kita dengar rapat ramai diadakan untuk mendengarkan pidato², satu dari P.K.I. satu dari Masjumi dan satu dari pihak jang „mempersatukan" antara dua jang bertentangan itu, jaitu dari pihak Pemerintah, kira² P.N.I. ! Jang demikian ini mungkin meragukan kembali sikap rakjat jang tidak mengerti, kalau² pihak Masjumi telah terdesak kepada sikap terpaksa (dwangpositie).

Andai kata sampai demikian maka keraguan jang sematjam itu pasti akan merugikan kepada Masjumi dan umat Islam umumnja, serta mengatjaukan taktik dan strategi perdjuangannja. Dalam istilah „kerdjasama" jang sekarang digembar-gemborkan kembali itu, rupanja sengadja dimaksudkan hendak mentjiptakan satu pasangan antara P.K.I. dan Masjumi.

Padahal P.K.I. hanja pendukung pemerintah *diluar Kabinet;* jaitu berpangkat rendah (sekunder) artinja se-kali² tidak setara dengan Masjumi jang berkedudukan sebagai oposisi menghadapi Pemerintah.

Masih banjak partai² lain pendukung Pemerintah dan banjak pula partai² oposisi, tapi apa sebab selalu hendak di-hidup²-kan kesan se-olah²

hanja Masjumi jang bertentangan tepat dengan P.K.I. Apakah mereka mengharapkan bahwa Masjumi akan turut menolong memberikan

„mimbar" (platform) kepada P.K.I. berhadapan dengan pihak ramai dari segala pihak ?

„Persatuan Nasional".

Sedjarah Indonesia sudah ber-ulang[2] mentjatat peristiwa[2] jang mereka namakan „persatuan nasional" dalam ber-matjam[2] bentuk dan nama. Ada „Persatuan Perdjuangan" tahun 1946, jang digerakkan oleh Tan Malaka. Peristiwa ini terkenal dengan pertjobaan „peristiwa coup d'etat 3 Djuli" di Jogjakarta.

Sedjarah Indonesia djuga mentjatat seruan Muso kepada semua partai[2] termasuk Masjumi, untuk mengadakan persatuan nasional. Lahirlah Front Demokrasi Rakjat. (F.D.R.). Peristiwa ini diikuti dengan peristiwa Madiun pada 18 September 1948, 7 tahun jang lalu.

Adjaran sedjarah ini sukar bagi kaum Muslimin dan chalajak ramai untuk melupakannja walaupun hendak diselimuti dengan kamahiran sandiwara Politbiro P.K.I.

Kepada partai[2] Islam chususnja dan bangsa Indonesia umumnja jang se-kurang^-nja hendak menegakkan demokrasi jang kita sudah bajar dengan djiwa dan raga ini, tidak perlu kiranja diperingatkan lagi.

Awas dan waspadalah ! *Chudzu hidzrakum !*

10 September 1954

24. NON AGRESSIE-PACT SEBAGAI OBAT MUDJARAB ?

I

Beberapa bulan jang lalu, diwaktu tentara Perantjis mendapat kekalahan di Dien Bien Phu, mulai terdengar saran² dari negara² Barat, terutama dari Amerika Serikat, untuk mengadakan satu „Persekutuan Pertahanan Asia-Tenggara" (Seato). Dilain pihak kedengaran saran² untuk mengadakan satu perdjandjian tidak-serang-menjerang, — non agressie-pact —, antara India, Birma, Sailan, Indonesia dan R.R.T. Pikiran ini bersumber di Peking atau di New Delhi.

Sebagaimana umum telah mengetahui, baru² ini sudah ditandatangani Perdjandjian Persekutuan Pertahanan Asia-Tenggara (Seato) itu, jang sekarang masih bernama „Manila-pact". Turut didalamnja Amerika Serikat, Pilipina, Australia, New Zealand, Muang Thai, Pakistan dan Inggeris. Walaupun tidak diterangkan terhadap serangan dari pihak mana negara² tersebut hendak mempertahankan diri, tapi tjukup terang bahwa dalam alam pikiran jang turut serta itu, jang mendjadi potentiele agressor (negara jang mengandung kemungkinan mendjadi „penjerang"), adalah R.R.T.

Terhadap usaha sematjam ini Indonesia tidak mempunjai minat, oleh karena Indonesia berpegang kepada *politik bebas-nja..* Politik bebas itu dimaksudkan untuk mendjaga supaja djangan turut terlibat dalam pertentangan jang ada antara kedua blok sekarang. Indonesia ingin melakukan satu politik persahabatan (good neighbour policy) dengan negara² dari blok ini dan blok itu dan jang sama² diluar kedua blok tersebut. Dalam pada itu, politik bebas itu djuga berarti menumbuhkan potensi bangsa dan membangun Negara kedalam serta menjumbangkan tenaga dan usaha² jang positif dalam lingkungan Perserikatan Bangsa², jang dipandangnja sebagai satu²-nja Organisasi Internasional untuk memelihara perdamaian dunia dan menjelesaikan persengketaan antara bangsa dengan bangsa setjara damai. Dengan memelihara good neighbour policy itu Indonesia akan dapat mengadakan hubungan bantu-membantu dan menerima bantuan dari luar, dengan tidak melepaskan kepribadiannja atau mengikat diri kepada salah satu pihak jang sedang bersengketa.

Berkenaan dengan saran untuk mengadakan non agressie-pact bersama2 itu, didalam pers Djakarta pernah timbul satu proefballon — pantjingan pendapat umum — dengan tjara samar2. Kelihatannja dari chalajak ramai pantjingan ini tidak mendapat perhatian seperti jang di-

maksud oleh orang jang memantjing, ketjuali berupa satu interpiu dalam harian Indonesia Raya jang isinja menjatakan : *tidak ada gunanya dan tidak ada alasan untuk mengadakan non agressie-pact itu.*

Sekarang sesudahnja Seato atau Manila-pact ditandatangani, kedengaranlah suara² jang bersumber dari India jang menjatakan antara lain, bahwa Seato itu bisa „membahajakan perdamaian", dan sebagainja. Dan dari sehari-kesehari pikiran hendak mengadakan non agressie-pact itu muntjul kembali kedalam masjarakat ramai terutama di-saat² P.M. Ali Sastroamidjojo akan pergi ke New Delhi, sebelumnja Nehru mengundjungi Peking. Waktu P.M. Ali pergi, chalajak ramai tidak mengetahui apa sesungguhnja jang hendak dibitjarakan. Maka setelahnja kedua Perdana Menteri itu berunding di New Delhi, terdengarlah pidato² dari kedua belah pihak bahwa ke-dua²-nja ingin hendak mengadakan „daerah-damai" di Asia. Diantara lain² kabar jang tersiar disekitar pertemuan kedua Perdana Menteri tersebut ialah keterangan P.M. Ali kepada pers, bahwa ia setudju apabila lima prinsip jang telah disepakati oleh Chou En Lai dengan Nehru sebagai dasar dari Perdjandjian Non Intervensi — tidak tjampur-mentjampuri — antara India dengan R.R.T., pantaslah dikenakan djuga kepada negara² lain di Asia.

Dengan demikian maka soal non agressie-pact antara India, Birma dan Indonesia dengan R.R.T. itu, terang mendjadi persoalan jang hangat atau akan hangat!

Timbul pertanjaan, apakah memang Pemerintah Indonesia sudah mulai berpikir kearah non agressie-pact itu ?

Kalau India merasa perlu mengadakan perdjandjian jang sematjam itu, dapat djuga dimengerti ! Kedua negara itu adalah hampir sama besar dan terletak berbatasan. Dan pada hakikatnja memang sudah pernah timbul beberapa ketegangan antara kedua belah pihak berkenaan dengan daerah perbatasan mereka. Pun pula dapat dimengerti bahwa ada hadjat bagi kedua pihak untuk mendjamin adanja perdamaian diperbatasan pihak masing² itu. Sudah tentu perdjandjian non agressie-pact jang demikian itu perlu diisi dengan beberapa perdjandjian jang tegas², berkenaan dengan persiapan² perang didaerah perbatasan tersebut.

Demikian djuga Burma jang djuga berbatasan dengan R.R.T. mungkin mempunjai alasan² sendiri pula.

Berlainan soalnya dengan Indonesia. Tidak ada satu orangpun yang dapat mengchajalkan, bahwa Indonesia (ikan melakukan serangan ter-

hadap R.R.T. Kalau orang merasa perlu mengadakan satu non agressie-pact antara Indonesia dan R.R.T. itu, hanya dapat dipahamkan apabila

ia memang sudah menganggap bahwa R.R.T. mempunjai niat agresif, jakni hendak menjerang Indonesia.

Andai kata demikian, — terserah, apakah beralasan apa tidak —, maka suatu non agressie-pact ber-ramai² antara beberapa negara dengan R.R.T. itu hanjalah merupakan *tabir asap* bagi menutupi satu keinginan jang terpendam untuk *meminta djaminan,* bahwa R.R.T. tidak akan menjerang Indonesia. Dalam pada itu sedjarah dan pengalaman bangsa² sudah menundjukkan, bahwa niat dari pada sesuatu potentiele agressor tidak dapat dielakkan dengan se-mata² non agressie-pact. Malah sedjarah memperlihatkan, bahwa sering kali pihak jang menawarkan non agressie-pact itu hanja memakai perdjandjian tersebut sekedar untuk mendjaga djangan sampai *„kedahuluan".* Dan apabila ia sudah merasa „aman" dari pihak negara² jang sudah diikat dengan perdjandjian tersebut, maka segenap kekuatannja ditumpahkannja kepada penjerangan terhadap tetangga lain, dengan siapa ia tidak ada perdjandjian apa². Dan apabila ia sudah tjukup kuat, maka *satu* non agressie-pact jang telah diperbuatnja dulu itu hanjalah merupakan setjarik kertas jang tak berharga („ein Fritzen Papier"). Begitu pengalaman semendjak Byzantium sampai zaman keemasannja dan Djerman dari Kaisar Wilhelm sampai kepada Hitler.

Dan kalau orang memang tidak menganggap R.R.T. sebagai satu potentiele agressor ke Asia Tenggara, buat apa orang mengadakan non-agressie-pact ? ! ! J

II

Indonesia sudah tidak masuk Seato atau Manila-Pact, lantaran tidak mau mengikat diri dengan suatu persekutuan sebagai akibat dari pertentangan dua blok jang ber-hadap²-an sekarang ini. Sekarang djikalau R.R.T. memadjukan idee non agressie-pact ini, maka persekutuan jang hendak didirikan itu, pada hakikatnja adalah djuga satu persekutuan jang timbul dari pertentangan kedua blok itu. Djikalau Indonesia masuk djuga dalam persekutuan non agressie-pact tersebut, maka tidaklah dapat orang mengatakan bahwa Indonesia masih berpegang kepada *politik-bebas-nyz..*

Andai kata orang berpendirian, bahwa Indonesia ini sudah perlu memilih pihak, — jang kita belum jakin mesti begitu —, maka harus lebih dahulu dipertimbangkan, ikatan dengan blok manakah jang lebih

menguntungkan, supaja djangan Indonesia, lantaran kelumpuhan daja-berpikirnja merasa terdorong kepada satu kedudukan-terpaksa, dwang-positie, dan menganggap, bahwa hanja non agressie-pact itulah satu²-nja

djalan-kedua „alternatif" jang harus ditempuh dari apa jang dinamakan persekutuan Seato atau Manila-Pact itu.

Kita berpendapat, sebagaimana tersebut diatas tadi, bahwa dalam rangkaian politik bebas jang didjalankan dengan tjara jang riil dan memelihara kepribadian bangsa, kita masih mempunjai tjukup kemungkinan untuk memelihara keselamatan bangsa kita dengan tidak mempertaruhkan diri kepada kedua blok jang sedang bertarung itu. Dengan memberi isi jang lebih positif kepada politik bertetangga-baik (good neighbour policy) dan mempergunakan bantuan luar negeri dengan tidak mengikat diri, serta mempergunakan bantuan² jang disalurkan melalui organisasi² dari Perserikatan Bangsa² dan jang dinamakan Colombo-plan dan sebagainja, kita dapat menjuburkan potensi bangsa kita dan memperkuat pribadi bangsa kita dipelbagai lapangan. Disamping itu kita perkuat P.B.B. sebagai Organisasi Internasional, dan dalam rangkaian P.B.B. itu kita berusaha memberi sumbangan untuk memelihara keamanan dan perdamaian dunia.

Dalam pada itu apabila orang, berkenaan dengan saran non agressie-pact ini, menghubungkan R.R.T. dengan komunisme internasional jang akan memperluaskan daerahnja ke Asia Tenggara, chususnja ke Indonesia, maka umum sudah mengetahui, bahwa sistem jang dipakai oleh komunisme internasional itu, — ketjuali apabila ada sematjam „helah", ialah untuk membebaskan suatu bangsa jang berbatasan, dari pada kolonialisme Barat —, tidak melalui djalan agressie atau invasie (penjerangan langsung meliwati perbatasan negara), akan tetapi dengan djalan membentuk kekuatan dan merebut kekuasaan *dalam negeri jang bersangkutan sendiri.*

Kalau ini jang hendak dielakkan, maka suatu non agressie-pact tidak berguna sama sekali. Sebab, sebenarnja soal hasil atau tidak hasilnja maksud memperluas daerah oleh komunisme internasional dengan tjara demikian, adalah soal perimbangan kekuatan politik *didalam negeri itu sendiri.* Tegasnja perimbangan kekuatan antara komunis dan non-komunis didalam negeri ! Didalam rangkaian ini maka sesuatu non agressie-pact dengan salah satu negara komunis jang berdekatan hanja akan berarti pembelokan perhatian dan menimbulkan rasa kelegaan jang palsu buat sementara waktu !

Djadi apabila di Indonesia dibiarkan aparat Negara, baik sipil atau militer bertambah lama bertambah lumpuh dan kutjar-katjir, dan diperturutkan kemauan dari organisasi komunis untuk menjabot pem-*

*bangunan ekonomi Negara dengan ber-matjam² tjara, baik dilapangan industri, perkebunan dan perburuhan, dan disamping itu organisasi**

non-komunls tinggal pula berpeluk tangan dan menonton dari pinggir djalan serta kegiatan dari organisasi[2] komunis memakai perwakilan[2] rakjat dan organisasi[2] politik dan non-politih seperti badan[9] kebudajaan, organisasi? pemuda, bekas pedjuang dan lain[2], sebagai mimbar dan lapangan perebutan kekuasaan, maka kemungkinan menangnja komunisme internasional merebut kekuasaan didalam negeri ini, tidak dapat dielakkan oleh suatu non agressie-pact jang matjam manapun djuga. Tapi kita tidak se-pesimis itu!

1 Oktober 1954

25. PELIHARALAH KEDJERNIHAN BERPIKIR.

Presiden Sukarno mensinjalir, bahwa menurut keterangan jang diperolehnja sebagai Presiden, ada beberapa pemimpin jang „mendjual negara". Pekerdjaan „mendjual negara" ini dihubungkannja dengan usaha membubarkan Kabinet. Dengan demikian Presiden menuduh, bahwa usaha dari oposisi untuk mengganti Kabinet ini adalah atas suapan dari luar negeri.

Pada mulanja orang tentu menjangka, bahwa tidaklah mungkin Presiden mengadakan satu tuduhan jang begitu berat, kalau belum ada bukti² pada Kedjaksaan Agung jang tjukup, sehingga orang² tersebut dapat dimadjukan kedepan pengadilan. Dan rakjat seluruhnja, sesudahnja sinjalemen itu berhak untuk mengetahui setjepat mungkin, siapa jang dimaksud oleh Presiden, sebab tuduhan itu bukanlah tuduhan serampangan jang dilemparkan oleh orang sembarangan. Sedangkan bentuk dan tjara melemparkan tuduhan itu mau-tak-mau dirasakan se-akan² ditudjukan kepada orang jang tidak menjetudjui Kabinet sekarang.

Akan tetapi keterangan susulan jang kita dengar dari Presiden atas pertanjaan dari PIA menundjukkan, bahwa jang dimaksud oleh Presiden itu hanjalah untuk menghukum ***moril*** dimuka ramai, oleh karena, kata beliau, orangnja tidak dapat dihukum setjara biasa.

Djadi soalnja mendjadi terbalik ! Orang mendapat kesimpulan, bahwa duduk perkara ialah begini: bahwa ada beberapa orang jang ditjurigai (entah siapa ?), tetapi Kedjaksaan Agung tidak bisa mendapat bukti², hingga orang itu tidak dapat dimadjukan kemuka pengadilan. Maka oleh karena itulah, Presiden ingin menghukum moril dimuka ramai !

Andai kata benar demikian, maka timbul pertanjaan: Kalau memang Presiden sudah tahu, dan orang itu tidak dapat dimadjukan kedepan pengadilan, kenapa kalau mereka hendak dihukum moril, lalu dilemparkan tuduhan dengan setjara umum, sehingga orang² jang sama sekali tidak apa², merasa turut terfitnah ?

Sesudah soal ini mendjadi omongan ramai, maka pihak Kedjaksaan Agung memberikan keterangan, bahwa kedjahatan jang disinjalir oleh Presiden itu adalah masuk perhatian Kedjaksaan Agung dan penjelidikan belum selesai. Kalau memang demikian maka sinjalemen jang

diadjukan Presiden itu sebenarnja adalah menjulitkan pekerdjaan Ke-djaksaan Agung sendiri, oleh karena orang jang bersangkutan telah

mengetahui bahwa Pemerintah sudah tahu perbuatannja dan dapat segera mengambil tindakan² untuk menghilangkan bukti². Apakah ini tidak berarti, bahwa pidato Presiden itu sebenarnja menjabotir pekerdjaan dari aparat Negara dalam soal ini ?

Pendeknja, djikalau kita menurutkan logika jang biasa, maka kita akan bertemu dengan ber-matjam² paradox jang sama sekali tidak bisa dimengerti. Sehingga satu²-nja kesimpulan, jang umum dapat menerimanja, ialah, bahwa pidato Presiden itu adalah masuk dalam rangkaian sematjam psychological warfare, perang urat sjaraf, jang memang semendjak berapa waktu jang lalu sudah mulai dinegeri kita ini !

Salah satu dari pada simptom psychological warfare itu ialah, bahwa semendjak beberapa waktu di Djakarta ada sematjam kampanje bisik², jang membisikkan se-olah² djuga sdr. Mr. Jusuf Wibisono telah menerima sebahagian dari wang sogok itu jang menurut bisik² itu djuga diterima oleh Mr. Tadjuddin Noor untuk sama² mendjatuhkan Kabinet. Bisik² ini, di-bisik²-kan pula, dan „dapat dibuktikan" oleh satu taperecorder jang diputar oleh Mr. Djody Gondokusumo, dalam mana seorang Tionghoa menuduhkan jang demikian itu. Ini rupanja jang diperedarkan kepada orang² jang mau mendengarnja dan meneruskan bisik² itu kepada kawan²-nja.

Fitnah bisik² dengan setjara litjin ini, hanja dapat diberantas dengan satu djalan, jaitu menantang dengan tjara terang dengan tidak ber-bisik². Oleh karena itu sdr. Mr. Jusuf Wibisono telah melakukan tantangan itu dimuka umum, supaja kalau memang taperecorder jang dimaksud itu ada dan authentiek, supaja alat² Negara djangan menunggu *satu menitpun,* tetapi hendaklah segera mengambil tindakan terhadap dirinja. Dan apabila nanti ternjata tidak benar, maka ia akan minta pertanggungan-djawab dari jang berkuasa.

Sesudah itu sekarang dengan perantaraan bisik² pula, dibisikkan bahwa orang jang mendengarkan sendiri taperecorder itu *tidak mendengar* nama sdr. Mr. Jusuf Wibisono itu di-sebut² oleh taperecorder jang katanja ada itu !

Oleh rangkaian semua kedjadian ini, suasana dengan sendirinja bertambah runtjing, sedangkan belum dapat ditaksir sampai kemana akibatnja keruntjingan ini nanti. Sebab keruntjingan jang ada sekarang bukanlah keruntjingan politis menurut dasar² jang sehat dan spelregels (tata-tjara permainan) jang fair dan djudjur, akan tetapi sudah merosot kepada tjara² jang *tjurang* dan *serong.*

Persimpang-siuran didalam paham2 politik adalah satu hal jang biasa dalam Negara demokrasi dan tidak usah mengchawatirkan. Dan djikalaupun tempo2 pertentangan itu merosot kepada tjara2 jang

tidak fair antara partai dengan partai, maka selama ada satu pusat tempat orang itu memulangkan soal, jakni seorang jang dianggap oleh penghuni Negara umumnja, sebagai orang jang berdiri diatas semua partai, maka pertentangan2 itu dapat dikendalikan dan disalurkan, sehingga tidak membahajakan Negara.

Kedudukan jang sematjam itu sampai sekarang adalah kedudukan Presiden jang seringkah disebutkan oleh chalajak ramai *„Bapak Negara".* Istilah „Bapak Negara" bukan satu istilah juridis, akan tetapi satu istilah jang menggambarkan rasa batin jang hidup didalam kalbu rakjat.

Adapun jang tragis dalam hubungan ini ialah, bahwa dengan pidatonja di Palembang itu, Presiden Sukarno *sudah jactis melepaskan kedudukannya jang demikian itu,* jakni sebagai *„Bapak Negara"* tempat memulangkan soal, dan memilih tempat pada salah satu dari pada partai2 jang bertentangan itu sendiri.

Kesuburannja provokasi dan tuduh-menuduh jang diperingatkan oleh Pimpinan Partai setahun jang lalu kepada seluruh keluarga Masjumi, rupanja sekarang sudah hampir kepada puntjaknja. Oleh karena itu seluruh keluarga Masjumi, haruslah lebih2 merapatkan barisan dan bersipat waspada.

Peliharalah kedjernihan berpikir ! Inna 'llaha mdana.

20** Nopember **1954

26. SUDAH TJUKUP LAMA KITA MENERAWANG DI-A WAN G-AWANG.

Hati nurani bangsa dapat bedakan antara jang baik dan jang buruk, antara jang tulen dan jang palsu.

Tepat 10 tahun jang lalu, sawan g langit politik internasional pertama kalinja kita geletarkan dengan „Proklamasi Kemerdekaan", jang diria-gembirakan oleh pengibaran Dwiwarna Sang Merah Putih diatas topan gelombang bambu-runtjing, jang digempalkan dalam genggaman persatuan tekad dari seluruh rakjat kita, jang berdjenisan suku itu dari Sabang sampai Merauke.

Proklamasi 17 Agustus 1945, jang dimaksudkan sebagai suatu pembuka prelude dari zaman baru jang hendak menjingsing, diterima dengan segala keridaan serta pengurbanan djiwa dan harta dari rakjat kita, jang jakin terhadap kedjajaan tjita² nasional kita bersama.

Kita tidak dapat mengatakan, bahwa perdjuangan Kemerdekaan nasional kita semendjak waktu itu adalah ibaratnja berlenggang-lenggok ditaman sari jang disinari bulan tjuatja, tetapi perdjuangan tersebut adalah menempuh hutan-rimba, onak dan duri kesulitan.

Djangan tenggelam dalam riam kepuasan.

Dan djikalau kita sekarang menoleh kebelakang, melihat pengalaman² jang telah kita lalui, maka kita tidaklah dapat menjembunjikan rasa sedih, melihat waktu jang terbuang dan menjaksikan penghamburan tenaga dan kekajaan bangsa jang sia². Dalam kita berdiri sedjenak menuruti kenangan dimasa jang lampau, tidaklah boleh kita memitjingkan mata jang kritis, mengempiskan perut jang akan luka, terhadap kealpaan bersama, ataupun kesalahpahaman kita semua dalam mempergunakan dan merealisir pengertian „Kemerdekaan Nasional", jang kita miliki itu.

Didalam kita beria-gembira, berketjimpung dalam kolam kesukaan waktu ulang-tahun ke X hari Proklamasi ini, djanganlah kita sampai tenggelam dalam riam kepuasaan, jang bisa menghanjutkan. Sesudah tiap² pertempuran, haruslah panglima perang jang bidjaksana menindjau front lasjkarnja untuk mengetahui dimana garis² pertahanan

jang harus diperbaiki dan dikuatkan, sebelum melandjutkan operasi baru. Hanja dengan demikian sadjalah kita dapat memberikan nilai

jang dapat dihargai kepada perajaan ulang-tahun, jang meriah dikalbu rakjat sekarang ini.

Dalam kesadaran inilah pula kita harus mengakui, bahwa energi masjarakat jang bergelora membandjir keluar itu, karena didobrak revolusi dari segala tambatan dan alangannja jang lama, tidak lekas sanggup kita alirkan kepada saluran2 jang konstruktif.

Gelora nafsu manusia jang terlepas dari ikatan disiplin itu, meluap, membandjir, sehingga melupakan batas2-an jang teratur sampai merusak tanaman dalam kampung dan halaman sendiri.

Dengan kesedihan, kita sama2 menjaksikan betapa sebagai bangsa, kita mempergunakan „Kemerdekaan" itu, untuk mendapat kebebasan merintangi kelantjaran pembangunan nasional jang positif, dan untuk bisa „merdeka" menghitam-memutihkan se-mau2-nja menurut pandangan dan kepentingan sendiri.

Kehilangan „the feel for priority".

Demokrasi jang kita tjita2-kan itu dalam penglaksanaan realitetnja, tempo2 sampai merupakan „demo-crazy", jang telah membawa kita bersama kedalam rawa krisis jang berdjenisan ragam.

"Maka semuanja itu telah menjebabkan bahwa persoalan2 pokok, pembinaan kemakmuran rakjat, pembangunan perlengkapan Negara jang efisien, persoalan jang harus dihadapi dengan rentjana dan perhitungan jang dingin, bukan sadja terbengkalai, malah terluput dari pandangan mata.

Tenggelam dalam keinginan dan kehendak jang ter-tumpuk2, kita seringkali kehilangan ukuran untuk menentukan mana jang didahulukan dan mana jang harus diberikutkan. Lama sudah kita kehilangan apa jang dinamakan orang "the feel for priority" dan sudah terlampau lama kita menerawang di-awang2.

Berbeda dengan perkembangan dan kegiatan jang diperlihatkan oleh negara2 tetangga kita, seperti India, Pakistan dan Burma jang hampir bersamaan dengan kita merebut kemerdekaannja. Disana mereka sudah ber-tahun2 membulatkan pikiran dan tenaga bangsa untuk memetjahkan persoalan2 pokok itu, menjabarkan segenap potensi bangsa dan tanah air dengan elan dan enthousiasme, tetapi tertib dan sistematis untuk mentjapai tingkat perikehidupan lahir dan batin jang lebih lajak bagi satu bangsa jang merdeka dan berdaulat.

Bukan maksud saja membawa saudara2 tenggelam dalam satu penolehan kebelakang jang suram, tidak ! Sebab dibawah gelombang udjian dan tjobaan jang telah datang gulung-bergulung menampar

kita dimasa jang silam itu, ada terdapat satu kekuatan besar ibarat sauh jang mendjangkar pada batu karang jang keras.

Walaupun bagaimana topan krisis mengamuk, ternjata potensi itu senantiasa mampu mendjaga agar bahtera Negara dan bangsa kita, walaupun tempo[2] ojang dan oleng, tetapi tetap berlajar terus tak sampai hanjut dibawa arus.

Damir murni rakjat.

Jang saja maksud ialah hati murni, *damir* jang sutji murni dari rakjat Indonesia, jang terpendam dalam dasar batinnja bangsa kita. Ia bukan kekuatan materiil, tetapi suatu kekuatan immateriil, jang biasanja tak terlihat sepintas lalu.

Tempo[2] ia diliputi oleh buih, buih jang terapung keatas lantaran memang ringan timbangannja. Akan tetapi, memang sebagaimana jang diibaratkan oleh kalam Ilahi, *„buih tidaklah bersipat tetap dan kekal, jang tinggal tetap adalah apa jang bermanfaat bagi manusia"* (Q.s. Ar-Ra'd: 17).

Djangan saudara[2] sangka bahwa hati-nurani itu hanja dimiliki oleh salah satu atau dua golongan sadja, atau hanja bertemu dikalangan orang jang dinamakan tjerdik-pandai. Tidak ! Ia bersemajam dalam kalbu puluhan djuta rakjat Indonesia, dari kota sampai ke-pinggir[2] gunung. Mungkin kebanjakan mereka buta-huruf, dan buta-politik, akan tetapi mereka sama sekali bukan buta-hati. Hati-nurani, damir ini, merupakan pantjaindera keenam, jang dengan tadjam dan halus mampu membedakan mana jang buruk, mana jang baik, mana jang tulen, mana jang palsu, mana jang halal, mana jang haram.

Tempo[2] ia dapat dipermainkan buat waktu jang singkat, akan tetapi pada saat[2] jang tertentu ia mampu merasakan diri dan kekuatannja, kekuatan memulihkan hak, kekuatan menghalaukan batil kembali. Berbahagialah bangsa kita bangsa Indonesia jang memiliki damir, memiliki hati-nurani ini. Ia merupakan bekal perdjuangan dan sumber tenaga jang tak kundjung kering. Ia merupakan pesemaian tempat para pemuka dan pemimpin dapat menjemai benih kebadjikan lahir dan batin. Asal benihnja benih jang bersih, dan tangan jang menjebarkannja tangan jang sutji, maka ia akan memberi hasil. Dan apa jang tak bersipat bersih akan ia muntahkan kembali.

Tak perlu bimbang.

Berdiri diatas kapal perbatasan ulang-tahun ke X Proklamasi Kemerdekaan Indonesia ini, maka penolehan kebelakang itu akan mengu-

atkan perlengkapan kita dan mengokohkan hati untuk mengindjak aera, jang terhampar menunggu didepan jang akan kita masuki, jang penuh dengan harapan dan kemungkinan[2] jang gilang-gemilang. Dengan dibekali peladjaran dari pengalaman jang sudah[2], maka kita tak perlu bimbang menghadapi pertjobaan[2] jang menggunung didepan kita, jang dengan hidajat Tuhan pasti dapat kita atasi.

Mari kita sama[2] membuka halaman baharu.

Dihadapan kita terbentang lapangan perdjuangan jang memikat hati tiap para pedjuang.

Berbekalkan potensi bangsa jang njata ada, berpedomankan pengalaman jang telah kita peroleh serta disinari oleh elan perdjuangan jang tak boleh padam dan dinaungi oleh taufik dan keridaan Ilahi, bersih dari rasa mengkal, dendam dan kasumat, diliputi oleh suasana segar, penuh harapan dan persaudaraan, mari kita sama[2] mengajunkan langkah menempuh medan perdjuangan jang dihadapan kita ini. Perdjuangan membina bangsa dengan rentjana dan sistematik !

Djangan sangsi dan ragu, sesungguhnja Tuhan beserta kita !

20 Agustus 1955.

IV. INTERPIU DAN GUNTINGAN PERS

1) PRESIDEN DAPAT MEMPENGARUHI POLITIK NEGARA.

Berbahaja, bila program sosial dan ekonomi jang telah dimulai, akan dibuang.
Oposisi mesti diberikan kans.

Perdana Menteri demisioner Moh. Natsir, pada hari Djum'at menerangkan dalam suatu pertjakapan dengan R.R.I. bahwa hanja Presiden Sukarno sadja jang berhak untuk menundjuk seorang pembentuk Kabinet dan menerima tidaknja programnja serta susunan Kabinetnja dalam instansi pertama.

„Hal ini berarti, bahwa Presiden dapat mempengaruhi djurusan mana jang akan diambil oleh Kabinet jang akan datang".

Demikian diterangkan oleh Mohd. Natsir atas pertanjaan, apakah dapat diharapkan, bahwa Kabinet jang akan datang akan melandjutkan politik dalam dan luar negeri jang hingga kini didjalankan oleh Pemerintah.

„Sedjak tanggal 26 Oktober, — jakni tanggal Parlemen memberikan persetudjuannja atas Kabinet saja —, kami selalu berusaha meletakkan dasar² bagi Indonesia dikemudian hari dan kami telah mulai dengan pembangunannja.

Terutama pembangunan sosial dan ekonomi seperti djuga soal keamanan mendapat perhatian. Boleh saja katakan, bahwa kami dalam hal ini untuk sebagian telah memperoleh hasil² walaupun banjak faktor² jang meng-halang^-i, seperti misalnja masalah gerilja, soal jang berhubungan dengan perobahan psichologis dan lain². Jang terpenting dalam hal ini ialah program sosial dan ekonomi, jang ditudjukan terhadap perubahan dari perbandingan² ekonomi diwaktu dulu, mendjadi ekonomi rakjat jang kuat".

Natsir menganggap sangat berbahaja, bilamana program sosial dan ekonomi jang kini telah dimulai sedjak setengah tahun, akan dibuang begitu sadja. „Adalah perlu untuk mengangkat Negara kita jang telah mengalami bentjana² itu dengan usaha bersama dari keadaan jang terbelakang sebagai akibat dari perdjuangan jang lama, mendjadi suatu Negara jang sedjahtera dalam lapangan sosial.

Hal ini akan minta pengurbanan dari kita semua, dan pengurbanan hanjalah dapat diperoleh bilamana kita mempunjai disiplin dan intensivitet bekerdja jang tinggi".

Atas pertanjaan, apakah ia dapat melihat keuntungan jang tertentu dalam suatu krisis-kabinet, Natsir menerangkan, bahwa kita sekarang dalam fase pembangunan dan semua jang menghentikan pekerdjaan dan

melanggar kontinutet dari proses ini, patut disesali. Mungkin ada segi jang baik pada krisis-kabinet ini, djika ditindjau dalam djangka pandjang dan dilihat sebagai sesuatu jang harus kita berikan untuk pendidikan politik kita, demikian Natsir.

Atas pertanjaan bagaimana pembentukan Kabinet baru akan dapat dilaksanakan, Natsir mendjawab, bahwa ia sendiri belum dapat meramalkannja.

„Didalam kebanjakan Negara, partai jang mendjatuhkan kabinet harus diberi kesempatan untuk membentuk suatu kabinet baru, atas dasar hal², dengan mana kabinet jang lama telah didjatuhkan".

Natsir mengachiri keterangannja dengan mengemukakan sekali lagi bahwa djika terdjadi krisis seperti sekarang ini, keputusan Presiden-lah jang mempengaruhi politik Negara.

Aneta

23 *Maret 1951.*

2) SOAL D.I. SUATU BAGIAN DARI MASALAH GERILJA.

Pemerintah dulu dalam menjelesaikannja tidak pernah memberikan sesuatu kwalifikasi apapun djuga. Keterangan Wakil P.M. Suwirjo kepada „Pedoman" kemarin, bahwa Kabinet sekarang akan menghadapi soal keamanan dengan tjara jang lebih tegas, jang langsung dapat dirasakan rakjat, beda dengan Kabinet jang dahulu, jang berusaha menjelesaikan soal D.I. dengan dialon politis, — telah menimbulkan berbagai tafsiran dikalangan politik.

Berhubung dengan itu wartawan „Pedoman" telah menanjakan pula bagaimana pendapat Mohammad Natsir, jang sebagai pemimpin Kabinet dulu banjak sedikitnja tersangkut dalam hal ini.

Atas pertanjaan „Pedoman", Natsir, mula² menerangkan sbb.: „Saja sebenarnja enggan memberi komentar terhadap keterangan² didalam pers dari anggota Pemerintah sekarang, jang sebelum memberikan keterangannja dimuka Parlemen, se-olah² memberikan kesan mau memadjukan politiknja dengan *tidak lupa sambil lalu* menjinggung apa jang dianggapnja salah dari pada kebidjaksanaan Kabinet lama".

Tentang soal D.I. jang chusus dikemukakan oleh Wakil P.M. Suwirjo itu, Natsir menjatakan: Pemerintah dulu melihat soal D.L sebagai

gai suatu bagian dari pada masalah gerilja umumnja dengan berbagai tjoraknja itu. Adapun dasar dari pada tindakan Kabinet Natsir ialah

maklumat P.M. tanggal 14 Nopember 1950, jang dalam tingkatan pertama mengulurkan tangan kepada bekas² pedjuang jang masih memisahkan diri dari masjarakat, supaja kembali kemasjarakat. Maklumat tsb. bergandengan dengan maklumat Wakil P.M., Sultan Hamengku Buwono, djuga tanggal tersebut, jang memberikan sanksi terhadap djalannja maklumat itu dengan pengertian bertindak terhadap mereka jang tidak bersedia mengambil kesempatan, jang telah diberikan oleh Pemerintah, diikuti dengan usaha² rehabilitasi.

Dan umum mengetahui, bahwa ke-dua² tindakan itu sudah didjalankan oleh Kabinet]ang dulu.

Seingat saja tak pernah diberikan ketika itu, suatu kwalifikasi atau sebutan apapun kepada tjara penjelesaian gerilja umumnja, DI. chususnja.

Apakah itu namanja „politik" saja, atau „militer" sadja, atau „militer-politis" adalah terserah kepada orang jang lebih ahli memberikan kwalifikasi tersebut.

Djika sekiranja "Pemerintah jang sekarang mempunjai tracee baru dalam soal penjelesaian keamanan ini, jang memakai kwalifikasi „lebih tegas", maka saja termasuk orang jang turut mendoakan, mudahkan „lebih tegas" itu akan berarti „lebih berhasil", demikian Natsir.*

Harian Pedoman, *Djakarta*
12 Mei 1951

3) PERDJUANGAN UMAT ISLAM DITENGAH BENTROKAN DUNIA.

Kedjajaan Islam harus timbul dari dalam.

Mohammad Natsir, telah memberikan interpiu kepada Nawawi Dusky redaksi madjalah „Hikmah", sekitar perdjuangan Islam dalam djangka lama, berkenaan dengan tambah hebatnja perantukan dunia, dengan mengemukakan pertanjaan, dimanakah umat Islam akan menempatkan dirinja dalam pergolakan itu.

Atas pertanjaan, bagaimanakah kiranja pandangannja tentang pendapat jang menjatakan bahwa Islam akan kembali djaja oleh adanja

bentrokan jang terdjadi di Barat dan lainnja bagian dunia, pendapat mana bukan sadja terkesan didunia Islam lainnja, tetapi djuga di Indonesia, Natsir mendjawab: „Saja mempunjai pendapat bahwa umat

Islam tidak akan mendapat kedjajaan, se-mata² oleh karena adanja bentrokan antara golongan lain diluar kalangan mereka, baik di Barat atau di Timur. Kedjajaan umat Islam, kata Natsir, terutama harus datang:

Pertama: kesadaran mereka sendiri akan kedudukannja jang sekarang dan kesadaran akan tingkatan jang harus mereka duduki sebagai umat jang ditentukan Tuhan, *ummatan wasatha.*

Kedua: tergantung kepada ketjakapan untuk mengedjar ketinggalan jang ber-abad² dalam lapangan politik, ekonomi, ataupun dalam achlakul karimah, keluhuran budi.

Ketiga: kepada hidup suburnja kembali solidaritet dan persesuaian langkah antara umat Islam seluruhnja, sehingga terlaksanalah ruh *uchuwatul Islamyah* dalam amal dan tindakan mereka, dan sanggup menolak tiap bahan perpetjahan baik datang dari luar atau dari dalam, serta sanggup pula membuktikan perbuatan² jang positif kepada dunia, jang diliputi oleh rasa tjinta untuk melaksanakan keamanan dan kemakmuran hidup lahir-batin dengan tidak memilih bangsa dan warna kulit.

Ringkasnja, kata Natsir, manakala umat Islam telah dapat membuktikan bahwa mereka adalah *rahmatan lil-'alamin,* rahmat bagi semua alam, maka disitulah saat kedjajaan akan tertjapai. Tjampur tangan luaran, tidak mendjadi pokok, hanja mungkin merupakan faktor jang *mentjepatkan.* Adanja kebangkitan umat Islam di Asia Tenggara, adalah tanda jang baik, jang mengandung harapan tertjapainja tjita² pengikut Muhammad s.a.w.".

Atas pertanjaan: Apakah jang harus diperhatikan oleh pemimpin² Islam, Natsir mendjawab:

Pertama: „Sadar akan kekuatan dan kekurangan jang njata ada, pada sisinja, dan akan kekuatan jang dihadapi dan membawa umat kepada kesadaran itu.

Kedua: Mengatur usaha perdjuangan dengan sistematis dan program jang tentu².

Ingatlah, demikian Natsir menegaskan, akan kebenaran pepatah jang menjatakan *„Kebatilan jang berdjalan dengan teratur, bisa mengalahkan kebenaran jang tjentang-perenang".*

Atas pertanjaan, tenaga apakah jang harus disiapkan dari sekarang, Natsir mendjawab dengan tegas : *„Tenaga kader !"*

Kader, atau *hawariyun* jang tangkas jang dapat bekerdja dan sanggup bertanggung-djawab dalam langkahnja menghadapi golongan² dan pelbagai ideologi dengan djiwa jang besar. Dalam mempersiapkan ba-

risan kader itu, tiap² pemimpin Islam harus tahu bahwa *memimpin* adalah *memegang* untuk *melepaskan,* supaja kader itu dapat berdjalan

sendiri. Hanja pada pemimpin² jang demikianlah, terdapatnja apa jang dikatakan peribahasa: *„Patah tumbuh hilang berganti".*

Djangan dilupakan, kata Natsir, hikmah jang terkandung dalam penjerahan pimpinan oleh Rasulullah s.a.w. kepada Abu Bakar waktu menjerahkan djemaah hadji dan djemaah salat. Begitu djuga pimpinan perang oleh Abu Bakar kepada Usamah bin Zeid.

Tentang pertanjaan, penjakit apakah jang terdapat dalam masjarakat Islam dewasa ini, Natsir menerangkan, bahwa salah satu penjakit itu, ialah minderwaardigheidscomplex (istichfafun-nafs), merasa diri rendah disebabkan salah paham tentang apa artinja tawadu', merendahkan diri. Dan djuga kekurangan perlengkapan dalam ilmu keduniaan, serta kosongnja pergaulan umat Islam dari pada apa jang dinamakan achlakul karimah tadi.

Dalam negeri bekas djadjahan sebagai Indonesia, demikian Natsir selandjutnja, terdapat penjakit dualisme, jakni ada satu golongan jang se-mata² mengisi otaknja dengan ilmu keduniaan, sedangkan djiwanja kurang dengan hidajah Ilahi, dan sebaliknja golongan jang se-mata² memperdalam adjaran Islam, tetapi silau matanja dan gugup ia menghadapi masjarakat jang serba modern.

Ketika ditanjakan, obat apakah jang mudjarab buat penjakit ini, Natsir menerangkan bahwa *tahzibun naf s* (melatih djiwa), dan *tamvirul 'uqul* (menjinari akal dengan hidajat Tuhan) dengan se-giat^-nja.

Insja Allah, akan bangkitlah angkatan putera² Islam untuk menggali permata jang terpendam, seperti jang ditamsilkan oleh Al-Quran : *„Ashluha tsabitun, wa fir 'uha fis-samd",*[x]) uratnja terhundjam dipetak bumi, putjuknja mendjulang dialam tinggi !" Demikian Natsir mengachiri pendapatnja.

8 Djuni 1951

4) APAKAH DR. SCHACHT SEORANG TUKANG SUNGLAP ?

Jang bisa bikin rakjat Indonesia gembira sambil gojang kaki" ?

1) Q.s. Ibrahim: 24.

Berhubung dengan terdapatnja suara² jang mengatakan bahwa nasihat² Dr. Schacht mengenai perekonomian Indonesia tidak bersipat

baru lagi dan sudah diketahui oleh orang[2] kita disini, Moh. Natsir menjatakan kepada kita :

> *„Djika orang sudah berpendapat apa jang dikemukakan oleh Dr. Schacht itu adalah kebenaran[2] jang sudah diketahui djuga, itu berarti kita sudah membenarkan pendapat Dr Schacht. Seorang jang membuat analisa dari keadaan menurut garis ilmu pengetahuan tentu akan bertemu dengan kenjataan[2] jang objektif dan dia hanja bisa mengambil konklusi atas kenjataan[2] itu. Djika diagnose jang ditetapkannya dan therapie jang diberikannya, djuga sudah dikenal orang lebih dahulu, ini se-kali[2] tidak mengurangi nilai dari apa jang Dr. Schacht sudah kemukakan".*

Lebih landjut Natsir mengatakan, soalnja sekarang "apa kita mau dan mampu mempergunakan obat jang ditundjukkannja atau tidak ! Dan ini bukan soal dr. Schacht lagi tetapi soal kita sendiri.

Djika kita sudah akui apa jang dikatakan oleh Dr. Schacht itu baik, maka soalnja tergantung kepada kemampuan kita untuk melaksanakannja.

Achirnja Natsir adjukan pertanjaan terhadap mereka jang mengatakan bahwa nasihat[2] dari Dr. Schacht ada sematjam „oude koek" : *„Apakah orang mengira Dr. Schacht itu sebagai tukang sunglap jang bisa bikin rakjat Indonesia senang dan gembira sambil goyang kaki ?"*

Harian Keng Po, *Djakarta*
18 Oktober 1951

5) TRANSMIGRASI.

Mulailah dengan apa jang dapat dikerdjakan.
Banten masih dapat menerima 25.000 penduduk.
Perhatikanlah Hukum Adat !*

Bagi negeri lain jang rakjatnja sudah madju, transmigrasi lebih gampang dilaksanakan dari pada oleh kita jang rakjatnja belum insaf tentang kepentingannja transmigrasi, demikian pendapat Moh. Natsir dalam pertjakapan dengan kita.

Walaupun demikian menurut Natsir, transmigrasi tidak dapat di-tunda[2] lagi. Moh. Natsir lebih landjut mengatakan, bahwa dalam me-laksanakan transmigrasi, kita djangan lupa pada dua problem accuut jang harus dipetjahkan dengan berbareng, ialah :

Mempertinggi produksi beras dengan membuka sawah² baru, dan mengatasi kelebihan penduduk di Djawa.

Sebab itu babakan pertama dari transmigrasi, se-mata² harus ditudjukan pada pembukaan sawah², sebab pada dewasa ini njata sekali bahwa produksi beras perlu sekali diperbanjak.

Untuk membikin berhasil babakan pertama ini harus diadakan seleksi jang keras sekali pada transmigranten. Natsir memperingatkan agar djangan dikirimkan transmigranten jang sudah tua dan kurang bersemangat sebab ini akan membikin gagal sadja transmigrasi jang memakan biaja ber-djuta² itu.

Dalam babakan pertama transmigranten harus merupakan satu „stoottroepen" jang terdiri dari pemuda² jang baru menikah dan jang mempunjai hasrat mendjadi petani. Tanpa mempunjai djiwa tani, transmigrasi jang dimaksudkan tidak akan berhasil.

Dalam babakan kedua disamping membuka sawah², transmigranten djuga dapat menudjukan perhatiannja kepada industri-dirumah dengan mengadakan satu sentral unit jang dipimpin oleh Pemerintah. Unit ini jang akan mengatur dan menjediakan bahan² buat industri rumah tsb.

Dalam babakan kedua ini transmigranten tidak perlu lagi terdiri dari pelopor².

Hukum Adat harus diperhatikan.*

Untuk mentjegah agar transmigranten dari Djawa tidak dipandang sebagai „tamu jang tidak disukai" oleh penduduk ditanah seberang, maka Pemerintah perlu sekali lebih dulu menjelidiki „locale agrarische problemen" dengan memperhatikan hukum² adat di-tempat² jang bersangkutan, supaja dikemudian hari djangan sampai timbul pertikaian antara tuan rumah dan tetamu.

Mulailah dengan dislokasi.

Bagaimana pentingnja transmigrasi dianggap oleh Natsir, dibuktikan oleh kata² Natsir jang menjatakan, djika kita tidak bisa mengadakan transmigrasi keluar Djawa, maka kita harus mulai dengan apa jang bisa dikerdjakan dulu. Kita tak boleh tinggal diam ! T jarilah djalan jang paling baik dengan weerstand jang paling ringan, misalnja menjingkirkan dulu rintangan² jang ditimbulkan oleh bahasa dan hukum adat atau biaja jang terlalu tinggi.

T jarilah objek dengan „remmende factoren" jang paling ringan. Berhubung dengan ini Natsir berpendapat bahwa djuga di Djawa sendiri bisa diadakan dislokasi jang mirip dengan transmigrasi keluar Djawa.

Dislokasi ini berharga sekali dan lebih gampang didjalankan oleh

karena tidak menemui banjak „remmende factoren" misalnja mengenai bahasa atau adat-istiadat.

Berhubung dengan ini, Natsir mengatakan bahwa di Banten ada terdapat 3000 ha. bekas sawah jang sekarang tidak diusahakan lagi dan 70.000 ha. tanah kosong. Banten adalah daerah jang djumlah penduduknja paling ketjil di Djawa: 196 djiwa per km^2. Banten bisa menerima 25.000 penduduk baru.

Oleh karena di Tjirebon penduduknja sudah padat (438 djiwa per km^2) maka Natsir mengatakan kenapa kita tidak mulai dengan „transmigrasi" di Djawa Barat sendiri, dengan memindahkan sebagian penduduk Tjirebon ke Banten. Kebetulan adat-istiadat dan bahasanja hampir sama antara penduduk Tjirebon dan penduduk Banten dan djuga biajanja tidak begitu besar.

Natsir ketika masih mendjadi Perdana Menteri sudah mengeluarkan instruksi untuk dislokasi ke Banten akan tetapi tidak keburu diselesaikan, karena Kabinetnja djatuh, sehingga kini pelaksanaannja baru berdjumlah sedikit sekali, jalah 450 djiwa, sedangkan Banten dapat menerima 25.000 djiwa.

Didjaman Belanda transmigrasi saban tahunnja berdjumlah 70.000 djiwa sedangkan kita dalam tahun 1951 hanja mentjapai angka 2300 djiwa ketanah Seberang dan 450 djiwa ke Banten.

Harian Keng Po, *D Jakarta*
***14** D Januari 1952*

6) MEMBERANTAS DEMAGOGI.

Memberantas demagogi dan memberantas usaha jang melumpuhkan Negara lebih penting.

„Pertanjaan² apakah Masjumi dan Darul-Islam Kartosuwirjo mempunjai tudjuan sama, jang baru² ini di-besar²-kan dalam pers, sangat mengherankan saja", demikian Natsir beberapa hari jang lalu, atas pertanjaan para wartawan mengenai hal ini.

Menurut Natsir, sudah tjukup diketahui, bahwa Masjumi dengan tegas dan terang telah menjatakan tidak mempunjai hubungan apa²

dengan D.I. dan bahwasanja hal ini djuga diinsafi oleh pemimpin D.I. Kartosuwirjo sendiri, jang telah melarang adanja Masjumi dalam daerah jang dikuasainja.

Antara Masjumi dan konsepsi Kartosuwirjo ada djurang jang lebar dan djika ada orang jang memadjukan pertanjaan apakah tudjuan jang terachir dari keduanja itu bersamaan, maka pertanjaan sedemikian hanja dapat timbul dari djalan pikiran jang belum matang, se-mata² hanja memandang kepada kenjataan bahwa Masjumi dan D.I. Kartosuwirjo mendasarkan perdjuangannja atas Agama Islam, demikian Natsir.

Selandjutnja dikatakannja, bahwa tidak seorangpun akan menjama-ratakan Stalinisme dan demokratis-sosialisme, meskipun kedua aliran ini didasarkan atas Mancisme. Oleh karena itu, terlalu simplistis dan terlalu tidak sadar, bahkan membahajakan, djika Masjumi dipersama-kan dengan D. I. begitu sadja. Dan sebenarnja pertanjaan golongan tertentu itu mungkin mempunjai tudjuan tertentu djuga. „Djika orang berbitjara tentang tudjuan terachir, maka tak boleh tidak, kita harus sampai kepada konklusi, bahwa liberalisme, kapitalisme, sosialisme, ko-munisme dan lain², achirnja toch mempunjai tudjuan jang satu dan sama, jakni *mentjiptakan dunia jang lebih baik buat umat manusia".*

Sementara itu Natsir mengatakan, bahwa masalah² jang njata kita hadapi dewasa ini, jakni masalah memberantas demagogi jang melum-puhkan Negara.

Demagogi bisa timbul dikalangan penduduk jang kurang mengerti dan kurang merasa puas. Oleh karena itu, demikian Natsir mengachiri keterangannja, saja ingin menegaskan sekali lagi akan perlunja tindakan jang tepat, jang sudah dipikirkan dengan saksama dan setjara matang sebelumnja.

Setiap tindakan jang ter-buru² diutjapkan hanja akan menimbulkan kebingungan dan putus asa diantara rakjat. Hal sedemikian pada achir-nja hanja akan memperkuat golongan Kartosuwirjo dan memperbesar pengikut-nja.*

6 Februari 1952

7) „KITA HARUS MENJOKONG KABINET WILOPO".

Tugasnja berat: mengadakan pemilihan-umum untuk mentja-pai stabilitet politik.
Burma bisa mengadakan pemilihan-umum, kenapa kita tidak ?

Moh. Natsir dalam pertjakapan dengan Keng Po pagi ini menerangkan tentang tugas Kabinet jang sekarang, sebagai berikut:

Umum dapat merasakan, betapa beratnja tugas jang dihadapi oleh Kabinet Wilopo dalam masa 1 tahun jang akan datang, jakni mengadakan stabilitet politik dengan menjelenggarakan pemilihan-umum selekas mungkin, memulihkan keamanan serta mendjamin makanan untuk rakjat.

Oleh karena itu, maka adalah sewadjarnja kita harus memberikan sokongan, serta goodwill jang setjukupnja bagi mereka, untuk melaksanakan tugasnja itu.

Atas pertanjaan Keng Po, apakah pemilihan-umum bisa dilaksanakan, mengingat keadaan dibeberapa daerah masih belum aman, maka beliau mendjawab, menurut pendapatnja hal ini *bisa* dilakukan. Natsir mengambil tjontoh dari keadaan di Burma, dimana belum lama ini telah dilakukan pemilihan-umum, sedang keadaan dalam negaranja tidaklah sangat berbeda dengan keadaan kita di Indonesia.

Dengan selesainja pemilihan-umum, maka mereka disana telah mendapat basis untuk mengadakan berbagai usaha, membangun negara dan menghindarkan kesulitan2 didalam lapangan sosial dan ekonomi dan mengadakan stabilitet politik.

Demikian pendapat Natsir.

Harian Keng Po, *Djakarta*
3 Maret 1952

8) ISLAM BERANTAS INTOLERANSI AGAMA DAN TEGAKKAN KEMERDEKAAN BERAGAMA.

Islam adalah Induk Serba Sila.

„Agama Islam memberantas intoleransi agama serta menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakkan dasar bagi keragaman hidup antar-agama. Kemerdekaan menganut agama adalah suatu nilai hidup, jang dipertahankan oleh tiap* Muslimin dan Muslimat. Islam melindungi kemerdekaan menjembah Tuhan menurut agama masing, baik dtmesdjid maupun digeredja".*

Demikian pidato Moh. Natsir, dalam rapat umum di Tandjung-karang.

Islam adalah Induk dari Serba Sila.

Pagi Rebo bertempat dilapangan Enggal Tandjungkarang, dengan dihadiri oleh lebih dari 15.000 rakjat telah dilangsungkan rapat samudera.

Moh. Natsir dalam pidatonja mengatakan bahwa *didalam pembinaan Negara kita sekarang ini djanganlab ada warganegara jang sesak nafas apabila mendengar bahwa kita umat Islam hendak melaksanakan adjaran Islam dalam masjarakat dan Negara R.I. jang kita tjintai ini. Selandjutnja Moh. Natsir mengatakan, bahwa Islam memberantas intoleransi agama, menegakkan kemerdekaan beragama dan meletakan dasar bagi keragaman hidup antar-agama. Kemerdekaan menganut agama, adalah suatu nilai hidup, jang dipertahankan oleh tiap[1] Muslimin dan Muslimat. Islam melindungi kemerdekaan menjembah Tuhan menurut agama masing[8], baik digeredja ataupun dimesdjid.*

„Kami umat Islam berseru kepada seluruh teman sebangsa jang beragama lain, bahwa Negara ini adalah Negara kita bersama, jang kita tegakkan untuk kita bersama, atas dasar toleransi dan tenggangrasa, bukan untuk satu golongan jang chusus. Kami berseru, sebagaimana seruan Muhammad kepada sesama warganegara jang berlainan agama, *kami diperintahkan supaja menegakkan keadilan dan keragaman diantara saudara. Allah, adalah Tuhan kami dan Tuhan saudara. Bagi kami amalan kami, bagi saudara amalan saudara, tidak ada persengketaan agama antara kami dengan saudara. Allah akan menghimpunkan kita dihari kiamat, dan kepada-Njalah kita akan sama[8] kembali!*

Islam memberantas kemiskinan dan kemelaratan, dan memberantas perhambaan dan eksploitasi manusia atas manusia. Islam adalah dasar hidup jang luas bagi semua golongan dalam lingkungan bangsa[2], termasuk bangsa Indonesia dalam keragaman dan kesatuan. Islam adalah Induk dari Serba Sila jang telah berurat berakar dalam kalbu 400 djuta umat Islam diseluruh dunia dan mendjadi pedoman hidup serta sumber kekuatan lahir batin dari sebagian besar bangsa kita,, semendjak berabad[8].

Harian Abadi, *Djakarta*
3 *Agustus 1952*

9) KESUNGGUHAN PEMERINTAH INI TIDAK TERLIHAT DALAM MENJELESAIKAN PEMILIHAN-UMUM.

Djangka waktu baru segera akan diumumkan.

Dalam keterangannja kepada „Pedoman" Moh. Natsir menjatakan, bahwa apabila Pemerintah memang bersunggub untuk menjelesaikan pemilihan-umum pada bulan Agustus ini sebagaimana kesungguhannja untuk menyelenggarakan Konperensi Asia-Afrika, maka insja Allah pemilihan-umum itu akan selesai sebelum bulan Agustus nanti.*

Akan tetapi sajangnja, kesungguhan Pemerintah dalam menjelesaikan pemilihan-umum itu tidak terlihat. Atas pertanjaan bagaimana djika Pemerintah masih akan menunda pemilihan-umum sampai achir tahun ini, Moh. Natsir menjatakan bahwa Pemerintahlah jang bertanggung-djawab terhadap semuanja itu.

Tentang panggilan Djaksa Agung terhadap kedua pemimpin Masjumi, jaitu Mr. Burhanudin Harahap dan M. Isa Anshary, Natsir menjatakan, bahwa dalam soal itu Kedjaksaan Agung telah mendjalankan tugas dan kewadjibannja sebagai alat Pemerintah, sedangkan kedua pemimpin Masjumi itupun telah melakukan kewadjibannja pula, apa jang mereka rasa perlu untuk dilakukan.

Harian Pedoman, *Djakarta*
16 Maret 1953

10) EKONOMI NASIONAL DJADI „TRAGEDI NASIONAL".

Resolusi P.N.I. adalah kesedaran jang sudah kasip.

Apa jang dikatakan oleh pihak oposisi dua tahun jang lalu ke-

pada Pemerintah mengenai bahaja pemborosan uang Negara dan pelaksanaan perekonomian nasional jang tidak berentjana, sekarang telah mendjadi kenjataan. Praktek ekonomi nasional jang didjalankan, menurut Natsir, bukan mendatangkan kemakmuran nasional tetapi mendjadi „tragedi nasional".

Adjaran Islam dalam Republik Indonesia.

Untuk menjempurnakan kemerdekaan bangsa dan Negara jang „belum mempunjai pedoman tegas", kita akan meneruskan djihad menurut jang diridai Tuhan dengan tertib dan teratur.

Kita akan berusaha melaksanakan adjaran² Islam dalam kepribadian hidup bangsa kita, dalam masjarakat Negara Republik Indonesia sesuai dengan apa jang diridai Tuhan. Pemilihan-umum jang akan datang ini adalah merupakan djalan bagi kita kearah itu.

Keadaan ekonomi sekarang.

Natsir menggugat masalah ekonomi dan keuangan Negara dewasa ini. Dua tahun jang lalu ketika Kabinet sekarang mulai mengajunkan langkah untuk memimpin Negara kita, pihak oposisi telah memperingatkan supaja djangan sembrono mengeluarkan uang Negara. Sebab sekali waktu nanti, Pemerintah tidak dapat bekerdja, jakni tidak dapat membajar gadji pegawai kalau tidak mentjetak uang lebih banjak. Karena kalau Pemerintah sekarang ini, — jang djuga Pemerintah dari kaum oposisi —, tenggelam, maka kita semua akan turut serta tenggelam !

Tetapi semua andjuran² tsb., ketika itu disambut dengan tertawa oleh golongan Pemerintah di Parlemen.

Sekarang apa jang dikatakan oleh pihak oposisi dua tahun jang lalu itu telah mendjadi kenjataan satu demi satu. Ekonomi nasional jang didjalankan sekarang adalah ekonomi *serampangan* dan tidak berentjana. Ia bukan mendatangkan *kemakmuran nasional,* tetapi *„tragedi nasional".*

Dalam keadaan seperti sekarang ini, Pemerintah masih lagi meminta izin untuk mentjetak uang 7 miljard rupiah. Dan melihat gelagatnja mungkin sekali Parlemen akan menerimanja. Karena dalam Parlemen kita sekarang orang hanja menghitung *djumlah kepala* sadja, bukan *isi kepala,* kata Natsir.

Kalau dua tahun jang lalu golongan Pemerintah menertawakan pihak oposisi mengenai andjuran² soal keuangan dan ekonomi ini, maka sekarang, baik Pemerintah maupun pihak oposisi tidak lagi dapat tertawa, melihat keadaan. Dalam hubungan ini Natsir menjebut tentang resolusi P.N.I. baru² ini jang dikatakannja suatu „kesadaran jang sudah kasip", tetapi walaupun demikian kami masih menjatakan sjukur.

Sari pidato dalam rapat umum di
Makassar, 23 Djuni 1953

11) KEMAKMURAN MENURUT ISLAM.

Bukan hidup jang diratjuni oleh dmdam-kesumat antara satu golongan dengan golongan jang lain.

Menurut Natsir, pembangunan Negara dan perekonomian Negara harus dikoordinir dan disesuaikan dengan pendidikan. Pendidikan jang berdasarkan intelektualisme se-mata² seperti jang pernah didjalankan dizaman pendjadjahan, hanja akan menghasilkan tenaga² buruh, bukan menghasilkan orang² jang sanggup bekerdja dan berinisiatif sendiri.

Dari desa lari kekota.

Keadaan jang berlaku sekarang, tidak berapa berbeda dengan masa pendjadjahan, orang masih lebih memilih sekolah² umum dari pada sekolah² kedjuruan. Kalau ada djuga jang beladjar di-sekolah² kedjuruan seperti pada S.T.M. maka tenaga² tsb. telah diidjonkan kepada perusa-haan² asing, persis seperti petani² jang mengidjonkan padinja sebelum padi itu dapat dipanen. Idjon dalam pendidikan ini terkenal sekarang dengan nama „beasiswa" atau ikatan dinas.

Tenaga² jang seperti ini tentu sadja tidak dapat diharapkan untuk turut langsung terdjun dalam lapangan pembangunan Negara dalam arti kata jang luas.

Jang lebih mengchawatirkan lagi, adalah terlalu banjaknja pemuda² desa lari kekota untuk memburuh, sedangkan desa jang mendjadi dasar pembangunan Negara ditinggalkan sepi.

Ber-dujun² orang² tua, pak tani didesa menjekolahkan anak²-nja dikota, dengan harapan setelah mereka tamat anak² itu akan kembali kedesa. Tetapi anak² itu setelah menamatkan peladjarannja tidak sudi lagi kembali kedesanja untuk menjerahkan kepandaian dan ketjakapan-nja kepada masjarakat didesa, melainkan mereka lebih senang memburuh di-kota² dengan penghasilan jang tidak seberapa.

Kemakmuran menurut Islam.

Selandjutnja atas pertanjaan mengenai kemakmuran menurut Islam, oleh Natsir dikatakan, bahwa Islam mendasarkan susunan masjarakatnja kepada keseragaman, jang di Indonesia terkenal dengan istilah gotong-rojong.

Pokok pikiran Islam dalam hal ini ialah *„hidup dan memberi hidup".* Orang harus memasukkan modal guna produksi proses, jang memberi

kerdja kepada orang lain. Islam tidak kenal „struggle for life" jang berdasarkan „survival of the fittest" itu.

Djuga Islam tidak mendasarkan kemakmuran itu kepada hidup jang diratjuni oleh dendam-kesumat, dengki dan bentji antara suatu golongan dengan golongan jang lain.

Islam berdasarkan kepada adjaran, mengangkat si lemah dari kelemahannja dan menimbulkan tanggung-djawab individu terhadap masjarakat dan tanggung-djawab masjarakat terhadap anggotanja.

Ringkasan t)eramah didepan mahasiswa Fakultas Ekonomi di Palembang, 18 Djuli 1953.

Harian Pedoman, *Djakarta*

12) BUKAN ARAK2-AN, SLOGAN2 DANGKAL DAN BUKAN PULA KOMANDO TERACHIR AKAN HABISI GANGGUAN KEAMANAN.

Tapi, rebutlah hati rakjat dan titnbulkanlah kepertjajaannja kepada aparat Pemerintah.

Moh. Natsir menjatakan kepada pets bara2 ini bahwa menurut pendapatnja penjelesaian keamanan tidak terletak pada dikeluarkannja *„komando-terachir"* untuk membasmi segala matjam gerombolan, tetapi pada apa isinja jang dinamakan *„komando-terachir"* tersebut, bagaimana keadaan *aparat* jang akan mendjalankannja dan bagaimana *tjara pelaksanaannya.*

Keterangan ini diberikan oleh Natsir atas pertanjaan2 jang dikemukakan berhubung dengan terdjadinja demonstrasi2 dibeberapa tempat, jang menuntut penjelesaian keamanan setjara tegas dan djuga berhubung dengan keterangan Wakil P.M. I Mr. Wongsonegoro kepada delegasi Djawa Barat, bahwa *„komando-terachir"* akan diberikan kepada alat2 Negara untuk membasmi gerombolan2.

Natsir mengatakan bahwa iring2-an serta teriakan2 dalam demonstrasi demikian itu, tidak akan membawa pemulihan keamanan, dan diperingatkannja bahwa kalau usaha2 jang dangkal itu tetap diteruskan, maka bukan perdamaian nasional jang akan tertjapai, ataupun keamanan,

melainkan kemungkinan adanja pertentangan[2] jang tambah meruntjing jang tjukup kita bentji itu.

Selandjutnja Natsir mengingatkan, bahwa „komando-terachir" telah seringkali dikeluarkan pada masa jang lampau, antaranja dengan setjara tegas dalam tahun 1950 oleh Kabinetnja. Pada waktu itu olehnja

ber-sama[2] dengan Sultan Hamengku Buwono jang mendjadi Wakil P.M. merangkap Koordinator Keamanan telah dikeluarkan seruan kepada gerombolan[2] untuk menjerahkan diri dalam batas waktu jang tertentu, dengan djaminan akan diberi amnesti djika memenuhi seruan itu. Sesudah waktu menjerahkan diri itu berlaku, maka dikeluarkanlah „komando-terachir" untuk memberantas gerombolan[2] jang tidak menjerahkan diri.

Djuga dimasa Kabinet Sukiman-Suwirjo dalam tahun 1951 telah dinjatakan dengan tegas, bahwa gerombolan[2] seperti D.I., T.I.I., Bambu-Runtjing, dsb-nja adalah pemberontak dan waktu itu telah dikeluarkan pula „komando-terachir" untuk mengedjar gerombolan[2] tersebut.

Hasilnya sampai sekarang.

Tetapi apakah hasilnja „komando-terachir" itu ?, tanja Natsir. Keamanan tidak dapat dikembalikan, hanja sebagai akibatnja jang njata, berpuluh ribu orang telah didjebloskan kedalam pendjara, ratusan ribu penduduk telah diungsikan ketempat lain, berpuluh gedung telah didjadikan kamp tawanan dan banjak desa jang telah hantjur lebur mendjadi hangus dalam pelaksanaan „komando-terachir" itu, dalam mana seluruh sendjata modern dari Angkatan Perang, baik dari Angkatan Darat maupun dari Angkatan Udara, telah dikerahkan.

Sebagai satu tjontoh, Natsir menundjukkan kepada keadaan di Sulawesi Selatan dimana „komando-terachir" djuga telah diberikan untuk membasmi gerombolan[2]. Komando itu diberikan via tjorong radio dan bersipat seruan dari Perdana Menteri, jang kemudian disusul pelaksanaannja dengan apa jang dinamakan „Operasi Merdeka" dan „Operasi Halilintar" jang hingga pada saat ini masih terus berdjalan.

Tetapi djanganlah orang mengira djika melihat keadaan kota Makasar misalnja, jang se-olah[2] tenang, bahwa tudjuan dari „komando-terachir" telah memberikan hasil jang baik, demikian Natsir. Keadaan jang tenang dalam kota itu hanjalah tenang dipermukaan sadja, pada sebenarnja dapat disamakan se-olah[2] orang duduk diatas gunung berapi jang setiap saat bisa meletus lagi.

Natsir mengatakan bahwa menurut laporan[2] jang dia terima, sebenarnja banjak rakjat dikota Makassar dan kelilingnja jang masih di' datangi gerombolan setjara diam[2] untuk memeras kekajaan penduduk. Tetapi penduduk telah berada dalam keadaan ketakutan demikian rupa, sehingga mereka tidak berani melaporkan hal itu kepada jang berwadjib,

sehingga malahan dari pihak polisi pernah dikeluarkan peringatan bahwa setiap orang jang didatangi gerombolan tapi tidak melaporkannja, dapat dihukum sendiri atas sikapnja itu. Dan njatanja sampai sekarang,

djuga orang masih takut untuk melaporkan kepada jang berwadjib tentang gangguan jang mereka alami dari gerombolan², jang setjara diam² mendatanginja itu.

Meski 10 kali lagi „komando-terachir".

Natsir mengatakan, bahwa orang tidak akan keberatan dikeluarkannja 10 kali lagi „komando-terachir", djika memang dianggap bahwa dengan tjara itulah masalah keamanan akan dapat diselesaikan. Akan tetapi, demikian Natsir, dengan pengalaman dimasa jang lampau itu, buat saja jang penting bukanlah dikeluarkannja „komando-terachir", tetapi soalnja apakah isinja „komando-terachir" itu, bagaimanakah keadaan aparat jang akan mendjalankannja dan bagaimana tjara melaksanakannja ?".

Dalam hubungan ini tentunja, demikian Natsir, penting sekali untuk menjelami lagi keadaan jang sebenarnja didalam masjarakat, serta beladjar dari kesalahan² dimasa jang lampau dan mengadakan herorientasi pemetjahan keamanan itu, ditilik dari segala sudut, politis, militer, ekonomis, sosial, dll., sebelum ter-buru² lagi mengeluarkan „komando-terachir".

Natsir mengatakan lagi bahwa dalam masa 6 bulan jang pertama dari usia Kabinet Wilopo-Prawoto, Kabinet tsb. telah menempuh djalan jang baik dalam usaha memetjahkan masalah keamanan. Tetapi baru sadja Kabinet Wilopo mau melaksanakan rentjana, Kabinet itu telah terlibat dalam perdebatan² dalam Parlemen mengenai soal² pertahanan jang ber-bulan² lamanja dan achirnja menelorkan mosi Manai Sophian jang disusul dengan petjahnja peristiwa 17 Oktober.

Sesudah peristiwa tersebut, tenaga dan pikiran Kabinet tidak lagi dapat dipergunakan untuk memetjahkan masalah keamanan, malahan soalnja telah berpindah kepada bagaimana dapat mengembalikan keutuhan dalam Angkatan Perang, jang mempunjai tugas besar dan penting sekali didalam usaha memetjahkan masalah keamanan itu. Sampai sekarang soal ini masih belum djuga selesai.

Hati rakjat adalah benteng jang kokoh.

Masalah keamanan lebih dalam persoalannja dan tidak semudah dikira oleh orang² jang berdemonstrasi sambil membawa poster² dengan slogan² jang seringkali dangkal isinja itu, demikian Natsir.

Keamanan telah terganggu dengan adanja sendjata² liar dalam tangan orang² dimasjarakat. Untuk mengembalikan keamanan sendjata²

itu harus direbut kembali dari tangan orang² itu, tetapi soalnja tidak tjukup sampai disana sadja. Merebut sendjata kembali dari tangan

gerombolan^{2} mungkin baru merupakan 25% dari seluruh masalah keamanan, sebab hari ini sendjata bisa diambil dan besok sendjata lain bisa dipunjainja lagi dan begitu seterusnja, djika masalah keamanan itu hanja ditindjau dari sudut mempergunakan „tangan besi" sadja untuk menumpas gerombolan^{2} itu.

Kenjataan^{2} jang pahit baik di Indonesia maupun diluar negeri, seperti misalnja di Malaya, Filipina, Burma dll., ialah bahwa sesuatu alat pemerintah baik militer maupun polisi, tidak dapat menaklukkan gerombolan^{2} dengan se-mata^{2} menggunakan sendjata sadja. Soal keamanan tidak dapat diselesaikan apabila sesuatu pemerintah hanja mampu merebut sendjata dari tangan sebagian rakjat jang dianggap gerombolan, tapi *tak mampu dan gagal untuk memikat hati dan menumbuhkan kepertjajaan kepada pemerintah tsb. dari pihak rakjat itu.*

Saja telah pernah mengatakan beberapa bulan jang lalu mengenai pemetjahan soal keamanan ini, bahwa hati rakjat adalah benteng jang kokoh. Tanpa hati dan kepertjajaan rakjat pada pemerintah dan aparatnja, gerombolan^{2} itu akan hidup terus dalam masjarakat sebagai ikan didalam air. Sedang alat pemerintah harus memilih antara dua alternatif, ialah membatasi dirinja dengan menduduki djalan^{2} raja atau melakukan peperangan terhadap rakjat umumnja, seperti halnja dengan tentara kolonial Belanda dahulu terhadap bangsa Indonesia.

Kedua alternatif itu merupakan djalan buntu jang tidak dapat dihindarkan dengan se-mata^{2} mengeluarkan „komando-terachir" sadja atau demonstrasi jang ribut^{2}, iringkan di-kota^{2} besar dengan slogan jang dangkal isinja.

Kekeliruan.

Natsir mengatakan, bahwa memang sampai sekarang ada niat tjukup pada Pemerintah untuk memikat hati rakjatnja, tetapi meskipun niat tjukup baik, pelaksanaannja adalah keliru dan aparatnja tidak dapat djalan. Kekeliruan itu antara lain disebabkan oleh karena:

1. Didalam merebut sendjata dengan sendjata segala tenaga^{2} jang positif dalam masjarakat dan dapat didjadikan kawan, itulah jang terlebih dahulu di-intjer^{2}, didjadikan lawan.
2. Satu tendens jang sangat berbahaja, ialah bahwa djangankan menumbuhkan kepertjajaan dihati rakjat kepada Pemerintah dan aparatnja, malahan tampak bajangan untuk mengadu rakjat dengan rakjat itu sendiri.

„Barisan Sukarela.*

Achirnja atas pertanjaan, mengenai tuntutan² dibeberapa tempat

untuk membentuk barisan[2] *sukarela* buat membasmi gerombolan, Natsir mengatakan, bahwa didalam waktu 8 tahun jang lalu sampai sekarang Pemerintah dengan sekuat tenaga telah berusaha untuk membentuk satu tentara jang berdisiplin, rasionil dan teratur. Untuk maksud itu usaha peleburan barisan[2] rakjat mulai dari B.K.R. sampai kepada T.N.I. sekarang, sebenarnja masih belum selesai sama sekali dan pimpinan Angkatan Perang masih terus berusaha dalam urusan ini.

Apakah orang tidak insaf, demikian tanja Natsir, bahwa djika tuntutan dari golongan[2] tertentu untuk membentuk barisan[2] *sukarela* itu dipenuhi, kita akan kembali lagi kepada keadaan dimasa revolusi dahulu, ketika disamping tentara resmi terdapat djuga tentara jang tidak resmi ? Dan apakah orang tidak insaf bahwa hal ini malahan djustru akan menambah kesulitan[2] dalam masjarakat dan tidak akan membantu penjelesaian keamanan itu ? Dan achirnja apakah orang dapat membajangkan, bagaimana kiranja perasaan Angkatan Perang dengan tuntutan[2] sedemikian itu, sebab bukankah pada hakikatnja hal itu menundjukkan *perasaan kurang pertjaja* terhadap Angkatan Perang kita sendiri, dalam menunaikan tugasnja mengembalikan keamanan ?

Achirnja Natsir mengatakan bahwa djika keadaan berlangsung seperti sekarang, jang akan didapat bukanlah *keamanan* malah keadaan bisa matang untuk satu *perang saudara.* Natsir mengachiri keterangannja dengan berkata: *„Saja merasa perlu pada saat[8] ini memberikan peringatan sematjam ini".*

5 Agustus 1953

13) PEMOGOKAN JANG BERBAU POLITIK.

Buruh perkebunan dipermainkan oleh Sarbupri.
Bahaja pengangguran .... !

Djika utjapan Menteri Perburuhan benar, bahwa pemogokan dari Sarbupri ada onwettig, konsekwensinja djangan berupa utjapan sadja, tetapi Pemerintah harus bertindak terhadap mereka jang melakukan pelanggaran, sebab kita hidup dalam negara hukum, demikian keterangan Moh. Natsir mengenai pemogokan jang kini sedang diselenggarakan oleh Sarbupri.

Lebih landjut Moh. Natsir mengatakan djika Pemerintah tak bertindak, ini sama djuga seperti Pemerintah sengadja meruntuhkan gezagnja sendiri.

Natsir berpendapat bahwa pemogokan jang geforceerd seperti sekarang ini, dan jang njata[2] bersifat politis, seperti pernah dialami didj aman jang lampau, akibatnja akan merugikan buruh sendiri.

Berhubung dengan ini Natsir memberi nasihat supaja para buruh kiranja djuga insaf, jang pemogokan ini, adalah permainan politik belaka dari Sarbupri—Sobsi dan buruh harus sedar dimana letaknja kepentingan buruh jang sebenarnja.

Atas pertanjaan, apa sebabnja maka pemogokan sekarang dikatakan permainan politik belaka, Natsir mendjawab, bahwa djika Sarbupri memang hendak memperbaiki nasib para buruh perkebunan umumnja, kenapa diadakan diskriminasi. Apa sebabnja pemogokan hanja ditudjukan pada perkebunan asing sadja. *Apa buruh jang bekerdja diluar perkebunan asing upahnja lebih baik ?*

Lebih landjut Natsir membajangkan bahaja pengangguran besar[2]-an apabila perkebunan achirnja terpaksa ditutup karena aksi pemogokan dari Sarbupri.

Dilihat dari sudut ekonomis, pemogokan ini berarti, djika masih ada restan[2] *harapan* orang akan adanja stabilitet dalam produksi, maka restan[2] ini akan hantjur sama sekali, demikian Natsir.

Alasan dari Sarbupri bahwa pemogokan tak ditudjukan terhadap Kabinet jang sekarang, oleh Natsir disebut *omong kosong,* oleh karena keputusan **P4** telah diperkuat oleh keputusan Pemerintah jang sekarang pada tg. 18 Agustus jl.

Aneta
16 September 1953

14) PERKEMBANGAN DEMOKRASI DALAM BAHAJA.

„Dari semua bahaja inilah jang paling berbahaja".
Dibikin bungkemnja Parlemen.

Dibikin bungkemnja Parlemen semalam oleh P.N.I. dan P.K.I. sehingga Parlemen tak diberi ketika untuk membitjarakan keterangan Pemerintah tentang Atjeh dalam babak kedua, ternjata telah menimbulkan reaksi dikalangan politik. Bukan sadja partai[2] oposisi, bahkan

partai2 Pemerintah sendiri ada jang tak setudju dengan perbuatan jang tidak demokratis dari P.N.I. dan P.K.I. ini.

Moh. Natsir atas pertanjaan kita menerangkan bahwa kedjadian

semalam di Parlemen itu sangat menguatirkan sekali bagi perkembangan demokrasi di Indonesia.

Jang sangat tragis menurut beliau, ialah hilangnja kedjudjuran dalam mengutjapkan kata2. Seringkali digembar-gemborkan oleh mereka jang sekarang berkuasa ini, bahwa kita harus menggalang tenaga-nasional untuk mengatasi kesulitan2 nasional, akan tetapi tiap2 tindakan jang dilakukan senantiasa meng-indjak2 sesuatu jang dulu, meskipun bibir jang mengutjapkannja belum kering.

Sebetulnja kesulitan jang kita hadapi ini bukan soal2 asing bagi tiap2 negara muda seperti Burma, India, Pilipina dan sebagainja, akan tetapi disana mereka mempunjai alat2 perlengkapan untuk mengatasi ber-sama2 bahaja jang mengantjam, seperti Parlemen jang mentjerminkan perimbangan tenaga jang sesungguhnja dalam masjarakat dan Pemerintah jang mendapat kepertjajaan sebagian besar dari masjarakat untuk melakukan tugasnja dengan sistematis buat beberapa waktu jang ditentukan.

Akan tetapi djustru di Indonesia, demikian Natsir lebih landjut, alat2 untuk mengatasi bahaja ini dengan sadar dibahajakan oleh golongan jang sekarang sedang berkuasa.

Dengan ini perasaan2 jang *tak puas* tentang keadaan Negara dilapangan ekonomi dan politik, lebih meluas dan mendalam dan dikuatirkan rakjat djadi kehabisan kepertjajaan kepada parlementer stelsel, di Negara R.I. kita ini.

Berhubung dengan ini dengan tegas saja mengatakan: *Dari semua bahaja jang kita hadapi kini, inilah jang paling besar dan malahan djadi sumber dari segala matjam bahaja.*

Kalau sudah sampai begitu keadaan Negara belum djuga dianggap dalam bahaja, saja tak tahu apa sesungguhnja jang dinamakan orang Negara dalam bahaja itu, demikian Natsir.

Harian Keng Po, *Djakarta*
3 Nopember 1953

15) KEUANGAN DAN EKONOMI KITA GENTING.

Harus berani lihat keadaan sebenarnja, meskipun pahit.
Ada lima hal jang perlu sekali dilakukan.

Baru² ini Moh. Natsir telah sampai dikota Padang. Tudjuannja jang chusus, adalah mengundjungi konperensi Alim Ulama seluruh Riau jang dilangsungkan di Pakanbaru.

Pada hari Djum'at di Padang, Natsir mengadakan rapat chusus dengan partainja dan setelah itu menerangkan kepada pers pendapat^-nja atas keterangan Pemerintah baru² ini untuk mengatasi keadaan ekonomi dan keuangan, jang pada saat achir² ini mengalami masa darurat. Natsir menegaskan bahwa djalan jang dikemukakan P.M. Ali itu ialah pertolongan dari luar negeri, umpama dari The World Bank dan International Monetary Fund serta mengadakan *iklim* untuk dapat menerima modal asing serta mengurangi pengeluaran Pemerintah dan mengurangi impor. Natsir dapat menjetudjuinja, tapi terlebih dulu kita harus menjadari bagaimana gentingnja keadaan dan menjadari akan hal² jang akan terdjadi sebenarnja, demikian Natsir.

Gambaran keadaan.

Umum sudah mengetahui bahwa keadaan ekonomi diluar negeri sangat tidak menguntungkan bagi kita. Antara lain tidak dapat disangkal bahwa di Amerika Serikat, kini berlaku apa jang orang namakan *rolling reajustment* kalau tidak mau disebut *„resessi"* atau *„depressi"* Resessi ini sadja sudah sangat besar pengaruhnja ke Indonesia. Oleh sebab itu harga barang² ekspor kita tidak kelihatan akan naik, dengan akibat kekurangan dalam neratja pembajaran kita akan tetap besar.

Andai kata tekort itu pada tahun 1954 hanja seribu djuta (1 miljard) sadja, sudah berarti menghabiskan atau memakan sebagian tjadangan emas, dan devizen kita akan tinggal 500 a 600 djuta.

Perlu diketahui bahwa sedikit waktu lagi kontrak timah kita dengan Amerika Serikat dengan harga Rp. 1,12 sudah akan habis. Dan andai kata mereka mau beli lagi mereka hanja sedia membelinja dengan harga jang djauh dibawah itu.

Utang Pemerintah.

Utang Pemerintah kepada Bank Indonesia menurut tjatatan terachir sudah sampai 1,85 miljard. Utang Pemerintah ditambah dengan

peredaran uang jang terus-menerus menggambarkan curve jang meningkat. Maka apabila kedua faktor ini terus berdjalan seperti sekarang ini,

kita kuatir bahwa pada pertengahan 1955, — kalau tidak akan lebih lekas dari itu —, Pemerintah kita akan terpaksa hidup dari sehari-kesehari, dengan apa jang dapat diperoleh dari hasil ekspor, seperti seorang buruh harian hidupnja dari upahnja dari sehari-kesehari.

Industri dalam negeri jang tergantung dari impor barang² dari luar akan lumpuh, sehingga baik barang² impor maupun jang dihasilkan didalam negeri sendiri, akan terus membubung harganja.

Dengan demikian Indonesia akan berada didalam „economische isolement".

Ini saja katakan, demikian Natsir, bukan sekedar agitasi oposisi, sebagaimana jang sering dituduhkan itu. Dan bukan pula untuk menggelisahkan rakjat jang sudah tenteram.

Saja sendiri adalah sebagian dari rakjat itu dan jang mentjari keketenteraman itu. Kalau betul² kita hendak menolong Negara ini dari bahaja ekonomi jang mengantjam, lebih baik kita sama² berani melihat keadaan jang sebenarnja, walaupun pahit.

Bantuan dari luar negeri dan modal asing.

Untuk menilai beberapa djalan jang dikemukakan Pemerintah itu kita harus sedar bahwa jang diperlukan sekarang, ialah tindakan jang memberi pertolongan atau kelonggaran didalam rangka waktu jang tertentu, dihitung mulai sekarang, jakni jang akan memberikan manfaat dalam masa satu setengah tahun ini. Didalam rangkaian ini pertolongan dari luar negeri maupun dari World Bank bukanlah daja upaja jang dapat mengentengkan keadaan jang kita alami kini. Kalau itu jang kita harapkan, maka projek² pembangunan perlu dibuat dahulu dan se.sudah itu masih harus perlu dipeladjari lagi oleh luar negeri. Bantuan dari I.M.F. berkehendak kepada sjarat² jang belum tentu kita dapat memenuhinja didalam keadaan sekarang.

Demikian pula dengan peranan modal asing, jang tidak akan memberikan efek²-nja dalam djangka pendek, lebih² karena Pemerintah Ali-Wongso baru sadja akan mentjiptakan *„iklim jang baik"* untuk menarik modal asing itu.

Memang sesuatu niat jang baik, dan mudah²-an sadja P.K.I. dkk. tidak akan menuduh Pemerintah Ali-Wongso ini sebagai alat *„imperialis kapitalis"* sebagaimana jang sekarang mereka tuduhkan kepada partai jang pendapatnja seperti itu djuga. *Tetapi kapan modal asing itu akan masuk ?,* tanja Natsir.

Modal asing tidak dapat ditarik dengan sekedar statemen politik investasi dalam garis² besar, apalagi kalau mereka melihat keadaan jang njata, jaitu bagaimana dilajaninja kapital asing jang sudah berada dida-

16)

lam negeri, seperti Tambang Minjak Sumatera Utara, umpamanja. Untuk dinasionalisasikan tidak ada uang, untuk mengembalikan tidak mau ! Bagi pemilik[2] modal asing itu, *kenjataan^ lebih pandai berbitjara dari pada suatu statemen investasi politik.*

Lebih landjut Natsir berpendapat, bahwa proses jang kita alami sekarang lebih menjerupai *desinvestasi* dari pada *investasi,* jaitu dengan pembelian hotel[2] dan menasionalisasikan gerobak[2] tua jang bernama B.V.M. dalam keadaan devizen merosot seperti sekarang ini.

Soal impor.*

Pengurangan impor memang perlu, tetapi ini harus terbatas pada barang[2] mewah atau setengah-mewah sadja, bukan atas barang[2] konsumpsi jang essentiel, dan bukan pula mengurangi barang[2] impor jang perlu untuk produksi dalam negeri. Djika ini dibatasi maka ia akan bekerdja sebagai „boemerang", sebab akan melumpuhkan produksi dalam negeri. Dalam rangka ini pengurangan[2] impor tidak akan berarti bagi persediaan devizen kita. Oleh karena itu saja tidak melihat alasan[2] jang kuat, untuk optimistis.

Selandjutnja Natsir berpendapat, bahwa jang harus dilakukan ialah :

1. Penghematan setjara drastis dan setjepat mungkin, dan terutama dalam lingkungan jang bersifat konsumptif.
2. Mentjari pasar baru bagi barang[2] ekspor kita.
3. Memperbaiki kwaliteit dari barang[2] ekspor dan menurunkan harga produksi. Bukan hanja dengan memberi izin untuk valuta contract lebih rendah dari pasar dunia.
   Ini malah akan menghantjurkan harga ekspor kita umumnja .
   dan hanja untuk memberi keuntungan kepada beberapa eksportir sadja.
4. memperbaiki tjara[2] bekerdja alat Pemerintah.
5. Menstimuleer (mendorong) ekspor hasil[2], selain dari pada karet dan timah serta meninggikan arbeidsprestasi dan menambah djam bekerdja lebih dari pada 420 menit.

Terhadap jang terachir ini pasti ada orang[2] jang tidak setudju akan tetapi harus diingat, bahwa Negara kita hanja akan dapat dilindungi dari bahaja krisis ekonomi dan keuangan, dengan *penghematan* dan *kerdja keras bertjutjur keringat.*

Demikian Natsir mengachiri interpiunja.

Harian Abadi, *Djakarta*
19 Februari 1954

16)

PANTJASILA AKAN LAJU APABILA DISERAHKAN PADA P.K.I.

Masjumi menghendaki nasional zakenkabinet dipimpin oleh Dwitunggal.

Dalam suatu keterangannja di Bukittinggi baru mi, Mohd. Natsir mengatakan, bahwa Masjumi menghendaki nasional zakenkabinet dipimpin oleh Dwitunggal.*

Islam mempunjai banjak Sila.

Mengenai kekuatiran2, bahwa kalau orang Islam menang dalam pemilihan-umum, Pantjasila akan hilang, dikatakannja bahwa semuanja itu sangka jang amat gandjil. Negara Islam jang diperdjuangkan Masjumi bukan untuk orang Islam sadja, tetapi untuk kemakmuran seluruh umat manusia, bahkan untuk binatang sekalipun. Didasarkannja Negara Republik Indonesia selama ini dengan Pantjasila, sebenarnja adalah pengambilan dari be-ribu2 *sila* jang terdapat dalam Islam. Dan kalau terbentuk Negara Islam, maka Pantjasila akan dapat dipelihara dan akan dapat dipupuk bersama sila2 jang lain. Sementara itu dikuatirkannja Pantjasila itu akan laju apabila diserahkan kepada P.K.I. Jang djelas kalau P.K.I. menang dalam pemilihan-umum dan kalau P.K.I. berkuasa, maka *sila* Ketuhanan Jang Maha Esa akan dipotongnja, sehingga lajulah Pantjasila jang di-harap2-kan itu, demikian Natsir.

Sungguhpun demikian, sekalipun Masjumi kalah dalam pemilihan-umum nanti, maka Masjumi tidak akan mau menempuh djalan jang menjimpang, tetapi tetap melalui djalan jang benar, sekalipun. *djauh.*

Antara
22 Djuli 1954

17) **ANALISA TENTANG PERSETUDJUAN DEN HAAG.**

„Laba tidak kita dapat, piutang kita beku".

*Aksi **gagahZ-an** timbulkan harapan jang bukan- dikalangan rakjat.*

Dalam memberikan analisanja tentang persetudjuan jang telah ditjapai di Den Haag antara delegasi Sunarjo dan delegasi Luns, Moh. Natsir menerangkan, bahwa aksi gagah2-an dalam politik seperti jang telah dilakukan, hanja memerosotkan kedudukan Indonesia dimata luar

16)

negeri dan *„disamping itu djuga menimbulkan harapan² jang bukan² dikalangan rakjat jang tidak tahu".*

Penanda-tanganan protokol itu dikatakan oleh Natsir, dapat disambut dengan gembira oleh Belanda. „Dengan ini", kata Natsir, „sebenarnja *baji jang sudah meninggal sebelum lahir,* — untuk memakai perkataan Menteri Luns —, *telah dikubur dengan upatjara, sedangkan baji jang masih hidup diberi asuransi djiwa berupa protokol".*

„Untuk Indonesia dapat dikatakan, *laba tak dapat, piutang beku",* demikian Natsir, jang memaksudkan, bahwa piutang Indonesia kini ternjata telah dikonsolidir, *„sebagaimana halnja dengan Irian Barat jang malahan tidak dibitjarakan sama sekali".*

Dari pidato Menteri Luns pada penutup perundingan di Den Haag, menurut Natsir, telah ternjata bahwa Pemerintah sebenarnja sudah sedjak tg. 14 April jl. mengetahui dari nota Belanda bahwa Belanda sama sekali tidak bersedia untuk membitjarakan masalah Irian Barat. „Dengan pengetahuan ini", kata Natsir, „delegasi Indonesia toch berangkat djuga ke Negeri Belanda, dengan menanamkan kesan pada rakjat Indonesia, se-akan² soal Irian Barat itu pasti akan diperdjuangkan mati²-an, malahan diberikan kesan, bahwa Irian Barat itu merupakan satu soal internasional jang demikian pentingnja, sehingga dianggap membahajakan perdamaian di Asia Tenggara".

Sekarang ternjata, bahwa djangankan diperdjuangkan, dibitjarakan sadjapun tidak ! Dalam hubungan ini Natsir mengingatkan kepada delegasi Supomo dulu menghadapi Belanda, dimana pihak Belanda waktu itu masih bersedia membitjarakan masalah Irian Barat itu atas dasar tidak *„interwoven".*

„Dengan dikesampingkannja soal ini setelahnja ramai² sebelum delegasi berangkat", kata Natsir, „maka kepada luar negeri telah ditimbulkan kesan, se-akan² tidak terlampau banjak diperlukan tenaga untuk mengurangkan ketegangan² di Indonesia".

Soal „fin-ec".

Dilapangan „finec". (keuangan dan ekonomi), jang tadinja seringkali di-gembor²-kan sebagai „sumber kemelaratan" di Indonesia, kini ternjata tidak tertjapai sesuatu apa jang lebih menguntungkan. *„Apa jang tidak bekerdja lagi dinjatakan hapus, jang masih berlaku dipertahankan, dan malah ditekankan lagi, bahwa peraturan² jang bersangkutan itu masih dipertahankan",* demikian Moh. Natsir.

Achirnja Natsir berkata: „Djika ada satu peladjaran jang dapat diperoleh dari kedjadian ini, ialah bahwa mereka jang suka gagah2-an

dalam politik tanpa perhitungan, se-mata[2] memerosotkan kedudukan Indonesia dimata luar negeri dan hanja menimbulkan harapan jang bukan[2] dikalangan rakjat jang tidak tahu".

Harian Abadi, *Djakarta*
14** Agustus **1954

18) SINJALEMEN PRESIDEN MENGGELISAHKAN.

Moh. Natsir jang sekarang ada di Su raba j a untuk menghadiri Muktamar ke 28 Al Irsjad, mengatakan kepada wartawan Keng Po, bahwa sinjalemen Presiden dalam pidatonja di Palembang mengenai kegiatan orang jang mendjual negara, adalah berakibat *menggelisahkan,* karena tidak ditegaskan golongan mana dan siapa orangnja.

Ketidak-djudjuran dalam sinjalemen selaku Kepala Negara ini, menurut Natsir menambah runtjingnja keadaan serta mengobarkan sentimen, dan ditjemaskan menimbulkan permusuhan karena saling tuduh-menuduh siapa jang dianggap pendjual negara dan berchianat itu, dan mudah akan ditudjukan kepada golongan oposisi, jang sekarang kebetulan tidak menjetudjui Kabinet.

Pidato Presiden jang samar[2] itu salah tempatnja, kalau memang diartikan guna memperbaiki keadaan, jang berbeda bila pidato Presiden bertjorak bukan sinjalemen, akan tetapi keterangan jang tegas dan dapat dianggap sebagai *gebaar* untuk mengatasi kontroverse pergolakan politik dalam negeri, jang akan sangat dihargai masjarakat. Ini mengingat funksi Presiden sebagai simbol persatuan Negara jang konkrit dan tidak samar[2]. Djadi utjapannja harus mengandung kedjudjuran, riil dan objektif, djangan me-njindir[2]. Hal itu berbeda kalau sinjalemen itu diberikan oleh pihak Pemerintah, seperti jang pernah diutjapkan P.M. Ali di Sukabumi dan Menteri Djody di Makassar; ini tidak membawa efek apa[2] dalam masjarakat, karena mereka figur politik. Demikian dinjatakan Moh. Natsir.

Mengenai utjapan usaha untuk mendjatuhkan Kabinet, maka utjapan tsb. tidak melukai perasaan pihak oposisi, karena anasir[2] jang disinjalir oleh Presiden dalam hal itu mungkin djuga ada dikalangan pemimpin

dari partai[2] jang duduk dalam Kabinet dan pemimpin dari partai[2] jang tidak duduk didalamnja tetapi menjokong Kabinet.

Sjamsjudin St. Makmur mengatakan, ia mengira Presiden sendiri

tidak berani mendjamin bahwa dikalangan tersebut tidak ada anasir2 itu. Dari seorang Presiden, jang harus berdiri diatas semua partai2, baik partai2 Pemerintah maupun partai2 oposisi, diharapkan sikap jang bidjaksana dan tidak dapat dibenarkan bila ia melahirkan utjapan2 jang dapat menambah pertentangan jang lebih tadjam dikalangan pemimpin2 masjarakat.

Harian Keng Po, *Djakarta*
12 Nopember 1954

19) APA ARTINJA „ISLAH" ?

Atas pertanjaan kita, apa artinja *„islah",* sebagaimana jang tertjantum dalam telegram para pemimpin Islam Indonesia kepada P.M. Mesir Letnan Kolonel Djamal Abdel Nasser baru2 ini, berhubung tuntutan hukuman mati atas Hassan Al-Hudaiby, Ketua Umum Masjumi M. Natsir menerangkan bahwa *„islah"* disini berarti „penjelesaian jang lain dari pada jang didasarkan pada *huruf undang* se-mata** (letter van de wet) jang akibatnja adalah mutlak dan tidak dapat berubah lagi".

Sebagaimana diketahui dalam kawat itu a.l. dinjatakan, bahwa hukuman mati atas Hassan Al-Hudaiby itu berarti menutup pintu untuk mengadakan „islah" dan pasti menimbulkan rasa sedih dalam kalangan umat Islam.

Tidak tjampur urusan dalam negeri Mesir.

Sudah tentu kita, demikian Natsir selandjutnja, tidak hendak mentjampuri urusan dalam negeri Mesir, djuga tidak bermaksud mengadakan pembelaan terhadap orang2 jang telah melakukan kesalahan jang berupa penjerangan terhadap P.M. Djamal Abdel Nasser dan djuga tidak hendak mempengaruhi djalannja pengadilan Mesir.

Demikian djuga sampai kemanakah person Hassan Al-Hudaiby sebagai ketua-umum dari organisasi Ichwanul Muslimin harus memikul tanggung-djawab atas peristiwa penjerangan tsb., adalah terletak dalam kompetensi pengadilan Mesir.

Hanja jang kita tudju ialah, bagaimanapun djuga djadinja keputusan itu nanti, kita ingin memadjukan satu harapan kepada P.M. Djamal Abdel Nasser sebagai otoritet jang paling tinggi, untuk mempergunakan kebidjaksanaannja. Satu dan lainnja mengingat kepada usianja

Hassan Al-Hudaiby jang telah landjut dan kedudukannja didalam hati umat Islam.

Demikianlah harapan dan seruan jang telah kita sampaikan dalam kawat jang lalu itu, adalah dimadjukan atas dasar kepertjajaan kita kepada kebidjaksanaan dan staatsmanschap-nja dari P.M. Djamal Abdel Nasser dan didalam semangat persaudaraan didalam Islam, demikian Natsir.

Harian Pedoman, *Djakarta*
3 *Desember 1954*

20) NATSIR TIDAK SETUDJU DENGAN KONGRES KEAMANAN RAKJAT.

Apakah Pemerintah merasakan jang rakjatnja tidak pertjaja lagi ?
Ingat nanti pagar makan tanaman.

Berhubung dengan akan diadakannja Kongres Keamanan Rakjat, maka Mohammad Natsir, telah menjatakan kepada wartawan Keng Po, tidak setudjunja diadakan Kongres tsb.

Selandjutnja Natsir minta perhatian kepada chalajak ramai terhadap tindakan ini, jang telah menimbulkan 1001 pertanjaan.

Menurut Natsir, adanja Kongres itu memberikan kesan, bahwa Pemerintah tidak pertjaja kepada alat^nja sendiri dan djuga kepada rakjatnja. Dalam hubungan ini, timbul pertanjaan apakah Pemerintah mempunjai perasaan, bahwa rakjat tidak pertjaja lagi kepada Pemerintah ?

Sekarang se-akan2 orang2 Pemerintah sudah sesak napasnja, dan bahwa a priori pemilihan-umum pasti akan mendjadi sumber kekatjauan.

Natsir tidak mengerti kenapa Pemerintah mempunjai pikiran demikian. Rupa-nja Pemerintah tidak pertjaja kepada rakjatnja sendiri, sehingga begitu t juri ganja kepada rakjat jang diperintahnya. Djustru dengan men-sugestikan kepada umum, bahwa nanti pada pemilihan-umum akan ada kekatjauan dan untuk keperluan inilah harus diadakan tentara istimewa partikelir.*

Semua ini adalah mendjadi sumber kekatjauan pikiran dan menggelisahkan umum. Pada penutupnja Natsir menerangkan, bahwa antar?

lain sekarang orang ber-tanja[2], apa nanti *pagar tidak akan makan tanam-annya sendiri ?*

Harian Keng Po, *Djakarta*
8 Desember 1954

23) KABINET BOLEH TIDUR DENGAN NJENJAK

Setelah mosi tidak pertjaja ditolak Parlemen.

Moh. Natsir telah memberikan keterangan di Surabaja kepada pers, bahwa rupanja Pemerintah sekarang mempunjai kebiasaan, bila sesuatu usaha atau rentjananja gagal, maka segala kesalahan ditimpakan kepada pihak oposisi. Tindakan sematjam itu sama halnja dengan langkah² jang telah diambil oleh pemerintah pendudukan Djepang di Indonesia dahulu, dimana setiap orang jang tak mau menurut, tentu ditjap sebagai ini dan itu.

Masjarakat kini sudah dapat menimbang sendiri perbedaan dari tindakan Pemerintah dan oposisi. Mengenai tudjuan oposisi ditegaskannja, ialah untuk mengudji dan menilai dengan tjara parlementer Kabinet Ali — Arif in.

Atas satu pertanjaan diterangkannja, bahwa andai kata Kabinet bubar tidak berarti pihak oposisi harus membentuk Kabinet, karena soal penundjukan formatur, kekuasaannja ada ditangan Presiden. Oposisi mendjatuhkan Kabinet ialah untuk memperbaiki keadaan dewasa ini jang sudah begitu memuntjak terutama dalam lapangan ekonomi, dan sekurang²-nja akan menghentikan meluntjurnja kemerosotan keadaan dewasa ini.

Menurut Natsir, dengan ditolaknja usul mosi tidak pertjaja oleh Parlemen baru² ini, maka kini Kabinet dapat *tidur njenjak,* setelah mengalami udjian setjara parlementer.

Terhadap keadaan dalam negeri sekarang, Natsir .berpendapat, bahwa situasinja sangat ruwet, dimana bahan² kehidupan se-hari² harganja makin mendjulang tinggi sehingga beban rakjat makin berat dan dasar² penghidupan makin rusak.

Berkenaan dengan Konperensi-Pendahuluan Afro-Asia pada achir bulan ini di-Bogor, Moh. Natsir menjatakan bahwa bila jang diundang makin banjak maka agenda makin ketjil; artinja soal² jang dapat diselesaikan makin sulit.

Achirnja dinjatakannja, bahwa kegagalan soal Irian Barat dalam sidang umum P.B.B. beberapa waktu jang lalu, menurut Natsir adalah suatu tindakan jang *lebih dari gagal,* sehingga dengan demikian perdjuangan Irian Barat untuk dimasukkan dalam wilajah Republik Indonesia, harus dimulai dari permulaan kembali, demikian Natsir.

Antara
24 Desember 1954

24) NATSIR DJELASKAN BERBAGAI PUTUSAN MUKTAMAR.

Masjumi tidak putus asa menghadapi keadaan dewasa ini.

Dalam konperensi pers jang diadakan pagi ini, Natsir memberikan sedikit pendjelasan tentang berbagai keputusan jang telah diambil oleh Muktamar Masjumi di Surabaja, antaranja ia menjatakan, bahwa ia tidak putus asa menghadapi keadaan seperti sekarang.

Modal dalam negeri supaja digunakan.

Natsir menegaskan, bahwa djalan jang ditempuh Pemerintah dengan tindakan² istimewa dalam lapangan perekonomian dan keuangan, tidak mendatangkan perbaikan. Terutama impor jang setjara istimewa diberikan kepada orang² jang tidak mempunjai persiapan untuk pekerdjaan itu, berakibat sebaliknja dari pada perbaikan. Keuntungan besar didapat djuga oleh golongan asing jang berkapital besar.

Didalam negeri, banjak djuga modal, tetapi tidak digunakan dalam produksi dan pembangunan Indonesia. Selama bangsa kita tidak mempunjai modal, perlu kita pergunakan segala potensi jang ada didalam masjarakat dan sedjalan dengan itu mentjiptakan iklim baik bagi modal asing.

Natsir memberikan berbagai tjontoh, dimana pada permulaan, negara² jang baru mentjapai kemerdekaannja, selalu mendatangkan kapital asing seperti halnja pula dengan U.S.A. jang baru setelah perang dunia ke 2 ini bebas dari kapital asing. Kita tidak usah takut, sebab kita merdeka dan dapat mengadakan peraturan².

Untuk mentjapai tingkatan tenaga dan kapital nasional jang kuat diperlukan rentjana djangka pandjang. Nasionalisasi begitu² sadja, dengan tanpa rentjana dan tanpa tenaga jang dapat mendjalankan jang dinasionalisasikan itu, hanja akan menghabiskan uang ditengah djalan.

Djika Masjumi duduk dalam pemerintahan.

Djika Masjumi duduk dalam pemerintahan lagi, maka Masjumi harus berusaha mengembalikan respect negara² lain terhadap Indonesia. Masjumi masih melihat kemungkinan mendapatkan Irian Barat dengan djalan diplomasi, tapi untuk itu perlu dilakukan persiapan², sebab sendjata diplomasi itu hanja ada hasilnja djika backingnja kuat.

Tentang soal keamanan dikatakan, bahwa ada djuga dibitjarakan dalam Muktamar, tetapi dianggap sudah banjak diutarakan persoalannja, sehingga tidak perlu dikeluarkan sesuatu pernjataan lagi. Penjelesaian keamanan di Indonesia tidak bisa dilakukan dengan tjara jang

serupa. Djawa Barat dan Sulawesi Selatan umpamanja, jang seperti dikatakan sama[2] dikatjaukan bendera D.I. itu, pada hakikatnja berlainan pertumbuhannja, sehingga penjelesaiannjapun memerlukan tindakan jang berbeda pula. Banjak daerah jang karena lama terganggu keamanannja persoalannja sudah terlalu „gecompliceerd". Soal keamanan ini bukan lagi se-mata[2] soal tentara.

Untuk memetjahkan soal ini kita perlu melepaskan pikiran[2] kita lebih dalam. Demikian antaranja, Moh. Natsir.

Antara
28 Desember 1954

25) BEBERAPA SOAL DISEKITAR PEREKONOMIAN DAN DEMOKRASI.

Moh. Natsir dalam pembitjaraan chusus dengan wartawan kita sesudah selesai kongres Masjumi ke-VII di Surabaja baru[2] ini, menerangkan beberapa pendapatnja sekitar perekonomian dan demokrasi sbb. :

Tentang middenstand.

Berbitjara tentang peranan middenstand dikatakan, bahwa Masjumi membuka djalan bagi perkembangan middenstand Indonesia, jaitu golongan jang dilapangan sosial dan politik penting artinja untuk perkembangan dan memperkuat masjarakat. Dikatakan, betapa pentingnja kaum middenstand Indonesia jang tjukup mempunjai ideologi serta funksi *nasional,* sehingga barang[2] dagangan jang disalurkannja dapat d jatuh langsung kepada rakjat dengan harga jang murah.

Koperasi.

Mengenai koperasi dikatakannja, bahwa gerakan koperasi adalah salah satu oplossing jang paling baik, dan sudah sewadjarnja dapat raewudjudkan salah satu dasar dari pada pembangunan Negara. Lagi pula usahanja sesuai dengan semangat gotong-rojong jang ada dalam masjarakat kita.

Pembangunan ekonomi nasional.

Pembangunan ekonomi nasional, demikian selandjutnja dikatakan, dengan sendirinja harus dilakukan dalam semua lapangan, sehingga dengan demikian bangsa kita mendapat kedudukan jang setaraf dengan

bangsa[2] lain jang dikatakan telah madju dalam perekonomiannja. Kewadjiban Pemerintah dalam hal ini ialah *membantu, mendorong* dan *membimbing.* Modal asing diperlukan, dalam keadaan modal bangsa kita masih lemah dan belum mentjukupi untuk membiajai pembangunan industri[2] jang dimaksudkan. Kepada modal asing harus diberi kemungkinan untuk mendirikan industri[2] baru atas dasar „mutual profit" jaitu atas dasar sjarat[2] jang menguntungkan pihak Indonesia dan pihak pengusaha[2] asing tsb., dan dengan djalan demikian diharapkan akan bertambah pula pendapatan nasional (national inkomen).

Dengan bertambahnja national inkomen maka semua kapital asing jang ada di Indonesia akan segera dapat dibeli.

Begitupun domestic capital, jaitu kapital asing jang tidak mempunjai hubungan dengan luar negeri, harus dapat segera dipergunakan dalam perusahaan[2], demikian Natsir.

Mengenai nasionalisasi dikatakannja, bahwa pada asasnja perusahaan[2] vital dinasionalisasi, menurut rentjana jang tertentu dan didjalankan mengingat keadaan keuangan Negara dan pelaksanaannja diatur menurut urutan:

a. bank sirkulasi (sudah dilaksanakan)
b. perusahaan perhubungan jang pokok, didarat, diudara dan dilaut,
c. perusahaan[2] keperluan umum (openbare nuts-bedrijven)
d. perusahaan[2] tambang.

Hak milik.

Berbitjara tentang hak milik, Natsir menjatakan, bahwa Masjumi mengakui adanja hak milik dengan pengertian bahwa si pemilik berkewadjiban terhadap masjarakat, supaja mempergunakannja untuk kemakmuran masjarakat itu. Jang dilarang ialah kalau hak milik itu dipergunakan atau dipakai untuk penindasan.

Selandjutnja, selain si pemilik mempunjai kewadjiban terhadap Negara berupa membajar padjak, djuga sebagai seorang Islam, berkewadjiban membajar *zakat* dan *fitrah.*

Tentang demokrasi.

Mengenai demokrasi dikatakan, bahwa Masjumi mendjundjung tinggi akan *nilai manusia* (menselijke waardigheid), bebas dan sunji dari pada tiap[2] sesuatu jang bersipat cadaver disiplin jang menindas kepribadian individu. Dengan demikian djelas bahwa tidak dapat disa-

makan dengan *demokrasi sentral* seperti apa jang dimaksudkan dengan istilah demokrasi rakjat sekarang, demikian Natsir.

Berbitjara tentang urgensi program Masjumi dalam lapangan ekonomi dan keuangan, Natsir menjatakan sbb. :

1. Menghilangkan sebab jang pertama dari inflasi dengan menjusun Anggaran Belandja Negara jang sehat. Titik berat Anggaran Belandja diletakkan pada keamanan dan pendidikan/pengadjaran serta usaha[2] produktif jang letaknja dilapangan „public **Utilities"** (pengairan, listrik dll.). Usaha Pemerintah harus disesuaikan dengan penerimaan Negara. Padjak sedapat mungkin diringankan.
2. Sedjalan dengan penjehatan Anggaran Belandja, harus diadakan perubahan radikal dalam politik ekonomi. Dari politik ekonomi jang chauvinist-nasionalistis, harus beralih kepada politik ekonomi baru, jang ditudjukan untuk mempergunakan segala potensi jang ada dalam masjarakat dengan tidak memandang asal turunan, serta bantuan[2] jang dapat didatangkan dari luar negeri, guna mentjapai kemakmuran dengan mentjiptakan kesempatan bekerdja jang seluas[2]-nja.
3. Segala bantuan materiil baik dari Pemerintah maupun dari badan[2], resmi dan setengah resmi kepada rakjat dan pengusaha[2] nasional jang masih lemah, harus langsung diberikan kepada jang berkepentingan.

   Bantuan jang tidak langsung seperti *hak* dan *lisensi istimewa* jang pada hakikatnja merugikan rakjat, harus segera dihapuskan, sehingga tidak membahajakan kedudukan Anggaran Belandja dan perkembangan moneter jang sehat.

Selain mengemukakan pendapat[2] seperti diatas, atas pertanjaan adakah kemungkinan Masjumi mengadakan stembus-accoord dalam pemilihan-umum jang akan datang, dan djika mungkin dengan partai mana, Natsir menjatakan bahwa kemungkinan tersebut selamanja ada sadja, jaitu djika *keadaan* sesuai dengan *keinginan.* Tentang perdamaian nasional dikatakan, tidak bisa dilakukan dengan tjara bikin[2]-an (kunst en vliegwerk) tapi mesti lebih dulu dilihat apa jang menjebabkan *tidak adanja* perdamaian nasional tersebut, demikian Natsir.

Harian Pikiran Rakjat, *Bandung*
3 *D Januari 1955*

26) SERUAN KEPADA PARTAR

Perlihatkan Djiwa jang besar.
Masjumi tidak ada hasrat untuk mempergunakan kesulitan dewasa ini buat keuntungan partai sendiri.
Berhubung dengan kesulitan[1] dalam penjelesaian soal A.D. dan adanja aliran jang menghendaki agar Wakil Presiden ambil tindakan, maka Moh. Natsir memberikan keterangan sbb.:

Sebetulnja kami dari Masjumi, sampai sekarang dengan sengadja tidak memberikan banjak pernjataan[2] tentang pertentangan antara Angkatan Darat dan Pemerintah, djustru untuk memberikan kesempatan kepada Pemerintah mentjiptakan suasana jang djernih untuk mentjapai penjelesaian jang se-baik[2]-nja guna kepentingan Nusa dan Bangsa. Tetapi hampir dua minggu berlalu, dengan tidak ada terlihat kemadjuan apa[2] kearah penjelesaian, oleh karena usaha[2] jang didjalankan Pemerintah sama sekali tidak mengenai pokok persoalan dan gezag Pemerintah itu dari sehari-kesehari mendjadi habis. Situasi jang sedemikian tidak bisa terus-menerus dibiarkan !

Saja merasa perlu menegaskan disini, bahwa dari pihak Masjumi, sama sekali tidak ada hasrat untuk mempergunakan kesulitan sekarang, untuk keuntungan partai. Itulah jang dimaksud oleh Sekertaris Umum Masjumi, ketika ia beberapa waktu jang lalu berkata, bahwa kami melihat soal ini sebagai soal nasional jang harus diselesaikan diatas dari pertimbangan keuntungan partai[2].

Akan tetapi uluran tangan dari pihak kami demikian itu sampai sekarang sama sekali tidak mendapat sambutan dari kalangan partai[2] Pemerintah. Keadaan sekarang akan membawa Negara kepada bahaja jang *acuut.*

Maka dimana sekarang banjak suara[2] jang menudju kepada kemungkinan pembentukan kabinet presidentil sebagai suatu djalan untuk mengatasi keadaan, kami dapat menjetudjui pendapat sedemikian.

Saja merasa bahwa dalam keadaan genting seperti sekarang ini partai oposisi dan partai[2] lainnja berikut patriot[2] Indonesia jang diluar partai[2], tidak akan berdjauhan pendapat dengan pendapat kami ini.

Dan saja berseru kepada seluruh patriot Indonesia didalam saat jang berbahaja ini, jang akan membawa arti dalam sedjarah kita, agar memperlihatkan djiwa jang besar dan kemampuan membatasi diri untuk ber-sama[2] mempertahankan demokrasi kita", demikian Moh. Natsir.

PIA
8 Djuli 1955

ngumpulkan tenaga nasional jang segar dan didukung oleh kesungguhan untuk mengatasi krisis jang amat berbahaja ini.

Selandjutnja Natsir berkata : „Saja dapat menghargakan kemampuan dari pihak Angkatan Darat untuk mengendalikan diri, sehingga tetap terbuka kesempatan bagi para politisi untuk mentjari penjelesaian atas dasar² demokratis.

Maka sekarang atas kaum politisi terletak satu tanggung-djawab dan kewadjiban jang besar untuk menundjukkan kemampuan mereka, membatasi diri masing² dari keinginan kepentingan sendiri atau golongan sendiri.

Saja pertjaja, kata Natsir, bahwa atas dasar pikiran itulah kita dapat segera membentuk satu pemerintahan jang dapat memberikan harapan mentjapai penjelesaian jang baik untuk kepentingan bersama.

Keinginan Masjumi.

Ditanja tentang bentuk pemerintah jang baru, Natsir mengulangi pendirian Masjumi jaitu menghendaki nasional zakenkabinet jang dipimpin oleh Dwitunggal, karena kabinet itu toch mempunjai batas waktu bekerdja sampai pemilihan-umum selesai dan karenanja hanja merupakan satu caretaker kabinet dengan dua program: penjelesaian masalah A.D. dan penjelenggaraan pemilihan-umum dalam djangka waktu jang ditentukan, dengan djudjur dan tertib.

Achirnja Natsir mengatakan bahwa pembentukan Kabinet baru itu adalah suatu udjian bagi para politisi.

Harian Haluan, *Padang*
22 Djuli 1955

29) KABINET HARAHAP ADALAH KEMUNGKINAN MAKSIMAL.

Atas pertanjaan wartawati „Indonesia Raya", bagaimana pendapatnja tentang Kabinet Burhanudd'm Harahap jang sudah dtbentukitu, Natsir menjatakan, bahwa Kabinet baru ini adalah kemungkinan maksimal jang dapat ditjapai

dalam situasi sekarang ini.

„Setelah saja," demikian Natsir, „dapat melihat dari dekat segala daja upaja dari formatur Burhanuddin Harahap selama satu minggu untuk menjusun satu Kabinet dengan opdracht Wk. Presiden Hatta sebagai pedoman, dan turut merasakan pula pelbagai persoalan dan kesulitan

selama itu, maka saja berpendapat, bahwa Kabinet jang telah disusun dalam rangka waktu jang telah ditentukan itu adalah kemungkinan maksimal jang dapat ditjapai didalam situasi seperti sekarang ini.

Ditanjakan bagaimana pendapat Natsir tentang personalia Kabinet, diterangkan, bahwa diantara para Menteri jang akan mengendalikan Negara dalam waktu jang singkat itu terdapat tjukup banjak tenaga² jang segar dan djuga ada tenaga² jang sudah mempunjai pengalaman dalam pemerintahan.

Apabila dalam rangkaian Kabinet ini „kesegaran" dan „pengalaman" dapat saling penuh-memenuhi, dapat saling bertemu, didukung oleh tekad jang kuat untuk membaktikan diri guna melaksanakan tugasnja sebagai jang diharapkan oleh chalajak ramai, saja banjak harapan bahwa kita akan membukakan djalan bagi Negara kita keluar dari djalan buntu jang telah kita temui selama ini.

Apa tugas Kabinet Harahap ?

Pertanjaan ini didjawab oleh Natsir dengan mengatakan, bahwa ini sudah dirumuskan dengan perintjiannja dalam program jang sudah kita dengar, tetapi intisarinja ialah memulihkan ketenteraman djiwa dan memuaskan rasa keadilan dalam hati rakjat, jang hanja dapat ditjapai dengan menegakkan keadilan dan kebenaran dalam semua tindakan.

Dalam pada itu Kabinet ini harus berusaha se-kuat²-nja *memperpendek umurnya,* jaitu dengan selekas mungkin melaksanakan pemilihan-umum menurut waktunja, dan se-baik²-nja.

Memang agak aneh kedengarannja program Kabinet tersebut, akan tetapi disinilah terletaknja *„zelfverloochening"* atau membelakangkan kepentingan diri sendiri untuk sesuatu kepentingan jang lebih tinggi.

„Saja mengharap", demikian Natsir menguntji tanja-djawab dengan wartawan kita, „zelfverloochening inilah mudah²-an jang akan mendjadi pedoman Kabinet dan Menteri²-nja didalam mendjalankan tugasnja jang berat tetapi mulia itu".

Harian Indonesia Raya, *Djakarta*
13 Agustus 1955

V. DARI HATI KEHATI.

2)

1)

TAMSIL JANG MENGANDUNG HIKMAH.

Alkisah adalah sekumpulan orang berlayar dengan sebuah kapal. Untuk mendjalankan kapal itu dibagilah pekerdjaan kepada anak² kapal, masing² mempunjai tugas jang tertentu. Ada mualimnya, ada djuru-mudinja dan ada tukang mendjalankan mesin² menempati ruang, tempat tugas kewadjibannja.

Karena djauhnja perdjalanan dan beratnya pekerdjaan, masing² anak kapal merasai tjape jang amat sangat. Orang² diruang atas asyik dengan tugasnya, dan orang² dibawah dekat mesin mandi keringat, kepanasan dan kehausan. Untuk melepaskan lelah dan dahaga, orang² diruang atas dengan mudah dapat menjauk air dari laut. Akan tetapi anak kapal jang diruang bawah harus memandjat keatas atau berteriak minta diberikan air kepada orang diruang atas, barulah mereka mendapat air.

Aturan jang mesti selalu dituruti didalam kapal itu, sudah ada, jaitu hendaklah orang diruang atas selalu memperhatikan anak kapal jang diruang bawah, kalau² ada jang kekurangan dan hendaklah selalu men-dengar² kalau ada, teriakan minta sesuatu dari bawah, untuk segera dapat diuruskan. Kalau tidak demikian, nanti ada anak kapal jang kepanasan diruang bawah mentjari djalan mengambil air dari dinding kapal, sebab ia tahu dari sana dekat air. Ia gatal tangan dan mengorek dinding kapal, untuk mendapat air.

Kalau terdjadi demikian, nistjajalah kapal tadi akan karam tenggelam, dan binasalah mereka semuanya.

Anak kapal jang diruang bawah, d janganlah sampai mengorek dinding kapal. Kalau kekurangan air, beritahulah pada orang diatas supaja ditimbakan air. Dan pun orang lain dalam kapal jang melihat mereka kekurangan, tolonglah sampaikan kepada ruangan atas. Dengan demikian terpeliharalah kerukunan dalam kapal itu, selamatlah perdjalanan mereka.

Demikianlah ibaratnya kita mengendalikan Negara. Kita ini semuanya sedang berada dalam sebuah „Kapal Negara". Marilah kita sama² mendjalankan tugas dalam ruangan masing², dengan memelihara kerukunan antara segala anak kapal Negara dan penumpangnya.

„Djikalau kita mensyukuri ni'mat bernegara dengan menuruti hukum² kerukunan didalamnja, kita akan mendapat tambahan ni'mat jang lebih banjak lagi. Tetapi **7nanakala** *kita engkar akan aturan hukum itu, kita akan tenggelam semua dalam kesengsaraan".*

Madjalah Aliran Islam, *Bandung*
Oktober 1949

2)

KITA DALAM ZAMAN PERALIHAN.
APA JANG DAPAT KITA KERDJAKAN ?

Saudara!

Kita sudah merdeka. Sang Dwiwarna sudah berkibar dipuntjak tiang dengan megahnya menggantikan tiga-warna yang sudah turun. Presiden kita telah duduk di Istana Gambir yang mengandung sedjarah pahit bagi bangsa kita beratus tahun, dan Wakil Mahkota Belanda telah pulang kenegerinja dengan kenangan suram.

Kita sudah merdeka, dan kedaulatan sudah ada ditangan kita !

Sudah tentu seluruh kita bergembira. Dan umumnja disamping kegembiraan itu orang menyangka, bahkan menganggap satu kemestian, bahiva bila kedaulatan sudah tertjapai, keadaan tentu menyenangkan. Hidup rakjat tentu sudah terdyamin, keamanan dan kemakmuran tentu sudah tertjipta !

Saudara! Harapan dan persangkaan orang sebelum penjerahan kedaulatan itu sekarang belum bertemu. Rakjat masih tetap menderita, bahkan ada yang mengatakan lebih buruk keadaannya dari pada dizaman pendjadjahan. Orang[2] jang merasa dirinja berdjasa, tidak mendapat penghargaan jang sepantasnja. Kemerdekaan, keamanan dan kemakmur-an belum lagi terdjamin. Oleh karena itu orang merasa - tidak puas, lalu dengan kurang selidik menimpakan kesalahan kepada pihak lain.

Siapakah sebenarnja jang salah ?

Tidak ada saudara, tidak seorang pun jang dapat kita salahkan. Sebab hal itu bukan kesalahan seseorang atau beberapa orang, tetapi sebenarnja adalah pembawaan dari pada tjara penjelesaian soal Indo-nesia itu sendiri.

Pada tahun 1947 pokok persengketaan kita dengan Belanda bukan lagi tentang penjerahan kedaulatan, tetapi beredar dikeliling keadaan zaman peralihan. Jakni dikeliling soal tjara pengoperan kekuasaan jang factis dengan ber-angsur[2] dari Belanda kepada kita. Adapun tentang prinsip, penjerahan kedaulatan ketika itu tidak lagi mendjadi soal.

Pada waktu itu Belanda menghendaki supaja de facto kekuasaan diserahkannja ber-angsur[2] dan nanti bila pengoperan kekuasaan de facto sudah beres dan berdjalan lantjar, barulah kekuasaan de jure diserah-kannja. Tentu sadja bangsa kita keberatan akan hal jang demikian, karena tjuriga kalau[2] kekuasaan de jure jang masih dipegangnja itu

akan digunakannya untuk menghalangi berhasilnya terserah kekuasaan de facto ketangan kita. Ketjurigaan ini beralasan, kalau kita ingat

2)

bagaimana mentalitet Belanda dengan djandji²-nya dimasa jang sudah.

Tetapi sebaliknja, Belanda sendiri pun keberatan pula menyerahkan kekuasaan de jurenja lebih dahulu. Akibatnja saudara, ialah agresi Belanda.

Pada babakan kedua, pada tahun 1949 persengketaan beredar lagi dikeliling soal jang tadi djuga. Tetapi sesudah aksi jang kedua terpaksa-lah Belanda menjerahkan kedaulatannya.

Penyerahan kedaulatan itu baik jang di Negeri Belanda maupun jang di Indonesia berlangsung dengan sempurna, aman dan tenteram. Penga-kuan- luar negeri sesudah itu datang ber-timpa². Akan tetapi pengo-peran kekuasaan tidaklah berdjalan selantjar penjerahan kedaulatan itu. Memang sulit kekuasaan itu dapat diambil oper dan diatur beres dengan sekaligus- Itu dapat dimengerti. Dan kita terpaksa menghadapi kenja-taan jang pahit itu.

Peraturan² belum berubah, keadaan kehidupan rakjat belum ber-tambah baik, keamanan dan ketenteraman pun belum terdjamin.

Betul saudara, sekarang kita sudah bebas menjusun pemerintahan kita dengan tidak orang luar tjampur tangan.

Sekarang ini kita sedang berusaha menjempurnakan struktur dan demokratiseer'mg Negara. Melaksanakan pekerdjaan itu tidaklah mudah dan menghendaki waktu jang lama. Tidaklah dapat disamakan dengan mendirikan sebuah pondok disawah.

Dalam rentjana perdjuangan jang kita harapkan semula sesudah kedaulatan berada ditangan kita, mestinya lebih dahulu dilakukan pe-milihan-umum. Pemilihan-umum ini diselenggarakan oleh. suatu Pemerintah jang dibentuk untuk itu. Sesudah berhasil, barulah, dibentuk pemerintahan jang souverein, jang berdaulat. Dan ketika Pemerintah itu sudah terbentuk, kita boleh berdjalan terus.

Demikian saudara, rentjana semula.

Tetapi jang terdjadi sekarang adalah kebalikannya.

Pemerintah jang souverein jang dibentuk lebih dahulu, bukan pemilihan-umum. Pemilihan-umum dikemudiankan.

Djadi sekarang ini kita masih berada didalam zaman peralihan.

Apakah jang ditimbulkannya? Banjak saudara, antaranya ialah soal keadaan masjarakat sesudah perang. Sebagaimana biasanya, sesudah perang atau sesudah revolusi orang menghadapi masjarakat jang gojang. Hal ini pernah digambarkan oleh Remarque didalam bukunya „Der weg zuriick".

Apabila perang telah selesai, maka tenaga2 perdjuangan itu pulang kembali kemasjarakat. Pemuda2 pedjuang itu selama masa2 perdyuang-

an telah berubah sipat dan tabiatnya, djiwanja telah keras dan kasar, dan mereka merasa, dirinyalah jang paling berdjasa. Maka ketika itu terdjadilah kesulitan pada penjesuaian diri dari tenaga perdjuangan jang datang itu dengan masjarakat jang menanti. Achirnja terdjadilah persengketaan antara kedua golongan itu jang mengakibatkan gontjang-nya masjarakat. Ketika itu saudara, orang menghadapi kesulitan psicholo-gis jang besar sekali, jang mungkin mengadakan demoralisasi.

Galib benar didalam negara* jang seperti ini terdjadi perlumbaan antara anasir* jang tidak konstruktif. Kalau orang tidak tjepat* meng-ambil tindakan penjelesaian, mungkin anasir jang destruktif itu men-dapat kemenangan.

Saudara. Kita sekarang sedang berada didalam suasana yang seperti itu. Maka bagaimanakah tjara menghadapinya ?

Orang jang berakal pendek tentulah bersikap me-nunggu2 tindakan Pemerintah. Apa jang dilakukan Pemerintah mereka turut. Itu dapat dimengerti l

Akan tetapi saudara, kita harus tahu bahwa dinegara jang merdeka tiap2 orang, tiap2 individu, bertanggung-djawab atas keselamatan negaranya. Tanggung-djawab itu mewadjibkannja menjusun tenaga untuk menghadapi segala kesulitan. Kalau kewadjibannja telah ditunai-kannja barulah boleh dia menerima hak, sebab hak dan ■ kewadjiban selalu berbatasan.

Kalau kita hanja bersikap menunggu tindakan Pemerintah, kalau kita hanja djadi penonton, kalau kita hanja pandai menjatahkan, itu adalah suatu tanda, bahwa kita tidak insaf akan kedudukan kita sebagai warga dari pada suatu negara yang merdeka.

Saudara tentu sudah tahu, bahwa kekuatan negara adalah terletak pada tjakap atau tidaknya rakjat menjusun tenaga.

Maka dengan ini teranglah, bahwa umat Islam mempunjai kewa-djiban jang besar untuk menjusun tenaga dan menuntun pikiran umat menudju usaha2 yang konstruktif.

Untuk ini kalau kita menghendaki sistem jang rapi, mungkin dua tiga tahun baru bisa berdjalan. Tidak, saudara, djangan terlalu tinggi melompat. Tapi marilah kita kerdjakan apa yang dapat kita ker-djakan dengan tenaga dan alat2 yang ada pada kita l

Agaknya setelah mendengar andjuran ini saudara akan berkata, bahwa kita tidak mempunjai uang yang tjukup untuk menghadapi pe-

kerdjaan itu. Alasan saudara boleh diterima. Akan tetapi ketahuilah jang pokok ialah usaha dan organisasi.

Dengan usaha jang didasarkan kepada gotong-rojong sedesa-sedesa,

sekabupaten-sekabupaten, sedaerah-sedaerah, kita pertjaja, bahwa dalam waktu jang singkat usaha itu tentu berbekas, kalau dimulai.

Adalah kewadjiban pemimpin² djustru pada waktu sekarang ini menundjukkan ketjakapannja dengan berdasar kepada faktor² jang ada didaerahnja masing².

Dari beberapa daerah saja sudah mendapat laporan, bahwa atas bantuan desa² didaerah itu telah diadakan gotong-rojong dalam usaha membina rumah² jang telah mendjadi kurban perang, demikian djuga dalam lapangan pertanian. Anggota² bekas tentara ditempat itu dialirkan tenaganja kearah pekerdjaan² jang demikian dengan bergerombolan dalam suasana perdjuangan dan persaudaraan.

Dibeberapa tempat jang lain ada pula jang mengusahakan beasisiva guna memadjukan peladjaran dan pendidikan anak² kita.

Maka usaha ketjil² dan sederhana seperti itu kalau dikerdjakan dengan ber-sungguh² tentu akan mendatangkan hasil, dan dapat pula mendjadi pendorong bagi Pemerintah sendiri untuk memperpesat dan memadjukan usaha itu.

Dengan tjara seperti ini, kita menanamkan amal kita di-tengah" masjarakat, dengan tiada banjak teori jang muluk², tetapi dengan kerdja dan usaha² jang praktis.

Pebruari 1950

3) PERSAMBUNGAN TENAGA PIMPINAN.

.... Ia berkata: ,,Ja Tuhanku sesungguhnja tulangku sudah lemah, kepalaku sudah putih oleh uban, dalam pada itu, wahai Tuhanku, belum pernah aku ketjewa dalam doaku kepada Engkau.

Dan sesungguhnja kuatir aku mengingatkan keturunan dibelakangku nanti, sedangkan isteriku adalah mendul (tidak bisa dapat anak). Oleh karena itu kurniakanlah langsung dari pada-Mu seorang keturunan, jang akan mewarisi aku dan mewarisi keluarga Ja'kub dan djadikanlah ia, ja Tuhanku seorang jang Engkau ridai".

(Our'dn, s. Marjam 4—6)

Demikianlah bunjinja ratap-tangis dari Nabi Allah Zakarija. Ratap-tangis seorang Nabi, seorang pemimpin, tatkala ia melihat bahwa keku-

atannja sudah kian berkurang, saat ia akan meninggalkan dunia jang fana ini semakin terasa mendekat.

Ia amat kuatir mengingat nasib umat jang ia tuntun, apabila ia sudah tidak ada lagi. Ia kuatir, sebab belum ada tampak jang akan menggantikannja. Ia kuatir, patah tak akan tumbuh, hilang tak akan berganti.

Umur umat lebih lama dari umur seorang pemimpin. Umur pimpinan umat harus lebih lama dari umur seseorang jang pada satu masa memikul pimpinan. Maka doa jang diratapkan oleh djiwa jang saleh dan muchlis dari Nabi Allah Zakarija itu, sebenarnja harus djadi ratapan djiwa kita djuga jang memegang amanah pimpinan umat, dilapangan manapun djuga kedudukan kita. Dalam lapangan agama, politik ataupun lain2-nja.

Memimpin adalah memegang untuk dapat melepaskan. Bukan kemegahan jang hakiki bagi pemimpin, apabila selama ia ada, pimpinan berdjalan dengan baik, sehingga nama dan usaha pimpinannja berdjalin dihati rakjat, sebagai dua hal jang tak dapat dipisahkan, — tetapi tatkala pada satu saat dia tak ada lagi, segala sesuatunja mendjadi berantakan dan katjau-balau, umat jang dipimpinnja dihinggapi penjakit bingung dan kuatir. Lantaran „beliau" tak ada lagi !

Memang, mengumpulkan dan membimbing se-banjak2 pengikut adalah kewadjiban pemimpin. Dalam pada itu adalah kewadjibannja jang utama : menjuburkan tumbuhnja pengganti, jang akan menjambung pimpinannja kelak.

Seorang pemimpin tak kan timbul dengan sekedar diberi peladjaran. Ia hanja bisa mekar dalam tekanan pertanggungan-djawab jang dipikulkan atas dirinja, baik ketjil atau besar. Tanggung-djawab adalah udjian. Dua kemungkinan bisa berlaku: ia patah atau ia berkembang.

Ini tergantung kepada persiapan dan watak jang ada padanja dan kepada kemampuannja mempergunakan pengalaman dan buah pikiran orang2 jang lebih dahulu; begitu djuga kepada achlaknja, dan kepada ketjakapannja menempatkan diri.

Funksi pemimpin tua bukan untuk mematahkan akan tetapi membentuk pen j ambung. Tiap2 persambungan bukan berarti pertjeraian, akan tetapi pertemuan dan berangkainja dua udjung. Antara tunas jang akan berkembang dan pelepah jang akan turun, menurut sunnatullah jang tak dapat dielakkan, ada persambungan.

Pertumbuhan jang sematjam ini kelihatan disemua lapangan. Partai-pun tidak terketjuali. Maka tidak pada tempatnja apabila kita melihat tanda[2] pertumbuhan ini dari sudut antagonisme atau pertentangan.

Akan tetapi harus dilihat dari sudut keharusan persambungan tenaga atau kontinuitet, sebagai sjarat mutlak bagi kelandjutan perdjuangan.

Dengan dasar pandangan jang demikian inilah kita harus melihat proses persambungan-tenaga pimpinan jang sedang berlaku di-daerah² sekarang ini, jang bukanlah sebagai suatu „kegentingan" atau jang sematjam itu, akan tetapi sebagai satu alamat jang menggirangkan hati, jakni bahwa pimpinan perdjuangan kita dibelakang hari tidak akan patah ditengah. Satu alamat, bahwa masjarakat Islam bukanlah ,,'aqir" atau mendul akan tetapi subur dan mempunjai potensi jang besar untuk melahirkan tunas² muda dari angkatan baru jang akan mengulas dan menjambung tenaga² mereka jang „tulangnja sudah berangsur lemah".

Maka kepada tunas muda kita berikan udara dan tjahaja jang setjukupnja untuk berkembang mekar: tanggung-djawab jang harus dipikulnja dengan djiwa gembira dan penuh inisiatif; hasil² pengalaman jang sudah kita peroleh sendiri dengan pahit-getir selama ini; bahan² pertimbangan, ter-kadang² berupa pedoman, tempo² berupa nasihat dan tegoran, menurut keperluannja.

Perlu kita ketahui bahwa ter-kadang² „si tunas-muda", — biasanja enggan mengakui setjara lahir, sebagai pembawaan usia mereka —, bahwa mereka perlu kepada „lindungan" pelepah, dari angin-ribut jang mendatang, tapi tak urung harus kita berikan atas dasar uchuwah dan ketjintaan.

Kita iringi dengan doa „wadj'alhu, rabbi radlijan" (Q.s. Marjam: 6).

Belum sempurna tunai kewadjiban kita sebagai pemimpin, sekiranja kita belum berpikir dan bertindak seperti itu.

Hanja dengan demikianlah umat Islam akan terdjamin persambungan perdjuangannja dihari depan, sebagai sjarat mutlak bagi kemenangan kita.

Maret 1950

4) PEMUDAKU!

(Sari kata ketika memperingati Hari Pahlawan, 10 Nop. 1950).

Dalam pertempuran jang 15 hari lamanja di Surabaja, jang dimulai tanggal 10 Nopember 1945, lima tahun jang lalu, dan kemudian disam-

but oleh pemuda² seluruh Indonesia, pemuda² kita dengan penuh elan dan ruh perdjuangan sutji, telah melawan kekuatan asing jang sebenar-

nja bukan bandingannya- Banyak pemuda yang gugur, mati dengan rela supaya perdjuangan kemerdekaan hidup terus.

Berkat pengurbanan pemuda² kita itu perdjuangan kemerdekaan berdjalan terus dan kini berdirilah tegak Negara Republik Indonesia. Kita berdoa agar kurban jang diberikan dengan ichlas itu tidak sia² dan arwah pahlawan² muda itu diterima dihadirat Tuhan.

Dengan memperingati Hari Pahlawan ini hendaknya kita dapat mengambil api jang masih menjala dibawah timbunan abu sedjarah hari 10 Nopember 1945 itu, jakni bahwa pemuda Indonesia ternjata dapat menundjukkan perkembangan energi jang besar sekali kekuatan dan ketabahannya. Sesuai dengan keperluan waktu itu energi itu saudara² susun mendjadi kekuatan kompak-bulat untuk menghantjurkan kekuasaan dan kekuatan pendjadjah. Sekarangpun energi itu masih diperlukan oleh Tanah Air. Pelihara dan pupuklah energi itu ! Djangan ia dibuang untuk pekerdjaan² jang kurang bermanfaat. Susunlah kembali supaja ia mendjadi kompak-bulat tidak terpetjah-belah untuk membangun tjiptaan² sendiri jang lebih indah sebagai ganti apa jang sudah hantjur !

Sekarang Negara kita menghadapi kesulitan, meskipun lain sipat kesulitan itu. Lain sipatnja, tetapi tidak kurang sulitnya bagi Negara dari pada kesulitan² waktu 10 Nopember 1945. Djaminan keamanan harta benda dan djiwa di seluruh Indonesia harus disempurnakan.

Pemerintah daerah harus disempurnakan se-baik²-nja. Keuangan Negara harus disehatkan. Ekonomi rakjat harus disentosakan. Hasil produksi harus dilipat-gandakan. Penjelidikan ilmu pengetahuan, pendidikan rakjat, usaha² dilapangan kesehatan perlu sekali dipergiat dan lain² sebagainja. Sungguh suatu pembangunan raksasa jang kita hadapi. Pun untuk ini Ibu Pertiwi sekarang memanggil pemuda-pemudinja.

Pada waktunya dulu Tanah Air memerlukan pahlawan² sendjata, tetapi dilain waktu diperlukannya pula pahlawan² lain jang tak kurang pentingnya, jakni pahlawan² pembangunan.

Saja menjerukan kepada segenap rakjat untuk menyempurnakan hasil perdjuangan jang telah ditebus dengan harga jang sangat mahal itu, jakni kurban puluhan ribu pahlawan muda Indonesia, 5 tahun jl.

10 Nopember 1950

5) ACHLAK DAN MORAL

Pernah seorang filosof tatkala mendengar peristiwa Mi'radjnja Nabi Muhammad s.a.w., naik dari bumi jang fana ini kealam jang aman tenteram itu berkata : „Alangkah enaknja kalau aku dapat berbuat seperti Rasul Tuhan ini, aku naik dari masjarakat jang bobrok dan katjau ini kealam jang tinggi, ketempat jang dikundjungi Utusan Tuhan itu. Setibanja disana, aku tiada akan mau lagi turun, aku akan tetap dialam jang njaman itu ; buat apa kembali kealam jang penuh dengan kesukaran dan kesulitan ini".

Memang bagi tiap² djiwa jang sudah tiada tawakal lagi, jang sudah penuh dengan kekesalan, jang sudah lepas dari rasa „muthmainnah", ketetapan hati, hendak larilah ia dari laut dan darat, bahkan ada djuga djiwa jang hendak lepas dari dunia ini seluruhnja. Akan tetapi Muhammad s.a.w. bukanlah demikian, ia pernah menghadapi kesulitan jang ber-timpa², perdjuangan jang penuh dengan kesukaran, tetapi ia tidak pernah meminta supaja ia djangan dikembalikan ketengah masjarakat jang katjau ini, ia tiada pernah meminta supaja dilepaskan sama sekali dari pada kesukaran dan kesulitan. Ia sebagai pemimpin tiada hendak lari meninggalkan kesukaran, meskipun ia pernah diangkat Tuhan terlepas dari alam jang bobrok ini.

Ia sebagai „ra'in", memimpin umat dalam memperbaiki kekatjauan masjarakat. Ia hanja berseru kepada Tuhannja : „ Berilah aku kekuatan untuk menghadapi masjarakat ini, kekuatan jang akan membawa kepada kemaslahatan dan pertolongan bagi umat manusia."

Didalam memimpin umat, Muhammad tiada pernah hendak memonopoli. Ber-kali² beliau berkata : „Tiap² kamu adalah pemimpin, dan tiap² pemimpin akan diminta pertanggungan-djawabnja atas pimpin annja".

Ia sebagai pemimpin membangkitkan orang jang dipimpinnja kearah kejakinan dan pendirian, bahwa tiap² orang mempunjai kewadjiban dan tanggung-djawab. Sipat pemimpin bukanlah membunuh tjita² jang akan tumbuh, tetapi memupuk dan membesarkan tunas jang sedang mendjelma, supaja ia lekas dapat menjambung generasi jang telah tua.

Didalam memimpin umat, seringkali pula kita mendapati pemimpin² besar dan ketjil, lemah dan menurutkan sadja kemauan orang² jang dipimpinnja karena takut namanja akan djatuh. Pada hal Muhammad telah memberikan tjontoh, apabila hendak mengambil suatu ke-

putusan, lebih dahulu bermusjawaratlah dan apabila putusan telah di-
dapat, maka tawakallah kepada Tuhan. Apabila kita menurutkan sadja

hawa nafsu mereka jang dipimpin dengan tiada memegang teguh akan putusan dan kejakinan, maka akan hanjutlah dalam arus orang banjak dengan tiada mengalirkan kearah djalan jang baik.

Karena takut populeritet akan hilang, takut kursi akan djatuh, lantas saudara perturutkan sadja hawa nafsu mereka, maka akan djadi hantjurlah masjarakat jang saudara pimpin.

Bukan demikian tjara Muhammad memimpin dan memberikan pimpinan.

Ini harus saudara ingat dan saudara renungkan !

Mei 1951

6) KEPADA PEMUDA ISLAM !

Saudara,

Kita hidup dalam masjarakat gandjil. Saudara tahu bagaimana gandjilnja ?! Tangan tani Indonesia jang menanam padi, rakjat Indonesia jang memakan nasi. Tapi bila bangsa si tani ini hendak bertanak, antre dulu dimuka toko beras, kepunjaan si baba jang menetapkan berapa harganja sesuap nasi itu.

Begitu dulu, begitu sekarang !

Tangan tani Indonesia jang mentjangkul ladang, menanam ketela, membuat gaplek. Dipikulnja kepasar jang terdekat, didjualnja Rp 4,— sekwintal. Pemelihara sapi di Australia menerima gaplek itu dengan harga Rp 60,— satu kwintal.

Selebihnja Rp. 56,— keuntungan bagi golongan asing, sebagai perantara jang tahu djalan. Pak tani hanja menerima jang Rp 4,— itu, lantaran ia tak tahu djalan, selain dari djalan dari ladangnja kepasar jang terdekat itu.

Begitu dulu, begitu sekarang !

Puluhan ribu tani di Priangan tidak mempunjai mata pentjarian, sudah kehilangan rumah tangga dan tak dapat kembali kedaerahnja lantaran keadaan keamanan tidak mengizinkan. Di Banten ribuan hectare sawah jang terlantar menunggu tangan untuk menggarapnja.

Sawah sesubur itu tak mengeluarkan hasil, tak ada orang jang akan mengerdjakan !

Kantor penempatan-tenaga dibandjiri oleh tenaga jang mentjari-

kerdja. Katanya, tak tjukup „kerdja" untuk tangan jang menganggur pada hal, ... sawah di Banten tetap terlantar. Dan Bama perlu djuga memesan beras dari luar negeri untuk Indonesia dimana tangan menganggur, ketiadaan kerdja ditengah sawah subur jang terbangkalai.

Sementara itu kota Djakarta, Semarang, Surabaja, Bandung, penuh sesak dengan oto ber-kilat[8] dari luar negeri. Djalannja tak tjukup pandjang untuk didjalani oleh ribuan sedan itu.

Tapi ketjemerlangan luar itu rupanja tak dapat menutup, djangankan mengubah struktur masjarakat jang lemah-gojah itu .... !

Begitu dulu, begitu sekarang 1

Saudara ! Saudara masih bertanja, what next ? Sekarang apa, sesudahnya kemerdekaan politik tertjapai! Masih banjak saudara, masih bertimbun kegandjilan dan ketimpangan, jang menghendaki perubahan. Itulah tjermin masjarakat dan bangsa kita. Disitu terbentang lapangan perdjuangan. Lapangan perdjuangan bagi saudara ! Djangan ditunggu orang lain. Tarokkan inisiatif dan enthousiasme saudara kedalamnja. Lepaskan masjarakat saudara dari tindasan kebodohan, kemalasan dan kemelaratan. Letakkan diri saudara di-tengah[8] perdjuangan itu !

29 September 1951

7) „DIGOLONGAN JANG LEMAH TERLETAK KEKUATAN !"

Saudara Pemuda Islam,

Dizaman agresi dan „pendudukan" penduduk kota[8] besar meninggalkan kota, mengungsi ke-desa[8] dan pegunungan.

Dikota keamanan tak ada, makanan susah. Didusun dipinggir gunung ada perlindungan, makanan tjukup. Orang desa, Pak Tani menerima mereka dengan tangan terbuka, suka membagi hasil pertanian dengan para tamu.

Banjak keluarga kota jang belum pernah mentjoba hidup didusun, baru itulah mengenal alam kehidupan dan tabiat bangsanja jang terbanyak itu, jang tinggal di-gubuk[2], tapi sederhana, peramah dan baik budi.

Banjak penduduk dusun jang diwaktu itulah baru dapat mengenal dari dekat hasil ketjerdasan orang-kota. Mendapat rawatan dari dokter

dan bidan, mendapat ni'mat penerangan dan pengetahuan sekedar jang dapat ditangkapnja tentang apa jang „ada didunia" ini.

Dipinggir gunung kota-dan-desa bertemu. Berpegangan tangan, berpadu mendjadi satu. Membangkitkan satu kekuatan, jang tak dapat dipatahkan musuh.

Perpaduan itu tidak lama.

Zaman darurat berachirlah sudah ! Kota* besar ramai kembali. Orang kota,-dokter, bidan, guru, tjerdik pandai meninggalkan desa, pulang kembali „kedunia-ketjerdasan", dimana ada lampu listrik dan air ledeng.

Berpisahlah kota dari desa.

Djakarta, Semarang, Surabaja, Medan, Palembang, penuh sesak. Dan setiap hari bertambah sesak. Tiap2 kapal jang masuk pelabuhan membawa ratusan orang, tua muda ke-kota2 besar. Katanja diluar kota tak ada mata-pentjaharian. Kota besar diharapkan memberi sekedar sjarat hidup !

Kekota ! Kekota !

Semua kekota, ibarat laron g mengedjar lampu jang terang tjemer-lang. Tapi ibarat laron g pula, sudah banjak jang hangus kepanasan.

Sementara itu daerah jang lengang bertambah sunji. Sunji dari tangan pentjangkul tanah. Sunji dari penggali sumber kehidupan baru. Sunji dari pengetahuan penjusun tenaga jang terpendam.

Desa-sunji, sunji kembali seperti dulu. Soalnjapun masih soal semendjak dulu. Soal „dapur jang tak berasap — soal punggung jang tak bertutup — soal tjangkul-patah jang tak berganti — soal idjon pe-merasan lintah darat — soal malaria dan penjakit tjatjar".

Soal p a r a d o x jang telah berumur ber-abad*.

Soal kemelaratan di-tengah2 kekajaan alam jang ber-timbun2.

Saudara2 !

Saudara generasi ber-abad2 itu.

Didesa !

Disana, didesa terletak potensi bangsa. Disana terletak tenaga terpendam. Tenaga raksasa, jang sedang tidur dipangkuan si lemah.

Bangunkan !

Susun, kerahkan ber-sama2. Bersama dengan kekuatan-muda sau-dara jang masih bersih, dengan idealisme saudara jang sudah ada. Dengan djiwa saudara jang masih bersih dan dengan idealisme saudara

jang ber-kobar2. Lepaskan mereka dari tjengkeraman kelesuan, kedja-hilan, putus asa, dan kemelaratan !

„Hanja dengan tenaganja kaum lemah kamu mendapat pertolongan dari pada-Nja untuk ment'ppai kemenangan" —, I n n a m a t u n s a- r u n a b i d l u'a f a i k u m !", demikian adjaran Muhammad s.a.w.

6 Oktober 1951

8) „PATAH TAK TUMBUH, HILANG TAK BERGANTI".

Kepada Pemuda Islam !
Saudara,

Semendjak empat-lima tahun jang lalu ber-turut² kita dengar Sjec-h Ahmad Soorkati Al-Anshari Djakarta wafat, Sjech Abdul Karim Amrullah berpulang kerahmatullah dalam pembuangannya di Djakarta. Disusul oleh Sjech Muhammad Djamil Djambek Bukit Tinggi. Sesudah beliau, Sjech Daud Rasjidi di Balingka.

Waktu agresi Belanda ke I wafat pula Kyai H. M. Has jim Al-As j'ari Tebuireng. Kyai Abdul Hamid Termas tewas dalam kekatjauan Madiun-affair. Kyai Sjam'un Tangkil berpulang tengah bergerilja menghadapi serangan Belanda agresi ke II. Kemudian menjusul Kyai Ahmad Sanusi Sukabumi.

Daftar ini masih dapat diperpandjang, dengan nama² dari puluhan alim-ulama, jang surau dan pesantrennya bertebaran diseluruh Indonesia. Semua mereka telah meninggalkan kita. Dan setiap waktu kita dengar kabar wafatnya seorang dari mereka, kita utjapkan: „Inna lillahi wa inna ilaihi radji'un". Kemudian masing² kita kembali tenggelam dalam pekerdjaan se-hari² ....

Tahukah saudara, apakah sesungguhnja yang telah terputus dari kita, dengan berpindahnya mereka itu kealam baka ?

Perhatikanlah nama² mereka. Semuanya berdjalin dengan nama daerah dan tempat mereka tinggal, tempat mereka „duduk-mengadjar".

Pada hakikatnya mereka lebih dari „mengadjar" dan „duduk". Dari tempat² jang sematjam itu memantjar ilmu dan tauhid. Dari sana memantjar usaha pentjerdasan umat, djauh sebelumnja pemerintah kolonial menyediakan sekolah sekedar untuk orang² jang diperlukan mereka dalam kantor² dan onderneming² mereka. Dari sana timbul sinar pembelah kabut kedyahilan, menumbuhkan ruh intiqad dan critische zin.

Tempat² jang sematjam itu dengan segala kesederhanaannja membentuk pribadi jang kokoh lahir-batin. Tempat rudju' mengembalikan segala matjam soal, soal keduniaan dan soal keagamaan. Sumber

sendiri. Ada sesuatu jang pantang terdengar dari bibirnja: keluh-kesah. Orang pun tak begitu pula memperhatikan soal² jang demikian itu. Orang menganggap satu dan lainnja sudah semestinja begitu. Bukankah dia bekerdja „lillahi-td ala", „mengharapkan keridaan Ilahi".

Dia tak kenal P.G.P. dan B.A.G. Masjarakat menggadji mereka dengan utjapan : „karena Allah". Bila mana ia meminta perhatian masjarakat bagi usaha menjuburkan madrasahnja, seringkali ia mendapat adpis jang banjak, perkataan jang baik².

Saudara,

Kenapa masjarakat begitu kedjam, untuk peradjurit² jang tak dikenal sematjam ini jang masih puluhan ribu bertebaran di-tengah² umat kita. Pada hal mereka tempat orang bertanja, tempat memulangkan pelbagai soal. Soal agama dan soal dunia dan tempat si ketjil menumpahkan kepertjajaan !?

Saudara,

Djangan biarkan golongan ini sampai hanjut dirundung perdjuangan hidup. Utang saudara memperkuat barisan mereka. Utang masjarakat, utang kita semua memperkokoh kedudukan mereka.

Mereka merupakan tenaga penahan desintegrasi dalam masjarakat jang mulai gojah. Merupakan landasan bagi mempertjepat proses regenerasi dari umat umumnja. Sama sadja, baik mereka sadar atau tidak, akan funksi mereka jang sebenarnja dalam hubungan jang lebih luas ditengah masjarakat ini. Saudara berdosa membiarkan golongan ini hanjut dalam perdjuangan hidup ! Tjamkanlah !

20 Oktober 19H

10) APA DJAWAB SAUDARA !

Disuatu desa beberapa pemuda mendirikan panitia pengumpulan dan pembagian zakat. Diantara penduduk desa itu tidak ada orang jang boleh dinamakan „kaja". Umumnja orang tani! Mereka serahkan zakatnja kepada panitia dengan rela dan ichlas. Zakat terkumpul menurut wadjibnja. 'Tidak banjak, tapi ada l

Mereka merasa sjukur, karena dibantu oleh panitia menolong menunaikan kewadjibannja. Jakni kewadjiban terhadap Tuhan dan masjarakat sebagaimana jang diadjarkan oleh Agamanja sendiri.

Ini bukan dongengan atau chajal! Ini terdjadi dan berlaku ! Berdjalan dengan tidak banjak puspas dan gembar-gembor. Dan semua orang jang bersangkutan merasa berbuat jang „sewadjarnja sadja". Sedikit sekali diantara mereka insaf, bahwa apa jang mereka perbuat itu pada hakikatnja adalah mendjawab suatu masalah „dunia". Ialah menjusun satu masjarakat jang dinamakan „adil dan makmur", atau „social security" atau „welfare-state".

Kita menolak pandangan hidup dan sistem kapitalis, kita menolak paham dan sistem komunis. Ini tak baik, itu salah ! Ini haram, itu kufur !

Insafkah saudara, bahwa dengan se-mata[2] menolak dan menafikan ini dan itu, soalnja belum terdjawab ?! Dunia minta djawab dengan bukti, dengan kemampuan dan perbuatan jang njata dan sistematis.

Kita umat Islam sanggup mendjawab !

Salah satu dari djawabnja : Zakat.

Zakat djangan dibiarkan lebih lama mendjadi buah bibir. Djangan ditunggu mendjadi milioner dulu, makanja zakat diatur. Sebagian terbesar dari kekajaan bumi ada di tangan kita kaum Muslimin. Sebagian dari pedagang kita, walaupun ber-ketjil[2] adalah Muslimin. Periksa dirumah-tangga kita sendiri, masih adakah perhiasan emas jang belum dikeluarkan zakatnja. Atur dan susun tjara mengumpulkan dan membagikannya dengan tertib.

Dengan zakat jang teratur rapi, sumber kemelaratan dapat diangkat dengan akar[2]-nja.

Zakat adalah salah satu sendjata umat Islam untuk membangunkan tenaga kemakmuran rakjat. Zakat membukakan pandangan hidup jang lebih segar. Zakat menyuburkan rasa harga diri pribadi dan tanggung-djawab terhadap masjarakat.

Zakat membina dasar lahir dan dasar batin „Negara Berkebadjikan" jang saudara idam[2]-kan ! Dan dengan itu saudara mendjawab pertanjaan dunia.

Kapan saudara mulai ?

Sekarang! Djangan terlambat, kalau betul[2] saudara sebagai Muslimin insaf, bahwa saudara pemangku pesan atau missi bagi dunia ini!

Tundjukkan dengan perbuatan satu alternatif, „djalan keluar" jang njata bagi orang jang sedang bingung oleh sistem* jang saling terkam-menerkam jang saudara tolak itu.

Apa jang dapat dilakukan disatu desa jang sederhana, mesti dapat dilakukan diseluruh Tanah Air kita dengan tjara yang lebih rapi.

Mengapa tidak. Asal mau !
Untuk ini tak ada sesuatu jang menghalangi saudara!
B i s m i l l a h !

5 D Januari 1952

11) PANTANGKAN DIRI DARI SIPAT SAMPAH DAN BUIH AIR BAH !

Negara dan bangsa kita sekarang ini sedang mengalami berbagai tjobaan. Nafsu saling berkobar. Alat[2] Negara sedang terantjam oleh bahaja petjah-belah. Disana-sini mulai timbul tanda[2] jang merupakan retaknja kesatuan antara daerah dengan daerah. Pikiran dan tenaga Pemerintah terpaku pada soal mengembalikan keutuhan dari pada alat Negara jang amat tadjam, jaitu tentara.

Dalam pada itu segala matjam anasir[2] jang hendak melumpuhkan Negara memakai kesempatan untuk mempertjepat kegiatannja jang sudah ada. Intimidasi dan antjaman meradjalela. Djiwa manusia sudah tidak berharga lagi. Dibeberapa tempat orang tak. berani lagi mengadji dan bersembahjang Djum'at. Semua ini di-daerah[2] jang dinamakan daerah jang tidak aman, seperti Djawa Barat dan Djawa lengah, bukan lagi merupakan suatu berita, akan tetapi mungkin peristiwa[2] jang demikian ini mendjadi berita oleh karena terdjadinja amat dekat pada pusat kekuasaan Negara.

Jang paling berbahaja dari pada segalanja ini ialah rasa bingung, rasa ragu[2] dan takut, patah hati dan putus asa dengan segala akibatnya, rasa kehilangan arah kemana harus berpedoman oleh karena kesini bahaja, dan kesana tjelaka.

Apabila ini berdjalan terus-menerus, maka ia akan mengakibatkan des'mtegrasi jang tak ada penahannya.

Dalam saat ini perlu kaum Muslimin chususnja insaf, bahwa mereka mempunyai pegangan jang tertentu. Djangan dibiarkan diri terbawa hanyut. Pantangkan diri dari sipat sampah dan buih air bah, jang terapung[2] dan terdampar ketepi. Tjabut sipat „djubun" dan takut dari dada masing[2].

Ketahuilah bahwa kita umat Islam, umat jang terbanyak di Indonesia ini, mempunjai tanggung-djawab jang terbesar pula. Ketahuilah

bahwa tiwas dalam membela harta dan djiwa adalah sjahid. Menolak kezaliman jang menimpa umat adalah jardu-kifajah.

Selamatkan Negara dan djamaah dari pada kelumpuhan „walau-pun terpaksa memakan umbut". Djustru disaat seperti sekarang ini umat Islam harus memperlihatkan ketinggian nilainja !

Rasulullah sallallahu 'alaihi wassallam pernah memperingatkan kepada umatnja, bahwa akan datang suatu masa diwaktu mana orang dari segenap pihak datang mengerumuninya, ibarat orang mengerumuni hidangan makanan.

„Apakah diwaktu itu djumlah kita ketjil ?" tanja para Sahabat.

Sahut Rasulullah: „Bukan ! Pada waktu itu djumlahmu besar akan tetapi kamu adalah ibarat sampah air bah. Telah ditjabut rasa ketakutan dari hati lawanmu dan ditanamkan sipat „wahn" (kelemahan) dalam hati kamu".

Bertanya para Sahabat, „Apakah jang dinamakan „wahn" itu ?"

Djawab Rasulullah sallallahu'alaihi wasalam : „Rakus kepada du-nia dan takut kepada maut l"

Demikianlah peringatan Dyundjungan kita.

Dengarkanlah !

27 Desember 1952

12) ALLAH PASTI MENEPATI DJANDJINJA !

Saudara pembatja,

Dalam menghadapi situasi jang kritis seperti dewasa ini kita hadapi, mungkin terdapat orang jang kurang kuat djiwanja, mendjadi putus asa atau nekat. Mendjadi orang jang „ja-is" atau mengambil langkah ,.tahlukah". Ke-dua²-nja bukan sikap jang diridai Allah, tidak sesuai dengan iman jang dikandung oleh dada jang mu'min.

Kepada orang jang demikian itulah kuhadapkan sepatah kata ini. Bahwa situasi jang dihadapi oleh umat Islam dewasa ini kritis, memang ! Bahwa situasi itu pantas menggelisahkan, memang ! Bahwa karena itu umat Islam harus waspada, awas dan mengawasi, itulah sikap jang dengan sendirinja sudah djadi konsekwensi dari pada situasi itu.

Namun didalam kesibukan menjusun tenaga, membulatkan kesa-tuan umat untuk menghadapi segala kemungkinan, wadjiblah kita tin-djau, apakah situasi kritis jang kita hadapi sekarang ini, ada matjam

tjontohnja didalam sedjarah perdjuangan umat Islam sepandjang tarich-
nja 13 abad jang lampau itu.

Djawabnja : Ada, dan alangkah banjaknja ! Tetapi tjontoh[2] jang bertemu dalam sedjarah itu, djauh lebih hebat dan lebih dahsjat. Situasi kritis jang menentang kita dewasa ini, sesungguhnja belumlah mentjapai taraf jang se-dahsjat[2]-nja, seperti jang pernah dilukiskan oleh Al-Quran didalam Ajat: *„Hatta jaqularrasulu walladzina amanu ma'ahu mata nasrullah".* Situasi jang demikian dahsjatnja sehingga menjebabkan Rasulullah dan kaum Mu'minin jang menjertainja ber-tanja[2] : *„Bila akan datang djandji Tuhan memberi kemenangan ?"* (Q.s. Al-Baqarah : 214).

Belum setaraf demikian, saudara pembatja, situasi kritis jang kita hadapi sekarang ini ! Meskipun mungkin akan sampai kepada taraf demikian .... , djika kita lengah dan tidak mengambil sunnah jang dipakai oleh Nabi Besar kita dan para Sahabatnja kaum Mu'minin itu.

Sjarat terpenting bagi mu'min dapat menghadapi segala matjam situasi kritis, ialah djiwa jang kuat, kepala jang dingin dan bersikap bukan putus asa dan bukan pula nekat melangkah ke „tahlukah".

Dimulai dengan menguatkan djiwa, ialah djangan sedjenakpun kita lupa, bahwa iman kita itu membulat kepada kejakinan, bahwa djandji Allah nistjaja akan ditepati-Nja. Djandji[2] Allah itu antara lain bertemu dalam Ajat: „Innallaha la jushlihu 'amalal-mufsidin". Bahwasanja Allah tidak mungkin memberi sukses, amal orang[2] jang merusak (Q.s. Junus: 81).

Dalam sedjarah bangsa kita jang dekat, masih membajang diruang mata peristiwa Madiun dari kaum komunis, ialah amal jang merusak. Maka kesudahan amal itu ialah tidak sukses pada achirnja dan tertjantum peristiwa tersebut didalam sedjarah Negara kita sebagai lembaran hitam jang sangat menjedihkan, jang akan dibatja oleh turunan kita.

Memang, adakalanja apa jang batil itu beroleh kemenangan, untuk sementara waktu. Tapi kemenangan jang batil akan disusul oleh jang hak. Itupun termasuk djandji[2] Allah jang dimaksudkan diatas.

Situasi kritis jang kita hadapi dewasa ini adalah karena apa jang batil tampaknja se-akan[2] mendapat kemenangan. Seorang Muslim harus jakin, bahwa kemenangan batil itu akan segera disusul oleh jang hak sehingga mendjadi "zahuqa", sehingga memangnjalah bahwa jang batil itu nistjaja akan hantjur luluh dan binasa.

Maka djika ada djiwa seorang Muslim jang melemah karena situasi kritis jang sekarang ini, bangkitkanlah kekuatan itu dengan mengingati

djandji2 Allah, dan bahwa djandji Allah itu tidak boleh tidak tentu akan ditepati oleh Allah sendiri.

Mata nasrullah ? Ber-tanja[2] kaum Mu'min. Kapan tiba kemenangan kita ?

Ala inna nasrallahi qarib. Kemenangan itu sudah dekat, tampak sajup[2] diruang mata.

Itulah djandji Allah, dan djandji Allah nistjaja ditepati-Nja. Tjamkanlah !

19 September 1953

13) P E M I M P I N .

Saudara pembatja jang budiman !

Tiap[2] pemimpin hendaknja mempunjai niat dalam hatinja bahwa pada suatu ketika, pimpinan itu akan diserahkannya kepada orang lain. Mendjadi pemimpin bukanlah se-mata[2] untuk memberikan pimpinan kepada umat jang banjak, akan tetapi haruslah berichtiar pula menyediakan kader[2] untuk diserahi pimpinan diwaktu yang akan datang. T ada suatu saat, pemimpin tua ber-angsur harus meninggalkan lapangan. Pada saat itu, haruslah tam pil kemuka pemimpin* muda jang tjakap dan kuat.*

Pemimpin muda dan tjakap itu, takkan pernah lahir, kalau sedjak sekarang pemimpin[2] tua tidak menyediakan kader se-banjak[2]-nja dengan mendidik dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk pada suatu saat memegang kendali perdjuangan.

Perdjuangan kita, masih djauh dan pandjang. Tak mungkin para pemimpin jang hidup sekarang sadja setjara mutlak, dapat menjelesaikan perdjuangan itu sampai kebatas tjita.*

Berapalah usia manusia ! Paling tinggi 100 tahun. Sedangkan perdjuangan Islam, mungkin mentjapai ratusan dan ribuan tahun jang akan datang, atau takkan habis-nja. Inilah pokok utama bagi pandangan para pemimpin sekarang !*

Memimpin hendaklah djuga untuk menjerahkan pimpinan ketangan jang lain. Djangankan untuk masa jang akan datang, masa jang sangat djauh itu, sedangkan untuk masa sekarang sadja, sangatlah terasa oleh kita bagaimana kekurangan pemimpin dikalangan umat Islam ini.

D jumlah mereka amatlah banjaknja, tetapi pemimpin jang akan mengendalikan perdjuangan, amatlah sedikitnya. Hal ini, hendaklah segera dapat kita renungkan se-baik²-nja !

Dari pihak pemuda² angkatan haru, inipun harus dipahami pula. Mereka, adalah bunga harapan, harapan bangsa dan nusa. Mereka hendaklah menyediakan diri sekarang ini, mendjadi kader² dengan memperbanyak ilmu dan pengalaman perdjuangan sekuat tenaga.

Diatas kuburan pemimpin tua, berdirilah pemimpin muda jang tangkas dan tjekatan. Sungguh amatlah ruginya perdjuangan kita jang se-akan² mengabaikan pembentukan kader² baru itu.

Madjapahit semerbak dan mengagumkan sedjarah, karena dipimpin oleh tenaga muda-belia, Gadjah Mada. Tetapi kemudian hantjur-luluh, setelah Gadjah Mada pergi, tak ada pemimpin muda jang akan menggantikannya. Gadjah Mada tidak menyediakan kader.

Nabi Muhammad s-a.w. telah memberikan tjontoh jang tepat bagi kita. Beliau memimpin umat dan membentuk kader dengan sungguh². Segala ketjakapan, kesanggupan dan djiwa raganya, diberikannya untuk memimpin dan membentuk kader itu dalam memperdjuangkan kalimah Allah. Achirnja dalam masa 23 tahun sadja, semua musuh djatuh dan Agama Islam tegak dengan djajanya dimuka bumi. Beliau wafat, para Sahabat dan kemudian Tabi'in, siap selalu menggantikannya meneruskan perdjuangan.

Inilah jang kita tjontoh J

Pemimpin Islam harus mempunjai pendirian sematjam ini. Tak usah kita kuatir, bahwa diantara pemimpin Islam sekarang ada jang berpikir absolut, hendak berkuasa sendiri, dan merasa dirinja akan hidup seribu tahun. Tidak !

Menumbuhkan kader² muda, membentuk pemimpin² jang kuat, itulah tugas pemimpin sekarang, jang tak boleh ditunggu dan ditangguhkan lagi.

Bahagialah perdjuangan umat Islam !

12 Desember 1953

14) HIDUPLAH SEBAGAI SJUHADA 'ALAN-NAAS .... !

Dalam menghadapi masa sekarang, tidak tjukup kita hanja me-nondjol²-kan- mana jang haram dan mana jang halal, mana jang batil mana jang hak sadja, tapi hendaknja kita pandai pula menundjukkan dengan bukti mana jang hak dan mana jang batil itu, de-

ngan amal perbuatan jang njata, jang dapat dilihat manfaatnja oleh mereka jang masih meragukan.

Dunia kita sekarang penuh dengan persoalan² jang meminta penjelesaian. Setiap penjelesaian itu meminta pikiran, dimana tiap² aliran mempunjai tudjuannja masing². Berkenaan dengan itulah, maka kita djangan membatasi diri dengan hanja menondjolkan jang tidak baik sadja, tetapi harus pandai dan berani pula menundjukkan djalan jang harus ditempuh.

Umat Islam harus insaf kembali, bahwa mereka mempunjai risalah jang semendjak ber-abad² belakangan ini telah terpendam. Adapun jang menjebabkan terpendamnja risalah itu ialah karena mereka telah djadi makanan bangsa² lain, disebabkan sudah lupa akan harga dirinja dan kemudian memiliki sipat penakut dan kikir.

Dalam arus kebangunan sekarang ini setiap Muslim harus memasuki gelanggang masjarakat kembali, bukan mendjauhkan diri, agar dapat mengubah mana jang tidak baik dalam masjarakat itu. Didalam dan di-tengah² masjarakat jang sakit dan bobrok itulah, kita harus berdiri — sjuhada 'alan-naas — mendjadi saksi atas kebaikan sesuatu didepan manusia umum, mempertahankan pendirian dengan djihad jang teguh.

Dengan demikian barulah hidup ini ada nilainja.

9 Oktober 1954

15) „M Y T H O S".

Pembatja jang budiman !

Sudah mendjadi tabiat manusia, apabila ia berada dalam keadaan jang genting, ia merasa perlu kepada pegangan djiwa, baik untuk menghadapi ber-matjam² tjobaan ataupun untuk mendjadi sumber kekuatan untuk mentjapai tjita².

Dalam hal ini manusia tidak ber-beda², apakah ia seorang jang beragama ataupun seorang jang bernama materialis. Seorang komunis, umpamanja walaupun ia menolak agama, menolak pengertian adanja Tuhan, tetapi dalam pada itu toch ia membikin *dewanya* sendiri jang dipudjanja, jang bernama *kolektifitet.*

Dipudjanja kolektifitet itu lebih dari pudjaan orang memudja berhala. Untuk ini mereka sanggup mengurbankan djiwa, mengurban-

kan batas[2] susila, mengurbankan teman, ibu dan bapa, menghantjurkan kepribadian individu, hubungan pamili dan kekeluargaan. Se-buruk[2] perbuatan mereka, mereka dapat mentjarikan alasannja, menghitamkan.